

MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-296

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 05 DARI 07



Nyalakan Hatimu

Kuatkan Niatmu

**Jadilah Cahaya
bagi Sekitarmu**

**Warnai Dunia dengan
Akhlaq Mulia**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-296

Ensiklopedia Fikih Hati 05

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB KESEPULUH FIKIH KENABIAN DAN KERASULAN	4
1 - Fikih Pemilihan Dan Penyeleksian.....	5
2 - Fikih Kenabian dan Kerasulan.....	22
3 - Hikmah Berulangnya Pengutussan Para Rasul	129
4 - Hikmah Kematian Para Rasul	204
5 - Fikih Dakwah kepada Allah	209
6 - Fikih Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.....	352
7 - Fikih Nasihat.....	374
8 - Fikih Hidayah.....	380
9 - Fikih Ujian	446
10 - Fikih Musyawarah.....	514
11 - Fikih Infak di Jalan Allah	528
12 - Fikih Hijrah dan Pertolongan	545
13 - Fikih Jihad di Jalan Allah	567
14 - Fiqih Kemenangan.....	636
15 - Fikih Khilafah.....	683

BAB KESEPULUH FIKIH KENABIAN DAN KERASULAN

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Pemilihan dan Penyeleksian
2. Fikih Kenabian dan Kerasulan
3. Hikmah Berulangnya Pengutusan Para Rasul
4. Hikmah Wafatnya Para Rasul
5. Fikih Dakwah kepada Allah
6. Fikih Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
7. Fikih Nasihat
8. Fikih Petunjuk
9. Fikih Ujian
10. Fikih Musyawarah
11. Fikih Berinfak di Jalan Allah
12. Fikih Hijrah dan Pertolongan
13. Fikih Jihad di Jalan Allah
14. Fikih Kemenangan
15. Fikih Khilafah



1 - Fikih Pemilihan Dan Penyeleksian

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat.**" (Ali Imran: 33)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Al-Hajj: 75)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.**" (Al-Qashash: 68)

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan makhluk, dan menjadikan bagi setiap mereka kesempurnaan yang khusus padanya yang merupakan puncak kemuliaan mereka. Jika kesempurnaannya hilang, maka ia berpindah ke tingkat yang lebih rendah, jika itu juga hilang maka ia berpindah ke yang lebih rendah lagi, demikian seterusnya.

Hingga jika ia kehilangan semua keutamaan, maka ia menjadi seperti duri dan kayu bakar yang tidak berguna kecuali untuk bahan bakar.

Seperti kuda, jika sempurna maka dipersiapkan untuk tunggangan raja-raja, dan dimuliakan dengan kemuliaan yang sepantasnya.

Jika sedikit berkurang, maka dipersiapkan untuk yang lebih rendah dari raja. Jika turun lagi, maka dipersiapkan untuk para prajurit biasa. Jika lebih rendah lagi, maka digunakan seperti keledai, baik untuk memutar gilingan maupun untuk mengangkut kotoran. Jika tidak mampu lagi, maka digunakan seperti kambing untuk disembelih dan dimusnahkan. Demikian pula manusia:

Allah Azza wa Jalla menciptakannya dalam keadaan lemah dan bodoh.

Jika ia sempurna dan mencapai puncak kesempurnaannya, maka ia menjadi layak untuk dipilih oleh Allah, lalu Allah menjadikannya rasul dan nabi, maka: "**Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.**" (Al-An'am: 124)

Jika substansinya kurang dari tingkat ini namun layak untuk menjadi khalifah kenabian, maka ia disiapkan untuk itu dan dibimbing kepadanya. Jika ia kurang dari itu namun mampu untuk tingkat kewalian, maka ia disiapkan untuknya. Jika ia termasuk orang yang layak untuk ibadah dan amal namun tidak untuk ma'rifat dan ilmu, maka ia dijadikan dari golongan tersebut, hingga sampai pada tingkat kaum mukminin pada umumnya.

Jika ia kurang dari tingkat ini dan jiwanya sama sekali tidak menerima kebaikan, maka ia dijadikan kayu bakar dan bahan bakar neraka, na'udzu billah: **"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mati dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."** (Fathir: 36)

Dan Allah Azza wa Jalla telah memuliakan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, memilih dan menyeleksi mereka, dan menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan memuliakan mereka dengan beberapa hal:

Allah menjadikan mereka umat yang pertengahan... dan menjadikan mereka saksi atas manusia... dan memilih untuk mereka arah kiblat yang paling tengah dan terbaik yaitu Ka'bah... dan memilih untuk mereka sebaik-baik dan semulia-mulia para nabi yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam... dan memilih untuk mereka sebaik-baik agama yaitu Islam... dan menurunkan kepada mereka sebaik-baik dan seindah-indah kitab yaitu Al-Qur'an... dan memberikan kepada mereka tugas para nabi hingga hari kiamat... yaitu dakwah kepada Allah.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menggunakan untuk agama-Nya dan dakwah kepada-Nya kecuali orang yang mengajukan dirinya. Barangsiapa yang Allah ketahui darinya adanya keinginan dan permintaan yang tulus serta pengorbanan, maka Allah akan menggunakan mereka untuk agama-Nya, dan menjadikannya sebab untuk petunjuk manusia.

Dan seorang pekerja hanya akan digunakan oleh pemilik pekerjaan jika ia mengajukan dirinya, adapun yang berpaling maka ia tidak akan digunakan, karena ia tidak memiliki permintaan.

Dan Allah Azza wa Jalla memberikan kepada setiap manusia kemampuan-kemampuan, dan memerintahkannya untuk menggunakannya demi agama. Maka wajib kita menggunakan tubuh untuk memenuhi tuntutan agama, demikian pula seterusnya.

Dan ketiga hal ini (tubuh, pikiran, dan doa) saat ini digunakan untuk memenuhi tuntutan dunia dan memakmurkannya serta menyempurnakannya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memilih dari makhluk-Nya apa yang Dia kehendaki. Dia memilih dari para malaikat sebagai utusan, dan memilih untuk kenabian dan kerasulan dari kalangan manusia siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Hajj: 75)

Setelah pemilihan, penyeleksian, dan penentuan pilihan, Allah mendidik mereka dan menguji mereka, kemudian mengutus mereka kepada manusia dengan agama yang benar. Musa 'alaihissalam diciptakan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri, dan dipilih-Nya di antara manusia dengan risalah dan kalam (berbicara langsung dengan Allah), dan dididik-Nya dengan iman dan tauhid, kemudian diutus kepada Fir'aun. Namun sebelum itu ia menerima tiga jenis pendidikan yaitu:

Pendidikan jasmani... dan pendidikan akhlak... dan pendidikan keimanan.

Musa 'alaihissalam dididik Allah di istana Fir'aun, dan menjalani kehidupan istana, dan melihat pemborosan dalam berbagai jenis makanan, dan ia belajar di sana pendidikan jasmani. Oleh karena itu, ketika ia memukul orang Qibthi dengan satu pukulan, orang itu pun tewas sebagaimana firman-Nya: *"Lalu Musa meninjunya, maka matilah orang itu. Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata.'"* (Al-Qashash: 15)

Dan ia mencongkel mata malaikat maut, dan mengangkat batu dari sumur sendirian di Madyan.

Dan di Madyan, Allah mendidiknya tentang akhlak yang baik terhadap hewan, agar terlatih pada akhlak yang baik terhadap manusia. Ia menggembalakan kambing selama sepuluh tahun di Madyan. Tidak ada seorang nabi pun kecuali pernah menggembalakan kambing, dan dalam hal itu terdapat hikmah yang mendalam:

Karena sifat kambing adalah berpencar untuk mendapatkan manfaat, demikian pula da'i sifatnya berpencar untuk menyebarkan petunjuk. Dan sifat penggembala adalah mengumpulkan kambing pada air dan rumput, dan sifat da'i adalah mengumpulkan umat pada agama dan petunjuk.

Dan sifat penggembala adalah sabar terhadap kambing, kasih sayang kepadanya, lemah lembut padanya, merahmatinya dan memperhatikannya. Demikian pula da'i sifatnya sabar terhadap gangguan dari manusia, kasih sayang kepada mereka dari azab Allah, merahmati mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Dan penggembala membawa kambing ke tempat-tempat air, rumput dan tanaman hijau, dan menjauhkannya dari apa yang melelahkan dan menyulitkannya. Demikian pula da'i sifatnya membimbing umat di jalan-jalan keselamatan dan petunjuk, dan menjauhkannya dari tempat-tempat kebinasaan dan kehancuran.

Dan lingkungan itu berpengaruh. Orang yang menggembalakan unta akan memiliki sifat kesombongan, dan yang menggembalakan kambing akan memiliki sifat tawadhu (rendah hati). Oleh karena itu, orang yang berada di masjid akan memiliki sifat malaikat yang: **"tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan."** (At-Tahrim: 6). Dan sifat penggembala adalah ia menghabiskan sebagian besar waktunya dalam melayani kambing dan menjaganya, serta memberikan manfaat padanya. Demikian pula da'i menghabiskan seluruh waktunya demi membimbing manusia ke jalan yang lurus: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128)

Dan di Bukit Sinai, Allah mengajarkan Musa pendidikan keimanan dengan dua bagiannya, teoretis dan praktis.

Yang teoretis seperti ketika Allah berbicara dengan Musa 'alaihissalam di dekat pohon, dan Allah menjelaskan kepadanya bahwa Dia adalah Tuhan yang tidak ada tuhan selain-Nya, dan memerintahkannya untuk beribadah dan taat kepada-Nya, dan bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan mereka, dan Dia akan menghisab mereka atas apa yang mereka kerjakan di hari kiamat, dan memperingatkannya dari meninggalkan apa yang diperintahkan, dan dari mentaati ahli kekufuran dan hawa nafsu, maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku hampir menyembunyikannya, agar setiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang akan menyebabkan kamu binasa."** (Thaha: 12-16)

Kemudian Allah mengajarkan kepada Musa 'alaihissalam keimanan secara praktis, maka Allah berfirman kepadanya: **"Dan apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Musa menjawab: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.'" (Thaha: 17-18)**

Allah Subhanahu ingin mengajarkan kepada Musa 'alaihissalam makna "Laa ilaaha illallah" secara praktis, maka Dia memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya. Ketika ia melemparkannya, perintah Allah langsung datang padanya sehingga berubah dengan perintah Allah menjadi ular: *"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!' Maka dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* (Thaha: 19-20)

Allah memerintahkannya untuk melemparkannya ketika bermanfaat, kemudian memerintahkannya untuk mengambilnya ketika berbahaya, sebagai latihan baginya tentang keimanan dan ketaatan yang sempurna, agar ia

mengetahui bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah: *"Allah berfirman: 'Ambillah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.'"* (Thaha: 21)

Dan ayat lain yang ia lihat terjadi secara praktis agar ia mengetahui dengannya kekuasaan Allah dalam mengendalikan segala sesuatu dan mengubah keadaannya dengan segera: **"Dan rapatkan tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar putih (bersinar) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain."** (Thaha: 22). Dan ketika ia mengetahui hakikat keimanan secara teoretis dan praktis, Allah mengutusnyanya kepada Fir'aun untuk menyerunya kepada Allah, maka Allah berfirman kepadanya dan kepada saudaranya Harun 'alaihmassalam: *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (Thaha: 43-44)

Lalu apa yang dikatakan Musa dan Harun 'alaihmassalam: *"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia akan menyiksa kami atau ia akan melampaui batas.'"* (Thaha: 45)

Maka Allah berfirman kepada keduanya: *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* (Thaha: 46)

Maka Musa 'alaihissalam pergi kepada Fir'aun dengan keyakinan ini, dan menyerunya kepada Allah: **"Dan ia menyombongkan diri, dia dan bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 39-40)

Allah membinasakannya dan menenggelamkannya bersama kaumnya di laut, dan Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersama dengan dia semuanya. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain itu."** (Asy-Syu'ara: 65-66)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui: **"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Al-Qashash: 68)

Dia Mahasuci menciptakan makhluk yang paling besar, paling agung, dan paling luas, yaitu Arasy, dan memilihnya lalu bersemayam di atasnya dengan sifat yang paling agung dan paling luas yaitu rahmat. Maka Dia Mahaagung bersemayam di atas makhluk yang paling agung dengan sifat yang paling luas yaitu rahmat, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"(Yaitu) Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arasy."** (Taha: 5).

Dan Dia memilih hati manusia untuk menjadi tempat pandangan-Nya yang Mahasuci sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Arasy sangat besar, sedangkan hati sangat kecil. Maka apabila "Laa ilaaha illallah" berada di dalam hati manusia, ia akan lebih berat daripada langit dan bumi, dan hati itu menjadi layak untuk keagungan Allah, sebagaimana Arasy layak untuk keagungan Allah yang Mahasuci karena kebesarannya, kesempurnaannya, dan terbebas dari cacat cela.

Dan Allah azza wa jalla menginginkan dari hamba-hamba-Nya agar mereka menghiasi hati mereka dengan iman, dan agar hati itu bersih dari syirik dan cacat cela, supaya layak mendapat pandangan Allah Mahaagung.

Dan Allah yang Mahasuci melihat kepada amal yang membersihkan hati dan mensucikannya dari cacat cela, dan membenci amal yang mengotori hati dan merusaknya.

Dan sungguh Allah telah memuliakan umat ini dengan menjadikannya sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan memberikan kepada mereka tugas para nabi dan rasul, yaitu dakwah kepada Allah.

Dan semua umat terdahulu kini berada di dalam kubur menunggu kedatangan umat ini, dan sebagai rahmat bagi umat ini, Allah menjadikannya sebaik-baik umat dan umat terakhir, agar tidak terlalu lama menunggu, dan Allah menjadikan mereka beramal sedikit tetapi mendapat pahala banyak.

Dan Allah menyingkapkan kepada umat ini amal perbuatan, aib-aib, dan keadaan umat-umat terdahulu dengan para nabi mereka, agar mengambil pelajaran dan ibarat dari orang yang melanggar perintah Allah, dan meneladani orang yang taat kepada Allah dan para rasul-Nya.

Dan Allah menutupi aib-aib umat ini dari umat-umat terdahulu.

Maka betapa agungnya perhatian Allah kepada umat ini... dan betapa besar kepedulian-Nya kepada mereka...! Kapankah mereka akan mensyukuri kehormatan dan kemuliaan ini?

Dan Allah Mahaagung sebagaimana memilih orang-orang beriman di atas seluruh manusia, demikian pula memilih rumah tangga keluarga Ibrahim di atas seluruh keluarga.

Maka rumah tangga yang diberkahi dan disucikan ini adalah rumah tangga paling mulia di seluruh dunia secara mutlak. Allah menjadikan di dalamnya kenabian dan kitab suci. Tidak ada nabi yang datang setelah Ibrahim alaihissalam kecuali dari keluarganya, dan Allah menjadikan mereka sebagai imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya sampai hari kiamat.

Maka setiap wali Allah yang masuk surga setelah mereka, ia masuk melalui jalan mereka dan dengan dakwah mereka, dan Allah mengambil dua orang kekasih dari mereka yaitu Ibrahim dan Muhammad alaihimashalaatu wassalam.

Dan Allah yang Mahasuci menjadikan pemilik rumah tangga ini dan pendirinya sebagai imam bagi seluruh alam sebagaimana firman-Nya: **"Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'" (Al-Baqarah: 124).**

Dan Allah Mahaagung mengalirkan melalui tangannya pembangunan rumah-Nya yang mulia, yang dijadikan-Nya sebagai tegaknya kehidupan manusia, kiblat bagi mereka, dan tempat haji bagi mereka sampai hari kiamat. Maka munculnya rumah ini dan pemakmurnya adalah dari keluarga yang paling mulia ini.

Dan Allah yang Mahasuci mengeluarkan dari keluarga ini dua umat yang agung, yaitu umat Musa alaihissalam dan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan umat Muhammad adalah genap tujuh puluh umat, mereka adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah yang Mahasuci. Dan Allah kekalkan atas mereka lisan yang benar dan pujian di seluruh dunia. Mereka tidak disebut kecuali dengan pujian kepada mereka, dan shalawat serta salam kepada mereka.

Dan Allah yang Mahasuci menjadikan keselamatan makhluk-Nya dari kesengsaraan dunia dan akhirat melalui tangan keluarga ini. Maka mereka memiliki nikmat kepada manusia yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dibalas. Dan mereka memiliki karunia yang besar di pundak orang-orang terdahulu dan kemudian dari kalangan orang-orang yang berbahagia.

Dan Allah yang Mahasuci menutup semua jalan antara Dia dengan seluruh alam, maka tidak membuka bagi siapa pun kecuali melalui jalan dan pintu mereka. Dan Allah yang Mahasuci mengkhususkan mereka dengan ilmu yang tidak Dia khususkan kepada keluarga lain dari seluruh alam.

Maka dunia tidak pernah didatangi keluarga yang paling mengetahui tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan-Nya, pahala dan siksa-Nya, syariat-Nya dan tempat-tempat ridha dan murka-Nya, makhluk-makhluk-Nya dan malaikat-malaikat-Nya selain mereka.

Mahasuci Dia yang mengumpulkan bagi mereka ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, dan mengkhususkan mereka dengan dakwah kepada tauhid Allah dan kecintaan kepada-Nya, dan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan menjadikan mereka khalifah di bumi, dan menaklukkan kepada mereka penduduk bumi dengan cara yang tidak terjadi pada selain mereka.

Dan menguatkan mereka, menolong mereka, dan memenangkan mereka atas musuh-musuh-Nya dengan cara yang tidak Dia berikan kepada selain mereka.

Dan menghapus melalui mereka jejak-jejak ahli kesesatan dan syirik serta jejak-jejak yang Allah benci dan murkai, yang tidak Dia hapus melalui selain mereka.

Dan Allah azza wa jalla menjadikan jejak-jejak mereka sebagai sebab kelangsungan dunia dan perlindungannya. Maka dunia akan tetap ada selama jejak-jejak mereka masih ada di bumi dan syariat-syariat mereka. Dan Allah menampakkan melalui tangan mereka keberkahan dunia dan akhirat yang tidak Dia tampilkan melalui tangan keluarga lain selain mereka, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar." (An-Nisa: 54).**

Dan di antara keberkahan Allah tabaraka wa taala kepada mereka:

Bahwa Dia memberi mereka apa yang tidak diberikan kepada selain mereka... Di antara mereka ada yang dijadikan-Nya kekasih seperti Ibrahim dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Di antara mereka ada yang disembelih seperti Ismail alaihissalam. Di antara mereka ada yang diajak berbicara seperti Musa alaihissalam. Di antara mereka ada yang diberi separuh keindahan seperti Yusuf alaihissalam. Di antara mereka ada yang diberi kerajaan yang tidak diberikan kepada siapa pun dari seluruh alam seperti Sulaiman alaihissalam. Di antara mereka ada yang diangkat ke tempat yang tinggi... dan Allah lebihkan mereka atas seluruh alam... Dan Allah mengangkat azab umum dari penduduk bumi karena mereka dan karena pengutusan mereka... Maka umat-umat terdahulu yang durhaka dibinasakan dengan azab pemusnahan seperti kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan kaum Luth. Ketika Allah menurunkan Taurat, Injil, dan Alquran, Allah mengangkat dengan kitab-kitab itu azab umum dari penduduk bumi, dan memerintahkan untuk memerangi orang yang menyelisihi mereka. Dan Allah menjadikan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai pemimpin para nabi dan rasul, dan menjadikan umatnya sebaik-baik umat. Dan memilih dari mereka orang-orang yang terdahulu dan pertama, dan memilih dari mereka ahli Badar

dan ahli Baiah Ridwan. Dan memilih untuk mereka agama yang paling sempurna, syariat yang paling utama, dan akhlak yang paling suci.

Dan Allah memilih umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas seluruh umat, dan menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan menganugerahi mereka ilmu dan kesabaran yang tidak Dia anugerahkan kepada umat lain.

Dan Allah yang Mahasuci memilih dari tempat-tempat, negeri-negeri, dan wilayah-wilayah yang terbaik dan paling mulia yaitu tanah haram, dan menjadikan di dalamnya Baitullah yang diberkahi dan Masjidilharam. Dan menjadikannya tanah haram yang aman, tidak boleh ditumpahkan darah di dalamnya, tidak boleh ditebang pohonnya, tidak boleh diganggu buruannya, tidak boleh dipotong rumputnya. Dan Allah menjadikan menuju ke sana sebagai penghapus dosa-dosa yang telah lalu dan sebab masuk surga, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."* Muttafaq alaih.

Dan Allah yang Mahasuci menjadikan shalat di Masjidilharam bernilai seratus ribu shalat. Maka ia adalah tempat paling utama di muka bumi secara mutlak, dan ia berada di Ummul Qura (ibu kota), sebagaimana Al-Fatihah adalah ummul kitab (ibu kitab).

Dan Allah yang Mahasuci melebihkan sebagian hari, malam, dan bulan atas sebagian yang lain.

Maka sebaik-baik hari di sisi Allah adalah hari Nahr (berkurban), hari haji akbar. Dan malam yang paling utama adalah lailatul qadar. Dan bulan yang paling utama adalah bulan Ramadhan. Dan hari Jumat adalah hari paling utama dalam seminggu. Dan hari Nahr adalah hari paling utama dalam setahun.

Dan Allah tabaraka wa taala menciptakan semua makhluk, dan memilih dari setiap jenis yang paling baik, dan mengkhususkannya untuk diri-Nya, dan meridhainya tanpa yang lain. Karena sesungguhnya Dia Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik, tidak mencintai kecuali yang baik, dan tidak menerima dari perkataan, perbuatan, ucapan, dan sedekah kecuali yang baik.

Maka yang baik dari segala sesuatu adalah pilihan-Nya:

Bagi-Nya dari perkataan adalah kalimat yang baik, yang tidak naik kepada Allah kecuali ia, dan Dia sangat membenci ucapan keji, kata-kata kotor di lisan, kekasaran, kebohongan, dan setiap ucapan yang buruk.

Dan Dia tidak mencintai dari amal perbuatan kecuali yang paling baik yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu dengan apa yang telah disyariatkan oleh rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dan Allah yang Mahasuci memilih dari kitab-kitab Alquran, dan memilih dari kalimat empat kalimat, yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu akbar.

Dan Dia yang Mahasuci lebih mengetahui siapa yang bersyukur atas nikmat-Nya sehingga Dia khususnya dengan karunia-Nya dan berikan kepadanya daripada orang yang tidak bersyukur. Maka tidak setiap tempat layak untuk mensyukuri-Nya dan menanggung karunia-Nya: **"Bukankah Allah lebih mengetahui siapa yang bersyukur?" (Al-An'am: 53).**

Dan tidak setiap orang layak dan pantas untuk memikul risalah-Nya, bahkan ada tempat-tempat khusus yang tidak pantas kecuali untuknya, dan tidak layak kecuali untuknya. Dan Allah sendiri yang lebih mengetahui tempat-tempat ini: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya." (Al-An'am: 124).**

Dan sungguh Allah azza wa jalla telah memilih umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan memilih untuk mereka kiblat yang paling tengah dan paling utama yaitu Kakbah. Dan mereka adalah umat yang paling tengah dan terbaik, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143).**

Maka Allah yang Mahasuci memilih kiblat yang paling utama untuk umat yang paling utama, sebagaimana Dia memilih untuk mereka rasul yang paling utama, kitab yang paling utama, bahasa yang paling utama, dan mengeluarkan mereka pada generasi terbaik. Dan mengkhususkan mereka dengan syariat yang paling utama, menganugerahi mereka akhlak yang terbaik, menetapkan mereka di bumi yang terbaik, dan menjadikan tempat mereka di surga sebagai tempat yang terbaik. Dan tempat berdiri mereka pada hari kiamat adalah tempat berdiri yang terbaik. Mereka berada di atas bukit yang tinggi sedangkan manusia di bawah mereka.

Mahasuci Dia yang mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumuah: 4).

Maka kekhususan-kekhususan ini dan lainnya adalah dari jejak rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas keluarga rumah tangga ini. Dan Allah azza wa jalla telah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada keluarga rumah tangga ini sebagaimana Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada mereka, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Al-Ahzab: 56).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kita untuk memohon kepada Allah agar memberkahi beliau dan keluarganya sebagaimana Dia memberkahi keluarga rumah tangga yang diagungkan ini dalam setiap shalat dengan ucapan kita: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."* Muttafaq alaih.

Maka semoga Allah membalas keluarga rumah tangga ini dari makhluk-Nya dengan balasan yang paling utama, dan menambah kepada mereka di Mala'ul A'la (alam tertinggi) pengagungan dan kehormatan. Dan

semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka dengan shalawat yang kekal tidak terputus.

Mengapa kita tidak mencontoh penghuni rumah ini, mengikuti mereka, dan berjalan mengikuti sunnah mereka?

Sungguh Tuhan Yang Mahatinggi telah mengambil dari surga sebuah tempat tinggal yang dipilih-Nya untuk diri-Nya sendiri, dan mengkhususkannya dengan kedekatan dari Arasy-Nya sehingga Arasy itu adalah atapnya, yaitu surga Firdaus yang merupakan penghulu dari semua surga.

Dan Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi memilih dari setiap jenis yang paling tinggi dan paling utama, sebagaimana Dia memilih dari makhluk-makhluk adalah manusia, dan memilih dari manusia adalah orang-orang yang beriman, dan memilih para nabi dan rasul dari orang-orang yang beriman, dan memilih dari para nabi dan rasul adalah Ulul Azmi, dan memilih dari Ulul Azmi adalah dua kekasih yaitu Ibrahim dan Muhammad alaihimash-shalaatu wassalaam.

Dan Dia Yang Mahasuci memilih dari para malaikat adalah Jibril, dan memilih Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari manusia, dan memilih dari langit adalah yang tertinggi, dan dari negeri adalah Makkah, dan dari bulan-bulan adalah bulan Muharram, dan dari malam-malam adalah malam Lailatul Qadar, dan dari hari-hari dalam seminggu adalah hari Jumat, dan dari hari-hari dalam setahun adalah hari Nahr dan hari Arafah, dan dari malam adalah sepertiga akhirnya, dan dari waktu-waktu adalah waktu-waktu shalat lima waktu: **Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (68) [Al-Qashash: 68].**

Dan Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui membagi di antara para hamba penghidupan mereka yang mencakup rezeki mereka dan masa ajal mereka, dan Dia-lah yang membagi karunia-Nya di antara ahli keutamaan sesuai dengan ilmu-Nya tentang tempat-tempat pilihan, dan siapa yang pantas untuk itu dan siapa yang tidak pantas untuk itu.

Dan Dia Yang Mahasuci-lah yang mengangkat sebagian mereka di atas sebagian yang lain beberapa derajat dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Dan Dia Yang Mahasuci lebih mengetahui tempat-tempat pilihan-Nya.

Dan sebagaimana Allah menciptakan para hamba sendirian, Dia memilih dari mereka yang bertaubat dan beriman dan beramal saleh, maka mereka menjadi pilihan-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya.

Dan pemilihan ini menunjukkan ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya, serta kesempurnaan hikmah-Nya, ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia, maka tidak ada sekutu bagi-Nya yang menciptakan seperti ciptaan-Nya, dan memilih seperti pilihan-Nya, dan mengatur seperti pengaturan-Nya.

Dan Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi menciptakan tujuh langit, dan memilih yang tertinggi darinya, dan menjadikan di dalamnya Baitil Makmur, dan menjadikannya tempat tinggal malaikat-malaikat yang dekat dari-Nya, dan mengkhususkannya dengan kedekatan dari Kursi dan Arasy-Nya, dan menempatnya dengan siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.

Maka langit itu memiliki keistimewaan dan keutamaan atas seluruh langit lainnya, seandainya tidak ada kecuali kedekatannya dengan-Nya tabaraka wa ta'ala.

Dan Dia Yang Mahasuci menciptakan Kursi dan menjadikannya meliputi langit dan bumi: **Kursi-Nya meliputi langit dan bumi** [Al-Baqarah: 255].

Dan Dia Yang Mahasuci menciptakan Arasy, dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling besar, paling luas dan paling tinggi, dan memilihnya dari antara makhluk-makhluk lalu bersemayam di atasnya sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy. (5)** [Thaha: 5].

Dan Dia Yang Mahasuci menciptakan surga Firdaus, dan mengutamakan atas seluruh surga lainnya, dan menjadikan Arasy-Nya

sebagai atapnya, dan menanamnya dengan tangan-Nya, dan memilihnya untuk pilihan-Nya dari makhluk-Nya.

Dan Dia Yang Mahasuci menciptakan alam malaikat, dan memilih dari mereka yang terpilih di atas yang lainnya seperti Jibril, Mikail dan Israfil.

Maka Dia Yang Mahasuci menyebut mereka karena kesempurnaan kekhususan mereka, pemilihan mereka dan kedekatan mereka dengan Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi.

Jibril adalah pemilik wahyu yang dengannya ada kehidupan hati dan ruh.

Dan Mikail adalah pemilik hujan yang dengannya ada kehidupan bumi dan tumbuh-tumbuhan.

Dan Israfil adalah pemilik sangkakala yang jika ditiupkan padanya maka pingsanlah siapa yang ada di langit dan di bumi, kemudian jika ditiupkan padanya yang kedua kali maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu.

Dan pemilihan Tuhan Yang Mahatinggi terhadap hamba-Nya ada dua jenis:

Pertama: pemilihan agama dan syariat, maka wajib atas hamba untuk tidak memilih dalam bagian ini selain apa yang telah dipilih oleh Tuannya untuknya sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (36) [Al-Ahzab: 36].**

Maka pemilihan hamba yang menyelisihi apa yang dipilih Allah untuknya bertentangan dengan imannya, penyerahannya, dan keridhaannya dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul. Kedua: pemilihan kauniyah qadari seperti musibah-musibah yang diuji Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka ini tidak membahayakannya jika dia lari darinya kepada takdir yang mengangkatnya darinya, menolaknya dan

mengungkapkannya, dan dalam hal ini tidak ada pertentangan dengan ketuhanan, meskipun di dalamnya ada pertentangan takdir dengan takdir, maka takdir ini tidak dimurkai oleh Tuhan, bahkan Dia memerintahkannya sebagaimana Dia memerintahkan untuk menolak takdir lapar dengan makan, dan takdir haus dengan minum, dan takdir sakit dengan obat, dan seterusnya.

Adapun takdir yang tidak dicintai dan tidak diridhai-Nya, yaitu takdir aib dan dosa, maka hamba diperintahkan untuk memurkahinya, dilarang untuk ridha dengannya, dan dituntut darinya untuk bertaubat darinya.

Maka segala puji bagi Allah yang telah mengutus kepada kita rasul-Nya yang paling utama, dan menurunkan kepada kita kitab-Nya yang paling baik, dan mensyariatkan untuk kita syariat-syariat-Nya yang paling utama, dan menjadikan kita umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, dan memberikan kepada kita tugas para nabi dan rasul yaitu dakwah kepada Allah, amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (110) [Ali Imran: 110].**



2 - Fikih Kenabian dan Kerasulan

Allah ta'ala berfirman: **Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).** (36) [An-Nahl: 36].

Dan Allah ta'ala berfirman: **Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.** (25) [Al-Hadid: 25].

Dan Allah ta'ala berfirman: **Dialah yang mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.** (2) [Al-Jumu'ah: 2].

Allah tabaraka wa ta'ala menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan memilih manusia untuk menjadi khalifah di bumi, dan memilih untuk manusia sebuah jalan untuk dijalani dan menamainya Islam, dan mengutus para rasul-Nya kepada makhluk-Nya dengan hal itu, dan memerintahkan mereka untuk mengatakan kepada manusia dua hal:

Pertama: untuk mengatakan bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan, dan alam semesta ini memiliki ilah, dan alam semesta ini memiliki pencipta, dan alam semesta ini memiliki yang memerintah, maka semua hal dan urusan berada di tangan Allah Tuhan semesta alam, maka kalian harus beriman kepada-Nya agar kalian bisa mendapatkan manfaat dari perbendaharaan-Nya, dan kalian meminta kepada-Nya kebutuhan-kebutuhan kalian, adapun kami hanyalah menyampaikan, dan kami seperti yang lain tidak memiliki sesuatu di

tangan kami: **Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (188) [Al-A'raf: 188].**

Kedua: untuk mengatakan jika kalian ingin mendapatkan manfaat dari perbendaharaan Allah, perbendaharaan petunjuk dan rahmat, dan perbendaharaan harta dan rezeki, dan lainnya yang ada di perbendaharaan Allah, maka kalian harus menjadikan kehidupan kalian seperti kehidupan para nabi dan rasul: iman dan tauhid, ibadah dan dakwah, serta akhlak yang baik.

Dan dengan demikian Allah akan bersama kalian, menolong kalian dan memberi rezeki kepada kalian, menjaga kalian dan memuliakan kalian sebagaimana Dia melakukan itu dengan para nabi. Dan jika kalian ingin agar Allah mencintai kalian maka ikutilah para rasul-Nya sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31) [Ali Imran: 31].**

Dan Dia Yang Mahasuci berfirman: **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia memperoleh kemenangan yang agung. (71) [Al-Ahzab: 71].**

Dan Allah memerintahkan semua nabi dan rasul untuk menegakkan agama di masyarakat mereka dan mengumpulkan manusia atasnya sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama itu dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (13) [Asy-Syura: 13].**

Dan memerintahkan mereka untuk memindahkan pemikiran manusia dari keyakinan pada makhluk kepada keyakinan pada Sang Pencipta, dan dari keyakinan pada harta dan benda kepada keyakinan pada iman dan amal saleh, dan dari pemikiran tentang dunia kepada pemikiran tentang akhirat, dan dari ketaatan pada hawa nafsu dan setan kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dari adat dan tradisi suku kepada hukum dan adab syariat.

Dan setiap nabi diberikan oleh Allah dua hal:

Agama, dan dakwah kepada Allah.

Kemudian Allah memberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam apa yang diberikan kepada semua nabi, tetapi menjadikan risalahnya untuk seluruh umat manusia, bahkan untuk jin dan manusia, bahkan menjadikannya rahmat bagi seluruh alam, dan menjadikannya penutup para rasul, dan menjadikan umatnya sebagai sebaik-baik umat dan terakhir mereka, dan memberikan kepada mereka tugas para nabi dan rasul, dan tugas yang paling mulia dan paling tinggi, yaitu dakwah kepada Allah, amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (110)** [Ali Imran: 110].

Dan bani Adam memiliki derajat: di antara mereka ada yang berakal dan gila, yang cerdas dan bodoh, yang beriman dan kafir, dan yang paling tinggi derajatnya adalah para rasul kemudian pengikut mereka, dan tugas yang lebih tinggi adalah mengambil tangan yang lebih rendah, maka para nabi dan rasul diutus Allah untuk mengangkat umat manusia dari perundang-undangan manusiawi yang rendah kepada iman, keutamaan, perundang-undangan dan akhlak samawi.

Maka jika manusia membalik masalah dan yang lebih rendah menarik yang lebih tinggi maka semuanya berada dalam kemerosotan, dan itulah yang dikehendaki setan dan pengikut-pengikutnya.

Dan umat ini adalah umat yang ummi, dan nabinya adalah ummi, dan ummi sebagaimana dilahirkan oleh ibunya tidak mengambil budayanya dari sesamanya tetapi mengambilnya dari Tuhannya Yang Mahatinggi.

Dan jika Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi telah mengharamkan Muhammad dengan keummian dari pemberian akal manusia maka Dia telah menghubungkannya dengan ketinggian yang mengajarkan manusia, membimbing manusia, dan memiliki manusia.

Dan musuh-musuh Islam mengetahui agama ini, dan Quran ini sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka.

Mereka mengetahui apa yang ada di dalamnya dari kekuasaan dan kekuatan, dan apa yang ada di dalamnya dari kebaikan dan kebaikan, dan apa yang ada di dalamnya dari akhlak dan adab, dan apa yang ada di dalamnya dari sunnah dan sistem.

Dan mereka memperhitungkan kitab ini dengan seribu perhitungan, dan mereka tahu bahwa bumi tidak cukup untuk mereka dan ahli agama.

Dan mereka mempelajari agama ini dengan teliti untuk mengetahui bagaimana membangun laki-laki? Dan bagaimana membangun akhlak? Untuk melakukan penghancuran terhadap bangunan ini, dan mencari titik lemah untuk agama ini sebagaimana Dia Yang Mahasuci berfirman: **Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (ke kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (217)** [Al-Baqarah: 217].

Dan mereka telah bersungguh-sungguh dan meneliti hingga menipu banyak kaum muslimin, dan mengubah agama dari gerakan pendorong yang menghancurkan kebatilan dan jahiliyah, dan menjadikan agama semuanya untuk Allah.

Mereka mengubahnya setelah usaha dan pengorbanan menjadi gerakan budaya yang dingin, dan menjadi penelitian teoritis yang mati, dan menjadi perdebatan fikih atau sektarian yang kosong, dan informasi yang

memecah kepala tetapi tidak menyucikan hati dan mengubah akidah menjadi pemahaman dan konsepsi yang menghancurkannya, sambil mengesankan ahlinya bahwa akidah mereka dihormati dan terjaga padahal sayap-sayapnya dan akhlaknya dipatahkan di setiap saat, dan di setiap medan, dan di setiap negara.

Dan pada akhirnya mereka mengisi kekosongan akidah dengan pemikiran-pemikiran yang mewariskan keraguan terhadap agama Allah, berpaling darinya, dan melampaui batas kepada selain agama. Kebanyakan kaum muslimin pun terjatuh ke dasar, tidak hanya dalam meninggalkan dan menolak agama, tetapi juga dengan membuat orang-orang lari dari agama melalui perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat mereka.

Dan bangkitlah di tengah umat ini orang-orang dari golongan kita sendiri, yang berbicara dengan bahasa kita, yang menyuruh kepada kemungkaran, melarang dari kebaikan, dan menghalangi dari jalan Allah dengan lisan, pena, dan keadaan mereka.

Sesungguhnya peran para Nabi dan pengikut mereka adalah menyampaikan agama Allah, terus-menerus melakukan pekerjaan ini, dan bersabar atas berbagai kesulitan di jalan tersebut.

Adapun petunjuk atau kesesatan manusia, itu berada di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia memiliki sunnatullah (ketetapan ilahi) yang tidak berubah, dan tidak berubah karena keinginan Rasul atau pendakwah untuk memberi petunjuk kepada orang yang dicintainya, sebagaimana tidak berubah karena kesedihan terhadap sebagian orang yang membangkang, memerangi, dan menyakiti, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika penolakan mereka terasa berat bagimu, maka jika engkau sanggup mencari terowongan ke dalam bumi atau tangga ke langit untuk mendatangkan ayat (mukjizat) kepada mereka (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, pasti Dia mengumpulkan mereka dalam petunjuk. Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh."** (QS. Al-An'am: 35).

Sesungguhnya dirinya tidak memiliki pertimbangan dalam perkara ini, dan perhitungannya bukan berdasarkan jumlah orang yang mendapat petunjuk, melainkan perhitungannya berdasarkan apa yang telah dia

sampaikan dan apa yang dia sabari, apa yang dia laksanakan dan apa yang dia istiqamahkan sebagaimana diperintahkan, dan urusan manusia setelah itu kepada Tuhan manusia, karena Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana: **"Siapa yang Allah kehendaki, niscaya dia sesat, dan siapa yang Dia kehendaki, niscaya Dia menjadikannya di atas jalan yang lurus."** (QS. Al-An'am: 39).

Dan seluruh makhluk berada dalam genggamannya, dan Dia lebih mengetahui tentang siapa yang layak mendapat petunjuk atau kesesatan: **"Seandainya Allah menghendaki, pasti Dia mengumpulkan mereka dalam petunjuk. Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh."** (QS. Al-An'am: 35).

Dan pemilik dakwah tidak boleh menggantungkan hati, harapan, dan amalnya kepada orang-orang yang berpaling dari dakwah dan membangkangnya, yang hati mereka tidak terbuka untuk dalil-dalil petunjuk dan faktor-faktor penyebab keimanan.

Melainkan dia harus mengosongkan hatinya, dan mengarahkan harapan serta amalnya kepada orang-orang yang mendengar dan merespons, karena mereka inilah yang membutuhkan pembinaan diri agar hati mereka bersih, mereka memahami agama dengan baik, dan akhlak mereka menjadi baik, dan semua ini membutuhkan usaha keras setelah usaha dakwah.

Adapun orang-orang yang berdiri di sisi yang lain, maka balasan mereka setelah dakwah adalah diabaikan dan ditinggalkan, dan ketika kebenaran tumbuh dengan sendirinya, maka Allah menjalankan sunnatullah-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan Kami melontarkan kebenaran kepada kebatilan, lalu kebenaran itu menghancurkannya, sehingga kebatilan itu lenyap. Dan celakalah kamu karena apa yang kamu sifatkan."** (QS. Al-Anbiya: 18).

Dan sungguh Allah telah menciptakan Bani Adam, dan mengambil perjanjian dari mereka: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami bersaksi."** (QS. Al-A'raf: 172).

Dan membekali mereka dengan akal, dan memfitrahkan mereka atas tauhid, namun Allah menakdirkan dengan rahmat-Nya untuk tidak menghisab

mereka berdasarkan fitrah tauhid yang telah Dia tetapkan dalam diri mereka, dan tidak atas akal yang telah Dia anugerahkan kepada mereka.

Bahkan Dia mengutus kepada mereka para Rasul, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab, maka Dia menjadikan dengan rahmat-Nya hujjah (bukti) atas mereka adalah risalah, sebagaimana firman-Nya: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah kedatangan rasul-rasul itu."** (QS. An-Nisa: 165).

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengetahui bahwa fitrah dan akal saja tidak cukup untuk mendapat petunjuk tanpa adanya rasul dari Allah.

Dan Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada masa kekosongan dari para rasul, dan manusia saat itu terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Ahli kitab yang berpegang pada kitab yang telah diubah, atau dirubah, atau dinasakh, dan agama yang telah pudar, sebagiannya tidak diketahui, dan sebagiannya ditinggalkan.

Kedua: Ummi dari bangsa Arab dan Ajam (non-Arab) yang menyembah apa yang mereka anggap baik dan mengira akan bermanfaat bagi mereka, seperti bintang, atau berhala, atau kuburan, atau patung, atau api, atau selain itu dari apa yang telah dihiasi oleh setan dan diselewengkan oleh para penyembah, dan orang-orang dari golongan ini yang beriman lebih banyak daripada yang beriman dari Ahli Kitab.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah imam mutlak dalam petunjuk bagi manusia pertama dan terakhir Bani Adam, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan yang pertama kuburnya terbelah, dan pemberi syafaat pertama dan yang pertama diberi syafaat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh manusia untuk beriman kepada beliau, namun pahala orang yang beriman kepada beliau dan menaatinya dalam syariat-syariat yang terperinci lebih besar daripada pahala keimanan global yang diikrarkan oleh umat-umat terdahulu, maka bagi beliau shallallahu 'alaihi wasallam ada bagian dari keimanan setiap mukmin dari

orang-orang terdahulu dan kemudian, sebagaimana kesesatan dan penyesatan setiap manusia dari jin dan manusia, Iblis memiliki bagian darinya, dan masa Nabi Adam 'alaihissalam dan sesudahnya hingga sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyerupai masa kanak-kanak manusia, dan zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah zaman kesempurnaan manusia.

Maka datanglah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan agama yang sempurna, menyeluruh, dan kekal hingga hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (QS. Al-Ma'idah: 3). Bayi dibuatkan pakaian kecil, dan setiap kali tingginya bertambah dibuatkan yang lebih besar, maka ketika tingginya telah sempurna dibuatkan pakaian yang tetap ukurannya hingga dia meninggal.

Dan demikian pula Islam yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah sempurna dan layak, maka tidak ditambahi dan tidak dikurangi darinya, kekal hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Allah tidak menerima agama selain Islam setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (QS. Ali Imran: 85).

Dan sungguh Allah mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, dan memperbaiki kehidupan kaum muslimin yang rusak, dan Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memerintahkan manusia agar menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (QS. An-Nahl: 36).

Maka siapa dari manusia yang beriman dengan apa yang dibawa oleh para Rasul, dia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan mendapat

manfaat dari kekuasaan Allah, karena Allah ketika mereka beriman kepada-Nya dan menaati-Nya, Dia mencintai mereka, mendukung mereka dengan pertolongan-Nya, dan memberi mereka rezeki dari yang baik-baik.

Maka pemanfaatan makhluk dirasakan bersama oleh mukmin dan kafir, yang taat dan yang bermaksiat, namun mukmin memiliki keistimewaan dengan adanya keberkahan dalam rezekinya. Adapun pemanfaatan kekuasaan Allah memiliki dua syarat:

Iman... dan takwa.

Dan ini khusus bagi para Nabi dan orang yang beriman kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. Al-A'raf: 96).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), pada hari tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim permintaan uzurnya, dan bagi mereka kutukan dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk."** (QS. Ghafir: 51-52).

Nabi Nuh 'alaihissalam menyeru kaumnya untuk beriman dan menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali sedikit, maka beliau memohon kepada Tuhannya untuk membinasakan orang-orang yang sombong dan kafir, lalu Allah menenggelamkan mereka dengan air.

Demikian juga Nabi Hud 'alaihissalam, Allah membinasakan orang yang tidak merespons dakwahnya dengan angin yang sangat dingin.

Dan Nabi Musa 'alaihissalam memohon kepada Tuhannya untuk membinasakan musuhnya Fir'aun dan kaumnya ketika mereka mendustakannya, maka Allah menenggelamkan mereka di laut.

Dan Qarun ketika berpaling dari agama dan merasa cukup dengan hartanya, Allah membenamkannya bersama rumahnya ke dalam bumi.

Dan kaum Nabi Luth ketika mendustakan Luth, dan bersikeras melakukan perbuatan keji, Allah membalik negeri mereka, dan melempar mereka dengan batu dari langit.

Dan para sahabat Nabi Musa 'alaihissalam kehausan, maka beliau berdoa kepada Allah, lalu keluarlah untuk mereka air dari batu sebanyak dua belas mata air.

Dan Nabi Shalih 'alaihissalam menyeru kaumnya kepada Islam namun mereka tidak beriman, maka beliau mendoakan keburukan atas mereka, lalu mereka ditimpa suara yang menggelegar di pagi hari, maka mereka binasa semua.

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam para sahabatnya kehausan, maka beliau berdoa kepada Allah, lalu keluarlah untuk mereka air dari sela-sela jari beliau, maka mereka minum darinya.

Dan demikian pula seluruh Nabi dan orang-orang mukmin, mereka memanfaatkan kekuasaan Allah dengan keimanan dan amal saleh. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan kepada para Nabi dua hal:

Dakwah... dan doa.

Maka dakwah untuk manusia, dan doa untuk Allah, maka hajat-hajat dipenuhi dengan doa dan memohon kepada Tuhan yang memiliki segala sesuatu, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu, setelah melakukan sebab-sebab yang disyariatkan, dan kadang-kadang hajat dipenuhi dengan harta dan sebab-sebab sebagai ujian bagi mukmin, dan ketenangan bagi orang kafir.

Dan dengan doa datanglah keyakinan atas amal-amal saleh.

Ketika hujan terlambat turun kita salat... dan ketika matahari gerhana kita salat... dan ketika kita ingin kemenangan kita salat... dan demikianlah dalam semua hajat kita selalu menghadap kepada Allah, dan memohon kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."** (QS. Al-Baqarah: 153).

Dan yang dituntut dalam setiap amal adalah kita melakukan amal dengan cara yang diajarkan, maka siapa yang datang dengan amal tanpa caranya tidak akan diterima.

Dan yang dituntut dalam petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada tiga perkara:

Mempelajari sunnahnya... dan mempelajari keyakinan atas sunnahnya... dan mengajarkan kepada manusia tentang hal tersebut.

Dan Allah Azza wa Jalla menjadikan kita sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan memuliakan kita dengan agama yang sempurna, dan memuliakan kita dengan dakwah kepadanya.

Dan agar kita menunaikan amanah, dan mewujudkan kehendak Allah terhadap hamba-hamba-Nya, harus kita jadikan teladan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan itu terwujud dengan tiga perkara:

Pertama: Kita mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam penampilan dan bentuknya.

Kedua: Kita mengikuti beliau dalam sirah dan ibadahnya, muamalahnya, pergaulannya, dan akhlakunya.

Ketiga: Kita mengikuti beliau dalam keadaan batinnya, dan dalam keimanannya kepada Tuhannya, keyakinannya kepada-Nya, penyerahannya kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, dan penyerahan urusan kepada-Nya.

Dan kita mengikuti beliau dalam pemikiran dan perhatian yang ada di hati beliau shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu perhatian untuk memberi petunjuk kepada manusia, menyeru mereka kepada Allah, mengasihi mereka dan berbelas kasih kepada mereka, agar mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya: **"Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."** (QS. Al-A'raf: 158).

Dan Allah Subhanahu ketika mengutus para Nabi, manusia menjadi dua golongan:

Pertama: Orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah, dan membangun kehidupan mereka atas perkara gaib.

Kedua: Orang-orang kafir yang tidak beriman, dan membangun kehidupan mereka atas apa yang terlihat, maka golongan ini binatang lebih baik dari mereka; karena binatang mengingat Allah, sedang orang kafir mati tidak mengingat Allah, dan binatang mengenal isyarat pemiliknya, sedang orang kafir tidak mengenal perintah Penciptanya dan tidak beriman kepadanya.

Dan binatang mengenal rezekinya dan apa yang bermanfaat baginya dan tidak makan kecuali yang baik, sedang orang kafir makan apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya, dan melakukan hal-hal yang diharamkan tanpa malu, dan mengingkari nikmat serta Yang memberi nikmat: **"Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (QS. Al-Furqan: 44).

Dan seluruh Nabi dan Rasul menyeru manusia dari kesyirikan kepada tauhid... dan dari kekufuran kepada keimanan... dan dari makhluk kepada Pencipta... dan dari harta dan benda kepada keimanan dan amal saleh... dan dari negeri yang fana kepada negeri yang kekal.

Maka mereka bersungguh-sungguh terhadap hati dan badan agar kehidupan manusia sesuai dengan kehidupan para Nabi.

Dan mereka bersungguh-sungguh terhadap mata agar melihat apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan mereka bersungguh-sungguh terhadap telinga agar tidak mendengar kecuali apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan mereka bersungguh-sungguh terhadap akal agar tidak berpikir kecuali tentang apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan mereka bersungguh-sungguh terhadap tangan agar tidak melakukan kecuali apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan mereka bersungguh-sungguh terhadap kaki agar tidak berjalan kecuali di jalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Maka amal mereka adalah ibadah, dan tugas mereka adalah dakwah, maka wajib bagi kita meneladani mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku; seruanku itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam.'" (QS. Al-An'am: 90).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah penutup para nabi, dan setelah diutusnya beliau maka wajib mengikutinya, dan barangsiapa mengikuti selain beliau meskipun ia seorang nabi maka ia dianggap menyalahi, dan amalnya tidak diterima sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Ali Imran: 85).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah mendengar tentangku seseorang dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia meninggal dan tidak beriman kepada ajaran yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan seluruh nabi telah melaksanakan dakwah kepada Allah di tengah-tengah kaum mereka, maka di antara mereka ada yang beriman, dan di antara mereka ada yang tidak beriman, dan di antara mereka ada yang memenuhi seruan, dan di antara mereka ada yang tidak memenuhi seruan.

Dan sunnatullah bahwa setelah segala usaha dilakukan maka hasilnya akan tampak, Allah menampakkan kekuasaan-Nya setelah sempurnanya usaha, maka orang-orang yang beriman kepada para rasul, Allah selamatkan mereka dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.

Dan Allah membinasakan setiap orang yang tidak beriman kepada para rasul dari umat-umat terdahulu, terkadang dengan air, terkadang dengan angin, terkadang dengan pembenaman ke dalam bumi, terkadang dengan teriakan, terkadang dengan batu-batu, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan**

dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al-Ankabut: 40).

Dan cara-cara dakwah para nabi adalah sama:

Pertama: Mereka menawarkan diri mereka dan apa yang mereka bawa kepada manusia, dan jika mereka membutuhkan untuk menyampaikan agama kepada manusia dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka, mereka korbakan.

Kedua: Mereka tidak meminta sesuatu pun kepada manusia atas dakwah mereka kepada mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dari setiap rasul bahwa ia berkata: **"Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara: 109).

Ketiga: Jika manusia menentang mereka atau mengusir mereka atau mencaci mereka maka mereka tidak membalas kebodohan mereka dengan kebodohan, tetapi mereka bersabar atas mereka dan mendoakan mereka untuk mendapat petunjuk sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."** (Ar-Rum: 60).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."* (Muttafaq 'alaih)

Keempat: Bahwa mereka menyeru manusia kepada Allah dengan kasih sayang, rahmat, rendah hati dan kelembutan dalam segala keadaan.

Kelima: Bahwa mereka melaksanakan dakwah kepada Allah di segala waktu malam dan siang sebagaimana Nuh berkata: **"Berkata Nuh: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)."** (Nuh: 5-6).

Dan mereka berdakwah kepada Allah dalam segala keadaan, keadaan aman dan keadaan takut, keadaan sehat dan keadaan sakit, keadaan menetap dan keadaan bepergian.

Dan para nabi dan rasul adalah orang pertama yang mengetahui manfaat tauhid, iman dan ketaatan, dan orang pertama yang mengetahui bahaya syirik, kekufuran, kemaksiatan dan bid'ah.

Dan karena sempurnanya pengetahuan mereka tentang hal itu, mereka mendatangi manusia untuk menyeru mereka kepada Allah di rumah-rumah dan pasar-pasar, dan mengetuk pintu-pintu, dan menempuh jarak-jarak jauh, dan mendaki gunung-gunung, dan bersabar atas segala yang menimpa mereka dalam rangka melaksanakan apa yang mereka diperintahkan.

Dan mereka mengasihi manusia dan memuliakan mereka, dan mengorbankan untuk itu harta mereka, dan manusia menyakiti mereka dan mencela mereka maka mereka memaafkan mereka, dan bersabar atas gangguan mereka.

Maka para nabi menyeru manusia kepada Tuhan mereka dengan kasih sayang, kelembutan dan akhlak yang baik, sedangkan ahli kebatilan menyebarkan kebatilan mereka dengan jalan kekerasan, kesombongan dan penguasaan sebagaimana setan berkata kepada Fir'aun: Umumkan kepada manusia agar mereka takut kepadamu dan mengharapkanmu: **"Maka berkatalah Fir'aun: Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24).

Kemudian ia memerintahkannya untuk membunuh anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Al-Qashash: 4).

Kemudian Fir'aun mengejek Musa dengan mengatakan sebagaimana yang Allah ceritakan tentangnya: **"Atau aku lebih baik dari orang yang hina ini, dan hampir tidak dapat berbicara dengan terang?"** (Az-Zukhruf: 52).

Maka ketika ia berlebihan dalam penentangan dan kesombongan dan menyakiti Musa dan Bani Israil, Allah menenggelamkannya di laut dan menenggelamkan bersamanya keluarganya, menteri-menterinya, tentaranya dan kaumnya, dan memasukkan mereka ke dalam neraka pada hari kiamat: **"Dan azab yang buruk itu menimpa Fir'aun dan kaumnya. Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."** (Ghafir: 45-46).

Dan Qarun berbuat aniaya dan kikir, dan berbuat kerusakan dengan dirinya dan hartanya, meskipun Allah telah menganugerahkan kepadanya banyak harta dan segala sesuatu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat."** (Al-Qashash: 76).

Apakah ia memenuhi nasihat: **"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Al-Qashash: 76-77).

Tidak, ia tidak memenuhi tetapi justru: **"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."** (Al-Qashash: 78).

Maka ketika kaumnya menasihatinya dan ia menolak dan berbuat aniaya, Allah membenamkannya bersama rumahnya ke dalam bumi sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami benamkanlah**

Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan dia tidak termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al-Qashash: 81).

Maka setiap orang yang berjalan di atas petunjuk para nabi akan bahagia di dunia dan akhirat, dan barangsiapa berjalan mengikuti setan akan rugi di dunia dan akhirat meskipun ia seorang raja sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun, dan meskipun ia kaya sebagaimana yang terjadi pada Qarun.

Dan seluruh nabi dan rasul adalah laki-laki dari kalangan manusia dari penduduk negeri, tidak ada di antara mereka seorang perempuan, malaikat, jin atau badui, Allah memilih mereka dan mengutus mereka dari orang-orang terbaik kaum mereka dengan kesempurnaan yang paling tinggi dalam penciptaan manusia dan akhlak yang baik, dan mereka terjaga dalam menerima risalah dan menyampaikannya, dan dari dosa-dosa besar, dan jika terjadi dari mereka dosa kecil maka mereka tidak dibiarkan padanya, bahkan nabi segera bertaubat darinya, dan mereka adalah makhluk yang paling banyak mengagungkan Allah, memuji-Nya, bertakbir kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya, dan mereka adalah makhluk yang paling mengenal Allah, dan paling sempurna imannya kepada-Nya, dan paling agung tauhidnya kepada-Nya, dan paling baik ketaatannya kepada-Nya.

Dan Allah mungkin mengutus seorang nabi sendiri, atau seorang rasul sendiri, dan Allah mungkin mengumpulkan antara pengutusan dua nabi atau seorang nabi dan rasul atau lebih dalam satu zaman.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam dan mengutus pada zamannya Luth shallallahu 'alaihi wasallam, dan sebagaimana mengutus Ya'qub dan anaknya Yusuf 'alaihima-shalatu wassalam dalam satu zaman, dan sebagaimana mengutus Musa dan Harun 'alaihima-shalatu wassalam dalam satu zaman, dan sebagaimana mengutus Daud dan anaknya Sulaiman 'alaihima-shalatu wassalam dalam satu zaman, dan sebagaimana mengutus Zakariya, Yahya dan Isa 'alaihima-shalatu wassalam dalam satu zaman.

Dan Bani Israil adalah ulama pertama, dan Allah menurunkan kepada mereka Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan penjelasan segala sesuatu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

tentang Musa shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.'" (Al-A'raf: 145).**

Oleh karena itu umat Musa lebih luas ilmu dan pengetahuannya daripada umat Al-Masih, dan oleh karena itu syariat Al-Masih tidak sempurna kecuali dengan Taurat dan hukum-hukumnya.

Karena sesungguhnya Al-Masih dan umatnya dirujukkan dalam hal hukum-hukum kepadanya, dan Injil melengkapinya, menyempurnakan kebaikan-kebaikannya, dan kebanyakannya adalah nasihat-nasihat, kezuhudan, akhlak dan dorongan untuk berbuat baik, saling menanggung dan memaafkan, kemudian datanglah Al-Quran Al-Karim yang mengumpulkan kebaikan-kebaikan kedua kitab tersebut sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Maidah: 48).

Dan syariat yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah syariat yang paling agung dan paling sempurna, maka kemunculan kenabian beliau adalah pembenaran terhadap kenabian mereka, dan kesaksian baginya dengan kejujuran sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentangnya: **"Bahkan dia membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul."** (Ash-Shaffat: 37).

Maka para rasul sebelumnya memberi kabar gembira tentangnya, dan mengabarkan tentang kedatangannya, maka kedatangannya adalah pembenaran itu sendiri terhadap berita mereka, dan kebiasaan Allah pada rasul-rasul-Nya bahwa yang terdahulu memberi kabar gembira tentang yang kemudian, dan yang kemudian membenarkan yang terdahulu sebagaimana

firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (Ash-Shaff: 6).**

Dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam diciptakan Allah untuk diri-Nya, dan dikhususkan dengan kalam-Nya, dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam termasuk makhluk Allah yang paling agung penampilannya dan kewibawaannya, dan paling keras keteguhannya dan kemarahannya karena Allah, dan pembalasannya terhadap musuh-musuh Allah, dan tidak sanggup dipandang kepadanya.

Dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam penampilan keagungan, oleh karena itu syariatnya adalah syariat keagungan dan pemaksaan.

Maka umatnya diperintahkan untuk membunuh diri mereka sendiri, dan diharamkan atas mereka lemak-lemak dan yang berkuku serta hal-hal baik lainnya, dan diharamkan atas mereka harta rampasan perang, dan disegerakan bagi mereka hukuman-hukuman, dan mereka dibebani beban-beban dan belenggu-belenggu yang tidak dibebani kepada selain mereka.

Dan Isa shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam penampilan keindahan, dan syariatnya adalah syariat keutamaan dan ihsan, dan ia tidak berperang dan tidak bertempur, dan sama sekali tidak ada dalam syariatnya peperangan, dan Nasrani diharamkan atas mereka oleh agama mereka berperang, dan mereka dengan itu bermaksiat kepada syariatnya, dan tidak ada dalam syariat mereka kesulitan, beban dan belenggu, dan kehidupan kerahiban mereka ciptakan sendiri dan tidak diwajibkan atas mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengadakan) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di**

antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."
(Al-Hadid: 27).

Adapun nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau berada dalam penampilan kesempurnaan yang mengumpulkan kekuatan itu, dan keadilan serta ketegasan dalam Allah, dan kelembutan, kasih sayang dan belas kasihan ini.

Dan syariatnya adalah syariat yang paling sempurna maka ia adalah nabi kesempurnaan, dan syariatnya adalah syariat kesempurnaan, dan umatnya adalah umat yang paling sempurna, dan keadaan-keadaan serta kedudukan-kedudukan mereka adalah keadaan dan kedudukan yang paling sempurna.

Oleh karena itu syariatnya datang dengan keadilan sebagai kewajiban untuknya, dan dengan keutamaan sebagai anjuran, dan dengan ketegasan di tempat ketegasan, dan dengan kelembutan di tempat kelembutan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keadilan dan mewajibkannya, dan menyebutkan keutamaan dan ihsan serta menganjurkannya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengharamkan atas umatnya setiap yang buruk dan berbahaya, dan menghalalkan bagi mereka setiap yang baik dan bermanfaat.

Dan semua yang Allah haramkan atas umat ini adalah rahmat bagi mereka, dan apa yang Dia haramkan atas orang-orang sebelum mereka adalah hukuman bagi mereka.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan menyempurnakan bagi mereka dari kebaikan-kebaikan yang Dia sebar pada umat-umat sebelum mereka, dan menyempurnakan bagi nabi mereka dari kebaikan-kebaikan yang Dia sebar pada para nabi sebelumnya, dan menyempurnakan dalam kitab-Nya dari kebaikan-kebaikan yang Dia sebar pada kitab-kitab sebelumnya, dan menyempurnakan dalam syariatnya dari kebaikan-kebaikan yang Dia sebar dalam syariat-syariat sebelumnya.

Dan Allah menjadikan umat ini sebagai saksi atas manusia, dan memilih mereka di atas umat-umat lain sebagaimana firman Allah Subhanahu

wa Ta'ala: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj: 78).**

Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan meniupkan ke dalamnya dari ruh-Nya, dan menyuruh malaikat-malaikat-Nya bersujud kepadanya, dan menjadikannya khalifah di bumi.

Dan hakikat kekhilafahan adalah bahwa Allah memerintahkan makhluk-makhluk maka mereka menaatinya, sebagaimana ia menaati Allah, Allah memerintahkan makhluk-makhluk maka mereka menaatinya, ia memerintahkan lautan dan gunung-gunung, dan malaikat-malaikat serta angin maka mereka menaatinya sebagaimana ia menaati Allah, sebagaimana Allah menundukkan air untuk Nuh maka Allah menenggelamkan musuh-musuhnya dengannya, dan sebagaimana Allah menundukkan air yang sama lalu menjadikannya sebab keselamatan Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Dan sebagaimana Allah menundukkan laut untuk Musa maka tertutuplah dua belas jalan yang kering dan dalam satu waktu dan dengan satu air dan dengan satu perintah Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, dan menyelamatkan Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Dan sebagaimana Allah menundukkan bagi Daud gunung-gunung dan burung-burung yang bertasbih bersamanya, dan melunakkan baginya besi sehingga ia dapat berbuat dengannya apa yang ia kehendaki.

Dan sebagaimana Allah menundukkan bagi Sulaiman angin yang bertiup kencang mengalir dengan perintahnya, dan mengajarkan kepadanya bahasa burung, dan menundukkan baginya jin.

Dan Allah menurunkan malaikat yang berperang bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, dan mengeluarkan air dari sela-sela jari-jemarinya shallallahu 'alaihi wasallam sehingga orang-orang minum dan berwudhu darinya, dan selain itu dari apa yang diberikan kepada para nabi dan pengikut-pengikut mereka.

Dan agar manusia berada dalam keadaan yang jelas dalam urusannya, dan menjalani kehidupan yang stabil, Allah menyiapkan baginya sistem yang menyeluruh dan sempurna, yang tidak ada campur tangan di dalamnya dari seorang malaikat pun, para nabi, maupun yang lainnya dan menamainya agama, dan memilih untuk itu para rasul dan mengutus mereka dengannya, agar mereka menjadi teladan bagi manusia, dan menjaga kehidupan mereka dari pengaruh setan-setan.

Dan para rasul ini berkata kepada manusia:

Semua urusan berada di tangan Allah, dan kami tidak memiliki sesuatu pun di tangan kami, maka berimanlah kepada Tuhan kalian niscaya Dia akan membahagiakan kalian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian. Dan mereka juga berkata: Jika kalian ingin Allah bersama kalian, dan agar kalian mendapatkan manfaat dari kekuasaan-Nya dan perbendaharaan-perbendaharaan-Nya, maka jadikanlah kehidupan kalian sesuai dengan kehidupan kami, maka Allah akan bersama kalian sebagaimana Dia bersama kami. Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (Surat An-Nahl: 128).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengutus para rasul kepada umat-umat dengan kebenaran:

Maka di antara mereka ada yang menerima kebenaran kemudian meninggalkannya dan mengandalkan sebab-sebab yaitu orang-orang Yahudi, maka mereka ini di neraka. Dan di antara mereka ada yang menerima kebenaran kemudian tersesat darinya yaitu orang-orang Nasrani, maka mereka ini di neraka: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan**

kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir" (Surat Al-Ma'idah: 68).

Dan di antara mereka ada yang menerima kebenaran dan mengambil sebab-sebab serta bertawakkal kepada Allah, maka mereka ini di surga tetapi mereka disiksa sesuai dengan apa yang mereka tinggalkan dari kebenaran.

Dan di antara mereka ada yang menerima kebenaran dan mengambil sebab-sebab dan menyeru kepada kebenaran serta bertawakkal kepada Allah, maka mereka ini di tempat yang paling tinggi di dunia dan akhirat. Dan setiap nabi dan setiap rasul menyeru kaumnya kepada *Laa ilaaha illallah*, dan memberi kabar gembira kepada kaumnya dengan pahala bagi yang beriman, dan azab bagi yang kafir, tetapi hidayah berada di tangan Allah semata, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuknya.

Maka Nuh 'alaihissalam menyeru kepada Allah, dan menyeru anaknya kepada keimanan, dan berkata kepadanya: **"Naiklah bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir"** (Surat Hud: 42).

Dan ada padanya dua nasab:

Nasab keayahan, dan nasab kenabian.

Tetapi anaknya Kan'an kafir lalu binasa, meskipun ada padanya nasab keanak-anakan, dan ayahnya seorang nabi; karena ia kehilangan nasab yang utama, yaitu nasab keimanan kepada Allah.

Maka keyakinan anaknya adalah pada selain Allah, pada hal-hal yang kasat mata, pada gunung, maka ia melihat perlindungan dan keselamatannya ada di gunung, dan sandaran ia adalah pada gunung bukan pada Tuhan yang menciptakan gunung, maka tenggelamlah ia dan gunung dengan air sebagaimana Allah mengabarkan tentangnya: **"Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah.' Nuh berkata: 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang memberi rahmat.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan"** (Surat Hud: 43).

Dan demikianlah setiap orang yang tidak menerima seruan para nabi dan rasul, bagi mereka tenggelam dan kehancuran dan kebinasaan dan azab di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan negeri-negeri itu Kami binasakan tatkala penduduk-penduduknya berbuat kezaliman, dan Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka"** (Surat Al-Kahfi: 59).

Dan karena umat-umat terdahulu ketika ada di antara mereka yang meminta mukjizat yang menunjukkan kejujuran rasul yang diutus kepada mereka dikabulkan, maka jika mereka tidak beriman setelahnya, Allah segera menimpakan kepada mereka azab pembinasan.

Dan karena umat ini adalah umat penutup, Allah menjaganya dari azab pembinasan, dan memuliakan dengan agama dan kelangsungan hidup, dan seruan kepada Allah hingga hari kiamat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"** (Surat Ali 'Imran: 110).

Dan Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan agar datang pada mereka permintaan hidayah dari Allah agar mereka mendapatkan manfaat dari kekuasaan-Nya, dan dari perbendaharaan-perbendaharaan Allah dengan keimanan dan ketakwaan.

Dan Allah menjadikan tugas umat ini adalah tugas rasulnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang disebutkan Allah dengan firman-Nya: **"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung"** (Surat Al-Ahzab: 45-48).

Maka tugas setiap muslim dan muslimah terbatas pada sepuluh perkara yang disebutkan dalam ayat ini.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan dan panutan bagi setiap muslim sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"** (Surat Al-Ahzab: 21).

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat:

Dalam keimanan, ibadah-ibadah, muamalah, pergaulan, akhlak, dan dalam seruan kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad di jalan Allah. Maka inilah kehidupannya shallallahu 'alaihi wasallam:

Berjuang atas diri dengan ibadah, dan berjuang atas orang lain dengan dakwah.

Waktu untuk ibadah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan"** (Surat Al-Muzzammil: 1-4).

Dan waktu untuk dakwah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!"** (Surat Al-Muddatstsir: 1-3).

Maka siapa yang melaksanakan dua perkara ini maka ia beruntung, dan siapa yang meninggalkannya maka ia merugi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"** (Surat Al-'Ashr: 1-3).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan hukum-hukum semua keadaan yang mungkin dilalui oleh manusia, kadang dengan perkataannya, dan kadang dengan perbuatannya, maka tidak ada satu

keadaan pun dari keadaan manusia kecuali ada sunnah dan hukum yang dilalui manusia sesuai dengan perintah Allah.

Sebagai ayah atau anak, sebagai suami atau istri, sebagai paman atau paman dari pihak ibu, sebagai saudara atau kerabat, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, menetap atau musafir, sehat atau sakit, penjual atau pembeli, tua atau muda, penggembala atau pedagang, pendidik dan pembimbing, ahli ibadah atau zuhud, alim atau pengajar atau pelajar, tamu atau tuan rumah, yang mengundang atau yang diundang.

Dan selain itu dari keadaan-keadaan yang syariat datang dengan hukum-hukumnya secara terperinci dan sempurna sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (Surat An-Nahl: 89).

Dan seruan para nabi serta usaha mereka terhadap kaum-kaum mereka dan nasihat mereka kepada umat-umat mereka hanyalah kasih sayang kepada mereka, mereka tidak menginginkan darinya sesuatu pun dari dunia maupun dari manusia, mereka mendapat manfaat dari Allah, dan memberi manfaat kepada hamba-hamba Allah, dan mengharapkan pahala dari Allah bukan dari selain-Nya: **"Katakanlah: 'Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanya dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'"** (Surat Saba': 47).

Dan sesuai dengan gangguan umat-umat mereka kepada mereka maka kasih sayang mereka kepada mereka bertambah, dan setiap kali gangguan dari mereka bertambah, mereka menghadap kepada Allah agar merahmati umat-umat mereka, dan menerima taubat mereka, dan membimbing mereka, dan mereka meminta maaf untuk mereka karena mereka tidak mengetahui sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang salah seorang nabi bahwa kaumnya memukulnya lalu ia menghapus darah dari wajahnya dan berkata: *"Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui"* (Muttafaq 'alaih).

Waktu-waktu mereka semuanya untuk Allah. Mereka bersungguh-sungguh terhadap manusia dengan menyeru mereka kepada Allah dan

beramal dengan syariat-Nya. Dan mereka bersungguh-sungguh di hadapan Tuhan mereka dan memohon kepada-Nya hidayah untuk hamba-hamba-Nya.

Di siang hari mereka mengarahkan hamba-hamba Allah kepada Allah, dan menyeru mereka kepada-Nya. Dan di malam hari mereka berdoa kepada Tuhan mereka untuk rahmat hamba-hamba-Nya dan hidayah mereka, dan mereka mendoakan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka.

Alangkah bodohnya manusia, dan alangkah kerasnya permusuhan setan terhadap mereka.

Para nabi menyeru mereka kepada apa yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat, dan mereka terkadang mencaci mereka, terkadang menyakiti mereka, terkadang mengolok-olok mereka, terkadang mengusir mereka, terkadang membunuh mereka: **"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Ma'idah: 74).

Dan setiap nabi datang dengan agama, dan datang dengan usaha beragama.

Maka siapa yang beriman kepadanya maka ia beruntung dan berjaya. Dan siapa yang menentangnya dan merasa cukup dengan kerajaannya atau hartanya atau kedudukannya atau perdagangannya atau pertaniannya atau industrinya maka Allah membinasakannya sebagaimana Allah berbuat dengan kaum Nuh dan 'Ad dan Tsamud, dan sebagaimana Dia berbuat dengan kaum Luth, dan sebagaimana Dia berbuat dengan Fir'aun dan kaumnya.

Jika berdiri satu orang yang menentang, Allah membinasakannya seperti Qarun.

Dan jika berdiri sebuah keluarga, Allah membinasakan keluarga itu. Dan jika berdiri sekelompok orang, Allah membinasakan kelompok itu. Dan jika berdiri sebuah kaum, Allah membinasakan kaum itu. Dan jika berdiri sebuah negara, Allah membinasakan negara itu. Dan demikian seterusnya.

Maka ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada umat ini dengan Islam, ia berkata kepada mereka: Lihatlah para nabi terdahulu bagaimana akibat orang-orang yang menentang mereka.

Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"** (Surat An-Nahl: 36).

Maka setiap orang yang berdiri dengan ikhlas untuk agama dan usaha beragama, Allah mendukungnya dengan pertolongan-Nya dan menjaganya. Jika ada satu orang yang menentangnya dan menyakitinya, Allah membinasakannya. Dan jika menentangnya sekelompok, atau keluarga, atau kaum, atau kampung, atau negara, Allah membinasakan mereka dan mengambil alih kehancuran mereka, dan menyelamatkan wali-wali-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut; tiap-tiap datang kepada suatu umat seorang rasul mereka mendustakannya, maka Kami susulkan sebahagian mereka kepada sebahagian yang lain (dalam kebinasaan) dan Kami jadikan mereka buah mulut, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman"** (Surat Al-Mu'minun: 44).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menolong orang-orang beriman dari umat ini sebagaimana Dia menolong para nabi terdahulu yang menyampaikan pengaduan kepada Tuhan semesta alam, dan menghadap kepada Tuhan mereka agar mengangkat kesusahan yang ada pada mereka, dan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, maka Dia mengabulkan mereka dan menyelamatkan mereka, dan menolong mereka serta mengalahkan musuh-musuh mereka. Dan ini adalah sunnatullah yang berlaku dalam menolong wali-wali-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka"** (Surat Muhammad: 7-9).

Dan usaha untuk meninggikan kalimat Allah berdiri atas seruan kepada keimanan kepada Allah terlebih dahulu, kemudian seruan untuk melaksanakan amal-amal kedua.

Dan adalah usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam kehidupan Makkah untuk memasukkan keimanan ke dalam hati agar siap menerima amal-amal, dan itu dengan mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka, dan menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan keagungan dan keindahan-Nya, dan kebesaran dan kemuliaan-Nya, agar mereka mengenal-Nya dan mengagungkan-Nya dan membesarkan-Nya. Maka jika mereka mengenal-Nya, mereka menghadap kepada-Nya semata tanpa selain-Nya. Dan menyebutkan karunia-karunia dan nikmat-nikmat-Nya serta keutamaan dan kebaikan-Nya kepada makhluk agar mereka mensyukuri-Nya dan memuji-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dan menyebutkan kisah-kisah para nabi dengan umat-umat mereka, dan bagaimana Allah menolong rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya dan membinasakan mereka.

Dan dalam kehidupan Madinah adalah menjaga keimanan dan menambahnya karena kuatnya amal-amal, dan kuatnya usaha atas diri dan atas orang lain. Maka di Makkah adalah kuatnya kesiapan untuk melakukan perintah-perintah, dan di Madinah adalah pelaksanaan perintah-perintah dengan keinginan dan kecintaan dan kerinduan seperti ibadah-ibadah dari shalat dan zakat dan puasa dan haji dan semacam itu, dan demikian juga jihad di jalan Allah, dan seruan kepada Allah, dan baiknya muamalah dan pergaulan serta akhlak dan adab.

Maka turunlah hukum-hukum di Madinah seperti hujan, mencakup semua keadaan manusia, dan para sahabat menyambutnya dengan keimanan yang sempurna, dan keyakinan yang kokoh, dan mereka bergembira dengannya, dan mereka merasakan kelezatan dalam melaksanakannya, dan berlomba-lomba dalam menyegerakannya, dan memperbanyaknya, dan mereka menyerahkan diri mereka kepada Allah dengan keimanan dan ketaatan, dan kepada rasul-Nya dengan kesempurnaan penyerahan dan ketundukan. Maka mereka benar-benar adalah inti yang paling besar dan paling utama untuk sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia dalam segala hal:

Dalam keimanan, ibadah-ibadah, muamalah, pergaulan, akhlak.

Dan dengan ini Allah ridha kepada mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar"** (Surat At-Taubah: 100).

Dan amal yang paling penting dari para nabi dan rasul adalah ibadah dan dakwah, dan berkeliling kepada manusia untuk menyeru mereka kepada Allah. Dan adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkeliling kepada manusia dan mengunjungi mereka dan menyeru mereka kepada Allah, dan membacakan kepada mereka Al-Quran, dan mengajarkan mereka sunnah-sunnah dan hukum-hukum, dan memberi makan orang yang lapar di antara mereka, dan menjenguk orang sakit mereka, dan memuliakan tamu mereka, dan menjawab orang yang bertanya kepada mereka, dan memberi pakaian kepada orang yang telanjang di antara mereka, dan menerima hadiah mereka dan membalasnya, dan bersyukur kepada orang yang berbuat baik di antara mereka, dan memaafkan orang yang berbuat salah di antara mereka. Maka shalawat Allah dan salam-Nya kepadanya sebanyak bintang-bintang di langit dan debu-debu di bumi, dan segala puji bagi Allah sebanyak makhluk-Nya, dan keridhaan diri-Nya, dan seberat 'Arsy-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada kami dengan pengutusan rasul yang penyayang ini dengan agama yang agung ini.

Maka apakah ada yang mengingat, dan apakah ada yang bersyukur?

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Surat Ali 'Imran: 164).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas**

kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (Surat At-Taubah: 128).

Tidak akan baik keadaan negeri dan para hamba kecuali dengan agama yang Allah turunkan sebagai syariat bagi para hamba. Ketika Allah mengutus Yusuf alaihissalam kepada Bani Israil di Mesir, Allah memberikan kepadanya kerajaan, dan baiklah keadaan Bani Israil.

Ketika mereka berpaling dari agama, melemah keimanan mereka dan berkurang amal-amal mereka, rusak pergaulan mereka, dan buruk akhlak mereka, maka mereka menarik murka Allah dengan hal itu, lalu Allah menguasai atas mereka Firaun yang menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup wanita-wanita mereka, padahal dia adalah manusia yang paling hina.

Ketika semakin keras siksaannya dan bertambah kezalimannya, Allah mengutus pendakwah kepada Allah yaitu Nabi Allah Musa alaihissalam untuk menyerunya kepada Allah dan menyeru Bani Israil. Maka dia menyeru mereka kepada Allah, lalu beriman Bani Israil dan kafir Firaun beserta bala tentaranya. Maka Allah menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya, dan Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya: **"Dan (juga) pada kisah Musa ketika Kami mengutusnya kepada Firaun dengan membawa keterangan yang nyata. Maka dia (Firaun) berpaling bersama pembesar-pembesarnya dan berkata, 'Ini adalah seorang penyihir atau orang gila.' Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia tercela."** (Adz-Dzariyat: 38-40).

Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui menjadikan para rasul sebagai perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya dalam menjelaskan agama, apa yang dihalalkan bagi mereka, dan apa yang diharamkan atas mereka.

Dan Dia menjadikan para ulama sebagai perantara antara para rasul dan umat mereka dalam menyampaikan ilmu dan petunjuk. Para rasul menyampaikan hal itu kepada umat mereka, dan para ulama menyampaikan hal itu kepada generasi setelah mereka. Para ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewarisi ilmu dan menyampaikannya kepada generasi setelah mereka. Para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, melainkan

mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya berarti mengambil bagian yang banyak.

Ulama Rabbani adalah orang yang beramal dengan ilmunya, takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, serta mengajarkan kepada manusia urusan agama mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani karena kalian mengajarkan Kitab dan karena kalian mempelajarinya."** (Ali Imran: 79).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang taat, yang mengerjakan ibadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."** (Az-Zumar: 9).

Penyakit hati lebih berat dan lebih berbahaya daripada penyakit badan, karena batas penyakit badan adalah membawa pemiliknya kepada kematian. Adapun penyakit hati maka membawa pemiliknya kepada kesengsaraan abadi. Tidak ada kesembuhan untuk penyakit ini kecuali dengan ilmu Ilahi. Oleh karena itu Allah memilih para nabi dan rasul, mendidik mereka dan mengutus mereka kepada umat dengan petunjuk dan ilmu Ilahi yang dengannya terdapat kebaikan dunia.

Banyak individu, masyarakat, dan umat yang dapat hidup tanpa dokter. Adapun ulama yang mengetahui tentang Allah, perintah-Nya dan syariat-Nya, maka mereka adalah kehidupan alam semesta dan rohnya, dan tidak dapat dilepaskan dari mereka sekejap mata pun.

Kebutuhan hati kepada ilmu dan iman lebih besar daripada kebutuhan badan kepada makanan dan pernapasan. Ilmu bagi hati seperti air bagi ikan, jika kehilangannya maka dia mati. Oleh karena itu Allah menamakannya sebagai obat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Yunus: 57).

Penyucian jiwa dengan iman dan petunjuk lebih sulit daripada pengobatan badan dan lebih berat. Tidak ada jalan untuk menyucikan dan memperbaikinya kecuali melalui jalan para nabi dan rasul.

Penyucian jiwa-jiwa manusia diserahkan kepada para rasul. Allah mengutus mereka untuk penyucian ini, menyerahkan hal itu kepada mereka dan menjadikannya di tangan mereka sebagai dakwah dan pengajaran, penjelasan dan bimbingan. Mereka adalah yang diutus untuk mengobati jiwa-jiwa umat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumu'ah: 2).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensyariatkan taubat dan istighfar pada penutup amal-amal saleh seperti haji, qiyamul lail, setelah salat fardhu, setelah sempurna wudu dan semisalnya, karena hamba pasti mengalami kelalaian, lupa dan kekurangan.

Ketika penyampaian agama dan jihad di jalan-Nya termasuk tugas terbesar para rasul, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melaksanakannya dan menunaikannya sebagaimana diperintahkan Tuhannya, maka disyariatkan baginya istighfar setelahnya setelah menunaikan apa yang diperintahkan. Allah berfirman kepadanya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."** (An-Nasr: 1-3).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya agar bertasbih dengan memuji Tuhannya yang menciptakannya, memberinya petunjuk, memilihnya, menolongnya dan memberinya taufik hingga dia mampu menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan agar memohon ampun kepada Tuhannya dari setiap dosa agar bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan suci dan bersih dari setiap dosa, sehingga menghadap kepada-Nya dengan gembira, rida dan diridhai.

Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai rahmat bagi semesta alam, bukan untuk menguasai mereka atau memaksa mereka, dan tidak diutus untuk memaksa mereka masuk Islam atau memaksakan Islam kepada mereka. Tuhannya yang mengutusnya hanya memerintahkannya agar mengingatkan dengan kalam-Nya orang yang takut kepada ancaman-Nya. Dialah yang akan mendapat manfaat dari peringatan. Adapun orang yang tidak beriman kepada perjumpaan dengan-Nya, tidak takut kepada ancaman-Nya dan tidak mengharap pahala-Nya, maka tidak mendapat manfaat dari peringatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan. Dan engkau (Muhammad) bukanlah orang yang memaksa mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku."** (Qaf: 45).

Sunnatullah yang tidak berubah adalah bahwa kemuliaan, kemenangan, pertolongan dan kekuasaan bagi para rasul-Nya dan wali-wali-Nya dengan hujjah dan kekuatan.

Siapa di antara mereka yang diperintahkan berperang, Allah menolongnya atas musuhnya. Siapa yang tidak diperintahkan berperang, Allah membinasakan musuhnya sebagaimana Allah membinasakan kaum Nuh dengan air, kaum 'Ad dengan angin, dan kaum Tsamud dengan suara keras: **"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Al-Mujadilah: 21).

Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki seluruh makhluk dan seluruh perintah. Setiap sesuatu yang terjadi pada waktunya yang paling layak untuk terjadinya adalah yang paling baik, paling bermanfaat dan paling berguna, seperti ketika hujan turun pada waktu yang paling membutuhkannya, dan seperti ketika kelapangan terjadi pada waktunya yang layak.

Semua takdir Tuhan Ta'ala atas hamba-hamba-Nya terjadi pada waktu yang paling layak untuknya: **"Sungguh, Allah telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya."** (Ath-Thalaq: 3).

Para malaikat berkata: **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nya apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di**

belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya. Dan Tuhanmu tidak pernah lupa." (Maryam: 64).

Di antara rahmat Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengutus kepada mereka para rasul yang menyeru mereka kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Setiap kali manusia sesat atau berpaling dari ibadah kepada Allah kepada selain-Nya, Allah mengutus seorang nabi yang mengembalikan mereka kepada Tuhan dan Pencipta mereka.

Allah mengutus Nuh alaihissalam ketika manusia sangat membutuhkan pengutusan beliau.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Hud alaihissalam ketika manusia sangat membutuhkan pengutusan beliau.

Allah mengutus Shalih alaihissalam ketika manusia sangat membutuhkan pengutusan beliau.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Ibrahim alaihissalam ketika manusia sangat membutuhkan pengutusan beliau.

Allah mengutus Musa alaihissalam demikian juga, dan mengutus Isa alaihissalam demikian juga.

Dan Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika penduduk bumi sangat membutuhkan pengutusan beliau.

Maka Allah memberi petunjuk melalui beliau dari kesesatan, menunjukkan umat kepada apa yang bermanfaat bagi mereka dalam agama, dunia dan akhirat mereka. Pengutusan beliau adalah nikmat terbesar yang Allah karuniakan kepada seluruh penduduk bumi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan segala sesuatu, dan memberikan kepada setiap yang ada penciptaan yang khusus baginya, kemudian memberinya petunjuk kepada apa yang diciptakan untuknya dari amal-amal.

Allah memberi petunjuk kepada hewan untuk menarik apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya... dan memberi petunjuk kepada benda mati yang ditundukkan untuk apa yang diciptakan untuknya, maka baginya ada petunjuk yang layak baginya. Setiap jenis benda mati, tumbuhan dan hewan memiliki petunjuk yang layak baginya. Maha Suci Allah: **"Dia berfirman, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" (Thaha: 50).**

Siapa yang merenungkan sebagian petunjuk-Nya yang tersebar di alam semesta akan menyaksikan bahwa Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan dia akan berpindah dari pengetahuan tentang petunjuk ini kepada penetapan kenabian dengan pandangan yang paling mudah, pada pandangan pertama, dengan cara yang paling baik dan paling singkat.

Karena Dia yang tidak mengabaikan hewan-hewan dan makhluk-makhluk ini, tidak membiarkannya sia-sia, tidak membiarkannya terabaikan, bahkan memberinya petunjuk kepada petunjuk ini yang akal para orang berakal tidak mampu menjangkaunya, bagaimana layak bagi-Nya meninggalkan jenis manusia yang merupakan inti dari alam semesta, yang Allah muliakan dan Allah utamakan atas banyak makhluk-Nya, dalam keadaan terabaikan, tidak dipedulikan dan sia-sia, tidak memberinya petunjuk kepada kesempurnaan tertingginya dan tujuan terbaiknya? Bahkan membiarkannya terabaikan, tidak memerintahnya dan tidak melarangnya, tidak memberinya pahala dan tidak menghukumnya? Ini termasuk kemustahilan terbesar.

Sesungguhnya ini tidak layak bagi keagungan Allah dan hikmah-Nya, dan Allah Maha Tinggi dari hal itu. Allah telah mensucikan diri-Nya dari anggapan ini, maka Allah berfirman: **"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian secara sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia.'" (Al-Mu'minun: 115-116).**

Siapa yang tidak mengabaikan urusan setiap hewan di bumi... dan urusan setiap burung di udara... dan urusan setiap hewan yang berenang di

laut... bahkan menjadikan mereka sebagai umat-umat dan memberinya petunjuk kepada tujuan dan kemaslahatan mereka... bagaimana Dia tidak memberi petunjuk kepada kalian kepada kesempurnaan dan kemaslahatan kalian serta apa yang membahagiakan kalian di dunia dan akhirat?

Bahkan Dia merahmati kalian, maka mengutus kepada kalian para rasul-Nya... dan menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Nya... agar kalian mendapat petunjuk... dan sempurna nikmat atas kalian, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama untuk kalian."** (Al-Ma'idah: 3).

Allah Azza wa Jalla sebagaimana melindungi nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, menjaga mereka, memelihara mereka, menolong mereka dan memenangkan mereka, demikian juga menguji mereka dengan apa yang Dia kehendaki berupa gangguan orang-orang kafir kepada mereka dan ejekan mereka kepada mereka. Sebagaimana mereka berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam kadang penyihir, kadang orang gila, kadang penyair, kadang pendusta. Mereka mengganggu beliau, mencaci beliau, menghina beliau, mengejek beliau, menipu beliau, memerangi beliau dan mendustakan beliau.

Mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untuk beliau, padahal beliau adalah makhluk Allah yang paling jauh dari hal itu. Allah telah membebaskan beliau dari hal itu. Setiap orang yang berakal tahu bahwa itu adalah dusta, fitnah dan kebohongan: **"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kalian lihat, dan apa yang tidak kalian lihat, sesungguhnya (Al-Quran) itu benar-benar perkataan rasul yang mulia. Dan (Al-Quran) itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kalian beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran. Ia diturunkan dari Tuhan seluruh alam."** (Al-Haqqah: 38-43).

Dalam ujian berupa gangguan orang-orang kafir kepada para nabi dan rasul ini terdapat hikmah agar mereka layak mendapat kemuliaan yang sempurna dari Allah, dan agar orang-orang dari umat dan khalifah mereka setelah mereka dapat terhibur dengan mereka ketika diganggu oleh manusia. Ketika mereka melihat apa yang terjadi pada para rasul dan nabi, mereka

bersabar, rida dan meneladani mereka. Juga agar penuh takaran orang-orang kafir sehingga mereka layak mendapat siksa yang disegerakan dan hukuman yang ditangguhkan yang telah disediakan untuk mereka. Maka Allah membinasakan mereka karena kezaliman dan permusuhan mereka, sehingga Allah mempercepat pembersihan bumi dari mereka, dan menjadikan kesudahan yang baik bagi para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka. Juga agar mereka mendapat keyakinan yang sempurna atas kekuasaan Tuhan mereka dan pertolongan-Nya kepada para rasul-Nya dan wali-wali-Nya ketika mereka melakukan apa yang Allah perintahkan kepada mereka: **"Hingga ketika para rasul berputus asa dan mereka (umatnya yang beriman) mengira bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan azab Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa."** (Yusuf: 110).

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah datang dengan syariat yang sempurna untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Risalah beliau shallallahu alaihi wasallam memiliki dua keumuman:

Pertama: Keumuman berkaitan dengan orang yang diutus kepada mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari manusia setelah pengutusan beliau yang keluar dari keumuman risalah beliau sama sekali.

Kedua: Keumuman berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para hamba dalam pengetahuan, ilmu dan amal mereka yang dengannya terdapat kebaikan mereka dalam kehidupan dan kematian mereka, dan bahwa tidak ada kebutuhan kepada siapa pun selain beliau sama sekali. Kebutuhan kita hanya kepada orang yang menyampaikan kepada kita apa yang dibawa beliau shallallahu alaihi wasallam.

Siapa yang tidak menetapkan hal ini dalam hatinya, maka tidak kokoh kakinya dalam keimanan kepada Rasul. Apa yang dibawa beliau adalah yang mencukupi yang tidak ada kebutuhan umat kepada selainnya. Hanya membutuhkan kepada selainnya orang yang sedikit bagiannya dari pengetahuan dan pemahaman tentangnya.

Sesuai dengan sedikitnya bagiannya dari hal itu, maka akan ada kebutuhannya.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah datang membawa agama yang sempurna, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam wafat meninggalkan umat di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidak akan tersesat darinya kecuali orang yang binasa. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam wafat sedangkan tidak ada burung yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada umat ilmu tentangnya, bahkan beliau mengajarkan kepada mereka hukum segala sesuatu, dan Allah tidak menjadikan mereka membutuhkan kepada siapa pun selain beliau, dan syariatnya sempurna, tidak pernah ada syariat yang lebih sempurna darinya dalam menjelaskan segala sesuatu yang menimpa dunia.

Maka wajib atas setiap manusia untuk beriman dengan keumuman risalahnya dalam hal itu, sebagaimana wajib beriman dengan keumuman risalahnya terhadap para mukallaf baik orang Arab maupun non-Arab, baik manusia maupun jin.

Sebagaimana tidak ada seorang pun dari manusia yang keluar dari risalahnya sama sekali, maka demikian pula tidak ada hak dari ilmu dan amal yang keluar dari apa yang dibawanya.

Dan barang siapa mengira bahwa syariatnya kurang dan membutuhkan orang yang menyempurnakannya, maka dia seperti orang yang mengira bahwa manusia membutuhkan rasul lain setelahnya, dan sebab semua ini adalah tersembunyinya apa yang dibawanya dari orang yang mengira demikian. Sungguh beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah datang dengan kebaikan dunia dan akhirat seluruhnya, dan Allah tidak menjadikan mereka membutuhkan kepada siapa pun selain beliau.

Oleh karena itu Allah menutup dengan beliau daftar kenabian, maka Allah tidak menjadikan setelahnya seorang rasul; karena umat sudah mencukupi dengannya dari yang lainnya, maka shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau.

Dan termasuk karunia Allah dan rahmat-Nya serta kebaikan-Nya kepada umat ini bahwa Dia menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan menjadikan risalah pada mereka, dan memilih sebaik-baik rasul dari mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah: 2).

Maka yang dibacakannya kepada mereka adalah kebenaran, dan betapa besar karunia Allah ketika Allah menyapa para hamba dengan kalam-Nya, yang dibacakan kepada mereka oleh rasul-Nya: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."** (Al-Hajj: 65).

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, tidak akan suci seorang pun dari makhluk, dan tidak akan bersih dan tidak akan terangkat, tetapi Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia mengutus rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyucikan jiwa-jiwa manusia dari kotoran syirik, dan najis jahiliyah, dan menyucikan mereka dari kotoran syahwat dan hawa nafsu, sehingga jiwa-jiwa mereka tidak terjerumus ke dalam lumpur kejahatan, dan menyucikan kehidupan mereka dengan apa yang dibawanya dari agama dari kezaliman dan permusuhan, dan menyucikan masyarakat mereka dari riba dan harta haram dan penipuan dan perampokan, dan menyebarkan di antara mereka keadilan dan kebaikan.

Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah yang dengannya tegak kehidupan dan kemuliaan mereka, dan ia adalah bahan bimbingan dan penerangan dan petunjuk.

Dan istiqamah di atas kebenaran dan saling menasihati dengannya adalah perkara besar yang membutuhkan kesabaran, dan menjadikan manusia tegang saraf, gelisah hati; karena apa yang dilihatnya dari banyaknya musuh dan sedikitnya penolong, dan sedikitnya harta.

Maka tidak ada jalan lain selain bersabar atas ketaatan.. dan bersabar dari kemaksiatan.. dan bersabar atas musibah.. dan bersabar atas jihad melawan musuh.. dan bersabar atas lambatnya pertolongan.. dan bersabar atas mengembangkannya kebatilan.. dan bersabar atas sedikitnya penolong.. dan bersabar atas beratnya penentangan.. dan bersabar atas cercaan dan cacian dan pukulan dan pembunuhan.

Dan sungguh Allah memerintahkan rasul-Nya untuk bersabar atas semua itu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkanmu."** (Ar-Rum: 60).

Dan memerintahkan umatnya pula dengan kesabaran dan ketabahan agar mereka memperoleh kemenangan dan keberuntungan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Ali 'Imran: 200).

Dan ketika waktu memanjang, kesabaran mungkin melemah atau habis jika tidak ada bekal, maka dari itu Allah memerintahkan kita dengan shalat yang dengannya tenaga diperbarui dan iman bertambah, sehingga kecintaan pada kesabaran terpanjang dan tidak terputus.

Maka manusia yang fana dan lemah harus berhubungan dengan Rabb-nya Yang Mahagung, dan mengambil pertolongan dari-Nya ketika usaha melampaui kekuatannya yang terbatas, ketika menghadapi kekuatan kejahatan yang tampak dan tersembunyi, dan ketika berat baginya usaha istiqamah di antara menolak syahwat dan godaan keserakahan, dan ketika berat baginya berjihad melawan kezaliman dan kerusakan yang keras dan pahit, dan ketika panjang baginya jalan dan jauh perjalanan.

Di sinilah dia harus berhubungan dengan Rabb-nya, maka hati yang lelah dan terbebani menghadap kepada Penciptanya, dan di sinilah Allah mengabulkan orang yang berdoa kepada-Nya, dan menguatkannya dan menetapkan dan menghiburnya, dan tidak membiarkannya menempuh jalan sendirian, dan tidak meninggalkan mereka pada tenaga mereka yang terbatas, bahkan Dia memberi mereka apa yang bermanfaat bagi mereka ketika bekal mereka habis, dan mengarahkan mereka untuk memperoleh itu kepada dua perkara sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 153).

Dan agama yang dengannya Allah mengutus para nabi dan rasul adalah jalan hidup yang dikehendaki Allah untuk manusia, dan sistem kehidupan yang mengikat kehidupan manusia dengan jalan Allah.

Maka setiap agama yang dibawa oleh para rasul berdiri di atas empat pokok:

Pertama: Iman kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menghadap kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala keadaan.

Kedua: Syiar-syiar ibadah yang menghubungkan makhluk dengan Penciptanya seperti shalat dan semisalnya.

Ketiga: Syariat-syariat dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia sesuai perintah Allah.

Keempat: Akhlak mulia yang mendidik jiwa-jiwa, dan menyucikan hati.

Maka agama yang benar yang dikehendaki Allah dan diutus dengan para rasul-Nya berdiri di atas keempat pokok ini semuanya, maka tidak mungkin terpisah iman dari syiar-syiar ibadah, dari syariat dan hukum, dari nilai-nilai akhlak, dalam agama apa pun yang ingin mengatur kehidupan manusia sesuai jalan Ilahi.

Dan setiap pemisahan dari komponen-komponen ini membatalkan kerja agama dalam jiwa dan dalam kehidupan, dan menyalahi konsep agama yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla.

Maka agama adalah pengaturan yang sempurna dan menyeluruh bagi seluruh kehidupan manusia, tidak terbatas pada perasaan kejiwaan saja, dan tidak terbatas pada ibadah dan syiar saja, dan tidak terbatas pada sisi pendidikan akhlak saja, dan tidak terpisah di dalamnya sisi syariat dari sisi spiritual ibadah akhlak.

Dan tanpa perkara-perkara ini terkumpul tidak akan ada agama sama sekali sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci memperingatkan dari melakukan sebagiannya dan meninggalkan yang lain: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan kufur terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu melainkan kehinaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling keras. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."** (Al-Baqarah: 85).

Maka mengesakan Rabb dan beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya, dan menaati rasul-Nya, dan berakhlak dengan akhlak-Nya, dan mengikuti syariat dan sunnah yang dibawanya, dan berdakwah kepada itu, dan bersabar atasnya, inilah jalan yang lurus, dan selain itu adalah bengkok dan sesat dan menyimpang sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153).

Dan agama ini yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mampu mengangkat individu manusia, bahkan kelompok manusia, dari tingkat mana pun? dan dari derajat mana pun? dan dari jenis mana pun?.

Dan mengangkatnya untuk naik dalam tangga-tangga kemuliaan dan ketinggian, dan keamanan dan ketenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."** (Ali 'Imran: 103).

Dan Allah 'azza wa jalla mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia kepada kebenaran, dan agar ditaati dengan izin Allah, bukan sekadar untuk menyampaikan dan meyakinkan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Dan sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa': 64).

Maka jika manusia beriman kepada Allah maka mereka harus beramal dengan agama-Nya, dan berhukum kepada syariat Allah yang terwakili dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak cukup mereka berhukum kepadanya agar dihitung sebagai mukmin, bahkan mereka harus menerima hukumnya dengan

pasrah dan ridha sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka demi Rabb-mu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65).

Dan kaum mukmin harus menaati Allah, dan menaati Rasul, dan ulil amri dari mereka, dan dikembalikan masalah-masalah yang membingungkan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa': 59).

Dan setiap nabi yang diutus Allah kepada kaumnya dengan kekuasaan yang nyata, maka syariat Allah adalah kekuasaan dari Allah, dan setiap syariat selain syariat Allah tidak diturunkan Allah padanya kekuasaan apa pun, dan tidak dijadikan padanya pengaruh atas hati, bahkan semuanya adalah azab dan penderitaan meskipun menampakkan apa yang dicintai jiwa. Oleh karena itu hati-hati meremehkan syariat dan hukum yang dibuat manusia untuk diri mereka sendiri, dan tidak melaksanakannya kecuali di bawah pengawasan pengawas, dan kendali algojo yang kejam. Adapun syariat Allah maka hati tunduk kepadanya, dan padanya di dalam jiwa ada kehormatan dan ketakutan. Dan sungguh Allah mengutus para nabi dan rasul kepada umat-umat mereka mengajak mereka kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan apa yang disediakan Allah bagi mukmin yang taat berupa kenikmatan dan keridhaan, dan memberi peringatan kepada mereka apa yang disediakan Allah bagi orang kafir dan durhaka berupa neraka dan kemurkaan: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia atas Allah setelah diutusnya para rasul. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (An-Nisa': 165).

Dan semua nabi menerima wahyu dari Allah, dan mereka semua datang dengan wahyu yang satu untuk tujuan yang satu: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada**

Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim dan Isma'il dan Ishaq dan Ya'qub dan Al-Asbath dan 'Isa dan Ayyub dan Yunus dan Harun dan Sulaiman, dan Kami berikan kepada Dawud Zabur." (An-Nisa': 163).

Maka ia adalah barisan yang satu yang meliputi golongan pilihan yang terpilih dari anak cucu manusia, barisan dari para nabi dan rasul dari berbagai kaum dan bangsa, dan berbagai tempat dan negeri, dalam berbagai waktu dan zaman.

Tidak memisahkan mereka nasab atau bangsa, dan tidak negeri atau tanah air, dan tidak bahasa atau warna, dan tidak waktu atau zaman.

Mereka semua datang dari sumber Yang Mahamulia itu, dan mereka semua membawa cahaya yang memberi petunjuk itu, dan mereka semua menyampaikan peringatan dan kabar gembira, dan mereka semua diutus Allah sebagai rahmat bagi hamba-hamba, untuk mengambil kendali kafilah manusia menuju cahaya itu.

Sama saja di antara mereka yang datang untuk suku, dan yang datang untuk kaum, dan yang datang untuk kota, dan yang datang untuk negara, kemudian yang datang untuk seluruh manusia yaitu Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam penutup para nabi, dan penghulu para rasul: **"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah kepada kamu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 9).**

Dan bagi Allah hujjah yang sempurna, yang nyata dan jelas di dalam jiwa-jiwa dan alam semesta. Allah telah memberikan kepada manusia akal pikiran yang dengannya mereka dapat merenungkan bukti-bukti keimanan di dalam jiwa-jiwa dan alam semesta. Dan hal itu sebenarnya cukup bagi mereka untuk beriman kepada Allah Subhanahu, namun Allah Subhanahu dengan penuh rahmat kepada hamba-hamba-Nya, dan karena mempertimbangkan bahwa hawa nafsu cenderung menguasai alat agung yang telah Allah berikan kepada mereka yaitu akal, maka rahmat dan hikmah-Nya mengharuskan Dia mengutus para rasul kepada mereka sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, yang mengingatkan dan memberi pencerahan kepada

mereka, dan berupaya menyelamatkan fitrah mereka, serta membebaskan akal mereka dari penguasaan hawa nafsu dan tumpukan syahwat yang menutupinya atau menutupi akal dari petunjuk-petunjuk hidayah dan hal-hal yang mewajibkan keimanan di dalam jiwa-jiwa dan alam semesta, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada rasa sempit di dadamu karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya dan sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin."** (QS. Al-A'raf: 2)

Maka Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, rahmat-Nya kepada manusia mengharuskan Dia untuk tidak menghukum mereka karena kemusyrikan dan kekufuran sampai Dia mengutus rasul-rasul kepada mereka, meskipun Dia telah menanamkan dalam fitrah mereka kecenderungan kepada Tuhan mereka, namun fitrah ini dapat sesat karena lingkungan.

Dan meskipun Dia telah memberi mereka kekuatan akal dan pemahaman, namun akal dapat sesat dan terkalahkan di bawah tekanan syahwat.

Dan meskipun di dalam kitab alam semesta yang terbuka terdapat ayat-ayat yang jelas, namun alat-alat penerimaan di dalam diri manusia bisa saja terganggu seluruhnya atau sebagiannya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberikan kepada para rasul dan nabi-nabi tugas menyelamatkan fitrah dari tumpukan syahwat yang menutupinya, menyelamatkan akal dari penyimpangan, dan menyelamatkan hati nurani serta indera dari kebutaan.

Dan Allah Subhanahu menjadikan azab bergantung pada pendustaan dan kekufuran setelah penyampaian dan peringatan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (QS. An-Nahl: 36)

Dan kebenaran ini sebagaimana menggambarkan rahmat Allah terhadap manusia ini dan karunia-Nya kepada mereka, demikian pula ia menunjukkan bahwa fitrah, akal, indera dan hati nurani tidak terpelihara dari kesesatan, dan tidak memberikan petunjuk kepada keyakinan, serta tidak dapat bertahan terhadap tekanan syahwat kecuali jika didukung oleh akidah dan dikendalikan oleh agama.

Maka Allah Jalla Jalaluhu mengutus rasul-rasul-Nya sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, karena Dia Maha Kaya yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, maka Dia tidak membutuhkan mereka, tidak membutuhkan keimanan mereka kepada-Nya, dan tidak membutuhkan ibadah mereka kepada-Nya. Dan jika mereka beriman dan berbuat baik maka sesungguhnya mereka berbuat baik untuk diri mereka sendiri di dunia dan akhirat: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) dari seluruh alam."** (QS. Al-Ankabut: 6)

Demikian pula rahmat-Nya Subhanahu terlihat jelas dalam mempertahankan generasi yang durhaka, zalim dan musyrik, padahal Dia berkuasa untuk membinasakan mereka dan menciptakan generasi lain untuk menggantikan mereka, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Tuhanmu Maha Kaya, memiliki rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia menyalpkan kamu dan menggantikan (kamu) dengan siapa yang Dia kehendaki setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain."** (QS. Al-An'am: 133)

Maka janganlah semua manusia lupa bahwa mereka ada dengan perintah Allah, bahwa mereka bertahan dengan rahmat Allah, dan bahwa keberadaan mereka tergantung pada kehendak Allah, dan bahwa kekuasaan yang ada di tangan mereka sesungguhnya Allah yang memberikannya kepada mereka.

Maka tidak ada seorang pun yang memiliki andil dalam penciptaan dan keberadaannya, dan tidak ada seorang pun yang memiliki kekuatan terhadap kekuasaan yang diberikan kepadanya. Dan kalian wahai orang-orang kafir tidaklah bisa melemahkan Allah, sesungguhnya kalian berada di tangan Allah dan dalam genggamannya, tergantung pada kehendak dan takdir-Nya, maka

kalian tidak dapat lolos atau membangkang. Hari kiamat menanti kalian, dan ia pasti datang tanpa keraguan, dan pada hari itu kalian tidak akan dapat melemahkan Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti datang dan kamu tidak dapat melemahkan (Allah)."** (QS. Al-An'am: 134)

Dan sunnatullah terhadap manusia ketika risalah datang kepada mereka lalu mereka mendustakannya adalah menimpakan kepada mereka terlebih dahulu kesusahan dan penderitaan, agar hal ini mengguncang hati mereka yang lalai sehingga terjaga dan menerima, dan agar musibah yang menimpa mereka merendahkan jiwa mereka sehingga mereka bermohon kepada Allah dan tunduk kepada kebenaran. Jika tangan penderitaan tidak mengguncang mereka, maka Allah menyerahkan mereka kepada kemakmuran yang merupakan fitnah yang lebih berat daripada penderitaan, hingga sunnatullah menjadi samar bagi mereka dan mereka tidak menyadarinya, kemudian Allah menimpakan azab kepada mereka secara tiba-tiba sementara mereka tidak menyadarinya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun dalam suatu negeri melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesusahan dan penderitaan, agar mereka memohon (kepada Allah). Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga mereka hidup mewah dan berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun pernah menderita dan menikmati kesenangan,' lalu Kami timpakan siksaan kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya."** (QS. Al-A'raf: 94-95)

Dan setiap kaum menunggu hingga datang rasul mereka yang memberi peringatan dan penjelasan kepada mereka, dengan demikian mereka mendapatkan hak mereka yang telah Allah wajibkan atas diri-Nya, yaitu tidak mengadzab suatu kaum kecuali setelah (mengutus) rasul, dan setelah memberi alasan kepada mereka dengan penjelasan. Kemudian Allah memutuskan di antara mereka dengan adil sesuai dengan respons mereka terhadap rasul, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan bagi setiap umat ada rasulnya. Maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dianiaya."** (QS. Yunus: 47)

Dan semua urusan adalah milik Allah, dan tidak ada seorang pun yang memiliki urusan apa pun. Kewajiban para rasul, nabi-nabi dan da'i adalah menyampaikan agama Allah, sedangkan petunjuk berada di tangan Allah semata, Dia mengarahkannya kepada siapa yang layak dan memintanya, dan mencegahnya dari siapa yang tidak layak dan tidak memintanya: **"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (QS. Fathir: 8)

Dan semua nabi dan rasul menyeru kaum mereka untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang mendustakan.

Dan para pendusta ini tidak diam terhadap kebenaran dan ahlinya, mereka menyakiti para rasul dan pengikut-pengikut mereka, mencaci dan mengejek mereka.

Dan setelah peringatan yang panjang, pengingatan yang panjang, dan pendustaan yang panjang, maka Allah pasti akan memberikan kemenangan kepada wali-wali-Nya atas musuh-musuh-Nya.

Maka nabi menghadap kaumnya dengan menantang mereka, bertawakkal kepada Tuhannya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan tidak ada yang bersamanya kecuali keimanan kepada Tuhannya, kekuatan yang di hadapannya semua kekuatan menjadi kecil, dan kelebihan jumlah menjadi tidak berarti di hadapannya, serta perencanaan menjadi tidak berdaya di hadapannya.

Itulah keimanan kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, yang menghubungkan pemiliknya dengan sumber kekuatan terbesar yang menguasai alam semesta ini dengan segala isinya.

Dan tantangan ini bukanlah kesombongan, bukan pula kecerobohan atau kebanggaan. Ia adalah tantangan kekuatan terbesar yang sejati terhadap kekuatan yang lemah dan fana yang menjadi kecil bagaimanapun besarnya di

hadapan orang-orang beriman, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasul-Nya: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita Nuh, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggalku (bersamamu) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakkal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu jatuhkanlah keputusanmu terhadapku dan jangan memberi tangguh kepadaku.'" (QS. Yunus: 71)**

Nuh shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada kaumnya: Jika urusan telah mencapai tahap kesempitan dari kalian, sehingga kalian tidak lagi dapat menahan keberadaanku di tengah kalian dan peringatanku kepada kalian dengan ayat-ayat Allah, maka kalian dan apa yang kalian inginkan, sedangkan aku akan terus berjalan di jalanku, aku tidak bergantung kecuali kepada Allah semata, karena Dia cukup bagiku.

Adapun kalian, bulatkanlah keputusanmu, dan bersiaplah dengan bersatu tanpa ragu-ragu, kemudian jatuhkanlah keputusanmu terhadapku, dan laksanakanlah apa yang telah kalian tetapkan mengenai diriku, dan jangan tunggu atau beri tangguh aku untuk bersiap dan mempersiapkan diri.

Karena semua persiapanku adalah bergantung kepada Allah semata tanpa yang lain, karena Dia pelindungku dan penolongku dari siapa pun yang berbuat zalim kepadaku dan menyakitiku, meskipun mereka semua penduduk bumi, karena Tuhanku menghadang mereka.

Tidakkah engkau melihat kekuatan keyakinan di hati para nabi?

Itulah tantangan yang terang-terangan dan menggerakkan, yang tidak diucapkan oleh seseorang kecuali jika ia merasa tenang dengan Tuhannya, mengisi tangannya dengan kekuatan-Nya, sangat yakin dengan persiapannya, hingga ia merangsang musuh-musuhnya terhadap dirinya sendiri, dan memancing mereka dengan ucapan yang memancing agar mereka menyerang.

Lalu apa yang ada bersama Nuh shallallahu 'alaihi wasallam berupa kekuatan, jumlah dan pasukan?

Ia adalah keimanan yang menghubungkannya dengan Tuhannya, yang di tangan-Nya kekuasaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan para da'i kepada Allah mempunyai teladan pada para rasul Allah, dan sesungguhnya hati mereka harus dipenuhi dengan kepercayaan kepada Allah hingga meluap, dan sesungguhnya mereka harus bertawakkal hanya kepada Allah, dan berdiri menghadapi thaghut siapa pun dia.

Dan thaghut tidak akan membahayakan mereka kecuali sedikit penderitaan sebagai ujian dari Allah, bukan karena ketidakmampuan-Nya Subhanahu untuk menolong wali-wali-Nya, dan bukan karena meninggalkan mereka untuk menyerahkan mereka kepada musuh-musuh-Nya, tetapi itu adalah ujian yang memurnikan hati dan barisan. Kemudian giliran kembali kepada orang-orang mukmin, dan terpenuhlah janji Allah kepada mereka dengan pemberian kekuasaan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Mereka tidak akan membahayakan kamu kecuali sedikit gangguan. Dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka berbalik melarikan diri, kemudian mereka tidak mendapat penolong."** (QS. Ali Imran: 111)

Dan Allah Subhanahu menceritakan kisah Nuh ketika ia menantang kekuatan thaghut di zamannya, tantangan yang jelas dan terang-terangan ini: **"Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta upah apa pun kepadamu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Muslim)."** (QS. Yunus: 72)

Sesungguhnya pahalaku tidak berkurang dengan berpalingnya kalian dan penolakan kalian, karena sesungguhnya pahalaku dari Allah, dan hal ini tidak akan menggeserku dari akidahku, karena aku diperintahkan untuk menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah.

Lalu apa yang terjadi dari urusan Allah? Dan apa yang terjadi pada Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya? Dan apa yang terjadi pada orang-orang yang mengingkarinya?

"Lalu mereka mendustakannya, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka khalifah(-khalifah), dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan

ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (QS. Yunus: 73)

Dan Allah Subhanahu menyegerakan pengumuman keselamatan Nuh dan orang-orang mukmin bersamanya, karena Nuh dan orang-orang mukmin bersamanya menghadapi bahaya tantangan dari jumlah besar orang-orang kafir. Maka kemenangan bukan hanya sekedar pembinasaan jumlah besar ini, tetapi sebelumnya adalah keselamatan kelompok kecil yang beriman dari semua bahaya, dan menjadikan mereka khalifah di bumi untuk membangunnya kembali, dan memperbarui kehidupan di dalamnya menurut perintah Allah untuk suatu periode waktu.

Inilah sunnatullah di bumi, dan inilah janji-Nya kepada wali-wali-Nya, dan janji Allah pasti datang dengan memberikan kemenangan kepada wali-wali-Nya dan kekalahan kepada musuh-musuh-Nya.

Dan mungkin kekuatan tersedia bagi mereka yang tidak menegakkan syariat Allah di hati mereka dan tidak pula di masyarakat mereka, tetapi itu adalah kekuatan sementara, hingga urusan berakhir pada kesudahan alamnya sesuai sunnatullah, dan kekuatan yang tidak bersandar pada fondasi yang kokoh ini hancur. Ia hanya bersandar pada satu aspek dari sunnatullah yang bersifat kosmis seperti kerja, keteraturan dan kelimpahan produksi.

Dan ini saja tidak bertahan lama, karena rusaknya kehidupan dengan kekufuran, kemungkaran dan perbuatan keji pasti akan mengalahkannya setelah beberapa waktu. Jika umat Islam dibedakan dengan agama mereka dari umat kafir, dan kedua kelompok terpisah, dan tentara Rahman berdiri menghadapi tentara syaitan, maka kekuatan Allah bersama orang-orang mukmin, dan kekuatan yang lemah bersama makhluk. Maka terpenuhlah janji Allah dengan kemenangan rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya atas musuh-musuh-Nya meskipun mereka sedikit dan sedikit jumlah mereka, sedangkan musuh mereka banyak dan banyak senjata mereka: **"Berapa banyak kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."** (QS. Al-Baqarah: 249)

Dan Hud shallallahu 'alaihi wasallam diutus Allah kepada kaumnya yaitu 'Ad, lalu ia menyeru mereka untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka ia berkata: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak**

ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu semua hanyalah pembuat-pembuat dusta belaka." (QS. Hud: 50)

Maka mereka menolak dan bersikeras pada kekufuran mereka, dan bangga dengan kenikmatan yang mereka miliki, serta kekuatan, keperkasaan dan kekerasan yang Allah anugerahkan kepada mereka: **"Mereka berkata, 'Wahai Hud, engkau tidak mendatangkan bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan beriman kepadamu.'" (QS. Hud: 53)**

Dan setelah ini tidak tersisa bagi Hud kecuali tantangan dan berpaling hanya kepada Allah, bergantung hanya kepada-Nya, dan ancaman serta peringatan terakhir bagi orang-orang yang mendustakan dan berbuat zalim. Lalu apa yang ia katakan kepada mereka? Dan dengan apa ia menghadapi kekuatan mereka?

"Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Dia (Allah). Maka jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku, dan janganlah kamu memberi tanggguh kepadaku.'" (QS. Hud: 54-55)

Dan sesungguhnya manusia benar-benar terkagum-kagum terhadap seorang laki-laki sendirian yang menghadapi kaum yang kasar, keras dan bodoh, lalu ia menghina pikiran dan akidah mereka, mencela dan menegur mereka keras, kemudian ia membangkitkan keganasan mereka dengan tantangan, dan ia tidak meminta tanggguh untuk bersiap seperti kesiapan mereka, dan ia tidak membiarkan mereka bersabar sehingga kemarahan mereka reda.

Sungguh luar biasa bahwa seorang laki-laki sendirian menyerbu dengan serangan seperti ini terhadap kaum yang kasar dan keras. Tetapi kekaguman itu hilang ketika manusia mengetahui bahwa ia adalah rasul Allah, dan Allah bersamanya, dan keimanan memenuhi hatinya. Jika Allah bersamanya, mengapa ia harus takut kepada manusia?

Sesungguhnya ia berkata dengan keimanan orang yang yakin kepada Tuhannya: **"Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan**

saksikanlah olehmu sekalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Dia (Allah). Maka jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku, dan janganlah kamu memberi tanggguh kepadaku." (QS. Hud: 54-55)

Kemudian berkumpullah kalian dan tuhan-tuhan yang kalian klaim bahwa salah satunya telah menyentuhku dengan keburukan, lalu tipu dayalah aku tanpa penundaan dan tanpa menunggu, maka aku tidak peduli dengan kalian semua: **"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada satu makhluk melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus (56)" (Surat Hud: 56).**

Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhan segala makhluk adalah Maha Kuat lagi Maha Menundukkan, dan orang-orang yang keras dan kuat dari kaumnya itu tidaklah lain hanyalah makhluk-makhluk melata dari makhluk-makhluk melata yang Tuhannya memegang ubun-ubunnya, dan menundukkannya dengan kekuatan-Nya secara paksa.

Maka apa ketakutannya dari makhluk-makhluk melata ini? Dan apa pedulinya dengan mereka?

Dan jika kalian berpaling maka sungguh aku telah menunaikan kewajibanku kepada Allah, dan aku melepaskan tanganku dari urusan kalian untuk menghadapi kekuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Tuhanku akan mengganti dengan kaum selain kalian, yang layak menerima dakwahnya, dan istiqamah di atas petunjuknya setelah kebinasaan kalian, dan kalian tidak akan membahayakannya sedikitpun karena kalian tidak memiliki kekuatan terhadapnya.

Dan Allah adalah Penjaga agama-Nya, sunah-sunah-Nya, para rasul-Nya dan para wali-Nya dari bahaya dan kesesatan: **"Jika kalian berpaling maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus untuk menyampaikannya kepada kalian dan Tuhanku akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain dan kalian tidak dapat membahayakan-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Memelihara segala sesuatu (57)" (Surat Hud: 57).**

Maka ketika mereka tetap teguh dalam kekufuran, keangkuhan dan pendustaan mereka terhadap rasul mereka, Allah menurunkan azab-Nya kepada mereka, lalu Dia mengirimkan kepada mereka angin yang mandul yang tidak meninggalkan sesuatu pun yang dilandanya melainkan menjadikannya seperti yang hancur luluh sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang (6) Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (7) Maka apakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (8)"** (Surat Al-Haqqah: 6-8).

Dan laknat Allah telah pasti atas mereka karena kekufuran dan kesombongan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul-Nya dan mengikuti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran) (59) Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Nabi Hud (60)"** (Surat Hud: 59-60).

Dan sungguh Allah telah mengutus para nabi dan rasul kepada kaum-kaum dan umat-umat mereka, lalu mereka menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka, kemudian Allah mewafatkan mereka, dan Allah akan mengumpulkan pada hari kiamat antara para rasul dan orang-orang yang diutus kepada mereka, dan Dia akan bertanya kepada mereka semua sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) (6) Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahuinya, dan Kami tidak pernah ghaib (dari mereka) (7)"** (Surat Al-A'raf: 6-7).

Dan Allah akan mengumpulkan para rasul pada hari kiamat dan bertanya kepada mereka apa jawaban yang mereka terima sebagaimana

firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan bagi kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib' (109)"** (Surat Al-Ma'idah: 109).

Allah akan mengumpulkan para rasul ini yang telah dipisahkan dalam waktu sehingga mereka berurutan sepanjang masa, dan dipisahkan dalam tempat sehingga masing-masing pergi ke negerinya, dan dipisahkan dalam jenis sehingga masing-masing pergi ke kaumnya, dan semuanya berdakwah kepada Allah dengan izin-Nya.

Allah akan mengumpulkan mereka di hadapan Malaikat yang tertinggi.. dan di hadapan seluruh umat manusia..

Inilah pemeriksaan yang dimaksudkan untuk konfrontasi.. mengonfrontasikan umat manusia dengan para rasul mereka.. dan mengonfrontasikan khususnya para pendusta dari umat manusia ini dengan rasul-rasul mereka yang dahulu mereka dustakan agar diumumkan pada saat pengumuman bahwa para rasul ini sesungguhnya datang dari sisi Allah dengan agama Allah.

Maka mereka mengumumkan di hadapan Tuhan mereka yang mengutus mereka bahwa Dia lebih mengetahui tentang mereka dan umat-umat mereka, dan lebih mengetahui siapa yang menjawab seruan mereka, dan lebih mengetahui siapa yang mendurhakai mereka?

Dan semua manusia akan ditanya pada hari kiamat tentang dua perkara:

"Apakah jawaban yang kamu berikan kepada para rasul? (65)" (Surat Al-Qasas: 65).

"Di manakah berhala-berhala yang selalu kamu sembah? (92)" (Surat Asy-Syu'ara: 92).

Dan di akhir pemeriksaan adalah kata pemisah dari Tuhan semesta alam: **"Allah berfirman: 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya**

mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar' (119)" (Surat Al-Ma'idah: 119).

Dan pemilihan rasul untuk risalah diserahkan kepada ilmu Allah yang meliputi siapa yang layak untuk perkara ini, karena risalah adalah perkara yang sangat besar dan penting, perkara kauniyah dari Tuhan untuk hamba dari hamba-hamba-Nya, yang dengannya Malaikat yang tertinggi berhubungan dengan dunia manusia yang terbatas, dan dengannya langit berhubungan dengan bumi, dan dunia dengan akhirat, dan dengannya kebenaran yang mutlak terwujud dalam hati seorang manusia, dan dalam kenyataan manusia.

Dan dengannya manusia melepaskan diri dari kepentingan dirinya untuk mengikhlaskan diri mewujudkan kehendak Tuhannya, dan menjadi terhubung dengan kebenaran ini dan sumbernya dengan hubungan langsung yang sempurna.

Dan hubungan ini tidak akan terwujud kecuali jika manusia itu layak untuk menerima secara langsung dan sempurna tanpa hambatan dan penghalang, maka tidak sembarang orang layak untuk risalah dan kenabian. Dan hanya Allah yang mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, dan memilih untuknya pribadi yang layak untuk diutus dari antara seluruh umat manusia: **"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, kelak akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya (124)" (Surat Al-An'am: 124).**

Dan orang-orang yang mengharapkan kedudukan risalah mereka pertama-tama tidak layak untuk perkara ini, dan mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak menyadari betapa pentingnya perkara besar ini, dan tidak mengetahui bahwa hanya Allah yang dengan ilmu-Nya mampu memilih orang yang layak.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikannya di mana Dia mengetahui, dan memilih untuknya makhluk-Nya yang paling mulia dan paling ikhlas, dan menjadikan para rasul sebagai sekelompok orang yang mulia itu

dari Nabi Nuh hingga berakhir kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebaik-baik makhluk Allah, dan penutup para nabi: **"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (75) Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan (76)"** (Surat Al-Hajj: 75-76).

Dan kehidupan para rasul dan nabi serta pengikut-pengikut mereka penuh dengan ujian, dan itu untuk mendidik hati mereka dengan keyakinan dan kesabaran, agar tertuju kepada Allah dalam segala keadaan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Maka beliau bersabda: *"Para nabi kemudian orang-orang yang lebih utama kemudian yang lebih utama lagi, maka seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya, jika agamanya kuat maka ujiannya diperberat dan jika dalam agamanya ada kelemahan maka dia diuji sesuai dengan kadar agamanya, maka ujian itu terus-menerus menimpa seorang hamba hingga meninggalkannya berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak ada dosa padanya"* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan betapa keras ujian, kesusahan dan kesempitan dalam kehidupan para rasul saat mereka menghadapi orang-orang kafir dan musyrik, dan orang-orang yang keras kepala dan ingkar, dan kebutaan serta orang-orang yang keras kepala.

Dan hari-hari berlalu sementara mereka berdakwah namun tidak ada yang merespons mereka kecuali sedikit, dan tahun-tahun berganti sementara kebatilan dalam kekuatannya dan banyaknya pengikutnya, dan orang-orang mukmin dalam jumlah mereka yang sedikit dan kekuatan mereka yang lemah. Sungguh saat-saat kritis dalam kehidupan para rasul sementara kebatilan membusungkan dada dan melampaui batas, dan bertindak kejam serta berkhianat, dan para rasul menunggu janji, namun tidak terwujud bagi mereka di bumi ini, maka muncul keraguan dalam pikiran mereka.

Dan tidaklah rasul berdiri dalam posisi ini kecuali sungguh telah mencapai kesusahan, kekritisian dan kesempitan melampaui apa yang dapat ditanggung manusia dalam saat ini ketika kesusahan mencengkeram, dan kesempitan menutup tenggorokan para rasul, dan tidak tersisa setitik pun dari

tenaga yang tersimpan, pada saat inilah datang pertolongan secara sempurna, tegas dan memutuskan: **"(Baru mereka diberi pertolongan) sehingga apabila para rasul itu telah putus asa dan mereka yakin bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak azab Kami dari kaum yang berdosa (110)"** (Surat Yusuf: 110).

Itulah sunnatullah dalam dakwah-dakwah, harus ada kesulitan, dan harus ada kesusahan, hingga tidak tersisa lagi usaha, dan tidak tersisa lagi tenaga, kemudian datang pertolongan setelah putus asa dari semua sebab-sebab yang nyata yang menjadi sandaran manusia, datang pertolongan dari satu pintu yaitu dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, maka selamatlah orang-orang yang pantas mendapat keselamatan.. dan mereka selamat dari kebinasaan yang menimpa para pendusta.. dan mereka selamat dari kekejaman dan kesewenang-wenangan yang ditimpakan para tiran kepada mereka.. dan turunlah azab dan murka Allah kepada orang-orang yang berdosa, maka janganlah seseorang mengira bahwa urusan dakwah itu mudah, dan urusan iman itu gampang, bahkan harus ada ujian: **"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kalian. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (214)"** (Surat Al-Baqarah: 214).

Dan itu agar pertolongan tidak menjadi murah, maka dakwah-dakwah menjadi main-main, karena jika pertolongan itu murah pasti setiap hari ada orang yang mengaku berdakwah yang tidak membebaninya apa-apa, dan para pendusta tidak menanggung beban dakwah, maka harus ada ujian dan kesabaran di tempat kesulitan-kesulitan yang tidak akan bertahan menghadapinya kecuali orang-orang yang jujur, yang tidak meninggalkan dakwah Allah meskipun mereka mengira bahwa pertolongan tidak akan datang kepada mereka di kehidupan ini.

Sesungguhnya dakwah yang Allah bebaskan dan muliakan kepada para nabi dan pengikut-pengikut mereka bukanlah perdagangan jangka

pendek, yang mungkin merugi lalu meninggalkannya ke yang lain yang lebih cepat untungnya dan lebih mudah hasilnya. Sesungguhnya orang yang melaksanakan dakwah kepada Allah di masyarakat-masyarakat jahiliyah harus meyakinkan dirinya bahwa dia tidak melakukan perjalanan yang nyaman, dan tidak melakukan perjalanan material jangka pendek.

Tetapi seharusnya dia meyakini bahwa dia menghadapi para tiran yang memiliki kekuatan dan harta, dan memiliki kemampuan meremehkan orang awam, dan memiliki kemampuan menghasut umat melawan para dai kepada Allah dengan membangkitkan syahwat mereka, dan mengancam mereka bahwa para pemilik dakwah kepada Allah ingin menjauhkan mereka dari syahwat-syahwat ini.

Dan mereka harus meyakini bahwa dakwah kepada Allah memerlukan banyak pengorbanan, dan bahwa tidak akan bergabung dengannya pada awalnya kaum-kaum yang lemah, yang diremehkan dan ceroboh, tetapi yang bergabung dengannya adalah golongan pilihan yang lebih memilih hakikat agama ini daripada kenyamanan dan keselamatan.

Dan mereka walaupun sedikit namun sesungguhnya Allah akan memutuskan antara mereka dan kaum mereka dengan kebenaran setelah perjuangan yang panjang atau pendek, dan pada saat itulah manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah mengabarkan tentangnya dengan firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (3)"** (Surat An-Nasr: 1-3).

Dan sungguh Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya, agar dia mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, dan untuk menjelaskan kepada mereka, dan agar mereka memahami darinya, maka sempurnalah tujuan dari risalah.

Dan kewajiban rasul adalah menjelaskan dan menyampaikan, adapun apa yang dihasilkan dari itu berupa petunjuk atau kesesatan maka dia tidak memiliki kekuasaan atasnya, dan tidak tunduk pada keinginannya, tetapi itu

adalah urusan Allah yang Allah telah menetapkan untuknya suatu sunah **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (56)"** (Surat Al-Qasas: 56).

Maka siapa yang berjalan di jalan kesesatan akan sesat, dan siapa yang berjalan di jalan petunjuk akan sampai, dan ini dan itu mengikuti kehendak Allah yang telah mensyariatkan sunah-Nya dalam kehidupan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (4)"** (Surat Ibrahim: 4).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru kaumnya kepada Islam hingga Islam meliputi Jazirah Arab, dan dari sana menjadi tempat lahir yang darinya keluar para pembawa risalah Muhammad kepada seluruh penjuru bumi di setiap zaman.

Dan kenyataannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus surat-suratnya ke luar Jazirah Arab menyeru kepada Islam sebagai pembenaran atas risalahnya kepada seluruh manusia, tetapi yang Allah takdirkan untuknya sesuai dengan umur manusiawinya yang terbatas adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada kaumnya dengan bahasa mereka, dan bahwa risalahnya kepada seluruh umat manusia sempurna melalui para pembawa risalah ini ke penjuru bumi dan memang terjadi.

Maka tidak ada pertentangan antara risalahnya untuk seluruh manusia, dan risalahnya dengan bahasa kaumnya dalam takdir Allah dan dalam kenyataan kehidupan.

Dan termasuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menjadikan untuk setiap kaum pemberi petunjuk dari mereka: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri,**

yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (164)" (Surat Ali Imran: 164).

Alangkah anehnya manusia, alih-alih berbangga dengan pilihan Allah terhadap salah satu dari mereka untuk membawa risalah-Nya kepada mereka, maka mereka karena kebodohan mereka mengingkari pilihan ini, dan menjadikannya sebagai sumber keraguan terhadap para rasul yang dipilih sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, melainkan (karena) ucapan mereka: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' (94)"** (Surat Al-Isra: 94).

Dan apa yang menghalangi bahwa Allah memilih seorang manusia sebagai rasul, dan menganugerahinya dengan pengutusan kepada manusia?

Dan para rasul tidak menyangkal kemanusiaan mereka, tetapi mereka mengarahkan pandangan kepada anugerah Allah kepada mereka dalam memberikan apa yang menjadikan mereka layak untuk memikul amanah besar: **"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.'" (Ibrahim: 11).**

Dan itu adalah anugerah yang besar bukan hanya bagi pribadi para rasul saja, tetapi juga bagi kemanusiaan yang dimuliakan dengan dipilihnya individu-individu dari mereka untuk tugas besar ini, tugas berhubungan dan menerima wahyu dari alam tertinggi, dan itu adalah anugerah besar bagi seluruh umat manusia.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mendidik para nabi dengan iman dan takwa, maka mereka menghadapi kezaliman dengan iman, dan menghadapi gangguan dengan kesabaran dan keteguhan; karena mereka tenang dengan Tuhan mereka dan bertawakal kepada-Nya, maka mereka tidak membutuhkan selain-Nya sebagaimana para rasul berkata kepada umat

mereka: **"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."** (Ibrahim: 12).

Itu adalah perkataan orang yang tenang dengan pendirian dan jalannya, yang tangannya penuh dengan penolong dan penolongnya, yang beriman bahwa Allah yang memberi petunjuk jalan pasti akan menolong dan membantu.

Dan hati yang merasakan bahwa tangan Allah Subhanahu memimpin langkah-langkahnya dan memberinya petunjuk jalan, adalah hati yang tersambung dengan Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, maka ia tidak ragu untuk terus berjalan di jalan tersebut bagaimanapun besar rintangannya.

Dan apa pentingnya bagi seorang muslim sekalipun kemenangan tidak tercapai di dunia, jika ia telah menjamin petunjuk jalan sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69).

Dan apa yang ditakuti oleh hati yang tersambung dengan Allah? Dan apa yang membuatnya takut dari hamba-hamba tersebut yang juga hamba bagi Tuhannya?

Dan kaum musyrikin di Mekah telah mencoba memfitnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari apa yang Allah wahyukan kepadanya, agar ia mengada-adakan terhadap Tuhannya selain yang diwahyukan padahal ia adalah yang benar lagi terpercaya, tetapi Allah menjaga rasul-Nya dari fitnah dan meneguhkannya di atas kebenaran, dan seandainya Allah meninggalkannya niscaya ia akan condong kepada mereka lalu mereka menjadikannya sebagai teman akrab sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, mereka hampir memfitnahmu dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-adakan yang lain terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka menjadikan engkau teman akrab. Dan seandainya Kami tidak meneguhkan (hati)mu, niscaya engkau hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, pasti Kami**

akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda sesudah mati, kemudian engkau tidak akan mendapat penolong terhadap Kami." (Al-Isra': 73-75).

Upaya-upaya yang Allah jaga rasul-Nya darinya adalah upaya-upaya para penguasa terhadap para pembawa dakwah selamanya, upaya untuk memikat mereka agar menyimpang walau sedikit dari kelurusan dakwah, dan mereka mau menerima solusi kompromi yang mereka tawarkan sebagai imbalan atas keuntungan-keuntungan banyak yang mereka ambil.

Dan di antara para pembawa dakwah ada yang terfitnah dengan ini dari dakwahnya; karena ia melihat perkara tersebut mudah, para penguasa tidak meminta darinya untuk meninggalkan dakwahnya sepenuhnya, mereka hanya meminta penyesuaian dan konsesi kecil agar kedua belah pihak bertemu di tengah jalan, dan tidak diragukan bahwa penyimpangan di awal jalan berakhir pada penyimpangan total di akhir jalan.

Dan orang yang menerima kompromi di awal tidak mungkin berhenti pada apa yang ia kompromikan di awal; karena kesiapannya untuk berkompromi semakin meningkat.

Sesungguhnya setiap sisi dari sisi-sisi dakwah dalam pandangan orang beriman adalah kebenaran seperti yang lainnya, dan tidak ada yang lebih utama dan yang kurang utama di dalamnya, dan tidak ada yang wajib dan yang sunnah di dalamnya, dan tidak ada yang dapat ditinggalkan di dalamnya: **"Maka berpegangteguhlah kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi kemuliaan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 43-44).

Dan para penguasa menjerat para da'i, jika mereka berkompromi dalam satu bagian maka mereka kehilangan wibawa dan kekebalan mereka, dan para penguasa tahu bahwa melanjutkan tawar-menawar dan menaikkan harga akan berakhir pada penyerahan seluruh kesepakatan.

Dan berkompromi dalam satu sisi walau kecil dari sisi-sisi dakwah untuk memenangkan para penguasa ke pihaknya adalah kekalahan spiritual dengan bergantung pada para penguasa dalam menolong kebenaran dan

dakwah, dan ini adalah cacat besar dalam keyakinan, karena hanya Allah yang diandalkan oleh orang-orang beriman dalam dakwah mereka dan dalam semua urusan mereka, dan Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong, maka apa kebutuhan kita kepada selain-Nya?

Dan ketika kekalahan telah merasuk ke dalam lubuk hati maka kekalahan tidak akan berubah menjadi kemenangan, oleh karena itu Allah menganugerahkan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan meneguhkannya pada apa yang diwahyukan kepadanya, dan menjaganya dari fitnah kaum musyrikin terhadapnya, dan melindunginya dari condong kepada mereka, dan memberinya rahmat dari akibat kecenderungan ini, yaitu azab dunia dan akhirat yang berlipat ganda, dan kehilangan penolong dan pembantu.

Dan ketika kaum musyrikin gagal menjerat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke dalam fitnah ini, mereka mencoba mengusirnya dari negeri yaitu Mekah, tetapi Allah mewahyukan kepadanya untuk keluar dengan berhijrah, karena telah ada dalam ilmu-Nya untuk tidak membinasakan kaum Quraisy dengan pemusnahan total, dan seandainya mereka mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan paksa maka kebinasaan akan menimpa mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, mereka hampir mengusirmu dari negeri (Mekah) untuk mengusirmu dari sana. Dan kalau (sampai) terjadi demikian, mereka tidak akan tinggal sesudahmu melainkan sebentar saja. (Itu merupakan) sunnah Allah terhadap rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, dan engkau tidak akan mendapati perubahan bagi sunnah Kami."** (Al-Isra': 76-77).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjadikan ini sebagai sunnatullah yang berlaku yang tidak berubah; karena mengusir para rasul adalah dosa besar yang layak mendapat hukuman yang tegas dan segera.

Dan alam semesta ini diatur dengan perintah Allah melalui hukum-hukum yang tetap yang tidak berubah di hadapan pertimbangan individual, maka karena Allah tidak menghendaki untuk mengambil kaum Quraisy dengan azab pemusnahan sebagaimana Dia mengambil para pembohong sebelumnya karena hikmah yang Dia ketahui, maka Dia tidak mengutus rasul dengan mukjizat-mukjizat luar biasa, dan tidak menakdirkan agar mereka

mengusirnya dengan paksa, tetapi Allah mewahyukan kepadanya untuk berhijrah, dan berjalanlah sunnatullah di jalannya yang tidak berubah.

Dan pembawa dakwah kaya dengan Tuhannya, ia tahu bahwa Pelindungnya pasti menolongnya, dan tidak mungkin mendapatkan kekuasaan kecuali dari Allah, dan tidak mungkin disegani kecuali dengan kekuasaan Allah, dan tidak mungkin berteduh di bawah penguasa atau orang berpengaruh untuk menolongnya dan melindunginya kecuali jika arahnya sebelum itu adalah kepada Allah.

Dan dakwah dapat menaklukkan hati para penguasa dan orang berpengaruh sehingga mereka menjadi tentara dan pembantu baginya maka mereka akan beruntung, tetapi dakwah itu sendiri tidak akan berhasil jika ia menjadi tentara dan pembantu penguasa kecuali jika penguasa dan pembantunya menjadi tentaranya, karena ia adalah dari perintah Allah, dan ia lebih tinggi dari para penguasa dan orang berpengaruh: **"Dan katakanlah (Muhammad), 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkanlah aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.'" (Al-Isra': 80).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mendidik para nabi dan rasul-Nya dan menguji mereka; agar hati mereka bersih dan mereka siap untuk beban-beban risalah, baik ujian itu berupa pendustaan kaum mereka terhadap mereka dan gangguan mereka seperti dalam kisah Nuh dan Hud, Shalih dan Syu'aib, Ibrahim dan Luth shallallahu 'alaihi wa sallam.

Atau ujian itu berupa nikmat seperti dalam kisah Daud dan Sulaiman, atau ujian itu berupa kesusahan seperti dalam kisah Ayyub, maka harus ada kesabaran terhadap tuntutan risalah dan beban-beban dakwah dan menunggu pertolongan Allah untuk para wali-Nya: **"Dan sungguh, telah didustakan pula rasul-rasul sebelum engkau, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu." (Al-An'am: 34).**

Dan Allah telah mengutus Yunus 'alaihissalam kepada penduduk desa Niniwa, lalu ia menyeru penduduknya kepada Allah maka mereka

membangkang terhadapnya, maka ia merasa sesak oleh mereka, dan meninggalkan mereka dalam keadaan marah, dan tidak sabar dalam menderita dakwah bersama mereka, mengira bahwa Allah tidak akan menyempitkan bumi baginya karena bumi ini luas, dan kaum-kaum banyak, dan desa-desa banyak.

Dan kemarahannya membawanya ke pantai laut lalu ia menemukan kapal yang penuh muatan maka ia naik bersamanya dengan para penumpang, hingga ketika kapal itu berada di tengah laut ia menjadi berat, maka nakhodanya berkata bahwa harus ada salah satu penumpangnya yang dilemparkan ke laut agar selamat sisanya dari tenggelam, maka mereka berundi dan undian jatuh kepada Yunus, lalu mereka melemparkannya dan ikan paus menelannya langsung dengan perintah Allah dan menerimanya dan menyempitkan keadaannya dengan sangat sempit.

Maka ketika Yunus berada dalam kegelapan-kegelapan, kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan perut ikan paus, ia berseru kepada Tuhannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia mengira bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka dia berseru dalam kegelapan, 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.'"** (Al-Anbiya': 87).

Sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah induk dari semua amal, dan pahalanya adalah pahala yang paling besar, maka para pengembannya harus menanggung tuntutan, dan harus bersabar terhadap pendustaan terhadapnya dan gangguan karenanya: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkanmu."** (Ar-Rum: 60).

Dan pendustaan terhadap orang yang jujur dan yakin memang pahit bagi jiwa tetapi itu sebagian dari tuntutan risalah, maka harus ada kesabaran dan ketahanan dan kelembutan dan kesantuan bagaimanapun da'i menghadapi pengingkaran, pendustaan, kesombongan, dan pengingkaran: **"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (tetapi) sebenarnya mereka bukan mendustakanmu,**

tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'am: 33).

Dan harus ada upaya menghidupkan hati dengan segala cara, dan harus ada upaya mencari saraf yang tersambung, dan satu sentuhan mungkin mengubah manusia sepenuhnya dari keburukan ke kebaikan, dari kegelapan ke cahaya: **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepadamu agar kamu mengerti."** (Al-Hadid: 17).

Sesungguhnya mudah bagi pembawa dakwah untuk marah; karena orang-orang tidak merespons dakwahnya, lalu ia meninggalkan orang-orang, itu adalah pekerjaan yang menyenangkan yang mungkin meredakan kemarahan dan menenangkan saraf, tetapi di mana dakwahnya?

Dan apa yang kembali kepadanya dari meninggalkan para pembohong yang menentang?

Sesungguhnya da'i adalah alat di tangan Allah, dan Allah lebih memelihara dakwah-Nya dan lebih menjaga, maka hendaklah ia menunaikan kewajibannya dalam setiap keadaan dan dalam setiap suasana, dan sisanya atas Allah, dan petunjuk adalah petunjuk Allah: **"Dan jika penolakan mereka terasa berat bagimu, maka jika engkau sanggup mencari lubang di bumi atau tangga ke langit lalu mendatangkan mukjizat kepada mereka (lakukanlah). Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menyatukan mereka dalam petunjuk, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh. Sesungguhnya yang dapat menerima (seruan) hanyalah orang yang mendengar. Dan orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah kemudian kepada-Nya mereka akan dikembalikan."** (Al-An'am: 35-36).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memberikan kepada setiap nabi dua kekuatan:

Kekuatan dakwah... dan kekuatan doa.

Dan sesuai dengan kekuatan doa dan respons dan istiqamah maka akan terjadi kecepatan pengabulan doa sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup sendirian dan Engkau adalah waris yang**

paling baik.' Maka Kami pun mengabulkannya dan menganugerahkan Yahya kepadanya serta Kami jadikan istrinya dapat (melahirkan). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiya': 89-90).

Maka mereka selalu bersegera dalam kebaikan maka Allah menyegerakan pengabulan doa yang keluar dari mereka, dan mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh keinginan untuk ridha-Nya dan rasa takut dari murka-Nya, dan hati mereka erat hubungannya dengan Allah, dan mereka khusyuk tidak sombong dan tidak angkuh.

Dengan sifat-sifat ini dan dengan keyakinan ini dan dengan amal ini, Zakaria dan istrinya layak untuk dianugerahi anak yang shalih yaitu Yahya, maka jadilah keluarga yang diberkahi yang layak mendapat rahmat dan ridha Allah.

Dan hal yang paling dicintai para nabi dan rasul adalah agar orang-orang berkumpul pada dakwah, dan agar orang-orang menyadari apa yang mereka bawa dari Allah lalu mengikutinya, dan agar mereka beriman kepada Tuhan mereka dan menyembah-Nya.

Tetapi hambatan-hambatan di jalan dakwah banyak, dan para rasul adalah manusia yang ajalnya terbatas, dan mereka merasakan ini dan mengetahuinya, maka mereka berharap seandainya mereka dapat menarik orang-orang kepada dakwah mereka dengan cara yang paling cepat: **"Maka boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada (Al-Qur'an) ini."** (Al-Kahf: 6).

Dan Allah Azza wa Jalla menghendaki agar dakwah berjalan sesuai prinsip-prinsipnya yang sempurna, sesuai dengan timbangan-timbangan syariatnya, kemudian barang siapa yang mau beriman silakan beriman, dan barang siapa yang mau kafir silakan kafir, meskipun kehilangan orang-orang di awal jalan.

Maka istiqamah di atas prinsip-prinsip dakwah menjamin akan mengembalikan orang-orang ini atau orang-orang yang lebih baik dari mereka pada akhirnya.

Dan setan menemukan dalam keinginan-keinginan manusiawi itu, dan dalam sebagian yang diterjemahkan darinya berupa perbuatan atau ucapan, kesempatan untuk menipu dakwah dan melemparkan syubhat-syubhat seputarnya ke dalam jiwa-jiwa.

Namun Allah Subhanahu menghalangi tipu daya setan, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya, sehingga tidak tersisa syubhat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, maka Allah menghapus apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."** (Surah Al-Hajj: 52).

Dan sunnatullah berjalan dalam mengutus para rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sejak masa Nuh alaihissalam hingga diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, setiap generasi memenuhi ajalnya dan berlalu, dan mereka semua didustakan, maka mereka ditimpa sunnatullah berupa kebinasaan, dan mereka menjadi pelajaran bagi generasi sesudah mereka: **"Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkannya. Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakan rasul itu, maka Kami susulkan sebagian mereka kepada sebagian yang lain (dalam kebinasaan) dan Kami jadikan mereka buah tutur, maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman."** (Surah Al-Mu'minun: 43-44).

Dan semua umat disibukkan dari apa yang dibawa oleh rasul berupa ayat-ayat yang jelas dan agama yang lurus dengan keberatan terhadap sifat kemanusiaan rasul, dan terhadap kedudukannya serta posisinya di antara mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun dan para pembesarnya, maka mereka**

menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang angkuh. Maka mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia (biasa) seperti kami, padahal kaum mereka berdua menjadi hamba-hamba kami?' Lalu mereka mendustakan keduanya, maka mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan." (Surah Al-Mu'minun: 45-48).

Dan sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, melainkan (karena) mereka berkata: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan di bumi sebagai penduduknya, niscaya Kami turunkan dari langit seorang malaikat (menjadi) rasul kepada mereka."** (Surah Al-Isra: 94-95). Maka mereka meremehkan keduanya dan mendustakan keduanya karena kemanusiaan mereka, adapun ayat-ayat Allah yang bersama mereka, dan bukti yang ada di tangan mereka, maka semua ini tidak berpengaruh pada hati-hati yang tertutup seperti itu, penyebabnya adalah terputusnya hubungan antara hati-hati orang-orang kafir yang sombong dan hidup bermewah-mewahan ini dengan wahyu ilahi yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Maha Mulia.

Dan termasuk rahmat Allah kepada umat manusia bahwa Dia mengutus kepada setiap kaum seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, namun orang-orang kafir Mekah keberatan terhadapnya: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar (malaikat itu) bersama-sama dia menjadi pemberi peringatan? Atau (mengapa tidak) diberikan kepadanya perbendaharaan atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zalim itu berkata: 'Kamu tidak mengikuti melainkan seorang laki-laki yang kena sihir.'" (Surah Al-Furqan: 7-8).**

Dia berjalan di pasar-pasar untuk mencari rezekinya, mengapa Allah tidak mencukupinya dalam hal itu, dan menganugerahinya harta yang banyak tanpa susah payah dan tanpa kerja, atau melemparkan kepadanya harta karun yang membuatnya tidak perlu berusaha, atau memiliki kebun yang dia dapat makan darinya, itulah yang mereka katakan.

Dan Allah Subhanahu tidak menghendaki untuk para nabi hal-hal yang menyibukkan mereka dari apa yang Allah utus mereka dengannya, maka Dia tidak menghendaki untuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam memiliki harta karun, dan tidak pula memiliki kebun; karena Dia Subhanahu menghendaki agar dia menjadi teladan yang sempurna bagi umatnya.

Dia bangkit dengan beban risalahnya yang agung dan berat, dan pada saat yang sama berusaha mencari rezekinya sebagaimana seorang laki-laki dari umatnya berusaha.

Dan harta telah mengalir kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah hijrah, namun dia tidak membiarkan harta ini menyibukkan atau menghalanginya dari menyampaikan risalah Tuhannya, maka dia menginfakkannya untuk berbagai sisi kebajikan dan kebaikan, dan kegembiraan dia dalam menginfakkannya lebih besar daripada kegembiraan orang yang menerimanya.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam seperti angin yang berhembus dalam kedermawanannya, dan beliau paling dermawan di bulan Ramadan, dan itu agar dapat mengatasi fitnah harta, dan meremehkan nilainya dalam jiwa-jiwa.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dia berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam orang yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan di bulan Ramadan ketika Jibril menemuinya, dan Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadan lalu mempelajari Al-Qur'an bersamanya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus."* Muttafaq alaih.

Dan Allah berkuasa menjadikan untuk Rasul-Nya harta dan kebun-kebun dan istana-istana dan perbendaharaan, namun Dia Subhanahu menghendaki menjadikan untuknya yang lebih baik dari itu, yaitu berhubungan dengan Allah Pencipta segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, Pemberi segala sesuatu, dan merasakan pemeliharaan-Nya dan perhatian-Nya, dan merasakan manisnya hubungan itu yang tidak ada nikmat yang dapat menyamainya, dan tidak ada kenikmatan sekecil atau sebesar apa pun: **"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki niscaya Dia memberikan kepadamu yang lebih baik dari itu, (yaitu) kebun-kebun yang mengalir di**

bawahnya sungai-sungai, dan Dia memberikan kepadamu istana-istana. Tetapi mereka telah mendustakan (hari) kiamat dan Kami telah menyediakan bagi orang yang mendustakan (hari) kiamat, neraka yang menyala-nyala." (Surah Al-Furqan: 10-11).

Dan lebih dari itu, sunnatullah terhadap semua rasul adalah bahwa mereka memakan makanan, dan berjalan di pasar-pasar, maka itu adalah sunnah yang telah ditentukan dan dimaksudkan, memiliki tujuan yang telah dirancang sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad) rasul-rasul melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Apakah kamu mau bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." (Surah Al-Furqan: 20).**

Dan keanehan apa dalam memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, ini adalah sunnatullah terhadap semua manusia, maka tidak ada yang keberatan terhadap itu kecuali orang bodoh yang tidak memahami hikmah Allah dalam mengatur makhluk-Nya, maka hendaklah bersabar orang yang percaya kepada Allah dan hikmah-Nya serta pertolongan-Nya, karena Allah menguji para rasul dengan umat-umat mereka, dan menguji umat-umat dengan para rasul, dan menguji orang-orang kaya dengan orang-orang miskin, dan menguji orang-orang miskin dengan orang-orang kaya; agar Dia Subhanahu mengetahui siapa yang bersabar terhadap ujian ini, dan melaksanakan perintah Allah dalam hal itu.

Dan wajib bagi seorang muslim untuk bersabar, dan menyampaikan keluhan kepada Dzat yang di tangan-Nya kunci-kunci segala urusan, dan para nabi dan rasul telah menghadapi dari gangguan manusia apa yang tidak dapat ditanggung kecuali oleh orang yang Allah teguhkan dan tolong, berupa kekufuran dan pendustaan, olok-olok dan ejekan, pukulan dan gangguan, penghinaan dan penakutan orang-orang, penghalangan dan penolakan.

Dan Allah telah mengisahkan tentang Rasul-Nya yang mengadu kepada Tuhannya bahwa kaumnya meninggalkan kitab Tuhan mereka: **"Dan Rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (Surah Al-Furqan: 30).**

Sungguh mereka meninggalkan Al-Qur'an yang mulia, yang Allah turunkan kepada hamba-Nya untuk memberi peringatan dan penjelasan kepada mereka, mereka meninggalkannya dan tidak membuka telinga mereka untuknya, karena mereka khawatir akan tertarik kepadanya sehingga hati mereka tidak dapat menolaknya, dan mereka meninggalkannya sehingga tidak merenungkannya agar memahami kebenaran melaluinya, dan menemukan petunjuk dengan cahayanya, dan mereka meninggalkannya sehingga tidak menjadikannya sebagai manhaj kehidupan mereka.

Dan itulah sunnatullah terhadap semua risalah, karena setiap nabi memiliki musuh-musuh yang meninggalkan petunjuk yang dibawa kepada mereka, dan menghalangi dari jalan Allah, namun Allah membimbing para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka kepada jalan kemenangan atas musuh-musuh mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh (yaitu) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pembimbing dan Penolong."** (Surah Al-Furqan: 31).

Dan Allah memiliki hikmah yang sempurna, maka munculnya orang-orang berdosa untuk memerangi para nabi dan dakwah menguatkan dukungannya, dan mencetak mereka dengan cap kesungguhan dan ketegasan.

Dan perjuangan para pemilik dakwah melawan orang-orang berdosa itulah yang membedakan dakwah yang benar dari dakwah yang palsu, dan itulah yang memurnikan orang-orang yang mengembannya, dan mengusir orang-orang yang menyimpang dari mereka, sehingga tidak tersisa di sampingnya kecuali unsur-unsur yang beriman, kuat, dan ikhlas, yang tidak mengharapkan keuntungan yang dekat, dan tidak menginginkan kecuali dakwah yang murni yang mereka harapkan dengannya wajah Allah Taala.

Dan seandainya dakwah itu mudah dan tersedia, menempuh jalan-jalan yang diratakan yang dipenuhi bunga-bunga, dan tidak muncul untuk mereka di jalan lawan-lawan dan penentang-penentang, dan tidak dihadapi oleh orang-orang yang mendustakan dan menentang, pasti mudah bagi setiap manusia untuk menjadi pemilik dakwah, dan bercampurlah dakwah-dakwah

kebenaran dan klaim-klaim kebatilan, dan terjadilah kekacauan dan fitnah, dan tercerai-berailah umat menjadi golongan-golongan dan partai-partai.

Namun munculnya lawan-lawan dan musuh-musuh untuk dakwah-dakwah itulah yang menjadikan perjuangan untuk kemenangannya sesuatu yang pasti dan ditakdirkan, dan menjadikan penderitaan dan pengorbanan untuk dakwah sebagai bahan bakarnya, maka tidak ada yang berjuang dan berjihad kecuali para pemilik dakwah kebenaran yang serius, yang mengutamakan dakwah dan kebenaran di atas segala sesuatu bagaimana pun itu. Maka tidak ada yang bertahan dalam perjuangan yang pahit dan usaha yang berkelanjutan kecuali mereka yang paling kuat tulang punggungnya, paling kuat imannya, paling banyak mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, dan meremehkan apa yang ada di sisi manusia, pada saat itulah dakwah kebenaran dibedakan dari dakwah kebatilan, dan dakwah kebenaran berjalan dalam jalannya dengan orang-orangnya yang bertahan di atasnya, dan merekalah yang menjadi penjaga atasnya.

Dan yang sering terjadi adalah kebanyakan manusia berdiri menonton pertarungan antara orang-orang berdosa dan pemilik-pemilik dakwah, maka ketika para pemilik kebenaran bertahan dan berjalan dalam jalan mereka, kebanyakan penonton berkata: Tidak ada yang membuat para pemilik dakwah bertahan pada dakwahnya kecuali bahwa di belakangnya ada sesuatu yang lebih berharga dari apa yang mereka korbakan dan lebih berharga, dan pada saat itulah mereka maju untuk melihat apa unsur berharga dan berharga yang orang-orang ini berjuang untuk mencapainya, dan mereka persembahkan untuknya kehidupan mereka.

Dan pada saat itulah para penonton masuk berbondong-bondong dalam agama ini setelah lama menonton pertarungan.

Maka karena semua ini Allah menjadikan untuk setiap nabi musuh dari orang-orang berdosa, dan menjadikan orang-orang berdosa berdiri menghadapi dakwah kebenaran, dan para pembawa dakwah berjuang melawan orang-orang berdosa, maka mereka tertimpa apa yang menimpa mereka dan mereka terus berjalan dalam jalan, dan bagi mereka salah satu dari dua kebaikan yaitu kemenangan atau syahid sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menunggu-nunggu (bencana yang**

akan menimpa) kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (kemenangan atau syahid)?' Dan kami menunggu-nunggu (semoga) Allah menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya atau dengan tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami (pun) menunggu bersama kamu.'" (Surah At-Taubah: 52).

Sesungguhnya munculnya orang-orang berdosa di jalan para nabi adalah hal yang wajar, karena dakwah kebenaran hanya datang pada waktunya untuk mengobati kerusakan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam umat manusia:

Kerusakan dalam hati.. dan kerusakan dalam akhlak.. dan kerusakan dalam sistem.. dan kerusakan dalam pemerintahan.. dan kerusakan dalam kondisi.

Dan di balik kerusakan umum yang meluap ini bersembunyi orang-orang berdosa yang merusak, yang menimbulkan kerusakan dari satu sisi, dan mengeksploitasinya dari sisi lain, dan yang keinginan-keinginan mereka cocok dengan kerusakan ini, dan nafsu-nafsu mereka bernapas dalam suasananya yang kotor.

Maka hal yang wajar bahwa orang-orang berdosa muncul menghadapi para nabi dan dakwah-dakwah sebagai pembelaan atas eksistensi mereka, dan mempertahankan suasana yang mereka mampu bernapas di dalamnya.

Dan sebagian serangga mati lemas dengan bau bunga-bunga yang harum, dan tidak dapat hidup kecuali di tempat-tempat kotor, dan sebagian cacing mati dalam air yang suci dan mengalir, dan tidak dapat hidup kecuali di genangan air yang busuk, demikian juga orang-orang berdosa.

Namun dakwah kebenaran menang pada akhirnya; karena ia berjalan sesuai perintah Allah, sesuai dengan fitrah: **"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pembimbing dan Penolong."** (Surah Al-Furqan: 31).

Dan ada kelompok manusia yang menentang dan mengolok-olok para nabi dan para da'i, padahal para nabi tidak kurang dalam berdakwah, dan tidak kurang dalam memberikan hujjah, tetapi masalah ada pada diri mereka sendiri, karena mereka menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan yang mereka sembah, dan tidak kembali kepada hujjah atau dalil.

Maka kelompok manusia seperti ini tidak dapat menerima petunjuk, dan tidak layak untuk Rasul menjadi wakil urusannya, dan tidak perlu memperhatikan urusannya, dan Allah telah mengisyaratkan orang-orang ini dengan firman-Nya: **"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Maka apakah engkau dapat menjadi pemelihara atasnya?"** (Surah Al-Furqan: 43).

Kemudian Al-Qur'an melangkah satu langkah lagi dalam meremehkan orang-orang yang menyembah hawa nafsu mereka ini, maka Dia menyamakan mereka dengan hewan-hewan ternak yang tidak mendengar dan tidak berakal, kemudian melangkah langkah terakhir lalu menurunkan mereka dari tingkat hewan ternak ke tingkat yang lebih rendah dan lebih hina sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari hewan ternak itu)."** (Surah Al-Furqan: 44).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk beristiqamah di atas agama Allah yang teguh, yang bersandar pada fitrah Allah yang telah difitrahkan-Nya manusia dengan fitrah itu, maka Dia berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surah Ar-Rum: 30).

Maka agama ini adalah pelindung dari hawa nafsu dan syahwat serta syubhat, dan dengan ini Dia menghubungkan antara fitrah jiwa manusia dan hakikat agama ini, dan keduanya dari Allah.

Dan Allah yang menciptakan hati manusia, Dialah yang menurunkan kepadanya agama ini untuk menguasainya dan mengaturnya, dan fitrah itu tetap dan agama itu tetap, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, maka jika jiwa-jiwa menyimpang dari fitrah, tidak ada yang mengembalikannya kepadanya kecuali agama ini yang selaras dengan fitrah, fitrah manusia dan fitrah alam semesta: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia"**

menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surah Ar-Rum: 30).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memilih untuk diri beliau sendiri dan untuk keluarganya kehidupan yang cukup sekadarnya, bukan karena ketidakmampuan untuk hidup dengan kenikmatan, karena beliau telah hidup hingga bumi ditaklukkan untuknya, dan harta rampasan perang bertambah banyak, namun dengan semua itu beliau tetap melewatkan satu bulan bahkan dua bulan tanpa ada api yang dinyalakan di rumah-rumah beliau, meskipun beliau sangat dermawan dalam memberikan sedekah, pemberian, dan hadiah, tetapi itu adalah pilihan untuk meninggikan diri di atas kenikmatan kehidupan dunia, dan keinginan yang murni terhadap apa yang ada di sisi Allah, keinginan orang yang memiliki tetapi dia berhenti, meninggikan diri, dan memilih.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dituntut dari akidah dan syariatnya untuk hidup seperti kehidupan yang beliau pilih untuk diri beliau sendiri dan keluarganya.

Karena hal-hal yang baik tidak diharamkan dalam akidah dan syariatnya, dan beliau tidak mengharamkannya untuk diri beliau sendiri ketika hal itu dihadirkan kepadanya dengan mudah tanpa kesulitan, dan terjadi di hadapan beliau secara kebetulan dan kecocokan, bukan dengan mengejanya, bukan dengan menginginkannya, bukan dengan menyibukkan diri dengannya, dan bukan dengan tenggelam di dalamnya.

Dan beliau tidak mewajibkan umatnya untuk hidup dengan kehidupan yang beliau pilih untuk diri beliau sendiri, kecuali bagi siapa yang ingin meninggikan diri di atas kelezatan dan kenikmatan.

Tetapi istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wanita dari kalangan manusia, mereka memiliki perasaan manusia, dan meskipun keutamaan mereka dan kedekatan mereka dengan sumber kenabian yang mulia, namun keinginan alami terhadap kenikmatan hidup tetap hidup dalam jiwa mereka, maka ketika mereka melihat kelapangan dan kemakmuran setelah Allah melimpahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman, mereka mengajukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perihal nafkah, maka beliau tidak menerimanya dengan kerelaan dan kegembiraan,

melainkan menerimanya dengan kesedihan dan ketidakrelaan, karena jiwa beliau ingin hidup dalam apa yang telah beliau pilih untuknya, terlepas dari kesibukan dengan perkara tersebut.

Dan agar kehidupan beliau dan kehidupan orang-orang yang berlandung kepada beliau tetap berada pada cakrawala yang luhur itu, dengan kebebasan dari seruan syahwat dunia yang rendah ini, dan agar nilai-nilai Islam yang tinggi tetap terwakili dan terwujud dalam rumah tangga kenabian, yang akan tetap menjadi mercusuar bagi Islam dan kaum muslimin hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya.

Maka turunlah ayat pilihan untuk istri-istri beliau, yaitu antara kehidupan dunia dan perhiasannya, atau Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, sebagaimana firman-Nya: **Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah aku akan memberikan kepadamu mut'ah dan aku akan menceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar.** (Surah Al-Ahzab: 28-29)

Maka istri-istri beliau memilih Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat dengan pilihan yang mutlak, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergembira dengan terangkatnya hati istri-istri beliau ke cakrawala yang luhur dan terang ini.

Dan karena kedudukan para ummahatul mukminin dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu sebagai istri-istri beliau, dan tempat keteladanan bagi para wanita sedunia, dan bagi mereka ada hak-hak dan atas mereka ada kewajiban-kewajiban, sesuai dengan tempat di mana mereka berada, yang sesuai dengan kedudukan mereka dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya: **Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan azab untuknya dua kali lipat, dan yang demikian itu mudah bagi Allah.** (Surah Al-Ahzab: 30)

Maka azab dilipat gandakan karena berbuat dosa dua kali lipat, sebagaimana pahala dilipat gandakan atas ketaatan dan kepatuhan dua kali lipat, sebagaimana firman-Nya: **Dan siapa di antara kamu yang taat kepada**

Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, akan Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (Surah Al-Ahzab: 31)

Dan mereka tidak seperti salah satu dari para wanita, atas mereka ada kewajiban-kewajiban dalam bermuamalah dengan manusia, dan dalam beribadah kepada Allah, dan di rumah-rumah mereka, dan para ummahatul mukminin adalah wanita-wanita paling suci di muka bumi, dan selain mereka dari para wanita lebih membutuhkan sarana-sarana dan arahan-arahan ini.

Maka bagi wanita-wanita beriman ada kedudukan yang tinggi di antara wanita-wanita sedunia, maka atas mereka untuk memenuhi hak tempat ini, dan melaksanakan di dalamnya apa yang dituntutnya: **Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti salah seorang dari wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Surah Al-Ahzab: 32-34)**

Maka inilah keadaan penghulu para rasul, dan inilah perintah-perintah untuk istri-istri beliau, dan inilah yang seharusnya menjadi keadaan para wanita beriman di antara wanita-wanita sedunia hingga hari kiamat.

Sesungguhnya kenabian dan kerasulan adalah manhaj ilahi yang dijalani umat manusia sesuai dengan perintah Allah, dan kehidupan Rasul adalah contoh nyata kehidupan sesuai dengan manhaj ilahi tersebut, contoh yang mengajak kaumnya untuk meneladaninya dan mereka adalah manusia biasa, maka harus rasul mereka dari kalangan manusia, agar mewujudkan contoh kehidupan yang mampu mereka ikuti.

Oleh karena itu kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam terpapar untuk pandangan umatnya, dan Al-Quran yang mulia telah mencatat

kehidupan ini sebagai halaman yang terpapar untuk pandangan umatnya sepanjang tahun dan abad:

Kehidupan pribadinya, dan kehidupan rumah tangganya, dan kehidupan keluarganya, dan ibadah-ibadahnya dan muamalahnya, dan pergaulannya dan akhlaknya, dan jihadnya dan perang-perangnya, dan keadaan-keadaannya dalam perjalanan dan mukim, dan kesehatan dan sakitnya,

Dan sunnah-sunnahnya dalam hal makan dan minum, dan tidur dan terjaga, dan pakaian dan berkendara, dan damai dan perang, dan kaya dan miskin, dan demikian seterusnya,

Hingga bisikan hatinya dicatat oleh Al-Quran agar semua itu diketahui oleh generasi-generasi, dan mereka meneladaninya, dan berjalan di atas petunjuknya hingga hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.** (Surah Al-Ahzab: 21)

Dan Allah telah mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dengan surga, dan pemberi peringatan bagi orang yang bermaksiat dengan neraka, maka alangkah menyedihkannya hamba-hamba yang diberi kesempatan untuk meraih kemenangan dan keberuntungan, dan kesempatan keselamatan, namun mereka berpaling darinya, padahal di hadapan mereka ada tempat-tempat kebinasaan orang-orang yang binasa sebelum mereka, mereka tidak merenungkannya dan tidak mengambil manfaat darinya.

Dan Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu rahmat-Nya dengan mengutus para rasul kepada mereka dari waktu ke waktu, tetapi mereka menjauh dari pintu-pintu rahmat, dan berlaku tidak sopan terhadap Allah: **Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.** (Surah Yasin: 30) Sesungguhnya dalam kebinasaan orang-orang yang mendustakan yang terdahulu ada pelajaran bagi siapa yang mau merenungkan, lalu mengapa manusia melihat tempat-tempat kebinasaan

orang-orang zalim yang memalukan, kemudian dia berjalan terdorong di jalan yang sama dan kesombongan membuatnya lalai?

Sesungguhnya semua makhluk akan kembali kepada Allah, dan mereka tidak akan dibiarkan dan tidak akan terlepas dari perhitungan Allah setelah beberapa waktu: **Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan? Bahwasanya orang-orang yang telah Kami binasakan itu tidak akan kembali kepada mereka. Dan sesungguhnya setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.** (Surah Yasin: 31-32)

Sesungguhnya keheranan bahwa rasul adalah manusia biasa, hal itu dikatakan oleh setiap kaum, dan mereka berdalih dengannya sejak awal kerasulan, dan terus berulang pengiriman para rasul dari kalangan manusia, dan manusia tetap saja mengulangi keberatan tersebut.

Dan termasuk bencana bahwa hal yang paling wajib dan paling dekat untuk menjadi itulah yang selalu menjadi tempat keheranan, maka kebodohan apa yang lebih dari ini?

Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, kecuali mereka mengatakan: Apakah Allah mengutus seorang manusia biasa menjadi rasul? Katakanlah: Jika ada di bumi malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram, niscaya Kami turunkan dari langit seorang malaikat sebagai rasul kepada mereka. (Surah Al-Isra: 94-95)

Maka apa yang menghalangi bahwa rasul dari kalangan manusia, yang memahami bagaimana manusia berpikir, dan mengetahui apa yang mampu dilakukan manusia dan apa yang tidak mampu mereka lakukan dari usaha dan kerja, dia hidup di antara mereka, dan menjadi teladan bagi mereka, dan ada pada dirinya suri teladan bagi mereka, dan mereka merasakan bahwa dia adalah salah satu dari mereka, manusia dari mereka, dari generasi mereka dia keluar, dan dengan bahasa mereka dia berbicara, mereka mengetahui bahasanya, dan memahami darinya, dan berinteraksi dengannya.

Oleh karena itu tidak akan terjadi keterasingan antara dia dan mereka karena perbedaan jenisnya, atau perbedaan bahasanya, atau perbedaan sifat kehidupannya, atau detail-detail kehidupannya.

Maka mengapa heran dengan sesuatu yang sebaliknya yang merupakan keheranan: **Dan mereka heran bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, dan orang-orang kafir berkata: Ini adalah seorang tukang sihir yang pendusta.** (Surah Shad: 4)

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah saksi atas umat manusia yang diutus kepadanya, dia menyaksikan bahwa dia telah menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan kepadanya, dan bahwa mereka menerimanya dengan apa yang mereka terima, dan bahwa dari mereka ada orang-orang beriman, dan dari mereka ada orang-orang kafir, dan dari mereka ada orang-orang munafik, dan dari mereka ada orang-orang saleh, dan dari mereka ada orang-orang yang membuat kerusakan, maka dia menunaikan kesaksian sebagaimana dia menunaikan risalah, sebagaimana firman-Nya: **Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.** (Surah Al-Ahzab: 45-47)

Dan orang-orang yang mendustakan para rasul memiliki sifat yang sama, dan fitrah yang sama, mereka menerima dengannya kebenaran dan para rasul: **Demikianlah tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: Tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas.** (Surah Adz-Dzariyat: 52-53)

Dan mereka tidak saling berwasiat dengan sesuatu karena mereka tidak bertemu, tetapi itu adalah sifat para tiran dan kezaliman dan melampaui kebenaran di setiap generasi.

Dan Allah jalla jalaluhu mengarahkan para nabi dan pengikut-pengikut mereka agar tidak peduli dengan para pendusta ini, dan agar mereka terus

mengingatkan meskipun orang-orang yang berpaling tetap berpaling, dan orang-orang yang mendustakan tetap mendustakan: **Maka berpalinglah engkau dari mereka, engkau sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.** (Surah Adz-Dzariyat: 54-55)

Maka mengingatkan adalah tugas para nabi dan rasul serta pengikut-pengikut mereka, dan petunjuk dan kesesatan berada di luar tugas ini, dan urusan di dalamnya adalah milik Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan Allah azza wa jalla mengutus para rasul-Nya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, dan menurunkan bersama mereka kitab dan neraca untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.** (Surah Al-Hadid: 25)

Maka semua risalah datang sebagai rahmat dari Tuhan semesta alam untuk menetapkan di bumi dan dalam kehidupan manusia neraca yang tetap yang kepadanya umat manusia kembali untuk menilai perbuatan-perbuatan, dan peristiwa-peristiwa, dan benda-benda, dan laki-laki, dan perempuan, dan menjalankan kehidupannya di atasnya dengan aman dari gejolak hawa nafsu, dan perbedaan temperamen, dan benturan kepentingan-kepentingan dan manfaat-manfaat.

Neraca yang adil yang tidak memihak kepada siapa pun, karena dia menimbang dengan kebenaran ilahi untuk semua orang, dan tidak berlaku curang kepada siapa pun, karena Allah adalah Tuhan semua orang. Neraca ini adalah agama yang Allah turunkan, dan diutus dengannya para rasul-Nya, dia adalah jaminan satu-satunya bagi umat manusia dari badai dan gempa dan gejolak-gejolak yang menyimpannya dalam medan pertempuran hawa nafsu, dan emosi-emosi, dan persaingan, dan cinta diri.

Maka harus ada neraca yang tetap yang kembali kepadanya manusia, maka mereka mendapatkan di sisinya kebenaran dan keadilan dan pertimbangan yang adil tanpa pemihakan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan sesuai dengan kehendak Allah.

Dan sebagaimana Allah menurunkan kitab dan neraca, maka demikian juga Allah menurunkan besi yang di dalamnya ada kekuatan yang hebat, dan manfaat-manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan para rasul-Nya dengan ghaib, dan ini adalah isyarat kepada jihad dengan senjata, dan orang-orang yang menolong Allah dan para rasul-Nya dengan ghaib, sesungguhnya mereka menolong manhaj-Nya dan dakwah-Nya dan agama-Nya, adapun Allah Subhanahu maka tidak membutuhkan pertolongan dari siapa pun, karena sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dan Allah tabaraka wa ta'ala mewakilkan para nabi dan rasul dengan menyebarkan petunjuk dan dakwah kepada Allah sebagaimana Dia mewakilkan matahari dengan penerangan, dan mewakilkan awan dengan memindahkan air dan mendistribusikannya di dunia.

Maka tugas para rasul adalah dakwah kepada Allah, dan menegakkan kehidupan manusia di atas manhaj Allah yang dengannya Dia mengutus mereka kepada mereka, agar manusia semua menyembah tuhan yang satu tidak ada tuhan selain Dia, sebagaimana firman-Nya: **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut, maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul.** (Surah An-Nahl: 36)

Dan umat ini dibebani dengan apa yang Allah bebaskan kepada para nabi dan rasul, dan Allah telah memuliakan mereka dengan melaksanakan hal itu, dan teladan mereka adalah para nabi, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada mereka, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.** (Surah Al-Mumtahanah: 6)

Dan firman-Nya: **Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak manusia kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.** (Surah Yusuf: 108)

Maka barangsiapa yang mengharapkan Allah dan hari akhir hendaklah dia meneladani Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, karena pada diri mereka terdapat teladan yang harus diikuti, dan pendahuluan yang memberi petunjuk, dalam dakwah dan ibadah, serta penegakan agama di muka bumi.

Dan barangsiapa dari umat ini yang ingin berpaling dari manhaj ini, barangsiapa yang ingin menyimpang dari jalan kafilah, barangsiapa yang ingin mengurangi dari jalan yang lurus, barangsiapa yang ingin melepaskan diri dari nasab yang mulia ini, maka Allah sama sekali tidak membutuhkannya, karena Dia Maha Suci: **"Dialah Yang Maha Kaya, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Apakah kamu mempunyai alasan tentang ini? Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Yunus: 68)

Dan sungguh semua risalah ilahi datang dengan keesaan Allah, dan penciptaan-Nya terhadap wujud ini, serta pemeliharaan dan pengaturan-Nya terhadap setiap makhluk yang ada, dan seruan kepada makhluk untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menegakkan kehidupan mereka di atas manhaj Allah.

Dan sesungguhnya penyimpangan dari akidah keimanan datang dari para pengikutnya, sehingga tampak seolah-olah risalah itu tidak datang dengan tauhid yang murni, atau tidak datang dengan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap setiap makhluk, padahal semua ini dari pemutarbalikan yang muncul kemudian, bukan dari asal agama itu.

Maka agama Allah adalah satu sejak awal risalah hingga penutup risalah, dan mustahil Allah menurunkan agama yang menyelisihi kaidah-kaidah ini.

Namun risalah penutup yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lebih luas, lebih teliti, lebih menyeluruh, dan lebih sempurna dari setiap gambaran sebelumnya dalam syariat-syariat ilahi yang terdahulu.

Dan ini sesuai dengan tabiat risalah dan tugas akhirnya, dan dengan kematangan manusia yang datang risalah ini untuk berbicara kepadanya dan mengarahkannya, dan menumbuhkan padanya gambaran yang sempurna dan menyeluruh ini dengan segala konsekuensi, cabang, dan pengaruhnya; agar hati manusia dapat memahami sesuai kadar kemampuannya hakikat ketuhanan dan keagungan-Nya, dan merasakan kekuasaan ilahi, dan melihatnya dalam pengaruh-pengaruhnya yang nyata di alam semesta, dan hidup dalam lingkup kekuasaan ini, dan di antara pengaruh-pengaruhnya yang tidak pernah hilang dari perasaan, akal, dan ilham, dan melihatnya meliputi segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, mengatur segala sesuatu, memelihara segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, sama saja dalam hal itu yang sedikit dan yang banyak, yang kecil dan yang besar, yang agung dan yang hina.

Dan agar hati manusia hidup dalam kepekaan yang halus, dan rasa takut dan khawatir, dan tamak serta harapan, dan agar berjalan dalam kehidupan tergantung dalam setiap gerakan dan setiap gejolak kepada Allah, merasakan kekuasaan dan penguasaan-Nya, merasakan ilmu dan pengawasan-Nya, merasakan kekuatan dan keperkasaan-Nya, merasakan rahmat dan karunia-Nya, merasakan kedekatan-Nya dengannya dalam setiap keadaan, dan akhirnya merasakan seluruh alam semesta menuju kepada Penciptanya, maka dia pun menuju bersama-Nya dengan bertasbih memuji Tuhannya, lalu dia ikut serta dalam tasbihnya, diatur dengan perintah dan hikmah-Nya, maka dia tunduk kepada syariat dan perintah-perintah-Nya: **"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)**

Dan Allah Maha Suci: **"Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di hadapannya dan di belakangnya." (Al-Jinn: 26-27)**

Maka setiap rasul adalah hamba Allah, dan ini adalah sifatnya pada tingkat dan kedudukannya yang paling tinggi, tugasnya adalah dakwah kepada Allah, adapun yang gaib itu khusus milik Allah tanpa selain-Nya dari

alam semesta, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib-Nya, kecuali apa yang Dialihatkan kepada para rasul-Nya, dalam batas apa yang membantu mereka untuk menyampaikan dakwah-Nya kepada manusia, maka apa yang Dia wahyukan kepada mereka tidak lain adalah gaib dari gaib-Nya, yang Dia singkap untuk mereka pada waktunya, dan Dia singkap untuk mereka dengan kadar tertentu, dan Dia memelihara mereka saat mereka menyampaikannya, dan Dia mengawasi mereka juga.

Maka para rasul yang diridhai Allah untuk menyampaikan dakwah-Nya, Dialihatkan kepada mereka sisi dari gaib-Nya yaitu wahyu ini, materi dan hukum-hukumnya, kisah-kisah dan berita-beritanya, dan malaikat yang membawanya, dan sumbernya, dan penjagaannya di Lauh Mahfuzh.

Dan Dia Maha Suci pada waktu yang sama meliputi para rasul ini dengan para penjaga dan pengawas dari para pelindung untuk penjagaan dan pengawasan, mereka melindungi mereka dari bisikan setan dan gangguannya, dan dari bisikan jiwa dan angan-angannya, dan dari kelemahan manusiawi dalam urusan risalah, dan dari kelupaan atau penyimpangan, dan dari segala yang menghalangi manusia dari kekurangan dan kelemahan.

Ini adalah pengawasan yang terus-menerus dan sempurna terhadap rasul saat dia menunaikan urusan yang agung ini.

Dia menerima tugas untuk menyampaikan, dan dia tidak memiliki kekuasaan kecuali menunaikan apa yang diperintahkan Tuhannya kepadanya.

Maka Allah mengetahui semua yang ada padanya.. dan semua yang ada di hatinya.. dan semua yang ada di sekitarnya.. dia tidak dibiarkan untuk dirinya sendiri.. dan tidak dibiarkan untuk kelemahannya.. dan tidak dibiarkan untuk hawa nafsunya.. dan tidak dibiarkan untuk apa yang dia cintai dan ridhai.

Hanya kesungguhan yang tegas, dan pengawasan yang teliti dari Tuhannya, maka dia mengetahui para penjaga dan pengawas yang ada di sekitarnya, dan mengetahui apa yang ditimpakan padanya dari ilmu dan penyingkapan, dan mengetahui siapa yang mengawasinya, dan mengetahui siapa yang menghitung perkataan dan perbuatannya: **"Wahai Rasul,**

sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu lakukan maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah memeliharaku dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (Al-Ma'idah: 67)

Sungguh ini adalah keadaan yang membangkitkan rasa kasih kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada setiap muslim, sebagaimana membangkitkan rasa takut seputar urusan yang berbahaya ini.

Sungguh memperingatkan umat manusia dan membangunkan mereka serta menyelamatkan mereka dari keburukan di dunia, dan dari neraka di akhirat, dan mengarahkan mereka kepada jalan keselamatan sebelum terlambat, sungguh semua itu adalah kewajiban yang berat dan sulit ketika dibebankan kepada seorang individu dari manusia bagaimanapun dia adalah nabi dan rasul.

Maka umat manusia dengan kesesatan dan kemaksiatannya, dan pemberontakan dan penyimpangannya, dan kesombongan dan kekerasan kepalanya, dan kekerasan hati dan kesombongannya, menjadikan dakwah sebagai hal yang paling sulit, dan paling berat yang ditugaskan kepada manusia dalam kehidupan ini seandainya bukan karena pertolongan Allah dan taufik-Nya.

Tetapi Allah memilih dari orang-orang yang layak untuk membimbing umat manusia, dan Dia mendidik mereka dan membimbing mereka, dan memberi taufik dan membantu mereka untuk memikul amanah yang paling agung.

Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla memerintahkan rasul-Nya untuk memperingatkan seluruh umat manusia, dan mengarahkannya pada dirinya sendiri setelah Dia memberinya tugas memperingatkan orang lain untuk mengagungkan Tuhannya sebagaimana Dia berfirman: **"Wahai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah." (Al-Muddatstsir: 1-3)**

Agungkan Tuhanmu semata, karena Dialah satu-satunya Yang Maha Agung yang berhak diagungkan, maka segala sesuatu, dan setiap orang, dan setiap makhluk, dan setiap nilai, dan setiap yang ada adalah kecil, dan hanya

Allah Yang Maha Agung, dan langit dan bumi, dan benda-benda langit dan ukuran-ukuran, dan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan, semuanya tersembunyi dan lenyap dalam naungan keagungan dan kesempurnaan Allah Yang Maha Esa, Maha Agung, Maha Tinggi: **"Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk, milik-Nya nama-nama yang indah. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Al-Hasyr: 22-24)

Dan ini adalah pengarahan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam agar menghadapi peringatan terhadap umat manusia dan kesulitan-kesulitannya, dahsyatnya, dan beban-bebannya dengan gambaran ini, dengan perasaan ini, dan dengan pandangan ini.

Maka dia akan menganggap kecil setiap tipu daya, dan setiap kekuatan, dan setiap rintangan, dan setiap kepribadian, sementara dia merasakan bahwa Tuhannya yang memanggilnya untuk menjalankan tugas dan peringatan ini adalah Yang Maha Agung yang di tangan-Nya segala sesuatu dan kesulitan dakwah serta dahsyatnya selalu membutuhkan untuk menghadirkan gambaran ini, dan perasaan ini.

Dan Tuhannya mengarahkannya juga untuk bersuci sebagaimana Dia berfirman: **"Dan pakaianmu bersihkanlah."** (Al-Muddatstsir: 4)

Maka kesucian adalah keadaan yang sesuai untuk menerima dari dunia yang tinggi, dan ia adalah hal yang paling melekat dengan risalah ini, dan ia adalah kebutuhan untuk melakukan peringatan dan penyampaian.

Dan menjalankan dakwah di tengah arus dan hawa nafsu membutuhkan dari pendakwah kesucian yang sempurna agar dia dapat menyelamatkan orang-orang yang tercemar tanpa dirinya tercemar.

Dan Dia mengarahkannya juga untuk meninggalkan kemusyrikan, dan hal-hal yang menyebabkan azab sebagaimana Dia berfirman kepadanya: **"Dan perbuatan dosa tinggalkanlah." (Al-Muddatstsir: 5)**

Dan Dia mengarahkannya juga untuk mengingkari dirinya sendiri, dan tidak bermohon dengan apa yang dia berikan dari usaha, atau menganggapnya banyak dan besar sebagaimana Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak." (Al-Muddatstsir: 6)**

Dan dia shallallahu 'alaihi wasallam akan memberikan yang banyak, dan akan mengorbankan yang banyak, dan akan melakukan banyak usaha, pengorbanan, dan penderitaan, tetapi Tuhannya menginginkan darinya agar tidak terus-menerus menganggap besar apa yang dia berikan, dan menganggapnya banyak dan bermohon dengannya.

Dan dakwah ini tidak akan lurus dalam jiwa yang merasakan apa yang dia korbankan padanya, maka pengorbanan padanya begitu besarnya sehingga jiwa tidak dapat menahannya kecuali ketika melupakannya, bahkan ketika tidak merasakannya sama sekali; karena dia tenggelam dalam perasaan kepada Allah, merasakan bahwa semua yang dia berikan adalah dari karunia-Nya dan pemberian-Nya, maka itu adalah karunia yang Allah anugerahkan kepadanya, dan pemberian yang Dia pilihkan untuknya, dan memberinya taufik untuk memperolehnya.

Dan itu adalah pilihan dan seleksi dan penghormatan, yang patut mendapat syukur kepada Allah bukan bermohon dan menganggap banyak.

Dan akhirnya Dia mengarahkannya kepada kesabaran untuk Tuhannya sebagaimana Dia berfirman kepadanya: **"Dan untuk Tuhanmu bersabarlah." (Al-Muddatstsir: 7)**

Dan kesabaran adalah wasiat Allah untuk setiap rasul, dan ia adalah wasiat yang berulang pada setiap penugasan untuk dakwah ini.

Maka kesabaran adalah bekal yang asli dalam pertempuran yang sulit ini, yaitu dakwah kepada Allah, pertempuran yang ganda dengan syahwat jiwa-jiwa, dan hawa nafsu hati-hati, dan dengan musuh-musuh dakwah yang dipimpin oleh setan-setan syahwat, dan didorong oleh setan-setan hawa

nafsu, dan ia adalah pertempuran yang panjang dan keras, tidak ada bekal untuknya kecuali kesabaran yang dimaksudkan dengannya wajah Allah.

Dan manhaj Allah tabaraka wa ta'ala yang Dia utus dengannya semua rasul-Nya adalah satu, yaitu beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menegakkan kebenaran dan keadilan di antara manusia.

Dan setiap rasul beriman kepada yang sebelumnya, dan berwasiat kepada umatnya untuk menolong rasul yang akan datang, dan Allah telah mengambil perjanjian atas para nabi, dan perjanjian ini adalah bahwa setiap rasul yang datang di zaman rasul yang lain akan beriman kepadanya sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim dan Luth misalnya, maka keduanya diutus dalam satu masa, yang satu menangani penyakit, dan yang satu menangani penyakit yang lain, dan setiap dari mereka beriman kepada yang lainnya.

Dan jika nabi yang lain tidak ada di zamannya, dia berwasiat kepada umatnya untuk beriman kepadanya dan menolongnya serta menaatinya.

Maka risalah Allah 'azza wa jalla untuk umat manusia, pada hakikatnya adalah satu sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul, bahwa sembahlah Allah dan jauhilah taghut."** (An-Nahl: 36)

Dan Dia berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Maka saksikanlah dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'" (Ali 'Imran: 81)**

Maka dakwah kepada manhaj Allah adalah satu sejak awal penciptaan hingga akhirnya, maka tidak boleh suatu kaum fanatik terhadap agama mereka atau nabi mereka; karena mereka semua menyampaikan dari Tuhan Yang Satu manhaj yang satu.

Maka barisan para rasul adalah barisan yang satu, padu, saling menguatkan, saling melengkapi, dan tidak boleh bagi nabi atau pengikut nabi untuk menentang dakwah rasul yang datang setelahnya, selama dia membenarkan apa yang ada padanya, dan menambahkannya, dan dengan itu barisan keimanan bertambah dan tidak berkurang.

Maka Tuhan manusia adalah Allah, dan musuh orang-orang beriman adalah setan, dan orang-orang kafir di setiap zaman dan tempat.

Maka setiap orang yang berpaling dan berpaling dari rasul baru yang datang membenarkan apa yang ada pada mereka, dan menjelaskan kepada mereka sebagian yang mereka perselisihkan padanya, maka dia telah memerangi barisan keimanan, dan memecah belah orang-orang beriman, dan fasik dari keimanan dan keluar darinya.

Oleh karena itu setiap orang yang berpaling dan membelakangi nabi baru, Allah berfirman tentangnya: **"Maka barangsiapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Ali 'Imran: 82)

Dan kefasikan adalah keluar dari manhaj Allah untuk hamba-hambanya, dan Allah telah mewajibkan kepada kita untuk mengambil kesempurnaan keimanan dari barisan para rasul semuanya.

Dan tidak ada rasul yang datang lalu menyerang manhaj rasul yang sebelumnya atau menghinakannya atau mengingkarinya.

Bahkan setiap rasul dari para rasul Allah datang membenarkan yang sebelumnya, memberi kabar gembira dengan yang setelahnya, maka barangsiapa beriman kepada rasul ini, dan kafir kepada yang sebelumnya dari para rasul, maka dia dengan itu keluar dari manhaj Allah; karena risalah-risalah samawi pada hakikatnya adalah satu, dan pada sumbernya adalah satu: **"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepadanya.'" (Al-Baqarah: 136)**

Kenyataan dan Hakikat tentang Penolakan Terhadap Rasul

Dan hakikatnya adalah bahwa penolakan terhadap keimanan kepada rasul yang baru memiliki sebab-sebab, dan sebab-sebab inilah yang mendorong orang-orang yang telah menganut ajaran rasul sebelumnya untuk tidak membenarkan rasul yang baru.

Dan mereka ini telah mengubah dan mengganti ajaran rasul mereka untuk kepentingan mereka sendiri, dan mereka menetapkan darinya apa yang tidak diperintahkan oleh Allah, dan apa yang tidak dikatakan oleh rasul-Nya, kemudian mereka menisbatkannya kepada Allah dengan dusta dan kebohongan.

Dan pengubahan dan penggantian inilah yang menghalangi mereka untuk mengikuti rasul yang baru; karena rasul yang baru datang dengan ajaran yang haq, yang melepaskan mereka dari keistimewaan-keistimewaan duniawi yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri dan kepentingan mereka, dan mereka nisbatkan kepada Allah dengan kezaliman dan permusuhan: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' agar mereka memperoleh dengannya harga yang sedikit. Maka celakalah mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka usahakan."** (Surah Al-Baqarah: 79)

Apakah mereka ini termasuk orang-orang yang beriman padahal mereka mendahulukan urusan dunia atas keimanan kepada rasul yang baru? Dan apakah dapat dikatakan bahwa mereka ini tetap pada keimanan mereka, ataukah mereka telah keluar dari ajaran Allah? Dan Allah Subhanahu telah memberikan karunia kepada umat manusia dengan menurunkan ajaran yang mencakup manusia dalam semua keadaannya, maka tidak akan engkau temukan suatu perbuatan manusia melainkan ada perintah dari Allah yang mencakupnya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (Surah An-Nahl: 89)

Maka ajaran Allah yang telah disampaikan melalui Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mencakup kehidupan manusia dengan

sempurna... dan di dalamnya terdapat penyembuh bagi umat manusia, dan penyelesaian berbagai masalah mereka hingga hari kiamat.

Maka tidak ada seorang pun yang meninggalkan ajaran Allah dan menutup para rasul-Nya kecuali dia memiliki tujuan pribadi, suatu ajaran yang sesuai dengan hawa nafsunya, maka dia meninggalkan ajaran dari langit, dan mengikuti ajaran yang dibuat oleh manusia, tetapi mengapa?

Sesungguhnya manusia biasanya tidak suka mengikuti orang yang sederajat dengannya, bahkan harus orang yang lebih tinggi darinya; karena pada orang itu ada sesuatu yang tidak dimilikinya, maka dia mengikutinya untuk mendapatkannya, tetapi dia melepaskan hal ini, dan mengikuti ajaran manusiawi dari orang yang sederajat dengannya, dan itu terjadi ketika kepentingan dan hawa nafsu bertemu, dan yang haram dihalalkan, dan setiap kemungkaran diperbolehkan, maka ketika itu manusia mengikuti ajaran manusia.

Maka umat dan bangsa-bangsa ketika meninggalkan ajaran Allah, yang merupakan keadilan tanpa hawa nafsu di dalamnya, dan yang memberikan setiap orang haknya, dan yang merupakan keamanan dan keselamatan bagi semua, ketika mereka meninggalkan ajaran Allah dan mengikuti ajaran manusia maka itu karena hawa nafsu: **"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) itu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Qashash: 50)

Hikmah Pengutusan Para Rasul

Dan di antara perhatian Allah kepada anak cucu Adam dan kesempurnaan rahmat-Nya kepada mereka adalah bahwa Dia mengutus kepada mereka para rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, di antara mereka ada yang Allah kisahkan kepada kita berita-berita mereka, dan di antara mereka ada yang tidak Allah kisahkan kepada kita berita-berita mereka, dan itu agar manusia mengetahui bahwa ada barisan para rasul.

Dan di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia tidak mengutus hanya satu rasul saja sebagaimana Dia menerangi seluruh alam dengan hanya satu matahari saja, mengapa?

Karena Allah Azza wa Jalla seandainya mengutus hanya satu rasul di awal kehidupan manusia dengan ajaran dari Allah, kemudian setelah itu generasi-generasi berganti, dan setiap generasi menyembunyikan sebagian dari risalah Allah, niscaya hilang seluruh risalah itu. Dan kita akan datang pada hari kiamat dengan dalih bahwa apa yang sampai kepada kita dari Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah bukan yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu, dan di sini hisab tidak akan adil.

Tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus barisan para rasul untuk menjelaskan dan menampakkan apa yang telah diubah dalam risalah-risalah sebelumnya, dan apa yang disembunyikan dari manusia, dan apa yang terlupakan karena lamanya waktu.

Dan setiap rasul mengobati penyakit-penyakit yang terjadi di zamannya, dan penyimpangan dari ajaran Allah yang terjadi, dan ada lebih dari satu rasul pada waktu yang sama seperti Ibrahim dan Luth, dan Yusuf dan Ya'qub, dan Musa dan Harun shalawaatullahi wa salaamuhu alaihim ajma'in.

Kemudian datanglah Kitab yang penutup yaitu Al-Qur'an Al-Karim, yang dibawa oleh Rasul penutup Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Allah menjamin penjagaannya hingga hari kiamat, agar sampai kepada para hamba sebagaimana Allah menurunkannya, tidak ada di dalamnya penyembunyian, pengubahan, maupun penggantian.

Sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-Zikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Surah Al-Hijr: 9)

Dan semua para nabi datang dengan seruan tauhid sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (Surah Al-Anbiya: 25)**

Adapun syariat-syariat mereka berbeda-beda sebagaimana firman-Nya: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Surah Al-Ma'idah: 48)

Fitrah dan Tugas Para Rasul

Setiap manusia dengan fitrahnya yang Allah ciptakan padanya dapat mendapatkan petunjuk dengan akalinya bahwa ada Pencipta alam semesta ini, yaitu Allah semata, tetapi dia tidak dapat mengetahui apa yang dikehendaki Allah dari makhluk-Nya? Dan bagaimana beribadah kepada Allah? Dan bagaimana bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya? Dan tidak mengetahui apa yang dicintai Allah? Dan apa yang dibenci Allah?

Dan tidak mengetahui apa balasan atas ketaatan dan kemaksiatan? Dan hari akhir, dan surga dan neraka?

Dan oleh karena itu Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan semua itu sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Az-Zikr (Al-Qur'an), agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."** (Surah An-Nahl: 44)

Maka para rasul diutus Allah Subhanahu sebagai penyampai ajaran Allah, yang merinci hukum-hukum agama-Nya, yang memberi kabar gembira kepada orang yang menaati-Nya dengan surga, yang memberi peringatan kepada orang yang mendurhakai-Nya dengan neraka, yang meneguhkan orang-orang yang beriman di hadapan peristiwa-peristiwa dunia dan perubahannya, dan menjadikan mereka teladan bagi para hamba dalam semua keadaan mereka agar mereka meneladani mereka, maka barangsiapa yang meneladani sungguh dia telah mendapat petunjuk sebagaimana firman-Nya: **"Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."** (Surah Al-A'raf: 158)

Dan para rasul Allah datang untuk memberi kabar gembira kepada makhluk Allah dengan rahmat Allah, dan anugerah-Nya kepada mereka di dunia dan akhirat.

Maka Dia Subhanahu setelah menciptakan nikmat-nikmat untuk mereka di dunia, kemudian menciptakan mereka di dalamnya, menambahkan kepada mereka karunia di atas karunia dengan menciptakan surga untuk mereka agar mereka menikmatinya di akhirat, maka Dia Subhanahu adalah Maha Pengasih dunia dan akhirat, dan rasul-Nya adalah rahmat bagi manusia di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Surah Al-Anbiya: 107)

Hikmah Para Rasul dari Kalangan Manusia

Dan di antara rahmat Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah bahwa Dia mengutus para rasul dari kalangan manusia, memilih mereka dari antara mereka, agar rasul menjadi saksi atas orang-orang yang diutus kepadanya pada hari kiamat.

Jika mereka berkata bahwa ajaran ini membebani kami dengan apa yang tidak kami sanggup, maka hujjah ini akan ditolak atas mereka, karena sesungguhnya ajaran ini telah diterapkan oleh manusia seperti kalian, dan dia tidak menanggung di atas apa yang dia sanggup, dan dia menjadi teladan bagi kalian yang kalian ikuti, maka taklif sesuai dengan orang yang dibebani.

Dan seandainya Allah mengutus kepada manusia seorang malaikat, niscaya manusia akan berkata ini adalah malaikat yang diciptakan dari cahaya, dan kami diciptakan dari tanah, dan dia memiliki kemampuan di atas kemampuan kami.

Tetapi karena rasul adalah manusia, dan karena dia dari kalangan kaumnya, dan karena dia menerapkan ajaran, maka gugurlah hujjah mereka semua: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, melainkan ucapan mereka: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan di bumi dengan tenteram, niscaya Kami**

turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat menjadi rasul." (Surah Al-Isra: 94-95)

Fungsi dan Batasan Para Rasul

Dan para rasul memberi petunjuk kepada jalan kebenaran dan hidayah, dan menjelaskan kepada manusia hukum-hukum agama dan memberi mereka petunjuk kepada jalan yang lurus, dan menerangkan kepada mereka jalan-jalannya sebagaimana firman-Nya kepada Rasul-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Surah Asy-Syura: 52-53)

Adapun penerimaan manusia terhadap hidayah dan agama atau ketidak-penerimaan mereka terhadapnya maka itu di tangan Allah semata, maka Dia-lah yang mengetahui siapa yang layak mendapat hidayah dan menginginkannya maka Dia berikan kepadanya, dan mengetahui siapa yang tidak layak mendapatkan itu dari orang yang tidak ada kebaikan padanya maka Dia palingkan dia darinya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Surah Al-Qashash: 56)

Dan pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat dan judul keberuntungan hanyalah dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan setiap rasul diperintahkan untuk menyampaikan apa yang diutus dengannya kepada manusia dengan penyampaian yang dapat menegakkan hujjah, dan tidak di tangannya sedikitpun dari hidayah manusia, dan tidak sedikitpun dari hisab mereka, dan sesungguhnya yang menghisab mereka atas amal-amal mereka dari ketaatan dan kemaksiatan adalah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata sebagaimana firman-Nya: **"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya); jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."** (Surah At-Taghabun: 12)

Keagungan Al-Qur'an dan Ajaran Islam

Dan Al-Qur'an Al-Karim ini di dalamnya terdapat segala yang membahagiakan para hamba di dunia dan akhirat, dan dengannya mereka sampai kepada kedudukan yang paling tinggi di dunia dan akhirat, karena apa yang terkandung di dalamnya dari ilmu-ilmu yang mulia, dan sunnah-sunnah serta adab-adab, dan hukum-hukum dan syariat-syariat, dan akhlak yang tinggi, dan targhib dan tarhib, dan keadaan-keadaan hari akhir, hingga penduduk surga menetap di surga, dan penduduk neraka di neraka.

Maka apa yang telah menimpa umat sehingga berpaling darinya, dan membuang hukum-hukumnya dan sunnah-sunnahnya dan syariat-syariatnya?

Sesungguhnya agama ini yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari Tuhannya adalah hak yang wajib bagi setiap manusia, maka wajib menyampaikannya kepadanya dan menyerunya kepadanya, agar tidak terjadi fitnah dan perpecahan dan perselisihan, dan agar agama itu semuanya untuk Allah: **"(Al-Qur'an) ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surah Ibrahim: 52)

Sifat-Sifat Para Nabi

Dan Allah telah mengumpulkan bagi para nabi antara siddiqiyyah dan kenabian, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ibrahim di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi."** (Surah Maryam: 41)

Dan Ash-Shiddiq adalah orang yang banyak kejujurannya, maka dia adalah yang jujur dalam perkataan, perbuatan, dan keadaannya, yang membenarkan semua yang diperintahkan untuk dibenarkan, dan itu mengharuskan ilmu yang agung yang sampai ke hati, yang berpengaruh padanya, yang mewajibkan kesempurnaan keyakinan, dan amal saleh yang sempurna.

Dan Dia mengumpulkan bagi mereka antara kenabian dan kerasulan, maka kerasulan mengharuskan penyampaian perkataan para rasul, dan menyampaikan apa yang dibawa dengannya dari syariat yang halus dan kasarnya.

Dan kenabian mengharuskan wahyu Allah kepadanya, dan mengkhususkannya dengan menurunkan wahyu kepadanya, maka kenabian adalah antara dia dengan Tuhannya, dan kerasulan adalah antara dia dengan makhluk, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ceritakanlah (kisah) Musa di dalam Al-Qur'an; sesungguhnya ia adalah seorang yang tulus ikhlas, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."** (Surah Maryam: 51)

Kehidupan dan Perjuangan Nabi Muhammad

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dilahirkan dalam keadaan yatim... dan tumbuh dalam kemiskinan... dan hidup dalam kefakiran... dan meskipun demikian Allah memerintahkannya dengan urusan yang agung, yaitu menyampaikan risalah Allah dan agama-Nya kepada semua manusia, dan tidak diberi untuk menyampaikan itu sesuatu dari kerajaan dan harta dan sebab-sebab; karena bersamanya ada kebersamaan Allah dan pertolongan-Nya, yang dengannya Dia menguatkan para rasul-Nya.

Maka Allah menolongnya atas kaum yang keyakinan mereka bahwa kemenangan dan keberuntungan ada pada harta dan negara, dan bersama mereka kekuatan sebab-sebab, dan keyakinan mereka bahwa pemenuhan hajat ada di tangan berhala-berhala dan patung-patung.

Dan penduduk bumi berdiri menghadapinya, tetapi Allah menolongnya atas mereka meskipun sedikitnya sebab-sebab; karena pertolongan bukan di tangan sebab-sebab, tetapi di tangan Yang Menolong semata tiada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."** (Surah Ghafir: 51)

Kekhususan Panggilan kepada Nabi Muhammad

Dan Allah memanggil semua para nabi dan rasul dengan nama-nama mereka, dan memanggil Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan sifat kenabian dan kerasulan.

Maka Dia memanggil Adam alaihis salam dengan firman-Nya: **"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah dengan nikmat rezeki yang banyak lagi baik di mana saja yang**

kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Surah Al-Baqarah: 35)

Dan memanggil Ibrahim alaihis salam dengan firman-Nya: **"Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Ash-Shaffat: 104-105)

Dan memanggil Musa alaihis salam dengan firman-Nya: **"Hai Musa datanglah ke mari, dan jangan kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."** (Surah Al-Qashash: 31)

Dan memanggil Isa alaihis salam dengan firman-Nya: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.'" (Surah Ali Imran: 55)**

Adapun Muhammad shallallahu alaihi wasallam pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan yang paling utama dari para nabi dan rasul, maka Tuhannya memanggilnya dengan sifat kenabian dan kerasulan; sebagai pengingat baginya akan keagungan tugas yang diutus dengannya.

Maka Dia berfirman: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Ma'idah: 67)

Dan Dia berfirman: **"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."** (Surah Al-Ahzab: 45-46)

Dan Allah telah memberikan pilihan kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam antara menjadi hamba sekaligus rasul atau raja sekaligus rasul, maka beliau memilih kedudukan sebagai hamba daripada raja; karena kedudukan sebagai hamba lebih dekat kepada sikap rendah hati dan ketergantungan (kepada Allah), dan karena apabila ia menjadi hamba maka kebanggaannya adalah dengan Tuhannya dan Pemiliknya, ia mengagungkan-Nya, memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan merasa terhormat dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta karunia, nikmat, dan kebaikan-Nya. Adapun jika ia menjadi raja maka kebanggaannya adalah dengan kerajaannya, budak-budaknya, dan harta bendanya.

Maka penghambaan kepada Allah adalah sifat kemuliaan yang paling agung baginya dan bagi pengikut-pengikutnya, dan tidak ada kesibukan atau pekerjaan bagi seorang hamba kecuali melaksanakan perintah-perintah tuannya dan menaati-Nya dalam segala keadaan.

Oleh karena itu Allah menyebutnya dalam posisi penerimaan wahyu: **"Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan." (QS. An-Najm: 10)**

Dan dalam posisi Isra': **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Isra': 1)**

Dan dalam posisi penurunan Al-Qur'an: **"Mahaberkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqan: 1)**

Dan seluruh nabi dan rasul diutus oleh Allah 'azza wa jalla dengan tiga perkara, yaitu: Dakwah kepada Allah, menjelaskan jalan yang menghantarkan kepada-Nya, dan menjelaskan keadaan orang-orang yang berdakwah setelah mereka menghadap kepada-Nya.

Maka ketiga kaidah ini adalah kebutuhan mendesak bagi setiap umat, melalui lisan setiap rasul.

Para rasul mengenalkan Tuhan mereka 'azza wa jalla kepada umat dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya secara terperinci sehingga seolah-olah para hamba menyaksikan-Nya Subhanahu, dan melihat-Nya memerintahkan dan melarang, memberi dan mencegah, menghidupkan dan mematikan, serta melakukan apa yang Dia kehendaki.

Dan mereka mengenalkan kepada makhluk tentang jalan yang menghantarkan kepada Tuhan mereka, yaitu jalan-Nya yang lurus yang Dia tetapkan untuk para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka, yaitu melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, beriman kepada janji dan ancaman-Nya. Mereka juga mengenalkan kepada mereka apa yang akan mereka peroleh setelah sampai kepada-Nya, yaitu yang mencakup Hari Akhir berupa surga dan neraka, dan apa yang sebelum itu berupa hisab (perhitungan amal), timbangan (mizan), telaga (haudh), dan shirath (jembatan).

Maka setan-setan dari kalangan manusia dan jin duduk menghadang di ujung kaidah pertama, sehingga mereka menghalangi antara hati-hati dan pengenalan terhadap Tuhannya. Mereka menamai penetapan sifat-sifat Allah dan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya serta keberadaan-Nya di atas 'Arsy-Nya sebagai penyerupaan (tasybih) dan penubuhan (tajsim), maka mereka menakut-nakuti darinya orang-orang yang tertipu oleh tipu daya dan kelicikan mereka.

Dan akibat dari hal itu adalah berpaling dari Allah, berpaling dari mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya, berpaling dari mengingat-Nya, mencintai-Nya, memuji-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan beralihnya kekuatan cinta, kerinduan, dan ketenangan mereka kepada selain-Nya.

Dan datanglah orang-orang yang memiliki pandangan rusak, cita rasa yang menyimpang, dan kebiasaan-kebiasaan jahiliah, lalu mereka duduk menghadang di ujung jalan yang menghantarkan kepada Allah, dan menghalangi antara hati-hati dan sampai kepada Nabi mereka serta apa yang beliau dan para sahabatnya berada di atasnya. Mereka mencela siapa yang menyelisihi mereka dalam penghambaan mereka terhadap hal itu, dan tidak menginginkan apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Maka mereka meninggalkan iman dan amal saleh, sibuk dengan harta dan benda-benda,

lebih menginginkan dunia daripada agama, serta kebiasaan dan tradisi daripada ibadah dan sunnah.

Dan datanglah pengikut-pengikut syahwat lalu mereka duduk menghadang di ujung jalan menuju akhirat, dan persiapan untuk surga serta perjumpaan dengan Allah. Mereka memakmurkan dunia, mengikuti syahwat, dan berkata: "Kami tidak menjual yang ada (dunia) dengan yang ghaib (akhirat)." Mereka berkata kepada manusia: "Tinggalkanlah dunia untuk kami, dan kami telah meninggalkan akhirat untuk kalian."

Maka iman kepada Allah, mengenal nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, serta penyaksian hati terhadap hal itu adalah permulaan jalan, pertengahannya, dan tujuannya. Ia adalah ruh para musafir (salafus salihin), penggerak mereka menuju kesampaian, penggerak ketetapan hati mereka ketika lemah, dan pembangkit semangat mereka ketika mereka lalai. Karena perjalanan mereka sesungguhnya adalah di atas bukti-bukti.

Maka barangsiapa yang tidak memiliki bukti maka tidak ada perjalanan baginya dan tidak ada pencarian. Dan bukti yang paling agung adalah sifat-sifat kekasih mereka dan tujuan akhir yang mereka cari, dan itulah ilmu yang ditegakkan untuk mereka dalam perjalanan sehingga mereka bersungguh-sungguh menuju kepadanya.

Dan seorang hamba senantiasa dalam kemalasan, kelemahan, dan kelambanan hingga Allah 'azza wa jalla menegakkan untuknya dengan karunia dan kemurahan-Nya suatu ilmu yang disaksikannya dengan hatinya, maka ia bersungguh-sungguh menuju kepadanya dan beramal di atasnya.

Mahasuci (Allah) yang menghalangi antara musuh-musuh-Nya dengan cinta dan pengenalan kepada-Nya, kegembiraan dan kebahagiaan dengan-Nya, melihat-Nya, dan menikmati khitab-Nya di tempat kemuliaan-Nya dan negeri pahala-Nya. Seandainya Dia melihat mereka layak untuk itu, pasti Dia akan menganugerahkan kepada mereka dan memuliakan mereka dengannya. Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan kemuliaan-Nya dan menempatkan nikmat-Nya.

Dan Allah 'azza wa jalla telah menghendaki dengan rahmat dan hikmah-Nya agar tidak menghukum manusia berdasarkan perjanjian fitrah, yaitu mengenal Tuhan mereka, dan agar tidak menghukum mereka dengan ayat-ayat kauniyah (penciptaan) yang menunjukkan keagungan Allah dan kelayakan-Nya untuk dipuji, bahkan di samping itu Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab; sebagai penegakan hujjah dan penyampaian agama Allah Subhanahu.

Dan Allah mengutus para rasul untuk setiap kaum dan di setiap negeri, maka di mana pun terdapat manusia, di sana rahmat Allah bersama mereka, dan di sana rasul Allah berada di antara mereka: **"Dan tidak ada satu pun umat melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (QS. Fathir: 24)**

Kemudian Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya': 107)**

Maka seluruh alam memperoleh manfaat dengan risalahnya:

Adapun para pengikutnya, mereka meraih dengannya kemuliaan dunia dan akhirat.

Adapun musuh-musuhnya yang memerangnya, maka agama menyegerakan pembunuhan dan kematian mereka, dan kematian mereka lebih baik bagi mereka daripada kehidupan mereka, karena telah ditetapkan bagi mereka kesengsaraan, maka percepatan kematian mereka lebih baik daripada panjangnya umur mereka dalam kekufuran.

Adapun orang-orang yang mengikat perjanjian dengannya, mereka hidup di dunia di bawah perlindungannya dan perjanjiannya, dan mereka lebih sedikit kejahatannya dengan perjanjian tersebut daripada orang-orang yang memerangnya.

Adapun orang-orang munafik, mereka memperoleh dengan menampakkan Islam terjaganya darah mereka, terpeliharanya harta mereka, dan berlakunya hukum-hukum Islam terhadap mereka dalam warisan dan lainnya.

Adapun umat-umat yang jauh darinya, maka sesungguhnya Allah Subhanahu mengangkat dengan risalahnya azab umum dari penduduk bumi, sehingga seluruh alam mendapatkan manfaat dengan risalahnya. Maka shalawat dan salam Allah atas orang yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam, ia adalah rahmat bagi setiap orang, namun orang-orang mukmin menerima rahmat ini dan mendapat manfaat darinya di dunia dan akhirat. Adapun orang-orang kafir menolaknya dan tidak menerimanya, tetapi mereka mendapatkan dari berkahnya apa yang merupakan rahmat bagi mereka meskipun mereka tidak menambahnya: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." (QS. Ghafir: 7)**



3 - Hikmah Berulangnya Pengutusan Para Rasul

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" (QS. An-Nahl: 36)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisa': 165)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing mereka Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). Dan dari bapak-bapak mereka, anak cucu dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-An'am: 83-87)**

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan manusia, dan memilih di antara mereka para rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, dan mengutus mereka kepada makhluk-Nya sebagai rahmat dari-Nya; agar mereka sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat. Maka mereka menunaikan apa yang mereka diutus dengannya, dan menyampaikan penyampaian yang jelas satu demi satu, yang pertama memberi kabar gembira tentang yang kemudian, dan yang kemudian membenarkan yang pertama.

Dan Allah 'azza wa jalla mengutus mereka sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, agar mereka memerintahkan manusia untuk beribadah kepada

Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menegakkan manhaj Allah dalam kehidupan semata.

Inilah barisan iman.. dan inilah para rasul-Nya yang mulia.. dan inilah manhaj-Nya yang adil.. Sesungguhnya ia menghadapi dan mengarahkan manusia dalam perjalanan panjang mereka di bumi ini.

Ia menghadapi mereka setiap kali jalan berkelok-kelok dengan mereka, dan setiap kali mereka menyimpang dari jalan Allah yang lurus, dan setiap kali jalan-jalan bercerai-berai dengan mereka, di bawah tekanan syahwat yang dipimpin oleh setan dari kekangnya, untuk memuaskan dendam dan melaksanakan ancamannya, dan membawa anak-anak Adam dari kekang syahwat-syahwat ini ke neraka jahanam. Namun rahmat Allah Jalla Jalaluhu mendapati para hamba setiap kali mereka sesat, maka tiba-tiba barisan mulia dari para rasul Allah menghadapi manusia dengan petunjuk, dan melambatkan cahaya kepada mereka, memberi mereka kabar gembira dengan surga, dan memperingatkan mereka dari neraka dan bisikan-bisikan setan yang terkutuk.

Sesungguhnya manusia yang memiliki tabiat ganda ini, susunan yang menakjubkan, memiliki fitrah dan akal, serta memiliki jasad dan ruh, Allah menciptakannya dapat menerima petunjuk dan kesesatan, iman dan kekufuran. Dia beriman kepada Tuhannya dan berinteraksi dengan-Nya sehingga mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kehendak dan takdir-Nya, kekuasaan dan keperkasaan-Nya, rahmat dan karunia-Nya.

Dan ia berinteraksi dengan Al-Mala' Al-A'la dan para malaikat Tuhannya.. dan berinteraksi dengan Iblis dan kelompoknya.. dan berinteraksi dengan alam semesta yang disaksikan ini.. dan mengenal sunnatullah di dalamnya.. dan berinteraksi dengan makhluk hidup di bumi ini.. dan berinteraksi satu sama lain.. ia berinteraksi dengan cakrawala dan dunia-dunia ini dengan tabiatnya itu.

Dan dalam gelombang yang saling terjalin dari hubungan dan ikatan ini berjalanlah sejarahnya, berubah keadaannya, beraneka perilakunya, dan berbeda-beda arah pemikirannya. Maka ia membutuhkan petunjuk dan arahan, penjagaan dan iman, taufik dan kebenaran. Dan kita telah menyaksikan penghormatan terhadapnya di Al-Mala' Al-A'la, dan perintah

kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan Pencipta Yang Mahaagung mengumumkan kelahirannya, dan mengumumkan kekhalifahannya di bumi sebagaimana disebutkan Allah dalam kitab-Nya.

Dan kita menyaksikan kelemahannya setelah itu, dan bagaimana musuhnya yaitu setan mengelabui darinya, dan menjadi sebab keluarnya dari surga.

Dan kita menyaksikan turunnya ke bumi, dan Bergeraknya dengan berbagai jenis interaksi di atasnya. Dan Allah menurunkan Adam ke bumi ini dalam keadaan beriman kepada Tuhannya, beristighfar atas dosanya, diambil darinya janji kekhilafahan agar mengikuti apa yang datang kepadanya dari Tuhannya, dan tidak mengikuti hawa nafsu maupun setan setelah Allah mengujinya di surga.

Kemudian berlalulah waktu bersamanya dan ombak-ombak melemparkannya dalam gelombang, dan faktor-faktor itu berinteraksi dalam dirinya dan dalam keberadaan di sekitarnya, maka tiba-tiba ia memasuki jahiliyah. Sesungguhnya ia lupa dan ia telah dilupakan, sesungguhnya ia lemah dan ia telah dilemahkan, sesungguhnya setan mengalahkannya dan ia telah dikalahkan, dan penyelamatan harus dilakukan kembali.

Ia telah turun ke bumi dalam keadaan beriman, mendapat petunjuk, bertaubat, dan bertauhid, tetapi inilah kita bertemu dengannya dalam keadaan sesat, berbuat dosa, dan musyrik, maka apa yang terjadi?

Ombak-ombak telah melemparkannya dalam gelombang.. setan-setan berkumpul padanya dari setiap arah.. dan syahwat serta yang diinginkan bermain dengannya di setiap waktu.. maka ia lupa dan sesat.

Namun rahmat Tuhannya tidak meninggalkannya, karena dari rahmat Tuhannya adalah tidak membiarkannya sendirian sehingga binasa di antara ombak-ombak dahsyat ini, maka Dia mengutus kepadanya para rasul yang mengembalikannya kepada Tuhannya yang menciptakannya, membentuknya, dan memfitrahkannya atas iman dan tauhid.

Maka inilah barisan iman mengangkat panji-panjinya, para rasul Allah yang mulia dari kalangan nabi dan rasul, di antara mereka adalah Nuh, Hud, dan Saleh.. dan Ibrahim, Luth, dan Syu'aib.. dan Ismail, Ishaq, dan Ya'qub.. dan

Yunus, Musa, dan Harun.. dan Dawud, Sulaiman, dan Ayyub.. dan Zakaria, Yahya, dan Isa.. dan Muhammad.. shalawat dan salam Allah atas mereka semua.

Dan barisan yang agung dan mulia ini berusaha dengan arahan dan pengajaran Allah untuk menyelamatkan barisan manusia dari kesesatan dan jurang yang dipimpin setan dan para pembantunya dari setan-setan manusia yang sombong terhadap kebenaran di setiap zaman.

Maka berapa banyak pertarungan yang terjadi antara kebenaran dan kebatilan?

Dan berapa banyak peperangan dan perselisihan yang terjadi antara pengikut hawa nafsu dan pengikut kesesatan?

Dan berapa banyak yang terjadi antara para rasul yang mulia dengan setan-setan jin dan manusia dari peperangan, perdebatan, dan perselisihan?

Dan semua itu demi kebahagiaan manusia, keselamatan, dan kelepasannya di dunia dan akhirat.

Dan pada akhirnya setelah peringatan dan penguatan, kita menyaksikan kehancuran orang-orang yang mendustakan dan keselamatan orang-orang yang beriman di setiap tahap.

Sesungguhnya umat manusia memulai jalannya dalam keadaan mendapat petunjuk, beriman, dan bertauhid, kemudian menyimpang menuju jahiliyah yang sesat dan musyrik, dan hal itu karena faktor-faktor dalam diri manusia itu sendiri, di samping dunia dan unsur-unsur yang ia berinteraksi dengannya, dan lingkungan yang ia hidup di dalamnya.

Dan di sinilah datang dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang seorang rasul yang mengembalikan manusia kepada fitrah mereka yang dahulu ada pada mereka, mengembalikan mereka kepada ketaatan dan ibadah kepada Tuhan mereka sambil berkata kepada kaumnya: *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu tidak lain hanyalah pembuat-pembuat dusta belaka."* (QS. Hud: 50)

Dan hakikat syariat ini menjadi landasan seluruh agama, dan para rasul datang berturut-turut sepanjang sejarah membawa hakikat ini, dan padanya bergantung kebahagiaan manusia di setiap zaman dan tempat.

Setiap rasul yang datang mengatakannya kepada kaumnya yang telah disesatkan setan dari hakikat itu sehingga mereka melupakannya dan tersesat darinya, lalu menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain.

Atas dasar itulah pertempuran antara kebenaran dan kebatilan berlangsung, dan atas dasar itu pula Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang mendustakannya dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Sungguh para rasul datang berturut-turut membawa tauhid yang murni, agar manusia mengenal Tuhan semesta alam, dan mengarahkan ibadah mereka semua kepada-Nya.

Mereka menjelaskan syiar-syiar dan syariat-syariat yang diutus kepada manusia sebagai manhaj kehidupan dari Tuhan semesta alam, memberitahukan kepada mereka tentang apa yang akan mereka peroleh setelah menghadap Allah pada hari pembalasan.

Dan setiap rasul datang kepada kaumnya setelah mereka menyimpang dari tauhid yang ditinggalkan oleh rasul sebelumnya kepada mereka.

Maka anak cucu Adam tumbuh dengan mengesakan Tuhan semesta alam sebagaimana akidah Adam dan istrinya, kemudian mereka menyimpang karena faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci dalam hadits qudsi: *"Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif) semuanya, dan sesungguhnya mereka didatangi setan-setan lalu setan-setan itu memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ketika Nuh alaihissalam datang, beliau menyeru mereka kepada tauhid kepada Tuhan semesta alam sekali lagi dalam waktu yang lama, namun yang beriman bersamanya hanya sedikit, kemudian datanglah banjir besar ketika beliau mendoakan mereka, maka Allah membinasakan dengan banjir itu orang-orang yang mendustakan, dan menyelamatkan orang-orang yang

beriman, dan bumi dihuni oleh orang-orang yang bertauhid kepada Tuhan semesta alam ini.

Hingga ketika masa berlalu panjang bagi mereka, mereka menyimpang kepada jahiliah sebagaimana yang menyimpang sebelum mereka, hingga ketika Hud datang, Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan rasul-Nya dengan angin yang sangat dahsyat, demikianlah seterusnya.

Dan sungguh Allah mengutus setiap rasul kepada kaumnya untuk mengatakan kepada mereka: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Hud: 50).

Dan setiap rasul menasihati kaumnya, dan memperingatkan mereka tentang akibat dari kemusyrikan, kebodohan dan kezaliman yang mereka lakukan. Dan setiap kali, para pembesar dari kalangan elite dan penguasa kaumnya berdiri menghadang kalimat kebenaran ini, dan menolak untuk tunduk kepada Tuhan semesta alam, dan menolak agar penghambaan hanya untuk Allah semata, dan menolak agar kehidupan berjalan sesuai manhaj Allah semata.

Maka setiap rasul berteriak keras di hadapan para penguasa zalim ini, lalu kaumnya terbagi menjadi orang-orang beriman dan orang-orang kafir, dan saat itulah datang kemenangan, dan Allah memisahkan antara umat yang mendapat petunjuk dan umat yang sesat, dan mengambil (membinasakan) orang-orang yang sombong lagi mendustakan, dan menyelamatkan orang-orang yang taat lagi berserah diri.

Dan tidak pernah berjalan sunnatullah dengan kemenangan, pemisahan, atau pertolongan sebelum satu kaum terbagi menjadi dua umat atas dasar akidah, dan sebelum para pemilik akidah menyatakan dengan terang-terangan penghambaan mereka hanya kepada Allah semata, dan sebelum mereka teguh menghadapi penguasa zalim dengan keimanan mereka, dan sebelum mereka mengumumkan pemisahan diri dari kaum mereka dan berlepas diri dari mereka.

Dan inilah yang dijelaskan Allah dalam Alquran dalam kisah keadaan para rasul dengan umat-umat mereka. Maka tempat-tempat kebinasaan orang-orang yang mendustakan para rasul berjalan sesuai sunnatullah yang

tidak berubah: melupakan ayat-ayat Allah, menyimpang dari jalan-Nya, peringatan dari Allah kepada orang-orang yang lalai melalui seorang rasul, kesombongan untuk menghamba hanya kepada Allah semata, tidak tunduk kepada Tuhan semesta alam, tertipu dengan kemakmuran, mengolok-olok peringatan, meminta disegerakan azab, melampaui batas dan mengancam, menyakiti orang-orang beriman, keteguhan orang-orang beriman, pemisahan atas dasar akidah, kemudian kebinasaan yang datang sesuai sunnatullah setelah peringatan dan ancaman.

Dan penguasa zalim kebatilan tidak dapat menahan keberadaan kebenaran, bahkan mengejar dan memburu kebenaran. Dan ahli kebatilan tidak tahan melihat kebenaran hidup, dan tidak tahan melihat kelompok yang beribadah hanya kepada Allah semata, dan keluar dari kekuasaan para penguasa zalim sebagaimana kata kaum Syuaib: **"Orang-orang yang sombong dari kaumnya berkata: "Sungguh kami akan mengusirmu wahai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Dia (Syuaib) berkata: "Apakah (kalian akan memaksa kami kembali) meskipun kami tidak menginginkannya? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidak pantas bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya" (Al-A'raf: 88-89).**

Maka para penguasa zalim tidak akan membiarkan ahli iman kecuali mereka meninggalkan agama mereka sepenuhnya dan kembali kepada agama kufur. Maka harus bersabar, menjalani pertempuran, dan menunggu kemenangan Allah setelah pemisahan, kemudian sunnatullah berjalan setelah itu dengan kemenangan: **"Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan benar, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi keputusan" (Al-A'raf: 89).**

Sesungguhnya barisan iman yang dipimpin di barisan depannya oleh para rasul Allah yang mulia, didahului oleh barisan iman seluruh makhluk di alam semesta ini: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam**

di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam" (Al-A'raf: 54).

Sesungguhnya iman kepada Tuhan Yang Mahaagung ini, yang menciptakan langit dan bumi, yang bersemayam di atas Arasy, yang seluruh makhluk berjalan dan bergerak dengan perintah-Nya, yang memiliki semua penciptaan dan urusan, itulah yang didakwahkan oleh para rasul.

Sesungguhnya penghambaan hanya kepada Tuhan ini semata adalah yang didakwahkan oleh seluruh rasul, yang mereka dakwahkan kepada seluruh umat manusia, setiap kali setan menghadang mereka di jalan Allah, lalu menyesatkan mereka darinya, dan mengembalikan mereka kepada jahiliyah.

Dan Allah dalam Alquran seringkali menghubungkan antara penghambaan alam semesta ini kepada Allah dengan seruan kepada manusia untuk selaras dengan alam yang taat kepada Tuhannya, yang mereka hidup di dalamnya, dan berserah diri kepada Allah yang seluruh alam semesta berserah diri kepada-Nya, dan yang bergerak tunduk dengan perintah-Nya.

Dan dalam hal itu ada yang mengguncang hati manusia, dan mendorongnya dari dalam untuk masuk dalam barisan makhluk-makhluk yang taat kepada Tuhannya, dan tidak menjadi satu-satunya yang sumbang dalam sistem alam semesta seluruhnya.

Sesungguhnya para rasul Allah Azza wa Jalla tidak menyeru umat manusia kepada perkara yang aneh, atau mustahil, atau berbahaya, melainkan menyeru mereka kepada tauhid yang menjadi landasan seluruh alam semesta, dan tertanam dalam fitrah manusia.

Menyerahkan wajah kepada Allah, beriman kepada-Nya, beribadah dan taat kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, bersama makhluk-makhluk lainnya: **"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Dan banyak di antara manusia yang pantas mendapatkan azab.**

Dan barangsiapa dihinakan Allah, maka tidak ada yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Al-Hajj: 18).

Dan di antara sunnatullah Azza wa Jalla dalam mengutus para rasul adalah mengutus setiap rasul dari kaumnya sendiri dan dengan bahasa mereka; untuk menarik hati orang-orang yang fitrahnya belum rusak, dan memudahkan manusia dalam saling memahami dan mengenal, meskipun orang-orang yang fitrahnya rusak merasa heran dengan sunnatullah ini sehingga mereka tidak mau menerima, dan menyombongkan diri untuk beriman kepada manusia seperti mereka: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Ibrahim: 4).

Dan mereka meminta agar malaikat yang menyampaikan kepada mereka, padahal itu hanya alasan, dan mereka tidak akan mau menerima petunjuk bagaimanapun datang kepada mereka dari jalan manapun.

Allah Tabaraka wa Taala mengutus Nuh kepada kaumnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat"** (Al-A'raf: 59).

Bagaimana penerimaan orang-orang menyimpang dan sesat dari kaum Nuh terhadap dakwah tauhid ini, dan apa yang mereka katakan kepadanya? **"Orang-orang terkemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata"** (Al-A'raf: 60).

Nuh alaihissalam menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, dan menegakkan manhaj Allah dalam kehidupan, agar kekuasaan semuanya untuk Allah dalam seluruh kehidupan manusia. Beliau mengatakan hal itu kepada mereka, dan memperingatkan mereka akan akibat mendustakan dengan penuh kepedulian saudara yang menasihati saudara-saudaranya, tetapi mereka menuduh pendakwah kepada kebenaran yang nyata dengan kesesatan yang nyata. Demikianlah tingkat kesesatan orang yang sesat sehingga mengira bahwa orang yang menyerunya kepada petunjuk

adalah orang yang sesat. Demikianlah terbaliknya timbangan, dan hawa nafsu yang menguasai, dan tersesat para hamba karena godaan setan, dan ketiadaan dakwah para rasul, dan dominasi kecintaan dunia atas manusia.

Apa yang dikatakan jahiliah hari ini tentang orang-orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah?

Sesungguhnya mereka menyebut mereka orang-orang sesat, dan menganggap orang yang terjatuh dari mereka ke dalam lumpur dan kubangan yang kotor dengan ridha dan penerimaan.

Dan apa yang dikatakan jahiliah hari ini kepada gadis yang tidak membuka auratnya?

Dan apa yang dikatakan kepada pemuda yang menjijikkan daging yang murah?

Sesungguhnya mereka menyebut semua itu keterbelakangan dan kejumudan.

Dan apa yang dikatakan jahiliah kepada orang yang meninggikan diri dari kegilaan permainan, seni, pesta-pesta kosong dan tempat-tempat hiburan?

Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa dia jumud, tertutup pada dirinya sendiri, dan kurang fleksibilitas dan budaya, dan mencoba menyeretnya ke dalam lumpur yang rendah bersama binatang-binatang.

Dan Nuh menolak tuduhan kesesatan dari dirinya, dan mengungkapkan kepada kaumnya tentang hakikat dakwahnya. Bahwa beliau tidak menciptakannya dari khayalan dan hawa nafsunya, melainkan beliau adalah rasul Tuhan semesta alam, membawa risalah kepada mereka, dan bersamanya nasihat dan amanah, dan mengetahui dari Allah apa yang mereka tidak ketahui: **"Dia (Nuh) berkata: "Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan, tetapi aku adalah rasul dari Tuhan semesta alam" (Al-A'raf: 61).**

Dan aku diutus kepada kalian: **"Aku sampaikan kepada kalian risalah-risalah Tuhanku dan aku menasihati kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak ketahui" (Al-A'raf: 62).**

Dan para pembesar ini heran bahwa Allah memilih seorang rasul dari kalangan manusia di antara mereka, dan memberinya risalah kepada kaumnya. Padahal tidak ada yang aneh dalam pemilihan ini.

Jika Allah memilih dari kalangan manusia seorang rasul, maka Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya. Yang terpilih ini menerima dari-Nya kebenaran, dan menyampaikannya kepada makhluk-Nya agar mereka berbahagia dan beruntung, maka apa yang aneh dalam hal itu?

"Apakah kalian heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian melalui seorang laki-laki di antara kalian untuk memperingatkan kalian, agar kalian bertakwa dan agar kalian mendapat rahmat" (Al-A'raf: 63).

Sesungguhnya fitrah ketika mencapai tingkat kerusakan tertentu tidak mau berpikir, tidak mau merenungkan, tidak mau mengingat dan tidak mau menerima. Tidak bermanfaat baginya peringatan dan pengingatan. Dan saat itulah terwujud sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan dan berpaling: **"Maka mereka mendustakannya, lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (hatinya)" (Al-A'raf: 64).**

Maka karena kebutaan mereka inilah mereka mendustakan, dan karena kebutaan mereka mereka menemui nasib ini, dan azab akhirat lebih keras dan lebih kekal.

Dan roda waktu terus berputar, dan hari-hari terus berlalu, maka kita berada di hadapan kaum Aad kaumnya Hud. Dan kaum Aad adalah dari keturunan Nuh dan orang-orang yang diselamatkan bersamanya di kapal, dan mereka beribadah hanya kepada Allah semata.

Ketika masa berlalu panjang bagi mereka, dan mereka tersebar di bumi, dan setan bermain dengan mereka permainan penyesatan, dan memimpin mereka dari syahwat-syahwat mereka sesuai hawa nafsu bukan sesuai syariat Allah, kaum Hud kembali kepada jahiliah sekali lagi.

Mereka mengingkari bahwa nabi mereka menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata dari awal lagi sebagaimana firman-Nya

Yang Maha Suci: **"Dan kepada kaum Aad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kalian bertakwa?" (Al-A'raf: 65).**

Dan suku Aad berada di Al-Ahqaf, yaitu bukit-bukit pasir di perbatasan Yaman. Dan setan telah menyesatkan mereka sebagaimana menyesatkan kaum Nuh. Mereka tertipu dengan kekuatan dan dunia mereka dan menyombongkan diri di bumi sebagaimana firman Allah tentang mereka: **"Adapun kaum Aad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapa yang lebih kuat daripada kami?" Tidakkah mereka tahu bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih kuat daripada mereka? Dan mereka mengingkari ayat-ayat Kami" (Fushshilat: 15).**

Dan mereka tidak merenungkan, dan tidak mengingat, apa yang menimpa kaum Nuh alaihissalam dari tenggelam dan kebinasaan.

Dan nabi mereka Hud alaihissalam memperingatkan mereka akan akibat kekufuran mereka.

Dan seakan-akan terlalu berat bagi para pembesar dari kaumnya bahwa salah seorang dari kaum mereka menyeru mereka kepada petunjuk, dan mengingkari dari mereka kurangnya ketakwaan, maka mereka menuduhnya dengan kebodohan dan kedustaan sekaligus tanpa malu dan tanpa objektif: **"Orang-orang terkemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandangmu dalam kebodohan, dan sesungguhnya kami mendugamu termasuk orang-orang yang berdusta" (Al-A'raf: 66).**

Maka Hud membuka diri kepada mereka, dan menjelaskan kepada mereka tugas yang diutus untuk menyampaikannya: **"Dia (Hud) berkata, 'Wahai kaumku, tidak ada padaku kebodohan sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan seluruh alam. (67) Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu. (68)'" (Al-A'raf: 67-68).**

Dan setiap kali datang seorang rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka, manusia merasa heran dengan pilihan Allah terhadapnya dari kalangan manusia.

Dan kaum 'Ad merasa heran dengan pilihan Allah terhadap Hud shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi bagi mereka, sebagaimana kaum Nuh shallallahu 'alaihi wasallam merasa heran sebelumnya, maka Hud shallallahu 'alaihi wasallam mengulangi kepada mereka apa yang telah dikatakan Nuh kepada kaumnya sebelumnya: **"Apakah kamu heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu untuk memberi peringatan kepadamu?"** (Al-A'raf: 69).

Kemudian Hud shallallahu 'alaihi wasallam mengingatkan mereka tentang nikmat Allah atas mereka yaitu menjadikan mereka khalifah di bumi setelah kaum Nuh shallallahu 'alaihi wasallam, dan memberi mereka kekuatan dalam tubuh, dan kekuatan dalam kekuasaan dan penguasaan, lalu dia berkata: **"Dan ingatlah ketika Allah menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum Nuh dan Allah menambahkan kekuatan pada tubuhmu. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (69)"** (Al-A'raf: 69).

Dan nikmat penggantian khalifah ini, serta kekuatan dan keluasan tubuh ini, mengharuskan syukur atas nikmat, dan kehati-hatian dari kesombongan dan kekufuran, serta menghindari nasib orang-orang berdosa yang telah lalu.

Namun ketika pemikiran menyimpang, ia tidak mau berpikir, tidak mau merenung, dan tidak mau mengingat. Demikianlah kaum pembesar dikuasai kesombongan karena dosa, mereka memperpendek perdebatan, dan mempercepat permintaan azab dengan sikap orang yang merasa berat menerima nasihat, dan mengejek keimanan serta peringatan. Lalu apa yang mereka katakan kepada nabi mereka Hud: **"Mereka menjawab, 'Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar.' (70)"** (Al-A'raf: 70).

Demikianlah kaum itu meminta dipercepat azab sebagai pelarian dari menghadapi kebenaran, dan mengikuti hawa nafsu dan syahwat, maka jawaban pun datang dengan tegas dan cepat. Allah mengirimkan kepada mereka angin yang mandul, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, dan Nuh menyampaikan kepada mereka akibat

pendustaan mereka: **"Dia (Hud) menjawab, 'Sungguh telah jatuh kepadamu dari Tuhanmu azab dan kemurkaan.'"** (Al-A'raf: 71).

Dan azab datang kepada mereka melalui udara yang tidak dapat ditinggalkan oleh siapapun, sebagaimana azab datang kepada kaum Nuh melalui air yang tidak dapat ditinggalkan oleh siapapun: **"Maka Kami mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari-hari naas, agar Kami merasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak akan ditolong. (16)"** (Fussilat: 16).

Sungguh telah turun kepada mereka azab yang tidak dapat ditolak, dan murka Allah yang menyertainya, dan Allah membalas dendam terhadap orang-orang pendusta yang keras kepala ini, dan menghinakan mereka di dunia dan akhirat.

Dan Allah menyelamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan memutuskan keturunan orang-orang kafir, dan peringatan terbukti sekali lagi setelah peringatan tidak bermanfaat, dan dirangkum halaman hitam dari lembaran orang-orang pendusta, dan akhir yang baik tetaplah bagi orang-orang yang bertakwa: **"Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka tidak beriman. (72)"** (Al-A'raf: 72).

Hari-hari terus berganti, masa bergulir, maka datanglah umat lain yang disesatkan setan dan diperdayakan dari petunjuk Tuhannya. Inilah kemunduran lain menuju jahiliyah, dan pemandangan dari pemandangan-pemandangan pertemuan antara kebenaran dan kebatilan, dan tempat binasa baru dari tempat-tempat binasa para pendusta setelah peringatan dan penyampaian. Mereka adalah kaum Tsamud, kaumnya Saleh shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi mereka Saleh menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain-Nya...'"** (Al-A'raf: 73).

Dan suku Tsamud tinggal di Al-Hijr dan sekitarnya dari tanah Hijaz antara Madinah dan Tabuk. Saleh shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada mereka dengan tanda yang jelas yang menunjukkan kebenaran kenabian beliau, semoga jika mereka melihatnya mereka beriman kepada beliau, maka beliau berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang nanti) kamu akan ditimpa azab yang pedih. (73)"** (Al-A'raf: 73).

Kemudian Saleh shallallahu 'alaihi wasallam memberi nasihat kepada kaumnya dengan merenungkan, mengingat, dan memikirkan nasib orang-orang terdahulu, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat penggantian khalifah setelah orang-orang terdahulu itu, beliau berkata kepada mereka: **"Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi; kamu membuat istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan memahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. (74)"** (Al-A'raf: 74).

Maka berimanlah segolongan dari kaum Saleh shallallahu 'alaihi wasallam, dan kafir segolongan lainnya. Kaum pembesar yang sombong dari kaum Saleh mengarahkan ancaman kepada orang-orang yang beriman dari kalangan yang lemah: **"Pemimpin-pemimpin yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang beriman di antara mereka, 'Apakah kamu yakin bahwa Saleh benar-benar diutus oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman dengan apa yang dia diutus untuk menyampaikannya.' (75)"** (Al-A'raf: 75).

Maka orang-orang lemah kembali menjadi kuat dengan keimanan, karena keimanan kepada Allah telah menuangkan kekuatan dalam hati mereka, lalu mereka mengumumkan kepada orang-orang yang sombong bahwa mereka beriman dengan apa yang dibawa oleh Saleh shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka kaum pembesar yang sombong mengumumkan sikap mereka dengan jelas yang mengandung ancaman, meskipun ada bukti yang dibawa

kepada mereka oleh Saleh shallallahu 'alaihi wasallam, yang tidak meninggalkan keraguan sedikitpun bagi orang yang ragu: **"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami kafir terhadap apa yang kamu imani.' (76)"** (Al-A'raf: 76).

Kemudian mereka mengikuti perkataan dengan perbuatan, lalu mereka menyerang unta Allah yang datang kepada mereka sebagai tanda dari-Nya tentang kebenaran nabi-Nya, dan yang nabi mereka memperingatkan mereka agar tidak mengganggunya dengan gangguan apapun atau mereka akan ditimpa azab yang pedih. Namun mereka durhaka, mengancam, dan melampaui batas: **"Lalu mereka menyembelih unta betina itu dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, dan mereka berkata, 'Wahai Saleh, datangkanlah kepada kami azab yang engkau janjikan kepada kami, jika engkau benar-benar termasuk orang-orang yang diutus.' (77)"** (Al-A'raf: 77).

Maka apa akibat orang-orang yang berdosa? Dan azab apa yang menimpa mereka?

"Kemudian mereka ditimpa gempa, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (78)" (Al-A'raf: 78).

Dan mereka sampai sekarang tergeletak di rumah mereka. Adapun Saleh yang mereka dustakan dan mereka tantang: **"Maka dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, 'Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.' (79)"** (Al-A'raf: 79).

Dan Allah Mahasuci berfirman: **"Dan adapun Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka kerjakan. (17) Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (18)"** (Fussilat: 17-18).

Dan Allah Mahasuci berfirman: **"Dan (juga) pada (kisah) Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai waktu (yang ditentukan).' (43) Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka menyaksikannya. (44) Mereka**

tidak mampu berdiri dan mereka tidak dapat membela (diri). (45)" (Adz-Dzariyat: 43-45). Demikianlah azab Allah turun kepada setiap orang yang melampaui batas dan berbuat aniaya, yang sombong dan angkuh, yang mendustakan dan berpaling.

Terkadang dengan air... terkadang dengan angin... terkadang dengan gempa, terkadang dengan petir... terkadang dengan teriakan keras. **"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, tetapi manusialah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (44)"** (Yunus: 44).

Demikianlah ditutup halaman dari lembaran orang-orang pendusta yang zalim, dan peringatan terbukti setelah pengingatan terhadap orang-orang yang mengejek: **"Maka azab menimpa mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (158) Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. (159)"** (Asy-Syu'ara: 158-159).

Roda waktu terus berjalan, hari-hari berganti, maka datanglah masa Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam. Allah mengutusnyanya kepada kaumnya untuk menyeru kepada tauhid, dan mereka menyembah berhala-berhala selain Allah sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Ibrahim petunjuk yang lurus sebelumnya, dan Kami mengetahui (keadaan)nya. (51) (Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?' (52)"** (Al-Anbiya: 51-52).

Maka apa yang dikatakan kaumnya kepadanya: **"Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' (53)"** (Al-Anbiya: 53).

Maka dia berkata kepada mereka: **"Dia berkata, 'Sungguh kamu dan bapak-bapak kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.' (54)"** (Al-Anbiya: 54).

Lalu bagaimana mereka menjawabnya: **"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main?' (55)"** (Al-Anbiya: 55).

Maka dia berkata kepada mereka: **"Dia berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku**

termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.' (56)" (Al-Anbiya: 56).

Maka Ibrahim bersumpah bahwa dia akan beralih dari perdebatan dengan lisan kepada mengubah kemungkaran dengan perbuatan; dengan keyakinan kepada Allah dan membela agama-Nya. Dia menghadapi seluruh kaumnya dengan perkataannya: **"Dan demi Allah, aku pasti akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.' (57) Lalu dia menjadikan berhala-berhala itu berkeping-keping, kecuali yang terbesar, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (58)" (Al-Anbiya: 57-58).**

Ketika mereka kembali, mereka mendapati berhala-berhala yang mereka sembah telah hancur berkeping-keping kecuali yang terbesar: **"Mereka berkata, 'Siapa yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim.' (59) Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' (60) Mereka berkata, 'Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.' (61)" (Al-Anbiya: 59-61).**

Ketika Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam datang: **"Mereka bertanya, 'Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami wahai Ibrahim?' (62)" (Al-Anbiya: 62).**

Maka apa yang dikatakan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka: **"Dia menjawab, 'Sebenarnya yang melakukannya adalah patung yang terbesar ini, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.' (63) Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya kamulah orang-orang yang zalim.' (64) Kemudian kepala mereka tertunduk (lalu berkata), 'Sungguh engkau (Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' (65)" (Al-Anbiya: 63-65).**

Ketika mereka mengakui ketidakmampuan berhala-berhala mereka dan bahwa berhala-berhala itu tidak mampu membela dirinya sendiri baik dengan perkataan maupun perbuatan: **"Dia (Ibrahim) berkata, 'Maka apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat**

kepadamu sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudarat? (66) Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Tidakkah kamu mengerti?' (67)" (Al-Anbiya: 66-67).

Ketika mereka tidak mampu berdebat dengan Ibrahim, mereka ingin menunjukkan kemenangan dengan cara apapun, dengan membalas dendam kepada orang yang melakukan perbuatan terhadap berhala-berhala mereka: **"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu hendak berbuat (sesuatu).! (68)" (Al-Anbiya: 68).**

Maka Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepada Tuhannya, dan Allah segera memerintahkan api agar menjadi dingin dan sejuk bagi Ibrahim: **"Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan sejuk bagi Ibrahim.' (69)" (Al-Anbiya: 69).**

Allah menggagalkan tipu daya mereka, dan menyelamatkan Ibrahim ke negeri yang diberkahi di Syam, dan memberinya rezeki Ishaq dan Ya'qub sebagai tambahan, dan menjadikan mereka semua sebagai pemberi petunjuk dan penyeru kepada agama-Nya, yang beribadah kepada Allah dan melakukan ketaatan, serta menjauhi apa yang dilarang Allah kepada mereka sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan mereka hendak berbuat tipu daya terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi. (70) Dan Kami selamatkan dia dan Luth ke negeri yang Kami berkahi untuk seluruh manusia. (71) Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub sebagai tambahan, dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. (72) Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebajikan, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, dan mereka hanya menyembah kepada Kami. (73)" (Al-Anbiya: 70-73).**

Kemudian Allah menjadikan para nabi setelah Ibrahim dari keturunannya, dan memuliakan beliau dengan membangun Baitullah bersama anaknya Ismail sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.' (127)" (Al-Baqarah: 127).**

Dan Allah menjadikan pemimpin para nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari keturunannya, di mana Ibrahim berdoa kepada Tuhannya dengan doanya: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu dan (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (128)"** (Al-Baqarah: 128).

Dan Allah menjadikan agama dan syariat Ibrahim sebagai agama yang diteladani setelahnya, dan tidak ada yang berpaling darinya kecuali orang yang merendahkan dirinya sendiri sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (130) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berserah dirilah (kepada-Ku)!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' (131) Dan Ibrahim telah mewasiatkan (agama) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Wahai anak-anakku! Sungguh, Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.' (132)"** (Al-Baqarah: 130-132).

Dan di zaman Ibrahim hiduplah Luth shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah mengutusnyanya kepada negeri yang melakukan perbuatan keji. Maka apa yang dia katakan kepada mereka: **"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Apakah kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di seluruh alam?' (80) Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.' (81)"** (Al-A'raf: 80-81).

Dan pemborosan yang dicap oleh Nabi Luth alaihissalam kepada mereka adalah pemborosan dalam melampaui manhaj Allah, yang terwujud dalam fitrah yang lurus, dan pemborosan dalam energi yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka untuk menjalankan peran mereka dalam keberlangsungan umat manusia dan perkembangan kehidupan.

Apabila mereka menumpahkannya bukan pada tempat pembuangan, maka itu hanyalah syahwat yang menyimpang; karena Allah menjadikan kenikmatan fitrah yang benar dalam mewujudkan sunnah Allah yang alamiah.

Penyimpangan terlihat kembali dalam jawaban mereka kepada nabi mereka: **"Dan tidaklah jawaban kaumnya kecuali mengatakan: 'Usirlah mereka dari negeri kalian. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang mengganggu diri mereka suci.'" (Al-A'raf: 82).**

Sungguh, jika fitrah manusia menyimpang, ia akan melihat yang hak sebagai batil, dan yang batil sebagai hak, yang kotor sebagai bersih, yang buruk sebagai baik, dan yang najis sebagai suci.

Orang yang bersuci diusir dari negeri, agar yang tinggal di dalamnya adalah orang-orang yang kotor dan penuh noda. Inilah jahiliah yang tidak tahan melihat orang-orang yang bersuci, dan menyambut baik orang-orang yang penuh dengan kotoran, kekejian, dan kenajisan.

Lalu apa yang Allah perbuat terhadap orang-orang yang membuat kerusakan ini? Dan apa yang menimpa negeri mereka?

"Maka Kami jadikan bahagian atas negeri itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras." (Al-Hijr: 74).

Negeri mereka diangkat ke langit, kemudian dibalikkan menimpa mereka, dan mereka diikuti dengan batu-batu dari tanah yang keras, dan mereka dihujankan dengan hujan yang membinasakan, beserta badai yang menyertainya. Maka hujan yang menenggelamkan dan air yang mengalir deras ini untuk membersihkan bumi dari kotoran yang mereka berada di dalamnya, dan lumpur yang mereka hidup dan mati di dalamnya. Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya kecuali istrinya, dan menghancurkan orang-orang yang durhaka dan fasik sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka Kami selamatkan dia (Luth) dan keluarganya, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Al-A'raf: 83-84).**

Kemudian roda zaman berputar dan datanglah umat yang lain, dan mereka memiliki lembaran dari catatan kaum-kaum yang mendustakan

dengan peringatannya, pendudukannya, dan kebinasaannya. Mereka adalah penduduk Madyan yang Allah utus kepada mereka rasul-Nya Nabi Syu'aib, maka ia menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagi kalian selain Dia.'" (Al-A'raf: 85).**

Dan ia datang kepada mereka dengan bukti nyata dari Tuhan mereka yang membuktikan bahwa ia adalah utusan dari Allah, dan ia menyeru mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, dan larangan dari berbuat kerusakan di bumi, serta menahan diri dari menghadang jalan orang-orang, dan dari memfitnah orang-orang mukmin dari agama mereka, sebagaimana perkataan Nabi Syu'aib kepada kaumnya: **"Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti (orang) dan menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah serta menginginkan (jalan Allah itu) menjadi bengkok." (Al-A'raf: 85-86).**

Kaum Nabi Syu'aib adalah kaum musyrik kepada Allah, tidak menyembah Allah saja, dan mereka tidak kembali dalam muamalah mereka kepada syariat Allah yang adil, dengan kerusakan mereka di bumi, dan menghadang jalan terhadap orang lain.

Maka Nabi Syu'aib memulai dengan menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja, dan menetapkan manhaj Allah saja dalam kehidupan mereka, dan mengingatkan mereka akan nikmat Allah atas mereka, dan memperingatkan mereka akan akibat orang-orang yang berbuat kerusakan sebelum mereka, maka ia berkata kepada mereka:

"Dan ingatlah ketika kamu (berjumlah) sedikit, lalu Dia memperbanyak (jumlah) kamu. Dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-A'raf: 86).

Demikian juga ia meminta dari mereka keadilan dan lapang dada, agar mereka tidak memfitnah orang-orang mukmin dari agama mereka yang telah Allah beri petunjuk kepada mereka, dan jangan menghadang mereka di setiap jalan dengan mengancam mereka, dan agar menunggu hukum Allah antara dua kelompok, jika mereka tidak mau beriman sebagaimana perkataan Nabi Syu'aib alaihissalam: **"Dan jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah hingga Allah memberi keputusan di antara kita. Dan Dia Pemberi keputusan yang terbaik."** (Al-A'raf: 87).

Sungguh Nabi Syu'aib telah menyeru kaumnya kepada rencana yang paling adil, dan berhenti pada titik terakhir, ia tidak dapat mundur darinya satu langkah pun, yaitu menunggu dan hidup berdampingan tanpa gangguan, dan membiarkan setiap orang dengan apa yang telah dianutnya dari agama.

Namun para tiran tidak ridha bahwa keimanan kepada Allah memiliki eksistensi di bumi yang terwakili dalam sekelompok manusia yang tidak tunduk kepada tiran, tetapi tunduk kepada Allah.

Sesungguhnya keberadaan kelompok muslim seperti ini mengancam kekuasaan para tiran, meskipun kelompok ini menyendiri dalam dirinya sendiri, dan meninggalkan para tiran untuk hukum Allah ketika saatnya tiba.

Sesungguhnya tiran memaksakan pertempuran secara paksa kepada kelompok muslim. Keberadaan kebenaran pada dirinya sendiri menggelisahkan kebatilan, dan keberadaan ini sendirilah yang memaksakan pertempuran dengannya terhadap kebatilan: **"Pemuka-pemuka yang sombong di antara kaumnya berkata, 'Kami pasti akan mengusirmu, wahai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau (kalau tidak) kamu harus kembali kepada agama kami.'" (Al-A'raf: 88).**

Ketika para pembesar yang sombong menerima tawarannya dengan ancaman pengusiran dari negeri mereka, atau kembali ke agama mereka, Nabi Syu'aib menyatakan kebenaran dengan berpegang teguh pada agamanya, membenci untuk kembali ke agama yang merugi yang telah diselamatkan Allah darinya, dan menghadap kepada Tuhannya Yang Mahasuci berdoa dan memohon pertolongan-Nya: **"Syu'aib menjawab, 'Apakah (kami harus**

kembali) meskipun kami tidak menghendaknya? Sungguh, kami mengadakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kalian, setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Kami tidak (mungkin) akan kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaknya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan benar (adil). Engkaulah sebaik-baik Pemberi keputusan." (Al-A'raf: 88-89).

Sesungguhnya biaya penghambaan kepada para tiran adalah sangat besar meskipun tampak di dalamnya keselamatan dan keamanan. Dan penghambaan apa yang lebih buruk daripada ketundukan manusia kepada apa yang disyariatkan baginya oleh manusia?

Dan penghambaan apa yang lebih buruk daripada manusia memiliki tali kendali atau kekang yang menuntunnya darinya sesuai keinginan manusia? Dan di atas itu semua, sesungguhnya pemerintahan para tiran mengorbankan harta manusia yang tidak dilindungi oleh syariat, sebagaimana mengorbankan anak-anak mereka, karena tiran membesarkan mereka sesuai keinginannya dengan apa yang ia kehendaki dari pemahaman, dan akhlak yang rendah, dan tradisi jahiliah, di atas apa yang ia kendalikan dalam cara hidup mereka sendiri, lalu ia mewarnai mereka dengan warna yang ia inginkan, dan menyembelih mereka di atas altar hawa nafsunya, dan mendirikan dari tengkorak dan potongan tubuh mereka bendera kejayaan dan kedudukan untuk dirinya sendiri.

Kemudian mengorbankan kehormatan dan martabat mereka, maka tiran mengendalikan para pemuda dan pemudi, dan mempersiapkan untuk mereka sarana kemaksiatan dan kefasikan di bawah slogan apa pun; untuk mendapatkan kecintaan para pengejar syahwat, dan hati orang-orang yang sakit hati: **"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (keesaan-Nya)?"** (Al-Maidah: 50).

Dan orang yang membayangkan bahwa ia selamat dengan hartanya, kehormatannya, hidupnya, dan kehidupan anak-anaknya laki-laki dan perempuannya dalam pemerintahan para tiran selain Allah, sesungguhnya ia

hidup dalam delusi, atau kehilangan kepekaan terhadap realitas. Maka tidak ada jalan lain dari dua perkara:

Beribadah kepada Allah saja... dan menjauhi ibadah kepada tiran.

"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'" (An-Nahl: 36).

Sesungguhnya ibadah kepada tiran sangat besar biayanya dalam jiwa, harta, dan kehormatan. Dan bagaimanapun biaya penghambaan kepada Allah, maka ia lebih menguntungkan dan lebih tegak, bahkan dengan timbangan kehidupan ini, apalagi menimbanginya dengan timbangan Allah Azza wa Jalla yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Sesungguhnya kebaikan dan kerusakan umat manusia bergantung kepada siapa yang memegang kendali urusannya dari para pemimpin dan ulama.

Mereka yang memiliki dominasi penuh atas kendali urusan, dan di tangan mereka kekuasaan mutlak dalam mengatur urusan kemanusiaan, dan tergantung pada mereka jiwa umat dan harapannya, dan mereka membentuk kehidupan sesuai keinginan mereka meskipun itu dimurkai Allah dan Rasul-Nya.

Jika para pemimpin ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengharapkan perhitungan-Nya, maka sistem kehidupan secara keseluruhan pasti berjalan di jalan kebaikan, kebenaran, dan kebaikan, dan orang-orang jahat dan fasik kembali ke naungan agama. Dan ini adalah tugas khalifah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena (hawa nafsu) itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Shad: 26).

Adapun jika kekuasaan kepemimpinan dan keimaman berada di tangan orang-orang yang menyimpang dari agama yang benar, dan

bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengikuti syahwat, dan tenggelam dalam kefasikan dan kezaliman, maka tidak terelakkan bahwa sistem kehidupan berjalan secara bertahap kemudian secara total dengan segala aspeknya pada kezaliman dan permusuhan, dan kekejian dan kemungkaran, dan merajalela kerusakan dan kekacauan dalam pemikiran dan ilmu, dan adab dan akhlak, dan pergaulan dan muamalah, dan tumbuh subur kejahatan dan merajalela urusannya. Dan apa yang ada setelah kebenaran kecuali kesesatan: **"Maka jika mereka tidak menyambutmu (Muhammad), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya tanpa petunjuk dari Allah. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50).

Sesungguhnya yang pertama kali Allah tuntutan dari hamba-hamba-Nya adalah agar mereka masuk dalam penghambaan kepada Yang Haq secara menyeluruh, dengan ikhlas kepada-Nya dalam ketaatan dan kepatuhan, dan agar tidak ada bagi kehidupan mereka manhaj kecuali apa yang Allah turunkan, dan dibawa oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."** (Al-Baqarah: 208).

Kemudian Islam menuntut mereka dengan ini untuk menghilangkan kerusakan di bumi, dan memberantas akar kejahatan dan kemungkaran, yang mendatangkan kepada hamba-hamba kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya serta fitnah.

Sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat."** (Ali Imran: 104-105).

Dan tujuan-tujuan luhur ini dari istiqamah, dakwah, dan perbaikan tidak mungkin terwujud sedikitpun selama kepemimpinan umat manusia dan pengurusan urusan mereka di bumi berada di tangan para imam kekufuran dan kesesatan, dan para pengikut kebenaran dan para pendukungnya menyerah kepada mereka, tunduk kepada kekuasaan mereka, puas dengan menyebut nama Allah dan membaca kitab-Nya di rumah mereka atau masjid mereka, terputus dari dunia dan pengurusan urusannya, ridha dengan apa yang disedekahkan kepada mereka oleh para penguasa ini dari harta dan bantuan, dan kemudahan dan toleransi, dan syafaat dan pemenuhan kebutuhan.

Dan dari sini tampak betapa pentingnya kepemimpinan yang saleh, dan penegakan sistem kebenaran dari kepentingan besar yang menjadikannya dari tujuan agama dan pondasinya. Oleh karena itu Allah mewajibkan ketaatan kepada ulil amri yang saleh jika mereka memerintah dan memerintahkan dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa': 59).

Dan seorang muslim tidak mungkin dapat mencapai keridhaan Allah dengan amal apapun dari amal-amalnya jika ia melupakan kewajiban ini, dan malas untuk menunaikannya.

Karena sesungguhnya tujuan agama yang sebenarnya dan sasarannya adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb semesta alam dalam kehidupan seluruh umat manusia, dan menegakkan sistem kebenaran dan kepemimpinan yang rasyid, dan memantapkan pilar-pilar agama di seluruh bumi, hingga agama semuanya menjadi milik Allah, dan dunia manusia selaras dengan dunia alam semesta semuanya dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah Yang Mahasuci.

Dan itu tidak terwujud kecuali sesuai sunnah Allah dengan dakwah kepada Allah terlebih dahulu... Maka jika keimanan masuk ke dalam hati

manusia, hati mereka akan merindukan pengetahuan akan hukum-hukum... Dan datang kepada mereka kesiapan untuk melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan... Maka jika ini terjadi dan manusia mewujudkan penghambaan, Allah akan memberi kekuasaan kepada mereka di bumi sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun kepada-Ku. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 55).

Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mungkin ia ridha dengan dominasi sistem batil atas umat manusia, atau duduk diam dari mengorbankan diri dan hartanya di jalan menegakkan agama yang benar di dunia.

Maka setiap orang yang tampak dalam amal-amalnya sesuatu dari kelemahan dan kerendahan diri dalam bab ini, ketahuilah bahwa ia cacat dalam keimanannya, ragu dalam urusannya. Bagaimana mungkin amal apapun dari amal-amalnya bermanfaat baginya setelah itu.

Dan setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menganut agama yang benar, amalnya tidak akan berakhir. Karena ia tidak hanya mencurahkan upayanya untuk menuangkan hidupnya ke dalam cetakan Islam saja, tetapi keimanan itu mewajibkannya untuk menghabiskan seluruh kekuatan dan usahanya dalam merebut kendali pemerintahan dari tangan orang-orang kafir, orang-orang jahat, dan orang-orang zalim yang memerintah dengan selain apa yang diturunkan Allah, dan memperbudak manusia, hingga kendali itu diserahkan kepada orang-orang saleh yang bertakwa kepada Allah, mengharapkan perhitungan-Nya, dan ditegakkan di bumi Allah pemerintahan-Nya, agama-Nya, dan syariat-Nya yang Dia ridhai

untuk hamba-hamba-Nya, yang Dia utus melalui para rasul-Nya, dan dengannya terwujud kebaikan dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika menyeru manusia untuk menegakkan hukum Allah dan syariat-Nya di bumi, Dia menyeru mereka untuk menyelamatkan kemanusiaan mereka, dan membebaskan leher mereka dari perbudakan kepada para budak menuju perbudakan kepada Allah semata.

Dan Dia menyeru mereka untuk menyelamatkan jiwa dan harta mereka dari hawa nafsu para tiran dan syahwat mereka.

Dia membebani mereka dengan beban pertempuran melawan para tiran di bawah panji-Nya, untuk menyelamatkan mereka dari bencana dan kesulitan yang lebih besar, lebih banyak, dan lebih lama.

Oleh karena itu, Nabi Syu'aib 'alaihissalam mengatakannya dengan tegas dan pasti: **"Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidak pantas bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya."** (Surat Al-A'raf: 89)

Dan betapa baiknya akhlak para nabi, dan betapa baiknya adab para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Nabi Syu'aib 'alaihissalam karena kesempurnaan keimanan dan keyakinannya kepada Tuhannya, sebesar ia mengangkat kepalanya dan sebesar ia mengeraskan suaranya dalam menghadapi para tiran manusia dari golongan pembesar yang sombong dari kaumnya, sebesar itu pula ia merendahkan kepalanya dan menyerahkan wajahnya di hadapan Tuhannya Yang Maha Agung yang meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu.

Sesungguhnya ia menyerahkan urusan kepada Tuhannya tentang masa depan yang akan terjadi pada dirinya dan orang-orang mukmin bersamanya.

Kemudian Nabi Syu'aib meninggalkan para tiran kaumnya dan ancaman mereka, dan ia menghadap kepada Pelindungnya dengan tawakal yang yakin, ia berdoa kepada Tuhannya agar membuka (memutuskan) antara dirinya dan kaumnya dengan kebenaran seraya berkata: **"Kepada Allah kami**

bertawakal. Ya Tuhan kami, bukannya (putuskanlah) antara kami dan kaum kami dengan kebenaran, dan Engkau adalah sebaik-baik Pembuka (Pemutus)." (Surat Al-A'raf: 89)

Ketika itu para pembesar yang kafir dari kaumnya beralih kepada orang-orang mukmin kepadanya untuk menakut-nakuti dan mengancam mereka, agar memfitnah mereka dari agama mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan berkatalah para pembesar yang kafir dari kaumnya: 'Sesungguhnya jika kalian mengikuti Syu'aib, niscaya kalian akan merugi.'" (Surat Al-A'raf: 90)**

Maka para tiran pertama-tama menuju kepada pendakwah kepada Allah untuk membungkamnya dan mengalihkannya dari dakwah, baik dengan menyakiti atau dengan menyibukkannya dengan apa yang mereka berikan berupa harta benda agar ia berhenti dari dakwah.

Jika ia berpegang teguh kepada Tuhannya dan berpegang kepada imannya serta tidak gentar dengan ancaman dengan apa yang dimiliki para tiran berupa sarana dan senjata, mereka beralih kepada orang-orang yang mengikutinya, memfitnah mereka dari agama mereka yang benar dengan ancaman dan intimidasi, kemudian dengan penganiayaan dan siksaan.

Tetapi dari sunnatullah yang berlaku, bahwa ketika kebenaran dan kebatilan telah murni dan berhadapan muka dalam pemisahan yang sempurna, berlakulah sunnatullah yang tidak meleset, dan demikianlah yang terjadi pada kaum Syu'aib: **"Maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu mereka mati bergelimpangan di dalam rumah mereka." (Surat Al-A'raf: 91)**

Setiap nabi yang tidak diperintahkan untuk berperang, Allah yang menghancurkan musuh-musuhnya dan membinasakan mereka dengan apa yang Dia kehendaki, dan demikianlah Allah menghukum kaum Syu'aib dengan gempa dan kebinasaan, sebagai balasan atas ancaman dan penyerangan, dan mengulurkan tangan dengan menyakiti dan memfitnah orang-orang mukmin.

Dan ditutuplah lembaran orang-orang kafir dari penduduk Madyan ini, mereka mendapat kebinasaan, kerugian, dan siksaan, dan terpisah dari nabi mereka Syu'aib 'alaihissalam, dan ia tidak menyesal dan tidak putus asa atas nasib mereka yang menyedihkan setelah ia menyampaikan dan menasihati mereka: **"Maka ia berpaling dari mereka seraya berkata: 'Wahai kaumku,**

sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian risalah-risalah Tuhanku dan aku telah menasihati kalian. Maka bagaimana aku akan bersedih terhadap kaum yang kafir?" (Surat Al-A'raf: 93)

Dan berturut-turutlah pengutusan para rasul kepada umat manusia, semuanya menyeru kepada ibadah kepada Allah semata, dan menegakkan kehidupan atas manhaj Allah semata.

Dan Allah menciptakan setelah orang-orang pendusta yang membangkang ini generasi-generasi yang lain, setiap umat pada waktu yang ditentukan dan ajal yang terbatas, dan Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul yang berturut-turut agar mereka beriman dan kembali, tetapi kekufuran dan pendustaan tetap menjadi kebiasaan umat-umat yang durhaka dan orang-orang kafir yang bengis. Setiap kali datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakannya dan menyakitinya, padahal setiap rasul diberi tanda-tanda yang manusia beriman dengannya. Maka Allah membinasakan mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka, dan mereka menjadi cerita-cerita yang diceritakan keadaan mereka oleh orang-orang setelah mereka, maka apa yang menimpa mereka menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan siksaan bagi orang-orang yang mendustakan sebagaimana firman-Nya:

"Kemudian Kami ciptakan setelah mereka generasi-generasi yang lain. (42) Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula dapat mengundurkannya. (43) Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakannya; maka Kami susulkan sebagian mereka kepada sebagian yang lain (dalam kebinasaan) dan Kami jadikan mereka buah bibir, maka kebinaanlah bagi kaum yang tidak beriman." (Surat Al-Mu'minin: 42-44)

Dan sungguh telah datang kepada para pendusta ini rasul-rasul mereka yang menyeru mereka kepada ibadah kepada Allah semata dan kepada apa yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat, tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak mencukupi mereka sedikitpun, mereka tidak beriman. Ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka, Allah menghukum mereka karena penolakan mereka terhadap kebenaran: **"Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak akan beriman**

kepada apa yang dahulu mereka dustakan. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (Surat Al-A'raf: 101)

Dan Allah telah mengabarkan bahwa umat-umat yang Allah utus kepada mereka rasul-rasul-Nya, kebanyakan mereka tidak mematuhi wasiat Allah dan tidak tunduk kepada perintah-perintah Allah yang Dia utus melalui rasul-Nya, bahkan mereka mengikuti hawa nafsu mereka, dan kebanyakan mereka berpaling dari petunjuk Allah, tidak ada yang istiqamah atas agama-Nya kecuali sedikit, yaitu orang-orang yang telah didahului kebahagiaan dari Allah.

Adapun kebanyakan makhluk berpaling dari petunjuk dan menyombongkan diri dari apa yang dibawa para rasul, maka Allah menurunkan kepada mereka berbagai macam hukuman sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mendapati pada kebanyakan mereka (kesetiaan terhadap) perjanjian. Dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."** (Surat Al-A'raf: 102)

Dan setelah diutusnya Nabi Musa 'alaihissalam dan turunnya Taurat, Allah mengangkat azab pemusnahan total dari umat-umat yang mendustakan, dan Allah mensyariatkan bagi para rasul-Nya dan orang-orang mukmin bersamanya jihad melawan orang-orang pendusta yang membangkang, dan menjanjikan mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka dengan iman dan takwa, tawakal kepada Allah, dan persiapan kekuatan apa yang mereka mampu. Dan Allah melakukan hal itu, menolong para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya.

Sungguh Allah menyebutkan umat-umat yang berturut-turut dalam kebinasaan, kemudian Dia mengabarkan bahwa Dia mengutus Musa setelah mereka dan menurunkan kepadanya Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami utus setelah mereka Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Firaun dan para pembesar kaumnya, tetapi mereka mengingkarinya, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Surat Al-A'raf: 103) Dan firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) agar mereka mendapat petunjuk."** (Surat Al-Mu'minun: 49)

Setelah turunnya Taurat kepada Nabi Musa 'alaihissalam setelah dibinasakan Firaun, terputuslah kebinasaan umum, dan disyariatkan jihad melawan orang-orang kafir dengan pedang sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, sebagai pembelajaran bagi manusia, dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mengambil pelajaran."** (Surat Al-Qashash: 43)

Dan Nabi Musa 'alaihissalam menyeru kaumnya kepada ibadah kepada Allah semata, dan Allah mengutusnyanya kepada Firaun dan kepada kaumnya Bani Israil. Maka beriman dari kaumnya orang yang beriman, dan kafir orang yang kafir, dan tidak beriman kepadanya kecuali sedikit dengan rasa takut kepada Firaun dan para pembesarnya bahwa mereka akan memfitnah mereka sebagaimana firman-Nya: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali keturunan dari kaumnya dengan rasa takut terhadap Firaun dan para pembesarnya, bahwa mereka akan menganiaya mereka. Dan sesungguhnya Firaun benar-benar orang yang sewenang-wenang di bumi, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."** (Surat Yunus: 83)

Adapun Firaun maka ia menolak dan menyombongkan diri serta menyakiti Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya, maka Allah membinasakannya dengan menenggelamkannya beserta bala tentaranya di laut sebagaimana firman-Nya: **"Dan (juga) pada kisah Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Firaun dengan keterangan yang nyata. (38) Tetapi dia (Firaun) berpaling dengan kekuatannya dan berkata: 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila.' (39) Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedangkan dia tercela."** (Surat Adz-Dzariyat: 38-40)

Kemudian setan menyesatkan orang-orang yang beriman kepada Musa dan memecah belah mereka sehingga mereka berselisih. Ketika mereka menaati setan dan mendurhakai Tuhan Yang Maha Pemurah, hidup mereka berubah dari kebahagiaan menjadi kesengsaraan sebagaimana firman-Nya: **"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka**

perbuatan-perbuatan mereka, maka setan itu menjadi pemimpin mereka pada hari ini, dan mereka akan mendapat azab yang pedih." (Surat An-Nahl: 63)

Dan Bani Israil terpecah setelah Musa menjadi beberapa golongan:

Di antara mereka ada yang keras dalam ibadah, mengingkari bid'ah, dan melakukan kemudahan dalam kehidupan pribadi mereka, menikmati kenikmatan hidup, dan tidak mengakui bahwa ada hari kiamat.

Dan golongan lain yang di dalamnya terdapat kezuhudan dan tasawuf, mengingkari orang-orang sebelum mereka yang keras dalam ibadah dan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan dan hisab, dan di dalam mereka ada kesombongan dan kebanggaan dengan ilmu dan pengetahuan.

Dan golongan ketiga yaitu Samiri, menganut lima kitab dalam Perjanjian Lama yang dikenal dengan kitab-kitab Musa, dan menolak selain itu.

Dan golongan keempat hidup dalam pengasingan dari golongan-golongan Yahudi lainnya, dan mereka memberlakukan diri mereka dengan keras dan hidup sederhana, sebagaimana mereka memberlakukan jamaah mereka dengan keras dan terorganisir.

Dan golongan-golongan lain yang terhimpun dalam kebingungan akidah, perselisihan dalam amal, penggantian, dan penyimpanan.

"Dan sungguh Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami iringi setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam keterangan-keterangan yang nyata serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu yang tidak disukai nafsu kalian, kalian menyombongkan diri; maka sebagian (dari mereka) kalian dustakan dan sebagian yang lain kalian bunuh?" (Surat Al-Baqarah: 87)

Dan Allah telah memperingatkan umat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dari perselisihan ini dan perpecahan yang terjadi pada Ahli Kitab dengan firman-Nya: **"Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan**

mencegah dari yang munkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (104) Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar." (Surat Ali 'Imran: 104-105)

Karena perselisihan dan perpecahan ini, kesesatan Bani Israil, dan berpaling mereka dari agama yang benar, Allah mengutus kepada mereka Nabi Isa 'alaihissalam untuk mengembalikan mereka kepada agama yang benar dan kepada tauhid yang mereka tinggalkan setelah Musa sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan apa yang sebelumku dari Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad.' Maka ketika dia datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (Surat Ash-Shaff: 6)**

Ketika Isa datang kepada Bani Israil dengan keterangan-keterangan yang menunjukkan kebenaran kenabiannya dan kebenaran apa yang dibawanya kepada mereka, yaitu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta, menghidupkan orang mati dan semacam itu dari tanda-tanda, ia berkata kepada mereka: Sungguh aku datang kepada kalian dengan kenabian dan ilmu, dan untuk menjelaskan kepada kalian kebenaran dan jawaban dari apa yang kalian perselisihkan di dalamnya dari syariat Musa 'alaihissalam. Maka ia 'alaihissalam datang menyempurnakan dan melengkapi syariat Musa 'alaihissalam dan hukum-hukum Taurat, serta memperbarui apa yang ditinggalkan darinya.

Dan ia datang dengan beberapa kemudahan yang mewajibkan ketundukan kepadanya dan penerimaan apa yang dibawanya kepada mereka. Ia menyeru mereka kepada ibadah kepada Allah semata, taat kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, beriman kepada risalnya, dan taat kepadanya sebagaimana firman-Nya: **"Dan ketika Isa datang membawa keterangan-keterangan yang nyata, ia berkata: 'Sungguh aku datang kepada kalian dengan hikmah dan untuk menjelaskan kepada kalian sebagian dari apa yang kalian perselisihkan di dalamnya, maka**

bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. (63) Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." (Surat Az-Zukhruf: 63-64)

Ketika Isa datang kepada mereka dengan ini, golongan-golongan dari antara mereka berselisih, masing-masing berkata tentang Isa 'alaihissalam dengan perkataan yang batil, dan menolak apa yang dibawanya kecuali orang-orang yang diberi petunjuk Allah dari kalangan orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan bersaksi baginya dengan risalah, dan membenarkan apa yang dibawanya sebagaimana firman-Nya: **"Maka golongan-golongan berselisih di antara mereka. Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang zalim dari azab hari yang pedih."** (Surat Az-Zukhruf: 65)

Sungguh Allah mengutus Nabi Isa 'alaihissalam kepada Bani Israil untuk menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan di dalamnya. Dan mereka telah berselisih dalam banyak hal dari syariat Musa, terpecah menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok, serta melanggar perjanjian.

Maka Isa menyeru mereka kepada takwa kepada Allah, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya dalam apa yang dibawanya kepada mereka dari sisi Allah, dan ia menyuarakan kalimat tauhid dengan tulus, dan berkata kepada mereka: Sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus. Dan ia datang dengan syariat toleransi, pembinaan spiritual, dan perhatian terhadap hati manusia.

Dan mereka menunggu-nunggu kedatangannya untuk membebaskan mereka dari kehinaan yang mereka alami di bawah pemerintahan Romawi, dan penantian mereka kepadanya telah lama. Ketika ia datang kepada mereka, mereka mengingkarinya dan memusuhinya, dan bermaksud untuk menyalibnya, dan mereka membanggakan diri dengan membunuhnya dengan dusta dan kebohongan sebagaimana Allah mengisahnkannya dari mereka: **"Dan karena kekafiran mereka, dan perkataan mereka terhadap Maryam dengan kebohongan besar. (156) Dan perkataan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi yang diserupakan**

bagi mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentangnya benar-benar dalam keragu-raguan tentangnya. Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu kecuali mengikuti persangkaan, dan mereka tidak (pasti) membunuhnya. (157) Tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat An-Nisa': 156-158)

Adapun orang-orang mukmin dari Ahli Kitab yang beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, maka bagi mereka seperti orang-orang mukmin lainnya pahala yang besar: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya, dan orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mereka itu akan Kami berikan pahala yang besar."** (Surat An-Nisa': 162)

Dan orang-orang Yahudi memburu pengikut Isa 'alaihissalam dan menyakiti mereka, kemudian Isa 'alaihissalam pergi kepada Tuhannya, di mana Allah mengangkatnya kepada-Nya. Dan pengikut-pengikutnya berselisih setelahnya menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok: sebagian mendewakannya, sebagian berkata ia adalah anak Allah, dan sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga, yaitu salah satunya adalah Al-Masih putra Maryam. Dan mereka sesat dari petunjuk, dan melakukan apa yang membuat mereka pantas mendapat kekafiran, kesesatan, kemurkaan Allah, dan kemurkaan-Nya.

Dan hilanglah kalimat tauhid yang murni yang dibawa oleh Isa alaihissalam, dan hilanglah seruan kepada manusia untuk beriman kepada Tuhan mereka dan beribadah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya: **"Maka berpecah-belahlah golongan-golongan di antara mereka, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang zalim dari azab hari yang pedih (65)"** (Az-Zukhruf: 65).

Dan demikianlah menyimpanglah akidah orang-orang Nasrani, dan kebanyakan mereka menjadi orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam. Padahal Al-Masih berkata: Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu."**

Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan baginya surga dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun (72)" (Al-Maidah: 72).

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti akan menimpa orang-orang yang kafir di antara mereka azab yang pedih (73). Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (74)" (Al-Maidah: 73-74).**

Kemudian Allah menjelaskan perkataan yang benar tentang Al-Masih dengan firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam tidak lain hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka ayat-ayat, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (75). Katakanlah: Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mampu mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat kepadamu? Dan Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (76)" (Al-Maidah: 75-76).**

Dan tersesat manusia dari petunjuk, iman, dan tauhid yang dibawa oleh para nabi disebabkan perselisihan dan perpecahan, penyelewengan dan perubahan, kekufuran dan kesyirikan dari Ahli Kitab yang telah kafir dan menghalangi dari jalan Allah, dan mereka mengingkari janji dan perjanjian. Maka ketika mereka melakukan hal itu, Allah mengingkari mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah menyaksikan apa yang kamu kerjakan (98)" (Ali Imran: 98).**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menginginkannya menjadi bengkok, padahal kamu menjadi saksi? Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (99)" (Ali Imran: 99).**

Kemudian Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan tauhid yang dibawa oleh para rasul dari umat ini, dan

dengan segala puji bagi Allah tetap ada hingga saat ini dengan murni, walaupun di sekelilingnya ada kelompok-kelompok yang sesat darinya, dan ada pula dunia lain dari umat manusia yang belum mendengarnya. Dan agama ini untuk seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah kepada Rasul-Nya: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan kecuali Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk (158)"** (Al-A'raf: 158).

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam memindahkan kenabian dan risalah dari keturunan Ishaq kepada keturunan Ismail, yang terwakili dalam risalah terakhir dan rasulnya, serta umat Islam yang mengikuti manhajnya. Dan risalah terakhir yang Allah utus dengan perantaraan Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh umat manusia adalah kelanjutan dari perkara yang telah ditetapkan sejak dahulu sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (3)"** (Asy-Syura: 3).

Maka sumber wahyu adalah satu, yang memberikan wahyu kepada seluruh nabi adalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan yang diberi wahyu adalah para rasul sepanjang masa, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka.

Dan hakikat ini ketika tertanam dalam hati orang-orang beriman, membuat mereka merasakan keaslian agama yang mereka anut, kesatuan sumbernya, dan menarik mereka kepada sumber wahyu ini yaitu Yang Maha Tinggi, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sebagaimana membuat mereka merasakan keakraban antara mereka dengan orang-orang beriman, pengikut wahyu di setiap zaman dan tempat, inilah keluarga mereka yang akarnya membentang dalam celah-celah masa.

Dan Tuhan yang memberikan wahyu sendiri kepada seluruh rasul: **"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung (4)"** (Asy-Syura: 4).

Maka segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah, tidak ada seorang pun yang berbagi dengan-Nya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung, bukan hanya Raja, tetapi Raja yang memiliki keagungan dan kebesaran secara tersendiri.

Dan jika ini tertanam dalam hati, maka manusia tahu ke mana mereka harus menuju dalam meminta kebaikan untuk diri mereka, rizki, dan pencarian.

Sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu adalah pemilik seluruh alam semesta ini, Dia mengelolanya sekehendak-Nya, dan kepunyaan-Nya keagungan dan kebesaran, kekuasaan dan keperkasaan, kemuliaan dan keindahan, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan hampir-hampir langit terbelah karena kemegahan keagungan yang dirasakannya untuk Tuhannya, dan karena penyimpangan sebagian penghuni bumi: **"Hampir-hampir langit terbelah dari atasnya, dan para malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang yang di bumi. Ketahuilah, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (5)"** (Asy-Syura: 5).

Dan langit adalah makhluk yang sangat besar dan agung yang menjulang tinggi yang kita lihat meninggikan kita di mana pun kita berada di permukaan bumi ini.

Langit-langit ini hampir-hampir terbelah dari atasnya karena takut kepada Allah, keagungan-Nya dan ketinggian-Nya, dan karena prihatin dari penyimpangan sebagian penghuni bumi, dan kelupaan mereka akan keagungan dan kebesaran ini yang dirasakan oleh kesadaran alam semesta ini sehingga bergetar dan berguncang, dan hampir terbelah dari tempat yang paling tinggi di dalamnya.

Dan para malaikat adalah makhluk yang sangat taat mutlak, dan mereka adalah makhluk yang paling berhak merasa tenang, tetapi mereka terus menerus bertasbih kepada Tuhan mereka; karena apa yang mereka rasakan dari ketinggian dan keagungan-Nya, dan karena apa yang mereka khawatirkan dari kelalaian dalam ketaatan dan pujian kepada-Nya, sementara penghuni bumi karena kebodohan mereka mengingkari, kafir, musyrik dan

menyimpang, maka para malaikat prihatin dari kemurkaan Allah Azza wa Jalla, dan mereka terus memohonkan ampun untuk penghuni bumi dari kemaksiatan dan kelalaian dalam hak Tuhan yang menggabungkan keperkasaan dan kebijaksanaan, ketinggian dan keagungan, kemudian ampunan dan rahmat ini.

Adapun pusat kepemimpinan yang baru dan tempat risalah terakhir adalah ibu kota, Makkah Al-Mukarramah, dan Allah menurunkan Al-Quran dengan bahasa Arabnya untuk suatu perkara yang Dia ketahui dan kehendaki, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu memberi peringatan kepada ibu kota dan orang-orang di sekitarnya, dan memberi peringatan tentang hari pengumpulan yang tidak ada keraguan padanya, segolongan di surga dan segolongan di neraka yang menyala-nyala (7)"** (Asy-Syura: 7).

Sesungguhnya Islam datang sebagai rahmat dari Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari kehancuran, kerusakan, penindasan, dan jahiliah buta yang mereka alami di setiap tempat yang berpenghuni di bumi.

Karena syariat Allah yang dibawa oleh para nabi Bani Israil telah diselewengkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, diubah dan disingkirkan dari kehidupan manusia.

Dan Al-Quran Al-Karim datang untuk mengawasi kehidupan umat manusia dan memimpinkannya di jalan menuju Allah dengan petunjuk dan cahaya, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasul-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab dengan benar, membenarkan apa yang ada sebelumnya dari Kitab dan mengawasi atasnya, maka putuskanlah di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan syariat dan jalan yang terang. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi untuk menguji kamu dalam apa yang telah Dia berikan kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Kepada Allah tempat kembali kalian semua, lalu**

Dia memberitahukan kepada kalian tentang apa yang kalian perselisihkan (48)" (Al-Maidah: 48).

Dan demikianlah Al-Quran datang dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada ibu kota dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika Jazirah Arab keluar dari jahiliah menuju Islam dan semuanya ikhlas untuk Islam, ia membawa panji Islam ke seluruh penjuru bumi, dan menyampaikan risalah baru dan syariat yang toleran kepada seluruh umat manusia sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah penyampaian bagi manusia dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (52)" (Ibrahim: 52).**

Adapun pihak yang menjadi rujukan ketika terjadi perselisihan adalah wahyu ini yang **"tidak didatangi kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (42)" (Fushshilat: 42).**

Al-Quran yang Allah turunkan di dalamnya hukum-Nya yang pasti dan perkataan-Nya yang memutuskan dalam urusan dunia dan akhirat, dan menetapkan bagi manusia dengannya manhaj yang Dia pilih untuk mereka dalam kehidupan, penghidupan, dan akhlak mereka, dan menjelaskan semua itu kepada mereka dengan penjelasan yang lengkap.

Dan Allah menjadikan Al-Quran ini sebagai kitab yang mencakup dan menyeluruh bagi kehidupan manusia, maka jika mereka berselisih dalam suatu perkara atau arah, maka hukum Allah hadir dengan jelas dalam wahyu ini yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam agar kehidupan berdiri di atas dasarnya: **"Dan apa saja yang kamu perselisihkan padanya, maka hukumnya terserah kepada Allah. Itulah Allah Tuhanku, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali (10)" (Asy-Syura: 10).**

Dan agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah agama yang Allah utus dengan perantaraan seluruh rasul-Nya, yaitu Islam. Maka risalah itu satu, dibawa untuk umat manusia oleh rasul demi rasul sebagaimana firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan kepada kalian agama yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan**

kepadamu, dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah padanya. Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih siapa yang Dia kehendaki kepada-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali (13)" (Asy-Syura: 13).

Dan jika yang disyariatkan Allah dari agama untuk kaum Muslimin yang beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang diwasiatkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, maka untuk apa pengikut Musa dan pengikut Isa saling berperang? Dan untuk apa pengikut Musa dan Isa berperang dengan pengikut Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Dan untuk apa orang-orang yang mengaku berada di atas agama Ibrahim dari kalangan orang-orang musyrik berperang dengan kaum Muslimin?

Mengapa tidak semua berkumpul untuk berdiri di bawah panji satu yang dibawa oleh rasul terakhir mereka?

Mengapa mereka tidak bersatu untuk melaksanakan wasiat satu yang dikeluarkan untuk semua?

"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah padanya" (Asy-Syura: 13).

Tetapi orang-orang musyrik di ibu kota dan sekitarnya, padahal mereka mengaku berada di atas agama Ibrahim, mengambil sikap lain dari seruan ini: **"Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka" (Asy-Syura: 13).**

Dan perpecahan yang terjadi dengan melanggar wasiat yang Allah wasiatkan kepada rasul-rasul-Nya tidak terjadi karena kebodohan dari pengikut para rasul yang mulia itu, tetapi karena pengetahuan, terjadi karena kezaliman, penindasan, dan kedengkian: **"Dan mereka tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian di antara mereka" (Asy-Syura: 14).**

Mereka berpecah-belah di bawah pengaruh hawa nafsu yang zalim dan syahwat yang menyimpang. Seandainya mereka ikhlas dalam akidah mereka dan mengikuti manhaj mereka, niscaya mereka tidak berpecah-belah. Dan sungguh mereka pantas untuk ditimpa azab dengan segera sebagai balasan

atas kezaliman, penindasan, dan perpecahan mereka, serta pelanggaran mereka terhadap janji dan perjanjian.

Tetapi ada kalimat yang telah mendahului dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang untuk hikmah yang Dia kehendaki dengan memberi mereka penangguhan sampai waktu yang ditentukan. Seandainya tidak ada kalimat ini, niscaya telah diputuskan di antara mereka, maka benar kebenaran dan batil kebatilan, dan berakhirlah urusan di kehidupan dunia ini, tetapi mereka ditangguhkan sampai hari yang telah ditentukan.

Adapun generasi-generasi yang mewarisi Kitab setelah orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih dari pengikut setiap nabi, mereka menerima akidah dan kitab mereka tanpa keyakinan yang kuat; karena adanya perselisihan dan keraguan, kekaburan dan kebingungan di antara berbagai mazhab, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab setelah mereka benar-benar dalam keraguan darinya yang membingungkan (14)"** (Asy-Syura: 14).

Dan bukan seperti ini seharusnya akidah itu. Akidah harus tertanam kuat dalam hati, tampak pada anggota tubuh, menyeluruh untuk manhaj kehidupan.

Dan sungguh akidah datang melalui tangan para rasul agar manusia mengetahui jalan mereka kepada Allah, menuju kepada-Nya, dan memimpin manusia di belakang mereka tanpa ragu-ragu, sesat, atau keraguan.

Adapun ketika akidah menjadi tempat keraguan dan sumber kebingungan, dan pemiliknya cemas dan ragu, maka mereka tidak layak memimpin siapa pun, dan mereka sendiri kebingungan.

Dan pada titik ini terlihat bahwa umat manusia telah jatuh dalam kekacauan dan keraguan, dan tidak ada lagi kepemimpinan yang bijaksana yang berdiri di atas manhaj yang tetap dan lurus.

Maka risalah Allah yang memimpin umat manusia menuju cahaya, petunjuk, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat telah berakhir dengan perselisihan di antara pengikutnya, dan mereka yang datang setelahnya menerimanya dalam keraguan dan kebingungan, dan tidak bisa berdiri tegak

dengan kepemimpinan yang bijaksana. Dan demikianlah keadaan pengikut para rasul pada hari datangnya agama baru ini.

Maka agama yang dibawa oleh para rasul menjadi mangsa orang-orang yang bermain-main dan mengubah-ubah, serta mainan orang-orang munafik dan yang menyelewengkan, sampai hilang bentuknya, ruhnya, rasanya, dan baunya, sehingga seandainya pemilik-pemilik pertamanya dibangkitkan, mereka tidak akan mengenalinya. Dan benteng-benteng Islam, tempat-tempat tauhid dan iman, serta buaian ilmu dan peradaban, menjadi panggung kekacauan, kemerosotan, dan ketidakteraturan, buruknya sistem, kesewenang-wenangan penguasa, hilangnya sunnah-sunnah, dan munculnya bidah-bidah.

Dan umat disibukkan dengan dirinya sendiri, tidak membawa risalah untuk dunia, dan tidak ada seruan untuk bangsa-bangsa, bangkrut dalam hal spiritual, kering mata air kehidupannya, tidak memiliki sumber yang jernih dari agama samawi, dan tidak pula sistem yang tetap dari pemerintahan manusiawi.

Dan dunia berjalan di tepi jurang yang runtuh dari kekacauan dan perpecahan; karena yang mengatur kehidupan umat telah diabaikan oleh pemiliknya, maka runtuh kehidupan mereka, gelap negeri mereka, dan menjadi panggung bagi orang-orang yang bermain-main, penipu, dan para penindas.

Dan bangsa-bangsa, kabilah-kabilah, dan kaum-kaum saling berperang dan saling bermusuhan, sebagian memakan sebagian yang lain, tidak ada agama yang mengatur mereka dan tidak ada syariat yang berlaku adil di antara mereka.

Adapun sistem-sistem yang telah diubah oleh Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani justru menyebabkan perpecahan dan kehancuran, bukan persatuan dan keteraturan. Agama yang benar telah menghilang dari kehidupan umat sehingga mereka tersesat dalam kegelapan dan tenggelam dalam lautan syahwat.

Di tengah manifestasi kerusakan yang menyeluruh, umum, dan dahsyat ini... Allah tidak membiarkan makhluk-Nya tanpa agama yang mengatur

kehidupan mereka, yang menghubungkan mereka dengan Tuhan mereka, yang mempersatukan kalimat mereka, dan menyatukan barisan mereka.

Maka Allah memuliakan seluruh umat manusia dengan mengutus seorang pembimbing baru yang membimbing umat kepada jalan yang lurus, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, pemimpin para nabi dan rasul, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam: **"Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Ali Imran: 164).

Karena pengikut para rasul sebelumnya telah berpecah belah setelah datang kepada mereka ilmu, dan karena orang-orang yang mewarisi Kitab setelah mereka berada dalam keraguan yang menggelisahkan terhadapnya.

Untuk alasan ini dan itu... karena meluasnya kerusakan, kezaliman, dan perbuatan keji... karena perubahan dan penyelewengan dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya... karena kosongnya pusat kepemimpinan manusia dari pemimpin yang beriman, bijaksana, teguh, dan yakin yang mengetahui jalannya kepada Allah dan mengarahkan manusia kepada-Nya... maka Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan risalah terakhir yang sempurna untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surah Saba': 28).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan perintah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, memerintahkan beliau untuk berdakwah, untuk istiqamah dalam dakwahnya, dan untuk tidak berpaling kepada hawa nafsu yang saling bertentangan di sekelilingnya dan di sekeliling dakwahnya yang jelas dan lurus, dan untuk menyatakan pembaruan iman kepada dakwah tauhid yang telah Allah syariatkan untuk semua nabi, maka Allah berfirman kepada mereka: **"Maka karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (di**

jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan kita dan kepada-Nya (kita) kembali.'" (Surah Asy-Syura: 15).

Inilah kepemimpinan baru bagi seluruh umat manusia, kepemimpinan yang tegas dan istiqamah di atas manhaj Allah, berdakwah kepada Allah dengan pengetahuan yang jelas, istiqamah atas perintah Allah tanpa penyimpangan, dan menjauh dari hawa nafsu yang menyimpang yang datang dari sana-sini.

Inilah risalah samawi terakhir yang dibawa oleh pemimpin seluruh makhluk untuk umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an yang agung, dan Allah menjadikannya menguasai seluruh kitab-kitab sebelumnya, di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu dan perincian segala sesuatu.

Maka datanglah risalah yang umum dan penuh berkah ini untuk mengumumkan kesatuan risalah, kesatuan kitab, kesatuan manhaj dan jalan, mengembalikan iman kepada asal yang tetap, dan mengembalikan seluruh umat manusia kepada asal yang satu itu: **"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan shibghah siapakah yang lebih baik daripada shibghah Allah? Dan kami hanya menyembah kepada-Nya."** (Surah Al-Baqarah: 137-138).

Datanglah risalah ini untuk melanjutkan jalannya tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu manusia, datang untuk menguasai dan mewujudkan keadilan di bumi, datang untuk menyatukan jalan menuju Allah sebagaimana hakikatnya yang satu sepanjang masa risalah-risalah, agar manusia beriman kepada Tuhan mereka dan menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus**

seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.'" (Surah Al-Anbiya': 25).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan agama yang sempurna, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendidik para sahabat dengan agama ini, dan mendirikan jamaah muslimah yang akan menguasai dan memimpin umat manusia setelah wafat beliau dengan agama ini. Dan untuk jamaah terpilih yang akan memikul tanggung jawab ini terdapat sifat-sifat dan karakteristik yang membuatnya layak untuk kepemimpinan praktis bagi umat manusia, dan yang terpenting dari sifat-sifat ini adalah: iman, tawakal kepada Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, memaafkan saat marah, merespons kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, musyawarah yang menyeluruh, menafkahkan dari rezeki Allah, membela diri dari kezaliman, memaafkan, mendamaikan, dan saling menasihati dalam kebenaran.

Inilah landasan-landasan terpenting dari umat Islam yang akan memikul amanah agama setelah nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam hingga hari kiamat.

Sesungguhnya di bumi ini terdapat kesenangan yang menarik dan berkilauan, terdapat rezeki dan anak-anak, syahwat dan kelezatan, kedudukan dan kekuasaan, dan terdapat nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya di bumi sebagai pemberian murni dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi, tidak terkait dengan ketaatan atau kemaksiatan, tetapi semua ini tidak memiliki nilai yang tetap dan kekal, ia hanyalah kesenangan yang fana, kesenangan yang terbatas waktunya, tidak mengangkat atau merendahkan, tidak dianggap dengan sendirinya sebagai bukti kemuliaan atau kehinaan di sisi Allah, dan tidak dianggap dengan sendirinya sebagai tanda ridha atau murka Allah: **"Maka apa yang diberikan kepadamu itu adalah kesenangan hidup di dunia; dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka."** (Surah Asy-Syura: 36).

Karena apa yang ada di sisi Allah lebih baik pada hakikatnya dan lebih kekal dalam waktunya, dan kesenangan hidup dunia sangat sedikit

dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah di akhirat, dan pemberian di dunia dan akhirat semuanya dari sisi Allah, dari karunia dan kebaikan-Nya.

Inilah yang harus diketahui oleh orang-orang yang beriman, karena melalui iman kepada Allah lahirlah kesadaran tentang hakikat wujud ini, kemudian Muslim menyelaraskan geraknya dengan gerakan alam semesta yang besar ini dengan mendengar dan taat kepada Tuhannya, dan tidak menyimpang atau keluar dari ketaatan kepada Tuhannya.

Dan berjalan bersama seluruh wujud menuju Pencipta alam dalam ketaatan, kedamaian, dan penyerahan diri. Sifat ini diperlukan untuk setiap manusia, tetapi paling diperlukan bagi jamaah muslimah yang memimpin umat manusia dan membimbingnya kepada Pencipta alam.

Dan nilai iman juga adalah ketenangan jiwa, keyakinan terhadap jalan, dan tidak ada kebingungan, keraguan, ketakutan, atau keputusasaan.

Sifat-sifat ini diperlukan bagi umat yang akan memimpin umat manusia menuju Tuhannya. Dan nilai iman juga adalah pembebasan diri dari hawa nafsu, kepentingan pribadi, dan pamrih, karena hati menjadi terikat pada tujuan yang lebih jauh dari dirinya sendiri, dan merasakan bahwa ia tidak memiliki urusan apa pun, ia hanya dakwah kepada Allah, dan ia dalam hal ini adalah pekerja upahan di sisi Allah: **"Katakanlah (Muhammad), 'Apa yang aku minta kepadamu sebagai upah, maka itu untuk kamu. Upahku hanya dari Allah. Dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.'"** (Surah Saba': 47).

Dan perasaan ini sangat diperlukan bagi orang yang diberi tugas kepemimpinan, agar ia tidak putus asa ketika orang yang menjauh atau membangkang dari manusia berpaling darinya atau disakiti dalam dakwahnya, dan tidak sombong ketika umat meresponsnya atau orang-orang tunduk kepadanya, karena ia hanyalah pekerja upahan.

Dan sungguh kelompok pertama dari kaum muslimin telah beriman dengan iman yang sempurna yang mempengaruhi jiwa, akhlak, dan perilaku mereka dengan pengaruh yang menakjubkan, dan mempengaruhi orang lain yang sezaman dengan mereka, dan masih terus mempengaruhi generasi setelah mereka. Gambaran iman dalam jiwa manusia telah pudar dan redup hingga kehilangan pengaruhnya terhadap akhlak dan perilaku manusia.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang, beliau menciptakan gambaran iman yang hidup, berpengaruh, dan aktif, yang membuat kelompok ini layak untuk kepemimpinan yang menempatkan di pundak mereka tanggung jawab: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Surah Ali Imran: 110).

Iman yang diterima umat ini dari nabi mereka telah memecahkan semua ikatan syirik dan kekufuran; maka terlepaslah semua ikatan itu, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berjuang memerangi mereka dengan perjuangan pertamanya sehingga tidak memerlukan perjuangan baru untuk setiap perintah dan larangan. Islam menang atas jahiliyah pada awalnya, dan kemenangan selalu bersamanya dalam setiap pertempuran. Para pilihan yang baik ini telah masuk dalam Islam secara keseluruhan dengan hati, jiwa, dan anggota badan mereka semuanya.

Mereka tidak menentang Rasul setelah petunjuk jelas bagi mereka, tidak merasakan kesempitan dalam diri mereka terhadap apa yang telah diputuskan, dan tidak memiliki pilihan setelah beliau memerintah atau melarang: **"Dan tidaklah pantas bagi orang yang beriman laki-laki dan perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."** (Surah Al-Ahzab: 36).

Hingga ketika bagian setan keluar dari jiwa mereka, bahkan bagian jiwa mereka sendiri keluar dari jiwa mereka, dan mereka menjadi di dunia ini orang-orang akhirat, tidak diguncangkan oleh musibah, tidak diombang-ambingkan oleh nikmat, tidak disibukkan oleh kemiskinan, tidak ditaklukkan oleh kekayaan, tidak dilalaikan oleh perdagangan, tidak direndahkan oleh kekuatan, tidak menginginkan kesombongan di bumi dan tidak kerusakan, dan mereka menjadi timbangan yang lurus bagi manusia.

Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, umat ini yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit kepura-puraannya, paling baik akhlaknya, dan paling suci jiwanya, kaum yang

dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan menyampaikan agama-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, karena seandainya salah seorang di antara kalian menafkahkan emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mud sahabatku atau setengahnya."* (Muttafaq 'alaih).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka."* (Muttafaq 'alaih).

Pengetahuan mereka tentang Allah sebelum itu redup, dan mereka sebelum itu bersujud kepada berhala-berhala dan patung-patung, dan mereka beriman kepada Allah sebagai pencipta yang telah menyelesaikan pekerjaan-Nya dan menyendiri, dan melepaskan kerajaan-Nya kepada orang-orang yang ia kenakan pakaian ketuhanan, maka mereka mengambil kendali urusan-urusan, mengelola kerajaan, mengatur urusan-urusannya, dan membagikan rezeki-rezekinya. Demikianlah setan menghiasi bagi mereka kejelekan perbuatan mereka.

Agama mereka dangkal dan mengambang, tidak memiliki kekuasaan atas ruh, jiwa, dan hati mereka, dan tidak memiliki pengaruh terhadap akhlak dan perilaku mereka.

Iman mereka kepada Allah dan penyandaraan mereka penciptaan langit dan bumi kepada Allah tidak lebih dari jawaban seorang murid yang ditanya: Siapa yang membangun istana ini?

Maka ia menyebut seorang raja dari para raja tanpa takut atau tunduk kepadanya. Agama mereka kosong dari kekhusyukan kepada Allah, berdoa kepada-Nya, dan takut kepada-Nya. Mereka tidak mengetahui tentang Allah apa yang melahirkan keagungan-Nya dalam hati mereka, atau yang membuat mereka mencintai-Nya. Pengetahuan mereka samar-samar, kabur, terbatas, dan global, tidak membangkitkan dalam jiwa mereka ketakutan, cinta, atau ibadah.

Maka orang-orang Arab dan orang-orang yang masuk Islam berpindah dari pengetahuan yang lemah, samar, dan mati ini kepada pengetahuan yang

mendalam, jelas, dan spiritual, yang memiliki kekuasaan atas jiwa, ruh, hati, dan anggota badan, yang memiliki pengaruh terhadap akhlak dan perilaku, dan yang memiliki kendali atas kehidupan dan apa yang terkait dengannya.

Mereka beriman kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, bagi-Nya penciptaan dan urusan. Mereka mengetahui bahwa Dia memberi pahala atas ketaatan dengan surga dan menghukum atas kemaksiatan dengan neraka, melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, dan di tangan-Nya kunci-kunci urusan di langit dan di bumi.

Dari mereka muncul keajaiban-keajaiban iman dan keyakinan, kekuatan kesabaran dan keberanian, yang membingungkan akal, dan masih menjadi sumber kebingungan dan kaguman selamanya. Ilmu pengetahuan tidak mampu menjelaskannya dengan sesuatu selain iman yang sempurna dan mendalam kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Iman ini adalah kekuatan pendorong dan sekolah akhlak dan jiwa yang mendikte kepada pemiliknya keutamaan-keutamaan akhlak: dari keteguhan kehendak, kekuatan jiwa, menghisab dirinya dan bersikap adil terhadapnya. Ia adalah pengendali yang paling kuat yang dikenal sejarah yang mencegah jiwa dari kesalahan dan kekeliruan.

Jika seseorang jatuh dalam kesalahan atau tergelincir di tempat yang tidak ada mata yang mengawasi dan tidak ada yang mengetahuinya, iman ini berubah menjadi jiwa yang mencela dengan keras, yang pemiliknya tidak merasa tenang sampai ia mengakui kejahatannya dan menghadapkan dirinya untuk hukuman yang keras, dan menerimanya dengan tenang dan tenteram, untuk menghindari murka Allah dan siksa akhirat.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara beliau berada di masjid, lalu ia memanggilnya dan berkata: "*Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina,*" maka beliau berpaling darinya hingga ia mengulangnya empat kali. Ketika ia bersaksi atas dirinya sendiri empat kali kesaksian, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memanggilnya dan berkata: "*Apakah engkau gila?*" Ia menjawab: Tidak. Beliau berkata: "*Apakah engkau*

telah menikah?" Ia menjawab: Ya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Bawalah dia dan rajamlah dia."* (Muttafaq 'alaih).

Iman yang Allah muliakan kepada mereka ini adalah penjaga amanah, kehormatan, dan martabat manusia, menguasai dirinya di hadapan ketamakan dan syahwat yang deras, dalam kesendirian dan kesunyian di mana tidak ada yang melihatnya, dan dalam kekuasaan dan pengaruhnya di mana ia tidak takut kepada siapa pun.

Dan semua itu adalah buah dari iman dan muraqabah kepada Allah, serta menghadirkan ilmu-Nya di setiap tempat dan waktu.

Sebelum iman ini, mereka berada dalam kekacauan moral, perilaku, dan perbuatan, serta syirik, kezaliman dan kerusakan. Mereka tidak tunduk kepada kekuasaan, tidak mengakui sistem, berjalan mengikuti hawa nafsu, menempuh jalan yang membabi buta, dan bergerak secara sembarangan.

Kini mereka berada dalam kandang iman dan penghambaan yang tidak mereka tinggalkan. Mereka mengakui kepada Allah akan kepemilikan-Nya dan kekuasaan-Nya, perintah dan larangan-Nya, menghalalkan dan mengharamkan, dengan penghambaan kepada Allah, dan ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berserah diri kepada Tuhan mereka, dan menjadi hamba yang tidak memiliki harta, diri, maupun tindakan dalam kehidupan kecuali apa yang diizinkan dan dimungkinkan oleh Allah.

Mereka tidak berperang dan tidak berdamai kecuali dengan izin Allah, tidak ridha dan tidak murka, tidak memberi dan tidak menahan, tidak menyambung dan tidak memutuskan kecuali dengan izin Allah sesuai perintah-Nya.

Inilah iman yang terpatri dalam hati jemaah yang dipilih Allah untuk memimpin manusia dan berdakwah dengan akidah ini.

Di antara konsekuensi iman ini adalah tawakal kepada Allah. Iman kepada Allah semata menuntut tawakal hanya kepada-Nya tanpa yang lain. Perasaan ini sangat diperlukan bagi setiap mukmin, agar ia dapat berdiri dengan kepala tegak, tidak menundukkan kepalanya kecuali kepada Allah, hatinya tenang dengan Allah, tidak mengharap dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah.

Inilah tauhid dalam bentuknya yang paling sempurna: iman kepada Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun di alam semesta ini yang dapat melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa tidak terjadi sesuatu kecuali dengan izin-Nya. Karena itu, ia membatasi tawakalnya hanya kepada Tuhannya, dan mukmin tidak mengarahkan dirinya dalam berbuat atau meninggalkan kepada selain-Nya. Kesucian hati dan kebersihan perilaku dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji adalah dampak dari iman yang benar, dan kebutuhan dari kepemimpinan yang bijaksana.

Tidak akan tetap hati atas kejernihan dan kemurnian iman sementara ia melakukan dosa-dosa besar dan maksiat tanpa menjauhinya. Dan tidak layak hati untuk kepemimpinan ketika telah meninggalkannya kejernihan iman, digelapkan oleh kemaksiatan, dan cahayanya hilang karena keburukan-keburukan. Sungguh, iman telah meninggi dalam hati kelompok mukmin tersebut hingga mencapai dalam perilaku, akhlak, dan amal mereka apa yang membuat akal tercengang, dan dengan itu mereka layak memimpin umat manusia dengan kepemimpinan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terulang setelahnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui kelemahan manusia, maka Dia menjadikan batas yang dengannya ia layak untuk kepemimpinan dan dengan itu ia memperoleh apa yang ada di sisi Allah adalah menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, bukan dosa-dosa kecil dan kesalahan-kesalahan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syura: 37)**

Rahmat Allah sangat luas, mencakup apa yang terjadi dari manusia berupa dosa-dosa kecil ini, karena Dia lebih mengetahui kemampuannya. Ini adalah karunia dari Allah, kemudahan dan rahmat bagi manusia ini, dan itu mewajibkan rasa malu kepada Allah. Kemudahan membuat malu, dan maaf membangkitkan dalam hati yang mulia makna malu dari yang memaafkan.

Di antara sifat-sifat kelompok pilihan itu adalah bahwa apabila mereka marah, mereka memaafkan. Sifat ini datang setelah isyarat halus tentang kemudahan Allah kepada manusia dalam dosa dan kesalahannya, sehingga

menumbuhkan kecintaan pada kemudahan dan pengampunan di antara para hamba.

Allah Azza wa Jalla tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya, dan tidak membebankannya melebihi kesanggupannya. Dia mengetahui bahwa kemarahan adalah reaksi kemanusiaan yang muncul dari fitrahnya, dan itu bukan sepenuhnya kejahatan. Marah karena Allah, agama-Nya, kebenaran dan keadilan adalah hal yang dituntut dan di dalamnya ada kebaikan.

Oleh karena itu, kemarahan tidak diharamkan karena dirinya sendiri, dan tidak dijadikan sebagai dosa. Namun pada saat yang sama, Tuhannya mengajaknya untuk mengatasi kemarahannya, memaafkan dan memberi maaf, dan Dia menganggap ini sebagai sifat utama dari sifat-sifat iman yang dicintai.

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Berilah aku nasihat." Beliau bersabda: "*Jangan marah.*" Orang itu mengulangnya beberapa kali, beliau bersabda: "*Jangan marah.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah marah untuk dirinya sendiri. Beliau hanya marah karena Allah. Jika beliau marah karena Allah, tidak ada yang dapat menahan kemarahannya. Namun ini adalah derajat yang tinggi, Allah tidak membebani jiwa-jiwa mukmin dengannya meskipun Dia menganjurkannya kepada mereka. Dia hanya cukup dari mereka dengan memaafkan ketika marah, dan memberi maaf ketika berkuasa, selama persoalannya berkaitan dengan pribadi.

Di antara sifat-sifat mereka adalah merespons Tuhan mereka dalam setiap perkara, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Asy-Syura: 38)**

Mereka menghilangkan penghalang-penghalang yang menghalangi antara mereka dengan Tuhan mereka, penghalang-penghalang yang

tersembunyi dalam jiwa yang mencegah sampai kepada Tuhannya. Tidak ada yang menghalangi antara jiwa dengan Tuhannya kecuali penghalang dari dirinya sendiri, penghalang dari syahwat dan keinginan-keinginannya.

Jika ia terbebas dari semua ini, ia akan menemukan jalan menuju Tuhannya terbuka dan tersambung, dan saat itulah ia merespons tanpa penghalang, dan tidak berhenti di hadapan setiap taklif dengan penghalang berupa hawa nafsu yang mencegahnya atau syahwat yang menghalanginya. Inilah respons, dan di antara bentuknya: (mendirikan shalat). Shalat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam agama ini. Ia adalah rukun kedua dari rukun Islam, dan ia adalah bentuk pertama respons kepada Allah. Ia adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya, dan ia adalah wujud kesetaraan antara para hamba dalam satu barisan, rukuk dan sujud kepada Allah, tidak ada kepala yang lebih tinggi dari kepala lain, tidak ada kaki yang mendahului kaki lain, tidak ada suara yang lebih tinggi dari suara lain.

Di antara sifat-sifat orang-orang baik ini: bahwa semua urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka. Mereka memikul tanggung jawab agama, menegakkan agama, mengamalkan agama, mengajarkan agama, dan berdakwah kepada agama. Semua ini adalah perkara-perkara besar yang membutuhkan akal yang berpikir dan bermusyawarah, kemudian mendengar dan taat, kemudian melaksanakan amal di lapangan. Musyawarah adalah karakter jemaah Islam yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan agama-Nya dan mengarahkan para hamba kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya musyawarah adalah karakter hakiki kehidupan Islam, dan ciri khas jemaah Islam yang dipilih untuk membimbing dan memimpin umat manusia.

Musyawarah adalah salah satu sifat terpenting dan termendesak dari kepemimpinan dan dakwah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan agama dan penyebarannya. Tuhannya memerintahkannya demikian sebagaimana firman-Nya: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka**

dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran: 159)

Adapun bentuk musyawarah, itu diserahkan kepada bentuk yang sesuai untuk setiap lingkungan dan masa. Sistem-sistem Islam semuanya bukanlah bentuk-bentuk yang kaku, dan bukan nash-nash harfiah. Ia adalah sebelum segalanya, roh yang lahir dari ketetapan hakikat iman dalam hati, dan penyesuaian perasaan dan perilaku dengan hakikat ini yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Penelitian tentang bentuk-bentuk sistem dan hukum-hukum Islam tanpa memperhatikan hakikat iman yang ada di baliknya tidak akan menghasilkan apa-apa. Harus ada iman terlebih dahulu, dan amal saleh kedua: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110)**

Seorang Muslim harus berinfak pada apa yang diridhai Tuhan Tabaraka wa Ta'ala, sebagai pembersih hati dari kekikiran, ketinggian atas cinta harta, dan kepercayaan pada apa yang ada di sisi Allah. Semua ini diperlukan untuk melengkapi makna iman. Sesungguhnya agama adalah memberi dan meninggalkan demi kepentingan agama, memerintah dan melarang, mencintai dan membenci karena Allah.

Dakwah adalah perjuangan, maka harus ada solidaritas dalam perjuangan ini dan konsekuensinya. Karena itu, di antara sifat mereka: **"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Al-Baqarah: 3)**

Solidaritas di antara kelompok pilihan itu sempurna, sehingga tidak ada seorang pun yang memiliki harta khusus, sebagaimana terjadi di awal masa Madinah dengan hijrahnya kaum Muhajirin dari Mekah dan turunnnya mereka kepada saudara-saudara mereka Anshar di Madinah. Mereka memuliakan dan menjamu mereka karena mengharap wajah Allah. Ketika keadaan umat telah tenang, diletakkanlah dasar-dasar tetap untuk infak dalam zakat. Infak secara

umum adalah ciri dari jemaah mukmin yang dipilih untuk kepemimpinan dengan sifat-sifat tinggi ini.

Di antara sifat mulia mereka: sifat membela diri dari kezaliman dan tidak tunduk pada penindasan. Ini wajar bagi jemaah yang dikeluarkan untuk manusia, untuk menjadi umat terbaik yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendatangi tengah-tengah manusia dan kerajaan-kerajaan negara, dan menguasai kehidupan manusia dengan kebenaran dan keadilan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri." (Asy-Syura: 39)** Dari sifat alami jemaah ini dan fungsinya adalah membela diri dari kezaliman, dan menolak agresi yang kejam yang merusak tanaman dan keturunan sebagai rahmat kepada para hamba.

Perintah kepada orang-orang mukmin untuk menahan tangan mereka dari orang-orang kafir yang menyakiti mereka di Mekah adalah perintah sementara yang tidak berkaitan dengan karakteristik jemaah yang tetap dan asli, dan memiliki sebab-sebab khusus, di samping apa yang ada padanya berupa pendidikan Muslim pada kesabaran.

Sungguh ada sebab-sebab khusus untuk memilih cara damai dan sabar di masa Mekah, di antaranya:

Bahwa gangguan terhadap Muslim-Muslim awal dan fitnah terhadap agama mereka tidak keluar dari lembaga yang berkuasa, melainkan penyiksaan individual. Yang menyakiti orang yang masuk Islam biasanya adalah keluarga terdekatnya, dan tidak ada seorang pun yang berani menyakitinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka terjadi pertempuran di setiap rumah antara individu Muslim dari rumah ini dengan mereka yang belum masuk Islam. Sikap damai lebih dekat untuk melunakkan hati daripada sikap keras.

Di antaranya adalah bahwa lingkungan Arab adalah lingkungan kemuliaan dan pertolongan yang bangkit untuk pemilik kebenaran yang ditimpa penyiksaan dan kezaliman. Kesabaran Muslim terhadap penyiksaan lebih dekat untuk membangkitkan kemuliaan ini di pihak Islam dan kaum Muslim. Ini yang terjadi dalam peristiwa Syi'ib dan pengepungan Bani Hasyim

di dalamnya. Kemuliaan berpihak menentang pengepungan ini, dan merobek perjanjian yang berisi kezaliman dan penindasan dalam lembaran itu.

Di antaranya adalah bahwa lingkungan Arab adalah lingkungan perang dan tergesa-gesa menghunus pedang, dan syaraf-syaraf yang selalu tegang tidak berguna untuk sistem.

Keseimbangan dalam kepribadian Islam menuntut untuk mengekang ketergesaan yang terus-menerus ini, menundukkannya pada tujuan dan membiasakan kesabaran serta mengendalikan syaraf, dengan membuat jiwa-jiwa merasakan ketinggian akidah atas setiap keinginan dan atas setiap keuntungan. Karena pertimbangan-pertimbangan ini dan sejenisnya, kebijakan damai dan sabar di Mekah diperlukan, dengan menetapkan karakter dasar sejak hari pertama dengan membela diri dari yang berbuat zalim dan melampaui batas.

Dan kaidah ini ditegaskan oleh ayat: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepadanya) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Asy-Syura: 40).

Membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal agar kejahatan tidak terus merajalela dan melampaui batas ketika tidak menemukan pencegah yang menghalanginya dari berbuat kerusakan di bumi, sehingga ia terus berjalan dengan rasa aman dan tenang.

Inilah prinsip dasarnya, dengan anjuran untuk memaafkan demi mengharap wajah Allah, dan memperbaiki jiwa dari kemarahan, dan ini merupakan pengecualian dari kaidah tersebut.

Maaf hanya bisa terjadi ketika mampu membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal, maka di situlah maaf memiliki bobot dan dampaknya dalam memperbaiki si pelaku dan yang memberi maaf.

Pelaku kejahatan ketika merasakan bahwa maaf datang karena toleransi, dan bukan karena kelemahan, maka ia akan malu dan segan.

Dan orang kuat yang memberi maaf akan bersih jiwanya dan tinggi derajatnya, maka maaf pada saat itu baik untuk yang satu ini maupun yang itu, dan tidak demikian halnya pada keadaan lemah dan tidak berdaya.

Adapun maaf ketika dalam keadaan tidak berdaya maka itu adalah keburukan yang membuat pelaku kejahatan tamak, dan menghinakan korban, serta menyebarkan kezaliman dan kerusakan di bumi.

Dan orang yang membalas setelah dizalimi, dan membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal, dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya, dan ia menjalankan haknya yang sah, maka tidak ada seorangpun yang memiliki kekuasaan atasnya, dan tidak boleh ada siapapun yang menghalanginya.

Sesungguhnya mereka yang harus dihalangi adalah mereka yang menzalimi manusia, dan berbuat kezaliman di bumi tanpa hak: **"Dan sungguh, barangsiapa membalas dendam setelah dizalimi, maka mereka itu tidak ada jalan (tuntutan hukum) atas mereka. Sesungguhnya jalan (tuntutan hukum) itu hanyalah terhadap orang-orang yang menzalimi manusia dan berbuat aniaya di bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih."** (Asy-Syura: 41-42).

Sesungguhnya bumi tidak akan baik jika di dalamnya ada orang zalim yang tidak ada orang yang menghadangnya untuk menghalanginya dan mencegahnya dari kezalimannya, dan di dalamnya ada orang yang berbuat kezaliman dan tidak menemukan orang yang melawannya dan memintai pertanggungjawaban darinya.

Dan Allah Azza wa Jalla mengancam orang yang zalim dan berbuat aniaya dengan azab yang pedih, tetapi manusia juga harus menghadangnya dan menghalangi jalannya. Adapun ketika kesabaran dan toleransi dilakukan dengan kemampuan, sebagai bentuk ketinggian bukan kehinaan, dan kemuliaan bukan kerendahan, maka itu terpuji: **"Dan barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perkara yang penting."** (Asy-Syura: 43).

Inilah sifat-sifat terpenting orang-orang beriman yang menggambarkan ciri khas yang membedakan kelompok yang memimpin umat manusia setelah

nabinya, dan mengharapkan apa yang ada di sisi Allah yang lebih baik dan lebih kekal **"bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."** (Asy-Syura: 36).

Sungguh alangkah agungnya karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya, pemeliharaan yang bagaimana?, rahmat yang bagaimana?, dan penghormatan yang bagaimana?, dan perhatian yang bagaimana terhadap manusia ini dari Tuhan Yang Maha Mulia?.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, Maha Kaya lagi Maha Terpuji, berlembut sehingga memerhatikan makhluk kecil yang bernama manusia ini, maka Dia mewahyukan wahyu kepadanya, dan mengutus rasul-rasul kepadanya untuk memperbaiki urusannya, menerangi jalannya, dan mengembalikan yang sesat darinya, padahal ia dan yang lainnya lebih tidak berarti di sisi Allah daripada nyamuk di sisi manusia ketika diukur dengan kerajaan-Nya yang luas dan besar yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52).

Maka Kitab mulia ini yang diturunkan Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah cahaya murni yang pancaran sinarnya menyentuh hati-hati yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk dengannya dengan apa yang Dia ketahui dari hakikatnya, dan dari sentuhan cahaya ini padanya.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perantara untuk mewujudkan kehendak Allah dengan apa yang dia ketahui tentang apa yang ada di dalam hati hamba-hamba-Nya, maka dia membimbing kepada jalan yang lurus yang bertemu di situ semua jalan; karena itu adalah jalan menuju Pemilik yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan yang kepadanya semua makhluk akan kembali dan bertemu di sisi-Nya, dan Dia memutuskan di antara mereka dengan perintah-Nya.

Dan cahaya ini membimbing kepada jalan-Nya yang telah Dia pilih untuk hamba-hamba agar mereka berjalan di dalamnya, agar mereka kembali kepada-Nya pada akhirnya dalam keadaan mendapat petunjuk dan taat.

Dan Allah telah mempercayakan kepada kepemimpinan baru bagi umat manusia yang diwakili dalam risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kelompok mukmin yang beriman dengan risalah ini amanah memimpin umat manusia menuju jalan yang lurus sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."** (Asy-Syura: 52-53).

Sungguh alangkah agungnya amanah ini, dan alangkah beratnya tanggung jawabnya, dan alangkah agungnya pahala orang yang menunaikannya, dan alangkah bahagiannya umat manusia yang menerimanya.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengutus setiap rasul dengan kalimat tauhid, dan sungguh umat manusia telah mengenal kalimat tauhid sejak hari pertama Adam 'alaihissalam turun ke bumi.

Mereka mengenalnya melalui lisan Nuh, Hud, Shalih, dan lainnya dari para rasul shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim yang tidak ada keturunannya yang melanjutkan untuk menegaskan kalimat ini dan hidup dengannya dan untuknya.

Tetapi kalimat ini tidak menetap di bumi kecuali setelah Ibrahim, ketika mengenalnya melalui lisan Ibrahim, maka kalimat itu tetap bersambung dalam keturunannya, dan dia memiliki bagian terbesar dalam menetapkan kalimat ini di bumi, dan menyampaikannya kepada generasi-generasi setelahnya melalui keturunan dan anak cucunya: **"Dan dia menjadikannya (tauhid) kalimat yang kekal dalam keturunannya, agar mereka kembali (kepada tauhid itu)."** (Az-Zukhruf: 28).

Dan sungguh setelahnya menegaskan kalimat itu para rasul di mana di antara mereka ada tiga dari Ulul Azmi yaitu: Musa, Isa, dan Muhammad shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim.

Dan Allah tidak mengutus nabi setelah Ibrahim kecuali dari keturunan dan nasabnya, dan Ibrahim berwasiat dengan kalimat itu kepada anak-anaknya setelahnya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Ibrahim telah mewasiatkan (kalimat) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Dengan berkata), 'Wahai anak-anakku! Sungguh, Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.'"** (Al-Baqarah: 132).

Dan setelahnya para rasul dari keturunannya menegakkan kalimat itu yang bersambung tidak terputus, hingga yang terakhir dan pemimpin mereka dan yang terbaik dari mereka adalah anaknya yang terakhir dari keturunan Ismail, dan paling mirip anak-anaknya dengannya, penutup para nabi dan pemimpin para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, pengucap kalimat tauhid dalam bentuknya yang terakhir yang sempurna dan menyeluruh untuk seluruh umat manusia.

Kalimat itu: "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan selain Allah) yang menjadikan seluruh kehidupan berputar di sekitar kalimat ini, dan menjadikan baginya pengaruh dalam setiap aktivitas manusia dan setiap persepsi.

Inilah kalimat tauhid yang dijadikan Ibrahim kekal dalam keturunannya, inilah dia datang kepada generasi ini melalui lisan salah satu dari keturunannya, lalu bagaimana mereka yang menisbatkan diri kepada Ibrahim dan kepada agama Ibrahim menyambutnya?.

Sungguh jauh jarak waktu mereka, dan Allah memberikan kenikmatan kepada mereka generasi demi generasi, hingga panjang bagi mereka masa, dan mereka melupakan agama Ibrahim, dan kalimat tauhid menjadi asing dan diingkari di kalangan mereka, dan mereka menyambut pembawanya dengan sambutan yang paling buruk.

Dan mereka mengukur risalah samawi dengan ukuran-ukuran duniawi sehingga kacau di tangan mereka semua timbangan sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan Kami telah memberikan kenikmatan kepada mereka dan nenek moyang mereka hingga datang kepada mereka kebenaran dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan ketika kebenaran telah datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan kami mengingkarinya.'"** (Az-Zukhruf: 29-30).

Dan perbedaan besar antara kebenaran dan sihir, dan itu hanyalah tuduhan, dan orang-orang kafir Quraisy adalah orang pertama yang mengetahui kebatilannya, dan tidak mungkin orang-orang kafir dan pembesar Quraisy tidak mengetahui bahwa itu adalah kebenaran sebagaimana firman-Nya: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakan engkau (Muhammad), tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33).

Dan mereka keberatan terhadap pilihan Allah untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diutus Allah kepada mereka membawa kebenaran dan cahaya sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan terpadang) dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'"** (Az-Zukhruf: 31).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dari keturunan mulia Quraisy, kemudian dari keturunan mulia Bani Hasyim, dan mereka termasuk golongan tinggi dari orang Arab, sebagaimana beliau dikenal dengan akhlak yang baik, kejujuran, dan amanah sebelum diutus, beliau telah mengumpulkan kemuliaan dari berbagai sisinya.

Tetapi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bukan pemimpin kabilah, dan bukan kepala suku, dalam lingkungan yang bangga dengan nilai-nilai kesukuan seperti ini, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan sungguh Allah telah memilih untuknya orang yang Dia ketahui bahwa dia layak untuknya, dan mungkin Allah tidak menghendaki menjadikan untuk risalah ini dukungan dari luar tabiatnya, dan tidak kekuatan dari luar hakikatnya, maka Dia memilih untuknya seorang laki-laki yang kelebihan besarnya adalah akhlak yang baik, dan itu dari tabiat dakwah ini, dan ciri menonjolnya adalah ketulusan untuk pekerjaannya, dan itu dari hakikat dakwah ini.

Dan Dia tidak memilihnya sebagai pemimpin kabilah, dan tidak kepala suku, dan tidak pemilik kedudukan, dan tidak pemilik kekayaan, agar tidak bercampur satu nilai pun dari nilai-nilai duniawi ini dengan dakwah yang turun dari langit ini, dan agar dakwah ini tidak berhias dengan perhiasan dunia ini yang bukan dari hakikatnya sedikitpun.

Dan agar tidak ada faktor yang menyertainya di luar dirinya yang murni, dan agar tidak masuk ke dalamnya orang yang tamak, dan tidak menjauhinya orang yang menjaga diri.

Ketika mereka keberatan terhadap pilihan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti untuk rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Al-Quran menjawab mereka dengan mengingkari keberatan ini terhadap rahmat Allah dan pilihan-Nya: **"Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat saling memanfaatkan. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Az-Zukhruf: 32).

Dan kepemimpinan umat manusia sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk Bani Israil, maka Allah pencipta manusia sendirilah, dan Dialah yang membuat syariat untuk mereka sendiri, dan mengutus kepada mereka siapa yang Dia kehendaki sendiri: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Bani Israil Kitab (Taurat), hikmah, dan kenabian serta Kami anugerahkan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)."** (Al-Jatsiyah: 16).

Maka di kalangan mereka ada Taurat syariat Allah, dan di kalangan mereka ada pemerintahan untuk menegakkan syariat Allah, dan di kalangan mereka ada kenabian setelah risalah Musa dan kitabnya untuk menjaga syariat dan kitab, dan banyak di kalangan mereka para nabi dan berturut-turut dalam periode yang panjang, maka ada kerajaan mereka, dan kenabian mereka di tanah suci yang baik, yang banyak kebbaikannya antara Sungai Nil dan Sungai Efrat, dan Allah melebihkan mereka atas orang-orang di zamannya tentu saja, dan wujud keutamaan pertama ini adalah pemilihan mereka untuk kepemimpinan dengan syariat Allah, dan pemberian kepada mereka kitab, pemerintahan, dan kenabian, dan Allah memberikan kepada mereka syariat yang jelas, tegas, dan pasti, tidak ada kesamaran di dalamnya dan tidak ada kerancuan, dan tidak ada penyimpangan dan tidak ada penyelewengan, dan tidak ada yang menyebabkan untuk terjadi perbedaan.

Dan perbedaan yang terjadi di kalangan Bani Israil bukan karena kesamaran dalam urusan, dan tidak karena ketidaktahuan terhadap hukum, sesungguhnya itu karena saling dengki di antara mereka, dan persengketaan dan kezaliman, dengan pengetahuan terhadap kebenaran dan kebenaran, dan sudah seharusnya mereka mensyukuri nikmat-nikmat ini yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, dan agar mereka bersatu atas kebenaran yang telah dijelaskan Allah kepada mereka, tetapi mereka membalikkan urusan, maka mereka memperlakukannya dengan kebalikan dari yang seharusnya.

Dan mereka bercerai berai dalam apa yang mereka diperintahkan untuk bersatu padanya meskipun Allah telah menganugerahkan kepada mereka ilmu yang mengharuskan tidak terjadi perbedaan, dan sesungguhnya yang membawa mereka kepada perbedaan dan perpecahan adalah kezaliman dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain: **"Dan Kami memberikan kepada mereka keterangan yang jelas tentang urusan (agama). Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (yang diakibatkan) karena kedengkian antara sesama mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan."** (Al-Jatsiyah: 17).

Dan dengan itu berakhirilah kepemimpinan mereka di bumi, dan batallah penggantian mereka dan urusan mereka setelah itu hingga hari kiamat.

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan kekhilafahan di bumi untuk risalah baru dan rasul baru, yang mengembalikan kepada syariat Allah kelurusannya, dan menegakkan syariat Allah bukan hawa nafsu manusia dalam kehidupan seluruh umat manusia sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami menjadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama), maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menolak azab Allah sedikit pun darimu. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."** (Al-Jatsiyah: 18-19).

Dan demikianlah urusan menjadi murni:

Maka syariat Allah, atau hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui, dan tidak ada pilihan ketiga, dan tidak ada jalan tengah antara syariat ilahi dan hawa nafsu manusiawi, dan tidak ada yang meninggalkan syariat Allah kecuali untuk menegakkan hawa nafsu.

Maka semua selain syariat Allah adalah hawa nafsu yang condong kepadanya orang-orang yang tidak mengetahui.

Dan semua yang dibawa Al-Quran Al-Karim dan semua yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam **"Ini adalah keterangan yang jelas bagi manusia, dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang yakin."** (Al-Jatsiyah: 20).

Maka Kitab agung ini di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu, di dalamnya ada petunjuk dan penerangan, maka ia dengan sendirinya adalah keterangan yang mengungkap, dan ia dengan sendirinya adalah petunjuk, dan ia dengan sendirinya adalah rahmat.

Dan ketika hati meyakini itu, ia mengenal jalannya kepada Tuhannya, dan pada saat itu Al-Quran menjadi baginya cahaya, petunjuk, dan rahmat dengan keyakinan ini.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa menampilkan kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam keadaan umat-umat terdahulu bersama rasul-rasul mereka, dan beliaulah yang kepadanya berakhir amanah dakwah kepada Allah di seluruh bumi hingga akhir zaman, dan diserahkan kepadanya tugas membimbing umat manusia kepada Tuhan mereka di seluruh dunia hingga hari kiamat.

Dan beliau memikul beban terbesar yang pernah ditugaskan kepada seorang rasul. Ditampilkan kepadanya secara terperinci keadaan para nabi bersama umat-umat mereka; agar beliau melihat dalam kehidupan para nabi kasih sayang kepada makhluk, berbuat baik kepada mereka, memaafkan mereka, belas kasih kepada mereka, bersabar atas gangguan mereka, dan lemah lembut kepada mereka.

Dan beliau juga melihat usaha para nabi dan pengorbanan mereka demi meninggikan kalimat Allah, mengokohkan hakikat keimanan di bumi, dan mengarahkan makhluk untuk beribadah kepada Tuhan mereka.

Dan beliau mengetahui dari situ tentang kekerasan kepala umat manusia dalam menghadapi dakwah kebenaran, kerusakan kepemimpinan yang sesat, dan dominasinya atas kepemimpinan yang lurus. Kemudian rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus rasul-rasul secara berturut-turut setiap kali keadaan manusia rusak dan mereka tersesat dari jalan keimanan dan petunjuk, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap datang kepada suatu umat rasulnya, mereka mendustakan dia, maka Kami susulkan sebagian mereka kepada sebagian yang lain dan Kami jadikan mereka buah mulut, maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman."** (Surat Al-Mu'minun: 44).

Dan keadaan-keadaan menakjubkan itu juga ditampilkan kepada umat Islam secara umum, karena merekalah pewaris dakwah Allah di bumi setelah Rasul mereka shallallahu alaihi wasallam, dan pewaris manhaj Ilahi yang terpancar dari dakwah ini; agar mereka melihat gambaran perjuangan dan perlawanan, pendidikan dan dakwah, keteguhan dan ketabahan dari semua nabi dan rasul; untuk mengokohkan hakikat keimanan di bumi.

Sebagaimana mereka melihat di dalamnya perhatian Allah kepada kelompok kecil yang beriman, dan penyelamatan mereka dari kebinasaan menyeluruh pada waktu itu: **"Sehingga apabila para rasul telah putus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksaan Kami dari kaum yang berdosa."** (Surat Yusuf: 110).

Dan ayat-ayat Al-Quran juga menampilkan keadaan-keadaan itu kepada orang-orang kafir dan musyrik agar mereka melihat di dalamnya nasib pendahulu-pendahulu mereka yang mendustakan, dan mereka menyadari nikmat Allah kepada mereka dengan mengutus kepada mereka seorang rasul yang penyayang kepada mereka, yang tidak mendoakan mereka dengan kebinasaan menyeluruh, dan itu karena yang Dia takdirkan dari rahmat kepada mereka untuk sementara waktu. Sungguh: **"Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang kepada manusia."** (Surat Al-Hajj: 65).

Nikmat-nikmat Allah turun kepada makhluk-Nya setiap saat.. dan rasul-rasul-Nya berturut-turut datang kepada mereka.. dan kitab-kitab-Nya turun kepada mereka.. dan karunia-Nya ditampilkan kepada mereka, namun mereka menghadapi semua itu dengan keras kepala, berpaling, dan sombong. Dan Allah memberi mereka tangguh agar mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

Apakah menurut Anda seluruh umat manusia ini sepadan dengan perhatian mulia dari Allah tersebut, yang terwujud dalam ketetapan kehendak-Nya Yang Maha Suci untuk mengutus rasul-rasul-Nya secara berturut-turut setelah kekerasan kepala, keengganan berpaling, dan kesombongan dari makhluk yang lemah dan rapuh ini?

Kemudian upaya-upaya yang berkelanjutan sejak zaman Nuh, dan pengorbanan-pengorbanan mulia yang tidak pernah terputus sepanjang sejarah dari rasul-rasul yang dikafiri, atau diejek, atau dibakar dengan api, atau digergaji dengan gergaji, atau diusir dari keluarga dan negeri demi menyingkakan kalimat Allah?

Dan apa yang telah dikorbankan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya serta pengikut-pengikutnya berupa usaha-usaha yang jarang ada orang yang mampu bertahan menghadapinya, kemudian upaya-upaya berat dan pengorbanan-pengorbanan mengagumkan terus berlanjut dari para penegak dakwah setelah beliau di setiap negeri dan di setiap generasi?

Dan jawabannya adalah: Ya.

Sesungguhnya tegaknya hakikat keimanan kepada Allah di bumi, dan penegakan manhaj-Nya dalam kehidupan manusia, sepadan dengan semua usaha ini, semua kesabaran ini, semua kesulitan ini, dan semua pengorbanan mulia yang terus-menerus dari para rasul dan pengikut-pengikut mereka yang jujur di setiap zaman dan tempat.

Karena kehidupan tanpa keimanan dan tanpa syariat Allah adalah kesesatan dan kegelapan, kerusakan dan kelaliman, kezaliman dan dosa, serta kesengsaraan dan penderitaan: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka**

seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Surat Ali Imran: 164).

Dan umat manusia tidak akan bahagia dan kehidupan mereka tidak akan lurus kecuali dengan mengikuti manhaj Allah, dan menerapkan syariat-Nya dalam semua urusan, serta meninggalkan selain itu: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (Surat Al-An'am: 153).**

Maka tidak ada cara lain kecuali menunaikan amanah dan melaksanakan tugas; agar agama ini sampai ke mana siang dan malam sampai, dan keimanan masuk ke setiap rumah dan setiap hati, dan manusia mendengar kalam Tuhan mereka, dan menyebut-Nya dengan lisan mereka, dan menaati-Nya serta beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya **"Ini adalah penyampaian bagi manusia dan agar mereka diberi peringatan dengannya dan agar mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Surat Ibrahim: 52).**

Dan harus ada usaha manusiawi untuk mengokohkan hakikat keimanan di dunia manusia. Usaha ini Allah pilihkan untuk itu sekelompok pilihan dari hamba-hamba-Nya yaitu para nabi dan rasul, dan kelompok kecil terpilih dari pengikut-pengikut mereka yaitu orang-orang beriman yang jujur.

Dia pilih mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa untuk mengokohkan hakikat keimanan di bumi, dan itu adalah amanah yang harus mereka tunaikan.. maka sebaik-baik orang laki-laki.. dan sebaik-baik amal.. dan sebaik-baik balasan.

Sesungguhnya hakikat agung ini lebih besar dari manusia itu sendiri, dari bumi dan langitnya, dan dari semua alam semesta yang besar ini. Dan realitas sejarah yang berulang telah membuktikan bahwa jiwa manusia tidak mencapai cakrawala kesempurnaan yang ditakdirkan baginya dengan cara

apapun sebagaimana ia mencapainya dengan tegaknya hakikat keimanan kepada Allah di dalamnya.

Dan bahwa kehidupan manusia tidak naik ke cakrawala ini dengan cara lain sebagaimana ia naik dengan cara ini, dan bahwa masa-masa di mana hakikat ini tegak di bumi dan penganutnya memimpin umat manusia adalah puncak yang tinggi dalam sejarah, bahkan adalah mimpi yang lebih besar dari khayalan, tetapi terwujud dalam kenyataan dalam kehidupan manusia.

Dan tingkat kehidupan dan akhlak yang tinggi ini telah terwujud dalam kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan mereka meraih dengan itu ridha Tuhan mereka, dan mereka ridha kepada-Nya, dan Dia membalas mereka atas ketaatan dan penghambaan itu dengan surga sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat At-Taubah: 100).

Sesungguhnya tidak mungkin umat manusia naik derajat dan tidak terangkat melalui ilmu, atau filsafat, atau seni, atau mazhab, atau sistem ke tingkat yang dicapainya melalui tegaknya hakikat keimanan kepada Allah dalam jiwa manusia, kehidupan mereka, dan akhlak mereka.

Dan ketika umat manusia kehilangan kepemimpinan orang-orang beriman yang jujur, tidak ada satupun dari semua itu yang bermanfaat bagi mereka, bahkan mereka merosot lebih rendah dari tingkat binatang-binatang ternak yang tersesat.

Bahkan nilai-nilai dan akhlak mereka merosot, timbangan-timbangan dan kemanusiaan mereka, sebagaimana mereka tenggelam dalam penderitaan jiwa, kebingungan pemikiran, dan penyakit-penyakit saraf, meskipun kemajuan peradaban mereka di berbagai bidang, dan bergelimang dalam syahwat setiap saat. Dan umat manusia akan berpaling, dan masih kebanyakan mereka berpaling dari petunjuk dan agama yang benar, sebagaimana mereka berpaling dari dakwah Nuh dan Ibrahim, dan Musa dan Isa, dan Muhammad dan para nabi dan rasul lainnya, semoga shalawat dan

salam Allah tercurah kepada mereka: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu tidak meminta upah kepada mereka untuk itu. Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam."** (Surat Yusuf: 103-104).

Dan akan pergi bersama kepemimpinan-kepemimpinan sesat yang menyesatkan, yang zalim lagi kafir. Dan akan menyiksa para pendakwah kepada kebenaran dengan berbagai macam siksaan, dan menghukum mereka dengan berbagai cara sebagai ujian dari Allah, agar Allah mengetahui yang jujur dari yang bohong, dan yang beriman dari yang munafik: **"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kepada Kami-lah kamu dikembalikan."** (Surat Al-Anbiya: 35).

Akan melakukan itu sebagaimana mereka melemparkan Ibrahim ke dalam api, dan menggergaji Zakariya dengan gergaji, dan mengolok-olok serta mengejek, dan kafir serta mendustakan para nabi dan rasul sepanjang sejarah.

Tetapi agama Allah tetap ada, dan dakwah kepada Allah pasti akan terus berjalan di jalannya sebagaimana Allah kehendaki; karena itulah satu-satunya solusi untuk kejayaan dan kebahagiaan umat manusia hingga hari kiamat, dan itu adalah kemuliaan dari Allah untuk seluruh umat manusia: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Ali Imran: 164).

Dan akhlak yang baik adalah yang terbaik yang dapat dimiliki oleh manusia, dan yang paling berpengaruh terhadap jiwa-jiwa. Maka tujuan dari pengutusan adalah agar rasul menyampaikan kewajiban-kewajiban Allah kepada makhluk, dan tujuan ini tidak akan tercapai kecuali jika hati-hati mereka cenderung kepadanya, dan jiwa-jiwa mereka tenang bersamanya. Dan tujuan ini tidak akan tercapai kecuali jika ia berakhlak baik, penyayang dan mulia, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, dan memaafkan keburukan

mereka, dan memaklumi kekeliruan mereka, dan mengkhususkan mereka dengan wajah-wajah kebaikan dan belas kasih, serta kemuliaan dan penghormatan.

Maka karena itu wajib bagi rasul untuk menjadi manusia yang paling baik akhlaknya, agar berpengaruh dalam hati manusia, dan karena ia adalah teladan. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memang demikian sebagaimana digambarkan oleh Zat Yang menciptakan dan mengutusNya dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak agung."** (Surat Al-Qalam: 4).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."** (Surat Ali Imran: 159).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan rasul. Allah mengutusNya sebagai rasul kepada dua golongan besar yaitu jin dan manusia. Dan jin dan manusia telah diwajibkan mengikuti syariat-syariat rasul-rasul sebelum Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuan dengan hari ini? Mereka menjawab: Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri. Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."** (Surat Al-An'am: 130).

Dan berdasarkan ini maka kekhususan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan pengutusan kepada dua golongan besar adalah kekhususannya dengan pengutusan kepada semua mereka bukan kepada sebagian mereka, dan sebelum beliau rasul diutus kepada kelompok tertentu dari mereka.

Dan jin seperti manusia mendapat pahala dan hukuman sesuai dengan amal-amal mereka, dan mereka diperintah dengan syariat-syariat di dunia, dan karena itu mereka berhak mendapat derajat-derajat di akhirat sesuai dengan amal-amal mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan bagi masing-masing ada derajat-derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan amal-amal mereka sedang mereka tidak dirugikan."** (Surat Al-Ahqaf: 19).

Dan para rasul diperintahkan untuk menyampaikan apa yang mereka diutus dengannya kepada manusia. Maka mereka menerima wahyu dari Allah, dan menyampaikannya kepada manusia sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan diwahyukan kepadaku Al-Quran ini agar aku memberi peringatan dengannya kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran kepadanya. Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah? Katakanlah: Aku tidak mengakui. Katakanlah: Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."** (Surat Al-An'am: 19).

Dan kalam Allah kepada manusia terjadi dengan salah satu dari tiga cara:

Pertama: Wahyu yang Allah lontarkan dalam jiwa secara langsung, maka ia tahu bahwa itu dari Allah Azza wa Jalla.

Kedua: Bahwa Allah berbicara kepada nabi dari balik hijab sebagaimana Allah berbicara kepada Musa shallallahu alaihi wasallam.

Ketiga: Bahwa Allah mengutus utusan yaitu malaikat, lalu ia mewahyukan dengan izin Allah apa yang Dia kehendaki kepada rasul dengan salah satu cara berikut:

Pertama: Apa yang malaikat Jibril lontarkan dalam pikiran dan hati rasul tanpa ia melihatnya.

Kedua: Bahwa malaikat menyerupai diri bagi rasul sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara dengannya hingga ia memahami dari padanya apa yang ia katakan, sebagaimana ia datang kepadanya dalam wujud Dihyah Al-Kalbi salah seorang sahabat.

Ketiga: Bahwa ia datang kepadanya seperti bunyi lonceng, dan itu yang paling berat baginya, sampai-sampai dahinya bercucuran keringat di hari yang sangat dingin, dan sampai-sampai kendaraannya karena beratnya duduk bersamanya ke tanah.

Keempat: Bahwa ia melihat malaikat dalam wujud aslinya yang Allah ciptakan ia dengannya, lalu ia mewahyukan kepadanya apa yang Allah kehendaki untuk diwahyukan, dan ini terjadi kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dua kali:

Sekali di bumi.. dan sekali di Sidratul Muntaha di langit sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril itu sekali yang lain. Di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."** (Surat An-Najm: 13-15).

Maka inilah bentuk-bentuk wahyu dan cara-cara komunikasi dengan para nabi: **"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh perintah dari Kami. Kamu tidak mengetahui apakah Kitab itu dan tidak pula keimanan, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Surat Asy-Syura: 51-52).



4 - Hikmah Kematian Para Rasul

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."** (Ali Imran: 144).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."** (Al-Anbiya: 34-35).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Maha Bijaksana di antara yang bijaksana, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan merendahkan, memberi petunjuk dan menyesatkan.

Dia menciptakan langit dan bumi, menciptakan malam dan siang, menciptakan matahari dan bulan.

Dia menciptakan malaikat dan setan, menciptakan manusia dan jin, menciptakan burung dan hewan, menciptakan benda mati dan tumbuhan.

Di antara makhluk-makhluk-Nya Azza wa Jalla ada yang tetap hidup sampai ajal kemudian mati seperti manusia, dan ada yang Dia kekalkan sampai hari kiamat seperti setan dan keturunannya. Dan Allah memiliki hikmah dalam hal itu, di antaranya:

Bahwa Allah Azza wa Jalla menjadikan setan sebagai ujian bagi para hamba, untuk membedakan yang baik dari yang buruk, dan wali-Nya dari musuh-Nya, maka Dia Subhanahu kekalkan setan agar tercapai tujuan yang dikehendaki dengan penciptaannya.

Di antaranya bahwa hikmah-Nya Jalla wa 'Ala menghendaki keberadaan musuh-musuh-Nya yang kafir di bumi sampai akhir zaman, dan

seandainya Dia memusnahkan mereka sama sekali niscaya akan sia-sia banyak hikmah dalam mempertahankan mereka, dan sebagaimana Allah menguji Adam Alaihi al-Salam dengannya, Dia juga menguji anak cucunya setelahnya.

Di antaranya bahwa setan ketika tidak memiliki bagian di akhirat dan telah didahului baginya ketaatan dan ibadah, maka Allah membalasnya di dunia dengan memberikan kepadanya kelangsungan hidup di dalamnya sampai akhir zaman, tetapi dia menggunakan kelangsungan hidup ini untuk merusak para hamba dan menyesatkan mereka sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Iblis berkata: Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari waktu yang ditentukan. Iblis berkata: Maka demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."** (Shad: 79-83).

Di antaranya bahwa pengekal setan bukanlah kemuliaan baginya, karena seandainya dia mati akan lebih baik baginya, lebih ringan siksaannya, dan lebih sedikit kejahatannya, tetapi ketika dosanya menjadi besar dengan terus-menerus berbuat maksiat, dan memusuhi yang seharusnya tunduk pada keputusan-Nya, dan menyesatkan hamba-hamba-Nya, maka hukuman dosa itu menjadi hukuman yang paling besar, maka dia dikekalkan di dunia, dan ditangguhkan baginya, agar bertambah dosa di atas dosa tersebut, sehingga dia pantas mendapat hukuman yang tidak layak untuk selainnya, maka dia menjadi pemimpin ahli keburukan dalam hukuman sebagaimana dia menjadi pemimpin mereka dalam keburukan dan kekufuran.

Setiap azab yang turun pada ahli neraka dimulai dengannya, kemudian mengalir darinya kepada para pengikutnya dengan keadilan yang nyata dan hikmah yang sempurna.

Di antaranya bahwa Allah Subhanahu mengetahui bahwa di antara keturunan Adam ada yang tidak layak tinggal bersamanya di surga-Nya, dan tidak layak kecuali untuk apa yang layak untuk duri dan kotoran, maka Dia kekalkan setan untuknya, seolah-olah Dia berkata kepadanya: mereka ini adalah teman-temanmu dan wali-walimu maka duduklah menunggu mereka,

dan setiap kali salah seorang dari mereka lewat padamu maka uruslah dia, seandainya dia baik niscaya tidak akan Aku kuasakan kamu atasnya, Aku adalah wali orang-orang yang saleh dan kamu adalah wali orang-orang yang berdosa: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (An-Nahl: 99-100).

Adapun mematikan para nabi dan rasul, itu bukan karena kehinaan mereka di sisi Allah, tetapi agar mereka sampai ke tempat kemuliaan-Nya, dan beristirahat dari kesusahan dunia dan kesulitannya, serta penderitaan dari musuh-musuh dan pengikut-pengikut mereka.

Kematian para nabi dan rasul lebih baik bagi mereka dan bagi umat:

Adapun bagi mereka, karena untuk kenyamanan mereka dari dunia, dan bergabung dengan sahabat yang tertinggi dalam kenikmatan dan kegembiraan yang sempurna, terlebih lagi Tuhan mereka telah memberikan pilihan kepada mereka antara tinggal di dunia dan bergabung dengan-Nya.

Adapun bagi umat-umat, mereka mengetahui bahwa mereka tidak menaati mereka khusus di masa hidup mereka saja, bahkan menaati mereka setelah kematian mereka sebagaimana menaati mereka di masa hidup mereka, dan bahwa para pengikut mereka tidak menyembah mereka, tetapi menyembah Allah dengan perintah dan larangan mereka, dan Allah adalah Yang Maha Hidup yang tidak mati, maka betapa banyak hikmah dan kemaslahatan dalam mematikan mereka bagi mereka dan bagi umat-umat.

Para nabi adalah dari kalangan manusia, dan Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan manusia di dunia dengan bentuk yang dapat kekal, bahkan Dia menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi, menggantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, seandainya Dia mengabadikan mereka niscaya akan hilang kemaslahatan dan hikmah dalam menjadikan mereka khalifah, dan bumi akan sempit bagi mereka.

Maka kematian adalah kesempurnaan bagi setiap mukmin, dan seandainya tidak ada kematian niscaya kehidupan di dunia tidak akan enak,

dan tidak akan senang penghuninya dengannya, maka hikmah dalam kematian seperti hikmah dalam kehidupan, maka Maha Suci **"Yang telah menciptakan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Al-Mulk: 2).

Perasaan manusia bahwa setan adalah musuhnya, dan bahwa dia hidup mengintai gerak-geriknya, hal itu membangkitkan dalam diri manusia kehati-hatian terhadap jebakan yang dipasang setan untuk manusia.

Islam telah menjadikan pertempuran utama antara manusia dan setan, dan mengarahkan semua kekuatan mukmin untuk memerangi setan dan kejahatan yang dia timbulkan di bumi sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Fathir: 6).

Setan telah mengumumkan perang terhadap Bani Adam, dan tidak ada keselamatan bagi manusia kecuali dengan berdiri di bawah panji Allah dan golongan-Nya dalam menghadapi setan dan golongannya, dan itu adalah pertempuran yang terus-menerus tidak meletakkan senjatanya sampai hari kiamat, karena setan tidak bosan dengan perang ini yang dia umumkan sejak Allah melaknatnya dan mengusirnya, maka mukmin harus tidak lengah darinya, dan tidak mundur darinya, dan dia mengetahui bahwa dia hanya ada dua pilihan: menjadi wali Allah, atau menjadi wali setan.

Siapa yang Allah menjadi penolongnya maka dia beruntung dan selamat, dan siapa yang setan menjadi penolongnya maka dia rugi dan binasa: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."** (An-Nisa: 119).

Para nabi dan rasul adalah dari kalangan manusia, dan sunnah Allah pada manusia adalah bahwa manusia hidup sampai ajal, kemudian jika ajalnya tiba dia mati sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan**

keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." (Al-Anbiya: 34-35).

Allah telah menentukan bagi setiap manusia lima hal:

Ajalnya, rezkinya, jejaknya, amalnya, dan celaka atau bahagia.

Para nabi dan rasul datang dengan risalah dari Tuhan mereka dan menyampaikannya kepada manusia, maka jika mereka mati setelah menyampaikan maka agama dan petunjuk yang mereka bawa tetap ada dalam umat yang mengamalkannya, mempelajarinya dan menyerukannya, dan para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham tetapi mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya dia mengambil bagian yang banyak.



5 - Fikih Dakwah kepada Allah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."** (Yusuf: 108).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"** (Fussilat: 33).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104).

Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan karunia dan keutamaan-Nya memuliakan umat ini dan memuliakannya dengan agama, menjadikannya sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, memilihnya dan menentukannya dari antara umat-umat, dan memberikan kepadanya tugas para nabi dan rasul, yaitu dakwah kepada Allah, amar makruf, dan nahi munkar sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104).

Setiap muslim dan muslimah memiliki dua kewajiban:

Memperbaiki dirinya dengan ibadah, dan memperbaiki orang lain dengan dakwah, dan itu tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu dan iman, maka barangsiapa yang melaksanakan keduanya dia beruntung, dan

barangsiapa yang mengabaikan salah satunya dia rugi sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3).

Muslim adalah hamba bagi Allah semata, dan tidak ada pada hamba amal kecuali melaksanakan perintah tuannya.

Perintah-perintah Allah Azza wa Jalla berputar pada empat pokok:

Dakwah kepada Allah, ibadah, belajar agama dan mengajarkannya, dan amal kebajikan yang menjadi sebab kecintaan manusia terhadap agama dan terhadap pendakwah kepadanya.

Dakwah kepada Allah adalah induk dari semua amal, dan karena dakwah manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, dan waktu muslim semuanya dalam melaksanakan perintah Tuhannya dalam ibadah dan dakwah:

Pada siang hari melaksanakan dakwah sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!"** (Al-Muddatstsir: 1-3).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya bagi kamu pada siang hari kesibukan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."** (Al-Muzzammil: 7-8).

Dia menyerupakan dakwah dengan berenang, seandainya perenang lengah dari gerakan dia akan tenggelam, demikian pula pendakwah jika lengah dari agama dan dakwah dia tenggelam dalam urusan dunia.

Pada malam hari melaksanakan ibadah dan doa di hadapan Tuhannya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Hai orang yang berselimut. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). Yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."** (Al-Muzzammil: 1-4).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sebagian dari malam hari bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."** (Al-Insan: 26).

Pada malam hari berjuang di hadapan Allah dengan doa dan tangisan dan bermohon, mengagungkan Tuhan dan bertasbih kepada-Nya, dan beristighfar dari dosa-dosa, dan bersyukur kepada yang memberi nikmat, dan meminta pertolongan dan petunjuk untuk dirinya dan orang lain.

Pada siang hari berjuang atas hamba-hamba Allah dengan dakwah dengan mengagungkan Tuhan agar mereka memuliakan-Nya, dan dengan menyebut nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya agar mereka bersyukur kepada-Nya, dan dengan menyebut janji-Nya agar mereka berminat untuk taat dan beribadah kepada-Nya, dan dengan menyebut ancaman-Nya agar mereka berhati-hati dari bermaksiat kepada-Nya.

Allah Azza wa Jalla mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar menampakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik benci."** (At-Taubah: 33).

Allah berkuasa untuk menampakkan kebenaran dan membatalkan kebatilan tanpa usaha siapapun, tetapi Dia Subhanahu mempercayakan para rasul dan para pengikut mereka dengan petunjuk, sebagaimana mempercayakan matahari dengan penerangan, dan bumi dengan menumbuhkan, dan awan dengan membawa hujan dan menyebarkan di negeri-negeri, maka Dia Subhanahu menjadikan dakwah sebagai sebab petunjuk dan memuliakan manusia dengannya.

Jika para rasul dan para pengikut mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka, mencurahkan waktu dan kedudukan mereka, mengorbankan keinginan dan yang mereka cintai demi agama, maka Allah menampakkan kebenaran, membatalkan kebatilan, menolong wali-wali-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya.

Dakwah kepada Allah adalah risalah setiap muslim, dan dia di dalamnya adalah pekerja di sisi Allah, menyampaikan agama Tuhannya, bertawakal kepada-Nya semata, dan mendapatkan upahnya dari-Nya semata.

Perasaan ini sangat diperlukan bagi orang yang dipercaya tugas kepemimpinan, agar tidak putus asa jika orang yang Allah ketahui bahwa dia tidak layak berpaling darinya, atau disakiti dalam dakwah, dan tidak sombong jika massa merespons kepadanya, dan manusia mendengarkan kepadanya, atau leher-leher tunduk kepadanya, karena semua ini adalah dengan izin Pemiliknya, dan dia hanyalah pekerja, dan upahnya atas yang mengutusnya dan memerintahnya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."** (Asy-Syu'ara: 145).

Muslim jika melaksanakan dakwah akan mendapat petunjuk, dan mendapat pahala walaupun manusia tidak merespons kepadanya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69).

Harus tersedia pada pendakwah sifat-sifat iman dan takwa agar berpengaruh pada orang lain, dan Allah bersamanya, seperti kuas harus terisi cat terlebih dahulu, kemudian dicat dengan itu dinding, dan saat itu menjadi sebab untuk mewarnainya, dan mengubah bentuknya, dan seperti uang maka siapa yang tidak ada uang di sakunya tidak bisa membelanjakan kepada orang lain.

Demikian pula pendakwah harus ada padanya sifat-sifat iman dan takwa, maka siapa yang tidak punya iman dan tidak takwa dan tidak amal bagaimana dia menyebarkan apa yang tidak dia miliki?

Allah telah menjamin bagi siapa yang menyampaikan agama-Nya di timur dan barat bumi dengan semua yang dia butuhkan dari makanan dan minuman, tempat tinggal dan kendaraan, upah dan perlindungan di dunia dan akhirat, maka Allah menolong hamba selama hamba menolong saudaranya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya."* Muttafaq Alaih.

Dan dakwah kepada Allah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik sebagaimana firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125)

Dan nasihat yang baik adalah: Mengingat Allah tentang keutamaan Allah atas hamba-hamba-Nya, mengingatkan tentang keagungan Allah dan kemuliaan-Nya, menanamkan keinginan untuk beramal salih guna meraih derajat-derajat tinggi di surga, dan menakut-nakuti dari api neraka untuk selamat dari azabnya.

Lapangan iman dan takwa penuh dengan segala kebaikan, segala kebajikan, dan segala amal salih yang dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan lapangan kekufuran dan kesyirikan penuh dengan segala kejahatan, segala dosa, segala kemaksiatan, segala kekejian, segala kezaliman dan yang semisalnya yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan dakwah kepada Allah, terlepaslah ikatan besar, yaitu ikatan kesyirikan dan kekufuran. Dan ketika ikatan besar ini terlepas, terlepaslah semua ikatan lainnya.

Demikianlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjihad dengan jihad pertamanya, sehingga beliau tidak memerlukan jihad yang baru untuk setiap perintah dan larangan bagi setiap sahabatnya.

Ketika mereka beriman, mereka masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dengan hati dan anggota badan mereka. Mereka tidak menentang para rasul setelah petunjuk jelas bagi mereka, tidak merasakan keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang diputuskan, dan tidak memiliki pilihan lain setelah Allah memerintah dan melarang.

Dan pendakwah kepada Allah, siapa yang menakutinya? Dan apa yang menakutinya jika Allah bersamanya?

Ketika Allah mengutus Musa dan Harun kepada Firaun: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia akan menyiksa kami atau akan melampaui batas.' Allah berfirman: 'Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"** (Thaha: 45-46)

Dan pendakwah melakukan dakwah dan menyampaikan, sedangkan dia tidak memiliki kewenangan apa pun dalam hal petunjuk dan kesesatan. Allah mengetahui siapa yang layak mendapat petunjuk lalu memberinya petunjuk, dan siapa yang layak tersesat lalu menyesatkannya. Jika Allah telah memutuskan dengan keputusan-Nya begini atau begitu, maka tidak ada yang dapat mengubah apa yang dikehendaki-Nya: **"Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun."** (Az-Zumar: 23)

Langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. Keduanya berkata kepada Tuhan mereka, kami datang dengan patuh. Dan makhluk kecil ini dari umat manusia yang merangkak di muka bumi bersama hewan-hewan lain yang taat, memakan rezeki Allah, menempati bumi Allah, namun kufur kepada Allah, menentang rasul-rasul Allah, mengejek mereka, dan mengolok-olok ayat-ayat Allah.

Maka apakah balasan bagi kekufuran, penolakan, ejekan, dan kesombongan ini?

"Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan sambaran petir seperti petir yang menimpa kaum Aad dan Tsamud.'" (Fushshilat: 13)

Dan azab apa yang menanti mereka?: **"Bagi mereka azab di dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras dan sekali-kali tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari Allah."** (Ar-Ra'd: 34)

Dan ancaman yang menakutkan ini sesuai dengan kejahatan perbuatan dan buruknya dosa dari manusia.

Sunnatullah yang bersifat alam memiliki prinsip dan tujuan. Demikian juga sunnatullah yang bersifat syar'i memiliki tujuan dan prinsip.

Pohon memiliki hiasan yaitu daun dan bunga, tetapi tujuan dari pohon adalah buahnya. Dan pohon datang dari biji, dan biji memerlukan lingkungan yaitu tanah, air, udara, dan cahaya. Setelah itu muncullah pohon, kemudian jadilah buah.

Demikian juga manusia, hiasan hatinya adalah iman, dan hiasan jasadnya adalah amal-amal salih. Dan ridha Allah adalah tujuan dan maksud dari agama sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 100)

Dan itu tidak terjadi kecuali dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itu tidak sempurna kecuali dengan iman. Dan iman tidak datang kecuali dengan dakwah. Dan iman memerlukan lingkungan yang baik agar iman bertambah dan terpelihara dari kekurangan. Di dalamnya terwujud perintah-perintah Allah berupa ibadah, dakwah, pengajaran, mengikuti sunnah-sunnah Nabi, adab-adab Islam, berakhlak dengan akhlak mulia, dan segala sesuatu yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Maka kesempurnaan manusia, kebahagiaan dan keberuntungannya di dunia dan akhirat terletak pada lima perkara:

Pertama: Dakwah kepada Allah, kemudian datanglah iman, kemudian datanglah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian datanglah ridha Allah kepadanya, kemudian masuklah dia ke surga.

Dan jika kita mengabaikan dakwah kepada Allah, melemahkan iman. Dan jika iman melemah, jiwa menjadi tertarik untuk bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika hamba bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah murka kepadanya. Dan jika Allah murka, Dia menurunkan azab-Nya kepada siapa yang bermaksiat kepada-Nya. Dan azab-Nya bagi pelaku maksiat dan orang-orang kafir adalah kesengsaraan di dunia dan api neraka di akhirat.

Dan pendakwah kepada Allah menyeru manusia dari berbagai lapisan untuk istiqamah di atas agama dan melaksanakan perintah-perintah Allah dalam kehidupan mereka:

Dia berkata kepada para penguasa: Jadilah seperti Nabi Allah Sulaiman agar kalian masuk surga, dan jangan seperti Firaun sehingga kalian masuk neraka.

Dan dia berkata kepada para menteri: Jadilah seperti Yusuf alaihissalam agar kalian masuk surga, dan jangan seperti Haman sehingga kalian masuk neraka.

Dan dia berkata kepada para pedagang: Jadilah seperti para pedagang Muhajirin agar kalian masuk surga, dan jangan seperti Qarun dan kaum Syuaib sehingga kalian masuk neraka.

Dan dia berkata kepada para petani: Jadilah seperti kaum Anshar agar kalian masuk surga, dan jangan seperti kaum Saba sehingga kalian masuk neraka.

Dan dia berkata kepada masyarakat umum dan khusus: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."** (Al-A'raf: 59)

Dan seorang Muslim menghormati masjid karena ia adalah rumah Allah dan tempat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah. Demikian juga orang miskin, kita hormati dan muliakan karena dia adalah tempat sedekah dan zakat kita, maka kita tidak meremehkannya.

Demikian juga orang kafir, musyrik, dan pelaku maksiat, mereka adalah hamba-hamba Allah dan mereka memiliki hak untuk mendapat rahmat dan dakwah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah meremehkan seseorang untuk menyampaikan risalah Tuhannya kepadanya. Seorang Muslim melihat orang kafir sebagai orang yang tenggelam dan berusaha keras untuknya semoga Allah merahmatinya dan menyelamatkannya dari neraka.

Kasih sayang dan rahmat adalah senjata paling besar yang diberikan kepada para nabi dan rasul, sebagaimana firman-Nya kepada Rasul-Nya

shallallahu alaihi wasallam: **"Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."** (Al-Anbiya: 107)

Kasih sayang dan rahmat kepada makhluk Allah tumbuh dan berkembang dengan banyaknya usaha untuk agama hingga menjadi seperti ombak-ombak di lautan yang saling bertumpuk. Maka terpancarlah gelombang kasih sayang dan rahmat sesuai dengan usaha dan pengorbanan untuk makhluk Allah: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128)

Jika tanggung jawab ahli dunia adalah memeriksa harta, kekayaan, benda-benda, dan pemikiran tentangnya, merawatnya dengan baik dan mengurus semuanya, maka tanggung jawab ahli agama adalah:

Memeriksa iman dan amal-amal salih, bagaimana datangnya pada diri kita dan dalam kehidupan manusia, bagaimana terwujudnya kehendak Allah dari hamba-hamba-Nya sehingga mereka menyembah-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, bagaimana terwujudnya kehendak makhluk dari Tuhan mereka sehingga mereka menghadap kepada-Nya dalam semua keperluan mereka untuk meraih ridha-Nya, memenangkan surga-Nya, dan selamat dari azab-Nya. Mengenalkan manusia kepada Tuhan dan Pencipta mereka. Apa hak-Nya atas mereka? Mengapa Dia menciptakan mereka? Apa yang Dia inginkan dari mereka? Menjelaskan jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan. Mengenalkan makhluk dengan apa yang dicintai Tuhan mereka agar mereka melakukannya. Mengenalkan mereka dengan apa yang dibenci agar mereka menjauhinya. Mengajarkan mereka adab-adab Islam, pergaulan yang baik dan akhlak yang terbaik. Mengenalkan mereka dengan nikmat-nikmat Allah agar mereka bersyukur kepada-Nya. Mengenalkan mereka dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan dan perbendaharaan-Nya agar mereka mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan memohon kepada-Nya. Memberitahukan manusia tentang kemuliaan yang telah Allah sediakan bagi yang taat kepada-Nya, dan azab yang telah disediakan bagi yang bermaksiat kepada-Nya.

Bagaimana manusia menjalani hidupnya dengan cara para nabi dan rasul, bukan dengan cara binatang dan setan-setan.

Mengenalkan manusia dengan jalan yang menghantarkan kepada Allah, dan apa yang akan mereka alami setelah menghadap Allah di hari kiamat.

Memerintahkan manusia untuk menyempurnakan hal-hal yang dicintai Tuhan semesta alam di dunia berupa iman, ketaatan, ibadah, muamalah, pergaulan yang baik, dan akhlak yang baik, sehingga Allah menyempurnakan bagi mereka di akhirat apa yang mereka cintai berupa makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, pasangan, dan bidadari.

Maka tanggung jawab setiap individu dari kaum Muslim sangat besar, tugasnya besar, dan pekerjaannya terus-menerus selama dia hidup sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Yusuf: 108)

Dan kedudukan seorang Muslim di sisi Allah sangat mulia, dan hidupnya sangat berharga di sisi Allah karena dia beriman kepada Allah, menegakkan perintah Allah, beribadah kepada Allah, dan berdakwah kepada Allah. Karena itu Allah mengancam dengan azab yang paling keras bagi siapa yang membunuh mukmin tanpa hak dengan sengaja sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (An-Nisa: 93)

Dan sesuai dengan kedudukan itulah tanggung jawab dan kedudukan di sisi Allah. Kedudukan seorang Muslim sangat mulia, dan tanggung jawabnya pun sangat besar.

Tidak ada yang lebih dicintai di sisi Allah selain Muslim yang menyeru manusia kepada Tuhan mereka, membuat mereka mencintai-Nya, dan mengembalikan mereka kepada-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,**

mengerjakan amal yang salih, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat: 33)

Maka kewajiban yang paling besar setelah iman dan takwa adalah dakwah kepada Allah di timur dan barat bumi sehingga tidak terjadi fitnah dan agama semuanya untuk Allah.

Karena itu kewajiban kita semua, laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, rakyat jelata dan pembesar, orang kaya dan orang miskin, tuan dan hamba, orang Arab dan non-Arab, adalah menegakkan agama, istiqamah di atasnya, menegakkan agama dan berdakwah kepadanya di seluruh dunia sehingga agama semuanya menjadi untuk Allah, dan manusia menikmati agama yang sempurna ini yang telah Allah ridhai bagi mereka dan mengutus dengan agama itu Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Ibrahim: 52)

Dakwah kepada Allah, menyebarkan agama, dan membimbing umat manusia kepada yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat adalah pekerjaan yang sangat besar, memerlukan pemikiran yang terus-menerus, kerja yang tidak kenal lelah, kesedihan yang melelehkan, perjalanan kaki, kepayahan badan, pengorbanan harta, pengorbanan jiwa, waktu dan syahwat, kesabaran menghadapi kesulitan, menanggung gangguan. Semua itu demi meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya di bumi, serta menghilangkan kebatilan.

Dan pekerjaan besar ini balasannya di sisi Allah sangat besar sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan-kebaikan. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 88-89)

Permulaan Pemikiran dan Amal:

Bahwa kita berusaha keras terlebih dahulu pada diri kita sendiri agar kehidupan kita sesuai dengan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam rahasia dan perjalanan hidupnya, dalam ibadah dan muamalatnya, dalam pergaulan dan akhlaknya, serta dalam seluruh keadaannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"** (Surah Al-Ahzab: 21).

Maka yang dimaksud adalah sifat-sifat Rasul, bukan dzat Rasul, dan perbuatan-perbuatan Rasul, bukan dzat Rasul. Dan manusia terpengaruh dari sifat-sifat dan akhlak, bukan dari jasad dan dzat.

Setiap manusia memiliki dzat, tetapi tidak setiap manusia memiliki sifat-sifat dan akhlak yang tinggi. Sesungguhnya Allah memuliakan seorang muslim atas yang lainnya dengan iman, amal saleh, dan sifat-sifat yang tinggi, bukan dengan dzat, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, atau kedudukan, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** (Surah Al-Hujurat: 13).

Dan sifat-sifat yang dicintai Allah, amal-amal yang dicintai Allah, dan perkataan-perkataan yang dicintai Allah, semuanya ditampakkan oleh Allah pada para nabi, dan disempurnakan dalam kehidupan penghulu para nabi dan rasul. Maka kita wajib berakhlak dengannya dan menyeru manusia kepadanya.

Jika datang pada diri kita sifat-sifat dan amal-amal yang dicintai Allah, maka Allah akan bersama kita. Dan jika Allah bersama kita, maka kita tidak membutuhkan siapa pun selain-Nya. Kita tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak meminta kecuali kepada-Nya, dan Dia adalah Pelindung dan Penolong kita: **"Maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"** (Surah Al-Hajj: 78).

Kemudian kita melihat dan memikirkan dunia manusia... dan dunia Islam... dan dunia jahiliyah... agar kita mengetahui ukuran pekerjaan... dan ukuran kelalaian... dan kita mengetahui luasnya kekufuran... dan luasnya Islam... dan kadar keadilan... dan kadar kezaliman... dan ukuran kebaikan... dan ukuran kerusakan di bumi. Kita meletakkan dunia di hadapan tangan kita dan di depan mata kita, menjadikan itu sebagai kegelisahan hati kita dan kesibukan badan kita. Sebab kita bertanggung jawab untuk menyampaikan agama kepada mereka dan diperintahkan untuk itu, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Al-Quran) ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran"** (Surah Ibrahim: 52).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena sesungguhnya orang yang hadir mungkin menyampaikan kepada orang yang lebih memahami daripada dirinya"* (Muttafaq 'alaih).

Allah mengutus Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rahmat bagi semesta alam, dan agama ini adalah rahmat bagi semesta alam, dan ini adalah hak bagi setiap manusia di dunia. Harus ditunaikan dan disampaikan kepadanya, diperdengarkan kepadanya, dan diserukannya kepadanya.

Sesungguhnya ukuran tanggung jawab itu besar dan luas, panjang masanya. Maka tidak ada jalan lain kecuali dengan pemikiran, ilmu, dan amal, serta membayangkan keadaan umat-umat di bumi:

Berapa benua di dunia?... Berapa negara di dunia?... Berapa kota di dunia?... Berapa desa di dunia?... Berapa rumah di dunia? Berapa manusia di dunia?... Berapa kafir di dunia?... Berapa muslim di dunia?...

Berapa orang bodoh di dunia?... Berapa orang yang lalai di dunia?... Berapa orang yang sesat di dunia?... Berapa orang yang tersesat di dunia?... Berapa orang yang bingung di dunia?

Berapa orang musyrik di dunia?... Berapa ahli bidah di dunia?... Berapa orang yang taat kepada Allah di dunia?... Berapa orang yang bermaksiat kepada Allah di dunia?...

Berapa orang zalim di dunia?... Berapa orang yang terzalimi di dunia?... Berapa orang fasik di dunia?

Berapa pendakwah kepada kebenaran di dunia?... Berapa pendakwah kepada kebatilan di dunia?... Sesungguhnya umat-umat, bangsa-bangsa, individu-individu, benua-benua, kota-kota, dan desa-desa ini, semuanya membutuhkan dua risalah:

Pertama: (Laa ilaaha illallah - Tidak ada tuhan selain Allah) untuk memperbaiki hati mereka dengan iman, keyakinan, dan tauhid.

Kedua: (Muhammadur Rasulullah - Muhammad adalah utusan Allah) untuk memperbaiki badan mereka, ibadah mereka, muamalat mereka, pergaulan mereka, dan akhlak mereka. Maka tidak ada jalan lain kecuali bergerak, bangkit, berusaha, berkorban, dan berjalan di muka bumi agar kita mengetahui ukuran penyakit besar yang mewabah di umat manusia, yaitu syirik, kekufuran, kemaksiatan, kekejian, dosa, permusuhan, kezaliman, dan kerusakan.

Kemudian kita segera mengobati penyakit yang merata dan meluap ini dengan dakwah kepada Allah, agar manusia kembali kepada Rabb mereka, bertobat kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Kebatilan datang dalam kehidupan umat karena mereka meninggalkan dakwah kepada Allah, maka datanglah kepada mereka orang yang menyeru mereka kepada kebatilan dan mengatakan kepada mereka bahwa kebahagiaan, manfaat, dan bahaya ada pada makhluk dan benda-benda, dan bahwa makhluk dapat berbuat sesukanya, dan baginya bebas menjalani hidupnya seperti binatang sesuka hatinya. Ini adalah seruan kebatilan, dan ini mewajibkan kemurkaan Rabb, menghalangi turunnya pertolongan, menyebabkan kesengsaraan, dan menghalangi antara seseorang dengan kebahagiaan.

Adapun seruan kebenaran adalah bahwa kita mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta satu-satunya, Dia-lah yang Maha Melakukan apa yang dikehendaki-Nya, Dia-lah yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan selain-Nya, meskipun siapa pun, tidak ada di tangannya sesuatu pun. Maka bagi-Nya

Subhanahu penciptaan dan perintah saja, tetapi Allah Azza wa Jalla berbuat dari balik sebab-sebab.

Dzat dan kekuasaan-Nya Subhanahu tersembunyi di balik sebab-sebab sebagai ujian dan cobaan. Karena lemahnya dakwah maka imanpun melemah, lalu keyakinan datang kepada makhluk dan sebab-sebab, dan pergaulan manusia dengannya menjadi tanpa kembali kepada Allah Subhanahu, maka mereka ditimpa kesusahan dan kesengsaraan karena itu.

Setiap orang yang tidak rela menghadap kepada Rabb sebab-sebab, Allah menyerahkannya kepada sebab-sebab dan menghinakannya dengannya, kemudian menghukumnya karena itu, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa"** (Surah Al-An'am: 44).

Maka Allah Azza wa Jalla adalah Yang Maha Melakukan seorang diri tanpa sekutu bagi-Nya, tetapi Dia menyembunyikan kekuasaan-Nya di balik sebab-sebab sebagai ujian dan cobaan bagi para hamba.

Allah Azza wa Jalla dengan hikmah dan ilmu-Nya berbuat apa yang dikehendaki-Nya, menampakkan apa yang dikehendaki-Nya, dan menyembunyikan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Subhanahu telah menampakkan empat perkara dan menyembunyikan empat perkara:

Menampakkan makhluk dan menyembunyikan diri-Nya... Menampakkan dunia dan menyembunyikan akhirat... Menampakkan nilai benda-benda... dan menyembunyikan nilai amal... Menampakkan badan dan jasad dan menyembunyikan ruh dan akal.

Dan umat jika meninggalkan dakwah kepada Allah akan ditimpa dua bencana: hilangnya agama dari kehidupannya secara bertahap hingga tidak tersisa darinya kecuali beberapa syiar dan adab... dan Yahudi serta Nasrani menjadi imam mereka dalam seluruh urusan hidup mereka.

Dan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengetahui hakikat iman dan melaksanakan dakwah, imam mereka menjadi imam

petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam seluruh keadaan mereka, maka mereka bahagia dan membahagiakan. Maka Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya.

Dan setiap manusia memiliki tiga permata:

Jiwa... Harta... dan Waktu...

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan ketiga hal ini, dan mengorbankannya untuk agama, agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, dan agama seluruhnya untuk Allah.

Dengan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan pengikutnya, banyak manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya, dari syirik menuju tauhid, dari kekufuran menuju iman, dari bidah menuju sunnah, dari kesesatan menuju petunjuk, dari kemurkaan Allah menuju rahmat Allah dan ridha-Nya.

Usaha dakwah tidak akan membuahkan hasil kecuali jika sesuai dengan apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berupa pemikiran dan perkataan, amal dan akhlak.

Hal pertama yang didakwahkan shallallahu 'alaihi wasallam kepada Allah adalah berusaha keras pada tiga golongan manusia: laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Orang pertama yang memenuhi seruannya dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Orang pertama yang memenuhi seruannya dari kalangan perempuan adalah Khadijah radhiyallahu 'anha.

Orang pertama yang memenuhi seruannya dari kalangan anak-anak adalah Ali radhiyallahu 'anhu.

Mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan melazimi Rasulullah untuk belajar darinya dan meneladaninya. Hal pertama yang berpindah kepada mereka dari beliau adalah usaha dakwah sebelum ibadah, maka mereka melaksanakannya dengan sebaik-baiknya sebelum turunnya hukum-hukum.

Dan apa yang mereka laksanakan adalah apa yang mereka pelajari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berupa iman dan keyakinan, yaitu dengan dakwah kepada Allah untuk mengalihkan pemikiran manusia dari keyakinan pada makhluk menuju keyakinan pada Pencipta semata... dan dari keyakinan pada harta dan sebab-sebab menuju keyakinan pada iman dan amal saleh... dan dari adat dan tradisi jahiliyah... menuju sunnah dan hukum syariat... dari memakmurkan dunia menuju memakmurkan akhirat... dan dari syirik dan kufur... menuju iman dan tauhid...

Dan amal paling penting para nabi dan rasul adalah dakwah kepada Allah, dengan berkeliling kepada manusia dan mengunjungi mereka, mendatangi mereka di majelis-majelis dan rumah-rumah mereka untuk menyeru mereka kepada Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi manusia di majelis-majelis mereka, mengingatkan mereka dengan Allah, menyeru mereka kepada-Nya, dan membacakan kepada mereka Al-Quran.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkeliling di pasar Dzul Majaz kepada manusia dan berkata: "*Wahai manusia, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), niscaya kalian beruntung*". (Perawi) berkata: Dan Abu Jahal melemparkan tanah kepadanya dan berkata: Wahai manusia, jangan sampai orang ini menipu kalian dari agama kalian, sesungguhnya dia hanya ingin agar kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian dan meninggalkan Al-Lat dan Al-Uzza. (Perawi) berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menoleh kepadanya. (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Dan para sahabatnya melakukan perbuatannya di Makkah, di Madinah, di perkotaan dan perjalanan, di malam dan siang, di rumah-rumah dan pasar-pasar.

Allah memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimassalam agar pergi kepada Firaun untuk menyerunya kepada Allah dengan firman-Nya: **"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"** (Surah Thaha: 43-44).

Dan perhatian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah mengubah pemikiran manusia dari syirik menuju tauhid... dan mengubah hati... dan mengubah keyakinan... dan mengubah amal... dan mengubah lingkungan... dan menyempurnakan iman dan amal saleh.

Bukan perhatiannya mengubah benda-benda, tidak mengumpulkan benda-benda, tidak memikirkan benda-benda, dan tidak mengikuti syahwat dan kelezatan.

Allah Azza wa Jalla memerintahkan rasul-Nya dengan empat perkara:

Agar belajar wahyu... dan agar mengamalkannya... dan agar mengajarkannya... dan agar menegakkan manusia di atasnya.

Dan tanggung jawab ini berpindah kepada kita setelah wafatnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan dakwah datanglah iman, dan jika iman datang maka datanglah keinginan pada amal dan ketaatan, serta penolakan terhadap kemaksiatan dan kemungkaran. Ketika iman dan amal dengan agama melemah pada zaman Nuh, Allah mengutus Nuh shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika dia menyeru manusia kepada Allah, datanglah iman dan agama. Ketika dia wafat, imanpun melemah kemudian amal melemah, dan hanya tersisa ilmu saja maka datanglah kekufuran.

Demikianlah setiap kali iman dan amal melemah, Allah mengutus seorang rasul yang menyeru manusia kepada Rabb mereka dan beramal dengan syariat-Nya. Demikianlah Allah mengutus rasul demi rasul, hingga mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam penutup para nabi dan rasul. Beliau menyeru kepada Allah maka datanglah iman dan agama pada umat, dan sejak hari pertama beliau menegakkan umat di atas iman dan dakwah kepada Allah.

Dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya adalah kezaliman, dan bertindak terhadap hak milik orang lain tanpa izinnya adalah kezaliman, dan tidak menunaikan amanah adalah kezaliman, dan seorang Muslim memiliki kewajiban yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan ia memiliki hak yaitu masuk surga jika ia menunaikan hak Allah, dan ia memiliki kewajiban yaitu berdakwah kepada Allah, maka seorang Muslim lapangannya adalah dakwah kepada Allah, jika ia tidak menggunakan

dirinya pada lapangannya dan tidak menunaikan amanah maka ia zalim terhadap dirinya dan terhadap orang lain, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Dan usaha pendakwah kepada Allah ada dua jenis: Usaha terhadap orang kafir hingga datang keimanan padanya. Dan usaha terhadap Muslim yang lemah imannya agar imannya menjadi kuat, dan amal perbuatannya menjadi baik, maka jika imannya bertambah akan datang padanya keinginan untuk melakukan semua amal saleh berupa ibadah, dakwah, pengajaran, akhlak yang baik dan lainnya.

Dan dakwah kepada Allah sesuai manhaj kenabian adalah wajib atas setiap Muslim sesuai dengan apa yang ia miliki dari keimanan dan ilmu syariat, ia berdakwah kepada Allah, menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menolong kebenaran, mengalahkan kebatilan, dan menjadi teladan bagi orang lain, melakukan kebaikan dan menyeru kepadanya, dan menjauhkan diri dari kejahatan dan memperingatkan darinya.

Adapun orang yang memiliki semangat namun kosong dari pemahaman syariat, atau yang mengatakan zaman telah rusak dan menyeru kepada pengasingan diri, atau yang duduk menangis dan baik pada dirinya sendiri namun berpaling dari penderitaan umatnya, atau yang menuduh manusia kafir dan berputus asa dari perbaikan, atau yang puas dari Islam hanya dengan kezuhudan, dan berhenti untuk turun ke lapangan, dan bergaul dengan manusia di tempat-tempat mereka dan pasar-pasar mereka, maka mereka dan orang-orang seperti mereka serta yang sehubungan dengan mereka membutuhkan dakwah dan kembali kepada manhaj kenabian; agar hilang dari mereka bahaya tersebut, dan umat mendapat manfaat dari mereka.

Adapun orang yang berpaling dari dakwah dan berlari mengejar harta dan kedudukan, mengikuti syahwat dan menyia-nyiakan perintah-perintah, maka mereka itu kami berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka.

Dan dakwah, ibadah, dan pengajaran adalah amal-amal terpenting dalam agama, dan agar diterima di sisi Allah harus dibangun atas dasar cinta, ikhlas, dan mengikuti ajaran Nabi, maka wajib mendakwahi manusia dengan kelembutan, kasih sayang, dan hikmah tanpa membuat mereka lari, hingga

hati mereka lapang, jiwa mereka tertarik, dan anggota badan mereka bergerak melakukannya.

Dan seluruh umat adalah pekerja yang bekerja di istana Raja hingga waktu yang telah ditentukan, maka hendaklah mereka berhati-hati dari bermaksiat kepada-Nya di istana-Nya, dan menyelisihi perintah-Nya di kerajaan-Nya, karena sesungguhnya siksa-Nya sangat pedih dan keras: **Dan demikianlah hukuman Tuhanmu apabila Dia menghukum negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya hukuman-Nya sangat pedih lagi keras.** (Surah Hud: 102).

Dan di antara pokok-pokok dakwah yang terpenting: Bahwa seorang Muslim menjadikan tujuannya di dunia adalah beribadah kepada Allah, dan berdakwah kepada agama-Nya, maka ia memperbaiki dirinya dengan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, dan mendakwahi manusia kepada hal tersebut.

Dan bahwa ia memilih dalam menyampaikan agama Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan cara-cara Nabi yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan memperkenalkan para sahabatnya kepadanya, dan mengajarkannya kepada mereka, dan memerintahkan mereka dengannya, yaitu mengorbankan harta, jiwa, dan waktu untuk menyebarkan agama Allah, dan berkorban dengan segala yang ia miliki demi menegakkan kalimat Allah.

Dan dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat banyak kebaikan, berbagai harta karun, dan kisah-kisah indah para Nabi, maka pendakwah mengambil darinya agar berhasil dalam dakwahnya, dan bahwa ia terus menyampaikan agama, mengamalkannya, dan mengajarkannya dalam keadaan apa pun dan bagaimanapun keadaannya, pada malam dan siang hari, dalam keadaan susah dan mudah, dalam keadaan sehat dan sakit, dalam keadaan aman dan takut, di rumah dan pasar, dalam keadaan mukim dan safar, dan tidak terpengaruh olehnya perubahan-perubahan dan pergantian cuaca, tempat, dan sosial, dan ia tidak peduli dengan segala penghalang atau yang menghalangi, atau yang memusuhi atau yang dengki, karena sesungguhnya Allah bersamanya mendengar dan melihat, dan ia membawa risalah Allah kepada makhluk-Nya, maka hendaklah ia menunaikan risalah, dan

menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan Allah akan melindunginya dari manusia: **Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka sesungguhnya kamu belum menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.** (Surah Al-Ma'idah: 67).

Dan bahwa ia terus berdakwah, dan menyampaikan agama Allah, dan tidak mengambil upah atas hal tersebut dari siapa pun, karena Allah telah menjamin upahnya, maka wajib baginya bersabar dan menunggu akhir yang baik.

Dan bahwa ia menjadikan agama ini, mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya sebagai tujuan hidupnya, dan terus beramal hingga agama ini sampai ke mana sampainya malam dan siang, maka tidak terlepas darinya sejenak pun dalam selain ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.** (Surah Al-An'am: 162-163).

Sesungguhnya semua yang dilihat manusia dari fenomena berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, istiqamah yang baik, dan keinginan terhadap agama pada sebagian orang, sesungguhnya itu adalah buah dari usaha para ulama dan pendakwah yang ikhlas, maka kita tidak cukup dengan bersuka cita dan melihat buah-buah yang baik ini saja, bahkan wajib kita menanam kebun-kebun baru sebagaimana yang mereka lakukan hingga Islam meliputi seluruh penjuru bumi, karena itu adalah amanah yang kita pikul, dan hak atas kita yang wajib kita tunaikan untuk setiap manusia, hingga agama seluruhnya untuk Allah.

Maka seorang Muslim seandainya ia berpuasa di siangnyanya, shalat di malamnya, membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam sehari, dan bersedekah ribuan riyal setiap hari, maka sesungguhnya ia tidak sampai dengan amal individualnya ini kepada derajat yang dicapai para pendakwah dari pahala dan ganjaran.

Maka orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya, karena para pendakwah ini mendapatkan pahala orang-orang yang didakwahi yang memeluk Islam, atau yang tertarik kepadanya dan istiqamah dengannya karena mereka menyampaikannya kepadanya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka para pendakwah turut serta dalam pahala ratusan ribu orang yang shalat, berpuasa, berjihad, dan yang memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar di seluruh dunia tanpa mengurangi pahala orang-orang yang didakwahi sedikitpun.

Dan sebagaimana Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dengan firman-Nya: **Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.** (Surah Al-Baqarah: 21). Maka demikian pula Yang Maha Suci memerintahkan untuk berdakwah kepada agama-Nya dengan firman-Nya: **Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.** (Surah An-Nahl: 125).

Maka sebagaimana ibadah adalah perintah Allah demikian pula dakwah adalah perintah Allah, dan setiap darinya wajib ditunaikan, maka agama adalah dua langkah: Langkah untuk ibadah.. dan langkah untuk dakwah.. dan gerakan dalam memperbaiki diri.. dan gerakan dalam memperbaiki orang lain.

Dan itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan ihsan dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mampu menunaikan syukur atas nikmat ini, karena sesungguhnya amal hamba terputus setelah kematiannya sebagaimana

sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tetapi pendakwah kepada Allah terus berlanjut pahala dan ganjarannya selama masih ada dan berketurunan orang-orang yang ia dakwahi kepada Allah hingga hari kiamat, dan oleh karena itu Yang Maha Suci berfirman: **Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.** (Surah Fushshilat: 33).

Dan banyak dari kaum Muslim hari ini yang meninggalkan dakwah kepada Allah; karena mereka menjadi puas dengan amal saleh, maka timbul dari hal tersebut bahwa iman mereka menjadi lemah, kemudian ketaatan mereka berkurang, dan kemaksiatan mereka bertambah, hingga sebagian dari mereka keluar dari agama sepenuhnya, dan bergelimang dalam syahwat, dan berpaling dari perintah-perintah Allah dan syariat-Nya, sebagaimana firman Yang Maha Suci: **Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menyalakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.** (Surah Maryam: 59).

Dan perbedaan antara kita dengan para sahabat radhiyallahu 'anhum, bahwa para sahabat ketika mereka beriman mereka melihat agama sangat berharga, dan mereka melihat dunia sangat murah, maka mereka mendahulukan perintah-perintah agama atas perintah-perintah mencari nafkah, dan mereka menyibukkan diri dengan menambah keimanan dan amal-amal saleh, maka mereka berperang dan Allah memberi rezeki kepada mereka, dan membukakan untuk mereka berkah-berkah langit dan bumi, dan Allah meridhai mereka, dan mereka ridha kepada-Nya.

Dan mereka bersungguh-sungguh dan mengorbankan diri dan harta mereka untuk menegakkan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya, maka bertambahlah iman mereka, dan turunlah petunjuk kepada penduduk bumi.

Dan banyak dari kaum Muslim hari ini melihat dunia sangat berharga, dan agama sangat murah, maka mereka mendahulukan perintah-perintah mencari nafkah atas perintah-perintah agama, dan mereka menyibukkan diri

dari apa yang Allah inginkan dari mereka berupa keimanan dan amal-amal saleh dengan apa yang dibagikan kepada mereka dari rezeki, maka terjadi kepada mereka kesengsaraan, kelelahan, dan kehinaan, karena menghadap kepada makhluk dan berpaling dari Sang Pencipta dan dari perintah-perintah-Nya.

Dan sebaik-baik perintah adalah **Bangunlah, maka berilah peringatan.** (Surah Al-Muddatstsir: 2).

Dan dengannya hidup seluruh agama, dan dakwah kepada Allah adalah induk dari semua amal, dan perintah-perintah dakwah kepada Allah adalah yang pertama dari perintah-perintah, dan perintah-perintah mencari nafkah adalah yang terakhir dari perintah-perintah, dan jika bertentangan dua perintah dalam satu waktu maka kita dahulukan perintah-perintah dakwah atas perintah-perintah mencari nafkah.

Dan para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika mereka mendahulukan perintah-perintah usaha dan dakwah atas perintah-perintah mencari nafkah, berkuranglah harta dan barang-barang, dan sebaliknya bertambah keimanan dan bertambah amal-amal saleh.

Dan kita ketika mendahulukan perintah-perintah mencari nafkah atas perintah-perintah dakwah datang dua perkara: Bertambahnya harta dan barang-barang.. dan berkurangnya keimanan dan amal-amal saleh, dan para sahabat ketika mereka melaksanakan dakwah kepada Allah dipenuhi hati mereka dengan keimanan dan dipenuhi rumah-rumah mereka dengan amal-amal saleh, dan kosong dari banyaknya harta dan barang-barang, dan menyebarlah kebaikan di dunia.

Dan kita ketika meninggalkan dakwah kepada Allah, dipenuhi rumah-rumah kita dengan harta dan barang-barang, dan hampa dari amal-amal saleh kecuali yang dirahmati Allah, dan menyebarlah kejahatan di dunia, dan manusia mengikuti kebiasaan Yahudi dan Nasrani bekerja dengannya dan menyeru kepadanya.

Dan karena meninggalkan dakwah kepada Allah lemah keimanan, kemudian lemah amal dengan perintah-perintah agama, maka datang pada kita dua sifat dari sifat-sifat Yahudi dan Nasrani: Pertama: Perhatian terhadap

pengumpulan harta, dan ini di dalamnya menyerupai Yahudi yang dimurkai Allah dan dilaknat oleh-Nya. Kedua: Perhatian terhadap penyempurnaan syahwat, dan ini di dalamnya menyerupai Nasrani yang sesat dari kebenaran dan menyesatkan manusia darinya, maka Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka.

Dan usaha itu ada dan terus berlanjut, baik untuk dunia atau untuk agama, dan penyebab kerugian adalah usaha tidak pada tempatnya, mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan petunjuk, mendahulukan yang fana atas yang kekal, dan lebih memilih dunia daripada akhirat.

Dan jalan kebenaran memiliki tanda-tanda di antaranya: Berjalan di dalamnya dengan kesulitan.. dan membangkitkan keraguan dan kesangsian terhadap yang berjalan di dalamnya.. dan mengejeknya.. dan mencemoohnya.. dan mencaci maki yang berjalan di dalamnya: **Demikianlah tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka berkata: Dia adalah tukang sihir atau orang gila.** (Surah Adz-Dzariyat: 52).

Dan di antaranya ujian dengan kesenangan dan kesusahan.. dan kesulitan dan kemudahan.. agar Allah mengetahui yang benar dari yang dusta.. dan mengetahui apakah hal itu menyibukkannya dari kebenaran, mengamalkannya, berdakwah kepadanya, dan bersabar atasnya: **Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.** (Surah Al-'Ankabut: 2-3).

Dan penyebaran agama terjadi dengan ucapan lisan.. dan gerakan kaki.. dan tulisan pena.. dan amal yang baik.. dan akhlak yang baik.. dan pengorbanan harta, jiwa, dan waktu demi agama.. dan pengaturan yang baik.. dan banyak berdoa.. dan kekuatan keyakinan..

Dan usaha pendakwah ada dua jenis: Usaha terhadap yang rusak akhlaknya, dan ini mudah, dan mereka lebih cepat tunduk seperti orang yang bersungguh-sungguh terhadap orang-orang fasik dan yang berzina atau mencuri atau minum khamr dan semacam mereka dari ahli syahwat dengan

membuat tertarik kepada surga dan apa yang ada di dalamnya dari syahwat, dan membuat takut dari neraka, dan menjelaskan keagungan Allah, dan menyebutkan nikmat-nikmat dan karunia-Nya dan semacam itu, maka sesungguhnya hati-hati menjadi lunak dengan peringatan dan nasihat lalu bertobat dari kemaksiatan, dan menghadap kepada ketaatan, dan tertarik kepada taubat.

Dan usaha terhadap yang rusak pemikirannya, dan ini membutuhkan usaha yang lebih kuat seperti usaha terhadap pemilik pemikiran-pemikiran yang buruk, dan ahli syubhat dan hawa nafsu dan semacam mereka.

Maka atas seluruh kaum Muslim untuk melaksanakan dakwah kepada Allah di semua kalangan manusia, dan mendakwahi mereka kepada Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan kasih sayang serta kelembutan, di semua waktu, dan di seluruh negeri.

Dan bersungguh-sungguh dalam mendakwahi seluruh manusia: Yang tertarik dan yang meminta.. dan yang lari dan yang berpaling.. dan yang lalai dan yang bodoh, dan kita tidak menyibukkan diri kita dengan yang menentang kita dan menyakiti kita, bahkan kita berdoa kepada Allah untuk mereka, dan berbaik sangka kepada mereka, dan bersikap lemah lembut kepada mereka, dan kita menjadi lingkungan yang saleh yang tampak di dalamnya amal-amal, sifat-sifat, dan akhlak dan mereka datang kepadanya, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi mereka akan datang dengan mereka sebagaimana datangnya delegasi-delegasi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah dengan tunduk, taat, dan tertarik kepada Islam dari setiap tempat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan kita dengan orang-orang yang menyelisihi dan menentang kesabaran yang baik, dan menghadap kepada Allah, maka lingkungan yang menyelisihi mendidik pendakwah dan menyucikan hatinya, dan semakin bertambah penentangan semakin bertambah menghadap kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, maka datanglah pertolongan Allah sebagaimana yang terjadi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari penduduk Thaif berupa pendustaan lalu beliau berdoa kepada Tuhannya maka Dia mengabulkan untuknya.

Aisyah radhiyallahu anha berkata: Wahai Rasulullah, apakah ada hari yang lebih berat bagimu daripada hari Uhud? Beliau menjawab: *"Sungguh aku telah mengalami perlakuan dari kaummu yang sangat berat, dan yang paling berat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal, namun ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pergi dalam keadaan bersedih hati, dan aku tidak sadar kecuali ketika aku sudah berada di Qarnuts Tsa'alib. Lalu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba ada awan yang menaungi aku, aku melihat ternyata di dalamnya ada Jibril. Ia memanggilku dan berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan apa yang mereka tolak darimu, dan Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung, agar kamu memerintahkannya untuk berbuat apa yang kamu kehendaki terhadap mereka. Kemudian malaikat penjaga gunung memanggilku, lalu memberi salam kepadaku, kemudian berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan aku adalah malaikat penjaga gunung, dan Tuhanmu telah mengutusku kepadamu agar kamu memerintahkanku dengan perintahmu, dengan apa yang kamu kehendaki. Jika kamu menghendaki, aku akan menimpakan kepada mereka dua gunung? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Bahkan aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* Muttafaq 'alaih.

Dan dai menyeru manusia kepada Allah agar mereka menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan alim mengajarkan kepada manusia bagaimana mereka menyembah Allah, dan mengenalkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah berupa ketaatan dan mendorong mereka kepadanya, serta memperingatkan mereka dari apa yang dilarang Allah berupa kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan.

Dan dakwah kepada Allah adalah kewajiban agama yang paling agung, oleh karena itu ia wajib atas setiap muslim dan muslimah sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang**

menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memulai dengannya di Mekah sebelum masalah-masalah dan hukum-hukum, karena ia adalah tanggung jawab umat. Dan tugas-tugas agama yang paling agung adalah:

Fatwa... Peringatan... dan Dakwah.

Maka memberi fatwa: adalah tanggung jawab para ulama, maka barangsiapa mengetahui suatu hukum hendaklah ia berfatwa dengannya.

Dan peringatan: ini adalah kewajiban atas setiap muslim untuk saudara-saudaranya sesama muslim sebagaimana firman-Nya: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55)

Dan dakwah: ini wajib atas setiap muslim untuk umum manusia.

Dan kemenangan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan agama yang sempurna bukan dengan sebagiannya, dengan iman dan amal saleh, dengan ibadah dan dakwah, dengan ilmu dan amal.

Maka orang yang hanya beribadah, usahanya hanya pada dirinya sendiri, dan padanya ada emosi mengingkari kemungkaran. Sedangkan dai, usahanya pada dirinya dan pada orang lain, dan padanya ada emosi mengubah kemungkaran, dan memindahkan kehidupan manusia dari kekufuran kepada keimanan, dan dari kemaksiatan kepada ketaatan, dan dari ketaatan kepada hawa nafsu dan dirinya kepada ketaatan kepada Tuhan dan Rasul-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memilih umat ini dari antara umat-umat, dan memahkotainya dengan mahkota para nabi yaitu dakwah kepada Allah, dan amar ma'ruf, serta nahi munkar. Dan banyak dari manusia yang membuang mahkota ini, dan memahkotai dirinya dengan mahkota orang Yahudi dan Nasrani, mengumpulkan harta benda dan mengikuti syahwat.

Dan yang wajib atas setiap muslim adalah mempelajari dua hal:

Usaha Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu dakwah... dan kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu agama yang sempurna.

Dan jika dakwah ada dalam umat, tetapi kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ada, maka tidak akan ada kesuksesan dalam dakwah, dan tidak turun petunjuk dan pertolongan.

Dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berkata kepada manusia ketika mereka menyeru mereka kepada Allah: Jadilah seperti kami, karena kehidupan mereka seperti kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam, oleh karena itu Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka sebagai inti sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Maka mereka adalah sebaik-baik generasi dan sebaik-baik manusia bagi manusia sebagaimana firman-Nya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Ali Imran: 110)

Dan kerusakan dalam umat ini penyebabnya adalah meninggalkan usaha dakwah, yang menambah keimanan dan menggerakkan anggota badan untuk ketaatan, dan menahannya dari yang diharamkan, dan menjadi sebab turunnya petunjuk kepada makhluk. Maka jika dakwah ditegakkan, tampak yang hak, batil menjadi lenyap, dan manusia masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan jadilah dari orang-orang saleh menjadi muslih, dan dari orang-orang jahat menjadi orang baik, dan dari orang-orang lalai menjadi orang yang mengingat Allah.

Dan poros usaha para nabi dan rasul berdiri atas dua perkara:

Bagaimana Allah bersama kita... dan bagaimana Allah memasukkan kita ke surga.

Dan untuk mendapatkan kedua hal ini, para nabi melakukan dua perkara:

Pertama: Menggantungkan hati kepada Allah, yaitu dengan beriman kepada Allah.

Kedua: Menggantungkan badan kepada Allah, yaitu dengan amal saleh.

Maka amal saleh tidak bermanfaat kecuali jika ada hubungan dengan Allah, yaitu iman. Dan iman tidak bermanfaat jika tidak tampak buahnya pada anggota badan, yaitu amal saleh yang dibawa oleh para nabi. Dan para nabi tidak menyeru manusia untuk meninggalkan harta dan segala sesuatu, tetapi mereka menyeru mereka untuk menggunakannya sesuai dengan perintah Allah, baik berupa kepemilikan, kedudukan, harta, atau pekerjaan. Dan Sulaiman alaihissalam, Allah menjadikan di atas singgasananya jasad yang mengatur kerajaannya sebagai ujian, maka ia tidak menghadap kepada sebab-sebab, tetapi menghadap kepada Allah dan memohon ampun serta bertaubat meskipun ia memiliki kerajaan dan harta, maka Allah memberinya apa yang ia minta sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan di atas kursinya jasad kemudian dia bertaubat. Dia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Maka Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan lembut menurut kemana saja yang dikehendaknya. Dan setan-setan yang setiap ahli bangunan dan penyelam. Dan yang lain-lain yang diikat dengan belenggu. Ini adalah pemberian Kami, maka berilah atau tahanlah tanpa perhitungan."** (Shad: 34-39)

Dan jika kita melakukan kedua perkara ini yaitu iman dan amal saleh, maka Allah Azza wa Jalla akan memberi kita segala sesuatu, keberkahan, kemuliaan, dan kekhalifahan. Maka para sahabat radhiyallahu anhum ketika mereka menyerahkan hati dan badan kepada Allah, Allah meridhai mereka dan memuliakan mereka, dan menjadikan harta dan kerajaan-kerajaan berada di bawah kaki mereka.

Dan sebagaimana ibadah memiliki dasar-dasar dan perintah-perintah, demikian pula dakwah kepada Allah memiliki dasar-dasar dan perintah-perintah. Dan di antara dasar-dasar dakwah:

Pertama: Bahwa kita menyeru setiap manusia kepada Allah, kaya atau miskin, penguasa atau yang dikuasai, laki-laki atau perempuan, tetapi dengan hikmah dan nasihat yang baik, perkataan yang baik, akhlak yang baik, dan menempatkan manusia pada tempat mereka.

Kedua: Kita menyeru kepada Allah di setiap tempat, di kota-kota dan desa-desa, di pasar-pasar dan rumah-rumah dan tempat lainnya.

Ketiga: Kita melakukan dakwah kepada Allah setiap waktu, malam dan siang, pagi dan petang. Ibadah seperti shalat, puasa, dan haji memiliki waktu-waktu, tetapi dakwah disyariatkan setiap waktu, di setiap tempat, dan untuk setiap generasi.

Keempat: Kita melakukan dakwah dalam semua keadaan, dalam keadaan aman dan takut, dalam keadaan kesulitan dan kemudahan, dalam keadaan kaya dan miskin, dan seterusnya, dan kita tidak mengambil upah atas itu karena upah kita ada pada Allah.

Kelima: Kita melakukan dakwah kepada Allah dengan sifat ihsan, maka kita menghiasi diri dengan sifat-sifat yang paling baik dan menyeru manusia kepada sifat-sifat yang paling baik, dan kita tidak meminta upah kepada manusia, seperti matahari yang sifatnya adalah cahaya, dan memberikan cahaya kepada manusia tanpa upah.

Keenam: Kita menyeru manusia kepada agama dengan kasih sayang dan rahmat, dan kita menanggung dari mereka setiap gangguan demi meninggikan kalimat Allah, seperti ibu yang memberi anaknya susu dan menanggung darinya setiap gangguan.

Dan jika dai melakukan dakwah kepada Allah dengan dasar-dasar ini, ia akan menghadapi gangguan, maka hendaklah ia bersabar dan memaafkan, tidak marah dan tidak berdebat, bersikap tenang, lemah lembut, dan penyayang, dan tidak kasar serta keras hati agar manusia tidak lari darinya.

Dan hendaklah ia menjadi teladan yang baik dalam penampilan, perjalanan hidup, dan batinnya, mengurangi usaha dunia, dan memperbanyak usaha agama, menyeru kepada Allah dan kepada pelaksanaan perintah-perintah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi orang yang paling dahulu dalam hal itu.

Ia menawarkan dakwahnya kepada manusia dengan rendah hati, tidak meremehkan seorangpun dari manusia, dan mendoakan manusia dengan petunjuk, dan mencintai untuk manusia apa yang ia cintai untuk dirinya. Ia menyeru manusia kepada iman dan amal saleh dan menjadi orang yang paling dahulu di antara mereka kepadanya, dan yang paling baik dalam melaksanakannya dan menjaganya.

Dan sebagaimana wudhu memiliki pembatal-pembatal, shalat memiliki pembatal-pembatal, dan Islam memiliki pembatal-pembatal, demikian pula dakwah kepada Allah memiliki pembatal-pembatal.

Di antaranya: riya dan tidak ikhlas... dan di antaranya menjual kalam Allah dan Rasul-Nya dengan jabatan atau upah... dan di antaranya dakwah kepada diri sendiri dan cinta popularitas... dan di antaranya fanatisme jahiliyah dan ashabiyah, seperti orang yang berdakwah kepada partai, kelompok, atau jama'ah tertentu dan tidak menerima dakwah dari selainnya. Dan Allah memerintahkan kita untuk berdakwah kepada-Nya, dan tidak berdakwah kepada selain-Nya.

Dan setiap orang yang meninggalkan dasar-dasar dakwah, dan berdakwah sesuai hawa nafsunya, akan diuji dengan lima hal: tazkiyatun nafs (memuji diri sendiri)... tamak kepada kedudukan dan jabatan... meremehkan orang lain... melihat aib para dai kepada Allah... berinfak untuk syahwatnya dan tidak berinfak untuk agama. Dan beribadah kepada Allah dan berdakwah kepada Allah adalah perintah-perintah yang paling penting setelah iman. Maka barangsiapa melakukan keduanya, Allah akan menjaganya dan membahagiakan, dan menjadikannya sebab petunjuk bagi dunia.

Dan Ibrahim alaihissalam meninggalkan keturunannya di lembah yang tidak ada tanamannya agar mereka mendirikan shalat, di mana sebab-sebab kematian ada, dan sebab-sebab kehidupan tidak ada, maka Allah menjaga mereka dan mengeluarkan dari keturunan ini penghulu orang-orang terdahulu dan kemudian, dan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, sebagaimana doa Ibrahim: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah**

hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Dan Allah Azza wa Jalla menyembunyikan dalam mujahaddah (perjuangan) petunjuk, dan turunnya keberkahan, dan rezeki yang halal, dan penjagaan, dan peningkatan dalam agama, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69)

Dan setiap amal memiliki permulaan dan akhir, seperti shalat yang permulaannya takbir dan akhirnya salam. Demikian pula dakwah. Sebagaimana seorang muslim wajib shalat hingga ia meninggal, demikian pula ia wajib berdakwah kepada Allah hingga ia meninggal.

Maka ibadah adalah amal yang paling agung, dan dakwah adalah induk dari semua amal. Jika dakwah ditegakkan, turunlah petunjuk, dan datanglah ibadah-ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak yang tinggi, dan tercapailah kebahagiaan bagi hamba-hamba di dunia dan akhirat.

Sungguh setan-setan dari kalangan manusia dan jin telah bersungguh-sungguh terhadap umat ini untuk memisahkan antara mereka dengan Tuhan, agama, dan sumber kemuliaan mereka. Maka mereka memukulnya dengan tiga beliong:

Pertama: Mengusir kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sunnahnya dari kehidupan kaum muslimin, dan membuat mereka tertarik dengan kehidupan orang Yahudi dan Nasrani yang dimurkai dan dilaknat Allah, dan kehidupan binatang-binatang yang sesat, dan setan-setan yang menyesatkan yang dilaknat, dan menyibukkan mereka dengan syahwat dari perintah-perintah.

Kedua: Mengusir usaha Nabi shallallahu alaihi wasallam dari kehidupan umat, dan memerangi para ulama dan dai kepada Allah, dan orang-orang yang menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari munkar, menuduh mereka dan mempersulit mereka, dan memberantas mereka, serta mematikan usaha mereka secara hakiki dan maknawi.

Ketiga: Menghidupkan dan mendukung dakwah kepada kebatilan, dan kepada perhiasan dunia, dan kepada pemenuhan syahwat, dan kepada mengumpulkan harta dengan cara apapun, dan kepada berinfak untuk diri sendiri bukan untuk agama, dan menyia-nyiakan waktu dan harta dalam permainan dan hiburan, serta menyibukkan mereka dengan menyempurnakan dan memperbaiki makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan.

Iniilah usaha kebatilan terhadap kebenaran di setiap zaman dan tempat. Dan karena meninggalkan dakwah, musuh-musuh mendapatkan apa yang mereka dapatkan berupa kerusakan keadaan kaum muslimin, menyesatkan mereka, dan memalingkan mereka dari agama mereka.

Dan seorang ibu jika anaknya lari darinya akan gelisah hingga ia kembali kepadanya. Dan kita harus berpikir, bersungguh-sungguh, dan beramal agar umat kembali kepada kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam, agamanya, dan syariatnya, serta kepada usaha Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam berdakwah kepada Allah.

Dan seorang anak jika sedang sakit, kedua orang tuanya akan gelisah hingga ia sembuh, dan jika semua anak terserang penyakit berbahaya, bagaimana keadaan kedua orang tuanya?

Sungguh banyak kaum muslimin yang terjangkit penyakit meninggalkan agama, dan meninggalkan dakwah kepadanya, maka bagaimana datang kepada kita kepedulian, pemikiran, dan amal untuk mengembalikan umat kepada usaha dakwah kepada Allah, dan menghidupkan perintah-perintah Allah di seluruh umat, dan di seluruh sendi kehidupan?

Dan umat sekarang telah terkena penyakit-penyakit yang berbahaya, besar, dan sangat banyak, yang mengubah wajahnya dan menukar kebahagiaannya dengan kesengsaraan, keamanannya dengan ketakutan, dan kemuliaannya dengan kehinaan, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan dakwah dan doa di semua waktu dan keadaan hingga umat kembali kepada Allah. Dan jika umat melaksanakan dakwah kepada Allah, kebenaran akan tampak, dan keutamaan-keutamaan akan tersebar di dunia. Dan jika umat

meninggalkan dakwah dan sibuk dengan dunia, kebatilan akan tampak dan kejelekan-kejelekan akan tersebar di dunia.

Dan kebaikan serta keburukan yang ada di dunia, sesungguhnya keduanya adalah buah dari pergerakan manusia di dunia, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka bergerak dengan kebaikan, kebaikan akan tersebar di dunia, dan jika mereka bergerak dengan keburukan, keburukan akan tersebar di dunia.

Dan banyak kaum muslimin yang mengetahui hukum-hukum agama, namun tidak mengetahui perintah-perintah usaha agama yaitu dakwah; karena mereka merasa bahwa mereka tidak bertanggung jawab dan tidak dibebani dengan dakwah, dan sesungguhnya itu adalah kewajiban para ulama di antara mereka.

Dan ini termasuk kejahilan yang merata dan meluas, dan tersebar karenanya setiap keburukan, bencana, dan kerusakan. Sesungguhnya dakwah adalah wajib atas setiap muslim sebagaimana shalat adalah wajib atas setiap muslim.

Sebagaimana perintah-perintah shalat tidak berubah, demikian pula perintah-perintah dakwah tidak berubah, dan Allah telah menyempurnakan hal itu untuk kita dan menjelaskannya dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan senjata dakwah adalah akhlak yang tinggi, maka kita memuliakan setiap orang, dan menanggung gangguan dari setiap orang, dan tidak melukai siapa pun, dan berdoa untuk semua orang agar mendapat hidayah, dan mengajak semua lapisan umat kepada Islam. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berdakwah kepada Islam:

Maka masuk Islam Abu Bakar dari kalangan laki-laki, dan Ali dari kalangan anak-anak kecil, dan Zaid dari kalangan budak, dan Khadijah dari kalangan perempuan, dan masing-masing dari mereka merasa bahwa ia bertanggung jawab atas dakwah kepada Allah sejak hari pertama.

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bersungguh-sungguh kepada kalangan pembesar dan orang-orang kaya, lalu ia mengajak mereka kepada Allah, maka

masuk Islam dari mereka enam orang dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga.

Dan Ali radhiyallahu 'anhu bersungguh-sungguh kepada teman-teman sebayanya, dan kepada para peziarah ke Tanah Haram karena ia termasuk Ahlul Bait.

Dan Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu bersungguh-sungguh kepada teman-teman sebayanya dari kalangan budak dan hamba sahaya.

Dan Khadijah radhiyallahu 'anha bersungguh-sungguh kepada kaum perempuan, maka masuk Islam melalui tangannya Fathimah binti al-Khathtab yang menjadi sebab masuk Islamnya saudaranya Umar, dan masuk Islam melalui tangannya Sa'da binti Kuraiz yang menjadi sebab masuk Islamnya Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dan keduanya termasuk Khulafaur Rasyidin, dan termasuk sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga.

Dan jika kita memberikan kepada agama apa yang kita mampu, Allah akan memberi rizki kepada kita dan memudahkan bagi kita apa yang tidak kita mampu, sebagaimana Dia menurunkan malaikat yang berperang bersama orang-orang mukmin di Badar, dan mengirim angin serta bala tentara kepada al-Ahzab, dan menolong wali-wali-Nya serta mengalahkan musuh-musuh-Nya: **"Dan Allah mengusir orang-orang kafir itu dengan kemarahan mereka, mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah memelihara orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surat al-Ahzab: 25).

Dan sebagaimana kita berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia, demikian pula wajib kita berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan di dunia dan akhirat, dan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbingnya kepada jalan yang lurus yang mengantarkan kepada kenikmatan yang kekal.

Dan setiap kali datang kepada kita keadaan-keadaan, masalah-masalah, dan problem-problem dalam bidang dakwah, kita tidak memandang kepada keadaan-keadaan itu, tetapi kita menghadap kepada Allah dengan doa, dan mengajukan keluhan kepada-Nya, karena Dialah yang di tangan-Nya

perubahan keadaan, dan di tangan-Nya kemenangan dan pemberian kekuasaan.

Dan kita memandang dengan itu kepada perintah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, apa yang beliau lakukan dalam keadaan tersebut?, dan dengan apa beliau memerintahkan?

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi orang-orang kafir di Badar dengan sedikitnya orang-orang mukmin, sedikitnya peralatan, dan keadaan yang tidak mendukung, maka Allah menolongnya dan mengalahkan musuh-musuhnya serta membantunya dengan pasukan dari malaikat. Dan sebagaimana Abu Bakar mengutus pasukan Usamah meskipun bertentangan dengan keadaan yang paling besar di antaranya adalah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan sebagaimana Abu Bakar mengeluarkan pasukan-pasukan untuk memerangi orang-orang murtad meskipun secara lahiriah bertentangan dengan keadaan-keadaan tersebut... dan seterusnya...

Dan sebelum itu dan mengikuti itu berjalan para nabi dan rasul shallawatullahi wasalamuhu 'alaihim, maka Allah bersama para nabi dan pengikut-pengikut mereka, menjaga mereka, mendukung mereka, dan menolong mereka.

Namrudz ketika mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim 'alaihissalam dan melemparkannya ke dalam api, bersama Ibrahim ada kesempurnaan iman dan takwa, maka ia tidak menoleh kepada api dan siapa yang menyalakannya, tetapi menghadap kepada Allah yang di tangan-Nya segala sesuatu agar menyelamatkannya, maka Allah menyelamatkannya dari api, dan ia tidak menghadap kepada sebab-sebab dan makhluk, tetapi menghadap kepada Allah secara langsung, maka Allah memerintahkan api dengan perintah-Nya secara langsung agar menjaganya dan tidak membahayakannya sebagaimana firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian hendak berbuat (sesuatu)'. Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.'"** (Surat al-Anbiya: 68-69).

Dan ujian yang lain: bahwa Allah memerintahkan Ibrahim agar memindahkan sebagian keluarganya, Hajar dan anaknya Ismail ke Mekah, dan menempatkan mereka di lembah yang tidak berpenghuni, tidak ada tanaman, dimana sebab-sebab kehancuran ada, dan sebab-sebab kehidupan tidak ada untuk urusan yang Allah kehendaki, maka Ibrahim memenuhi perintah Tuhannya, dan menempatkan mereka di lembah yang tidak berpenghuni, lalu pergi dan meninggalkan mereka. Maka Allah menjaga mereka, dan mengalirkan manusia kepada mereka, dan memancarkan air untuk mereka, dan mengumpulkan buah-buahan untuk mereka dari segala tempat. Dan Allah Yang Maha Mulia memuliakan kekasih-Nya Ibrahim dengan menjadikannya imam bagi manusia, dan menjadikannya umat dalam ibadah dan dakwah, dan menjadikan para nabi setelahnya dari keturunannya, maka ia adalah bapak para nabi dan kekasih ar-Rahman: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."** (Surat Ibrahim: 37).

Dan ujian yang ketiga: bahwa Allah 'azza wajalla memerintahkan Ibrahim ketika anaknya Ismail telah sampai (pada umur sanggup) berusaha agar menyembelihnya sebagaimana firman-Nya: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.'" (Surat ash-Shaffat: 101-106).**

Maka Ibrahim berserah diri untuk menyembelih anaknya, dan Ismail menyerahkan lehernya untuk disembelih, dan ketentuan Allah adalah bahwa bapak melakukan penyembelihan anak; untuk mengumumkan kesempurnaan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Tuhannya meskipun bertentangan dengan tabiat dan keadaan.

Maka Allah menjaganya dan menjaga anaknya dan membiarkan Ismail tetap hidup, dan mengeluarkan dari keturunannya sayyidul mursalin (pemimpin para rasul), dan mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Betapa agungnya ujian ini, betapa agungnya ketaatan itu... dan betapa agungnya penyerahan dan kepatuhan terhadap perintah Allah itu.

Dan Allah 'azza wajalla memberikan kepada para nabi agama dan usaha agama, dan memberikan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya agama dan usaha agama.

Dan perintah-perintah pertama setelah tauhid dan iman adalah perintah-perintah dakwah di Mekah, kemudian datanglah hukum-hukum dan masalah-masalah agama di Madinah...

Dan perincian pokok-pokok dakwah dan para pendakwah kepada Allah dari kalangan para nabi dan rasul, dan apa yang mereka hadapi dari kaum mereka, dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran, dan itu termasuk yang pertama kali turun, dan itu adalah mayoritas surat-surat al-Quran. Dan perincian hukum-hukum agama dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan diuraikannya dalam sunnah nabawiyah setelah hijrah ke Madinah seperti hukum-hukum shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lainnya.

Dan para syuhada pertama adalah para syuhada dakwah di jalan Allah sebagaimana terjadi pada Sumayyah, Yasir, dan yang lainnya di Mekah sebelum hijrah dan sebelum disyariatkannya perang di jalan Allah.

Maka tauhid, iman, ibadah, dan dakwah adalah hak-hak Allah yang paling agung atas hamba-hamba-Nya, maka wajib mengingatkan mereka dengan semua hak-hak ini di semua waktu, di semua tempat, dan di semua keadaan sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan**

hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Surat Yusuf: 108).

Dan pokok-pokok dakwah yang paling agung:

Menafikan makhluk dan menetapkan Sang Pencipta yang di tangan-Nya segala sesuatu.

Dan menafikan semua jalan dan menetapkan jalan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua keadaan dan perbuatan.

Dan mengarahkan manusia dari dunia kepada akhirat... dan dari adat istiadat kepada sunnah-sunnah nabawiyah... dan dari menyempurnakan harta dan syahwat kepada menyempurnakan iman dan amal-amal shalih... dan dari yang disukai nafsu kepada yang disukai Tuhan... dan dari usaha dunia kepada usaha agama... dan dari usaha selain Rasul kepada usaha Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan kita berdakwah kepada Allah dengan keyakinan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Dzat Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Dan kita bersungguh-sungguh kepada manusia dengan niat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk membimbing seluruh dunia hingga hari kiamat.

Dan kita melaksanakan dalam semua keadaan dengan perbuatan-perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di mana pun kita berada.

Dan kita melaksanakan semua perbuatan dengan cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kita tidak melakukan kecuali apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau diperintahkan atau disetujui atau disyariatkan.

Maka jika kita melakukan itu dan melaksanakan dakwah dengan empat pokok ini:

Keyakinan Nabi... dan niat Nabi... dan perbuatan-perbuatan Nabi... dan cara Nabi.

Datanglah ujian dari Allah untuk menyempurnakan pendidikan hamba, dan menguji kejujuran serta kesabarannya sebagaimana terjadi kepada Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berupa kelaparan, ketakutan, dan gangguan, cacian, makian, dan ejekan, tipu daya dan konspirasi, dan lain sebagainya.

Maka ketika mereka sabar karena Allah dan istiqamah terhadap agama-Nya, dan bertawakal kepada Tuhan mereka, dan memenuhi perintah-perintah-Nya, Allah mengubah keadaan mereka, dan menghilangkan dari mereka kelaparan, ketakutan, dan penyakit, dan memuliakan serta menolong mereka, dan menjadikan mereka khalifah di bumi, dan mengalahkan ahli kebatilan, dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan Allah menyempurnakan agama, dan menyempurnakan nikmat sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Surat al-Ma'idah: 3).

Maka di balik empat perkara ini dari hamba-hamba... empat kemuliaan dari Tuhan para hamba yaitu:

Pertolongan Allah 'azza wajalla... dan pemberian kekuasaan di bumi... dan turunnya hidayah... dan kemenangan mendapat surga dan keselamatan dari neraka.

Maka agama Islam di sisi Allah adalah agung, dan kedudukan seorang muslim demikian pula di sisi Allah adalah mulia.

Dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agama adalah besar, dan kewajiban atas setiap muslim dan muslimah adalah empat tanggung jawab:

Mempelajari agama... dan mengamalkan agama... dan mengajarkan agama... dan menyampaikan agama.

Maka mempelajari agama dan mengamalkan agama adalah untuk diri manusia sendiri, agar seorang muslim mengetahui syariat Tuhannya, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan itu dengan ilmu. Dan mengajarkan agama dan mengingatkan dengan nasihat-nasihatnya untuk kaum muslimin pada umumnya agar mereka melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Dan menyampaikan agama adalah hak yang wajib atas seorang muslim yang dilaksanakannya untuk manusia pada umumnya agar mereka masuk ke dalam agama dan tegaklah hujjah atas mereka sebagaimana firman-Nya: **"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52).

Dan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah kepada orang-orang kafir agar mereka mendapat hidayah dan masuk ke dalam Islam, dan kepada orang-orang mukmin dengan mengingatkan, mengajar, dan menasihati agar mereka istiqamah terhadap perintah-perintah Allah 'azza wajalla sebagaimana firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat an-Nahl: 125).

Dan firman-Nya: **"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Surat adh-Dhariyat: 55).

Dan usaha kita sekarang seharusnya tertuju kepada kaum Muslim terlebih dahulu agar kehidupan mereka seperti kehidupan para Nabi dan para Sahabat, akhlak mereka seperti akhlak para Nabi dan para Sahabat, dan keyakinan mereka seperti keyakinan para Nabi dan para Sahabat, dan ini adalah pengingatan bukan tabligh.

Jika umat telah bangkit dengan usaha, dan istiqamah atas perintah-perintah Allah, serta muncul di dalamnya sifat-sifat yang dicintai Allah dan amalan-amalan yang diperintahkan Allah, maka akan mudah bagi mereka untuk menyampaikan agama kepada seluruh manusia dengan perkataan, sifat, dan perbuatan sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim."** (Fussilat: 33)

Karena meninggalkan dakwah, musibah menimpa kaum Muslim, kemaksiatan merajalela, dan tampak pada mereka sifat-sifat Yahudi dan Nasrani. Sebagian mereka murtad dari Islam, membelakangi agama, dan mengikuti jalan Yahudi dan Nasrani yang Allah telah memperingatkan kita dari mereka dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman. Dan bagaimana kamu akan menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya ada di tengah-tengah kamu? Dan barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Ali Imran: 100-101)

Yang pertama kali hilang dari umat adalah keyakinan terhadap Dzat Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Kemudian hilang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan datanglah ketaatan kepada hawa nafsu, syaitan, dan orang-orang kafir. Kemudian agama hilang dari kehidupan mayoritas besar kaum Muslim.

Nabi shallallahu alaihi wasallam yang pertama kali mengajarkan kepada umat setelah tauhid dan iman adalah perintah-perintah berjuang untuk agama dan berdakwah kepadanya di Makkah sejak hari pertama, kemudian beliau mengajarkan kepada mereka di Madinah setelah hijrah tentang hukum-hukum agama.

Namun umat sekarang telah lupa dan meninggalkan usaha untuk agama, dan tidak tahu perintah-perintah usaha yang telah dirinci Allah dalam Alquran dalam kisah-kisah para Nabi, dan dijelaskan Rasul secara praktis sehingga mereka kehilangan agama dan menghadap kepada dunia:

Mengumpulkan harta, bergelimang dalam syahwat, menyia-nyiakan waktu dengan hiburan dan permainan: **"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Al-An'am: 44)

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada orang kafir secara berurutan: Dakwah kepada Allah. Jika mereka tidak menerima, kita tuntutan mereka membayar jizyah. Jika mereka menolak, kita perang mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"...Apabila engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara (atau sifat), mana saja yang mereka terima dari ketiganya maka terimalah dari mereka dan cegahlah (serangan) dari mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam, jika mereka menerimanya maka terimalah dari mereka dan cegahlah (serangan) dari mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri Muhajirin, dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka mereka memiliki hak seperti hak Muhajirin dan memiliki kewajiban seperti kewajiban Muhajirin. Jika mereka menolak untuk berpindah darinya, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan seperti orang Arab Muslim, berlaku bagi mereka hukum Allah yang berlaku bagi kaum Mukmin, dan mereka tidak akan mendapat bagian dari ghanimah dan fai', kecuali jika mereka berjihad bersama kaum Muslim. Jika mereka menolak maka mintalah kepada mereka jizyah, jika mereka menerimanya maka terimalah dari mereka dan cegahlah (serangan) dari mereka. Jika mereka menolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Para Sahabat radhiyallahu anhum meletakkan dakwah kepada Allah sebagai prioritas utama. Jika orang-orang tidak menerima dakwah, mereka menuntut mereka membayar jizyah. Jika mereka menolak, mereka memerangi mereka agar tidak ada fitnah dan agama semuanya untuk Allah.

Kemudian datang generasi setelahnya yang mendahulukan perang daripada dakwah sehingga mereka takut kepada raja-raja dan orang-orang kafir, pertolongan Allah terangkat, hati tertuju kepada sebab-sebab dan benda-benda, dan kaum Muslim menjadi seperti orang kafir dalam bergantung kepada sebab-sebab sehingga yang menang adalah yang sebab-sebabnya lebih kuat.

Kaum Muslim sekarang menjadi hina karena berubahnya keyakinan dan urutan, banyaknya kemaksiatan dan dosa, kuatnya sebab-sebab musuh,

dan Allah tidak akan mengangkat kehinaan ini dari mereka sampai mereka kembali kepada agama, istiqamah di atasnya, dan berdakwah kepadanya sebagaimana firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-A'raf: 96)

Tanggung jawab para Nabi dan pengikut mereka adalah tanggung jawab yang paling besar. Para pemimpin dan orang awam memikirkan urusan dunia dan solusinya sebelum mati.

Sementara para Nabi memikirkan bagaimana memperbaiki keadaan seluruh umat manusia sebelum mati dan setelah mati.

Jika ulama adalah sebab untuk kelanggengan amalan-amalan agama, maka pendakwah adalah sebab untuk kelanggengan agama. Karena meninggalkan pengajaran agama, bidah menyebar di tengah umat, kebodohan merata, dan banyak kaum Muslim melakukan yang haram, meninggalkan ketaatan, dan beribadah kepada Allah dengan kebodohan dan kesesatan. Ini adalah kelalaian ulama.

Karena meninggalkan dakwah, umat ditimpa hukuman dan musibah, dan berkuasalah orang-orang jahat dan batil. Banyak masjid ditutup, dan yang tidak ditutup dinonaktifkan dari fungsi-fungsi masjid seperti ibadah, dakwah, dan pengajaran, dan hanya tersisa sebagai tempat melaksanakan salat kemudian ditutup.

Pasar-pasar dipenuhi dengan barang dagangan, tempat-tempat hiburan dengan alat-alat hiburan, tempat-tempat permainan dengan alat-alat permainan. Orang-orang memadati pasar-pasar kerusakan dan syahwat serta tempat-tempat hiburan dan permainan, mereka sibuk dengan dunia meninggalkan agama, laki-laki dan perempuan, siang dan malam.

Banyak masjid kosong dari usaha dakwah kecuali yang dirahmati Tuhanmu, ditutup kecuali untuk salat fardhu. Ketika masjid kosong dari amalan, rumah-rumah pun mengikutinya sehingga menjadi kosong dari amalan kecuali yang dirahmati Tuhanmu, dipenuhi dengan benda-benda mubah dan haram yang menghalangi dari mengingat Allah dan dari salat.

Masjid kosong dari halaqah-halaqah dzikir dan pengajaran, musyawarah dan pemikiran untuk membimbing umat manusia. Rumah-rumah pun kosong, dan orang-orang duduk dalam majelis-majelis ghibah dan namimah, hiburan dan permainan, dan memenuhi syahwat nafsu.

Mereka bermusyawarah tentang apa yang akan mereka makan, apa yang akan mereka bangun, apa yang akan mereka kerjakan, dan berapa yang akan mereka peroleh.

Mereka mempelajari apa yang dapat menegakkan dunia mereka, dan banyak dari mereka berguru kepada orang-orang yang dimurkai Allah dan dilaknat-Nya dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka membawa kehidupan, pemikiran, dan amalan Yahudi dan Nasrani, meletakkannya di piring Islam dan hidangannya, mengajak orang-orang kepadanya dengan nama ilmu. Orang-orang duduk di atasnya dengan tenang, menikmati rasanya dan manisnya, meskipun itu memurkai Allah, mewajibkan laknat-Nya, mendatangkan kemurkaan-Nya, dan menyebabkan hukuman-Nya: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."** (Al-Ma'idah: 78-79)

Pemikiran dan amalan mereka secara ijma' adalah bagaimana menambah harta dan benda, bukan bagaimana menambah iman dan amalan, dan apa yang diinginkan manusia bukan apa yang diinginkan Allah.

Kehidupan Yahudi, Nasrani, dan orang kafir lainnya dipindahkan kepada kita, bahkan dipaksakan kepada kita, sementara kehidupan kita dan agama kita tidak dipindahkan kepada mereka, dan tidak ditawarkan kepada mereka.

Banyak kaum Muslim mulai keluar dari agama karena lemahnya iman dan keyakinan, sedikitnya ulama, pendakwah, dan pembaru, dan orang-orang kafir lari dari agama. Dunia bertambah dan agama berkurang, banyak orang terikat kepada makhluk dan berpaling dari Sang Pencipta, agama-Nya, dan syariat-Nya.

Jika dakwah tegak, pintu-pintu masuk ke dalam agama terbuka. Jika dakwah hilang, pintu-pintu keluar dari agama terbuka, dan keyakinan mulai keluar dari iman dan amalan menuju keyakinan kepada harta, sebab-sebab, dan benda-benda.

Jika dakwah kepada Allah tegak, semua pintu kebaikan terbuka. Masuklah iman, keyakinan, keikhlasan, kesabaran, pemaafan, ihsan, rahmat, kasih sayang, takwa. Orang-orang kafir dan durhaka masuk dalam hidayah dan ketaatan. Manusia berkumpul atas kebenaran dan petunjuk.

Jika dakwah tidak dilaksanakan, semua pintu keburukan terbuka. Masuklah segala kejahatan dengan berbagai warna, di setiap waktu, untuk setiap jiwa. Jika segala kejahatan masuk, keluarlah segala kebaikan. Keluarlah dari manusia segala sesuatu yang indah.

Keluarlah iman, keyakinan, takwa, amalan-amalan saleh, dan akhlak yang baik, hingga akhirnya orang-orang keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk kedalamnya secara berbondong-bondong.

Pemahaman agama dan peringatan dengan dakwah adalah dua hal yang saling terkait. Barangsiapa mengutamakan yang satu atas yang lain, atau meninggalkan yang satu karena yang lain, maka dia telah sesat dari kebenaran, dan seperti orang yang memiliki satu kaki lebih panjang dari yang lain sehingga jalannya tidak lurus: **"Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri."** (At-Taubah: 122)

Dan Allah berfirman: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (di jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah: Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya tempat kembali."** (Asy-Syura: 15)

Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan hikmah-Nya menguji hamba-hamba-Nya yang berdakwah kepada Allah dengan tiga golongan manusia, dan setiap golongan memiliki pengikut, dan memiliki perkataan dan dakwah yang sesuai dengan mereka:

Pertama: Orang yang mengetahui kebenaran lalu memusuhinya karena dengki dan kezaliman seperti Yahudi, atau mengetahui kebenaran namun sesat darinya seperti Nasrani sebagaimana firman-Nya: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi orang kafir, karena dengki dari diri mereka sendiri setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Al-Baqarah: 109)

Kedua: Para pemimpin dan orang-orang kaya yang terfitnah oleh dunia dan syahwat mereka, karena mereka tahu bahwa kebenaran akan mengekang mereka dengan perintah-perintahnya dan melarang mereka dari banyak hal yang mereka cintai dan biasakan, sebagaimana firman-Nya: **"Jika mereka tidak menjawab (tantangan)-mu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50)

Ketiga: Orang-orang yang tumbuh dalam kebatilan yang mereka dapati nenek moyang mereka di atasnya, mereka menyangka bahwa mereka di atas kebenaran padahal mereka di atas kebatilan, dan mereka inilah yang terbanyak: **"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam kesesatan, maka mereka segera mengikuti jejak mereka."** (Ash-Shaffat: 69-70)

Dan mereka: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya. (Apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"** (Al-Baqarah: 170)

Dakwah kepada Allah sebagaimana merupakan tanggung jawab seluruh umat juga merupakan kebutuhan seluruh umat. Dakwah kepada Allah adalah sebab untuk mendapat hidayah sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69)

Dakwah kepada Allah adalah keamanan bagi umat dari azab dan kebinasaan sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Hud: 117)

Sebagaimana ibadah adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 21)

Maka dakwah juga adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim sebagaimana firman-Nya: **"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125)

Pendakwah ketika melaksanakan dakwah kepada Allah harus mengenal orang-orang yang didakwahi, dan memperhatikan keadaan mereka. Allah Subhanahu menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah sesuai dengan tingkatan-tingkatan makhluk. Manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Orang yang ketika kebenaran ditawarkan kepadanya mengakuinya dan mengikutinya. Orang ini didakwahi dengan hikmah dengan penjelasan kebenaran dan tujuan-tujuan syariat yang baik.

Kedua: Orang yang ketika mendengar kebenaran mengakuinya, namun tidak cepat menerima dan mengamalkannya. Orang ini membutuhkan selain penjelasan juga nasehat yang baik dengan memberikan kabar gembira tentang surga dan peringatan tentang neraka, agar dia mengetahui pahala

ketaatan sehingga menghadapnya, dan mengetahui hukuman kemaksiatan sehingga menghindarinya, dan adanya lapang untuk amalan saleh.

Ketiga: Orang yang ketika kebenaran ditawarkan kepadanya tidak mengakuinya dan tidak menerimanya, bahkan menolaknya dengan syubhat. Orang ini didebat dengan cara yang lebih baik hingga syubhatnya hilang.

Allah telah menjelaskan semua itu dengan firman-Nya: **"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125)

Dan agama tidak tersebar dan tidak terpelihara kecuali dengan dua perkara: Dakwah kepada Allah.. dan jihad di jalan Allah. Maka dakwah dahulu untuk semua manusia, kemudian jihad di jalan Allah bagi orang yang membangkang dan tidak mau kecuali dengan kekafiran atau menyakiti kaum muslimin atau menyerang mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radiyallahu anhum. Dan ini adalah kewajiban kaum muslimin di setiap zaman dan tempat, maka mengikuti para Muhajirin dan Anshar bukan hanya dengan melaksanakan ibadah-ibadah dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Bahkan harus disertai dengan meneladani mereka dalam dakwah kepada Allah, dan jihad di jalan Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu, Allah adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."** (Surat Al-Anfal: 39-40).

Dan semua lapisan umat membutuhkan dakwah kepada Allah: Maka orang-orang kafir dan musyrik didakwahi untuk masuk Islam dan keluar dari kekafiran. Dan ahli bidah serta para pelaku maksiat didakwahi kepada Allah dengan penjelasan hukum-hukum agama yang benar, dan penggalakan kepada amal-amal saleh, dan peringatan dari amal-amal buruk agar mereka bertobat. Dan para ahli ibadah membutuhkan dakwah agar bertambah iman mereka, dan agar baik amal-amal mereka, dan agar bergerak hati mereka

untuk mendakwahi orang lain. Dan para ulama membutuhkan dakwah agar mengamalkan ilmu mereka, dan menyebarkan ilmu mereka di tengah umat. Dan kaum mukminin pada umumnya didakwahi kepada Allah agar bertambah iman mereka dan menjadi sempurna, maka mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka, dan memelihara iman mereka agar tidak berkurang. Maka tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan dakwah kepada Allah dan peringatan dan amar makruf nahi mungkar dan nasihat dan bimbingan, tidak orang mukmin dan tidak orang kafir, tidak orang berilmu dan tidak orang jahil, tidak orang yang taat dan tidak orang yang bermaksiat. Dan setiap orang berdakwah sesuai dengan keadaannya.. dan setiap orang didakwahi sesuai dengan keadaannya. Dan apabila kita melaksanakan dakwah kepada Allah maka kita harus mengeluarkan dari hati kita perasaan balas dendam kepada manusia bagaimanapun mereka berbuat kepada kita dan menyakiti kita. Maka orang sakit apabila penyakitnya bertambah dan memburuk kadang-kadang memukul dokter yang mengobatinya, dan dokter mengasihannya dan meneruskan pengobatannya, dan begadang demi kepentingannya. Dan demikianlah musuh-musuh para Nabi dan musuh-musuh kaum muslimin karena beratnya penyakit mereka dan kebodohan mereka mencaci para Nabi dan para dai serta kaum muslimin dan menyakiti mereka dan memerangi mereka, dan para Nabi beserta pengikut-pengikut mereka semakin bertambah rasa kasihan mereka kepada musuh-musuh mereka ketika musuh-musuh itu semakin meningkat dalam menyakiti mereka, dan mereka berdoa kepada Allah untuk mereka: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."** (Surat Ali Imran: 159).

Dan ketika umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, Allah memahkotai mereka dengan dua mahkota: Pertama: sifat umat: yaitu mahkota iman, dan ibadah-ibadah, dan muamalat dan pergaulan serta akhlak. Kedua: amal umat: yaitu mahkota dakwah kepada Allah, dan

amar makruf, dan nahi mungkar, dan nasihat kepada makhluk. Dan umat apabila meninggalkan agama maka sungguh mereka telah memutuskan hubungan mereka dengan Allah, dan menimpakan kepada diri mereka sendiri azab Allah.. dan apabila meninggalkan dakwah kepada Allah maka keluarlah agama dari kehidupan mereka, dan datanglah kerusakan di tengah umat dan di seluruh dunia.. dan menyebarkan kegelapan menggantikan cahaya.. dan kesyirikan menggantikan tauhid.. dan kemaksiatan menggantikan ketaatan.. dan itu semua mewajibkan kemurkaan Allah dan kebencian-Nya serta laknat-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka saling tidak melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, amat buruk apa yang mereka perbuat itu."** (Surat Al-Maidah: 78-79).

Dan sesungguhnya penyakit ahli ilmu dan dakwah adalah ketika mereka menghendaki dengan amal mereka selain wajah Allah seperti mengejar harta atau jabatan atau kedudukan, maka ketika itu agama menjadi profesi dan perdagangan yang merugi bukan akidah yang berkobar-kobar dan mendorong. Maka di sini mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka, dan mereka menyuruh kepada kebaikan tetapi tidak melakukannya, dan mereka menyeru kepada kebajikan tetapi mengabaikannya, dan mereka melarang dari kejahatan tetapi menceburkan diri ke dalamnya, maka mereka ini telah sesat dan menyesatkan, padahal mereka menyangka bahwa mereka berada di atas sesuatu: **"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat Al-Baqarah: 16).

Dan banyak dari kaum muslimin yang tidak mengetahui bahwa dia dibebani dengan dakwah kepada Allah, dan sebagian mereka mencukupkan diri dengan ibadah tanpa dakwah, dan sebagian mereka sibuk dengan ilmu dan mengajarkannya, dan sebagian mereka melaksanakan ibadah-ibadah, dan kebanyakan waktunya untuk syahwat, dan sebagian mereka tidak memiliki dari agama kecuali namanya saja maka tidak ada ibadah dan tidak ada dakwah, dan manusia dalam hal itu memiliki tingkatan dan derajat, dan agar setiap manusia mengenal Tuhannya dan agamanya dan amal-amal

Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan mengetahui bahwa dia bertanggung jawab terhadap agama dan penyebarannya di dunia, dan agar dia kembali kepada Tuhannya dan bertobat kepada-Nya, dan mencintai agamanya, dan melihat usaha Rasulnya, maka tidak ada jalan lain selain membentuk lingkungan yang saleh yang di dalamnya seorang muslim melihat amal-amal Rasul shallallahu alaihi wasallam: dari ibadah-ibadah dan dakwah dan pengajaran dan adab-adab dan sunnah-sunnah qauliyah dan fi'liyah, dan baiknya pergaulan serta akhlak.

Maka apabila dia masuk ke dalam lingkungan saleh ini bertambahlah imannya, dan berubahlah pemikirannya, dan menjadi baiklah amal-amalnya, dan dia menghadap kepada ketaatan, dan meninggalkan kemaksiatan, dan menjadi seorang yang beribadah dan berdakwah, yang mengagungkan Tuhannya, yang melaksanakan perintah-perintah-Nya, yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, yang berbuat baik kepada makhluk-Nya, sebagaimana semua itu terjadi di Madinah di Masjid Nabawi, dan di rumah-rumah Nabi, dan di rumah-rumah sahabat Nabi, maka setiap orang yang masuk ke tempat-tempat itu terpengaruh oleh iman dan amal-amal yang ada di dalamnya, dan memperoleh sunnah-sunnah dan hukum-hukum serta adab-adab, maka dia mengamalkannya sambil berdakwah kepadanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."** (Surat At-Taubah: 119).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri."** (Surat At-Taubah: 122).

Dan tidak ada jalan lain dari bertahap dalam menyampaikan prinsip-prinsip ini kepada setiap manusia, dan kepada setiap orang jahil, dan kepada setiap orang sesat, dan kepada setiap orang yang bermaksiat, dan kepada setiap orang yang keras kepala, dan kepada setiap orang yang sombong, maka ketika terbentuk lingkungan iman dan amal-amal saleh di Madinah datanglah utusan-utusan menyatakan keislaman mereka dan ketaatan

mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong.

Dan kembalinya manusia kepada agama dan mengamalkannya serta berdakwah kepadanya memiliki prinsip-prinsip, dan itu terwujud dengan hal-hal berikut: Penggalangan.. kemudian pengenalan.. kemudian pembebanan. Maka kita menggalang hati manusia dengan memuji mereka, dan menyebut kebaikan-kebaikan mereka, dan menempatkan mereka pada tempat-tempat mereka, dan kita memberikan kepada mereka apa yang mereka cintai, dan kita memuliakan mereka dan menghormati mereka dan menghargai mereka, dan dengan itu mereka mencintai kita, maka mereka mendengar ucapan kita, dan mereka terpengaruh oleh sifat-sifat kita, dan mereka berminat pada agama kita.

Kemudian kita menjelaskan kepada mereka keagungan Allah, dan keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya agar mereka mengagungkan-Nya, kemudian kita menjelaskan banyaknya nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan baiknya ihsan-Nya kepada mereka, khususnya agama ini yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, agar mereka bersyukur kepada-Nya dan menaati-Nya agar Dia menambah kepada mereka dari karunia-Nya.

Kemudian kita menjelaskan kebutuhan mendesak umat manusia kepada agama agar mereka bahagia di dunia dan akhirat kemudian kita menjelaskan keutamaan-keutamaan dakwah kepada Allah, dan keutamaan langkah-langkah di jalan Allah, dan usaha-usaha para Nabi dalam menyebarkan agama Allah, dan kita menggalakkan manusia untuk melakukan usaha para Nabi.

Maka apabila manusia mengetahui hal itu datanglah pada diri mereka keinginan untuk beramal dengan agama dan berdakwah kepadanya, dan bersabar atas hal itu.

Maka apabila seorang muslim melaksanakan dakwah kepada Allah bertambahlah imannya, dan turunlah hidayah kepada hamba-hamba, dan datanglah pada dirinya keinginan untuk berkorban di jalan Allah dengan dirinya dan hartanya, dan waktu-waktunya dan syahwat-syahwatnya, dan negerinya dan anak-anaknya, dan semua yang dia miliki sebagaimana

dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat At-Taubah: 88-89).

Kemudian datanglah dalam hatinya kasih sayang kepada manusia, dan belas kasihan kepada mereka, dan berbuat baik kepada mereka, dan doa untuk mereka, kemudian dia melihat dengan mata kepala sendiri penampakan-penampakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan karunia-Nya kepada mereka.

Dan prinsip-prinsip terpenting dakwah para Nabi yang karena sebabnya turun hidayah adalah: Iman dan keyakinan, dan takwa dan ikhlas, dan istiqamah atas perintah-perintah Allah, dan tawakal kepada Allah, dan sabar atas setiap gangguan, dan maaf dan memaafkan, dan rahmat dan belas kasihan, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dalam semua keadaan, dan melaksanakan dakwah kepada Allah, dan tidak meminta upah kepada manusia atasnya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radiyallahu anhum berdakwah kepada Allah dengan kemuliaan; karena pengetahuan mereka bahwa Allah bersama mereka dan Dia pelindung mereka, dan mereka berjalan dengan ketundukan dan kerendahan hati; karena pengetahuan mereka bahwa hidayah di tangan Allah dan bahwa mereka tidak memiliki sesuatu apa pun, dan mereka mengasihi manusia dan berbelas kasihan kepada mereka, dan mereka berlaku lemah lembut kepada mereka, agar mereka mendapat hidayah lalu selamat dari azab Allah; karena mereka mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memulai dalam mengobati tradisi-tradisi jahiliyah seperti khamr dan zina dan judi dan riba dari awal mula; karena sesungguhnya hal-hal itu hanya berdiri di atas akar-akar akidah yang rusak, maka mengobatinya dari atas permukaan sebelum mengobati akar-akarnya adalah usaha yang sia-sia.

Dan sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wasallam memulai dari syahadat bahwa (tiada tuhan selain Allah). Dan masa penciptaan tiada tuhan selain Allah di dalam hati berlangsung lama hingga mencapai tiga belas tahun di Mekah, yang di dalamnya telah selesai mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka yang Haq, dan menghambakan mereka kepada-Nya, dan melatih mereka untuk tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan penjelasan pahala ahli ketaatan, dan hukuman ahli kemaksiatan, dan tenang hati mereka dan menyerahkan diri mereka kepada Allah.

Hingga apabila murni jiwa mereka kepada Allah, dan menjadi mereka tidak mendapati bagi diri mereka pilihan kecuali apa yang dipilih oleh Allah, dan datanglah dalam diri mereka cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya, dan bersiaplah jiwa-jiwa mereka untuk ketaatan dan melaksanakan perintah-perintah Allah, maka dimulailah taklif-taklif termasuk di dalamnya syiar-syiar ibadah dan perincian hukum-hukumnya dan waktu-waktunya serta kadar-kadarnya di Madinah.

Dan pada saat itulah dimulai pembersihan endapan-endapan jahiliyah dalam ibadah dan muamalat serta pergaulan dan akhlak. Dimulai pada waktu Allah memerintahkan suatu perintah lalu hamba-hamba menaati tanpa perdebatan, bahkan turunlah perintah-perintah agama di Madinah bagaikan hujan maka mereka menyambutnya dengan ketaatan sempurna, dan mereka merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya dan menjalankannya, dan mereka berkata kami mendengar dan kami taat kepada Allah dan Rasul-Nya; karena mereka menyerahkan wajah mereka kepada Allah, maka mereka tidak memilih kecuali apa yang dipilih oleh Allah: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata."** (Surat Al-Ahzab: 36).

Ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berhijrah ke Madinah, manusia terbagi menjadi tiga golongan: mukmin, kafir, dan munafik yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran. Hal ini berbeda

dengan kondisi di Makkah, di mana tidak ada orang munafik, dan tidak ada satu pun dari kaum Muhajirin yang munafik. Kemunafikan justru terjadi di Madinah dalam suku-suku Anshar.

Makkah sebelum penaklukan (Fathu Makkah) dikuasai oleh orang-orang kafir yang menjadi pemimpinnya. Maka tidak ada yang beriman dan berhijrah kecuali orang yang benar-benar beriman. Adapun di Madinah, orang-orang yang memiliki kekuatan dan kepemimpinan telah beriman, sehingga orang-orang mukmin memiliki kemuliaan dan perlindungan dengan keberadaan kaum Anshar. Siapa pun dari kalangan kafir yang tidak menampakkan keislamannya, maka terbukalah urusannya dan batallah tipu daya dan kelicikannya. Maka muncullah kemunafikan, dan orang-orang munafik terpaksa menampakkan keimanan dan syiar-syiarinya, meskipun hati mereka tidak beriman: **"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekitar kamu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikan. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami azab dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."** (Surat At-Taubah: 101).

Semua ibadah dibangun atas dasar keringanan (rukhsah). Pengganti wudhu adalah tayammum ketika diperlukan, berbuka puasa menggantikan berpuasa ketika dalam perjalanan, mengqashar dan menjamak shalat ketika dalam perjalanan, shalat bagi orang sakit dilakukan sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, jika tidak mampu maka sambil berbaring... dan seterusnya.

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (Surat Asy-Syarah: 5-6).

Adapun dakwah, ia dibangun atas dasar kesungguhan ('azimah) sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya**

kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Surat Al-Hajj: 78).

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar." (Surat Al-Furqan: 52).**

Kebutuhan umat manusia terhadap agama lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman, bahkan lebih besar daripada udara dan pernapasan. Karena dengan kehilangan udara dan pernapasan mereka kehilangan kehidupan dunia, sedangkan dengan kehilangan agama mereka kehilangan dunia dan akhirat. Dan kerugian apa yang lebih besar dari ini?

"Dan barangsiapa yang menjadikan setan sebagai wali selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (Surat An-Nisa: 119).

Maka tidak ada pilihan kecuali menyebar ke seluruh penjuru bumi untuk menyampaikan agama Allah, menyebarkan sunnah dan hukum-hukum di antara manusia, dan memerangi siapa saja yang menghalangi jalan Allah, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah... sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Surat At-Taubah: 41).**

Oleh karena itu, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berdakwah kepada Allah di setiap tempat. Beliau menawarkan dakwah dan ajaran agama yang dibawanya kepada penduduk Makkah, jamaah haji, penduduk Thaif, penduduk Madinah, dan memperingatkan seluruh manusia dan seluruh alam semesta. Beliau berjihad dengan diri beliau sendiri, berperang dengan diri beliau sendiri, dan mengirim pasukan-pasukan dan rombongan untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya, menumpas para penyerang, dan menangkis agresi orang-orang zalim. Demikian pula yang dilakukan para sahabat bersama beliau dan setelah beliau. Mereka berjalan di timur dan barat bumi sebagai pendakwah kepada Allah, menyampaikan agama Allah,

mengajarkan sunnah Rasulullah, berjihad di jalan Allah, tidak takut akan celaan orang yang mencela dalam (ketaatan kepada) Allah.

Mereka terus berjalan di jalan ini, berdakwah kepada Allah, berjihad di jalan Allah, di timur dan barat bumi, hingga kebanyakan mereka meninggal bukan di tempat kelahiran mereka. Mereka melakukan semua itu sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Rabb mereka: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52).

Uqbah bin Nafi meninggal di Aljazair, Abu Lubabah di Tunisia, Abu Ayyub Al-Anshari di Istanbul, Abu Thalhah Al-Anshari di kepulauan Romawi, Qatsam bin Abbas di Samarkand, Qutaibah bin Muslim Al-Bahili di Ferghana, Abdurrahman Al-Ghafiqi di Prancis, An-Nu'man bin Muqarrin di Nahawand, Ali bin Abi Thalib di Kufah, Al-Bara bin Malik di Tustar, Al-Harits bin Hisyam di Yarmuk, Abu Ubaidah di Yordania, Abdullah bin Rawahah di Mu'tah, Khalid bin Walid di Homs, Salman Al-Farisi di Madain, Bilal di Damaskus, Anas bin Malik di Bashrah, Ja'far bin Abi Thalib di Mu'tah, Abdurrahman bin Samurah di Khurasan, Amr bin Al-Ash di Mesir, Syurahbil bin Hasanah di Yordania, Suhail bin Amr di Syam, dan selain mereka yang sangat banyak.

Abbas bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, memiliki sepuluh orang anak. Tujuh di antara mereka kuburnya tersebar di berbagai negeri sedangkan kelahiran mereka di Makkah:

Al-Fadhl di Syam, Abdullah di Thaif, Ubaidullah di Yaman, Qatsam di Samarkand, Abdurrahman dan Ma'bad di Afrika.

Yang berhaji bersama Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dalam Haji Wada' lebih dari seratus ribu orang. Ketika beliau bersabda kepada mereka: *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena yang hadir mungkin menyampaikan kepada orang yang lebih memahaminya daripada dia."* (Muttafaq 'alaihi).

Mereka keluar dengan harta dan jiwa mereka untuk meninggikan kalimat Allah, menyebarkan agama Allah, dan menghilangkan kebatilan dari bumi. Yang dikuburkan di Madinah dari mereka hanya sekitar sepuluh ribu

orang. Sisanya meninggal sebagai mujahidin, musafir, dan penyampai agama Allah di berbagai penjuru bumi. Semoga Allah meridhai mereka semua: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surat At-Taubah: 88-89).

Dakwah pada masa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat merupakan kewajiban sosial bagi setiap individu seperti halnya ibadah. Kemudian ibadah tetap menjadi kewajiban sosial, namun dakwah berubah menjadi tugas individu-individu tertentu dari umat, dan hanya terbatas pada segelintir orang. Akibatnya, akidah umat terpengaruh, keyakinannya rusak, keamanannya goyah, dan luka-lukanya bertambah banyak.

Iman menjadi lemah. Karena lemahnya iman, ketaatan pun melemah. Kemudian ilmu, dzikir, dan peringatan melemah. Kemudian akhlak terpengaruh. Kemudian pergaulan berubah. Muamalat menjadi buruk. Dan niat-niat berubah. Masalah tidak berhenti sampai pada tingkat pengaruh, kekurangan, dan kelemahan ini, bahkan setiap sifat tergantikan dengan lawannya pada banyak kaum muslimin:

Kekuatan iman digantikan dengan kelemahan iman, kekuatan amal digantikan dengan kelemahan amal, kebaikan akhlak digantikan dengan keburukan akhlak, dakwah kepada Allah digantikan dengan dakwah kepada harta dan benda-benda, upaya untuk agama digantikan dengan upaya untuk dunia.

Hingga muncul dalam umat orang yang menyuruh kepada kemungkaran dan melarang dari kebaikan pada semua tingkatan.

Kebanyakan umat menempuh jalan kelalaian, permainan, keteledoran, dan kesibukan dengan dunia sebagaimana kenyataan yang terang-terangan di dunia Islam, apalagi di dunia jahiliah.

Banyak kaum muslimin menerjang kemaksiatan dan perbuatan keji secara terang-terangan tanpa mempedulikan, tanpa takut, dan tanpa malu.

Apakah luka-luka ini akan dibiarkan terus mengucurkan kemaksiatan, dosa, dan dosa-dosa besar yang memurkai Allah, menyebabkan kemurkaan-Nya, mendatangkan laknat-Nya, dan menurunkan azab-Nya kepada kita? Apakah umat akan dibiarkan berjalan mengikuti setan-setan dan para penjahat tanpa petunjuk menuju neraka Jahannam?

Jika sekarang penduduk dunia sekitar tujuh miliar manusia, kebanyakan mereka tanpa iman dan tanpa petunjuk, dan setiap harinya mati lebih dari tiga ratus ribu manusia menuju neraka Jahannam karena mereka adalah orang-orang kafir yang hidup seperti binatang dan setan tanpa petunjuk.

Siapakah yang bertanggung jawab atas mereka? Siapakah yang bertanggung jawab atas kelalaian dalam mendakwahi mereka kepada Allah? Apa yang telah hilang dari umat manusia ketika kita lalai dalam menyampaikan agama kepada mereka? Sesungguhnya tanggung jawab terhadap seluruh umat manusia dipikul oleh seluruh kaum muslimin, karena Allah telah memilih mereka, menyempurnakan agama untuk mereka, melengkapi nikmat kepada mereka, dan mengeluarkan mereka untuk manusia dengan agama yang paling agung dan tugas yang paling mulia sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Surat Ali Imran: 110). Sesungguhnya setiap muslim memiliki dua saudara:

Saudara dalam agama dan nasab yaitu muslim, dan saudara dalam nasab bukan dalam agama yaitu orang kafir. Masing-masing memiliki hak atasnya.

Hak muslim adalah nasihat, amar ma'ruf nahi munkar.

Hak orang kafir adalah mendakwahnya kepada Allah dan beramal dengan syariat Allah.

Dakwah kepada Allah adalah kewajiban bagi setiap individu dari umat Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Bahkan ia adalah kewajiban pertama dan kewajiban terbesar setelah iman dan ibadah bagi seluruh umat dan dalam

semua keadaan untuk semua manusia. Barangsiapa meninggalkannya dan menyibukkan dirinya dengan yang lain, maka ia berdosa dan lalai dalam tugasnya, dan bertanggung jawab atas kelalaiannya.

Allah Azza wa Jalla berargumen kepada para penguasa dan raja-raja jika mereka meninggalkan dakwah dengan (menunjuk) Sulaiman 'alaihissalam, yang kerajaannya tidak menyibukkannya dari berdakwah kepada Rabb-nya.

Subhanahu wa Ta'ala berargumen kepada orang-orang fakir jika mereka meninggalkan dakwah dengan (menunjuk) Muhammad dan Isa 'alaihmassalam.

Dan berargumen kepada orang-orang kaya jika mereka meninggalkan dakwah kepada Allah dengan (menunjuk) para sahabat yang kaya seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan lainnya radhiyallahu 'anhum.

Dan berargumen kepada orang-orang sakit jika mereka meninggalkan dakwah kepada Allah dengan (menunjuk) Ayyub 'alaihissalam... dan seterusnya.

Manusia berbeda dalam kemampuan dan pekerjaan mereka. Di antara mereka ada raja, menteri, pedagang, dokter. Pekerjaan-pekerjaan kecil ini waktunya sedikit dan manfaatnya terbatas, maka tidak boleh diberikan seluruh waktu, seluruh pemikiran, dan seluruh amal.

Adapun tugas utama bagi setiap muslim dan muslimah apa pun keadaannya tersusun dari dua hal:

Pertama: beribadah kepada Allah. Kedua: berdakwah kepada Allah.

Pada yang pertama ada perbaikan diri. Pada yang kedua ada perbaikan orang lain.

Setiap amal selain itu adalah kerugian yang pasti bagi pelakunya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Surat Al-Ashr: 1-3).

Kedua proporsi ini wajib bagi setiap muslim dan muslimah dalam semua keadaan.

Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia telah membagi rezeki para hamba, dan menjadikan sebab-sebab duniawi dan agamawi untuk mendapatkannya. Mencari penghidupan dan mencari rezeki tidak ada larangan, bahkan itu adalah kewajiban setelah menunaikan kewajiban-kewajiban agama.

Namun kita berusaha mencari dengan anggota badan kita, dan bertawakkal kepada Allah dalam mendapatkannya dengan hati kita, karena sesungguhnya Allah adalah Pemberi Rezeki yang tidak ada pemberi rezeki selain-Nya.

Kita berusaha mencari rezeki sementara dalam hati kita selalu ada penghambaan kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dalam berdagang, dan berdakwah kepada Allah di setiap waktu.

Islam adalah hak bagi setiap individu dalam umat, dan manusia membutuhkannya. Maka harus ditawarkan kepada mereka. Agar Islam diterima oleh manusia, maka harus ditawarkan dengan baik kepada mereka di masjid-masjid, rumah-rumah, dan pasar-pasar mereka melalui ibadah-ibadah, muamalat yang baik, pergaulan yang indah, dan akhlak yang baik.

Menjelaskan keagungan dan kemuliaan Rabb mereka agar mereka mengagungkan-Nya. Menyebutkan nikmat dan karunia-Nya agar mereka bersyukur kepada-Nya. Mengingatkan mereka akan kebaikan dan keutamaan-Nya agar mereka mencintai-Nya dan memuji-Nya. Menjelaskan syariat dan hukum-hukum-Nya agar mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengan itu. Menyebutkan kedudukan ahli ketaatan di surga agar mereka mengerjakan ketaatan. Menyebutkan kedudukan ahli kemaksiatan di neraka agar mereka takut dari kemaksiatan-Nya.

Menjelaskan keutamaan-keutamaan, sunnah-sunnah, dan adab-adab secara lisan dan perbuatan agar manusia beribadah kepada Rabb mereka dengan pengetahuan, dan mengerjakan ketaatan kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Kita harus berbicara kepada manusia sesuai dengan perasaan dan kebutuhan mereka, bukan sesuai dengan perasaan kita. Setiap orang yang menetapi suatu amal atau menempuh suatu jalan, pada umumnya ia yakin bahwa itu baik, baik itu benar atau salah.

Orang kafir dan orang yang bermaksiat dijelaskan kepadanya tentang kebaikan amalnya, dan dijelaskan kepadanya yang lebih baik darinya. Disebutkan kebaikan-kebaikannya dan perbuatan-perbuatan baiknya. Dia dimuliakan, didoakan, dan diingatkan tentang Rabb-nya dan nikmat-nikmat-Nya.

Dengan akhlak seperti ini, dadanya lapang, hatinya terpengaruh, akal-nya terbuka, sehingga dia siap mendengar kebenaran, menerimanya, mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."** (Surat Fathir: 8).

Bukankah dakwah itu mengarahkan manusia kepada Rabb mereka dan agama-Nya dengan cara yang lebih baik, dan memindahkan mereka dengan hikmah dan kasih sayang dari kesyirikan kepada tauhid, dari kekufuran kepada keimanan, dari kebatilan kepada kebenaran, dari yang buruk kepada yang baik, dari yang baik kepada yang lebih baik?

Dakwah adalah ibu dari segala amal, dan ibadah adalah salah satu buahnya. Ibadah khusus untuk diri sendiri, sedangkan dakwah umum untuk umat manusia. Oleh karena itu, Allah menjelaskan dasar-dasar dakwah dalam Al-Quran secara terperinci, karena ia adalah tugas utama umat.

Namun pendakwah kepada Allah menghadapi rintangan-rintangan yang menghalangnya, melemahkannya, atau memutusnya. Maka harus mengetahuinya, mengetahui pengobatannya, dan berhati-hati darinya. Itu adalah langkah-langkah setan yang ditempuhnya untuk menyesatkan makhluk dari kebenaran dan memalingkan mereka dari agama.

Pertama, ketika pendakwah melakukan dakwah kepada Allah, datanglah musuh yang paling keras (keputusasaan) yang melemahkan semangatnya karena melihat luasnya wilayah kekufuran dan banyaknya para penguasa zalim dan orang-orang durhaka.

Pengobatannya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya agar kamu memahaminya."** (Surat Al-Hadid: 17).

Kemudian (kecintaan pada popularitas) melancarkan serangannya, menjatuhkan pukulannya pada puncak semangat dan melemparkannya ke tanah, sehingga amalan terbakar karena kehilangan keikhlasan.

Pengobatannya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Maidah: 8).

Kemudian turun ke medan perusak amal dan penghancur bangunan (penyakit tergesa-gesa), sehingga amal-amal terbalik ke belakang karena tidak sempurna dan tidak ditempatkan pada tempatnya. Pengobatannya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."** (Surat Ali Imran: 200).

"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Surah Fathir: 8)

Dan bukankah dakwah itu hanyalah mengarahkan manusia kepada Tuhan mereka dan agama-Nya dengan cara yang paling baik.. dan memindahkan mereka dengan hikmah dan rahmat dari kesyirikan kepada

tauhid.. dari kekufuran kepada keimanan.. dari kebatilan kepada kebenaran.. dari yang buruk kepada yang baik.. dan dari yang baik kepada yang lebih baik.

Maka dakwah adalah induk dari semua amal, dan ibadah adalah salah satu buahnya. Ibadah bersifat khusus untuk diri sendiri, sedangkan dakwah bersifat umum untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Allah menjelaskan dasar-dasar dakwah dalam Al-Quran secara terperinci; karena dakwah adalah tugas besar umat ini.

Namun, seorang da'i kepada Allah menghadapi berbagai rintangan yang dapat menghalanginya, melemahkannya, atau memutus langkahnya. Maka wajib mengenali rintangan-rintangan itu, mengetahui cara mengobatinya, dan berhati-hati darinya. Itulah langkah-langkah setan yang dia tempuh untuk menyesatkan makhluk dari kebenaran dan memalingkan mereka dari agama.

Pertama, ketika seorang da'i melaksanakan dakwah kepada Allah, datanglah musuh yang paling kejam (KEPUTUSASAAN) yang melemahkan semangatnya karena melihat luasnya wilayah kekufuran dan banyaknya para tiran dan orang-orang durhaka.

Obatnya adalah firman Allah: **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepadamu agar kamu memikirkannya."** (Surah Al-Hadid: 17)

Kemudian menyerang (CINTA POPULARITAS) dengan pukulannya yang menjatuhkan semangat ke tanah, sehingga amal terbakar karena hilangnya keikhlasan.

Obatnya adalah firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (keadilan) karena Allah, (menjadi) saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Ma'idah: 8)

Kemudian muncul ke medan perusak amal dan penghancur bangunan yaitu (PENYAKIT TERGESA-GESA), sehingga amal-amal berbalik arah karena

tidak sempurna dan tidak ditempatkan pada tempatnya yang tepat. Obatnya adalah firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Surah Ali Imran: 200)

Kemudian menghadang dakwah (PENDAPAT PRIBADI YANG OTORITER) yang menghamburkan amal manusia dan amal jamaah, serta menyebabkan dicabutnya pertolongan Allah dari mereka dan dikuasainya mereka oleh musuh-musuh.

Kemudian muncul (PEMIKIRAN INDIVIDUALIS) yang hanya peduli pada dirinya sendiri dan mengabaikan orang lain, sehingga bangunannya tidak kukuh dan pohonnya tidak berbuah. Padahal sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Obat untuk semua itu adalah firman Allah: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."** (Surah Al-Ma'idah: 2)

Kemudian keluar ke arena musuh lain yang licik yaitu (TAKLID/MENGEKOR), yang menemukan kesempatan untuk meniru orang-orang malas dan yang berdiam diri. Dengan ini, tulang punggung semangat patah, sehingga banyaklah orang yang berdiam diri, bertumpuklah kegelapan, bertambahlah kejahatan, tumbuh subur bid'ah, dan hilang sunnah-sunnah.

Obatnya adalah firman Allah: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."** (Surah At-Taubah: 41)

Kemudian muncul musuh yang pengkhianat yaitu (MENUNDA-NUNDA) yang lahir dari kelemahan dan hilangnya kepercayaan diri, sehingga muncul penundaan amal-amal saleh ukhrawi dari hari ini ke besok, kemudian setan membuatnya lupa akan amal-amal tersebut.

Obatnya adalah firman Allah: **"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Ali Imran: 133)

Kemudian masuk ke arena musuh yang jahat yaitu (IKUT CAMPUR DALAM URUSAN YANG DISERAHKAN KEPADA ALLAH).

Obatnya adalah firman Allah: **"Maka karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka, dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah akan mengumpulkan kita dan kepada-Nya (lah) kembali (kita).'"** (Surah Asy-Syura: 15)

Maka tidak boleh bagi hamba untuk memerintah tuannya, namun tugasnya adalah melaksanakan perintah tuannya dan menaati penguasanya.

Dan akhirnya datang penyakit (CINTA KENYAMANAN DAN KETENANGAN) yang merupakan ibu dari segala bencana. Obatnya adalah firman Allah: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."** (Surah An-Najm: 39-41)

Dan dunia ini adalah tempat perjuangan dan beramal. Manusia berada dalam jihad, baik untuk agama mereka maupun untuk dunia mereka. Dan sebaik-baik jihad adalah yang buahnya besar, bermanfaat, dan kekal, yaitu jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69)

Jika seorang da'i menyeru manusia kepada Allah, maka seorang ulama mengajarkan kepada manusia bagaimana beribadah kepada Allah. Sebagaimana setiap muslim diperintahkan untuk beribadah, demikian pula dia diperintahkan untuk berdakwah.

Manusia membutuhkan da'i yang menyeru mereka kepada Allah, dan membutuhkan ulama yang mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama mereka.

Perbedaan antara dakwah dan fatwa:

Fatwa khusus bagi mereka yang dipilih Allah untuk itu dari kalangan ulama dan fuqaha yang Allah berikan kemampuan mengetahui sunnah-sunnah dan hukum-hukum, memberikan mereka kemampuan menghafal, dan memberi taufik untuk memahami agama. Para ulama inilah yang mengajar manusia dan menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum dan masalah-masalah yang rumit.

Banyak di antara para sahabat yang takut memberi fatwa dan saling menghindarnya meskipun ilmu mereka melimpah dan pengetahuan mereka tentang agama sempurna. Tidak ada di antara mereka yang memberi fatwa kecuali sedikit seperti Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, serta Ali dan Mu'adz, dan Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhai mereka semua.

Adapun dakwah kepada Allah, ia bersifat umum untuk setiap individu dari umat ini, laki-laki maupun perempuan. Dakwah untuk semua manusia, nasihat untuk semua muslim, sedangkan fatwa khusus untuk para ulama.

Di antara manusia ada yang keliru dalam masalah ini, mengira bahwa dakwah khusus untuk ulama dan fatwa boleh untuk siapa saja. Ini adalah bencana besar dan perkataan tentang Allah tanpa ilmu, dan itu setara dengan kesyirikan, bahkan lebih berbahaya darinya sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan berbuat zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Surah Al-A'raf: 33)

Mari kita bertanya kepada Al-Quran agar tersingkap yang benar dan terbedakan yang haq dari yang batil. Dalam fatwa kita bertanya kepada ulama sebagaimana firman Allah: **"Maka tanyakanlah kepada ahli zikir (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahui."** (Surah An-Nahl: 43)

Dan dakwah adalah tugas setiap individu dari umat ini sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.**

Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Surah Yusuf: 108)

Dan ibadah wajib atas setiap individu dari umat ini sebagaimana firman Allah: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 21)

Maka kita wajib melakukan tiga perkara:

Pertama: Menjadikan kehidupan kita mengikuti kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Melakukan usaha Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu berdakwah kepada Allah untuk seluruh umat manusia.

Ketiga: Menegakkan umat atas usaha Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu dakwah kepada Allah, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menegakkan para sahabat atas hal itu sejak hari pertama.

Dakwah kepada Allah, meskipun merupakan kebaikan untuk umat manusia, pada saat yang sama ia adalah hak mereka yang wajib disampaikan dan diberitahukan kepada mereka: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengan-nya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surah Ibrahim: 52)

Umat ini ketika meninggalkan dakwah kepada Allah, lemah di dalamnya keimanan, sedikit ketaatan, banyak kemaksiatan, dan muncul dua sifat dari sifat Yahudi dan Nasrani:

Pertama: Perhatian mengumpulkan harta dengan cara apa pun, di setiap waktu, dan menyibukkan pikiran dan badan dengan itu seperti orang Yahudi yang dilaknat Allah.

Kedua: Perhatian menyempurnakan syahwat dan menyia-nyiakan perintah-perintah, dan menyibukkan pikiran dan badan dengan itu seperti orang Nasrani yang sesat dari kebenaran.

Manusia di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam terbagi menjadi dua kelompok:

Umat ijabah yaitu kaum muslimin.. dan umat dakwah yaitu orang-orang kafir.

Kemudian banyak kaum muslimin yang condong kepada dunia karena meninggalkan dakwah, sehingga manusia menjadi tiga kelompok: umat ijabah yaitu kaum muslimin.. umat niyabah yaitu kaum muslimin yang melaksanakan dakwah.. dan umat dakwah yaitu orang-orang kafir.

Maka yang wajib sekarang adalah kita berusaha keras terhadap kaum muslimin yang meninggalkan tugas dakwah, hingga semuanya menjadi umat niyabah, kemudian kita berusaha keras kepada umat dakwah yaitu orang-orang kafir setelah tampak sifat-sifat Islam, ibadah-ibadahnya, dan akhlaknya pada kaum muslimin, yang merupakan sebab hidayah.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan agama yang agung ini sebagai amanah pada kita untuk kita tegakkan dan kita seru kepadanya. Maka wajib menjaga amanah ini, menunaikannya kepada yang berhak, dan meletakkannya di tempatnya, yaitu hati kita dan hati manusia, badan kita dan badan manusia.

Di antara karunia Allah atas umat ini adalah Dia memuliakan mereka dengan tugas dakwah kepada Allah di semua waktu, di semua tempat, dan untuk semua manusia. Dengan dakwah bertambah keimanan, kuat keyakinan, banyak ketaatan, sedikit kemaksiatan, bertambah pahala, manusia mendapat hidayah, bertambah kebaikan, berkurang kejahatan, dan baik keadaan umat manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia memperoleh kemenangan yang agung."** (Surah Al-Ahzab: 70-71)

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya melaksanakan dakwah kepada Allah dalam semua kondisi dan keadaan.

Dalam keadaan sulit dan mudah.. dalam keadaan aman dan takut.. dalam keadaan keras dan lapang.. dalam keadaan panas dan dingin.. dalam

keadaan sehat dan sakit.. dalam keadaan bepergian dan mukim.. dalam keadaan kaya dan miskin.

Ketika paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Thalib, dan istrinya Khadijah wafat di Makkah, beliau tidak meninggalkan dakwah, bahkan melipatgandakan usaha dan amalnya, dan hijrah demi agama ke Madinah dengan ancaman Quraisy kepadanya dan usaha mereka untuk membunuhnya.

Putrinya Ruqayyah wafat di Madinah sementara beliau berjihad di jalan Allah dalam Perang Badar. Pamannya Hamzah terbunuh di hadapannya di Uhud, beliau terluka di wajahnya dan gigi serinya patah di Uhud, dan tujuh puluh sahabatnya terbunuh di hadapannya di Uhud.

Orang-orang munafik menuduh istrinya Aisyah berbuat keji. Semua itu tidak menghalanginya dari melaksanakan dakwah.

Sebelum itu, orang-orang kafir mengatakan tentang beliau shallallahu alaihi wasallam: penyihir pendusta, kadang penyair, kadang orang gila.. mereka mengusirnya, mencelanya, dan menyakitinya.. mereka bersiasat terhadapnya, menipunya, dan menjeleknya.. kemudian mereka bertekad membunuhnya.. agar mati agama yang dibawanya sebagaimana firman Allah: **"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memperdayakan engkau (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakan engkau atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."** (Surah Al-Anfal: 30)

Dan Allah memberinya keteguhan, ketenangan, dan dukungan, serta memerintahkannya bersabar sebagaimana firman Allah: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau."** (Surah Ar-Rum: 60)

Musibah-musibah itu dan lainnya terus datang kepadanya, namun urusan agama, menegakkannya, menyebarkannya, dan menyampaikannya menyibukkannya dari musibah-musibah itu. Maka Allah memenangkan agama-Nya, dan kesudahannya adalah untuk beliau dan orang-orang yang beriman kepadanya. Maka shalawat dan salam Allah atas para nabi dan rasul

Allah, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mereka menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan bersabar atas semua yang menimpa mereka demi meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya. Mereka adalah para rasul Allah: **"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."** (Surah Al-Ahzab: 39)

Setiap orang yang melaksanakan dakwah kepada Allah, mendatangi manusia di rumah-rumah dan pasar-pasar mereka sebagai da'i dan pengajar bagi manusia, Allah akan mempergunakannya untuk agama-Nya, menjadikannya sebab hidayah dunia, dan dengan usahanya dunia berubah sebagaimana berubah dengan usaha para nabi.

Maka hidup kembali fardhu-fardhu dan perintah-perintah.. hidup sunnah-sunnah dan adab-adab dalam kehidupan manusia.. hidup dalam umat perasaan tanggung jawab terhadap agama.. baik ibadah dan muamalah mereka.. baik pergaulan dan akhlak mereka.. baik rumah dan pasar mereka.. masuk sunnah-sunnah.. keluar bid'ah-bid'ah.. hati-hati siap menerima kebenaran.. terjadi kesiapan untuk semua amal agama.. Allah memberi da'i kekuatan keyakinan terhadap Dzat Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.. menjadikan semua amal agama tercinta baginya.. melihat pertolongan Allah bersamanya.. melipat permadani kebatilan di sekitarnya.. menjadikan untuknya kecintaan di hati manusia, dan menuliskan untuknya pahala seperti pahala semua orang yang dia seru dan mendapat hidayah karenanya hingga hari kiamat, dan dia memperoleh hidayah, dan turun karenanya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69)

Kebaikan apa?.. berkah apa?.. manfaat apa yang diperoleh para da'i dan yang didakwahi karena dakwah kepada Allah?: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surah Al-Jumu'ah: 4)

Berapa keuntungan yang diperoleh para da'i kepada Allah?

Berapa besar kerugian yang dialami orang yang meninggalkan tugas dakwah kepada Allah?

Berapa banyak manusia yang selamat dari neraka berkat para da'i kepada Allah?

Berapa banyak manusia yang masuk neraka karena ditinggalkannya dakwah kepada Allah?

Sesungguhnya Allah memfitrahkan hamba-hamba-Nya atas tauhid, tetapi setan-setan datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka, menghiiasi bagi mereka keburukan amal mereka. Dan karena ditinggalkannya dakwah kepada Allah, mereka sesat dan menyesatkan. Maka wajib mengerahkan segala usaha agar manusia kembali kepada Tuhan dan Pencipta mereka.

Sesungguhnya orang kafir dan orang yang bermaksiat seperti orang tenggelam yang memerlukan dua operasi:

Pertama: Mengeluarkannya dari air.. **Kedua:** Mengeluarkan air dari dalam dirinya.

Demikian pula orang kafir dan orang yang bermaksiat, kita keluarkan dia dari lingkungan yang rusak menuju lingkungan yang baik yang di dalamnya ada keimanan, amal saleh, dan akhlak yang baik. Jika keimanan masuk ke dalam hatinya dan ada padanya kecintaan kepada keimanan dan amal saleh, kita obati dia dengan mengeluarkan syahwat dan cinta dunia dari hatinya, kemudian kita zaki dia dengan keimanan dan tetap di lingkungan yang baik yang mudah di dalamnya memahami agama, mencintai agama, dan mengamalkan agama.

Kebenaran yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam berpengaruh dalam hati manusia jika tersedia tiga kekuatan:

Kekuatan pendorong yaitu keimanan.. kekuatan pengendali yaitu ilmu.. dan kekuatan penarik yaitu amal saleh dan akhlak yang baik.

Dan kebenaran tersebar di antara manusia melalui dua golongan manusia:

Pertama: Orang-orang beriman yang berkorban dengan harta dan jiwa mereka, meninggalkan rumah-rumah, pekerjaan-pekerjaan, keluarga-keluarga mereka, dan semua yang mereka miliki, lalu keluar untuk meninggikan kalimat Allah.

Kedua: Orang-orang beriman yang memberikan harta mereka, waktu mereka, dan semua yang mereka miliki demi meninggikan kalimat Allah.

Orang-orang yang meninggalkan (segala sesuatu) karena Allah.. dan orang-orang yang memberi karena Allah.. Maka yang pertama adalah Muhajirin.. dan yang kedua adalah Anshar.. Maka memberi dan meninggalkan.. adalah tanda kejujuran.. dan mahkota pengorbanan. Maka mereka dan mereka, dengan keimanan, pemberian, dan meninggalkan (segala sesuatu) demi meninggikan kalimat Allah, Allah meridhai mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat At-Taubah: 100).

Dan kesempurnaan kepribadian dai kepada Allah menuntut untuk berhias dengan akhlak dan sifat-sifat terbaik, agar menjadi sebab manusia mencintai agama, dan kemudian mereka masuk ke dalamnya, di samping kecintaan Allah terhadap hal itu.

Dan Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai penyempurna akhlak mulia sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad).

Dan di antara akhlak-akhlak penting yang seharusnya dimiliki oleh dai kepada Allah:

Pertama: Keyakinan terhadap Dzat Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka dia yakin bahwa Allah

bersamanya, mendukungnya, menolongnya, dan menjaganya. Dan keyakinan sempurna terhadap kebaikan dakwahnya, dan pentingnya menyebarkannya di antara manusia.

Bahkan dia melihat bahwa tidak menyampaikannya kepada manusia dan mengajak mereka kepadanya adalah kejahatan terhadap mereka dan pengkhianatan kepada mereka.

Dan yakin bahwa dakwah itu adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan umat, dan solusi masalah-masalah dunia, dan dengannya hiduplah sunnah-sunnah dan perintah-perintah syariat. Dan dengan perasaan itu dia menjadi mampu untuk berkorban habis-habisan demi menyebarkannya, dan mengorbankan semua yang dia miliki demi dakwah itu sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surat Al-Hujurat: 15).

Kedua: Akhlak yang baik, dan teladan yang baik dalam ibadah-ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak seperti kasih sayang dan kelembutan, kejujuran dan kesabaran, pemaafan dan kelembutan hati, kedermawanan dan pemuliaan, keramahan dan rasa malu, kerendahan hati, keadilan dan ihsan, dan membalas keburukan dengan kebaikan sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Surat Fussilat: 34-35).

Ketiga: Perhatian terhadap ruh, yaitu dengan menjauhkan diri dari dunia, kehancurannya, dan syahwat-syahwatnya, dan menghadap kepada jiwa, membersihkannya dan mensucikannya dengan dzikir kepada Allah, dan melakukan ketaatan karena cinta kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan sebagai ketaatan kepada perintah-Nya.

Keempat: Keberanian. Dan itu ada dua macam:

Pertama: Keberanian hati yang membawanya untuk tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela, dan tidak takut kepada siapapun selain-Nya sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Surat Ali Imran: 175).

Kedua: Keberanian akal yang membawanya untuk menyatakan pendapatnya secara terang-terangan, menyatakan akidahnya, dan menyuarakan kebenaran yang dia imani dan dia dakwahkan, dan dia hidup demi kebenaran itu, dan mengorbankan diri, hartanya, dan semua yang dia miliki demi kebenaran itu sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."** (Surat Al-Hijr: 94).

Dan dakwah kepada Allah sebagaimana itu adalah tugas Rasul shallallahu alaihi wasallam, begitu juga itu adalah tugas umat, dan mereka memiliki teladan dalam beliau dalam dakwah sebagaimana mereka memiliki teladan dalam beliau dalam ibadah. Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam telah mencurahkan usahanya dalam menyampaikan agama dan menyebarkan risalah. Maka beliau tidak meninggalkan satu wasilah dakwah pun kecuali memanfaatkannya, tidak ada jalan kecuali beliau menempuhnya, tidak ada kesempatan yang datang kecuali beliau membuka jalannya ke sana, dan tidak ada kesempatan kecuali beliau memiliki bagian di dalamnya.

Maka beliau tidak meninggalkan orang yang dekat kecuali menawarkan Islam kepadanya.. dan tidak ada orang yang jauh kecuali beliau menempuh perjalanan kepadanya.. Orang yang jauh mendekat dengan semangat beliau.. dan kesulitan-kesulitan menjadi mudah dengan ketekunan beliau.. beliau dibimbing oleh harapan maka beliau bersungguh-sungguh dalam beramal.. tidak lelah dan tidak bosan.

Tidak menghentikan beliau sikap cemberut orang dekat.. dan tidak menolak orang jauh.. dan tidak ejekan orang yang mencemooh.. dan tidak tipu daya orang yang dengki.. dan tidak kezaliman orang yang sombong.. dan tidak

gangguan orang yang berbuat aniaya.. dan tidak kelaliman penguasa yang kejam.

Beliau shallallahu alaihi wasallam menawarkan dirinya kepada suku-suku.. dan bertemu dengan utusan-utusan mereka di musim-musim.. dan mengajak orang awam dan orang khusus mereka kepada Islam dengan kasih sayang dan kelembutan, dan kelembutan dan lemah lembut.. dan beliau tidak mengurangi usaha dan tidak menyimpan tenaga.. hingga muncullah perintah Allah.. dan Islam beserta pengikutnya menjadi mulia.. dan negaranya berdiri.. dan kekuatannya menjadi kuat.. dan syariat-syariatnya menjadi sempurna.. dan panji-panjinya ditegakkan.

Dan senjata dakwah yang paling kuat, paling berpengaruh, dan paling besar manfaatnya adalah kasih sayang kepada manusia, kelembutan kepada mereka, dan lemah lembut bersama mereka, agar mereka menerima agama dan mengamalkan hukum-hukumnya. Maka Firaun adalah makhluk Allah yang paling keras kezalimannya dan kekafirannya.. dan paling zalim dan sombong.. dan dia mengatakan apa yang tidak dikatakan oleh Iblis, dia merebut Rububiyah Allah maka dia berkata: **"Maka dia berkata: 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'."** (Surat An-Nazi'at: 24).

Dan dia merebut Uluhiyyah Allah maka dia berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Surat Al-Qashash: 38).

Dan dia mengklaim apa yang tidak dia miliki dan kufur terhadap nikmat Allah maka dia berkata: **"Dan bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat? Atau aku yang lebih baik dari orang yang hina ini yang hampir-hampir tidak dapat berbicara dengan terang?"** (Surat Az-Zukhruf: 51-52).

Dan dia menyombongkan diri dan menolak perintah Allah sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Dan dia dan bala tentaranya telah berbuat sombong di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami."** (Surat Al-Qashash: 39).

Dan dengan semua ini datanglah perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk mengajaknya kepada Allah dengan perkataan yang lemah lembut

sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."** (Surat Thaha: 43-44). Dan dakwah kepada Allah sesuai manhaj para nabi dan rasul adalah sebab untuk menegakkan agama dalam kehidupan umat dan penerimaan mereka terhadapnya, dan pengaruhnya terhadap mereka.

Adapun menegakkan agama dalam kehidupan umat melalui pemerintahan atau harta atau kekuatan bukan melalui dakwah, maka ini adalah dari metode-metode setan dan Yahudi yang berusaha membuat kerusakan di muka bumi sebagaimana mereka memberontak terhadap Utsman bin Affan radhiyallahu anhu dengan pedang, dan sejak waktu itu pedang bekerja terhadap kaum muslimin bukan terhadap musuh-musuh kaum muslimin.

Dan terjadi pada kaum muslimin dan para ulama serta dai kaum muslimin dari gangguan, penjara, pengusiran, dan pembunuhan karena pemikiran ini apa yang membuat dahi malu, dan masih terus terjadi. Dan tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik awalnya: **"Dan sesungguhnya jika mereka mengerjakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau mereka melakukan (pelajaran itu), niscaya Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan sesungguhnya Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui."** (Surat An-Nisa: 66-70).

Dan ketika orang-orang kafir mengetahui bahwa jika kaum muslimin melakukan dakwah kepada Allah maka agama akan tersebar di dunia, dan mereka akan kehilangan kerajaan dan kedudukan mereka, maka mereka berkata: Sibukkan semua kaum muslimin di seluruh penjuru bumi dengan

harta dan syahwat agar mereka berpaling dari dakwah, dan dunia tetap berada di tangan kami, kami bermain dengannya dan dengan siapa yang ada di dalamnya sesuka hati kami.

Dan mereka menyibukkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain demi dunia, dan menyalakan api perang di antara mereka demi dunia, dan mengambil harta mereka dan memberi mereka senjata yang dengannya sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain demi dunia.

Dan oleh karena itu orang-orang kafir tidak peduli dengan masjid-masjid kaum muslimin selama tidak ada amal di dalamnya, dan tidak peduli dengan ilmu-ilmu kaum muslimin selama mereka tidak mengamalkannya, dan tidak peduli dengan ibadah kaum muslimin selama tidak ada ruh di dalamnya.

Yang menjadi perhatian mereka adalah bagaimana menghalangi antara kaum muslimin dan dakwah kepada Allah, dan mematahkan kunci agama yang dengannya Allah membuka hati-hati dan negeri-negeri. Dan oleh karena itu musuh-musuh bersungguh-sungguh dalam membentuk lingkungan investasi harta, dan lingkungan syahwat, di setiap tempat, di setiap kota, di setiap desa, di setiap jalan, dan di setiap rumah, agar mereka menyibukkan manusia dengan harta dan syahwat, dan mereka menjadi kaya dan lalai dengannya dari keimanan dan amal-amal saleh.

Dan mereka telah melakukan itu, dan itu menjadi kenyataan yang disaksikan oleh burung, hewan, dan manusia. Dan berubah pemikiran banyak kaum muslimin, kemudian berubah emosi mereka, kemudian berubah amal mereka, kemudian berubah cara hidup mereka, dan imam-imam mereka menjadi Yahudi dan Nasrani bukan para nabi dan orang-orang saleh, mereka berjalan di belakang mereka walaupun menuju neraka jahanam.

Dan muslim menjadi terbuka terhadap akhlak-akhlak buruk di pendengaran, penglihatan, bentuknya, dan seluruh anggota tubuhnya, dan berdirilah pasar kebatilan di halaman Islam dan karpetnya.

Dan solusinya: Bahwa kita melakukan dakwah kepada Allah di setiap tempat, dan kita membentuk lingkungan yang saleh, lingkungan keimanan dan amal-amal saleh sebagaimana mereka membentuk lingkungan yang rusak. Maka tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat

baik awalnya. Dan jika kita mengubah apa yang ada di hati kita, Allah akan mengubah anggota tubuh kita dan menggerakkannya dengan ketaatan kepada-Nya dan dakwah kepada agama-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"** (Surat Ar-Ra'd: 11).

Dan barangsiapa yang sibuk dengan pekerjaan tukang sapu tidak boleh berharap gaji para sultan. Dan begitulah muslim yang menelantarkan perintah-perintah dan meninggalkan dakwah kepada Allah dan berharap menemani para nabi di surga dan kemuliaan di dunia.

Dan hati dai kepada Allah harus dipenuhi dengan kasih sayang, keimanan, dan ilmu sebagaimana hati Nabi shallallahu alaihi wasallam demikian.

Ketika penduduk Thaif mengganggunya dan mencelanya, memukulnya dan mengusirnya, beliau tidak membalas dendam kepada mereka, bahkan berdoa untuk mereka dan berdoa untuk Quraisy agar Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang yang mentauhidkan Allah dan menyembah-Nya. Dan begitulah dai kepada Allah bersabar jika dicaci dan disakiti, dan bertahan jika diusir dan hartanya dirampas, dan tidak terpengaruh jika dipenjara dan dihinakan, dan tidak datang dalam hatinya emosi balas dendam, bahkan bertambah di hatinya kasih sayang dan belas kasihan kepada hamba-hamba Allah.

Dan dai kepada Allah seperti matahari yang mengambil cahaya dari perbendaharaan Allah dan melakukan tiga tugas:

Maka dia bergerak dengan cahaya ini terus menerus dari timur ke barat.. dan dia melakukan pembagian semua yang dia ambil dari Allah kepada semua makhluk.. dan dia memberi cahaya dan tidak mengambil upah sebagai imbalan cahaya.

Maka demikian pula dai mengambil ilmu dari Al-Quran dan Sunnah dan itu dari perbendaharaan Allah, dan melakukan dakwah siang dan malam.. dan mengajak semua manusia kepada tauhid dan keimanan, dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya.. dan mengajak kepada Allah dan tidak mengambil dari manusia upah karena

upahnya ada pada Allah sebagaimana setiap rasul berkata kepada kaumnya: *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."* (Surat Asy-Syu'ara: 143-145).

Dan dakwah seperti makanan yang kita butuhkan setiap hari. Maka makanan untuk menjaga tubuh dan menambah pertumbuhannya, dan dakwah untuk menjaga keimanan dan menambahnya. Adapun jihad maka dia seperti obat yang kita butuhkan saat darurat untuk menghilangkan bahaya dan kezaliman dari kita dan dari manusia. Maka jika bahaya hilang kita kembali kepada dakwah yang dengannya keimanan bertambah, dan karena dakwah itu hidayah turun kepada makhluk.

Jihad lisan baik pada dirinya sendiri, yaitu dakwah kepada Allah, dan mengajarkan manusia tentang urusan agama mereka. Sedangkan jihad pedang yaitu peperangan baik karena tujuannya, yaitu untuk menjaga agama dan pengikutnya, menumpas para penyerang, memurnikan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik, mengetahui orang-orang yang jujur dari yang pendusta, mengangkat para syuhada, menghilangkan kezaliman dari makhluk, dan menegakkan kebenaran menggantikan kebatilan sebagaimana firman-Nya: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Baqarah: 193).

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan menciptakan mereka untuk ketaatan agar ketaatan kepada Allah tersebar di dunia dengan cara Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan agar tindakan terhadap jiwa dan harta menjadi benar di dunia, dan tujuan agung ini tidak akan tercapai kecuali dengan dakwah kepada Allah.

Agama ini dan usaha demi agama adalah amanah yang Allah perintahkan kepada kita untuk menunaikannya. Maka kita istiqamah dalam agama, mengajak manusia kepadanya dengan kasih sayang, kelembutan dan akhlak yang baik, dan berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah dengan harta dan jiwa kita. Ketika itu Allah menurunkan keberkahan dalam harta dan jiwa kita, kemudian datang kemudahan dalam kehidupan kita,

kemudian turun petunjuk sehingga musuh berubah menjadi teman karena dakwah sebagaimana firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, maka dengan nikmat-Nya kalian menjadi bersaudara. Dan kalian dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk."** (Surat Ali 'Imran: 103).

Dan jika kita meninggalkan dakwah kepada Allah, datanglah permusuhan dan bencana sebagaimana firman-Nya: **"Dan dari orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan."** (Surat Al-Ma'idah: 14).

Manusia sibuk dengan harta dan benda serta dakwah kepadanya, menggantikan mengamalkan sunnah dan dakwah kepadanya sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka melupakan apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."** (Surat Al-An'am: 44).

Kebenaran hingga hakikatnya muncul memiliki tuntutan. Jikauntutannya tidak terpenuhi, kebenaran tetap ada tetapi hakikatnya tidak muncul.

Jika kita mengorbankan jiwa dan harta sesuai tuntutan kebenaran untuk meninggikan kalimat Allah, maka Allah menurunkan hakikat dan menampakkannya dengan segera.

Maka musuh menjadi teman... kafir menjadi mukmin... yang membenci menjadi pencinta... yang durhaka menjadi taat... yang zalim menjadi adil... pendakwah kepada kejahatan menjadi pendakwah kepada kebaikan.

Agama adalah amanah, dan Allah memberikan amanah ini kepada kita, dan memerintahkan kita untuk menyampaikannya kepada yang berhak dan memeliharanya dengan baik.

Pertama, kita bersungguh-sungguh pada diri kita sendiri hingga agama hadir dalam kehidupan kita, kemudian kita bergerak demi agama untuk menyebarkan petunjuk di dunia hingga kebaikan tersebar di dunia.

Kita memiliki tanggung jawab terhadap diri kita sendiri dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan menunaikan tanggung jawab ini, Allah memperbaiki dunia sebagaimana Allah memperbaiki keadaan umat di masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di mana kerusakan hilang, jahiliyah hilang, kesyirikan hilang karena usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Setiap pendakwah yang kehidupannya tidak sesuai dengan dakwahnya, Allah tidak menggunakannya dan tidak menjadikannya sebab petunjuk manusia meskipun suaranya keras dan namanya terkenal.

Pendakwah kepada Allah harus sabar terhadap gangguan, lemah lembut kepada yang menentangnya dan mendoakan mereka. Orang-orang yang memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menyakitinya, ketika beliau bersabar terhadap mereka, mendoakan mereka, dan lemah lembut kepada mereka, mereka beriman kemudian hijrah kemudian memerangi orang-orang kafir yang di antara mereka ada ayah dan anak mereka, kemudian hampir saling bertengkar memperebutkan air wudhu beliau shallallahu 'alaihi wasallam karena besarnya kecintaan mereka kepada beliau dan agama yang dibawanya.

Siapa yang Allah berikan agama kepadanya dan membebaninya untuk menyebarkan dan menjaganya, maka itu adalah tanggung jawab besar dan pahalanya besar, tetapi dia akan dimintai pertanggungjawaban dan ditanya tentang pelaksanaannya sebagaimana firman-Nya: **"Maka sungguh Kami akan menanyai orang-orang yang telah diutus rasul kepada mereka dan sungguh Kami akan menanyai para rasul. Maka sungguh akan Kami kabarkan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak pernah ghaib."** (Surat Al-A'raf: 6-7).

Pemilik toko jika menutup tokonya terjadi kekurangan di negeri, dan pendakwah jika meninggalkan dakwah terjadi kekurangan dalam agama, dan berjalan ribuan manusia setiap saat menuju neraka jahannam. Maka betapa besar kerugian baginya dan orang lain karena meninggalkan dakwah?

Berapa banyak makhluk yang masuk neraka karena penundaan atau penghentian penyampaian: **"Ini adalah penyampaian bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52).

Ibadah tidak disebut ibadah dan tidak diterima kecuali dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat dan tidak diterima kecuali dengan bersuci.

Jika kesyirikan masuk dalam ibadah maka rusaklah ibadah itu, seperti hadats jika datang dalam shalat membatalkannya.

Siapa yang berdoa kepada selain Allah meminta darinya apa yang tidak mampu dilakukan kecuali Allah berupa mendatangkan kebaikan atau menolak kejahatan maka dia telah berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah, dan hapuslah amalnya sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi.'" (Surat Az-Zumar: 65).**

Manusia sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: orang-orang kafir yang celaka semuanya, tidak ada yang bahagia di antara mereka seperti penyembah berhala dan Majusi.

Kedua: terbagi menjadi yang bahagia dan yang celaka, yaitu Yahudi, Nasrani dan Shabiin.

Allah 'azza wa jalla menyebutkan kedua jenis ini dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal saleh, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada**

kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Surat Al-Baqarah: 62).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin, Nasrani, Majusi dan orang-orang musyrik, sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sungguh Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (Surat Al-Hajj: 17).

Maka disebutkan enam umat:

Dua yang celaka yaitu Majusi dan orang-orang musyrik, dan empat yang terbagi menjadi celaka dan bahagia, di mana Dia menjanjikan pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka sebagaimana Dia khususkan dalam ayat pertama.

Maka diketahui bahwa Shabiin di antara mereka ada yang mukmin dan kafir, yang bahagia dan yang celaka. Ini adalah umat sebelum Yahudi dan Nasrani, dan mereka dua jenis:

Shabiin yang hanif... dan Shabiin yang musyrik.

Keenam agama ini tidak diterima satupun setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali satu, yaitu agama yang benar yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Surat Ali 'Imran: 85).

Pendakwah yang benar adalah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam dan menerangi hatinya dengan iman, dan tidak ada perhatian dalam hidupnya kecuali istiqamah dalam perintah Allah, dan menunjukkan umat manusia kepada apa yang di dalamnya kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat dengan mengajak mereka kepada Allah dan berjalan di atas manhaj para nabi dan rasul.

Dan menegakkan panji Allah di atas puncak bumi dan manusia, agar manusia memandangnya di tempat yang tinggi, dan mengalihkan pandangan

mereka dari kehidupan fana yang terbatas menuju kehidupan kekal yang mutlak.

Kehidupan muslim sesuai perintah Tuhannya memiliki warna khusus, tujuan khusus, dan pahala khusus. Ia adalah iman dan amal, jihad dan perjuangan, cobaan dan ujian, kesabaran dan keteguhan, dan semua itu demi meninggikan kalimat Allah, dan menghadap kepada Allah semata dalam segala keadaan; karena Dia yang memiliki segala sesuatu, dan di tangan-Nya perbendaharaan segala sesuatu.

Kemudian datang keridaan dari Allah... kemudian datang kemenangan... kemudian datang kenikmatan. Demikianlah sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya: **"(Itulah) sunnatullah yang telah berlaku sebelumnya, dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah."** (Surat Al-Fath: 23).

Pendakwah kepada Allah diberkahi di mana pun dia berada, memberi segala kebaikan dan menanggung segala gangguan.

Dia seperti bumi yang dilempar segala yang buruk tetapi tidak keluar darinya kecuali yang indah, seperti hujan di mana pun turun bermanfaat, seperti matahari yang manusia mendapat petunjuk dengan cahaya ilmunya, seperti pelita yang membakar dirinya agar menerangi manusia.

Yang berdakwah kepada Allah dan kepada sunnah Rasulullah dengan ikhlas, Allah menjadikannya sebab untuk mempersatukan seluruh umat pada agama.

Yang berdakwah kepada dirinya sendiri, kepada jalannya atau kepada kelompoknya, merobek seluruh umat dan menjadikannya kelompok-kelompok dan partai-partai yang saling bertentangan, sebagian memusnahkan sebagian lainnya seperti orang-orang musyrik yang Allah memperingatkan kita dari mereka dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah), yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Surat Ar-Rum: 31-32).

Dakwah kepada Allah tersusun dari beberapa amalan seperti makanan yang dihidangkan kepada manusia tersusun dari beberapa hal. Begitu pula dakwah kepada Allah tersusun dari beberapa hal, bukan hanya ucapan. Di dalamnya ada iman... ibadah... muamalah... pergaulan... akhlak... di dalamnya ada pengajaran... di dalamnya ada musyawarah... di dalamnya ada perjalanan dan kunjungan... di dalamnya ada doa dan zikir.

Jika hal-hal ini ada maka dakwah tumbuh kemudian berbuah kemudian meluas, kemudian muncul kebenaran dan hilang kebatilan, dan agama semuanya menjadi untuk Allah.

Dakwah kepada Allah mempersatukan umat pada petunjuk seperti ruh yang mempersatukan badan dan anggota tubuh pada kehidupan. Jika ruh keluar maka jasad berbau busuk dan hancur, begitu juga dakwah jika keluar dari kehidupan umat maka masyarakat rusak dan hancur.

Dakwah kepada Allah adalah tugas umat, oleh karena itu ada sejak hari pertama. Tidak ada jarak waktu antara iman dan dakwah, sedangkan ada jarak waktu panjang antara iman dan turunnya hukum-hukum dan kewajiban.

Abu Bakar berdakwah kepada Allah sejak hari pertama maka datanglah enam orang dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, padahal hukum-hukum agama belum turun kecuali setelah tiga belas tahun di Madinah.

Khadijah istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersungguh-sungguh kepada para wanita sejak hari pertama sebelum turunnya hukum-hukum.

Dia bersungguh-sungguh kepada Fathimah binti Al-Khathtab maka dia masuk Islam, dan dalam catatannya ada Umar. Dia bersungguh-sungguh kepada Sa'da binti Kuraiz bibi Utsman maka dia masuk Islam, dan dalam catatannya ada Utsman, keduanya dari Khulafa Rasyidin.

Dia bersungguh-sungguh kepada Sumayyah syahidah pertama dalam Islam maka dia masuk Islam. Dia bersungguh-sungguh kepada Umm Al-Fadhl maka dia masuk Islam, dan yang lainnya.

Usaha laki-laki dengan usaha perempuan berdiri pada waktu yang sama.

Sebagaimana Abu Bakar mendahului umat dalam segala hal, maka begitu juga Khadijah mendahului wanita-wanita umat dalam segala hal.

Dia mendahului mereka dalam iman... mendahului dalam dakwah... mendahului dalam berinfak di jalan Allah. Dia orang pertama yang mendengar Al-Quran... dia orang pertama yang datang kepadanya salam khusus dari Allah 'azza wa jalla... orang pertama yang shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam... dia istri pertamanya dan ibu anak-anaknya... dia termasuk wanita paling sempurna... orang pertama yang diberi kabar gembira dengan rumah di surga.

Dakwah kepada Allah wajib atas setiap muslim dan muslimah. Yang wajib adalah mewajibkan orang-orang kafir masuk Islam jika jizyah tidak diambil dari mereka; karena dalam Islam ada kebahagiaan, keselamatan dan keberuntungan mereka di dunia dan akhirat sedang mereka tidak mengetahui hal itu.

Mewajibkan manusia dengan kebenaran yang di dalamnya ada petunjuk dan kebahagiaan lebih baik baginya daripada kebatilan. Sebagaimana manusia diwajibkan dengan hak yang ada padanya untuk anak Adam meskipun dengan penjara atau pukulan, maka mewajibkan orang-orang kafir untuk mentauhidkan Allah, beriman kepada-Nya, dan masuk Islam lebih utama dan lebih wajib; karena itu adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya maka wajib atas setiap individu menunaikannya.

Karena dalam Islam terdapat kebahagiaan dan keselamatan mereka di dunia dan akhirat, kecuali jika mereka termasuk ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani atau semisalnya seperti Majusi, maka mereka ini menurut syariat diberi pilihan secara berurutan:

Masuk Islam.. atau membayar jizyah.. atau peperangan.

Adapun selain mereka, tidak diterima dari mereka kecuali Islam; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi orang-orang kafir di Jazirah Arab dan tidak menerima dari mereka kecuali Islam sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja**

kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat At-Taubah: 5).

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan setiap muslim dan muslimah untuk menyampaikan agama sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk mengamalkan agama dengan firman-Nya: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan setiap muslim dan muslimah untuk menyampaikan kepada umat manusia dari beliau meskipun hanya satu ayat sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan menyampaikan agama dan sunnah-sunnah beliau kepada manusia lebih utama daripada menyampaikan anak panah ke tenggorokan musuh; karena memanah dengan anak panah dikuasai oleh banyak orang, adapun menyampaikan sunnah dan hukum-hukum maka tidak dapat dilakukan kecuali oleh para pewaris nabi dan pengganti mereka.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah mendoakan orang yang menyampaikan dari beliau meskipun satu hadits dengan sabdanya: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, karena boleh jadi orang yang menerima penyampaian lebih memahami daripada yang mendengar"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dan seorang muslim mengajak kepada kebenaran, sedangkan setan mengajak kepada kebatilan, dan setan adalah musuh bagi manusia, maka wajib bagi manusia untuk menjadi musuh bagi setan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surat Fathir: 6).

Dan yang paling besar yang diajak oleh setan adalah menghalangi antara manusia dengan Islam, jika ia tidak mampu maka ia menghalangi antara manusia dengan dakwah dan jihad di jalan Allah dengan empat langkah yaitu:

Keragu-raguan.. kemudian menunggu.. kemudian merasa berat.. kemudian berdiam diri.

Keragu-raguan: yaitu menjadikannya ragu dan bingung dalam agama dan amalnya sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (untuk tidak pergi berperang) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, maka mereka dalam keraguan itu selalu bimbang."** (Surat At-Taubah: 45).

Kemudian menunggu: yaitu tergantung dengan selain Allah dan agama-Nya dari hal-hal yang dicintai jiwa sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (Surat At-Taubah: 24).

Kemudian merasa berat: yaitu malas dan condong kepada ketenangan dan diam sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu: Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai pengganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat At-Taubah: 38-39).

Kemudian berdiam diri dari dakwah dan jihad di jalan Allah, dan ini adalah hasil dari yang sebelumnya sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan kalau mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan kemauan mereka dan dikatakan (kepada mereka): Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal."** (Surat At-Taubah: 46).

Dan umat ketika meninggalkan dakwah kepada Allah dan dakwah kepada iman dan amal saleh diuji dengan dakwah kepada dunia dan kepada harta dan kepada benda-benda. Maka jadilah mereka mengenal nilai harta dan tidak mengenal nilai iman.. dan mengenal nilai benda-benda dan tidak mengenal nilai amal.. dan mengenal nilai dunia dan tidak mengenal nilai akhirat.. dan mengenal kekuatan makhluk dan tidak mengenal kekuatan Sang Pencipta.. dan mengenal syahwat jiwa dan tidak mengenal perintah Tuhan.

Maka datanglah karena itu musibah-musibah dan hukuman-hukuman sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat Al-A'raf: 96).

Dan iman adalah karunia dari Allah, dan ia adalah perkara keyakinan setelah penjelasan dan pemahaman, dan bukan perkara paksa dan paksaan dan pemaksaan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."** (Surat Al-Baqarah: 256).

Dan agama ini datang menyapa pemahaman manusia seluruhnya dengan semua daya dan kemampuannya tanpa pemaksaan bahkan dengan keajaiban-keajaiban material yang mungkin memaksa penyaksiannya secara paksa untuk tunduk.

Dan jika agama ini tidak menghadapi indera manusia dengan keajaiban material yang memaksa maka dari pintu yang lebih utama ia tidak menghadapinya dengan kekuatan dan paksaan agar memeluk agama ini di

bawah pengaruh ancaman, atau melakukan tekanan yang memaksa dan paksaan tanpa penjelasan dan tanpa keyakinan dan tanpa kerelaan.

Dan dalam prinsip ini terpancar penghormatan Allah kepada manusia, dan penghargaan terhadap kehendak, pikiran dan perasaannya, dan membiarkan urusannya kepada dirinya sendiri dalam hal petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan, dan membebankan tanggung jawab perbuatan dan perhitungan dirinya, meskipun yang wajib adalah mewajibkannya dengan apa yang bermanfaat baginya dan apa yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kebahagiaannya sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat kepadanya.

Dan iman adalah jalan yang benar yang seharusnya manusia menuju dan bersemangat kepadanya, dan kekufuran adalah kesesatan yang wajib bagi manusia untuk menjauhinya dan berhati-hati agar tidak dinisbatkan kepadanya.

Dan benar bahwa tidaklah manusia merenungkan nikmat iman, dan apa yang disediakannya dari kebahagiaan di dunia dan akhirat dan apa yang diberikannya kepada pemahaman manusia dari gambaran yang jelas, dan apa yang diberikannya kepada hati manusia dari ketenangan dan kedamaian, dan apa yang dibangkitkannya dalam jiwa dari keinginan-keinginan untuk mendapatkan pahala, dan apa yang diwujudkannya dalam umat dari sistem yang baik.

Tidaklah manusia merenungkan nikmat-nikmat besar ini kecuali ia akan menemukan di dalamnya jalan yang benar dan keberuntungan yang tidak menolaknya kecuali orang bodoh yang meninggalkan jalan yang benar menuju kesesatan.

Maka yang merampas dari manusia kebebasan berkeyakinan, dan kebebasan dakwah kepada akidah yang benar, sesungguhnya ia merampas kemanusiaannya sejak awal.

Dan Islam adalah agama yang paling utama dan paling sempurna dan paling menyeluruh, dan ia adalah manhaj terbaik yang diridhai Allah untuk masyarakat manusia yang menyerukan bahwa tidak ada paksaan dalam

agama, dan menjelaskan kepada penganutnya sebelum yang lain bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memeluk agama ini.

Tetapi kewajiban mereka adalah menyebarkan dan menjelaskannya, dan membuat manusia tertarik kepadanya, dan memperingatkan mereka dari menyelisihinya: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 256).

Dan setiap muslim dituntut darinya untuk menunaikan kesaksian untuk agama ini, kesaksian yang mendukung hak agama ini untuk tetap ada, dan mendukung kebaikan yang dibawanya untuk manusia.

Tetapi ia tidak mungkin menunaikan kesaksian ini sampai ia menjadikan dari dirinya dan dari akhlaknya dan dari perilakunya dan dari kehidupannya gambaran hidup untuk agama ini.

Gambaran yang dilihat manusia sehingga mereka melihat di dalamnya teladan yang tinggi yang bersaksi untuk agama ini dengan kebenaran dalam keberadaan, dan dengan kebaikan dan keutamaan atas seluruh sistem yang ada di bumi.

Dan menjadikan dari agama sebagai landasan kehidupannya dan sistem masyarakatnya, dan berusaha untuk kelangsungannya dan pemantapannya dan penyebarannya.

Dan mengutamakan kematian di jalannya daripada kehidupan di bawah naungan masyarakat lain yang tidak menghukumi dengan perintah Allah dalam kehidupan manusia, maka itu adalah kesaksian bahwa agama ini lebih baik daripada kehidupan itu sendiri, dan ia adalah yang paling berharga yang dijaga oleh orang-orang hidup.

Dan janji mukmin adalah pertama-tama dengan Tuhannya, dan ketika Rasul telah menyampaikan maka selesailah tugas Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan berlangsunglah bai'ah dengan Allah, maka ia tetap ada di leher mukmin setelah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan demikian juga semua

pengikut Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Maka wajib bagi setiap muslim untuk menunaikan kesaksian agung ini untuk agama yang terdengar dan terlihat, hidup dan berbicara: **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman dengan apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikut rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Surat Ali 'Imran: 53).

Dan barangsiapa tidak menunaikan kesaksian ini untuk agamanya lalu menyembunyikannya maka ia berdosa hatinya, dan menyembunyikan apa yang Allah perintahkan kepadanya untuk menjelaskannya: **"Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, maka sungguh, hatinya berdosa. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Baqarah: 283).

Adapun jika ia mengaku Islam kemudian berjalan dalam dirinya bukan perjalanan Islam, atau melakukannya dalam dirinya tetapi ia tidak menunaikannya di lapangan umum, dan tidak berjihad untuk menegakkan manhaj Allah dalam kehidupan karena mengutamakan kesehatan, dan mengutamakan kehidupannya atas kehidupan agama, maka ia telah kurang dalam kesaksiannya, dan telah menunaikan kesaksian melawan agama ini.

Kesaksian yang menghalangi orang lain darinya dan membuat mereka lari darinya, kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan: **"Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim."** (Surat Yunus: 85).

Dan kewajiban para nabi dan pengikut mereka adalah menjelaskan kebenaran kepada manusia, dan membuat mereka tertarik kepadanya, dan menyeru mereka kepadanya dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebat dengan para penentang dan orang-orang yang membangkang dengan cara yang lebih baik.

Maka jika kebenaran telah tampak jelas dan penyelisih tetap menolak kecuali membangkang dan membantah, mereka ini diajak kepada mubahalah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Kemudian barangsiapa yang membantahmu tentang (kisah Isa) setelah engkau memperoleh pengetahuan, maka katakanlah (kepadanya): Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan**

diri kalian; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Surat Ali 'Imran: 61).

Maka semua berdoa kepada Allah agar menurunkan laknat-Nya kepada yang dusta dari kedua pihak.

Dan bukanlah bukti itu yang selalu dibutuhkan oleh orang-orang yang menghalangi dari agama ini, sesungguhnya adalah kepentingan-kepentingan dan keserakahan dan hawa nafsu yang menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran yang jelas yang tidak ada kesamaran di dalamnya, dan mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk: **"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."** (Surat Ali 'Imran: 83). Maka orang-orang kafir dan orang-orang yang membangkang mendapati dalam Islam dari kebenaran yang jelas apa yang menyeru kepada iman, namun mereka kufur bukan karena kekurangan dalam dalil tetapi karena hawa nafsu dan kepentingan: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Surat Al-An'am: 33).

Dan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."** (Surat An-Naml: 14).

Dan semua manusia akan binasa, dan agama akan tetap ada, dan manhaj Allah dalam kehidupan berdiri sendiri dalam dirinya terlepas dari orang-orang yang membawanya dan menyampaikannya kepada manusia dari para rasul dan para da'i sepanjang masa.

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah rasul dari Allah, datang untuk menyampaikan risalah Allah kepada makhluk-Nya, maka jika ia mati atau terbunuh maka Allah tetap ada tidak mati, dan kalimat-Nya tetap ada tidak mati.

Dan tidak seharusnya orang-orang mukmin murtad berbalik ke belakang jika Nabi atau da'i yang datang untuk menyampaikan kepada mereka kalimat ini mati atau terbunuh: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia mati atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."** (Surat Ali 'Imran: 144).

Maka dakwah dan agama lebih tua daripada da'i, dan lebih besar daripada da'i, dan lebih kekal daripada da'i, maka para da'inya datang dan pergi dan ia tetap ada sepanjang generasi dan abad, dan para pengikutnya tetap tersambung dengan Dzat yang mengutus dengan ia para rasul, dan Dia Subhanahu Wata'ala tetap ada yang dituju oleh orang-orang mukmin dalam setiap keadaan.

Dan barangsiapa berbalik ke belakang maka sesungguhnya dialah yang rugi, dan kebalikannya tidak akan merugikan Allah sedikitpun, karena Allah Maha Kaya dari manusia dan dari iman mereka, dan ia akan mendapatkan balasannya dari kesengsaraan dan kebingungan dalam dirinya sendiri dan pada orang-orang di sekitarnya, dan rusaklah kehidupan dan akhlak, dan bengkoklah semua urusan, dan manusia merasakan akibat buruk dari menyalahi syariat Allah di dunia sebelum akhirat: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa: 115).

Adapun orang-orang yang mengenal kadar nikmat agama yang Allah berikan kepada mereka maka mereka bersyukur kepada Allah atasnya dengan mengikutinya, maka Dia membahagiakan mereka dengannya sebagai balasan atas syukur mereka di dunia dan akhirat.

Dan ketika tersebar kabar bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terbunuh di Perang Uhud, Allah berkehendak untuk menyapih kaum muslimin dari ketergantungan mereka yang kuat kepada pribadi Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam, dan untuk menyambungkan mereka dengan Allah secara langsung, dan untuk menjadikan ikatan kaum muslimin dengan Allah secara langsung.

Maka mereka meskipun Muhammad mati atau terbunuh, mereka telah berbai'ah kepada Allah untuk taat kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan teguh di atas agamanya setelah wafatnya, dan menyampaikannya kepada manusia.

Dan setiap kali umat ingin bergerak dan memperluas agama ini dan berusaha mewujudkan manhaj Allah di bumi, setiap kali berkumpul padanya sarana-sarana tipu daya dan fitnah dari orang-orang munafik dan orang-orang musyrik dan ahli kitab.

Kadang-kadang dalam pokok-pokok dakwah.. dan kadang-kadang dalam ahli dakwah.. dan kadang-kadang dalam pokok-pokok agama dan syariat-syariatnya.. dan itu untuk merobek-robek persendiannya.. dan merusak tujuan-tujuannya.. dan menghamburkan usaha-usahnya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla mengarahkan orang-orang mukmin untuk mengenal musuh-musuh agama yang mengintainya dalam waktu dan tempat, dan menanamkan dalam hati ketenangan kepada janji Allah.

Maka ketahuilah ketika serigala-serigala menerkamnya dengan menyakiti, dan ketika melolong di sekitarnya dengan propaganda, dan ketika menimpa kesakitan dan ujian dan fitnah, bahwa ia sedang berjalan di atas jalan kebenaran, dan karena itu bergembira dengan ujian dan kesakitan, dan tuduhan batil atasnya, dan mendengarkan apa yang dibenci dan apa yang menyakiti.

Dan berpeganglah pada kesabaran dan takwa, dan kecillah pada mereka ujian dan kesakitan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala:

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Surat Ali 'Imran: 186).

Dan boleh jadi masuk di antara kaum muslimin orang yang ingin berbuat tipu daya kepada mereka, dan menyusup dalam barisan mereka orang-orang munafik, dan wajib bagi muslim untuk mengetahui bahwa mata Allah tertuju pada golongan-golongan ini yang merencanakan dan berbuat tipu daya dan makar kepada kaum muslimin, dan Allah mengintai mereka: **"Bahkan mereka telah membuat suatu rencana yang besar, sesungguhnya Kamipun membuat rencana (pula). Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Bahkan (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."** (Surat Az-Zukhruf: 79-80).

Dan perasaan kaum muslimin tentang hal itu akan meneguhkan orang mukmin, dan mencurahkan ke dalam hatinya ketenangan bahwa kelompok ini tidak akan membahayakan mereka, maka hendaklah ia memperlakukan mereka berdasarkan lahiriah mereka, dan berpaling serta mengabaikan apa yang tampak dari mereka, dan Allah mencukupinya dari mereka: **"Dan mereka mengatakan: 'Kami ta'at', tetapi ketika mereka telah keluar dari sisimu, sebagian dari mereka merencanakan di malam hari (melakukan) sesuatu yang lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat apa yang mereka rancangkan di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung"** (Surah An-Nisa: 81).

Kemudian Al-Qur'an mengarahkan orang-orang ini untuk merenungkan Al-Qur'an agar mereka melihat apa yang ada di dalamnya berupa penghormatan terhadap manusia dan perhatian kepadanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya"** (Surah An-Nisa: 82).

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk menyeru manusia kepada Allah, dan menyediakan kesempatan bagi Ahli Kitab untuk masuk ke dalam agama ini.

Maka Dia memberi mereka kesempatan untuk hidup dalam masyarakat Islam di bawah panji Islam sementara mereka tetap pada agama

mereka kecuali di Jazirah Arab, dan menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslimin, dan makanan kaum muslimin halal bagi mereka pula, dan itu agar terlaksana saling berkunjung dan saling menjamu, saling makan dan minum bersama, dan agar seluruh masyarakat tetap dalam suasana kebajikan dan toleransi.

Dan Dia menjadikan perempuan-perempuan suci dari Ahli Kitab yaitu perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan mereka sederajat dengan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan dari kaum muslimin, boleh menikah dengan mereka seperti perempuan-perempuan muslimin jika diberikan kepada mereka mas kawin dengan pernikahan yang sah menurut syariat.

Dan ini dan itu menunjukkan toleransi Islam terhadap orang-orang yang berbeda darinya, dan penyediaan kesempatan untuk masuk ke dalam Islam ketika terjadi pergaulan, sehingga mereka melihat akhlak agama dan sunah-sunnahnya secara praktis, lalu mereka tertarik pada apa yang sebelumnya mereka jauhi, setelah mereka mengenalnya dan melihatnya dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui: **"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Al-Ma'idah: 5). Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka**

sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim" (Surah Al-Mumtahanah: 8, 9).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya secara lengkap sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir"** (Surah Al-Ma'idah: 67).

Demikianlah ia menyampaikan semua yang diturunkan kepadanya, tidak menyimpan sedikitpun darinya, dan tidak menunda sedikitpun darinya dengan mempertimbangkan kondisi, atau menghindari benturan dengan hawa nafsu manusia, atau realitas masyarakat.

Dan jika ia tidak melakukannya maka ia tidak akan dianggap telah menyampaikan, maka hendaklah ia tegas dengan kata kebenaran dan Allah akan memelihara dan melindunginya dari manusia, dan barangsiapa yang Allah menjadi pelindungnya maka apa yang bisa diperbuat oleh hamba-hamba yang lemah itu terhadapnya?

Sesungguhnya kalimat kebenaran, kalimat "Laa ilaaha illallah" harus disampaikan secara lengkap dan tegas sejak hari pertama, dan biarlah siapa saja yang menentangnya berkata sesuka hatinya, dan biarlah siapa saja dari musuh-musuhnya berbuat apa yang ia perbuat, penyeru harus tegas dengannya agar sampai ke hati-hati dengan kuat dan menembus sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci kepada Rasul-Nya: **"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah'"** (Surah Al-Kafirun: 1, 2).

Dan kalimat kebenaran dalam akidah ketika penyeru tegas dengannya akan sampai ke lubuk-lubuk hati yang tersimpan di dalamnya kesiapan untuk mendapat petunjuk, dan mereka adalah hati-hati yang pemilik dakwah mungkin berharap akan merespons kepadanya seandainya ia berkompromi dalam sebagian kebenaran itu.

Dan kekuatan serta ketegasan dalam menyampaikan kalimat kebenaran dalam akidah tidak berarti kekasaran dan kekerasan, bahkan Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Dan tidak ada pertentangan dalam hal itu karena cara penyampaian adalah satu hal, dan materi yang disampaikan adalah hal lain, maka sungguh Rasul menggambarkan orang-orang kafir dengan sifat mereka, dan memisahkan mereka dalam urusan tersebut, dan menjelaskan bahwa mereka berada di atas kebatilan murni, dan menyeru mereka kepada kebenaran murni. Dan Tuhannya Azza wa Jalla memerintahkannya untuk mengatakan kepada Ahli Kitab bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu apapun dari agama dan iman, bahkan mereka tidak berada di atas sesuatu apapun sama sekali sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak berada di atas sesuatu apapun sebelum kamu menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sungguh, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap orang-orang kafir itu"** (Surah Al-Ma'idah: 68).

Karena agama bukanlah kata-kata yang diucapkan dengan lisan.. dan bukan kitab-kitab yang dibaca dan dilantunkan.. dan bukan sifat-sifat yang diwariskan dan diklaim.

Sesungguhnya agama adalah manhaj kehidupan, manhaj yang mencakup akidah di dalam hati, ibadah yang terwakili dalam ritual-ritual, dan ibadah yang terwujud dalam menegakkan sistem kehidupan seluruhnya berdasarkan manhaj ilahi ini.

Dan karena Ahli Kitab tidak menegakkan agama di atas semua kaidah-kaidahnya ini maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ditugaskan untuk menghadapkan kepada mereka bahwa mereka tidak berada di atas agama, dan tidak berada di atas sesuatu apapun sama sekali dari jenis ini, hingga mereka mematuhi perintah-perintah Allah yang datang dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan.

Dan menghadapkan orang-orang kafir dengan kebenaran ini akan menyebabkan bertambahnya kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka, dan sikap keras kepala dan keras hati, tetapi ini tidak menghalangi untuk menghadapkan mereka dengannya, dan agar tidak bersedih hati atas apa yang menimpa mereka berupa kekafiran dan kedurhakaan, kesesatan dan penyimpangan, karena menghadapkan mereka dengannya.

Dan bahwa hikmah-Nya Yang Maha Suci menghendaki agar tegas dengan kalimat kebenaran, dan agar ditimbulkan akibat-akibatnya pada jiwa-jiwa manusia sehingga mendapat petunjuk siapa yang mendapat petunjuk dengan bukti yang jelas, dan sesat siapa yang sesat dengan bukti yang jelas, dan binasa siapa yang binasa dengan bukti yang jelas, dan hidup siapa yang hidup dengan bukti yang jelas:

"Dan sungguh, apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api perang, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Surah Al-Ma'idah: 64).

Dan Allah Azza wa Jalla menjelaskan kepada penyeru dengan ini manhaj dakwah, dan memberitahukan kepadanya tentang hikmah Allah dalam manhaj ini, dan menghibur hatinya atas apa yang menimpa orang-orang yang tidak mendapat petunjuk, ketika kalimat kebenaran mengusik mereka lalu mereka bertambah kedurhakaan dan kekafiran, maka mereka pantas mendapat nasib buruk itu; karena hati-hati mereka tidak tahan dengan kalimat kebenaran, dan tidak ada kebaikan di kedalaman mereka dan tidak ada kejujuran.

Maka termasuk hikmah Allah bahwa dihadapkan dengan kalimat kebenaran agar tampak apa yang tersembunyi di dalamnya dan apa yang terpendam, dan agar terang-terangan dengan kedurhakaan dan kekafiran, dan agar pantas mendapat balasan orang-orang yang durhaka dan kafir.

Dan pemilik dakwah tidak akan dianggap telah menyampaikan dari Allah dan tidak akan dianggap telah menegakkan hujjah Allah atas manusia kecuali jika ia menyampaikan kepada mereka dari Allah, dan tidak akan

dianggap telah menegakkan hujjah Allah atas manusia kecuali jika ia menyampaikan kepada mereka hakikat dakwah secara lengkap, dan menggambarkan kepada mereka apa yang mereka berada di atasnya berupa kebatilan tanpa basa-basi dan tanpa kompromi, maka ia mungkin akan menipu mereka dan mengelabui mereka dan merugikan mereka jika ia tidak menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu apapun, dan bahwa apa yang mereka berada di atasnya adalah kebatilan semua dari dasarnya, dan bahwa sesungguhnya ia menyeru mereka kepada sesuatu yang lain sama sekali berbeda dari apa yang mereka berada di atasnya.

Maka manusia harus mengetahui dari da'i di mana posisi mereka dari kebenaran yang ia seru mereka kepadanya: **"Agar binasa orang yang binasa dengan bukti yang nyata dan agar hidup orang yang hidup dengan bukti yang nyata (pula). Dan sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Anfal: 42).

Dan kelembutan dalam menyeru manusia kepada Allah sepatutnya dalam cara yang da'i sampaikan bukan dalam hakikat yang ia sampaikan kepada mereka, maka hakikat harus disampaikan kepada mereka secara lengkap, adapun cara maka dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Dan jika kita melihat hari ini kita melihat Ahli Kitab adalah pemilik jumlah yang banyak dan pemilik kekuatan materi, dan pemilik kata yang didengar.

Dan kita melihat juga pemilik paham-paham penyembahan berhala berjumlah ratusan juta di bumi.

Dan kita melihat pemilik paham-paham materialistis memiliki jumlah yang banyak, dan kekuatan yang menghancurkan.

Dan kata mereka dan mereka dan mereka didengar dan berpengaruh.

Dan sebaliknya kita melihat kaum muslimin tidak berada di atas sesuatu apapun; karena mereka tidak menegakkan kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, dan tidak ada kata mereka yang didengar apalagi berpengaruh.

Maka betapa besar dan berbahayanya urusan ini jika kegelapan menguasai tempat cahaya, dan kebatilan tempat kebenaran, dan keburukan tempat keutamaan. Sesungguhnya realitas manusia semua tidak berarti apapun selama tidak ditegakkan di atas agama Allah, dan kewajiban pemilik dakwah adalah kewajibannya, tidak membahayakannya banyaknya kesesatan, dan tidak besarnya kebatilan, dan sebagaimana dakwah pertama dimulai dengan menyampaikan kepada penduduk bumi seluruhnya bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu apapun demikian pula seharusnya dilanjutkan dengan seperti itu, maka tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya.

Dan jalan dakwah kepada Allah sulit penuh dengan kesulitan-kesulitan, dan meskipun pertolongan Allah untuk kebenaran akan datang tidak diragukan lagi tetapi pertolongan ini datang pada waktunya yang Allah tentukan sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, dan itu adalah ghaib tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Allah.

Dan kesulitan di jalan ini tersusun dari dua perkara:

Pertama: Pendustaan dan penolakan yang dihadapi dakwah pada awal urusan, di samping peperangan dan gangguan yang diumumkan atas para da'i di setiap tempat.

Kedua: Keinginan manusiawi dalam diri da'i untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju kebenaran yang ia rasakan dan ia ketahui rasanya dan kemanisannya, dan semangat untuk kebenaran dan keinginan akan ketinggiannya.

Dan da'i harus melaksanakan dakwah dan bersabar atas gangguan, dan bukan kewajibannya untuk membangkitkan orang-orang mati dan memberi mereka petunjuk karena itu urusan Allah, ini dari satu sisi, dan dari sisi lain sesungguhnya pertolongan Allah akan datang dekat tidak diragukan lagi, tetapi ia berjalan sesuai sunnah Allah, dan dengan takdir Allah.

Dan sebagaimana sunnah Allah tidak tergesa-gesa, dan kalimat-kalimat-Nya tidak berubah, dari sisi datangnya pertolongan pada akhirnya, demikian pula ia tidak berubah dan tidak tergesa-gesa dari sisi waktu yang ditentukan.

Dan Allah Subhanahu tidak mempercepat pertolongan; karena gangguan dan pendustaan menimpa para da'i, meskipun mereka adalah para rasul.

Maka sesungguhnya penyerahan pemilik dakwah kepada Tuhannya, dan penyerahan dirinya kepada takdir Allah tanpa tergesa-gesa, dan kesabarannya atas gangguan tanpa bosan, dan keyakinannya pada akibat tanpa ragu, semua itu dituntut dari penundaan pertolongan hingga waktunya yang ditentukan.

Dan da'i wajib menyampaikan agama kepada semua manusia, dan bersabar atas kesulitan-kesulitan.

Adapun petunjuk manusia atau kesesatan mereka maka itu di luar batas kewajibannya dan kemampuannya, dan petunjuk dan kesesatan mengikuti sunnah ilahi yang tidak berubah.

Dan Baitullah Azza wa Jalla di Makkah adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia, agar mereka beribadah kepada Allah di dalamnya seorang diri tanpa sekutu, dan darinya keluar dakwah umum untuk penduduk bumi, dan tidak ada dakwah umum sebelumnya, dan kepadanya berhaji orang-orang mukmin dengan dakwah ini, agar mereka kembali kepada Bait yang darinya keluar dakwah dan petunjuk: **"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam"** (Surah Ali 'Imran: 96).

Dan da'i kepada Allah tidak sepatutnya menggantungkan hatinya dan harapannya dan amalnya kepada orang-orang yang berpaling dari dakwah yang menentanginya, maka orang-orang ini balasan mereka adalah pengabaian dan penolakan setelah dakwah dan penyampaian.

Dan sesungguhnya wajib atas da'i untuk mengosongkan hatinya, dan mengarahkan harapan dan amalnya kepada orang-orang yang mendengar dan merespons dan datang: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah pandanganmu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau patuhi**

orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas" (Surah Al-Kahf: 28).

Maka orang-orang ini membutuhkan untuk membangun keseluruhan keberadaan mereka dengan agama yang mereka masuki, agar hati mereka dipenuhi dengan iman, dan anggota badan mereka bergerak dengan amal-amal saleh, dan tampak pada mereka akhlak yang paling baik, dan tidak meninggalkan kemaslahatan yang terwujud untuk kemaslahatan yang dihayalkan.

Dan ketika kebenaran tumbuh pada dirinya sendiri maka Allah menjalankan sunnah-Nya, lalu Dia melemparkan kebenaran kepada kebatilan lalu menghancurkannya maka tiba-tiba ia lenyap.

Dan sifat alami yang Allah ciptakan manusia dengannya adalah bahwa setiap orang yang melakukan suatu amalan maka ia menganggapnya baik dan membelanya.

Maka jika ia mengerjakan kebaikan-kebaikan ia menganggapnya baik dan membelanya, dan jika ia mengerjakan keburukan-keburukan ia menganggapnya baik dan membelanya, ini adalah sifat alami pada manusia.

Maka da'i harus menyadari itu, maka janganlah ia mencaci sesembahan orang-orang musyrik, karena mencaci sesembahan mereka tidak membawa mereka kepada petunjuk, dan tidak menambah mereka kecuali keras kepala dan kekafiran.

Maka apa urusannya orang-orang mukmin dengan hal yang tidak ada manfaatnya ini, bahkan mungkin menjerumuskan mereka untuk mendengar apa yang mereka benci berupa cacian terhadap Tuhan mereka Yang Maha Agung: **"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am: 108).

Dan sunnah Allah berjalan bahwa rasul atau da'i melaksanakan dakwah kepada Allah, lalu merespons dakwah itu orang-orang yang mengalami

gangguan dan fitnah dari jahiliyah yang berkuasa di tanah dakwah, maka di antara mereka ada yang terfitnah dan murtad, dan di antara mereka ada yang membenarkan apa yang ia janjikan kepada Allah lalu ia menyelesaikan janjinya sebagai syahid, dan di antara mereka ada yang menunggu hingga Allah memutuskan antara dia dan kaumnya dengan kebenaran, dan mereka inilah yang Allah berikan kemenangan, dan menjadikan dari mereka tabir bagi takdir-Nya, dan memungkinkan mereka di bumi sebagai perwujudan janji-Nya dengan menolong siapa yang menolongnya dan memungkinkan baginya di bumi.

Untuk menegakkan kerajaan Allah di bumi, dan melaksanakan hukum Allah pada hamba-hamba-Nya di bumi ini, dan mewujudkan kehendak Allah pada hamba-hamba-Nya.

Dan tidak ada kewajiban atas para rasul kecuali penyampaian yang jelas, dan tidak ada kewajiban atas mereka untuk memberi petunjuk kepada manusia, karena Allah seorang diri-Nya yang memiliki petunjuk, dan baik Allah mewujudkan janji-Nya untuk rasul-rasul-Nya tentang nasib kaum, atau ajal menjemput mereka sebelum terwujudnya janji Allah, maka ini atau itu tidak mengubah hakikat tugasnya yaitu penyampaian, dan hisab mereka setelah itu ada pada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (azab) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau (sebelum itu), sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan Kami yang menghisab"** (Surah Ar-Ra'd: 40).

Dan dengan itu para pendakwah kepada Allah belajar untuk beradab dalam hak Allah. Mereka tidak boleh tergesa-gesa menuntut hasil dan nasib akhir. Mereka tidak boleh tergesa-gesa mengharapkan hidayah bagi manusia. Dan tidak boleh tergesa-gesa menuntut ancaman Allah bagi orang-orang yang mendustakan. Dan tidak boleh tergesa-gesa menuntut janji Allah bagi orang-orang yang mendapat hidayah. Dan mereka tidak boleh mengatakan kami telah berdakwah banyak tetapi yang memenuhi seruan kami hanya sedikit. Dan sungguh kami telah bersabar lama namun Allah belum mengambil (menghukum) orang-orang zalim dengan kezaliman mereka sedangkan kami masih hidup.

Sesungguhnya kewajiban mereka hanyalah menyampaikan (tabligh), adapun perhitungan manusia di dunia dan akhirat, maka itu bukan urusan hamba-hamba, melainkan urusan Allah semata.

Dan tabligh adalah kaidah besar dalam menyebarkan agama ini, dan ia adalah pekerjaan Rasul shallallahu alaihi wasallam serta pekerjaan para pendakwah setelahnya, dan pekerjaan umat seluruhnya, dan tabligh ini adalah tingkatan pertama dari jihad dan puncak tertingginya.

Dan jika manusia mengarah kepada keimanan dan beribadah kepada Allah semata, maka jahiliyah pasti akan menghadapi para pendakwah kepada Allah yang menyampaikan agama-Nya dengan sikap berpaling dan menantang, kemudian dengan menyakiti dan melawan, dan dari sini datanglah tahap jihad di jalan Allah pada waktunya sebagai hasil alami dari tabligh yang benar, niscaya Allah akan menolong para wali-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong."** (Al-Furqan: 31).

Dan Al-Quran Al-Karim menjelaskan semua pokok-pokok dakwah, dan menetapkan bahwa dakwah itu adalah dakwah kepada jalan Allah, bukan untuk pribadi pendakwah dan bukan pula untuk kaumnya, maka bagi pendakwah dari dakwahnya hanyalah bahwa ia menunaikan kewajibannya kepada Allah dan pahalanya dari Allah.

Ia berdakwah dengan hikmah dan memperhatikan keadaan orang yang diajak bicara serta kondisi mereka, dan kadar yang dijelaskan kepada mereka setiap kali agar tidak memberatkan mereka, dan tidak memerintahkan mereka dengan taklif (beban) sebelum jiwa mereka siap untuk menunaikannya dengan iman dan keyakinan.

Dan memilih cara yang digunakan untuk berbicara kepada mereka, dan memvariasikan cara ini terkadang dengan menjelaskan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. Dan terkadang dengan menjelaskan nikmat-nikmat dan karunia-Nya. Dan terkadang dengan memberikan harapan dengan surga. Dan terkadang dengan menakut-nakuti dengan neraka. Dan terkadang dengan mengajak akal untuk memperhatikan ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Dan terkadang dengan memperhatikan ayat-ayat syar'iyah (hukum). Dan

terkadang dengan membangkitkan emosi untuk mengagungkan Yang Maha Agung, dan memuji Yang Maha Pemurah, dan malu kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Pemurah sehingga tidak menentang perintah-Nya dan tidak melakukan kejahatan. Dan seterusnya.

Dan dakwah dengan nasihat yang baik yang masuk ke dalam hati dengan lembut, bukan dengan hardikan dan teguran keras tanpa sebab yang tepat, dan bukan dengan membeberkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau niat baik, yang membuat jiwa penuh dengan kemarahan dan keras kepala.

Maka kelembutan dalam nasihat dan bersikap ramah kepada manusia seringkali memberi petunjuk kepada hati-hati yang tersesat, dan mempersatukan hati-hati yang menjauh, dan mendatangkan kebaikan lebih dari hardikan, teguran keras, dan celaan.

Sebagaimana dakwah juga dengan berdebat dengan cara yang lebih baik jika diperlukan, tanpa menyerang lawan bicara, dan tanpa merendahkan dirinya, dan tanpa memburuk-burukkan perbuatannya, hingga orang yang didakwahi merasa tenang dengan pendakwah, dan merasakan bahwa tujuannya bukanlah kemenangan dalam perdebatan, tetapi meyakinkan dan mencapai kebenaran.

Maka jiwa-jiwa manusia memiliki kebanggaan dan kekerasan kepala mereka, dan ia tidak turun dari pendapat yang dibelanya kecuali dengan kelembutan, agar tidak merasa kalah, karena ia menganggap meninggalkan pendapat adalah meninggalkan wibawa, kehormatan, dan eksistensinya.

Dan berdebat dengan cara yang baik adalah yang menenangkan kebanggaan ini, dan membuat lawan debat merasa bahwa dirinya terjaga, pendapatnya dihormati, dan nilainya mulia: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125).

Dan agar pendakwah menenangkan semangatnya dan dorongannya, Al-Quran mengisyaratkan bahwa Allah-lah Yang Maha Mengetahui siapa yang

sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, maka tidak perlu bersikeras dalam berdebat, dan berlebihan dalam perkataan, melainkan hanya tabligh dan penjelasan, dan urusan setelah itu adalah kepada Allah: **"Barangsiapa dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya Dia menyesatkannya, dan barangsiapa dikehendaki-Nya (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus."** (Al-An'am: 39).

Inilah metode dakwah yang benar selama urusan dalam lingkup dakwah dengan lisan dan nasihat yang baik, dan berdebat dengan hujah dan bukti.

Adapun jika terjadi penyerangan terhadap ahlud dakwah (pelaku dakwah) dan terhadap agama mereka, maka urusan berubah sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."** (An-Nahl: 126).

Maka penyerangan adalah tindakan material yang ditolak dengan tindakan serupa untuk memuliakan kemuliaan kebenaran, dan menolak kemenangan kebatilan, dengan syarat tidak melampaui batas pembalasan atas penyerangan hingga ke penyiksaan dan kekejaman, karena Islam adalah agama keadilan dan rahmat.

Dan pembelaan terhadap dakwah menjaga kemuliaan dan kemuliaannya, sehingga tidak diremehkan dalam jiwa manusia, dan dakwah yang dihinakan tidak akan dipeluk oleh siapapun, dan Allah tidak membiarkan dakwah-Nya dihinakan tidak membela dirinya sendiri, dan orang-orang beriman kepada Allah adalah sebaik-baik manusia, dan mereka tidak menerima penghinaan sedangkan mereka adalah pendakwah kepada Allah. Kemudian sesungguhnya mereka adalah amanah dalam menegakkan kebenaran di bumi ini, dan mewujudkan keadilan di antara manusia, dan memimpin umat manusia ke jalan yang lurus.

Maka bagaimana mereka bangkit untuk semua ini sedangkan mereka dihinakan tanpa membalas, dan diserang tanpa menangkis.

Dan dengan menetapkan kaidah qishas dengan yang serupa, maka Islam mengajak kepada maaf dan sabar sehingga kaum muslimin mampu menolak kejahatan dan menghentikan penyerangan, dan ketika maaf dan sabar memberikan dampak yang lebih dalam.

Adapun jika sabar dan maaf menghinakan dakwah dan memurahannya, maka kaidah pertama adalah yang lebih utama dan lebih pantas.

Dan bagi pendakwah, janganlah ia bersedih jika ia melihat manusia berpaling tidak mendapat petunjuk, karena hanya kewajibannya yang ia tunaikan, dan hidayah serta kesesatan berada di tangan Allah semata, ia melaksanakannya sesuai dengan sunnatullah-Nya pada fitrah jiwa dan kesiapannya.

Dan hendaklah ia tidak sempit dadanya dengan tipu daya, intrik, dan kelicikan mereka karena sesungguhnya ia adalah pendakwah kepada Allah dan Allah akan menjaganya dari setiap tipu daya dan intrik, maka hendaklah ia bersabar: **"Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah. Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (An-Nahl: 127-128).

Dan mungkin terjadi gangguan kepada pendakwah untuk menguji kesabarannya, dan pertolongan terlambat datang kepadanya untuk menguji kepercayaannya kepada Tuhannya, tetapi hasilnya terjamin dan diketahui: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (An-Nahl: 128).

Dan barangsiapa Allah bersamanya, maka tidak ada yang membahayakannya dari orang-orang yang bersiasat dan bertipu daya kepadanya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa para rasul tidak berhenti pada batas keimanan, bahkan mereka menjadi pendakwah untuknya, dan mereka berusaha menarik orang lain kepada hidayah, dan berdebat dengan orang-orang kafir dengan hujah semoga mereka beriman kepada Allah.

Maka muslim melakukan dakwah kepada Allah, jika orang-orang kafir dan para pendosa mendapat hidayah, maka baginya dua pahala:

Pahala karena menunjukkan jalan yang lurus, dan kesinambungan tabligh dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dan pahala atas orang yang mendapat hidayah dari kalangan orang kafir atau yang bertaubat dari kalangan pendosa.

Dan barisan orang-orang beriman terus menyebarkan hidayah setelah para rasul sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas. Dia berkata, 'Wahai kaumku, ikutilah para utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (Yasin: 20-21).**

Dan manusia mencaci pemilik dunia dan mencela barang dagangannya, namun ia bersabar tidak menutup tokonya, ia menanggung dari mereka segala sesuatu demi mendapatkan keuntungan dari mereka.

Dan demikian pula pendakwah kepada Allah jika tidak menanggung (kesulitan dari) manusia, maka ia tidak akan menjadi sebab bagi hidayah mereka, maka kesabaran dan maaf, dan kebaikan dan kerendahan hati, dan kelembutan dan ketabahan, dan kasih sayang dan belas kasih, semua ini adalah pintu-pintu agung yang dari sana manusia masuk ke dalam Islam.

Sungguh zaman telah berputar seperti keadaannya di hari agama ini datang kepada umat manusia pertama kali, dan banyak manusia telah kembali ke jahiliyah yang mereka berada di dalamnya, maka mereka menyekutukan dengan Allah tuhan-tuhan lain yang mengatur kehidupan mereka dengan syariat-syariat buatan manusia, dan hukum-hukum duniawi.

Dan sungguh agama ini telah kembali ke awalnya untuk mengajak manusia dari baru masuk ke dalamnya, kepada mengesakan Allah Subhanahu dengan uluhiyah dan ubudiyah, dan menerima metode kehidupan semuanya dari Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menolak semua selain-Nya dengan dakwah kepada Allah sebagaimana Allah dan Rasul-Nya jelaskan, adapun orang-orang yang menginfakkan harta mereka dalam penelitian-penelitian teoretis, dan dalam hukum-hukum fikih yang tidak ada padanan dari

realitas, maka kami menduga bahwa seandainya mereka menghabiskan waktu-waktu ini dalam menciptakan kembali masyarakat muslim yang pernah ada di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, niscaya akan lahir dari itu masuknya kelompok-kelompok ke dalam agama ini dari baru sebagaimana manusia masuk ke dalamnya pertama kali.

Dan lahir dari itu khilafah rasyidah, dan masyarakat muslim, kemudian masyarakat ini membutuhkan pengetahuan hukum-hukum yang mengatur hubungannya dengan Tuhannya, sebagaimana ia membutuhkan pengetahuan hukum-hukum yang mengatur hubungan-hubungan di antara mereka, dan hubungan-hubungan mereka dengan yang lain.

Sesungguhnya Islam sebagaimana memerintahkan dengan sabar dan menunggu, demikian pula ia memerintahkan dengan menyiapkan kekuatan dan pergerakan dan jihad untuk meninggikan kalimat Allah. Maka tidak mungkin ia berhenti tersembunyi menunggu sepanjang masa, sebagai akidah yang abstrak dalam jiwa pemiliknya, yang terwujud dalam ibadah ritual kepada Allah, dan dalam akhlak perilaku di antara mereka.

Bahkan tidak boleh dengan itu kecuali ia meneruskan langkah untuk menciptakan masyarakat Islam yang khas, yang menjadi kenyataan yang terlihat dalam kehidupan, dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalanginya dari menegakkan syariat Allah di bumi-Nya.

Dan betapa banyaknya orang-orang yang kalah di zaman ini di hadapan realitas yang menyedihkan bagi banyak kaum muslimin yang tidak tersisa bagi mereka dari Islam kecuali namanya saja.

Dan di hadapan serangan licik terhadap pokok jihad dalam Islam dari musuh-musuhnya.

Maka mereka berusaha menemukan dalam nash-nash bertahap pelarian dari kebenaran yang menjadi dasar bagi gerak Islam di bumi untuk membebaskan semua manusia dari peribadatan kepada hamba-hamba, dan mengembalikan mereka semua kepada ibadah kepada Allah semata, dan menghancurkan para thaghut dan kekuatan-kekuatan yang memaksa mereka untuk beribadah kepada selain Allah, dan berhukum kepada selain syariat-Nya.

Maka mereka mengatakan bahwa Allah berfirman: **"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Al-Anfal: 61).

Dan berfirman: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-Baqarah: 190).

Dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang musyrik, dan mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang musyrik mereka, dan tidak mengapa baginya jika sisa umat manusia menyembah apa yang mereka sembah selain Allah, selama ia aman dalam keadaannya.

Dan ini adalah kejatuhan yang didiktekan oleh kekalahan di hadapan realitas yang menyedihkan, dan di hadapan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam, yang tidak ada kekuatan bagi mereka untuk menghadapinya, dan itu adalah buruk sangka kepada Islam, dan buruk sangka kepada Allah Subhanahu.

Maka nash-nash sebelumnya yang mereka tuju adalah nash-nash bertahap, yang menghadapi realitas tertentu, dan realitas tertentu ini mungkin terulang kejadianny dalam kehidupan umat Islam, dan dalam keadaan ini nash-nash bertahap ini diterapkan karena realitasnya menetapkan kesesuaiannya. Tetapi bukan berarti ini adalah puncak cita-cita, dan bahwa ini adalah akhir langkah-langkah agama ini.

Melainkan umat harus berusaha dalam memperbaiki kondisi mereka, dan menghilangkan hambatan dari jalan mereka, hingga mereka mampu pada akhirnya menerapkan hukum-hukum akhir yang disebutkan dalam masalah ini.

Maka nash-nash akhir mengatakan: **"Pernyataan keputusan (hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat**

melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghina orang-orang kafir." (At-Taubah: 1-2).

Dan mengatakan tentang orang-orang kafir: **"Dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36).**

Dan mengatakan tentang ahlul kitab: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), (yaitu) orang-orang yang diberikan Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29).**

Maka jika kaum muslimin hari ini tidak mampu mewujudkan hukum-hukum ini, maka mereka sekarang untuk sementara tidak ditaklifi untuk mewujudkannya, dan Allah tidak membebani jiwa kecuali dengan kemampuannya, dan bagi mereka dalam hukum-hukum bertahap ada keluasan yang mereka lalui secara bertahap, hingga mereka berakhir kepada pelaksanaan hukum-hukum akhir ini di kemudian hari ketika mereka mampu melaksanakannya, tetapi hendaklah mereka tidak memutarbalikkan leher nash-nash akhir agar sesuai dengan hukum-hukum nash-nash bertahap.

Dan orang-orang beriman serta para pendakwah kepada Allah mungkin suatu hari mendapati diri mereka dikejar-kejar dalam masyarakat jahili, dan fitnah telah meluas, dan thaghut menjadi lalim, dan kebanyakan manusia rusak, dan di sini Allah memberi petunjuk kepada mereka kepada solusi: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah oleh kalian untuk kaum kalian di Mesir beberapa rumah, dan jadikanlah rumah-rumah kalian itu sebagai kiblat dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.'" (Yunus: 87).**

Mengasingkan diri dari jahiliyah dengan kebusukan, kerusakan, dan kejahatannya sedapat mungkin, dan kelompok mukmin yang baik mengumpulkan diri mereka untuk menyucikan dan mensucikan jiwa hingga datang janji Allah.

Dan mengasingkan diri dari tempat-tempat ibadah jahiliyah, serta menjadikan rumah-rumah kelompok Muslim sebagai masjid, di dalamnya melaksanakan perintah-perintah Allah, merasakan keterpisahan dari masyarakat jahiliyah, dan melaksanakan ibadah kepada Tuhan mereka dengan cara yang benar.

Sesungguhnya keberadaan kelompok minoritas mukmin di bumi adalah sesuatu yang besar dalam timbangan Allah Ta'ala, sesuatu yang layak dari-Nya untuk menghancurkan jahiliyah yang menentang dan menyakiti mereka.

Sebagaimana layak dari-Nya untuk menjaga dan merawat benih ini hingga selamat dan terhindar, mewarisi bumi, dan memakmurkannya sesuai perintah Allah.

Sesungguhnya kelompok Muslim ini yang menghadapi jahiliyah menyeluruh di seluruh bumi, yang mengalami keterasingan dalam jahiliyah ini dan kesendirian, sebagaimana mereka mengalami penyiksaan dan pengejaran, penyiksaan dan hukuman, penghancuran dan pembunuhan, mereka layak agar Allah menundukkan kekuatan-kekuatan kosmik yang dahsyat untuk mereka.

Dan mereka hanya perlu bertahan dan melanjutkan jalan mereka, mengetahui sumber kekuatan mereka dan berlindung kepada-Nya, bersabar hingga datang perintah Allah, dan yakin bahwa pelindung mereka adalah Maha Kuasa yang tidak ada sesuatu pun yang mengalahkan-Nya di bumi maupun di langit, dan bahwa tidak mungkin Dia meninggalkan para wali-Nya kepada musuh-musuh mereka kecuali selama masa persiapan dan ujian, dan bahwa ketika mereka melewati masa ini, sesungguhnya Allah akan menolong mereka dan memberikan kekuasaan kepada mereka tanpa keraguan, karena Allah Maha Bijaksana yang mendidik dengan ujian baik pendakwah maupun yang didakwahi.

Nuh alaihissalam telah berdakwah kepada Tuhannya selama seribu tahun kecuali lima puluh tahun, dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit, dan ketika Nuh berlindung kepada Tuhannya, sementara kaum itu mengejanya, mengusirnya, membuat fitnah terhadapnya, mengejeknya, dan mendustakannya sebagaimana firman-Nya: **"Sebelum mereka, kaum Nuh**

telah mendustakan, maka mereka mendustakan hamba Kami dan berkata: 'Ini orang gila', dan dia diusir. Lalu dia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'." (Surat Al-Qamar: 9-10).

Ketika Nuh berlindung kepada Tuhannya mengumumkan bahwa dia terkalahkan, dan berdoa kepada Tuhannya agar menolong hamba-Nya yang terkalahkan, dan Allah mendengarnya dan melihatnya, dan melihat apa yang dilakukan terhadapnya, saat itulah Allah melepaskan kekuatan-kekuatan kosmik yang dahsyat, dan mengirim tentara dari tentara-Nya untuk melayani dan menolong hamba-Nya yang terkalahkan: **"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan."** (Surat Al-Qamar: 11-12). Sesungguhnya kelompok mukmin ini berharga di sisi Allah, dan telah layak agar Allah mengubah kebiasaan dari fenomena-fenomena alam semesta ini untuk mereka, dan menjalankan banjir besar itu yang merendam segala sesuatu, menghancurkan setiap makhluk hidup, dan memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi.

Dan sementara kekuatan-kekuatan kosmik itu menjalankan tugasnya dalam membinasakan kaum yang mendustakan, Allah bersama Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin yang terkalahkan: **"Dan Kami bawa dia ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)."** (Surat Al-Qamar: 13-14).

Apakah kedua pihak, mukmin dan kafir, mengambil pelajaran dari itu: **"Dan sungguh, telah Kami tinggalkan (bahtera itu) sebagai tanda (kebesaran Allah), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Qamar: 15).

Sungguh banjir besar itu telah melenyapkan orang-orang yang mendustakan dari kaum Nuh, dan mereka disingkirkan dari kehidupan dan dari rahmat Allah sama saja, dan tidak tersisa di bumi dari orang-orang kafir satu rumah pun.

Dan orang-orang mukmin, Allah menyelamatkan mereka, dan menjadikan mereka khalifah di bumi, mewujudkan janji-Nya, dan sunnatullah yang tidak berubah: **"Dikatakan: 'Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh berkah dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang akan Kami beri kenikmatan (dalam kehidupan dunia) kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami'." (Surat Hud: 48).**

Dan itulah sunnatullah terhadap setiap orang yang meninggalkan petunjuk, mengikuti hawa nafsu, dan mendustakan para rasul: **"Dan (ingatlah) kaum Nuh, ketika mereka mendustakan para rasul, Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami sediakan bagi orang-orang zalim azab yang sangat pedih. Dan (Kami telah membinasakan) kaum 'Ad, Tsamud, dan penduduk Ar-Rass, dan banyak generasi di antara mereka. Dan masing-masing telah Kami buat kan perumpamaan dan masing-masing benar-benar telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya." (Surat Al-Furqan: 37-39).**

Sesungguhnya tidak pantas bagi siapa pun yang menghadapi jahiliyah dengan Islam untuk menyangka bahwa Allah akan meninggalkannya kepada jahiliyah sementara dia berdakwah kepada Allah.

Sebagaimana tidak pantas baginya mengukur kekuatannya sendiri terhadap kekuatan jahiliyah, lalu menyangka bahwa Allah meninggalkannya kepada kekuatan-kekuatan ini sementara dia adalah hamba-Nya yang berhubungan dengan-Nya, yang meminta pertolongan kepada-Nya, dan dia melaksanakan risalah-Nya kepada makhluk-Nya.

Dan sesungguhnya kekuatan-kekuatan jahiliyah dan kekufuran memiliki dari kekuatannya yang menakuti manusia, tetapi pendakwah kepada Allah bersandar pada kekuatan Allah yang memiliki alam semesta dan isinya, maka kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang dan tidak sebanding. Dan mungkin masa ujian itu panjang untuk suatu urusan yang dikehendaki Allah sebagaimana Nuh tinggal di tengah kaumnya seribu tahun kecuali lima puluh tahun mendakwahi mereka kepada Allah sebelum datang ajal yang telah ditakdirkan Allah, dan Allah bersama orang-orang mukmin yang bertakwa menjaga mereka dan menolong mereka sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari kiamat). (Yaitu) pada hari tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." (Surat Ghafir: 51-52).

Dan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah, mereka harus melaksanakan kewajiban mereka secara sempurna dengan segala usaha dalam kemampuan mereka, dan istiqamah atas perintah-perintah Allah, kemudian menyerahkan urusan-urusan kepada Allah dengan ketenangan dan kepercayaan kepada Allah.

Dan ketika mereka dikalahkan, mereka harus berlandung kepada Penolong Yang Maha Memberi Pertolongan yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan memohon kepada-Nya dengan doa sebagaimana memohon hamba-Nya yang saleh, Nuh: **"Lalu dia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami bawa dia ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)." (Surat Al-Qamar: 10-14).**

Dan sebagaimana memohon Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan doa pada hari Badar, dan meminta pertolongan kepada Tuhannya sebagaimana firman-Nya: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkanmu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'. Dan Allah tidak menjadikan (bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Al-Anfal: 9-10).**

Maka Muslim berusaha dengan yang dia miliki dari usaha dan kemampuan, istiqamah atas perintah-perintah Allah, bertawakkal kepada Tuhannya, dan menghadap kepada-Nya saja, kemudian menunggu

pertolongan Allah yang dekat: **"Dan (ingatlah kisah) Nuh, ketika dia berdoa sebelum itu, maka Kami kabulkan (doanya), lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."** (Surat Al-Anbiya: 76-77).

Dan Ibrahim ketika mendakwahi kaumnya kepada Allah lalu mereka tidak merespons dan bermaksud membakarnya dengan api, dia berdoa kepada Tuhannya dan menghadap kepada-Nya, ketika mereka melemparkannya ke dalam api, Allah mengarahkan perintah-Nya kepada api: **"Kami berfirman: 'Wahai api! Jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim'. Dan mereka hendak berbuat makar terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang paling merugi."** (Surat Al-Anbiya: 69-70).

Dan Yunus ketika berdoa kepada Tuhannya dalam kegelapan laut untuk menyelamatkannya dari kesedihan, Allah mengabulkannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia berseru dalam kegelapan: 'Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim'. Maka Kami kabulkan (doanya) dan Kami selamatkan dia dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Anbiya: 87-88).

Dan dakwah kepada Allah adalah respons fitrah yang sehat terhadap seruan kebenaran yang lurus, di dalamnya terdapat kejujuran dan kesederhanaan, istiqamah dan semangat untuk menyebarkan petunjuk.

Ketika hati merasakan hakikat iman, hakikat ini bergerak dalam hatinya, maka dia tidak dapat berdiam diri: **"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas dia berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk'."** (Surat Yasin: 20-21).

Maka pendakwah kepada Allah tidak berdiam diri di rumahnya dengan aqidahnya sementara dia melihat kesesatan di sekelilingnya, melihat pengingkaran dan kefasikan, melihat kezaliman, kezaliman, dan kerusakan.

Maka laki-laki ini bergegas dengan kebenaran yang telah menetap di hatinya, dan bergerak dalam perasaannya, dan bergegas dengannya kepada kaumnya menasihati mereka, sementara mereka mendustakan dan mengancam.

Dia datang dari ujung kota dengan bergegas untuk melaksanakan kewajibannya dalam mendakwahi kaumnya kepada kebenaran, dan dalam mencegah mereka dari kezaliman, dan dalam melawan agresi kejam mereka yang hampir mereka tumpahkan kepada para rasul.

Dan yang tampak bahwa laki-laki itu tidak memiliki kedudukan maupun kekuasaan, tetapi aqidah yang hidup mendorongnya dan membawanya dari ujung kota menasihati kaumnya: **"Dia berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk'."** (Surat Yasin: 20-21).

Sesungguhnya orang yang berdakwah dengan dakwah ini sementara dia tidak meminta upah dan tidak mengharapkan keuntungan, sungguh dia jujur, jika tidak apa yang membuatnya menanggung kesulitan ini jika bukan memenuhi penugasan dari Allah?.

Dan apa yang mendorongnya untuk menanggung beban dakwah dan menghadapi manusia dengan selain apa yang mereka biasa dari aqidah, dan menghadapi penyiksaan, kejahatan, ejekan, dan hukuman mereka, sementara dia tidak mendapat keuntungan dari itu, dan tidak meminta upah dari mereka.

Kemudian dia berbicara tentang dirinya sendiri, dan tentang sebab-sebab imannya lalu berkata: **"Dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan."** (Surat Yasin: 22). Apa yang memalingkan aku dari menyembah Tuhanku?.

Fitrah tertarik kepada Yang menciptakannya, menghadap kepada-Nya pertama kali menghadap, maka tidak menyimpang dari-Nya kecuali dengan dorongan lain di luar fitrahnya, dan dia merasakan juga bahwa makhluk

kembali kepada Sang Pencipta pada akhirnya, sebagaimana segala sesuatu kembali kepada sumbernya yang asli, maka mengapa aku tidak menyembah Yang telah menciptakanku, dan yang kepada-Nya tempat kembali dan tujuan, maka dari hak-Nya agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyembah selain-Nya bersama-Nya.

Kemudian pendakwah itu menetapkan di hadapan kaumnya yang mendustakan dan mengancam dengan berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuanku)." (Surat Yasin: 25).**

Dia mengatakan itu karena suara fitrah di dalam hatinya lebih kuat dari setiap ancaman, dan dari setiap pendustaan, maka pendakwah ini balasannya adalah surga: **"Dikatakan (kepadanya): 'Masuklah ke surga'. Dia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Bagaimana Tuhanku telah mengampuniku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'." (Surat Yasin: 26-27).**

Adapun kezaliman yang dihadapinya, itu lebih ringan bagi Allah daripada mengirimkan malaikat-malaikat untuk menghancurkannya karena dia lemah, maka tidak lain hanya teriakan satu yang membunuh kaum itu, dan memadamkan napas mereka: **"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya setelah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak lain hanyalah satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (Surat Yasin: 28-29).**

Betapa besar kebodohan hamba-hamba terhadap Tuhan mereka, dan betapa keras pendustaan mereka terhadap rasul-rasul-Nya: **"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka melihat berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, bahwa orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak akan kembali kepada mereka. Dan sungguh, semua (generasi itu) akan dikumpulkan lagi kepada Kami." (Surat Yasin: 30-32).**

Sesungguhnya dakwah kepada tauhid yang Allah utus dengannya para rasul-Nya sebagaimana memiliki pendukung, juga memiliki musuh-musuh yang membalikkan fakta-fakta, melawan para pendukungnya, dan membuat

manusia percaya bahwa di balik dakwah ini ada sesuatu yang tersembunyi selain yang tampak, dan bahwa mereka adalah orang-orang besar yang mengetahui rahasia-rahasia urusan, yang memahami apa yang tersembunyi di balik dakwah ini.

Oleh karena itu mereka heran terhadap dakwah tauhid yang murni; karena itu adalah bahaya bagi mereka: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surat Shad: 5).

Maka janganlah manusia tertipu dengan dakwah ini, bukanlah apa yang mereka bawa adalah agama yang benar, melainkan sesuatu yang lain yang dikehendaki dari balik dakwah ini, sesuatu yang seharusnya manusia tinggalkan untuk para ahlinya, dan untuk orang-orang yang pandai memahami yang tersembunyi, maka tenangkanlah manusia; karena orang-orang besar sedang berjaga atas kepentingan mereka: **"Dan pergilah pembesar-pembesar di antara mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini adalah suatu yang dikehendaki'."** (Surat Shad: 6).

Kemudian mereka menipu manusia bahwa mereka mengetahui agama, dan bahwa mereka lebih menjaga kepentingan mereka, dan bahwa apa yang dibawa orang-orang ini bukanlah tauhid yang manusia ketahui sejak dahulu: **"Kami tidak pernah mendengar (ajaran) ini dalam agama yang terakhir (Nasrani), ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan."** (Surat Shad: 7).

Demikianlah kata Quraisy, karena aqidah Tritunggal telah tersebar di kalangan Nasrani, dan legenda Uzair telah tersebar di kalangan Yahudi, dan keduanya menyimpang dari tauhid yang murni: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair putra Allah', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al Masih putra Allah'. Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?"** (Surat At-Taubah: 30).

Maka orang-orang kafir Quraisy berkata kami tidak mendengar tauhid mutlak kepada Allah ini di kalangan ahli kitab.

Dan Allah Azza wa Jalla mengutus para nabi dan mengutus para rasul dengan dua perkara:

dengan dakwah dan ibadah.. dengan petunjuk dan istiqamah.

Dan semuanya berjalan di jalan ini, dan semuanya mengalami penderitaan, dan semuanya diuji, dan semuanya bersabar.

Dan kesabaran adalah bekal mereka semua, dan karakter mereka semua, masing-masing sesuai dengan tingkatannya dalam tangga para nabi dan rasul.

Sungguh kehidupan mereka shallawatullah wasalamuhu 'alaihim semua adalah pengalaman yang penuh dengan ujian, penuh dengan penderitaan, dan bahkan kemudahan adalah ujian, dan merupakan uji kesabaran atas nikmat, setelah kesabaran atas kesulitan, dan keduanya memerlukan kesabaran dan ketahanan.

Dan Allah telah memilih untuk mereka kehidupan ini dan sesungguhnya memang demikian, kehidupan mereka adalah halaman-halaman ujian dan kesabaran yang ditampilkan untuk umat manusia, untuk mencatat bagaimana ruh manusia menang atas penderitaan dan kebutuhan?, dan bagaimana dia tinggi di atas segala yang diagungkan di bumi?, dan bagaimana dia melepaskan diri dari syahwat dan godaan demi Allah?, dan bagaimana dia ikhlas kepada Allah, dan sukses dalam ujian-Nya, dan memilih-Nya atas segala sesuatu selain-Nya?.

Kemudian untuk mengatakan kepada umat manusia pada akhirnya perkataan praktis yang tegas: inilah jalan menuju ketinggian dan kemuliaan dengan kebenaran yang dikehendaki Allah, inilah jalan menuju Allah melalui dakwah, istiqamah, dan kesabaran: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Hud: 49).**

Dan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul dan pengikut mereka, mereka harus memiliki kesabaran dan ketakwaan yang sama seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Ali Imran: 200).**

Sesungguhnya melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dalam menghadapi kebengkokan jiwa manusia dan kebodohnya, kebanggaannya terhadap apa yang telah dibiasakan, kesombongannya untuk mengakui bahwa mereka berada dalam kesesatan, keterikatan mereka pada hawa nafsu mereka, kepentingan mereka, dan kedudukan mereka yang mungkin terancam oleh dakwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang di hadapan-Nya semua manusia adalah sama.

Sesungguhnya melaksanakan kewajiban dakwah dalam menghadapi kondisi-kondisi ini adalah perkara yang berat, tetapi urusannya sangat agung: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.'" (Fushshilat: 33).**

Sesungguhnya kalimat dakwah adalah sebaik-baik kalimat yang diucapkan di bumi, dan naik di barisan terdepan dari kalimat yang baik menuju langit, tetapi disertai dengan amal saleh yang membenarkan kalimat tersebut dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah yang dengannya diri menjadi tersembunyi, sehingga dakwah menjadi murni karena Allah, tidak ada urusan bagi pendakwah di dalamnya kecuali menyampaikan dan menjelaskan.

Dan tidak ada beban bagi pendakwah setelah itu jika kalimatnya diterima dengan berpaling, atau pengingkaran, atau sikap tidak sopan, karena dia hanya menyampaikan kebaikan dan mengharap dari Tuhannya kebaikan, maka tidak seharusnya dia membalas dengan keburukan, karena kesabaran, toleransi, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan mengembalikan jiwa-jiwa yang liar kepada ketenangan dan kepercayaan, sehingga berubah dari permusuhan menjadi kesetiaan, dari keliaran menjadi kelembutan, dan dari permusuhan menjadi cinta: **"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan menjadi seakan-akan teman yang sangat setia. Sifat (yang baik) itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35).**

Dan dengan demikian kegemparan berubah menjadi kelemahlembutan, kemarahan menjadi ketenangan, kesombongan menjadi malu, ketinggian hati menjadi kerendahan hati, dan kekerasan menjadi toleransi.

Akan tetapi toleransi itu memerlukan hati yang besar yang mengasihi dan memaafkan padahal mampu untuk menyakiti dan membalas, agar kebajikan tidak dianggap sebagai kelemahan oleh si pelaku kejahatan.

Dan menolak kejahatan dengan kebaikan, toleransi, dan kesabaran adalah derajat yang agung yang tidak diperoleh setiap orang, karena memerlukan kesabaran, dan juga merupakan keberuntungan yang dianugerahkan yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang berusaha sehingga berhak menerimanya: **"Sifat (yang baik) itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 35).**

Dan kemarahan mungkin timbul, dan syaitan mungkin memasukkan ke dalam hati ketidaksabaran terhadap kejahatan dan kesempitan dada dari toleransi, dan ketika itu tidak ada jalan lain kecuali berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk yang memanfaatkan kemarahan dan masuk melaluinya ke dalam hati manusia: **"Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36).**

Dan pendakwah kepada Allah tidak meminta upah dari manusia atas petunjuk yang mengantarkan mereka kepada kenikmatan surga dan menjauhkan mereka dari siksa neraka, melainkan hanya kasih sayang dan cintanya kepada mereka karena kedekatannya dengan mereka, dan cukuplah itu sebagai upah: **"Katakanlah: 'Aku tidak kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." (Asy-Syura: 23).**

Maka betapa agungnya karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya, bukan hanya sekadar menerima upah atas petunjuk, bahkan ada tambahan dan karunia, kemudian setelah semua ini masih ada ampunan dan syukur.

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, mensyukuri hamba-hamba-Nya dan mengagungkan pahala bagi mereka, dan Dialah yang menganugerahkan kepada mereka taufik untuk berbuat baik, kemudian Dia menambahkan bagi mereka kebaikan-kebaikan, mengampuni bagi mereka keburukan-keburukan, dan mensyukuri bagi mereka setelah ini dan itu.

Alangkah mulia dan limpahnya kebaikan dan ihsan, yang manusia tidak mampu mengetahui dan mengikutinya apalagi mensyukurinya. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengarahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan para pendakwah kepada Allah agar bertoleransi dengan orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah, dengan orang-orang yang menyalahi dan terhalang sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari (azab) Allah, agar Dia memberikan balasan kepada suatu kaum terhadap apa yang mereka kerjakan."** (Al-Jatsiyah: 14).

Ini adalah arahan yang mulia dari Yang Maha Mulia kepada orang-orang yang beriman agar bertoleransi dengan orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah, toleransi berupa pengampunan dan maaf, toleransi berupa kebesaran dan ketinggian, dan toleransi berupa kekuatan dan kemuliaan.

Maka orang-orang yang tidak mengharapkan hari-hari Allah adalah orang-orang yang malang, layak dikasihani kadang-kadang, karena terhalang dari mata air yang jernih itu, mata air keimanan kepada Allah, ketenangan kepada-Nya, berlindung pada-Nya, dan terhalang pula dari pengetahuan yang sejati tentang Allah, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan orang-orang beriman yang memiliki harta karun iman dan simpanannya, menikmati rahmat dan limpahan-Nya, lebih berhak untuk mengampuni apa yang tampak dari orang-orang terhalang tersebut berupa keinginan-keinginan dan kebodohan-kebodohan, ini dari satu sisi.

Dan dari sisi lain, hendaknya orang-orang beriman ini menyerahkan urusan semuanya kepada Allah yang akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik atas kebbaikannya dan orang yang berbuat buruk atas keburukannya, dan Dia menghitung bagi mereka maaf dan pengampunan atas kejahatan dalam catatan kebaikan.

Dan semua kembali kepada Allah, dan di sana ada balasan atas amal: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." (Al-Jatsiyah: 15).**

Dan dengan demikian lapanglah dada orang beriman, meningkatlah perasaannya, dan dia sanggup menanggung kejahatan individu yang berulang-ulang dan keinginan-keinginan bodoh dari orang-orang jahil dan orang-orang yang tertutup tanpa kelemahan dan tanpa kesempitan, karena dia lebih besar, lebih lapang, dan lebih kuat.

Dan dia adalah pembawa obor petunjuk bagi orang-orang yang tersesat dan terhalang dari cahaya, pembawa balsem penyembuhan bagi orang-orang yang terhalang dari mata air, dan dia diberi balasan atas amalnya, tidak menimpa dirinya sedikitpun dari dosa orang yang berbuat jahat, dan urusan semuanya kepada Allah pada akhirnya, dan kepada-Nya tempat kembali, tempat perhitungan, dan hukuman: **"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami menghisab mereka." (Al-Ghasiyah: 25-26).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, dan Tuhannya telah berwasiat kepadanya dengan kesabaran dan keteguhan dalam segala keadaan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu." (Ar-Rum: 60).**

Dan telah mendahuluinya pengalaman-pengalaman para nabi seluruhnya dalam bidang risalah, untuk menjadi dia pemilik panen terakhir, pemilik simpanan terakhir, dan pemilik bekal terakhir, maka ini membantu dia atas bebannya yang berat dan besar.

Beban memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia.. dan beban memberi petunjuk kepada semua generasi.. bukan satu generasi dan bukan satu abad seperti tugas para rasul sebelumnya, dan beban memberikan kepada umat manusia setelahnya dengan semua generasi dan semua kaum dengan manhaj yang tetap dan stabil yang layak untuk memenuhi apa yang baru dalam kehidupan mereka dari keadaan-keadaan, kondisi-kondisi, dan pengalaman-pengalaman.

Sesungguhnya kesulitan dakwah adalah kesulitan bersabar untuk hukum Allah sampai datang waktu-Nya pada waktu yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya.

Dan di jalan dakwah ada kesulitan-kesulitan yang banyak:

Kesulitan pendustaan dan penyiksaan.. dan kesulitan kebengkokan dan keras kepala.. dan kesulitan berkembangnya kebatilan dan menggelembungnya.. dan kesulitan terfitnanya manusia dengan kebatilan yang sombong dan menang menurut penglihatan mata.. kemudian kesulitan menahan diri dari semua ini.. dan berpegang teguh pada kebenaran dengan rida, tenang, dan tentram kepada janji Allah yang benar.. tidak ragu dan tidak ragu-ragu dalam menempuh jalan bagaimanapun beratnya kesulitan jalan.

Dan itu adalah usaha yang besar dan melelahkan yang memerlukan tekad, kesabaran, bantuan dari Allah, dan taufik, dan dengan demikian Allah berwasiat kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar bersabar sebagaimana para rasul yang memiliki keteguhan hati sebelumnya bersabar dengan firman-Nya:

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik." (Al-Ahqaf: 35).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang**

pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sungguh, telah sampai kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika berat bagimu berpaling mereka (dari keimanan), maka jika engkau sanggup mencari lobang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka lakukanlah). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia mengumpulkan mereka semua dalam petunjuk. Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang jahil." (Al-An'am: 34-35).

Dan termasuk rahmat Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia menjadikan barisan-barisan iman dan barisan-barisan dakwah terus-menerus selalu mengingatkan manusia kepada Tuhan mereka, mengenalkan mereka dengan manhaj Allah, mendorong mereka kepadanya, membuat mereka tertarik kepadanya, dan mengajarkannya kepada mereka.

Maka dasar manhaj keimanan adalah pendakwah menghadapi manusia dengan dakwah kepada Allah, dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya sebagaimana dalam kisah penduduk negeri: **"(Ingatlah) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang rasul, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (rasul) yang ketiga, maka ketiga rasul itu berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.'" (Yasin: 14).**

Adapun barisan iman dalam surah Al-Kahfi maka mereka tidak menghadapi kaum mereka, bahkan mereka lari dengan agama mereka dan melarikan diri jauh dari orang-orang kafir sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"(Ingatlah) ketika para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami (ini).'" (Al-Kahfi: 10).**

Pemuda-pemuda ini yang beriman kepada Tuhan mereka lalu Allah menambahkan mereka petunjuk, sesungguhnya mereka mewakili manhaj keimanan dan kelangsungannya.

Maka apakah dalam hal ini ada pertentangan?.

Apakah manusia pada suatu waktu berdebat.. dan pada waktu lain melarikan diri dan lari dengan agamanya?.

Dan jawabannya: bahwa ini adalah inti hikmah, maka hikmah dalam kedua contoh adalah satu meskipun cara berbeda.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menginginkan agar manhaj keimanan tetap menghadapi orang-orang kafir, berdebat dengan mereka sampai saat terakhir, tetapi pada waktu yang sama Dia tidak menginginkan dari manhaj keimanan jika menghadapi kekuatan yang akan memusnahkannya untuk menyerah dan membiarkannya memusnahkannya, melainkan harus melarikan diri dengan agamanya ke tempat lain, kemudian kembali lagi setelah menjadi kuat dan mampu menghadapi.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menginginkan dari para pendakwah kepada Allah untuk melarikan diri dari masyarakat atau untuk mengasingkan diri, bahkan harus tetap dan mengatakan kata kebenaran, dan dakwah harus tetap berlanjut sebagaimana dalam kisah pemilik Yasin: **"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas, dia berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah para rasul.'" (Yasin: 20).**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Kahfi telah menentukan dua syarat tidak ada yang ketiga untuk melarikan diri manusia dengan agamanya ke tempat lain dan memulai dakwah dari baru dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui (tempat) kamu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu atau akan mengembalikan kamu kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." (Al-Kahfi: 20).**

Maka pemuda-pemuda beriman jika tetap tinggal maka mereka akan menghadapi salah satu dari dua perkara:

Apakah mereka akan merajam mereka secara terbuka di hadapan manusia dan membunuh mereka di hadapan orang banyak, dan dalam keadaan ini barisan iman berakhir dari negeri ini.

Atau mereka akan memaksa mereka secara terbuka untuk kembali menyembah berhala-berhala, dan dalam keadaan ini orang-orang beriman yang menyembunyikan iman mereka akan mengikuti mereka dan murtad dari

keimanan sebagaimana mereka murtad, dan itu adalah fitnah, dan dengan demikian barisan iman berhenti untuk sementara.

Maka dasar dan asal adalah kelanjutan barisan iman dengan menghadapi atau menjaganya sampai kuat kemudian kembali: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (Al-Kahfi: 13).**

Pemuda-pemuda ini mendapati bahwa tinggal mereka dalam masyarakat kafir akan membuat mereka terpapar pada salah satu dari dua hal:

Apakah mereka akan dibunuh dan manhaj kehilangan orang yang menyerukan kepadanya, dan dalam keadaan ini pembunuhan mereka tidak bermanfaat bagi manhaj karena manhaj memerlukan barisan keimanan yang bergerak dengannya.

Atau mereka dipaksa untuk kafir sehingga mereka menjadi fitnah bagi orang-orang yang beriman dan penyeru kepada kekafiran dan kealheisan, dan dalam keadaan ini manhaj keimanan kehilangan pembawa untuknya, orang-orang beriman kepadanya, dan penyeru kepadanya.

Dan dalam keadaan ini harus melarikan diri dengan agama mereka ke tempat lain, untuk kembali lagi dan mereka lebih kuat, maka ketika orang-orang kafir menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ingin membunuhnya, dia bersembunyi di gua, kemudian hijrah ke Madinah, kemudian kembali sebagai penakluk negeri yang mengusirnya dan penduduknya ingin membunuhnya.

Dan barisan iman dalam Islam tidak mengabaikan urusan dunia dan meninggalkannya, bahkan mengambil sebab-sebab dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9).**

Ketika kesibukan dengan perdagangan dan usaha mencari nafkah menjadi penyebab kelalaian dari mengingat Allah, maka Allah memerintahkan

untuk memperbanyak mengingat-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."** (Surah Al-Jumu'ah: 10).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."** (Surah Al-Fath: 29).

Dengan demikian, orang beriman mengetahui bahwa barisan keimanan senantiasa berupaya menghadapi kekufuran dan ateisme dengan hujah dan bukti, dan bahwa barisan keimanan ini tidak pernah berhenti, sementara orang-orang kafir karena ketidakmampuan mereka dalam berargumen, memberikan bukti, dan meyakinkan, mereka lalu menggunakan kekerasan dan kekuatan.

Orang-orang kafir ini tidaklah dapat melemahkan Allah di muka bumi. Jika Allah membiarkan mereka dalam kesesatan mereka, itu karena Dia telah menetapkan untuk membiarkan manusia memilih untuk beriman atau kafir, bukan karena kekuatan dan kebesaran mereka. Allah berkuasa untuk menolong agama-Nya tanpa bantuan siapa pun dari manusia, dan memberi petunjuk kepada seluruh manusia tanpa dakwah siapa pun. Namun barisan keimanan adalah rahmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman agar Dia memberi mereka pahala di akhirat, meninggikan derajat mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga: **"Barangsiapa berjihad, sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu dari seluruh alam."** (Surah Al-Ankabut: 6).

Para pendakwah di antara manusia ada dua golongan: Pendakwah kepada kebenaran dan pendakwah kepada kebatilan.

Pendakwah kepada kebenaran adalah para nabi dan rasul serta pengikut mereka dari kalangan orang-orang beriman yang mengajak kepada Allah. Adapun pendakwah kepada kebatilan adalah Iblis, keturunannya, dan pengikutnya dari kalangan setan manusia dan jin.

Mereka semua terus melakukan dakwah hingga hari kiamat. Yang satu mengajak ke surga, yang lain mengajak ke neraka.

Hingga tiba ajalnya dan lengkaplah jumlah penghuni surga dan penghuni neraka yang dikehendaki Allah, barulah terputus kelahiran dan keturunan.

Allah mengetahui siapa yang layak untuk surga dan kemuliaan, dan mengetahui siapa yang layak untuk neraka dan kehinaan. Namun untuk menegakkan hujah, Allah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia dan setan kepada mereka semua, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.' Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Surah An-Nahl: 36).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah engkau melihat, bahwa Kami mengirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sangat?"** (Surah Maryam: 83).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih dari kalangan manusia orang-orang yang mengajak kepada-Nya dari para nabi, rasul, dan pengikut mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu terhadap penerimaan Kitab itu, dan Kami jadikan (Kitab Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surah As-Sajdah: 23-24).

Dan Allah menjadikan dari kalangan orang-orang jahat para pendakwah ke neraka, sebagaimana firman-Nya tentang keluarga Firaun: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong."** (Surah Al-Qashash: 41).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir: **"Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan**

ampunan dengan izin-Nya, dan Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (Surah Al-Baqarah: 221).

Iblis dan keturunannya tetap menjadi pendakwah kepada kebatilan, ke neraka, hingga hari kiamat.

Adapun para rasul dan nabi telah wafat, dan Allah mengakhiri mereka dengan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau wafat. Namun Allah menjadikan umatnya sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menggantikan beliau dan menyampaikan agama yang benar hingga hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik.'" (Surah Yusuf: 108).**

Maka untuk kebenaran ada pendakwahnya, untuk kebatilan ada pendakwahnya, untuk surga ada pendakwahnya, untuk neraka ada pendakwahnya, untuk dunia ada pendakwahnya, dan untuk akhirat ada pendakwahnya. **"Dan (ingatlah) pada hari ketika kiamat itu terjadi, pada hari itu mereka berpencar-pencar. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan di akhirat, maka mereka dihadirkan ke dalam azab." (Surah Ar-Rum: 14-16).**

Maka hendaklah hamba memperhatikan, dari golongan pendakwah manakah dia? Di jalan manakah dia berjalan? Ke tempat tinggal manakah dia beramal dan berdakwah?

Sesungguhnya kewajiban umat adalah mempelajari kehidupan Nabi dan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara bersamaan.

Agama memiliki dua langkah: langkah untuk ibadah dan langkah untuk dakwah, dan setiap muslim harus melangkahakan keduanya.

Penyebaran agama memerlukan langkah-langkah orang-orang yang bersungguh-sungguh, tangisan orang-orang yang khusyuk, tinta para ulama, darah para syuhada, dan akhlak orang-orang yang bertakwa.

Karena meninggalkan dakwah kepada Allah, keimanan menjadi lemah, dan umat menjadi takut kepada kekuasaan para penguasa dan pemimpin, tetapi tidak takut kepada kekuasaan Allah.

Yang dituntut dari seorang muslim adalah menggunakan semua kemampuan dan potensi untuk menyebarkan petunjuk dan dakwah kepada Allah. Namun musuh-musuh telah menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai mesin untuk bersenang-senang dan hawa nafsu, padahal Allah menginginkan keduanya menjadi tempat keimanan, amal saleh, dan penyebaran petunjuk.

Tabiat muslim adalah ketaatan, dan semua masalah dunia kembali kepada ketiadaan ketaatan. Ketaatan tidak datang kecuali dengan keimanan, dan keimanan tidak datang kecuali dengan dakwah.

Banyak orang dalam ibadah seperti salat sangat bersemangat untuk berada di shaf pertama, tetapi dalam dakwah tidak pernah berpikir untuk melangkah, apalagi berkorban dengan harta dan waktu. Kapankah kebenaran akan muncul dan kebatilan akan lenyap, kebajikan akan tampak dan kejahatan akan surut, jika keadaan kebanyakan muslim seperti ini?

Kapankah pintu-pintu petunjuk akan terbuka jika kebanyakan muslim duduk diam dari dakwah kepada Allah, sibuk dengan dakwah kepada harta dan berbagai hal?

Karena meninggalkan dakwah kepada Allah, kita kehilangan kesedihan terhadap orang-orang kafir, kemudian kehilangan kesedihan terhadap orang-orang yang bermaksiat, lalu sifat-sifat mereka berpindah kepada kita.

Ketika umat masih melaksanakan dakwah kepada Allah, setiap hari kebenaran muncul, kebatilan lenyap, dan manusia masuk ke dalam agama. Karena dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Mekah, manusia masuk ke dalam agama Allah secara individu, dan setelah kesempurnaan pengorbanan, mereka masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah**

ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." (Surah An-Nashr: 1-3).

Para sahabat radhiyallahu 'anhum keluar dari Mekah ke Madinah untuk menyebarkan petunjuk dan mengajarkan agama. Sedangkan kita keluar dari rumah dan negeri kita untuk mencari dunia dan memenuhi hawa nafsu, tidak untuk menyebarkan petunjuk, menyampaikan agama, dan mengajarkan hukum-hukumnya. Bagaimana kita bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam?

Sesungguhnya rahmat Allah kepada kita bersyarat dengan rahmat kepada seluruh makhluk Allah.

Yang dituntut dari seorang muslim adalah menjalani hidupnya di bawah perintah-perintah Allah, bukan di bawah hawa nafsu dan syahwatnya. Agama memiliki perintah-perintah, dan usaha untuk agama memiliki perintah-perintah, keduanya dituntut dari seorang muslim. Salat adalah bagian dari agama dan memiliki perintah-perintah, dakwah kepada Allah adalah bagian dari agama dan memiliki perintah-perintah.

Seorang muslim harus melaksanakan dakwah dengan segenap kekuatan, dengan segala kemampuan, di setiap waktu. Namun dengan itu semua, ia berdoa kepada Allah, memohon ampunan kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah.

Jika dakwah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariat, keimanan dan ketakwaan akan datang, akhlak yang baik, dan petunjuk serta rahmat akan turun kepada umat.

Allah Azza wa Jalla telah memberikan kita kesiapan sempurna untuk melaksanakan dakwah dan ibadah sebagaimana yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun kebanyakan muslim meninggalkan dakwah kepada Allah karena merasa cukup dengan amal saleh saja.

Penyebaran agama, pertolongan agama, penampakan agama, dan pemeliharaan agama, semua itu di tangan Allah semata. Namun kita diperintahkan untuk berdakwah dan berusaha untuk agama.

Orang yang hanya beribadah, medan perjuangannya hanya dirinya sendiri. Adapun pendakwah, medan perjuangannya adalah seluruh manusia.

Laut tidak dapat dibandingkan dengan setetes air, gunung tidak dapat dibandingkan dengan atom, dan matahari tidak dapat dibandingkan dengan lilin.

Sungguh mengherankan bahwa kita memutuskan salat fardu untuk menyelamatkan seseorang dari jatuh ke dalam lubang, laut, atau api, dan ini adalah kewajiban. Namun kita meninggalkan yang lebih besar dari itu, yaitu membiarkan jutaan manusia terjerumus ke lembah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan setiap saat, dan mereka pergi ke neraka Jahanam setelah kematian mereka.

Para sahabat ketika mendahulukan usaha agama atas usaha dunia, datanglah manfaat, keberkahan, dan kemenangan-kemenangan, serta turunlah petunjuk. Sedangkan kita ketika mendahulukan usaha dunia atas usaha agama, datanglah kehinaan kepada kita, menimpa kita berbagai musibah, dan menyebarkan kemaksiatan di tengah kita.

Untuk menyelesaikan masalah umat, kita harus bertanya kepada Al-Qur'an dan Hadits untuk mengambil solusi dari keduanya. Namun musibahnya adalah bahwa Dzat yang di tangan-Nya segala sesuatu, kebanyakan manusia berpaling dari-Nya, tidak siap untuk berinteraksi dengan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya: **"Maka mengapa mereka tidak beriman? Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud?"** (Surah Al-Insyiqaq: 20-21).

Sesungguhnya jika umat tidak menempuh jalan para nabi dan rasul, tidak tersisa bagi mereka kecuali kehidupan seperti hewan, para penguasa zalim, dan setan-setan.

Sesungguhnya pendakwah kepada Allah jika melaksanakan dakwah, ia akan mendapatkan pahala dan petunjuk meskipun manusia tidak merespons. Jika mereka merespons, ia mendapat pahala seperti pahala mereka: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69).

Sesungguhnya tugas dakwah kepada Allah seperti tugas raja, sedangkan tugas-tugas lainnya seperti tugas pelayan. Musibahnya adalah

kebanyakan orang sibuk dengan tugas pelayan dan meninggalkan tugas para nabi dan rasul, namun tetap mengharapkan kedudukan para nabi dan shiddiqin.

Sungguh menyedihkan bahwa manusia bersungguh-sungguh mempelajari cara menggunakan setiap alat karena ia tahu nilai dan manfaatnya, tetapi tidak tahu bagaimana menggunakan dirinya dengan cara yang benar yang merid

hai Tuhannya, dan itu karena kebodohnya tentang Penciptanya, nilainya, manfaatnya, dan apa yang telah Allah sediakan untuknya.

Cinta dunia mengeluarkan dari hati keagungan Allah dan keagungan agama. Jika kita melaksanakan usaha dakwah, akan datang ke dalam hati kita keagungan Allah dan keagungan agama-Nya, dan mudah bagi kita untuk memenuhi perintah-perintah Allah Azza wa Jalla. Pendakwah tidak dapat mengeluarkan keagungan selain Allah dari hati manusia hingga ia mengeluarkan keagungan selain Allah dari hatinya sendiri.

Terkadang keimanan ahli kebenaran melemah sehingga mereka melihat kebatilan memiliki serangan dan kekuatan, dan itu tampak besar dalam pandangan mereka karena apa yang mereka lihat dari kekejaman ahli kebatilan, kesombongan mereka yang sangat, dan kesinambungan gangguan mereka terhadap orang-orang beriman. Di sinilah orang-orang beriman harus bersabar dan berdoa. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersabar terhadap gangguan orang-orang kafir, dan memerintkannya untuk menggantinya dan meminta pertolongan dengan bertasbih memuji Tuhannya agar ia mendapat keridaan dari Tuhannya, hatinya tenang, dan matanya sejuk dengan beribadah kepada Tuhannya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, dan pada waktu-waktu di malam hari maka bertasbihlah, dan pada ujung-ujung siang agar engkau merasa puas."** (Surah Thaha: 130).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu**

termasuk orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (Surah Al-Hijr: 97-99).

Dakwah kepada Allah adalah tugas terbesar bagi seorang muslim, dan dalam melaksanakannya harus dengan hikmah. Manusia harus diambil dengan lemah lembut dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan dan kekasaran. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersikap lembut dalam dakwah, dan karena kelembutan beliau dalam Perjanjian Hudaibiyah, terjadilah keamanan dan percampuran antara kaum muslimin dan musyrikin.

Orang-orang musyrik melihat pada kaum muslimin sifat-sifat yang menarik mereka kepada agama: Keimanan, ibadah-ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak.

Maka mereka masuk Islam dengan sukarela dan senang hati.

Pada tahun keenam Hijriah terjadi Perjanjian Hudaibiyah, dan kaum muslimin selama sembilan belas tahun tidak lebih dari seribu lima ratus orang. Setelah perjanjian, manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Fathu Mekah terjadi dua tahun kemudian pada tahun kedelapan Hijriah dengan jumlah kaum muslimin lebih dari sepuluh ribu orang. Kemudian dua tahun kemudian pada tahun kesepuluh, saat perang Tabuk, kaum muslimin lebih dari tiga puluh ribu orang.

Kemudian setahun kemudian pada tahun kesebelas, berhaji bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih dari seratus dua puluh ribu kaum muslimin.

Ketika Allah menyempurnakan pokok-pokok agama dan hukum-hukumnya, serta pokok-pokok dakwah dan hukum-hukumnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membebaskan kepada umat tanggung jawab agama dalam Haji Wada', dan memerintahkan mereka agar yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Kemudian Allah mengambil Rasul-Nya setelah kesempurnaan agama, kesempurnaan nikmat, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka**

bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." (Surah An-Nashr: 1-3).

Dan tersisa bagi umat setelah beliau empat tanggung jawab: Mempelajari agama, mengamalkan agama, mengajarkan agama, dan berdakwah kepada agama.

Pendakwah jika pergi ke kota-kota dan desa-desa untuk berdakwah kepada Allah, akan terjadi dua kemaslahatan:

Pertama: kemaslahatan bagi pendakwah dengan adanya lingkungan yang meningkatkan keimanannya, memperbaiki amalnya, dan membantunya dalam menaati perintah-perintah Allah.

Kedua: kemaslahatan bagi umat dengan adanya lingkungan keimanan, ilmu, dan amal, sehingga mereka terpengaruh dengannya, melihat keadaannya, dan mengambil manfaat dari nasihat-nasihatnya.

Usaha dakwah berjalan dan menghasilkan buahnya dengan enam perkara: Dengan keyakinan dan tawakal, ketenangan dan bertahap, kemudahan dan kabar gembira, kelembutan dan kasih sayang, keakraban dan kecintaan, serta penghormatan dan pemuliaan.

Harus ada hikmah dalam berdakwah kepada manusia, dan hikmah tidak datang kecuali dengan permintaan yang tulus dari hamba, kesedihannya terhadap kemaksiatan manusia, keinginan untuk menghilangkannya, gejolak hati dengan cinta menyelamatkan manusia dari azab Jahanam, meminta pertolongan dan memohon kepada Allah, serta penuhnya hati dengan kasih sayang kepada manusia.

Harus menggunakan semua waktu untuk berdakwah kepada Allah. Setiap sesuatu memiliki waktu tertentu kecuali dakwah, karena ia sepanjang waktu. Salat memiliki waktu, puasa memiliki waktu, haji memiliki waktu, jihad memiliki waktu. Adapun dakwah dan dzikir, keduanya sepanjang waktu. Namun kita tidak meninggalkan perdagangan dan usaha perdagangan, tetapi kita menunda itu hingga manusia kembali kepada Allah.

Dan bagi pendakwah ada dua keadaan:

Pertama: keadaan ketika orang-orang berpaling darinya, menyakitinya, dan mengejeknya sebagaimana yang terjadi pada Nabi shallallahu alaihi wasallam dari orang-orang kafir Quraisy dan penduduk Thaif.

Dalam keadaan ini, ia semakin meningkat tawajjuhnya (menghadapkan diri) kepada Rabbnya lalu berdoa kepada-Nya, maka Allah mengabulkan doanya sebagaimana turunnya Malaikat Gunung untuk menolong Rasulullah dari orang-orang yang menyakitinya.

Kedua: keadaan ketika orang-orang datang kepadanya, merespons seruannya, dan bergembira dengan kedatangannya sebagaimana yang terjadi dari penduduk Madinah dalam menyambut Rasulullah dan kaum Muhajirin. Dalam keadaan ini, dua perkara wajib baginya:

Pertama: bersyukur kepada Allah yang telah mempersiapkan hal itu untuknya, mengumpulkan orang-orang, dan menjadikannya sebagai sebab bagi hidayah mereka, serta beristighfar dari kekurangan.

Kedua: memeriksa niatnya agar tidak tertipu oleh setan dan berubah dari dakwah kepada Allah menjadi dakwah kepada dirinya sendiri, dan agar tidak kagum dengan kebaikan uslubnya dan luasnya ilmunya, lalu melupakan Dzat yang mengajarnya, mengutusnyanya, dan menolongnya. Dakwah berasal dari makhluk dan memiliki pahalanya, sedangkan hidayah adalah sesuatu yang lain dari Allah dan memiliki pahalanya.

Ibadah adalah amal seorang muslim, dan dakwah adalah tugasnya hingga ia bertemu Rabbnya: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."** (QS. Yusuf: 108)



6 - Fikih Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Allah Ta'ala berfirman: "**Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.**" (QS. Ali Imran: 110)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.**" (QS. Ali Imran: 104)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* (HR. Muslim)

Ma'ruf (yang baik): adalah tauhid, iman, ketaatan, dan segala kebaikan.

Munkar (yang buruk): adalah syirik, kekufuran, kemaksiatan, dan segala keburukan.

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah dua senjata dari senjata-senjata Islam, keduanya adalah tugas para nabi dan rasul. Allah telah memuliakan umat ini dengan keduanya, sehingga mereka adalah sebaik-baik umat jika melaksanakannya.

Amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk di antara prinsip-prinsip agama yang paling agung, keduanya adalah tugas umat, keduanya wajib atas setiap muslim dan muslimah sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.**" (QS. Ali Imran: 104)

Seorang muslim melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar karena ini adalah tugasnya yang dengannya Rabbnya telah memuliakannya,

membebaninya, dan menjanjikan kepadanya pahala yang agung dan ganjaran yang melimpah.

Seorang muslim melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya: kadang mengharap pahala yang akan ia peroleh ketika melaksanakannya... kadang takut akan siksa karena meninggalkannya... kadang karena marah untuk Allah atas dilanggarnya larangan-larangan-Nya... kadang karena nasihat kepada orang-orang mukmin dan kasih sayang kepada mereka serta menyelamatkan mereka dari siksa Allah yang mereka hadapi... kadang seorang hamba terdorong melaksanakannya karena pengagungan terhadap Allah, mengagungkan-Nya dan mencintai-Nya, dan bahwa Dia berhak untuk ditaati, diingat, dan disyukuri... kadang karena melihat setan mempermainkan hamba-hamba Allah dan mendorong mereka kepada kemaksiatan dan perbuatan keji sehingga manusia memiliki ghirah (kecemburuan) terhadap mereka.

Wajib untuk berterima kasih kepada orang-orang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari munkar, mendoakan mereka, memuliakan mereka, dan berdiri bersama mereka. Barangsiapa yang mengingatkanmu tentang adanya kalajengking di tubuhmu, atau memberimu hadiah, maka wajib kamu berterima kasih kepadanya, ridha kepadanya, dan mendoakannya, bukan malah tidak senang kepadanya.

Orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar harus bersabar atas penghinaan orang-orang kepadanya: jika penghinaan mereka karena aku ikut serta dalam dakwah kepada Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar, maka aku kembalikan orang itu kepada rumah al-Quran yang telah mempekerjakanku dalam tugas ini, karena Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jika ucapan mereka berupa penghinaan dan perendahan terhadap diriku secara pribadi, maka ini juga bukan urusanku, karena aku seperti tawanan, dan penghinaan terhadap tawanan kembali kepada pemiliknya, dialah yang membelanya sebagaimana ucapan seorang lelaki saleh yang menasihati kaumnya: **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepadamu dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya**

Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah melindunginya dari kejahatan tipu daya mereka, dan keluarga Firaun ditimpa azab yang sangat buruk." (QS. Ghafir: 44-45)

Wajib bagi orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar:

Pertama: Memiliki ilmu tentang ma'ruf dan munkar, membedakan keduanya, dan mengetahui keadaan orang yang diperintah dan orang yang dilarang.

Kedua: Lemah lembut kepada orang-orang saat melaksanakannya, karena Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan. Tidaklah kelembutan ada dalam sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidaklah kekerasan ada dalam sesuatu kecuali merusaknya. Kelembutan dapat memotong lebih hebat daripada pedang.

Ketiga: Sabar dan tabah atas gangguan dari orang-orang sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (QS. Al-Muzzammil: 10). Maka harus ada tiga hal ini:

Ilmu sebelum memerintah dan melarang... kelembutan bersamanya... dan kesabaran setelahnya.

Amar ma'ruf dan nahi munkar keduanya wajib, tetapi amar ma'ruf mendahului nahi munkar. Amar ma'ruf adalah asalnya, dan dengannya orang-orang akan istiqamah dalam agama. Jika orang-orang melakukan perbuatan keji, melakukan hal-hal yang diharamkan, meninggalkan ketaatan, dan mengerjakan kemaksiatan, maka wajib mengubah kemungkaran-kemungkaran ini sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* (HR. Muslim)

Mengubah kemungkaran memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Mengubah kemungkaran dengan tangan. Ini khusus bagi penguasa, atau orang yang ia tunjuk sebagai wakilnya, karena Allah telah

memberikan kepadanya kekuatan, kekuasaan, wibawa, dan ketundukan rakyat kepadanya.

Setiap orang yang Allah beri kekuasaan di muka bumi wajib mengubah kemungkaran dengan tangan. Itu mencakup pemimpin negara, hakim di pengadilan, komandan di pasukannya, direktur di instansinya, dan ayah di rumahnya.

Kedua: Mengubah kemungkaran dengan lisan. Ini khusus bagi para ulama dan dai, dilakukan dengan perkataan yang baik, kalimat yang baik, dan nasihat yang baik. Ia melakukan itu karena mengharap ridha Allah, tidak takut celaan orang yang mencela dalam (menegakkan agama) Allah.

Ketiga: Mengubah kemungkaran dengan hati. Ini adalah selemah-lemah iman dan tingkatan terakhir. Pada saat yang sama sangat penting, oleh karena itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah dari kalangan awam dan khusus, dan tidak gugur dari mukallaf di setiap waktu dan tempat.

Pengingkaran dengan hati dilakukan sebagai berikut:

Membenci kemaksiatan yang ia lihat atau dengar... berharap, yaitu berharap seandainya ia mampu menghilangkan kemungkaran ini dengan tangannya atau lisannya... dan berdoa agar Allah menghilangkan kemungkaran ini dan memberi hidayah kepada hati pelakunya ke jalan yang lurus.

Amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki empat keadaan:

Kadang yang tepat adalah memerintah... kadang yang tepat adalah melarang... kadang yang tepat adalah memerintah dan melarang... dan kadang tidak tepat memerintah maupun melarang.

Adapun dari segi jenis, maka diperintahkan ma'ruf secara mutlak, dan dilarang dari munkar secara mutlak. Jika perkara membingungkan, seorang mukmin menjelaskannya hingga kebenaran terlihat baginya.

Manfaat yang wajib diberi oleh seorang muslim ada dua jenis:

Di antaranya adalah hak harta seperti zakat yang wajib dalam harta untuk kebutuhan fakir miskin dan lainnya.

Di antaranya adalah yang wajib karena kebutuhan umum orang-orang kepadanya. Memberikan manfaat badan wajib ketika dibutuhkan seperti mengajarkan ilmu, memberi fatwa kepada orang-orang, menunaikan kesaksian, memutuskan perkara dengan adil di antara mereka, berjihad di jalan Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar, menyelamatkan manusia dari kebinasaan, dan sebagainya.

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk menyuruh ma'ruf, mencintainya, meridhainya, mencintai pelakunya. Dan memerintahkan kita untuk melarang munkar, membencinya, tidak meridhainya, membenci pelakunya, dan memerangi mereka.

Dalam makhluk, sifat, dan amal ada yang kita benci, tidak ridhai, dan tidak sukai. Dan di dalamnya ada yang kita cintai dan ridhai. Semua itu dengan qadha dan qadar Allah.

Jika Allah membenci dan tidak menyukai yang buruk dari itu padahal Dia yang mentakdirkannya, bagaimana orang yang diperintah Allah untuk membenci dan tidak menyukainya tidak membencinya?

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan segala yang Dia cintai dan ridhai, dan melarang mereka dari apa yang Dia benci dan murkai sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."** (QS. Al-Hujurat: 7)

Amar ma'ruf dan nahi munkar memerlukan otoritas yang memerintah dan melarang. Memerintah dan melarang berbeda dengan dakwah. Dakwah adalah penjelasan, sedangkan memerintah dan melarang adalah kekuasaan. Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (QS. Ali Imran: 104)

Perbaikan (islah) memiliki tingkatan yang dimulai:

Pertama: dengan memperbaiki diri dan mensucikannya dengan akhlak yang tinggi, agar menjadi bunga yang harum dengan aroma yang baik. Siapa yang tidak mendekatinya akan terpengaruh oleh aromanya yang harum.

Kedua: kemudian memperbaiki masyarakat, hingga akhlak mulia ini berpindah ke masyarakat satu per satu. Masuk ke rumah-rumah, menghiasi keluarga-keluarga, dan menjadi perhiasan bagi kabilah-kabilah.

Ketiga: kemudian memperbaiki negara, agar penguasanya, para menterinya, pegawainya, dan pedaganginya adalah inti dari masyarakat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya dalam segala keadaan.

Perbaikan keadaan negara tidak terwujud kecuali setelah memperbaiki diri kemudian memperbaiki masyarakat. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendidik jiwa-jiwa di Makkah, ketika mereka beriman dan siap untuk taat, turunlah hukum-hukum dan tegaklah pemerintahan di Madinah.

Allah Azza wa Jalla telah mengutus umat ini sebagaimana Dia mengutus para nabi dengan dakwah kepada Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar, memberi kabar gembira dan peringatan, mengajar dan membimbing sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (QS. Ali Imran: 110)

Seringkali pujian orang-orang jatuh pada bangunan dan cat tanpa fondasi, karena tidak terlihat, padahal tidak ada nilai bangunan tanpa fondasi.

Demikian pula seringkali orang-orang memuji ulama atau dai, dan melupakan para nabi dan rasul yang merupakan sebab hidayah, bahkan melupakan Rabb mereka yang mengutus rasul-rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, dan memberi mereka hidayah ke jalan-Nya yang lurus. Mereka tidak mengingatnya dan tidak memujinya, maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan!

Jika amar ma'ruf dan nahi munkar wajib bagi setiap muslim dan muslimah, apakah orang yang bermaksiat boleh menyuruh ma'ruf dan melarang munkar?

Allah berfirman: **"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"** (QS. Al-Baqarah: 44)

Dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."** (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Jawabannya: Ya.

Seorang muslim diperintahkan dua hal:

Pertama: melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

Kedua: memerintahkan orang lain melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

Kesempurnaan seorang hamba adalah dengan melaksanakan keduanya bersama-sama. Melalaikan salah satu dari dua perkara ini tidak mengharuskan melalaikan yang lain.

Makna kedua ayat adalah peringatan dan ancaman bagi kaum muslimin agar tidak menggabungkan keduanya: melakukan yang haram dan melarang orang-orang darinya. Ini tidak pantas bagi pekerja, apalagi bagi seorang muslim, apalagi bagi seorang ulama atau dai kepada Allah.

Di antara adab amar ma'ruf dan nahi munkar adalah memberitahu, karena orang yang bodoh melakukan sesuatu karena tidak mengiranya sebagai kemungkaran. Jika ia tahu maka ia akan berhenti, maka wajib memberitahunya dengan lemah lembut.

Di antaranya adalah menutup aib dan keburukan: *"Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat."* (HR. Muslim)

Dan dalam menyatakan aib dan kejelekan secara terang-terangan terdapat dua kerusakan besar:

Pertama: Bahwa hal itu akan menimbulkan permusuhan dan kebencian antara orang-orang yang menyatakan keburukan secara terang-

terangan dengan orang-orang yang dinisbatkan kepada mereka keburukan ini, dan bisa berakhir pada pengingkaran hak-hak, serta pertumpahan darah.

Kedua: Bahwa menyatakan keburukan secara terang-terangan di antara manusia akan mempengaruhi jiwa para pendengar, sehingga sebagian mereka meniru sebagian yang lain, lalu dia menyatakan keburukan secara terang-terangan seperti itu, atau meniru perbuatan pelaku keburukan dalam tindakannya. Dan menyatakan keburukan secara terang-terangan diperbolehkan bagi orang yang dizalimi karena darurat sebagaimana firman-Nya: **"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat An-Nisa: 148)

Yang ma'ruf (kebajikan) ada dua macam:

- Yang zhahir (tampak) seperti shalat, zakat dan yang semisalnya
- Yang batin (tersembunyi) seperti iman, tauhid dan yang semisalnya

Yang munkar (kemungkaran) ada dua macam:

- Yang zhahir (tampak) seperti pembunuhan, zina, dan perbuatan keji
- Yang batin (tersembunyi) seperti syirik, kesombongan, dan kemunafikan

Dan pengingkaran terhadap kemungkaran memiliki empat keadaan:

Pertama: Kemungkaran itu hilang dan digantikan dengan lawannya.

Kedua: Kemungkaran itu berkurang meskipun tidak hilang sama sekali.

Ketiga: Kemungkaran itu hilang dan digantikan dengan yang setara dengannya.

Keempat: Kemungkaran itu hilang dan digantikan dengan yang lebih buruk darinya.

Maka dua keadaan pertama adalah yang disyariatkan, keadaan ketiga merupakan tempat ijtihad, dan keadaan keempat adalah haram.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk mengingkari kemungkaran dan mengubah kemungkaran agar dengan itu tercapai kebajikan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Maka apabila mengingkari kemungkaran mengharuskan adanya sesuatu yang lebih mungkar darinya, dan lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya daripada kemungkaran itu, maka tidak diperbolehkan untuk mengingkarinya, meskipun Allah membencinya dan memurkai pelakunya. Dan ini seperti mengingkari para raja dan penguasa dengan memberontak kepada mereka, karena sesungguhnya hal itu adalah sumber segala keburukan dan fitnah hingga akhir zaman.

Dan para sahabat pernah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerangi para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya, dan mereka berkata: "Tidakkah kami memerangi mereka?". Maka beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian, tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang dia benci, maka hendaklah dia bersabar terhadapnya, karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal lalu dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."* (Muttafaqun 'alaih)

Dan barangsiapa yang merenungkan apa yang telah terjadi pada Islam dari berbagai fitnah kecil dan besar, akan melihat bahwa itu terjadi karena mengabaikan prinsip besar ini, dan karena tidak bersabar terhadap kemungkaran, lalu berusaha menghilangkannya sehingga lahir darinya apa yang lebih besar darinya.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melihat kemungkaran-kemungkaran terbesar dan berbagai bentuk kesyirikan di Makkah di awal kenabian beliau, namun beliau tidak mampu mengubahnya dengan tangannya meskipun beliau membencinya.

Bahkan ketika beliau menaklukkan Makkah dan kota itu menjadi negeri Islam, beliau berkeinginan mengubah Ka'bah dan mengembalikannya pada

pondasi Ibrahim, namun beliau tidak melakukannya meskipun beliau mampu melakukannya, karena khawatir terjadinya hal yang lebih besar dari itu yaitu ketidakmampuan Quraisy menerimanya, karena mereka masih baru meninggalkan jahiliah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Aisyah, seandainya kaummu bukan baru meninggalkan jahiliah, niscaya aku perintahkan Ka'bah itu dihancurkan, lalu kumasukkan ke dalamnya apa yang telah dikeluarkan darinya, dan kulengketkan dengan tanah, dan kujadikan untuknya dua pintu, pintu timur dan pintu barat, maka aku capai dengannya pondasi Ibrahim."* (Muttafaqun 'alaih)

Dan karena itulah beliau tidak mengizinkan pengingkaran kepada para pemimpin dengan kekuatan tangan, karena akan mengakibatkan terjadinya hal yang lebih besar darinya yaitu pertumpahan darah dan kekacauan keamanan.

Maka apabila engkau melihat orang-orang fasik dan orang-orang durhaka bermain catur, pengingkaranmu kepada mereka adalah karena kurangnya ilmu dan pandangan yang tajam, kecuali jika engkau memindahkan mereka darinya kepada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam seperti memanah, pacuan kuda dan yang semisalnya.

Dan apabila engkau melihat orang-orang kafir yang memerangi (kaum muslimin) minum khamr, maka janganlah engkau mengingkari mereka, karena Allah Azza wa Jalla sesungguhnya mengharamkan khamr karena ia menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, sedangkan orang-orang ini khamr menghalangi mereka dari membunuh jiwa-jiwa, menawan keturunan, dan mengambil harta-harta, dan seterusnya.

Dan telah terjadi karena kebodohan dalam hal ini kesalahan besar terhadap syariat, yang menyebabkan kesulitan dan kesusahan, terjadinya fitnah, pembebanan terhadap sesuatu yang tidak ada jalan kepadanya, dan apa yang diketahui bahwa syariat tidak membawa hal itu.

Dan amar ma'ruf nahi munkar adalah tugas para nabi dan rasul, dan tugas umat ini, dan melaksanakannya termasuk amal-amal yang paling mulia.

Maka tidak boleh tidak bagi orang yang melaksanakannya memiliki ilmu agar tidak terjatuh dalam apa yang diharamkan oleh Allah, dan tidak menjatuhkan hamba-hamba Allah ke dalam apa yang diharamkan oleh Allah. Karena sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah fatwa amaliah tanpa pertanyaan, yang ditimbulkan oleh keadaan manusia dan meluasnya kemaksiatan di antara mereka.

Dan tidak boleh tidak ada kekuasaan di bumi dan kelompok yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Maka dakwah kepada Allah mengembalikan manusia kepada Khaliq mereka, dan amar ma'ruf nahi munkar adalah penjagaan bagi orang-orang mukmin agar tidak terjatuh dalam apa yang diharamkan oleh Allah, dan agar mereka menghadap kepada apa yang dicintai oleh Allah dan mengenalnya serta mengajak kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104)

Dan manhaj Allah di bumi adalah iman dan amal, pembangunan dan pembentukan, perintah dan larangan, dan bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan saja, karena ini hanya separuhnya.

Dan separuh yang lain adalah dakwah kepada kebaikan, amar ma'ruf, dan nahi munkar, agar kehidupan manusia berjalan lurus di atas manhaj Allah, dan kehidupan kelompok yang baik terjaga dari permainan setiap orang yang memiliki hawa nafsu, setiap orang yang memiliki syahwat, dan setiap orang yang memiliki kepentingan.

Dan dakwah kepada kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar adalah beban yang tidaklah ringan dan tidaklah mudah apabila kita melihat pada hakikatnya dan apa yang dituntutnya berupa usaha, kesabaran dan pengorbanan, serta benturannya dengan syahwat manusia dan keinginan-keinginan mereka, kepentingan sebagian mereka dan manfaat-manfaat mereka, kesombongan sebagian mereka dan keangkuhan mereka.

Di antara mereka ada yang jahil dan lalai.. di antara mereka ada yang lalim dan sewenang-wenang.. di antara mereka ada penguasa yang berkuasa.. di antara mereka ada yang rendah yang membenci pendakian.. di antara

mereka ada yang lemah yang membenci ketegasan.. di antara mereka ada yang longgar yang membenci kesungguhan.. di antara mereka ada yang zalim yang membenci keadilan.. di antara mereka ada yang menyimpang yang membenci istiqamah.. di antara mereka ada yang membenci yang ma'ruf.. dan di antara mereka ada yang mencintai kemungkaran dan melakukannya serta menyebarkannya dan membelanya.

Dan tidak mungkin umat berhasil, bahkan tidak akan berhasil seluruh umat manusia kecuali jika manhaj ilahi berkuasa di dalamnya, dan yang ma'ruf menjadi ma'ruf, dan yang munkar menjadi munkar yang diperangi. Dan inilah yang menuntut adanya kekuasaan untuk kebaikan dan untuk yang ma'ruf yang memerintah, melarang dan ditaati.

Dan oleh karena itu tidak boleh tidak ada kelompok yang bertemu dalam iman kepada Allah dan persaudaraan dalam Allah, untuk melaksanakan urusan yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa, kemudian dengan kekuatan cinta dan keakraban. Dan mereka inilah orang-orang yang beruntung sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Surat Ali Imran: 104)

Dan Allah Azza wa Jalla sebesar apa Dia membebani umat ini dengan kewajiban besar ini, Dia memuliakan mereka di saat yang sama dan mengangkat tempat serta kedudukan mereka, dan mengkhususkan mereka dengan tempat khusus yang tidak dicapai oleh umat lain, sebagaimana firman-Nya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surat Ali Imran: 110)

Maka umat ini telah dikeluarkan oleh Allah untuk manusia agar menjadi pelopor, dan agar memiliki kepemimpinan karena ia adalah umat terbaik. Dan Allah menghendaki agar kepemimpinan dan imamah di bumi ini untuk kebaikan bukan untuk keburukan hingga hari kiamat tiba. Dan karena itu ia mewakili kehidupan para nabi dan rasul, dan tidak selayaknya ia menerima

dari umat-umat jahiliah lainnya, tetapi wajib baginya untuk memberikan kepada umat-umat ini dari apa yang dimilikinya, dan hendaknya ia selalu memiliki apa yang akan diberikannya:

Dari keyakinan yang benar.. pemikiran yang benar.. sistem yang benar.. ilmu yang benar.. amal yang benar.. dan akhlak yang baik.

Maka kewajiban ini mengharuskan ia selalu berada di garda depan dan selalu berada di posisi kepemimpinan, dan selalu berada di mimbar bimbingan dan petunjuk.

Dan tuntutan pertama dari posisi ini adalah mengajak manusia kepada Khaliq mereka, menjaga kehidupan umat manusia dari keburukan dan kerusakan, dan memiliki kekuatan yang memungkinkannya untuk amar ma'ruf nahi munkar. Maka ia adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia dengan amalnya dalam menjaga kehidupan umat manusia dari kemungkaran, dan menegakkannya di atas yang ma'ruf, dengan iman yang menentukan yang ma'ruf dan yang munkar, agar terwujud gambaran yang baik yang Allah cintai kehidupan berada di atasnya, dan terwujud kehendak Allah dari makhluk-Nya, dan tercapai kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Dan umat Islam harus saling bahu-membahu di antara mereka, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, saling wasiat dengan kebenaran, dan berpedoman dengan petunjuk Allah yang menjadikan mereka umat yang mandiri terpisah dari umat-umat lainnya. Dan tidak akan merugikan mereka setelah itu kesesatan manusia di sekitar mereka selama mereka tegak di atas agama dan petunjuk.

Dan bukan berarti ini bahwa umat Islam melepaskan tanggung jawab mereka dalam mengajak seluruh manusia kepada petunjuk, dan petunjuk adalah agama dan syariat mereka.

Maka apabila mereka menegakkan sistem mereka di bumi, tetap menjadi kewajiban mereka untuk mengajak seluruh manusia kepadanya, dan berusaha memberi petunjuk kepada mereka.

Dan tetap menjadi kewajiban mereka untuk melaksanakan kepemimpinan atas seluruh manusia, untuk menegakkan keadilan di antara

mereka, dan untuk menghalangi mereka dari kesesatan dan jahiliah yang telah dikeluarkan mereka darinya.

Dan kenyataan bahwa umat Islam bertanggung jawab atas dirinya di hadapan Allah tidak akan merugikan mereka dari orang yang sesat jika mereka mendapat petunjuk, dan itu tidak berarti bahwa mereka tidak akan dihisab atas kelalaian dalam amar ma'ruf nahi munkar di antara mereka terlebih dahulu kemudian di seluruh bumi.

Dan yang ma'ruf yang pertama dan yang paling agung adalah berserah diri kepada Allah, dan menetapkan syariat-Nya dalam segala hal. Dan yang munkar yang pertama dan yang paling besar adalah kekufuran kepada Allah, dan menetapkan hukum selain syariat-Nya terhadap makhluk-Nya.

Maka seorang Muslim harus mengetahui dan menyadari bahwa agama ini tidak akan tegak kecuali dengan usaha dan jihad, dan tidak akan baik kecuali dengan ilmu, amal dan nasihat.

Dan tidak boleh tidak agama ini memiliki orang-orang yang mencurahkan usaha mereka untuk mengembalikan manusia kepadanya, menegakkan mereka di atasnya, mengeluarkan manusia dari penyembahan kepada hamba-hamba menuju penyembahan kepada Tuhan hamba-hamba, untuk menetapkan ketuhanan Allah di bumi, untuk menegakkan syariat Allah di bumi, dan menegakkan manusia di atasnya.

Tidak boleh tidak ada usaha dengan cara yang baik hingga petunjuk tersebar di tengah umat manusia, dan dengan kekuatan ketika ada kekuatan yang melampaui batas di jalan manusia yang menghalangi mereka dari petunjuk, dan menghentikan agama Allah untuk diamalkan di kerajaan-Nya.

Dan dengan itu bebas tanggung jawab orang-orang mukmin, dan orang yang zalim mendapat balasannya: **"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."** (Surat Al-Maidah: 105)

Dan orang mukmin selalu bergembira dengan iman kepada Allah dan ketaatan serta ibadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci:

"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58).

Dan dia juga senantiasa siap untuk mengingatkan orang yang lalai, mengingatkan manusia, memberi petunjuk kepada orang yang sesat, dan menasihati orang yang tergelincir, di setiap waktu dan tempat, dan dalam kondisi apa pun sesuai kemampuannya. Lalu kejahatan dan kerusakan apa yang akan tersisa jika setiap muslim melaksanakan tugas ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya kesempurnaan segala sesuatu terletak pada dua perkara:

Pertama: Bahwa ia mencapai tingkat yang jauh dalam sifat tersebut.

Kedua: Bahwa sifat tersebut mengakar kuat padanya hingga membuatnya mempengaruhi yang lain dan mencetak yang lain dengan cap dirinya.

Misalnya es, kesempurnaan pertamanya adalah dinginnya pada dirinya sendiri, dan kesempurnaan keduanya adalah mendinginkan yang lain.

Dan api, kesempurnaan pertamanya adalah panas yang sangat pada dirinya sendiri, dan kesempurnaan keduanya adalah membakar yang lain.

Demikian juga kesempurnaan pertama bagi orang saleh adalah mencapai puncak kesalehan pada dirinya sendiri, dan kesempurnaan keduanya adalah menjadi pembaru bagi yang lain dengan pengaruhnya terhadap mereka.

Maka orang mukmin jika kokoh dalam imannya dan sempurna dalam ketaatannya kepada kebenaran, dia berada pada kesempurnaan pertama dari sisi melekatnya sifat iman padanya.

Jika sifat tersebut menguat dan mengakar kuat padanya hingga tingkat ia mulai menyeru yang lain kepada kebenaran, dan mengajaknya untuk

mengikutinya serta berjalan dalam ketaatan kepada Allah melalui perilakunya yang ideal dan akhlaknya yang mulia, maka ia naik ke kesempurnaan kedua dengan memperbaiki yang lain.

Maka iman memiliki dua kesempurnaan:

Pertama: Bahwa orang mukmin pada dirinya sendiri bertakwa kepada Allah, khusyuk kepada-Nya, taat kepada hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya hingga nafas terakhir hidupnya, berpegang teguh pada tali-Nya yang kokoh dengan segenap kekuatannya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."** (Ali Imran: 102).

Kedua: Bahwa orang mukmin menjadi penyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104).

Dan jenis kesempurnaan ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda:

Lilin dan lampu, bulan dan matahari, semua ini adalah alat penerangan dan pencahayaan. Lilin hanya menerangi ruangan kecil, sementara lampu menerangi rumah besar, bulan menerangi bumi dan sekitarnya, dan matahari menerangi dunia yang luas.

Demikian juga orang mukmin jika ia membuat hati orang lain bercahaya dengan cahaya iman, maka ia masuk dalam tingkat kesempurnaan kedua, tetapi itu hanyalah tingkat paling rendah dari kesempurnaan ini.

Kemudian ada tingkatan-tingkatan lain yang berbeda satu sama lain berdasarkan perbedaan luasnya sesuai dengan pelaksanaan dakwahnya dalam lingkup suatu kelompok, atau bangsa, atau negara, atau umat.

Dan tingkat tertinggi dari kesempurnaan ini adalah dakwahnya mencakup seluruh dunia, sehingga ia tidak membiarkan adanya kemungkaran di suatu sudut bumi kecuali ia gelisah tidak bisa tidur, dan bersungguh-

sungguh untuk menghapusnya dan mencabut akarnya, dan ia tidak menganggap dirinya khusus untuk suatu umat atau negara atau wilayah di bumi, atau ras tertentu.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan bahwa tujuan muslim adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mencurahkan usahanya untuk menjadikan dunia dari ujung ke ujung mengikuti syariat Ilahi yang mulia sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."** (Ali Imran: 110).

Dan makruf adalah nama yang mencakup semua yang dikenal dari ketaatan kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan semua yang dianjurkan oleh syariat dari hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah.

Dan mungkar adalah semua yang diburukkan oleh syariat, diharamkan dan dilarang darinya, baik perkataan, perbuatan, benda, dan lainnya dari hal-hal yang memurkai dan menyebabkan kemurkaan Allah.

Dan dari hak seorang muslim atas saudaranya adalah menasihatinya dan membimbingnya kepada kemaslahatan dunia dan akhiratnya serta menyelamatkannya dari bahayanya. Oleh karena itu para nabi dan rasul adalah wali orang-orang mukmin karena usaha mereka dalam kemaslahatan akhirat mereka dan membimbing mereka kepadanya.

Dan Iblis dan keturunannya adalah musuh orang-orang mukmin karena usaha mereka dalam merusak iman dan amal mereka serta menyesatkan mereka dari itu.

Dan tidak gugur amar makruf nahi mungkar dari siapa pun, meskipun menurutnya tidak bermanfaat. Bahkan wajib baginya menyuruh dan melarang, sedangkan petunjuk dan penerimaan ada di tangan Allah: **"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."** (Al-Maidah: 99).

Dan yang menyuruh kepada makruf dan mencegah dari mungkar adalah orang yang mengetahui apa yang ia suruh dan apa yang ia larang, dan itu berbeda-beda menurut perbedaan manusia dan hal-hal.

Jika itu dari kewajiban-kewajiban yang jelas seperti shalat dan puasa, dan hal-hal haram yang terkenal seperti zina dan khamar dan semisalnya, maka semua muslim mengetahui hal itu.

Dan jika itu dari hal-hal yang rinci dalam perkataan, perbuatan, dan hukum, maka orang awam tidak memiliki campur tangan di dalamnya dan tidak bagi mereka mengingkarinya, melainkan itu untuk para ulama. Kemudian para ulama hanya mengingkari apa yang telah disepakati, adapun hal yang diperselisihkan yang tidak ada dalil di dalamnya maka tidak ada pengingkaran di dalamnya.

Dan amar makruf nahi mungkar adalah tugas setiap muslim dan muslimah sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (At-Taubah: 71).

Dan seorang muslim berdakwah kepada Allah dan menyuruh kepada makruf serta mencegah dari mungkar dalam setiap keadaan, di setiap waktu, dan di setiap tempat, dalam mukim dan safarnya, di rumahnya dan pasarnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah duduk-duduk di jalan."* Mereka berkata: Kami tidak bisa tidak, itu adalah majelis kami tempat kami berbincang-bincang di dalamnya. Beliau bersabda: *"Jika kalian bersikeras ingin duduk di majelis, maka berikanlah hak jalan."* Mereka bertanya: Apa hak jalan? Beliau bersabda: *"Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, menyuruh kepada makruf, dan mencegah dari mungkar."* Muttafaq 'alaih.

Dan muslim jika menyuruh kepada makruf akan menguatkan punggung orang mukmin, mengingatkannya akan kewajiban yang harus dilakukan, dicintai manusia dan didoakan untuknya. Dan jika mencegah dari

mungkar akan mempermalukan hidung orang munafik, mengingatkan orang yang lalai, dan bangkit untuknya dari orang-orang mukmin yang mendukung dan menolongnya.

Dan barangsiapa ingin menyuruh kepada makruf dan mencegah dari mungkar, hendaklah ia membiasakan dirinya untuk sabar atas gangguan, dan hendaklah ia yakin akan pahala dari Allah Ta'ala, dan hendaklah ia meyakini bahwa Allah bersamanya. Ketika ia merasakan hal itu, ia tidak akan merasakan sentuhan gangguan, dan akan sibuk memperbaiki dirinya dan memperbaiki yang lain, dan ini adalah amal para nabi, rasul, dan para pengikut mereka: **"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah kepada yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan."** (Luqman: 17).

Dan manusia berbeda-beda dalam menerima iman dan mengamalkan hukum-hukum, dan saat menyuruh kepada makruf dan mencegah dari mungkar harus memperhatikan hal itu.

Maka manusia terbagi menjadi empat kelompok:

Pertama: Kuat imannya, mengetahui hukum-hukum.

Ini tidak ada alasan baginya. Jika terjadi darinya kemaksiatan, diingkari dengan keras dan diperlakukan dengan lebih tegas, agar tidak menjadi teladan bagi yang lain dalam bermaksiat, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengisolasi tiga orang yang tertinggal dalam perang Tabuk selama lima puluh malam, dan memerintahkan manusia untuk memboikot mereka karena mereka meninggalkan keberangkatan ke perang Tabuk padahal iman dan ilmu mereka sempurna.

Kedua: Kuat imannya, tidak mengetahui hukum-hukum.

Ini didakwahi langsung dengan menjelaskan hukum syariat, menjelaskan bahaya melakukan kemaksiatan, dan menghilangkan kemungkaran yang ia lakukan.

Dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat cincin dari emas di tangan seorang laki-laki, lalu beliau

melepaskannya dan membuangnya, dan bersabda: *"Salah seorang dari kalian sengaja mengambil bara api lalu meletakkannya di tangannya."* Dikatakan kepada laki-laki itu setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi: Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah. Ia berkata: Tidak, demi Allah! Aku tidak akan mengambilnya selamanya, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membuangnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ketiga: Lemah imannya, mengetahui hukum-hukum.

Ini didakwahi dengan kelembutan dan lemah lembut dengan hikmah dan nasihat yang baik, agar imannya bertambah sehingga ia taat kepada Tuhannya dan bertobat dari kemaksiatannya.

Dari Abu Umamah, ia berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina. Maka orang-orang menghampirinya dan memarahinya, mereka berkata: Hei hei. Lalu beliau bersabda: *"Dekatlah."* Maka ia mendekat kepada beliau, lalu ia duduk. Beliau bersabda: *"Apakah kamu suka hal itu untuk ibumu?"* Ia berkata: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Dan manusia pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu suka hal itu untuk anak perempuanmu?"* Ia berkata: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Dan manusia pun tidak menyukainya untuk anak-anak perempuan mereka."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu suka hal itu untuk saudara perempuanmu?"* Ia berkata: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Dan manusia pun tidak menyukainya untuk saudara-saudara perempuan mereka."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu suka hal itu untuk bibimu dari pihak ayah?"* Ia berkata: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Dan manusia pun tidak menyukainya untuk bibi-bibi mereka dari pihak ayah."* Beliau bersabda: *"Apakah kamu suka hal itu untuk bibimu dari pihak ibu?"* Ia berkata: Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Dan manusia pun tidak menyukainya untuk bibi-bibi mereka dari pihak ibu."* Lalu beliau meletakkan tangannya padanya dan bersabda: *"Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya."* Ia berkata: Setelah itu pemuda tersebut

tidak pernah lagi menoleh kepada sesuatu pun. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani.

Keempat: Lemah imannya, tidak mengetahui hukum-hukum.

Ini kita bersabar kepadanya, kita lemah lembut kepadanya, kita perkenalkan kepadanya keagungan Dzat yang ia maksudkan, kita ajarkan kepadanya hukum dengan kelembutan dan kelemahan-lembutan, dan kita tidak mencela, tidak memarahi, dan tidak kasar kepadanya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lakukan terhadap orang Arab Badui yang buang air kecil di masjid.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia berdiri buang air kecil di masjid. Sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Hei hei. Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian hentikan dia, biarkanlah dia."* Maka mereka membiarkannya hingga ia selesai buang air kecil. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggilnya dan bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk sesuatu pun dari air kencing ini dan kotoran, melainkan hanya untuk dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, shalat, dan membaca Al-Quran."* Atau sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: Lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari kaum, maka ia datang dengan ember air, lalu ia siramkan padanya. Muttafaq 'alaih.

Maka kemaksiatan adalah penyakit yang menimpa hati dan anggota badan, dan untuk menghilangkannya harus dengan mengosongkan dan mengisi, dengan menjelaskan keagungan Allah, keagungan kitab-Nya, keagungan perintah-perintah-Nya, dan keagungan Hari Akhir.

Dan menjelaskan bahaya kemaksiatan dan kejahatan terhadap diri, terhadap masyarakat, dan terhadap umat. Menjelaskan keutamaan ketaatan dan keutamaan-keutamaan serta kebaikan berhias dengannya. Dan menjelaskan bahaya kemaksiatan dan keburukan serta jeleknya tercemar dengannya.

Apakah kita melaksanakan tugas para nabi dan rasul, dan menjauh dari tugas setan-setan dan orang-orang yang atheis sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar."** (Ali Imran: 104-105).



7 - Fikih Nasihat

Allah Subhanahu Wataala berfirman tentang Nuh Alaihissalam: **"Berkata Nuh: Wahai kaumku, tidak ada kesesatan padaku, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-A'raf: 61-62)

Dan Allah Subhanahu Wataala berfirman tentang Hud Alaihissalam: **"Berkata Hud: Wahai kaumku, tidak ada kebodohan padaku, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kamu."** (Al-A'raf: 67-68)

Dan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh, apabila satu anggota mengeluh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."* (Muttafaq Alaih)

Wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan hendaknya mereka saling menasihati; karena mereka seperti satu tubuh, dan seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.

Nasihat yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim ada lima jenis:

Nasihat itu bisa untuk Allah, atau untuk Kitab-Nya, atau untuk Rasul-Nya, atau untuk para pemimpin kaum muslimin, atau untuk masyarakat umum. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya: Untuk siapa? Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum mereka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nasihat untuk Allah adalah: mendeskripsikan Allah Mahamulia dengan apa yang layak bagi-Nya, tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, menginginkan apa yang dicintai-Nya dengan melakukan ketaatan, takut dari murka-Nya dengan meninggalkan maksiat, mencurahkan usaha untuk

mengembalikan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan mendahulukan hak-Nya atas hak selain-Nya.

Nasihat untuk Kitab-Nya adalah: beriman bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak ada seorang pun yang mampu membuat yang serupa dengannya, mengagungkannya, membacanya dengan bacaan yang benar, membenarkan apa yang ada di dalamnya, menjaga batasan-batasannya, mengamalkan isinya, menyebarkan ilmu-ilmunya, membelanya, dan menyeru kepada-Nya.

Nasihat untuk Rasul-Nya adalah: membenarkan risalahnya, beriman dengan semua yang dibawanya, mentaatinya dalam perintah dan larangannya, menolongnya ketika hidup dan sesudah wafatnya, mengagungkan haknya, menghormatinya, menghidupkan sunnahnya, membangkitkan dakwahnya, menyebarkan syariatnya, memusuhi siapa yang memusuhiNya, mencintai siapa yang mencintainya, berakhlak dengan akhlaknya, beradab dengan adabnya, mencintainya dan mencintai keluarga serta para sahabatnya, dan membela sunnahnya.

Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin adalah: membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka dalam hal tersebut, memerintahkan mereka dengan kebenaran, mengingatkan mereka dengan lembut dan halus terhadap apa yang mereka lupa, memberitahukan kepada mereka apa yang luput dari mereka dan tidak sampai kepada mereka dari hak-hak kaum muslimin, tidak memberontak terhadap mereka selama mereka tidak melakukan kekufiran yang nyata, mempersatukan hati manusia untuk mentaati mereka dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah, shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, tidak menipu mereka dengan pujian yang palsu kepada mereka, dan mendoakan kebaikan untuk mereka, dan ini berdasarkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin adalah para khalifah.

Jika pemimpin ditafsirkan sebagai para ulama, maka nasihat kepada mereka adalah dengan menerima apa yang mereka riwayatkan, mengikuti mereka dalam hukum-hukum, berbaik sangka kepada mereka, menasihati mereka dalam apa yang mereka salah, maka kita tidak memvonis mereka

berdosa dan tidak pula memaksum mereka, menghormati dan memuliakan mereka, serta beradab dalam cara menerima ilmu dari mereka.

Nasihat untuk kaum muslimin secara umum adalah: membimbing mereka kepada kemaslahatan mereka di akhirat dan dunia, menahan gangguan dari mereka, menutupi aib mereka, mendatangkan kemanfaatan bagi mereka, menyuruh mereka dengan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran, berlaku lemah lembut kepada mereka, kasih sayang kepada mereka, merahmati mereka, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, mengajarkan kepada mereka urusan agama mereka, memberi nasihat dengan cara yang baik, berbuat baik kepada mereka, tidak menipu mereka, dan mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dari kebaikan, dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* (Muttafaq Alaih)

Nasihat hanya bisa diberikan kepada orang yang di dalam hatinya masih ada kehidupan yang ia rasakan, maka ia adalah orang sakit yang lalai atau yang dilalaikan.

Adapun orang yang hatinya sudah mati dan fitnah yang menyimpannya sangat besar, maka ia telah menutup jalan nasihat bagi dirinya: **"Dan barangsiapa yang Allah kehendaki fitnah baginya, maka kamu tidak akan dapat menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka. Bagi mereka di dunia ada kehinaan dan bagi mereka di akhirat ada azab yang besar."** (Al-Maidah: 41)

Nasihat adalah hak dan kewajiban bagi muslim terhadap muslim lainnya karena di dalamnya terkandung kebaikan dan keberkahan.

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Hak muslim atas muslim ada enam."* Ditanyakan: Apa saja wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya, jika ia mengundangmu maka penuhilah, jika ia meminta nasihat darimu maka berilah nasihat kepadanya, jika ia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah, jika ia sakit*

maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka iringilah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Nasihat bisa dari individu kepada individu, dari individu kepada masyarakat, dari masyarakat kepada individu, dari pemimpin kepada rakyat, dari rakyat kepada pemimpin, dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dari nabi kepada kaumnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan dari nabi kepada nabi seperti nasihat Musa kepada saudaranya Harun: **"Dan berkata Musa kepada saudaranya Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."** (Al-A'raf: 142)

Musa Alaihissalam mengetahui bahwa Harun adalah nabi yang diutus oleh Tuhannya bersamanya, tetapi seorang muslim adalah pemberi nasihat bagi muslim lainnya, dan Harun menerima nasihat tersebut, dan tidak menjadi berat bagi dirinya, karena nasihat hanya terasa berat bagi jiwa orang-orang yang jahat; karena nasihat mengekang mereka dari apa yang mereka ingin bebas darinya, dan terasa berat bagi jiwa orang-orang yang sombong yang kecil, yang merasa dalam nasihat ada pengurangan terhadap kedudukan mereka.

Sesungguhnya orang yang kecil sebenarnya adalah orang yang menjauhkan tanganmu yang terulur untuk menopangnya agar dia tampak besar.

Sesungguhnya menegakkan manhaj Allah agar menguasai di bumi bukan hanya dengan dakwah dan bimbingan serta penjelasan saja, melainkan ini adalah separuh.

Separuh yang lain adalah melaksanakan kekuasaan perintah dan larangan, untuk mewujudkan kebaikan, dan menghilangkan kemungkaran dari kehidupan manusia sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Nasihat adalah seruan kepada apa yang mengandung kebaikan, larangan dari apa yang mengandung kerusakan, dan keikhlasan cinta kepada orang lain dengan menampakkan apa yang di dalamnya terdapat kebbaikannya, dan orang yang paling memberi nasihat kepadamu adalah orang yang takut kepada Allah terhadapmu.

Nasihat yang pertama adalah seseorang menasihati dirinya sendiri dengan memikul dirinya untuk taat kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya, dan barangsiapa menipu dirinya sendiri maka ia jarang menasihati orang lain.

Wajib bagi orang yang diminta nasihat untuk memberikan nasihat sebaik-baiknya meskipun dalam hal itu ada sesuatu yang merugikannya, maka janganlah meninggalkan yang pasti untuk yang disangka dan Allah akan menjaganya sebagaimana firman-Nya: **"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas, ia berkata: Wahai Musa, sesungguhnya para pemuka sedang bermusyawarah tentangmu untuk membunuhmu, maka keluarlah kamu, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."** (Al-Qashash: 20)

Saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, maka kebaikan urusan seorang muslim adalah dengan iman dan amal saleh, dan kebaikan urusan umat seluruhnya adalah dengan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran, dan hal itu terwujud dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, serta menanggung musibah dan gangguan dalam setiap keadaan, dan ini adalah jalan keberuntungan dan keselamatan sebagaimana firman-Nya: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3)

Wajib bagi umat secara umum, dan bagi pembawa Al-Quran dan As-Sunnah secara khusus, untuk menasihati umat dalam hal yang bermanfaat bagi mereka dan memperingatkan mereka dari apa yang membahayakan mereka, karena Al-Quran tidak berbicara hingga ada yang mengucapkannya,

dan As-Sunnah tidak diamalkan hingga ada yang mengamalkannya, dan tidak pantas bagi orang yang berakal untuk mengatakan apa yang tidak ia lakukan.

Dan tidak sepatutnya bagi dokter mengobati orang sakit dengan apa yang menyembuhkan mereka tetapi membuatnya sakit, karena jika ia sakit maka ia akan sibuk dengan penyakitnya dari mengobati mereka, tetapi sepatutnya ia mencari kesehatan untuk dirinya agar ia kuat dengan itu untuk mengobati orang sakit, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."** (Ash-Shaff: 2-3)



8 - Fikih Hidayah

Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Yunus: 57)

Dan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Al-Qashash: 56)

Dan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69)

Al-Quran Al-Karim adalah pemahaman bagi semua manusia, ia adalah penglihatan dan pengingat, nasihat dan peringatan, petunjuk dan rahmat, penjelasan dan penyembuh.

Ia adalah petunjuk bagi seluruh alam, nasihat bagi orang-orang yang bertakwa, penyembuh bagi seluruh alam, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, penyembuh bagi orang-orang yang beriman, dan nasihat bagi seluruh alam.

Ia pada hakikatnya adalah petunjuk dan rahmat, penyembuh dan nasihat.

Barangsiapa yang mendapat petunjuk dengannya, mendapat nasihat dan mendapat kesembuhan maka ia seperti orang yang menggunakan obat yang dengannya terjadi kesembuhan, maka ia adalah obat baginya secara aktual.

Jika ia tidak menggunakannya maka ia adalah obat baginya secara potensial tetapi ia tidak menggunakannya.

Demikian pula dengan petunjuk, maka Al-Quran adalah petunjuk secara aktual bagi siapa yang mendapat petunjuk dengannya, dan yang memberi

petunjuk adalah Allah, dan tempat yang menerima adalah hati hamba, dan yang dengannya terjadi petunjuk adalah Al-Quran.

Maka tempat yang menerima adalah hati hamba yang bertakwa yang kembali kepada Tuhannya, jika Allah memberinya petunjuk maka seolah-olah pengaruh perbuatan-Nya sampai kepada tempat yang menerima lalu terpengaruh dengannya, maka jadilah baginya petunjuk dan penyembuh, serta rahmat dan nasihat, dengan adanya, perbuatan, dan penerimaan.

Jika tempat yang menerima tidak siap menerima dan petunjuk sampai kepadanya namun tidak berpengaruh padanya seperti makanan yang sampai kepada tempat yang tidak siap untuk menerima makanan, maka ia tidak berpengaruh padanya sedikitpun, bahkan tidak menambah baginya kecuali kelemahan dan kerusakan di atas kerusakannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."** (Al-Isra: 82)

Maka tidak terwujudnya petunjuk bisa karena tidak siap menerimanya tempat yang menerima, atau karena tidak adanya sarana petunjuk, atau karena tidak adanya perbuatan pelaku yaitu yang memberi petunjuk.

Dan tidak terjadi petunjuk secara hakiki kecuali dengan berkumpulnya ketiga hal ini.

Dan Allah Subhanahu Wataala telah berfirman: **"Dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Allah memperdengarkan kepada mereka, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka tidak mau memperhatikan."** (Al-Anfal: 23)

Maka Allah Tabaraka Wataala memutuskan dari mereka sumber petunjuk yaitu mendengarkan hati mereka dan memahaminya apa yang bermanfaat baginya, karena tidak siap menerimanya tempat yang menerima karena tidak ada kebaikan padanya, karena sesungguhnya manusia hanya tunduk kepada kebenaran dengan kebaikan yang ada padanya, dan kecintaannya kepadanya, dan keinginannya kepadanya, dan orang-orang ini tidak ada dalam hati mereka sesuatu dari itu.

Maka petunjuk sampai kepadanya dan jatuh padanya seperti hujan yang turun dari langit kepada tanah yang keras dan tinggi, dan yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan tumbuhan, maka ia tidak siap menerima air dan tidak pula tumbuhan, sedangkan air pada hakikatnya adalah rahmat dan kehidupan tetapi tidak ada pada tanah itu penerimaan untuknya.

Dan pada orang-orang ini, di samping tidak mau menerima dan tidak memahami, ada keburukan lain yaitu kesombongan, keengganan, dan rusaknya niat. Sekiranya mereka memahami, mereka tidak akan tunduk, tidak akan mengikuti kebenaran, dan tidak akan mengamalkannya.

Maka petunjuk bagi orang-orang ini adalah petunjuk berupa penjelasan dan penegakan hujah, bukan petunjuk berupa taufik dan bimbingan, sehingga petunjuk bagi mereka tidak terhubung dengan rahmat.

Adapun orang-orang mukmin, petunjuk bagi mereka terhubung dengan rahmat, maka Al-Quran menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang itu (orang kafir) menjadi petunjuk tanpa rahmat.

Rahmat yang menyertai petunjuk bagi orang-orang mukmin ada dua macam: yang segera dan yang tertunda.

Adapun yang segera adalah apa yang Allah berikan kepada mereka di dunia berupa kecintaan terhadap kebaikan dan kebajikan, merasakan nikmat iman dan manisnya, kegembiraan dan kebahagiaan dengan petunjuk ini. Mereka berganti-ganti dalam cahaya petunjuk-Nya dan berjalan dengannya di tengah-tengah manusia.

Mereka adalah manusia yang paling bergembira dengan apa yang telah diberikan Tuhan mereka berupa petunjuk. Tuhan mereka telah memerintahkan mereka untuk bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya dengan firman-Nya: **Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 58).

Karunia Allah dan rahmat-Nya adalah ilmu, iman, Al-Quran, petunjuk, dan mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Rahmat yang diperoleh bagi siapa yang mendapat petunjuk akan sesuai dengan kadar petunjuknya. Semakin sempurna bagiannya dari petunjuk, maka semakin banyak bagiannya dari rahmat.

Manusia, semakin luas ilmunya maka semakin luas rahmatnya. Tuhan kita telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, maka Dia lebih menyayangi dari seorang ibu kepada anaknya, bahkan Dia lebih menyayangi hamba daripada dirinya sendiri, sebagaimana Dia lebih mengetahui kemaslahatan hamba daripada dirinya sendiri.

Hamba karena kebodohnya terhadap kemaslahatan dirinya dan kezalimannya terhadap dirinya, berusaha pada apa yang membahayakan dan menyakitinya, mengurangi bagiannya dari kemuliaan dan pahala-Nya, menjauhkannya dari kedekatan dan rahmat-Nya, padahal dia mengira bahwa dia memberi manfaat dan memuliakan dirinya. Ini adalah puncak kebodohan dan kezaliman. Tuhan mengetahui tempat yang layak untuk petunjuk dan rahmat, maka Dialah yang memberikannya kepada hamba, sebagaimana firman-Nya tentang hamba-Nya Khidir: **Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.** (Al-Kahf: 65).

Petunjuk adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya yang layak untuk itu.

Sebagaimana kesehatan memiliki tanda-tanda dan penyakit memiliki tanda-tanda, demikian pula petunjuk memiliki tanda-tanda dan kesesatan memiliki tanda-tanda.

Di antara tanda-tanda petunjuk adalah:

Menghadap kepada Allah, mengarah kepada-Nya dalam semua keadaan, bertawakal kepada Allah dalam semua urusan, memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal, kembali kepada negeri keabadian, menjauh dari negeri tipuan, bersiap untuk kematian sebelum datangnya, melihat kebahagiaan dan manfaat dalam menaati perintah Allah, melihat kesengsaraan dan bahaya dalam menyelisihinya, melihat kebaikan dan keselamatan dalam iman dan amal saleh, melihat kejahatan dan kebinasaan

dalam meninggalkan hal itu, melihat kesuksesan dalam agama dan kerugian dalam menyelisihi agama.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana menempatkan segala sesuatu pada tempatnya karena kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya. Maka hamba harus mengetahui dua perkara:

Pertama: bahwa Allah semata yang menyendiri dengan penciptaan, perintah, memberi petunjuk, dan menyesatkan.

Kedua: bahwa semua itu terjadi dari-Nya dengan cara hikmah dan keadilan, bukan secara kebetulan, dan bukan hanya karena kehendak yang terlepas dari menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melainkan dengan hikmah yang menuntut memberi petunjuk kepada yang Allah ketahui bahwa dia layak atas petunjuk dan menerimanya, bersyukur atas petunjuk itu, dan berbuah padanya, dan menyesatkan yang Allah ketahui bahwa dia tidak layak atas petunjuk, tidak menerimanya, tidak bersyukur atasnya, dan tidak berbuah padanya.

Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, baik pada asalnya maupun pewarisannya, sebagaimana firman-Nya: **Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.** (Al-An'am: 124).

Dia tidak mengusir dari pintu-Nya dan tidak menjauhkan dari sisi-Nya orang yang layak mendapat penghampiran, petunjuk, dan kemuliaan, tetapi mengusir orang yang tidak layak kecuali pengusiran dan penjarahan.

Jika dikatakan: mengapa Dia menciptakan orang yang seperti ini?

Dijawab: karena menciptakan yang berlawanan dan bertentangan adalah dari kesempurnaan ketuhanan-Nya, seperti malam dan siang, panas dan dingin, kebaikan dan kejahatan, kenikmatan dan neraka, orang baik dan orang jahat.

Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata, "Apakah mereka itu di antara kita yang diberi karunia Allah kepada mereka?" Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur? (Al-An'am: 53).

Allah telah menegakkan hujah dan memungkinkan sebab-sebab petunjuk dengan mengutus rasul-rasul, menurunkan kitab-kitab, memberikan pendengaran, penglihatan, dan akal: **Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kufur.** (Al-Insan: 2-3).

Allah telah menganugerahkan kepada Bani Adam dua perkara yang merupakan pokok kebahagiaan:

Pertama: bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Jiwa dengan fitrahnya jika dibiarkan akan mencintai Allah, menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi yang merusaknya adalah orang yang menghiasinya dengan kerusakan dari setan-setan manusia dan jin.

Kebahagiaan jiwa adalah hidup dengan kehidupan yang baik yaitu menyembah Allah. Jika tidak hidup dengan kehidupan yang baik ini, maka jiwa itu mati, dan kehidupan alamiahnya menjadi sebab siksaannya.

Allah berkata dalam Hadis Qudsi: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif) semuanya, kemudian datang kepada mereka setan-setan lalu memalingkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka, dan menyuruh mereka mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Kedua: bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada manusia dengan petunjuk umum dengan apa yang Dia jadikan pada mereka berupa akal, dengan apa yang Dia turunkan kepada mereka berupa kitab-kitab, dan dengan apa yang Dia utus kepada mereka berupa rasul-rasul.

Pada setiap orang ada yang menuntut pengetahuannya tentang kebenaran dan kecintaannya kepada kebenaran, dan Allah telah memberi petunjuk kepadanya tentang apa yang bermanfaat baginya, dan menjadikan dalam fitrahnya kecintaan terhadap hal itu.

Jika jiwa mengetahui kebenaran dan menginginkannya, maka itu dari kesempurnaan nikmat Allah kepadanya. Jika tidak, maka secara tabiatnya

pasti memiliki yang dicintai dan disembah selain Allah, dan keinginan-keinginan buruk yang terbentuk karena tidak mengenal Allah dan tidak menyembah-Nya.

Allah berfirman: **Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan Yang menentukan kadar lalu memberi petunjuk.** (Al-A'la: 1-3).

Petunjuk kepada jalan yang lurus adalah sesuatu yang paling berharga dalam perbendaharaan Allah. Oleh karena itu Allah memerintahkan kita memohon petunjuk dari-Nya dalam setiap salat, bahkan dalam setiap rakaat dengan firman-Nya: **Tunjukilah kami jalan yang lurus.** (Al-Fatihah: 6).

Allah telah menjelaskan sumber petunjuk dengan firman-Nya: **Kitab itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.** (Al-Baqarah: 2).

Dan menjelaskan tempat petunjuk dengan firman-Nya: **Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.** (Ali Imran: 96).

Dan menjelaskan cara memperoleh petunjuk dengan firman-Nya: **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.** (Al-Ankabut: 69).

Dan menjelaskan kepada kita teladan ahli petunjuk yaitu para nabi dan rasul dengan firman-Nya: **Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam.** (Al-An'am: 90).

Dan menjelaskan kepada kita bahwa pemilik petunjuk adalah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dengan firman-Nya: **Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.** (Al-Qasas: 56).

Allah memberi petunjuk kepada yang Dia ketahui layak untuk petunjuk, mengenal nilainya, mengamalkannya, dan bersyukur kepada Tuhannya atasnya, dan menyesatkan yang Dia ketahui tidak layak untuk petunjuk, tidak mengenal nilainya, dan tidak melaksanakan kewajibannya.

Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan pemberian kepada yang berhak, dan mengetahui bahwa dia berhak dan menghargainya: **Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.** (Al-Qalam: 7).

Petunjuk ada di tangan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikan kita sebab untuk petunjuk sebagaimana Dia menjadikan matahari sebab penerangan, dan menugaskan kita untuk menyebarkan agama di dunia sebagaimana menugaskan awan untuk membawa air dan menyebarkannya di dunia. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dengan kekuasaan-Nya, menurunkan hujan di mana Dia kehendaki, dan menurunkan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kadang-kadang sebab-sebab sudah ada tetapi hasilnya tertunda agar hamba-hamba mengetahui bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, bahwa semua urusan di tangan-Nya, bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak ada Ilah selain-Nya, dan bahwa selain-Nya tidak memiliki sesuatu apa pun.

Abu Thalib paman Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki semua sebab petunjuk tetapi tidak mendapat petunjuk karena dia memiliki fanatisme kepada Muhammad bukan kepada agama Muhammad. Bilal radhiyallahu anhu memiliki fanatisme kepada agama Muhammad bukan kepada Muhammad, oleh karena itu Allah menerimanya dan tidak menerima Abu Thalib. Asiyah istri Firaun memiliki semua sebab kesesatan tetapi mendapat petunjuk karena kesempurnaan keinginannya terhadap agama dan kebenciannya terhadap kehidupan para penguasa yang zalim.

Orang-orang Yahudi memiliki semua sebab keamanan berupa benteng-benteng, alat-alat, dan harta, tetapi semua itu tidak melindungi mereka, dan azab datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka duga.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki semua sebab ketakutan di rumahnya di Mekah, di gua, dan di perjalanan hijrah, namun demikian dia tidak takut karena Allah bersamanya. Allah menyelamatkannya, memuliakannya, menampakkan agamanya, memberinya kekuasaan di bumi, dan mengalahkan orang-orang yang menentangnya.

Allah menolong Rasul-Nya dan orang-orang mukmin bersamanya di perang Badar meskipun sedikit jumlah pasukan dan peralatan.

Allah mengalahkan orang-orang musyrik dan kafir di perang Badar meskipun banyak jumlah pasukan dan peralatan.

Jika dikatakan: jika kita sudah mendapat petunjuk, mengapa kita memohon petunjuk kepada Allah?

Jawabannya: bahwa yang tidak kita ketahui dari kebenaran berlipat ganda dari yang kita ketahui, dan apa yang tidak kita inginkan untuk dilakukan karena meremehkan dan malas seperti yang kita inginkan atau lebih banyak atau lebih sedikit, dan apa yang tidak kita kuasai sebagaimana kita inginkan demikian pula, dan apa yang kita ketahui secara global tetapi tidak mendapat petunjuk pada detailnya adalah perkara yang tidak terbatas, dan kita membutuhkan petunjuk yang sempurna.

Siapa yang sempurna baginya perkara-perkara ini, maka permintaan petunjuk baginya adalah permintaan keteguhan dan kelanggengan. Di atas ini, manusia membutuhkan memohon petunjuk pada hari kiamat kepada jalan yang lurus yang merupakan jalan menuju surga. Siapa yang berjalan di atasnya di dunia, akan diberi petunjuk di sana kepada jalan yang lurus yang mengantarkan ke surga.

Petunjuk dari Allah banyak di alam semesta dan dalam diri, tetapi tidak melihatnya kecuali yang tajam penglihatannya, dan tidak mengamalkannya kecuali sebagian kecil.

Tidakkah engkau lihat bahwa bintang-bintang di langit dilihat oleh para pemandang, tetapi tidak mendapat petunjuk dengannya kecuali para ulama.

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menjelaskan jalan-jalan, menghilangkan alasan-alasan, dan memungkinkan sebab-sebab petunjuk dan ketaatan dengan pendengaran, penglihatan, dan akal. Ini adalah keadilan-Nya.

Dan memberi taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan tambahan perhatian, dan Dia berkehendak dari diri-Nya untuk menolongnya dan memberinya taufik, maka ini adalah karunia-Nya. Dan mengalahkan yang bukan ahli untuk taufik dan karunia-Nya, dan membiarkan antara dia dengan dirinya sendiri, dan tidak berkehendak untuk memberinya taufik, maka Dia memutuskan karunia-Nya darinya dan tidak menghalangi keadilan-Nya:

Baik sebagai balasan dari-Nya kepada hamba atas keberpalingannya dari-Nya dan tidak mengingat dan bersyukur kepada-Nya, maka dia pantas untuk dihinakan dan ditinggalkan.

Atau tidak menghendaki baginya petunjuk sejak awal karena Dia mengetahui darinya bahwa dia tidak mengenal nilai nikmat petunjuk. **Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui. Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang engkau berada di antara mereka. Dan Allah tidak akan mengadzab mereka sedangkan mereka memohon ampun.** (Al-Anfal: 33).

Dan Allah Subhanahu yang memiliki karunia atas seluruh alam.. Dia menciptakan kita dengan anugerah dan kemurahan-Nya dalam bentuk yang paling baik.. Dan Dia membimbing kita dengan memberikan panca indra yang tampak dan yang batin.. Kemudian Dia membimbing kita dengan menegaskan bukti-bukti kosmik dan jiwa yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan keagungan-Nya.. Kemudian Dia membimbing kita dengan mengutus para rasul.. Dan menurunkan kitab-kitab.. Dan Dia menganugerahkan kepada kita alat-alat ilmu berupa pendengaran, penglihatan, dan akal.. Kemudian Dia membimbing kita dengan petunjuk yang paling agung dengan menyingkap tabir dari kebenaran dan kebatilan.. Maka tampak kebenaran sebagai kebenaran.. Dan tampak kebatilan sebagai kebatilan.. Kemudian Dia

menolong dan memberi taufik kepada kita untuk beramal dengan kebenaran dan meninggalkan kebatilan.. Kemudian memberi taufik kepada kita untuk mengajarkan kebenaran dan berdakwah kepadanya serta menolong kita dalam hal itu.

Maka bagi Allah-lah anugerah dan karunia, dan bagi-Nya pujian dan syukur: *"Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu, wahai Dzat yang berhak atas pujian dan kemuliaan, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki kekayaan darimu kekayaannya itu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan untuk memperoleh petunjuk harus ada usaha, dan usaha dalam agama terbagi menjadi tiga bagian:

1 - Usaha terhadap diri sendiri saja, dan ini adalah usaha orang-orang saleh.

2 - Usaha terhadap diri sendiri dan kerabat atau suku atau kaum, dan ini adalah usaha para rasul.

3 - Usaha terhadap diri sendiri dan terhadap seluruh umat manusia dan ini yang tertinggi yaitu usaha penghulu para rasul shallallahu alaihi wasallam dan ini dituntut dari setiap muslim dan muslimah.

Dan setiap hamba membutuhkan Allah membimbingnya ke jalan yang lurus, maka ia harus meminta petunjuk dari Tuhannya, karena tidak ada keselamatan dari azab dan tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan kecuali dengan petunjuk ini.

Maka siapa yang kehilangan petunjuk ini, dia termasuk orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya atau termasuk orang-orang yang sesat yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun tersesat darinya, dan petunjuk ini tidak akan diperoleh kecuali dengan petunjuk Allah: **"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Surah Al-A'raf: 178).

Dan jalan yang lurus adalah: bahwa hamba melakukan pada setiap waktu apa yang diperintahkan kepadanya pada waktu itu berupa ilmu dan amal, dan menjauhi apa yang dilarang, maka ia membutuhkan untuk mendapatkan itu dengan meminta petunjuk pada setiap waktu, dan kebutuhan akan petunjuk lebih besar daripada kebutuhan untuk meminta pertolongan dan rezeki.

Dan nikmat Allah yang paling besar kepada hamba-hamba-Nya adalah nikmat petunjuk kepada agama, dan orang yang digunakan Allah untuk agama-Nya dan berdakwah kepadanya, adalah orang yang tidak memiliki emosi apapun selain emosi petunjuk, maka emosi terbesarnya hanyalah untuk agama dan membimbing manusia, namun emosi ini tidak datang kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Dan kesempurnaan pengorbanan demi agama terlaksana dengan tujuh perkara:

Pengorbanan jiwa.. keluarga.. waktu.. harta.. kedudukan.. tempat tinggal.. dan syahwat.. sebagaimana yang dilakukan para nabi dan sahabat.

Maka siapa yang mengorbankan semua itu demi agama, Allah akan membimbingnya dan menjadikannya sebab bagi petunjuk manusia sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69).

Dan dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kelembutan-Nya kepada mereka bahwa Dia menjadikan jalan-jalan petunjuk banyak dan beragam, karena perbedaan akal manusia, pemikiran, dan pandangan mereka.

Di antara mereka ada yang langsung mendapat petunjuk dengan apa yang dibawa dan yang didakwahkan oleh rasul atau pendakwah tanpa meminta bukti di luar itu, seperti keadaan orang-orang sempurna dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu.

Dan di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dengan mengetahui keadaan rasul atau pendakwah, dan apa yang menjadi fitrahnya berupa kesempurnaan akhlak, sifat, dan perbuatan, dan bahwa kebiasaan

Allah tidak akan menghinakan orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, sebagaimana yang dikatakan Khadijah radhiyallahu anha kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berkata kepadanya: *"Sungguh aku khawatir terhadap diriku."* Maka Khadijah berkata: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau selamanya, sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lemah, mencari yang tidak ada, memuliakan tamu, dan menolong dalam kesulitan yang hak."* Muttafaq alaih.

Dan kedudukan-kedudukan ini dari iman tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan makhluk maka mereka membutuhkan keajaiban dan tanda-tanda yang disaksikan dengan indra, lalu banyak dari mereka beriman dengannya, dan orang yang paling lemah imannya adalah yang imannya keluar dari penampilan atau kemenangan, dan lebih lemah dari mereka imannya adalah yang imannya adalah iman kebiasaan dan lingkungan, maka ini adalah agama kebiasaan, dan ini adalah yang paling lemah.

Dan orang-orang khusus dari umat dan intinya ketika akal mereka menyaksikan kebaikan agama ini, kesempurnaannya, dan keagungannya, dan menyaksikan kejelekan yang menyelisihinya dan kekurangannya, maka iman kepadanya dan kecintaan kepadanya bercampur dengan kegembiraan hati mereka, dan golongan manusia inilah yang kokoh kaki mereka di atas iman, dan mereka adalah orang yang paling jauh dari murtad darinya, dan paling berhak dengan keteguhan di atasnya hingga hari bertemu Allah.

Dan amanah yang langit dan bumi enggan memikulnya dan mereka merasa takut darinya, lalu manusia memikulnya, adalah amanah petunjuk dan pengetahuan, dan iman kepada Allah dengan kesengajaan dan kehendak, serta usaha dan arah.

Maka semua selain manusia, Tuhannya mengilhamkan kepadanya iman kepada-Nya, mendapat petunjuk kepada-Nya, mengenal-Nya, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya, tanpa usaha darinya, tidak dengan kesengajaan, tidak dengan kehendak, dan tidak dengan arah.

Dan manusia sendiri adalah yang Allah serahkan kepada fitrahnya, kepada akalnya, kepada pengetahuannya, kepada kehendaknya, kepada

arahnya, dan kepada usahanya yang dikeluarkannya untuk sampai kepada Allah dengan pertolongan dari Allah.

Dan ini adalah amanah yang dipikulnya, dan ia harus menunaikannya yang pertama kali dari amanah-amanah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikul oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."** (Surah Al-Ahzab: 72).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."** (Surah An-Nisa: 58).

Dan petunjuk adalah: ilmu tentang kebenaran dengan tujuan kepadanya, dan mengutamakan atas selainnya, maka orang yang mendapat petunjuk adalah yang beramal dengan kebenaran dan menginginkannya, dan petunjuk adalah nikmat Allah yang paling besar kepada hamba, dan karena ini Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk meminta petunjuk kepada jalan yang lurus kepada-Nya setiap hari dan malam dalam shalat lima waktu dan shalat sunnah.

Maka hamba membutuhkan pengetahuan tentang kebenaran yang diridhai Allah dalam setiap gerakan yang tampak dan yang batin, maka jika ia mengetahuinya ia membutuhkan yang mengilhamkannya tujuan kebenaran, lalu menjadikan kehendaknya dalam hatinya, kemudian kepada yang menakdirkannya dan menolongnya untuk melakukannya.

Dan diketahui bahwa apa yang tidak diketahui hamba berlipat ganda dari yang diketahuinya, dan bahwa semua yang diketahuinya bahwa itu benar, jiwanya tidak mengikutinya untuk menghendaknya, dan kalau bukan karena kehendaknya niscaya ia lemah dari banyaknya, maka ia membutuhkan setiap waktu kepada petunjuk yang berkaitan dengan masa lalu, keadaan sekarang, dan masa depan.

Adapun masa lalu: maka ia membutuhkan menghisab dirinya padanya, jika berbuat baik maka ia bersyukur kepada Allah atasnya, dan jika berbuat buruk maka ia bertaubat kepada Allah darinya dan memohon ampunan-Nya.

Adapun petunjuk dalam keadaan sekarang: maka itu dituntut darinya, karena ia anak waktu, maka ia butuh mengetahui apa yang ia kerjakan dari perbuatan-perbuatan, apakah itu benar? ataukah salah?

Adapun masa depan: maka kebutuhannya kepada petunjuk darinya lebih jelas, agar perjalanannya di atas jalan yang benar.

Dan siapa yang memahami dengan ilmu tentang hakikat petunjuk dan kebutuhan hamba kepadanya, ia tahu bahwa yang tidak diperolehnya darinya berlipat ganda dari yang diperolehnya, dan bahwa ia pada setiap waktu membutuhkan petunjuk yang baru, terutama Allah Ta'ala adalah Pencipta perbuatan hati dan anggota badan, maka manusia setiap waktu membutuhkan Allah menciptakan untuknya petunjuk khusus, dan menghilangkan penghalang-penghalang yang menghalangi akibat petunjuk.

Maka bisikan dan pikiran serta syahwat kesesatan dalam hatinya, masing-masing adalah penghalang dari sampainya pengaruh petunjuk kepadanya, maka jika Allah tidak menghilangkannya darinya ia tidak akan mendapat petunjuk yang sempurna.

Dan kebutuhan hamba kepada petunjuk Allah baginya menyertai nafasnya, dan itu adalah kebutuhan hamba yang paling besar.

Dan petunjuk memiliki empat tingkatan:

Tingkatan pertama: Petunjuk umum, yaitu petunjuk setiap makhluk dari hewan dan manusia kepada kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang dengannya urusan mereka tegak, sebagaimana firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya). Dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."** (Surah Al-A'la: 1-3).

Dan ketika Firaun berkata kepada Musa: *Siapa Tuhan kalian berdua, wahai Musa?*: **"(Musa) menjawab, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"** (Surah Thaha: 50).

Maka Allah menciptakan makhluk-makhluk kemudian memberi petunjuk kepada mereka untuk apa mereka diciptakan dari pekerjaan-

pekerjaan, maka Dia menciptakan matahari dan memberinya petunjuk untuk menerangi, dan bumi untuk menumbuhkan, dan menciptakan dua kaki dan memberinya petunjuk untuk berjalan, dan menciptakan dua mata dan memberinya petunjuk untuk melihat, dan menciptakan dua telinga dan memberinya petunjuk untuk mendengar, dan menciptakan lidah dan memberinya petunjuk untuk berbicara.. dan seterusnya..

Tingkatan kedua: Petunjuk penjelasan, bukti, dan bimbingan kepada kebenaran, dan inilah yang dengannya Allah menegakkan hujjah atas hamba-hamba, dan Dia mengutus dengannya rasul-rasul-Nya, dan memerintahkan dengannya hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka usahakan."** (Surah Fushshilat: 17).

Dan firman-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan sungguh, engkau (Muhammad) memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Surah Asy-Syura: 52).

Dan ini tidak mengharuskan petunjuk yang sempurna.

Tingkatan ketiga: Petunjuk taufik dan ilham, dan inilah yang mewajibkan mendapat petunjuk, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Surah Al-Qashash: 56).

Tingkatan keempat: Petunjuk di akhirat kepada jalan surga atau kepada jalan neraka, sebagaimana firman-Nya tentang penghuni surga: **"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk (mencapai) ini. Dan kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (Surah Al-A'raf: 43).**

Dan firman-Nya tentang penghuni neraka: **"(Kepada malaikat diperintahkan,) 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim bersama teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.'" (Surah Ash-Shaffat: 22).**

Dan orang yang paling sempurna petunjuknya adalah yang paling besar jihatnya, dan jihat yang paling wajib adalah: jihat melawan diri.. jihat melawan hawa nafsu.. jihat melawan syetan.. jihat melawan dunia.

Maka siapa yang berjihad melawan empat ini di jalan Allah, Allah akan membimbingnya kepada jalan-jalan keridhaan-Nya yang mengantarkan kepada surga-Nya, dan siapa yang meninggalkan jihat ini maka ia kehilangan petunjuk sesuai dengan yang ia abaikan dari jihat.

Dan seorang hamba tidak mampu berjihad melawan musuhnya di luar kecuali jika ia berjihad melawan musuh-musuh ini di dalam, maka siapa yang menang atas mereka ia akan menang atas musuhnya, dan siapa yang dikalahkan oleh mereka maka musuhnya akan menang atasnya.

Dan Dia telah mengaitkan petunjuk dengan jihat yang tidak terputus, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Ankabut: 69).

Dan yang wajib atas umat dan tugasnya adalah berdakwah kepada Allah, dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama mereka, namun tidak mengharuskan dari itu terjadinya petunjuk, karena itu dan selainnya di tangan Allah, dan tidak mengharuskan dari ilmu bahwa sesuatu itu sebab bagi kemaslahatan hamba dan kegembiraannya bahwa ia menerimanya, atau menyambut seruannya, karena mungkin ada penghalang yang mencegahnya dari menerimanya dan beramal dengan ketentuannya dan itu karena sebab-sebab yang banyak, maka bagi petunjuk ada penghalang-penghalang yang paling penting adalah:

Pertama: Lemahnya pengetahuan hamba dan sedikitnya pemahamannya.

Kedua: Tidak ada kesesuaian, karena mungkin manusia mengetahui sesuatu, namun tempat tidak menerima pensucian, maka jika hati keras seperti batu tidak menerima pensucian dan tidak terpengaruh padanya nasihat-nasihat atau sakit maka tidak akan mendapat manfaat dengan setiap ilmu yang diketahuinya.

Ketiga: Kecintaan kepada keluarga dan suku, maka ia melihat bahwa jika ia mengikuti kebenaran dan menyelsihi mereka, mereka akan menjauhkannya dan mengusirnya dari mereka, dan mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka, dan ini adalah sebab tetapnya banyak makhluk dalam kekufuran di antara kaum dan keluarga mereka.

Keempat: Kecintaan kepada kampung halaman dan tanah air, maka ia melihat bahwa dalam masuknya ke dalam Islam adalah keluarnya dari rumah dan tanah airnya ke negeri perantauan.

Kelima: Dari orang yang membayangkan bahwa dalam Islam dan mengikuti rasul ada penghinaan dan celaan terhadap bapak-bapak dan kakek-kakeknya dan mencela mereka, dan inilah yang mencegah Abu Thalib dan orang-orang seperti dari Islam.

Keenam: Mengikuti orang yang memusuhinya dari manusia kepada rasul, dan mendahuluinya masuk ke dalam agamanya, maka permusuhan ini kepadanya membawanya kepada memusuhi kebenaran dan pengikutnya, dan ini seperti yang terjadi kepada orang Yahudi dengan Anshar, maka ketika Anshar masuk Islam, permusuhan mereka kepada mereka membawa mereka untuk tetap dalam kekufuran mereka.

Ketujuh: Berdirinya penghalang yaitu iri hati atau kesombongan, dan ini adalah penyakit orang-orang terdahulu dan kemudian, dan inilah yang mencegah iblis dari tunduk kepada perintah, dan inilah yang mencegah orang Yahudi dan mencegah Abu Jahal dan Abdullah bin Ubay dari Islam, maka mereka ini tidak ragu dalam kejujuran Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun kesombongan dan iri hati membawa mereka kepada kekufuran kepadanya.

Kedelapan: Penghalang kepemimpinan dan kerajaan, karena mungkin tidak ada dalam hatinya iri hati dan tidak sombong, namun ia kikir dengan

kerajaan dan kepemimpinannya seperti keadaan Heraklius, dan raja Qibti, dan ini adalah penyakit Firaun.

Kesembilan: Penghalang syahwat dan harta, dan inilah yang mencegah banyak Ahli Kitab dan selain mereka dari iman, karena takut hilangnya harta mereka dan makanan mereka yang sampai kepada mereka dari kaum mereka, seperti pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang memakan harta manusia dengan batil dan menghalangi dari jalan Allah.

Kesepuluh: Penghalang kebiasaan, adat, dan lingkungan, karena kebiasaan mungkin kuat hingga mengalahkan hukum tabiat, maka ia dibesarkan di atas sesuatu, kemudian datang kepadanya ilmu sekaligus ingin menghilangkannya dan mengeluarkannya dari hatinya dan menempatkan yang lain sebagai penggantinya maka sulit baginya berpindah darinya, dan inilah yang dominan pada umat-umat.

Dan dakwah kepada Allah adalah sebab paling kuat untuk mendapatkan petunjuk, maka sebagaimana kita bersungguh-sungguh untuk mendapatkan penghidupan demikian juga kita harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkan iman, dan Dia telah menciptakan kita di negeri sebab-sebab, maka Dia menjadikan air sebab untuk melepas dahaga, dan makanan sebab untuk kenyang, demikian juga Dia menjadikan dakwah sebab untuk mendapatkan petunjuk bagi pendakwah dan yang didakwahi.

Namun sebabnya air melepas dahaga bukan pasti maka mungkin melepas dahaga dan mungkin tidak melepas dahaga, namun mustahil bahwa manusia bersungguh-sungguh dengan usaha dakwah dan tidak mendapat petunjuk, dan petunjuk adalah: berpegang teguh dengan jalan yang lurus, dan terpengaruh dari Allah dan tidak terpengaruh dari selain-Nya, maka kita meyakini bahwa makhluk-makhluk semua yang kecil dan yang besar dari semut hingga Jibril tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kecuali dengan perintah Allah dan izin-Nya dan kehendak-Nya.

Sebagaimana semut tidak memiliki kekuatan kecuali dengan izin Allah, demikian pula Jibril tidak memiliki kekuatan kecuali dengan perintah Allah.

Kekuatan pemikiran untuk memberi petunjuk kepada umat adalah buah dari kekuatan iman. Semakin kuat iman, maka semakin kuat pula amal-amal agama berupa ibadah dan dakwah.

Jika iman bertambah, maka ibadah-ibadah pun bertambah dan menguat.

Jika iman bertambah, seluruh umat akan memikirkan petunjuk bagi setiap individu dari umat. Jika berkurang, umat akan memikirkan umat secara umum.

Jika berkurang lagi, individu sendirian akan memikirkan petunjuk bagi umat.

Jika berkurang lagi, individu atau umat tidak akan memikirkan petunjuk bagi individu atau umat.

Ini adalah tingkatan yang paling rendah, sedangkan yang pertama adalah yang paling tinggi, dan di atasnyalah para sahabat radhiyallahu anhum (semoga Allah meridhai mereka).

Makhluk yang paling luas pemikirannya dalam memberi petunjuk adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam (semoga rahmat dan salam Allah tercurah kepadanya). Pemikirannya berputar pada delapan lingkaran. Beliau berpikir dan berusaha untuk memberi petunjuk kepada dirinya sendiri.. keluarganya.. kerabatnya.. kaumnya.. kampungnya.. dan sekitarnya.. manusia.. dan seluruh alam.

Pemikirannya untuk dirinya dan keluarganya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (6)"** (Surat At-Tahrim: 6).

Pemikirannya untuk kerabatnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (214)"** (Surat Asy-Syu'ara: 214).

Pemikirannya untuk kaumnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka mendapat petunjuk (3)"** (Surat As-Sajdah: 3).

Pemikirannya untuk manusia dan pemikirannya untuk kampungnya dan sekitarnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi membenarkan kitab yang sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang di sekelilingnya"** (Surat Al-An'am: 92).

Sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (28)"** (Surat Saba: 28).

Pemikirannya untuk seluruh alam sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (107)"** (Surat Al-Anbiya: 107).

Agar pemikiran dan amal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hadir pada diri kita, kita harus selalu berpikir setiap saat untuk memberi petunjuk kepada diri kita sendiri.. keluarga kita.. kerabat kita.. kaum kita.. kampung kita.. negara kita.. manusia.. dan seluruh alam.. dan kita melakukan dakwah.. serta berdoa kepada Allah untuk kita dan orang lain agar mendapat petunjuk.

Ini sebagaimana menjadi tugas dan tanggung jawab kita, dengannya iman kita bertambah, amal kita bertambah, pahala dan balasan kita bertambah, dan dengannya ada kemuliaan dan pertolongan kita: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (69)"** (Surat Al-Ankabut: 69).

Kedelapan hal ini dimulai dari diri sendiri dan berakhir pada seluruh alam. Sebesar niat, sebesar itu pula pahala dan balasan, karena sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya.

Agar pemikiran, perhatian, dan amal bertambah, janganlah kita melihat berapa banyak yang telah kita kerjakan? Tetapi lihatlah berapa banyak yang belum kita kerjakan dari yang mampu kita lakukan?

Jangan melihat berapa banyak yang melakukan dakwah, pengajaran, dan ibadah? Tetapi lihatlah berapa banyak orang yang belum melakukannya?

Jangan melihat berapa banyak yang mendapat petunjuk? Tetapi lihatlah berapa banyak yang belum mendapat petunjuk? Berapa banyak yang belum bertobat?

Agar Allah menerima kita dan menggunakan kita untuk agama-Nya, kita harus keluar dari kehendak nafsu menuju kehendak Raja Yang Mahasuci.. dari lingkaran perkataan menuju lingkaran perbuatan.. dari keyakinan kepada makhluk menuju keyakinan kepada Sang Pencipta.. dari adat dan tradisi menuju sunnah dan adab Islam.. dari cinta harta dan benda menuju cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.. dan cinta kepada iman dan amal saleh.. dari usaha dunia menuju usaha agama dan usaha para rasul.. dari dakwah kepada harta dan benda menuju dakwah kepada iman dan amal.

Jika pemikiran berubah, amal berubah, dan hasilnya pun berubah: **"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (19) Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya (20)"** (Surat As-Sajdah: 19-20).

Petunjuk itu memiliki tingkatan-tingkatan:

Yang tertinggi adalah manusia yang berpaling dari selain Allah, menghadap sepenuhnya kepada Tuhannya, melaksanakan semua perintah-Nya, ridha dengan takdir-Nya, beriman kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, menghadap dengan sepenuh hati, badan, dan pikirannya kepada Tuhannya, sehingga seandainya diperintahkan untuk menyembelih anaknya pasti akan

taat seperti yang dilakukan Ibrahim alaihissalam (semoga damai sejahtera tercurah kepadanya) terhadap anaknya Ismail.

Seandainya diperintahkan untuk tunduk agar disembelih oleh orang lain pasti akan taat seperti yang dilakukan Ismail alaihissalam. Seandainya diperintahkan untuk bersabar menghadapi pembunuhan dan dibelah menjadi dua bagian dalam rangka dakwah kepada Allah dan amar makruf nahi munkar pasti akan taat seperti yang dilakukan Yahya dan Zakariya alaihimassholatu wassalam (semoga rahmat dan salam tercurah kepada keduanya).

Dan bersabar menghadapi pembakaran dengan api dalam rangka meninggikan kalimat Allah seperti yang dilakukan Ibrahim alaihissalam.

Ini adalah kedudukan para nabi, dan ini adalah kedudukan yang agung. Kebanyakan manusia tidak mampu melakukannya, bahkan yang lebih rendah dari itu pun tidak mampu. Hal itu karena lemahnya iman dan keyakinan mereka.

Barangsiapa berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, Allah akan memberinya petunjuk dan memberi petunjuk kepada manusia melaluinya. Sebesar usaha, sebesar itu pula petunjuk yang turun. Jika usaha berkurang atau tidak ada, petunjuk pun keluar atau melemah dan berkurang. Petunjuk pertama kali keluar dari muamalat, dari perdagangan, dari pergaulan. Manusia bertransaksi dan bergaul dengan cara Yahudi dan Nasrani, dan mereka mencari nafkah seperti itu.

Kemudian petunjuk keluar dari ibadah-ibadah, lalu agama berakhir secara bertahap. Tidak tersisa dari Islam kecuali namanya, tidak tersisa dari Al-Quran kecuali tulisannya. Ia dibaca tetapi tidak diamalkan. Muncullah dalam umat ini sunnah-sunnah Yahudi dan Nasrani, dan sembunyi sunnah agama dan hukum-hukumnya. Tidak ada yang teguh di atas Islam kecuali sekelompok orang yang asing.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya. Islam akan mengumpul di antara dua masjid sebagaimana ular mengumpul di liangnya"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Jika datang usaha dakwah kepada Allah, petunjuk pertama kali datang kepada ibadah-ibadah, kemudian muncul dalam muamalat, kemudian muncul dalam cabang-cabang kehidupan secara umum.

Sebesar usaha kita untuk agama, sebesar itu pula petunjuk dari Allah untuk kaum muslimin dan orang-orang kafir.

Usaha para nabi ada dua macam:

Usaha terhadap orang-orang kafir.. dan usaha terhadap para sahabat.

Musa alaihissalam diutus Allah kepada Firaun dan kepada Bani Israil. Dakwah untuk diri kita sendiri lebih utama, tetapi karena banyaknya permintaan, manusia lalai dan lupa pada dirinya sendiri, lalu berdakwah kepada orang lain. Maka dia tidak naik tingkat dalam amal. Dakwah itu untuk pendakwah.. amar makruf itu untuk yang memerintahkan makruf sebagaimana perdagangan untuk pedagang: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (6)"** (Surat Al-Ankabut: 6).

Dengan kekuatan dakwah dan perjuangan, iman kita bertambah.. ibadah kita menguat.. muamalat kita baik.. pergaulan dan akhlak kita membaik.. dan petunjuk turun kepada kita dan orang lain.

Dari rahmat Allah bahwa setiap sesuatu yang kebutuhan manusia kepadanya lebih besar, maka memperolehnya pun lebih mudah seperti air, udara, dan makanan.

Demikian pula manusia sangat membutuhkan dakwah kepada Allah, karena itu Allah menjadikannya hal yang paling mudah dalam agama. Setiap muslim mampu melakukannya. Adapun hukum-hukum, di dalamnya ada kesulitan yang Allah khususkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dari para ulama dan ahli fikih.

Dengan dakwah turunlah petunjuk, dengan pengajaran benar amal dan hilang bid'ah, dengan ibadah sucilah jiwa-jiwa dan istiqomah atas perintah-perintah Allah.

Allah Azza wa Jalla (Yang Maha Mulia lagi Maha Agung) menamai ilmu yang diutus-Nya bersama rasul-Nya sebagai cahaya, petunjuk, dan kehidupan, dan menjadikannya ruh karena dengannya terjadi kehidupan hati dan ruh, dan cahaya karena dengannya terjadi petunjuk dan kebenaran: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan (122)"** (Surat Al-An'am: 122).

Cahaya itu ada yang lahir dan batin:

Jika cahaya menempati lahir jasad, ia mengenakan kepadanya dari keindahan, keagungan, kewibawaan, dan kebaikan sesuai dengan cahaya yang dikenakannya.

Jika cahaya menempati batin, ia memperoleh dari kebaikan, ilmu, rahmat, petunjuk, dan akhlak yang baik sesuai dengan cahaya itu.

Ketika Yusuf Ash-Shiddiq alaihissalam (yang benar) memiliki bagian yang sempurna dari cahaya ini, maka muncul pada kecantikannya yang lahir dan batin.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki bagian yang paling sempurna dari cahaya ini. Beliau adalah makhluk yang paling cantik lahir dan batin. Wajahnya berkilau-kilau seperti bulan di malam purnama. Ucapannya seluruhnya cahaya, amalnya cahaya, masuknya cahaya, dan keluarnya cahaya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam cahaya lahir dan batin.

Para nabi dan sahabat ketika berkorban dengan harta, jiwa, dan waktu mereka, meninggalkan keluarga dan kampung halaman demi meninggikan kalimat Allah, petunjuk tersebar di antara manusia.

Petunjuk tidak diperoleh kecuali dengan mengerahkan usaha demi agama, dan keberuntungan tidak diperoleh kecuali dengan menaiki kereta iman dan amal saleh.

Barangsiapa menginginkan Mekah hendaklah ia naik mobil yang pergi ke Mekah dan jangan turun darinya. Adapun jika ia naik ke Syam sedangkan ia menginginkan Mekah, maka ia tidak akan sampai ke sana selamanya.

Demikianlah manusia dengan iman dan amal saleh sampai ke surga. Adapun jika ia menaiki kekufuran, kemaksiatan, dan dosa-dosa besar serta menggantinya dengan perintah-perintah Allah, maka ia tidak akan sampai ke surga selamanya. Barangsiapa menempuhnya, ia hanya akan sampai ke neraka.

Petunjuk tidak diperoleh kecuali dengan mengerahkan usaha karena mengharap keridhaan Allah. Jika datang petunjuk, datanglah iman. Jika datang iman, mudah bagi hamba untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika kita melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, Allah ridha kepada kita. Jika Allah ridha kepada kita, Dia membahagiakan kita di dunia dan memasukkan kita ke surga di akhirat.

Kewajiban setiap muslim ada dua hal:

Kehidupannya seperti kehidupan Nabi.. dan usahanya seperti usaha Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Kita harus menjadikan kehidupan kita seperti kehidupan Nabi shallallahu alaihi wa sallam lahir dan batin, hati dan raga. Barangsiapa memiliki sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Allah menjadikannya sebab petunjuk bagi manusia. Barangsiapa menjadikan rumahnya seperti rumah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Allah menjadikan rumahnya sebab petunjuk bagi manusia.

Kita harus melakukan usaha Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam dakwah kepada Allah, amar makruf, nahi munkar, menasihati makhluk, dan jihad di jalan Allah. Yang dituntut dari setiap muslim adalah: kehidupan Nabi.. dan usaha Nabi.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (21)" (Surat Al-Ahzab: 21).

Jika kita melakukan dakwah kepada Allah, petunjuk akan turun kepada kita dan orang lain dari kalangan para pelaku maksiat dan orang-orang kafir.. iman kita bertambah.. amal kita bertambah.. keadaan kita baik.. dan kebatilan hilang dari sekitar kita.

Bukan tanggung jawab kita untuk menghancurkan kebatilan, tetapi itu adalah urusan Allah Subhanahu sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya) (18)"** (Surat Al-Anbiya: 18).

Tetapi kewajiban kita adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dalam setiap keadaan, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mempersiapkan kekuatan yang kita mampu, melakukan apa yang kita mampu, dan Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Di antara sunnah-Nya adalah menolong wali-wali-Nya.. dan menghinakan musuh-musuh-Nya: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14)"** (Surat At-Taubah: 14).

Allah Tabaraka wa Ta'ala (Maha Berkah lagi Maha Tinggi) adalah satu-satunya Pemberi Petunjuk. Sebagaimana Dia memberi petunjuk kepada orang-orang beriman, Dia mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Maka hujjah (alasan) Allah-lah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya (149)"** (Surat Al-An'am: 149).

Tetapi hikmah-Nya Subhanahu menghendaki membiarkan mereka dalam kesesatan mereka sebagai keadilan dari-Nya Ta'ala, dan bukan kezaliman, karena pemberian iman dan petunjuk adalah murni karunia-Nya. Jika Dia mencegahnya dari seseorang, Dia tidak menjadi zalim, apalagi jika tempat itu tidak siap menerima nikmat.

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi tidak memberikan nikmat hidayah kecuali sesuai dengan permintaan dan usaha seorang hamba. Para Nabi diutus Allah agar mereka berusaha keras kepada hamba-hamba Allah

supaya datang dari mereka permintaan hidayah kepada Allah. Jika usaha kita untuk Allah, maka Allah akan membukakan bagi kita pintu-pintu hidayah. Dan jika usaha kita untuk selain Allah, maka Allah tidak akan membukakan pintu-pintu hidayah di hadapan kita, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (QS. Al-Ankabut: 69)

Adapun dunia, maka Allah memberikannya kepada yang meminta dan yang tidak meminta, yang berusaha keras dan yang tidak berusaha keras.

Hidayah memiliki permulaan tetapi tidak memiliki akhir. Setiap pintu hidayah di belakangnya ada pintu lain, dan demikianlah pintu-pintu hidayah terbuka sesuai dengan usaha hingga kematian.

Allah Yang Maha Suci menjadikan dalam sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam cahaya petunjuk. Karena cahaya inilah manusia mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Jika cahaya ini hilang, maka manusia akan hidup dalam kegelapan.

Sebagaimana manusia, hewan, dan mobil masing-masing berjalan dengan selamat sesuai dengan cahaya yang ada padanya, demikian pula seorang Muslim hidup dan berjalan sesuai dengan cahaya hidayah yang ada padanya. Jika tidak ada cahaya ini padanya, maka kehidupannya akan goyah dan bertabrakan dengan yang lain karena kehilangan cahaya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang, yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang kafir apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-An'am: 122)

Untuk menjaga cahaya ini, seorang hamba harus berada dalam lingkungan yang baik di mana imannya bertambah, ketakwaannya menguat, akhlaknya menjadi lebih baik, dan sunnah-sunnah serta adab-adab syariat datang dalam kehidupannya. Allah 'azza wa jalla telah memerintahkan kita untuk menjaga lingkungan ini sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Orang yang menghadiri majelis-majelis dzikir dan iman akan dimuliakan Allah dengan sepuluh kemuliaan:

Kepada ahli majelis dzikir turun ketenangan.. mereka diliputi rahmat.. mereka dikelilingi malaikat.. Allah menyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya.. seorang malaikat menyeru kepada mereka "pulanglah kalian dalam keadaan terampuni, telah ditukar keburukan-keburukan kalian menjadi kebaikan-kebaikan".. Allah membangunkan mereka dari tidur kelalaian.. hati-hati mereka menjadi bercahaya dan bersinar hingga dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.. Allah memberikan mereka kekuatan untuk mengendalikan diri mereka dari tergelincir di jalan kekurangan dan keburukan.. dan Allah 'azza wa jalla mencintai mereka.

Manusia terhadap petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terbagi menjadi empat kelompok:

Pertama: Orang yang menerima Islam lahir dan batin, yaitu para imam yang memahami dari Allah kitab-Nya, memahami maksud-Nya, mengamalkannya, dan menyampaikannya kepada umat.

Mereka ini seperti tanah yang menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan rerumputan yang banyak, sehingga manusia menggembalakan ternaknya di sana. Di bawah mereka adalah orang yang menghafalnya dan menyimpannya, serta menyampaikannya kepada orang lain. Mereka ini seperti tanah yang menahan air untuk manusia, sehingga mereka mendatangnya dan meminumnya.

Kedua: Orang yang menolaknya lahir dan batin serta mengingkarinya. Mereka ini dua jenis: para pemimpin dan para pengikut mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus kepadaku dengannya, adalah seperti hujan lebat yang turun ke bumi. Di antaranya ada tanah yang subur menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan rerumputan yang banyak. Di antaranya ada tanah tandus yang menahan air, lalu Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia, mereka minum, memberi minum, dan bercocok tanam. Dan mengenai*

sebagian yang lain, hanyalah tanah datar yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang mengerti agama Allah dan diberi manfaat oleh apa yang Allah utus kepadaku dengannya, ia berilmu dan mengajarkan. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." (Muttafaq 'alaih)

Ketiga: Orang yang menerima petunjuk secara lahir tetapi mengingkarinya secara batin, mereka adalah orang-orang munafik. Mereka ini dua jenis: orang yang dulunya dapat melihat kemudian buta, mengakui kemudian mengingkari, dan para pengikut mereka dari kalangan taklid buta. Mereka lebih berbahaya daripada orang-orang kafir: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi); karena itu hati mereka dikunci mati; maka mereka tidak dapat memahami."** (QS. Al-Munafiqun: 3)

Keempat: Orang yang beriman secara batin tetapi menyembunyikannya secara lahir, yaitu orang-orang yang beriman di Makkah yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sekiranya tidak ada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang kamu tidak mengetahui bahwa mereka beriman, yang mungkin kamu injak sehingga kamu ditimpa kesusahan tanpa kamu sadari karenanya. (Allah berbuat demikian) agar Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, niscaya Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih."** (QS. Al-Fath: 25). Di antara mereka adalah Najasyi yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menshalatkannya, dan di antara mereka adalah mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya.

Allah 'azza wa jalla lebih mengetahui tempat yang cocok untuk menanam pohon tauhid yang akan berbuah dengan pujian dan syukur, dari tempat yang tidak cocok untuk menanamnya. Jika ditanam di sana tidak akan berbuah, maka menanamnya di sana adalah sia-sia yang tidak sesuai dengan hikmah. Dia Yang Maha Suci lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur.

Maka Dia Yang Maha Suci memberikan kepada orang ini dan mencegah orang itu karena hikmah yang Dia ketahui dan kita tidak

mengetahuinya: **"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada seluruh manusia?"** (QS. Al-Ankabut: 10)

Dia Yang Maha Suci tidak memberikan kecuali dengan hikmah, tidak mencegah kecuali dengan hikmah, tidak memberi petunjuk kecuali dengan hikmah, dan tidak menyesatkan kecuali dengan hikmah. Dunia dan akhirat serta surga dan neraka tidak makmur kecuali dengan hikmah-Nya: **"Bukankah Allah Hakim yang paling adil?"** (QS. At-Tin: 8)

Allah 'azza wa jalla tidak menyimpang dari keharusan keadilan dan kebaikan dalam memberi petunjuk kepada yang Dia beri petunjuk dan menyesatkan yang Dia sesatkan. Dia tidak mengusir dari pintu-Nya dan tidak menjauhkan dari sisi-Nya orang yang pantas untuk didekatkan, diberi petunjuk, dan dimuliakan.

Bahkan Dia mengusir orang yang tidak pantas kecuali untuk diusir dan dijauhkan. Hikmah dan pujian-Nya menolak untuk mendekatkannya dan memuliakannya, serta menjadikannya dari ahli, orang-orang khusus, dan wali-wali-Nya.

Seandainya Dia Yang Maha Suci mengetahui pada orang-orang kafir ada kebaikan, penerimaan terhadap nikmat iman, rasa syukur kepada-Nya atasnya, cinta kepada-Nya, dan pengakuan terhadapnya, niscaya Dia akan memberi mereka petunjuk kepada iman.

Karena itulah ketika mereka berkata kepada orang-orang beriman: **"Apakah mereka ini yang diberi karunia Allah di antara kita?"** (QS. Al-An'am: 53)

Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53)

Mereka adalah orang-orang yang mengetahui kadar nikmat iman dan bersyukur kepada Allah atasnya.

Maka Allah 'azza wa jalla lebih mengetahui tempat-tempat karunia, tempat-tempat pemberian, dan tempat-tempat pencegahan. Dengan pujian dan hikmah-Nya Dia memberi dan memberi petunjuk, dan dengan pujian dan hikmah-Nya Dia mencegah dan menyesatkan.

Barangsiapa yang pencegahan mengembalikannya kepada rasa butuh kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya, dan bersungguh-sungguh kepada-Nya, maka pencegahan berubah baginya menjadi pemberian. Dan barangsiapa yang pemberian menyibukkannya dan memutuskan dari-Nya, maka pemberian berubah baginya menjadi pencegahan. Barangsiapa yang Allah beri, maka tempatnya menerima pemberian. Dan barangsiapa yang Allah cegah, maka karena tempatnya tidak menerima pemberian. Dia tidak memiliki wadah untuk menaruh pemberian. Barangsiapa datang tanpa wadah akan kembali dengan kekurangan, dan janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Yang memberi petunjuk adalah Allah tabaraka wa ta'ala, kitab-Nya adalah petunjuk yang dengannya Dia memberi petunjuk melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang mendapat petunjuk adalah orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuk tersebut atas izin Pemberi Petunjuk dan taufik-Nya.

Di sini ada tiga hal: pelaku, penerima, dan alat.

Pelaku adalah Allah Yang Maha Suci, penerima adalah hati hamba, dan alat adalah yang dengannya hidayah diperoleh yaitu kitab yang diturunkan.

Tempat penerima adalah hati hamba yang bertakwa yang kembali kepada Tuhannya. Jika Allah memberinya petunjuk, seolah-olah dampak perbuatan-Nya sampai ke tempat yang menerima sehingga terpengaruh dengannya, maka jadilah baginya petunjuk, kesembuhan, rahmat, dan pelajaran.

Jika tempat tidak menerima, petunjuk sampai kepadanya tetapi tidak berpengaruh padanya, seperti makanan sampai ke tempat yang tidak menerima nutrisi, maka tidak berpengaruh padanya sedikitpun, bahkan tidak menambahkannya kecuali kelemahan dan penyakit. Demikianlah Al-Qur'an adalah kesembuhan bagi orang-orang beriman dan kerugian bagi orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."** (QS. Al-Isra': 82)

Kegagalan mendapat petunjuk terjadi kadang karena tidak adanya penerimaan tempat, kadang karena tidak adanya alat petunjuk, dan kadang karena tidak adanya perbuatan pelaku yaitu Pemberi Petunjuk.

Petunjuk tidak akan benar-benar terjadi kecuali dengan berkumpulnya ketiga hal ini.

Jika hamba berpaling dari Tuhannya, Dia akan membalasnya dengan berpaling darinya, sehingga dia tidak dapat menghadap kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, sebagian mereka melihat kepada sebagian yang lain (seraya berkata), 'Adakah seseorang yang melihat kamu?' Kemudian mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."** (QS. At-Taubah: 127)

Ketika mereka berpaling dengan perbuatan mereka, Allah memalingkan hati mereka dari Al-Qur'an dan merenungkannya, karena mereka bukan ahlinya. Tempat tidak baik dan tidak menerima.

Berpaling mereka yang pertama adalah karena tidak adanya kehendak dan kemauan-Nya Yang Maha Suci untuk menghadapkan mereka, karena tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak ada penerimaan. Maka mereka tidak mendapat penerimaan dan ketundukan. Hati mereka berpaling karena kebodohan dan kezaliman yang ada pada mereka dari Al-Qur'an. Maka Dia membalas mereka dengan pembalikan yang lain selain pembalikan yang pertama.

Sebagaimana Dia membalas mereka atas kesesatan hati mereka dari petunjuk dengan penyesatan yang bukan kesesatan pertama, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (QS. Ash-Shaff: 5)

Mereka ini tidak memiliki kemampuan untuk beriman, dan bahwa tidak ada kebaikan pada mereka yang karenanya iman masuk ke dalam hati mereka.

Kemudian Dia Yang Maha Suci mengabarkan tentang penghalang lain yang ada di hati mereka yang menghalangi mereka dari iman seandainya Dia

memberikan pendengaran kepada mereka, yaitu kesombongan, berpaling, dan keenggan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan kalau Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Allah akan memberikan pendengaran kepada mereka. Tetapi sekiranya Dia memberikan pendengaran kepada mereka, tentu mereka berpaling, dan mereka tetap menolak."** (QS. Al-Anfal: 23)

Yang pertama adalah penghalang dari pemahaman, dan yang kedua adalah penghalang dari ketundukan dan kepatuhan.

Iblis ketika durhaka kepada Tuhannya ta'ala dan tidak tunduk kepada perintah-Nya, serta bersikeras pada hal itu, Allah menghukumnya dengan menjadikannya penyeru kepada setiap kemaksiatan. Maka Dia menghukumnya atas kemaksiatan pertamanya dengan menjadikannya penyeru kepada setiap kemaksiatan, dan keenggan serta kekufuran darinya menjadi hukuman atas keenggan dan kekufuran sebelumnya.

Balasan keburukan adalah keburukan setelahnya, sebagaimana balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya.

Jika dikatakan: Bukankah Allah yang memalingkan mereka dan menjadikan mereka enggan?

Dikatakan: Mereka berputar antara keadilan-Nya dan hujah-Nya atas mereka. Dia memungkinkan mereka, membukakan bagi mereka pintu, meluruskan bagi mereka jalan, mengutus kepada mereka para rasul, menurunkan kepada mereka kitab-kitab, menyeru mereka melalui lisan para rasul-Nya, menjadikan bagi mereka akal yang membedakan antara baik dan buruk, yang bermanfaat dan yang berbahaya, sebab-sebab kesengsaraan dan sebab-sebab kebahagiaan, dan menjadikan bagi mereka pendengaran dan penglihatan.

Namun mereka lebih memilih hawa nafsu daripada takwa, memilih kesesatan daripada petunjuk, menyibukkan diri dengan syahwat dari perintah-perintah.

Dan mereka berkata: Syirik lebih kami cintai daripada mentauhidkan-Mu, bermaksiat kepada-Mu lebih kami utamakan daripada taat kepada-Mu, menyembah selain-Mu lebih bermanfaat bagi kami daripada menyembah-Mu.

Maka hati mereka berpaling dari Tuhan, Pencipta, dan Raja mereka, dan menjauh dari ketaatan dan cinta kepada-Nya. Inilah keadilan-Nya kepada mereka, dan itulah hujah-Nya atas mereka.

Mereka sendiri yang menutup bagi diri mereka pintu petunjuk dengan keinginan dan pilihan mereka, maka Allah menutupnya bagi mereka dengan keterpaksaan, dan membiarkan mereka dengan apa yang mereka pilih bagi diri mereka, menjadikan mereka mengikuti apa yang mereka ikuti, dan memasukkan mereka dari pintu yang mereka berlomba-lomba menujunya, serta menutup bagi mereka pintu yang mereka berpaling darinya dalam keadaan enggan, karena tidak ada yang mengetuknya dari mereka.

Tidak ada yang lebih buruk dari perbuatan mereka, dan tidak ada yang lebih baik dari perbuatan-Nya. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menciptakan mereka tidak dengan sifat ini.

Tetapi Dia Yang Maha Suci adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, menciptakan yang tinggi dan yang rendah, cahaya dan kegelapan, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang berbahaya, malaikat dan setan.

Maha Suci Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan Maha Berkah Allah sebaik-baik Pencipta: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk."** (QS. Al-A'la: 2-3)

Hidayah yang diminta dalam firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (QS. Al-Fatihah: 6)

Adalah permintaan pengetahuan, penjelasan, petunjuk, taufik, dan ilham.

Setiap hamba tidak akan mendapat petunjuk sempurna yang diharapkan kecuali setelah enam hal, dan dia sangat membutuhkannya tanpa bisa lepas darinya, yaitu:

Pertama: Pengetahuan hamba dalam semua yang dia lakukan dan tinggalkan, bahwa itu dicintai oleh Tuhan ta'ala dan diridhai oleh-Nya sehingga dia memilihnya, atau dibenci oleh-Nya dan dimurkai sehingga dia

menjauhinya. Jika kurang dari ilmu dan pengetahuan ini sesuatu, maka kuranglah dari hidayah sempurna sesuai dengannya.

Kedua: Bahwa dia berkeinginan untuk semua yang Allah cintai darinya untuk dilakukan dengan azam padanya, dan berkeinginan untuk meninggalkan semua yang Allah larang dengan azam untuk meninggalkannya setelah terlintas di pikiran secara rinci atau global. Jika kurang dari keinginannya untuk itu sesuatu, maka kuranglah dari petunjuk sempurna sesuai dengan yang kurang dari keinginan.

Ketiga: Bahwa dia melaksanakannya dalam perbuatan dan meninggalkan. Jika kurang dari perbuatannya sesuatu, maka kuranglah dari petunjuknya sesuai dengannya.

Ini adalah pokok-pokok hidayah, dan mengikutinya tiga hal lain yang merupakan kesempurnaan dan kelengkapannya.

Pertama: Hal-hal yang diberi petunjuk kepadanya secara global, tetapi tidak mendapat petunjuk untuk rinciannya, maka dia membutuhkan hidayah rincian padanya.

Kedua: Hal-hal yang diberi petunjuk kepadanya dari satu sisi tanpa sisi lain, maka dia membutuhkan kesempurnaan hidayah padanya, agar sempurna baginya petunjuknya.

Ketiga: Hal-hal yang diberi petunjuk kepadanya secara rinci dari semua sisinya, maka dia membutuhkan kesinambungan hidayah dan kelanggengan padanya.

Dan berkaitan dengan masa lalu ada hal ketujuh, yaitu hal-hal yang terjadi darinya tidak di jalan yang lurus, maka dia membutuhkan hidayah untuk memperbaikinya dengan taubat darinya dan menggantinya dengan yang lain.

Jika tingkatan-tingkatan ini telah terjadi padanya dengan perbuatan, maka saat itu permintaannya akan hidayah adalah permintaan keteguhan dan kesinambungan. Tetapi bagaimana dia akan mencapai kesempurnaan, padahal yang dia jahili berkali-kali lipat dari yang dia ketahui, dan yang tidak dia lakukan berkali-kali lipat dari yang dia lakukan?

Hamba sangat membutuhkan hidayah di setiap nafas dalam semua yang dia lakukan dan yang dia tinggalkan, pokok dan rinciannya, ilmu dan amalnya, keteguhan dan kesinambungan hingga mati. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat baginya dan dia tidak lebih membutuhkan sesuatu daripada meminta hidayah.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa agar membimbing kami dan seluruh kaum muslimin ke jalan-Nya yang lurus, dan agar menetapkan hati kami di atas agama-Nya, dan Allah tidak akan mengecewakan orang yang memohon dan berdoa kepada-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."** (Al-Hajj: 54).

Dan Allah Subhanahu menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuk tempat kemuliaan-Nya, dan siapa yang layak untuk tempat kehinaan-Nya, dan petunjuk serta kesesatan ada di tangan Allah semata tidak di tangan hamba, dan hamba adalah orang yang sesat atau yang mendapat petunjuk, maka petunjuk dan kesesatan adalah perbuatan-Nya Subhanahu, sedangkan mendapat petunjuk dan tersesat adalah perbuatan hamba dan usahanya.

Dan Allah Subhanahu memerintahkan para hamba agar sejalan dengan kehendak agama-Nya untuk mereka, bukan dengan kehendak diri mereka sendiri, maka ahli ketaatan kepada-Nya mengutamakan Allah dan kehendak-Nya di atas kehendak mereka, sehingga mereka berhak mendapat kemuliaan-Nya.

Dan ahli kemaksiatan kepada-Nya mengutamakan kehendak mereka di atas kehendak-Nya, dan Allah Subhanahu mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak akan mengutamakan kehendak-Nya, dan sesungguhnya mereka mengutamakan hawa nafsu dan kehendak mereka, maka Dia memerintahkan dan melarang mereka, sehingga tampak dengan perintah dan larangan-Nya apa yang telah Dia tetapkan atas mereka, maka tegaklah atas mereka dengan

kemaksiatan itu hujjah keadilan-Nya lalu Dia menghukum mereka karena kezaliman mereka.

Jika dikatakan: Bagaimana hujjah-Nya tegak atas mereka padahal Dia telah mencegah mereka dari petunjuk dan menghalangi antara mereka dengan petunjuk itu?

Dijawab: Hujjah-Nya Subhanahu tegak atas mereka dengan membiarkan antara mereka dengan petunjuk, dan penjelasan para rasul kepada mereka, dan memperlihatkan kepada mereka jalan yang lurus hingga seolah-olah mereka menyaksikannya dengan mata kepala, dan Dia menegakkan untuk mereka sebab-sebab petunjuk secara lahir dan batin, dan tidak menghalangi antara mereka dengan sebab-sebab tersebut.

Dan barangsiapa yang terhalang dari sebab-sebab itu di antara mereka karena hilangnya akal, atau masih kecil, atau berada di suatu tempat di bumi yang tidak sampai kepadanya dakwah para rasul-Nya, maka sesungguhnya dia tidak akan diazab hingga ditegakkan atas dirinya hujjah.

Maka Dia tidak mencegah mereka dari petunjuk ini, dan tidak menghalangi antara mereka dengannya.

Dan Dia Subhanahu meskipun memutuskan taufik-Nya dari mereka, dan tidak menghendaki dari diri-Nya untuk menolong mereka, dan menghadapkan hati mereka kepada-Nya, maka Dia tidak menghalangi antara mereka dengan apa yang ada dalam kemampuan mereka, dan jika Dia menghalangi antara mereka dengan apa yang tidak mereka mampu, yaitu perbuatan-Nya dan kehendak-Nya dan taufik-Nya, maka ini tidak ada dalam kemampuan mereka, dan inilah yang mereka tidak dapatkan, dan yang dihalangi antara mereka dengannya.

Dan petunjuk kepada jalan yang lurus dan taufik untuk itu ada di tangan Allah semata sebagaimana Dia Subhanahu berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas diriku sendiri, dan jika aku mendapat petunjuk maka itu karena apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.'"** (Saba': 50).

Dan manusia terbagi menjadi dua golongan:

Orang yang hidup yang dapat mengambil manfaat, menerima peringatan, dan mengambil manfaat darinya.

Dan orang yang mati yang tidak menerima peringatan, dan tidak mengambil manfaat darinya; karena tanahnya tidak subur, dan tidak dapat menerima kebaikan sama sekali, maka wajib atas dirinya ketetapan azab, dan hukumannya setelah tegaknya hujjah atas dirinya, bukan hanya karena dia tidak dapat menerima petunjuk dan iman, bahkan karena dia tidak dapat menerima dan tidak melakukan.

Maka ketika Allah mengutus kepada mereka rasul-Nya lalu memerintah dan melarang mereka, lalu mereka mendurhakai rasul karena tidak dapat menerima petunjuk, maka mereka dihukum karena tidak melakukan, maka wajib atas mereka ketetapan bahwa mereka tidak akan beriman meskipun datang kepada mereka rasul sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Demikianlah telah pasti berlaku kalimat Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwasanya mereka tidak beriman."** (Yunus: 33). Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah maka dia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah maka dialah yang memusuhi kebenaran dan memusuhi petunjuk, maka hanya orang yang beriman yang mendapat petunjuk, dan tidak ada apa-apa baginya dari permusuhan orang yang tidak mendapat petunjuk dan tidak beriman, dan tidak ada apa-apa baginya dari tipu daya dan makar mereka, dan tidak ada apa-apa baginya dari perdebatan dan perlawanan mereka, maka Allah akan mengurus mereka darinya, dan Dia cukup dan mencukupi baginya: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 137).

Dan tidak ada dalam kehidupan kecuali dua arah:

Yaitu masuk dalam Islam secara keseluruhan.. atau mengikuti langkah-langkah setan.. yaitu petunjuk.. atau kesesatan.. yaitu Islam.. atau jahiliyah.

Maka barangsiapa yang tidak masuk dalam Islam secara menyeluruh, dan tidak menyerahkan dirinya kepada Tuhannya dan syariat-Nya, maka dia

tidak diragukan lagi masuk dalam aliansi setan, berjalan mengikuti langkah-langkah setan, dan Allah telah menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman untuk masuk dalam Islam secara keseluruhan, dan memperingatkan mereka dari mengikuti langkah-langkah setan dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."** (Al-Baqarah: 208).

Dan bukan dari sunnatullah bahwa Dia mengampuni orang-orang kafir yang menghalang-halangi jalan Allah setelah mereka tersesat dengan kesesatan yang jauh, dan memutuskan atas diri mereka sendiri setiap jalan menuju ampunan.

Dan bukan dari urusan Allah bahwa Dia memberi mereka petunjuk jalan kecuali jalan jahannam, dan mereka telah memutuskan atas diri mereka sendiri setiap jalan menuju petunjuk, dan memalingkan diri mereka dari setiap jalan kecuali jalan jahannam, maka mereka menjauh di dalamnya dan masuk jauh, dan berhak mendapat kekalnya yang abadi di jahannam karena kekekalan mereka dalam kekafiran dan kesesatan, dan kezaliman dan menghalang-halangi jalan Allah, sehingga tidak diharapkan bagi mereka setelah kekekalan dan kejauhan ini tempat kembali: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat zalim, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (An-Nisa': 168-169).

Dan sunnatullah Subhanahu bahwa Dia memberi petunjuk kepada orang yang berjuang untuk mencapai petunjuk, dan bahwa akan beruntung orang yang menyucikan dan membersihkan dirinya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 7-10). Adapun orang yang tidak menuju kepada petunjuk dan tidak mencarinya maka sesungguhnya Allah tidak memberinya petunjuk, dan barangsiapa yang menonaktifkan perangkat fitrahnya sejak awal maka Allah menjadikan antara

mereka dengan petunjuk penghalang, maka segala sesuatu dengan perintah Allah, dan dari perintah Allah adalah memberi petunjuk kepada orang yang berjuang, dan dari perintah Allah adalah menjadikan pada hati orang-orang yang berpaling penghalang agar mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka sumbatan agar mereka tidak mendengarnya.

Dan petunjuk ada di tangan Allah Azza wa Jalla, tetapi ia datang pada waktunya, tidak mempercepat dari waktu ini bahwa para da'i yang tulus dan ikhlas menerima gangguan dan pendustaan, dan bukan bahwa para penjahat yang sesat menyakiti orang-orang baik.

Dan tidak mempercepatnya juga dari waktunya bahwa pemilik dakwah yang ikhlas dan terlepas dari dirinya dan syahwatnya, sesungguhnya dia menginginkan petunjuk kaumnya karena cinta pada petunjuk mereka, dan sedih atas apa yang mereka alami dari kesesatan dan kesengsaraan, dan atas apa yang menanti mereka dari kehancuran dan azab di dunia dan akhirat, tidak mempercepatnya dari waktunya sesuatu dari semua itu.

Maka sesungguhnya Allah tidak terburu-buru karena tergesa-gesanya seseorang dari makhluk-Nya, maka untuk turunnya hujan ada sebab-sebab dan waktu-waktu, dan untuk turunnya petunjuk ada sebab-sebab dan waktu-waktu, dan tidak ada yang mengetahui itu kecuali Allah semata, dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya: **"Dan jika berat atasmu (Muhammad) berpaling mereka (dari keimanan), maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan mereka semua dalam petunjuk, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang jahil."** (Al-An'am: 35).

Maka petunjuk manusia tidak tergantung pada bahwa kamu mendatangkan kepada mereka mukjizat, karena bukan yang kurang adalah mukjizat yang menunjukkan mereka kepada kebenaran dalam apa yang kamu katakan, maka jika Allah menghendaki tentu Dia mengumpulkan mereka atas petunjuk: baik dengan menciptakan fitrah mereka sejak asal untuk tidak mengenal selain petunjuk seperti malaikat, atau dengan mengarahkan hati mereka, dan menjadikannya mampu menerima petunjuk ini dan merespons

kepadanya, atau dengan menampakkan keajaiban yang memaksa leher mereka, atau selain itu, dan semuanya Allah berkuasa atasnya.

Tetapi Dia Subhanahu karena hikmah-Nya menciptakan manusia untuk tugas tertentu, dan memberikan kepadanya kesiapan yang berbeda-beda untuk menerima dengannya dalil-dalil petunjuk, dan penyebab iman.

Dan oleh karena itu Allah tidak mengumpulkan manusia atas petunjuk dengan perintah takwini dari-Nya, tetapi Dia memerintahkan mereka dengan petunjuk, dan membiarkan untuk mereka pilihan iman dan ketaatan, atau kekafiran dan kemaksiatan, dan menerima balasan yang adil pada akhirnya.

Dan manusia dalam menerima wahyu yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ada dua golongan:

Golongan yang hidup dan perangkat penerimaan di dalamnya hidup berfungsi terbuka, dan mereka ini merespons kepada petunjuk, karena ia pada mereka dari kekuatan dan kejelasan sehingga cukup bahwa mereka mendengarnya dan merespons kepadanya dengan segera.

Dan golongan yang mati fitrahnya tidak berfungsi, tidak mendengar dan tidak menerima, dan karenanya tidak terpengaruh dan tidak merespons, bukan yang kurangnya bahwa kebenaran ini tidak membawa dalilnya, karena dalilnya tersimpan di dalamnya, sesungguhnya yang kurang pada golongan manusia ini adalah kehidupan fitrah, dan berjalannya perangkat penerimaan di dalamnya dengan sekedar menerima.

Dan mereka ini tidak ada upaya bagi Rasul terhadap mereka, dan tidak ada peluang bersama mereka untuk bukti, sesungguhnya urusan mereka terkait dengan kehendak Allah, jika Dia menghendaki membangkitkan mereka maka mereka mendengar dan merespons, dan jika Dia menghendaki tidak membangkitkan mereka di dunia ini: **"Sesungguhnya yang merespons hanyalah orang-orang yang mendengar. Dan orang-orang yang mati, Allah akan membangkitkan mereka, kemudian kepada-Nya mereka akan dikembalikan."** (Al-An'am: 36).

Dan Allah Subhanahu adalah Yang Memberi Petunjuk, dan petunjuk Allah adalah petunjuk yang sebenarnya, dan manusia bahkan seluruh umat manusia setiap kali meninggalkan petunjuk ini, atau menyimpang dari

sesuatu darinya, atau menggantinya dengan sesuatu dari diri mereka sendiri, setiap kali tersesat dalam kebingungan, dan mengalami kesengsaraan, dan tersesat dari jalan yang benar.

Dan sesungguhnya Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengenal sebagian dari apa yang ada di alam semesta, dan sebagian dari energi dan kekuatannya, untuk memanfaatkannya dalam kekhalifahannya di bumi, dan meningkatkan kehidupan ini untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan syariat Ilahi.

Tetapi manusia itu sendiri tidak diberi oleh Allah kemampuan untuk mengetahui hakikat-hakikat mutlak di alam semesta ini, dan tidak untuk meliputi rahasia-rahasia ghaib yang menyelimutinya dari setiap sisi, dan di antaranya adalah ghaib akalnya dan ruhnya, bahkan ghaib fungsi-fungsi tubuhnya, dan apa yang mendorongnya untuk bekerja dengan keteraturan ini, dan arah ini.

Dan karenanya manusia ini membutuhkan petunjuk Allah dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi dan kehidupannya, dari akidah dan akhlak, dan ibadah-ibadah dan syariat-syariat, yang memenuhi kehidupannya dengan manhaj Tuhannya dan petunjuk-Nya.

Dan setiap kali manusia ini kembali kepada petunjuk Tuhannya maka dia mendapat petunjuk; karena petunjuk Allah adalah petunjuk yang sebenarnya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat kepada kami dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kami dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah diperdayakan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung, dalam hal ia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenar-benarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'"** (Al-An'am: 71).

Dan setiap kali manusia menjauh sepenuhnya dari petunjuk-Nya, atau menyimpang sebagian penyimpangan, dan menggantinya dengan sesuatu

dari dirinya maka dia sesat, dan apa yang ada setelah kebenaran kecuali kesesatan.

Untuk ini maka wajib bagi setiap manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam, karena hanya Dialah yang telah berserah diri kepada-Nya para penghuni alam, maka semua alam di alam atas, dan alam bawah, semuanya berserah diri kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, taat kepada-Nya.

Maka apa yang membuat manusia menyimpang dari antara para penghuni alam dari berserah diri kepada Tuhan ini yang telah berserah diri kepada-Nya siapa yang di langit dan siapa yang di bumi?

Dan manusia dalam susunan organiknya berserah diri kepada Tuhannya, karena dia terpaksa dalam keberadaan dan kelangsungan hidup dan rizkinya kepada Tuhannya, sebagaimana telah berserah diri kepada Tuhannya seluruh makhluk karena Dialah Raja: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada-Nya-lah mereka dikembalikan."** (Ali 'Imran: 83).

Maka tidak tersisa bagi manusia kecuali agar berserah diri dalam sisi yang dibiarkan untuknya pilihan di dalamnya untuk diuji di dalamnya, yaitu sisi pilihan di dalamnya, pilihan petunjuk atau kesesatan, dan jika dia berserah diri di dalamnya seperti penyerahan diri tubuh organiknya maka lurus urusannya, dan teratur penciptaan dan perilakunya, dan bahagia tubuh dan ruhnya, dan beruntung di dunia dan akhiratnya.

Dan bagaimana tidak berserah diri hamba kepada Tuhannya, padahal Dialah yang dikumpulkan kepada-Nya makhluk-makhluk, maka lebih baik baginya bahwa dia mendahulukan sebelum penghimpunan apa yang menyelamatkannya, dan agar berserah diri kepada-Nya hari ini seperti penyerahan diri para penghuni alam, sebelum dia berdiri bersama mereka di hadapan-Nya sebagai orang-orang yang bertanggung jawab.

Dan semua pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat tertutup dari seluruh umat manusia kecuali dari ahli iman dan takwa karena ia terbuka untuk mereka sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap**

istiqamah maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Fushshilat: 30-32).

Dan Allah yang diperintahkan makhluk untuk berserah diri kepada-Nya, adalah Dia yang menciptakan langit dan bumi, dan yang menciptakan memiliki dan menguasai, maka mengapa mereka tidak merespons kepada-Nya padahal mereka mengetahui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya?

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa': 125).

Dan Allah Subhanahu adalah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.. dan kehendak-Nya mutlak dalam penciptaan dan inovasi.. dalam perubahan dan penggantian.. dalam pengelolaan dan pengaturan.. dan firman-Nya adalah kebenaran baik dalam firman yang Dia ucapkan kepada makhluk "kun" (jadilah) maka jadilah.. atau dalam firman yang Dia perintahkan dengan berserah diri kepada-Nya semata.. atau dalam firman yang Dia kabarkan tentang masa lalu, masa kini dan masa depan.. atau firman yang Dia kabarkan tentang penciptaan dan kejadian.. atau dalam firman yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Firman-Nya adalah kebenaran dalam semua ini, dan Dia Subhanahu adalah Pencipta segala sesuatu: "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Dan pada hari Dia berfirman 'Jadilah', maka jadilah. Firman-Nya adalah kebenaran. Dan kepunyaan-Nya-lah segala kekuasaan pada hari sangkakala ditiup. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 73).

Maka inilah Rabb.. dan inilah Ilah.. dan inilah Raja.. dan inilah Yang Mahakuat.

Lebih layak untuk berserah diri kepada-Nya semata dari pada mereka yang mempersekutukan dengan-Nya sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat dari makhluk-Nya, dan dari mereka yang mengikuti perkataan selain-Nya.

Dan Dia Subhanahu Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui yang gaib yang tersembunyi sebagaimana Dia mengetahui alam semesta yang disaksikan ini, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dari urusan para hamba, dan tidak luput dari-Nya suatu urusan pun dari urusan-urusan mereka.

Maka lebih layak bagi mereka untuk berserah diri kepada-Nya, menyembah-Nya, dan bertakwa kepada-Nya.

Dan Dia Subhanahu adalah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui yang mengatur urusan alam semesta yang Dia ciptakan, dan urusan-urusan para hamba yang Dia miliki di dunia dan akhirat dengan hikmah dan pengetahuan.

Maka lebih layak bagi para hamba untuk berserah diri kepada-Nya, dan tunduk kepada arahan dan syariat-Nya, dan kembali kepada petunjuk-Nya semata, dan keluar dari kesesatan dan kejahilan menuju cahaya petunjuk dan iman: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat. Dan kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (22) Dan barangsiapa yang kafir, maka janganlah kekafirannya itu menyedihkanmu. Kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (23) Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras." (24) (Luqman: 22-24).**

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Yang menciptakan makhluk, dan seandainya Dia berkehendak untuk memaksa mereka mendapat petunjuk niscaya Dia memaksa mereka, tetapi Dia Subhanahu menciptakan manusia dengan kesiapan ini untuk mendapat petunjuk dan untuk sesat, dan

membiarkannya memilih jalannya, dan menemui balasan pilihannya dalam batas-batas kehendak mutlak yang tidak terjadi di alam semesta ini kecuali apa yang berjalan dengannya, tetapi kehendak itu tidak memaksa seorang manusia pun kepada petunjuk atau kesesatan.

Dan Allah menciptakan manusia dengan cara ini karena hikmah yang Dia ketahui, dan agar dia menjalankan perannya di alam wujud ini sebagaimana Allah telah menakdirkan baginya dengan kesiapan-kesiapan dan tindakan-tindakannya: **"Katakanlah: 'Maka bagi Allah hujjah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" (Al-An'am: 149).**

Dan seandainya Allah mengumpulkan segala sesuatu di alam semesta ini untuk menghadapi manusia, dan menyeru mereka kepada iman, maka mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki, dan Allah Subhanahu tidak menghendaki bagi sebagian manusia; karena mereka tidak berjuang di jalan Allah agar Dia memberi mereka petunjuk kepada-Nya, dan inilah kebenaran yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia tentang tabiat-tabiat hati.

Sesungguhnya tidak kurang bagi orang-orang yang terperosok dalam kesesatan bahwa tidak ada di hadapan mereka dalil-dalil dan bukti-bukti, tetapi yang kurang bagi mereka adalah penyakit di hati, dan kerusakan dalam fitrah, yang menyebabkan penolakan terhadap kebenaran.

Dan petunjuk adalah balasan yang tidak layak didapatkan kecuali oleh orang-orang yang menuju kepadanya, dan berjuang di jalan Allah untuk mendapatkannya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69).**

Dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib, Yang Maha Mengetahui apa yang ada di hati, dan apa yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi: **"Dan seandainya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah**

menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'am: 111).

Maka iman dan kekafiran.. dan petunjuk dan kesesatan.. tidak berkaitan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil tentang kebenaran.. karena kebenaran adalah bukti dalam dirinya sendiri.. dan ia memiliki kekuasaan atas hati manusia yang membuatnya menerimanya, dan tenang dengannya, dan tunduk kepadanya.

Tetapi ada penghalang-penghalang lain yang menghalangi antara hati dan kebenaran, dan faktor-faktor iman tersimpan dalam hati itu sendiri, dan dalam kebenaran itu sendiri juga, maka harus diarahkan upaya untuk hati itu guna mengobatinya dari penyakit-penyakitnya dan penghalang-penghalangnya.

Dan kehendak Allah Subhanahu adalah rujukan terakhir dalam urusan petunjuk dan kesesatan, karena kehendak Allah menentukan untuk menguji manusia dengan kadar dari kebebasan memilih dan menuju pada permulaannya.

Dan Allah Subhanahu menjadikan kadar ini sebagai tempat ujian bagi manusia dan cobaan, maka barangsiapa yang menggunakannya dalam arah hati kepada petunjuk dan berharap kepadanya, dan menginginkannya, maka kehendak Allah menentukan untuk menuntun tangannya dan menolongnya dan memberinya petunjuk kepada jalan-Nya.

Dan barangsiapa yang menggunakannya dalam tidak menginginkan petunjuk, dan berpaling dari dalil-dalilnya dan faktor-faktornya, maka kehendak Allah menentukan untuk menyesatkannya, dan menjauhkannya, dan melupakannya, dan membiarkannya tersesat dalam kegelapan-kegelapan.

Dan kembalinya semua urusan kepada Allah pada akhirnya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan jika lau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya,**

maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'am: 112).

Maka semua urusan terikat dengan kehendak Allah, Dialah Subhanahu yang berkehendak untuk tidak memberi mereka petunjuk; karena mereka tidak mengambil sebab-sebab petunjuk, dan Dialah Subhanahu yang berkehendak untuk membiarkan bagi mereka kadar pilihan ini sebagai ujian, dan Dialah Subhanahu yang memberi mereka petunjuk jika mereka berjuang untuk petunjuk, dan Dialah yang menyesatkan mereka jika mereka memilih kesesatan: **"Maka ke mana kamu akan pergi? (26) Tidak lain (Al-Qur'an) itu adalah peringatan bagi seluruh alam, (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. (28) Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-Takwir: 26-29).**

Dan orang-orang yang taat dan yang durhaka sama-sama dalam genggamannya Allah, dan mereka semua di bawah kekuasaan dan dominasi-Nya sama, maka mereka semua tidak mampu mengadakan sesuatu kecuali dengan izin Allah, sesuai dengan kehendak-Nya yang berjalan dengan sunnatullah tersebut dalam mengatur para hamba, tetapi orang-orang mukmin menyesuaikan dan menggabungkan dalam kadar yang dibiarkan bagi mereka untuk memilih antara ketundukan paksaan, yang dipaksakan kepada mereka pada diri-diri mereka sendiri dan dalam pembentukan organik mereka, dan antara ketundukan pilihan yang mereka lakukan sendiri berdasarkan pengetahuan dan petunjuk dan pilihan.

Dan dengan demikian mereka hidup dalam kedamaian dengan diri mereka sendiri; karena sisi paksaan dalam diri mereka dan sisi pilihan keduanya mengikuti hukum yang satu dan Rabb yang satu, maka orang-orang mukmin kepada Allah adalah orang-orang yang paling berakal.

Adapun orang-orang durhaka dan kafir maka mereka dipaksa untuk mengikuti hukum fitrah Allah yang memaksa mereka, dan mereka tidak mampu keluar darinya dalam pembentukan jasmani mereka, sementara dalam sisi yang dibiarkan bagi mereka pilihan di dalamnya mereka melawan kekuasaan Allah yang terwakili dalam manhaj dan syariat-Nya, menyimpang dari ketaatan kepada Allah dari antara seluruh makhluk.

Dan mereka sengsara dalam perpecahan kepribadian mereka, dan mereka setelah semua ini dalam genggaman Allah tidak dapat melemahkannya dalam sesuatu pun, dan tidak mengadakan sesuatu kecuali dengan takdir dan izin-Nya, maka semua kekuasaan adalah milik Allah, dan mereka paling lemah untuk memiliki kekuasaan pada diri mereka sendiri, maka bagaimana mereka bisa memiliki kekuasaan atas orang-orang mukmin, maka mereka tidak menyakiti wali-wali Allah kecuali dengan apa yang Allah kehendaki dengan izin Allah: **"Dan mereka tidak dapat membahayakan dengannya seorang pun, kecuali dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 102).

Dan indera-indera sebagian manusia dan anggota-anggota tubuh mereka tertutup hubungannya dengan akal dan hati mereka, maka mereka mendengar tetapi tidak memahami apa yang mereka dengar.. dan melihat tetapi tidak membedakan apa yang mereka lihat.. maka ia terlumpuhkan tidak menjalankan fungsinya yang sebenarnya, maka mereka ini di neraka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Al-A'raf: 179).

Dan pendengaran, penglihatan dan akal di tangan Allah semata, tetapi Allah menetapkan sunnatullah dan membiarkan makhluk mengikuti konsekuensi sunnatullah, dan memberi mereka pendengaran, penglihatan dan akal agar mereka mendapat petunjuk dengannya, maka jika mereka melumpuhkannya berlaku bagi mereka sunnatullah-Nya yang tidak meleset dan tidak memihak kepada siapa pun, dan mereka menemui balasan mereka dengan adil.

Maka janganlah penyeru merasa sempit jika manusia mendustakannya dan dia menyeru mereka kepada kebenaran, dan jangan merasa sakit karena penolakan yang terang-terangan setelah berulang kali memberi penjelasan dan pemberitahuan, karena penolakan mereka bukan karena kekurangan

darinya dalam usaha, dan bukan kekurangan dalam apa yang ada padanya dari kebenaran.

Tetapi mereka ini seperti orang tuli yang tidak mendengar, dan orang buta yang tidak melihat, dan tidak ada yang membuka mata dan telinga kecuali Allah, maka ini urusan di luar dari tabiat dakwah, dan penyeru masuk dalam kewenangan Allah Subhanahu semata.

Maka setiap hamba dari hamba-hamba Allah tidak memiliki kekuasaan di luar wilayah penghambaan meskipun dia adalah rasul, karena semua urusan adalah milik Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa di dunia dan akhirat, dan di alam atas dan di alam bawah: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya semua urusan itu kepunyaan Allah.'" (Ali Imran: 154).**

Dan Allah Jalla Jalaluhu lebih mengetahui tentang hamba-hamba-Nya dari pada diri mereka sendiri, maka Dialah yang memutuskan tentang para hamba bahwa ini mendapat petunjuk dan ini sesat: **"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Qalam: 7).**

Dan Dia Subhanahu adalah Pemberi Petunjuk yang menurunkan petunjuk, dan Dia pemilik hak dalam menimbang manusia dengannya, dan memutuskan siapa yang mendapat petunjuk, dan siapa yang sesat: **"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 32).**

Dan petunjuk kepada iman adalah nikmat besar bahkan ia adalah nikmat yang paling agung, tidak mengenalnya kecuali yang merasakannya, karena ia menumbuhkan dalam hati kehidupan setelah kematian, dan memancarkan di dalamnya cahaya setelah kegelapan.

Kehidupan yang dengannya dia kembali merasakan segala sesuatu, dan membayangkan segala sesuatu, dengan perasaan lain yang tidak pernah dia kenal sebelum kehidupan ini, dan cahaya yang di bawah sinarnya tampak segala sesuatu baru sebagaimana tidak pernah tampak sebelumnya sama sekali bagi hati yang hidup itu yang diterangi dengan iman sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang**

dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah orang-orang kafir itu memandang baik apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 122).

Maka hati-hati jika tidak masuk ke dalamnya iman dan petunjuk maka ia mati gelap, maka jika masuk iman ke dalam hati-hati berguncang dan bergerak dengan dzikir dan ibadah dan ketaatan kepada Tuhannya, maka tenang dengan dzikir-Nya, dan akrab dengan kedekatan-Nya, dan menikmati ibadah kepada-Nya, dan bersinar roh-roh orang-orang mukmin dengan cahaya ini dan menerangi, dan meluap darinya cahaya mereka berjalan dengannya di tengah manusia, memberi petunjuk yang sesat, dan mengambil yang tersesat, dan menenangkan yang takut, dan menyingkap tanda-tanda jalan bagi manusia, dan mewujudkan kehendak Allah di bumi-Nya dan hamba-hamba-Nya.

Maka apakah sama orang yang hidup ini yang Allah menerangi hatinya dengan iman, dengan orang mati yang terbaring dalam kegelapan?

Dan petunjuk dan kebenaran adalah puncak kesempurnaan hamba, dan dengannya kebahagiaan dan keberuntungannya.

Dan orang yang benar lagi mendapat petunjuk adalah yang menyucikan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh, dan dia adalah pemilik petunjuk dan agama yang benar.

Dan manusia dalam hal ini empat kelompok:

Pertama: mendapat petunjuk dalam ilmunya, benar dalam niat dan amalnya, dan mereka ini adalah pewaris para nabi, dan pilihan Allah dari hamba-hamba-Nya, dan mereka meskipun paling sedikit jumlahnya, mereka yang paling banyak di sisi Allah kedudukannya.

Kedua: sesat dalam ilmunya, menyimpang dalam niat dan amalnya, dan mereka ini paling jahat dari makhluk, dan mereka adalah penentang para rasul dan nabi.

Ketiga: mendapat petunjuk dalam ilmunya, menyimpang dalam niat dan amalnya, dan mereka ini adalah umat yang dimurkai yaitu Yahudi, dan

siapa yang menyerupai mereka dari orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya.

Keempat: sesat dalam ilmunya, dan niatnya baik, tetapi dia beribadah berdasarkan kejahilan dan dia tidak merasa seperti Nasrani dan siapa yang menyerupai mereka dari orang yang sesat dari mengenal kebenaran.

Dan yang paling sempurna dari makhluk dalam petunjuk dan kebenaran adalah para nabi, dan yang paling sempurna dari para nabi dalam hal itu adalah pemimpin mereka dan yang paling utama dari mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang Allah menyucikan akalnya dan hatinya dan lisannya dan kitabnya dan agamanya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Demi bintang ketika terbenam, (1) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, (2) dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya, (3) tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)," (4) (An-Najm: 1-4).**

Dan tidak mungkin bisa terjadi petunjuk bagi siapa pun dari manusia kecuali dengan wahyu yang Allah utus dengannya rasul-rasul-Nya, maka manusia tidak mendapat petunjuk kepada hakikat-hakikat iman dengan hanya akal mereka tanpa nash-nash wahyu.

Dan akal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah akal yang paling sempurna di antara akal penduduk bumi secara mutlak, seandainya akalnya ditimbang dengan akal mereka niscaya akan lebih berat, dan ia sebelum wahyu tidak mengetahui apa itu Kitab dan apa itu iman sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52).**

Jika yang paling berakal di antara seluruh makhluk secara mutlak hanya memperoleh petunjuk dengan wahyu sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Katakanlah: Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kerugian diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu**

adalah berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat." (QS. Saba': 50).

Maka bagaimana mungkin orang yang di bawahnya memperoleh petunjuk kepada hakikat-hakikat iman dengan akal tanpa wahyu?

Dan nikmat-nikmat Allah kepada para hamba sangat banyak, dan yang paling agung dan paling besar adalah nikmat petunjuk kepada kebenaran, dan kewajiban para hamba adalah memuji Tuhan mereka yang telah memberikan nikmat tersebut, dan pujian ada dua macam:

Umum: yaitu mensifati Tuhan mereka dengan kedermawanan dan kemuliaan, kebaikan dan ihsan, serta luasnya pemberian.

Dan yang khusus: membicarakan tentang nikmat-nikmat-Nya, dan membicarakan nikmat-nikmat-Nya ada dua macam:

Pertama: Membicarakan dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang bersifat materi dari rezeki, anak-anak, harta dan semisalnya, serta mengabarkan datangnya dari-Nya.

Kedua: Membicarakan nikmat-nikmat-Nya yang bersifat rohani yaitu agama, dengan dakwah kepada Allah, menyampaikan agama-Nya, dan mengajar umat, dan keduanya adalah nikmat yang diperintahkan untuk disyukuri dan dibicarakan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebutnya (dengan bersyukur)."** (QS. Adh-Dhuha: 11).

Sesungguhnya kekufuran adalah terputusnya dari kehidupan yang hakiki, yang azali dan abadi yang tidak fana, maka ia adalah kematian, dan ia adalah pengasingan dari Sang Pencipta yang memiliki seluruh alam wujud maka ia adalah kematian, dan ia adalah pemadaman pada alat-alat penerimaan dan respons maka ia adalah kematian.

Dan kekufuran adalah hijab bagi ruh dari pengetahuan dan pandangan maka ia adalah kegelapan, dan penutupan pada anggota tubuh dan perasaan maka ia adalah kegelapan, dan kesesatan di lembah-lembah kesesatan maka ia adalah kegelapan.

Dan apa itu orang kafir? Apa itu orang musyrik? Ia tidak lain hanyalah tumbuhan yang sesat yang tidak memiliki ikatan dalam tanah alam wujud ini dan tidak memiliki akar.

Dan bagaimana keadaannya jika Tuhannya melupakan dan berpaling darinya?

Dan apa nasibnya jika ia menghadap Tuhannya dengan kemaksiatan-kemaksiatannya?

Apa yang dipegangnya dalam kegelapan-kegelapan, sedangkan cahaya di sekelilingnya melimpah?

Yang dipegangnya adalah bahwa ada pezinaan terhadap kekufuran dan kegelapan, karena Allah telah menanamkan dalam fitrah manusia ini kesiapan ganda untuk mencintai cahaya dan mencintai kegelapan, dan mengujinya dengan memilih kegelapan atau cahaya.

Jika manusia memilih kegelapan maka hal itu dijadikan indah baginya, dan ia terbenam dalam kegelapan hingga tidak keluar darinya, kemudian sesungguhnya ada setan-setan dari jin dan manusia yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan, dan mereka memperindah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan: **"Demikianlah telah dijadikan indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-An'am: 122).

Dan hati yang terputus dari kehidupan, iman dan cahaya mendengar dalam kegelapan bisikan-bisikan, dan tidak merasakan serta tidak membedakan petunjuk dari kesesatan dalam kegelapan yang mendalam itu.

Dan hati yang baik seperti tanah yang baik, dan hati yang buruk menyerupai tanah yang buruk, maka keduanya hati dan tanah adalah tempat tumbuhnya tanaman dan datangny buah.

Hati menumbuhkan niat-niat dan perasaan-perasaan, arah-arah dan tekad-tekad, kemudian amal-amal setelah itu dan jejak-jejak dalam kenyataan kehidupan.

Dan tanah menumbuhkan tanaman dan buah-buahan yang berbeda rasanya, warnanya, rasanya dan jenisnya: **"Dan tanah yang baik, tanaman-**

tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf: 58).

Maka petunjuk dan ayat-ayat, nasihat-nasihat dan petuah-petuah, turun pada hati sebagaimana air turun pada tanah, jika hati itu baik seperti negeri yang baik maka ia terbuka dan menerima, tumbuh dan melimpah dengan kebaikan dan keberkahan, dan jika hati itu rusak dan jahat seperti negeri dan tempat yang buruk maka ia tertutup dan mengeras, dan melimpah dengan keburukan, kemungkaran dan kerusakan, serta mengeluarkan duri dan gangguan sebagaimana tanah yang buruk mengeluarkan hal itu.

Dan jika manusia menyimpang dari tauhid dan iman, setan menyesatkan mereka dan memperindah bagi mereka apa yang mereka simpangi, maka ia menjadi wali mereka yang mengawasi mereka dan mengatur mereka.

Dan ketika ahli Jahiliyah sesat dari tauhid dan menyimpang darinya, dan ahli Kitab sesat dari ilmu yang datang kepada mereka, dan mereka menyimpang, mengubah dan menyembunyikan, serta berselisih dalam agama mereka, Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyelamatkan umat manusia dari kesyirikan dan kekufuran, dan menjelaskan kepada mereka yang hak dari yang batil, dan memutuskan apa yang terjadi di antara mereka berupa perselisihan dalam akidah-akidah dan kitab-kitab mereka, dan agar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya: **"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelummu, maka setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk itu). Maka setan itulah pemimpin mereka pada hari ini dan bagi mereka azab yang pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."** (QS. An-Nahl: 63-64).

Maka fungsi Kitab yang terakhir dan risalah yang terakhir adalah memutuskan apa yang terjadi berupa perselisihan di antara pemilik kitab-kitab

terdahulu dan golongan-golongan mereka, karena yang asli adalah tauhid, dan beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan semua yang muncul pada tauhid dari syubhat-syubhat, dan semua yang mengotorinya dari kesyirikan dalam bentuk apapun, semuanya batil, Al-Qur'an datang untuk menjelaskan dan menafikannya, dan agar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang hati mereka siap untuk beriman dan terbuka untuk menerimanya.

Dan petunjuk kepada iman adalah karunia dari Allah Tabaraka Wata'ala yang Dia berikan kepada orang yang Dia ketahui akan bersyukur atasnya dan melaksanakan haknya sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Mereka menyebut-nyebut keislamannya kepadamu sebagai suatu pemberian. Katakanlah: Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu sebagai pemberian kepadaku, sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."** (QS. Al-Hujurat: 17).

Dan dengan kesabaran dan keyakinan diraih kepemimpinan dalam agama sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (QS. As-Sajdah: 24).

Maka mereka ini adalah para ulama yang mengetahui syariat dan jalan-jalan petunjuk, mendapat petunjuk pada diri mereka sendiri, memberi petunjuk kepada orang lain dengan petunjuk tersebut, maka mereka berada pada derajat yang paling tinggi setelah derajat kenabian dan kerasulan yaitu derajat para shiddiqin.

Dan mereka meraih derajat tinggi ini dengan kesabaran dalam belajar dan mengajar, dakwah kepada Allah, gangguan di jalan-Nya, menahan diri dari kemaksiatan dan hanyut dalam syahwat.

Dan mereka sampai dalam iman pada derajat yakin, yaitu ilmu yang sempurna yang mewajibkan amal, dan mereka sampai pada yakin karena mereka belajar ilmu yang benar, dan mengambil masalah-masalah dari dalil-dalilnya yang bermanfaat untuk yakin.

Dan petunjuk adalah karunia dari Allah kepada hamba-Nya, maka barangsiapa mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah dengan mengetahui kebenaran, memahaminya dan mengutamakan atas yang lain maka untuk dirinya sendiri, dan Allah Taala Maha Kaya dari hamba-hamba-Nya, dan barangsiapa sesat dari petunjuk jika ia berpaling dari ilmu tentang kebenaran atau dari amal dengannya, maka sesungguhnya ia sesat atas dirinya sendiri, dan tidak membahayakan Allah sedikitpun sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kebenaran (Al-Qur'an) itu kepadamu dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya ia akan sesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu."** (QS. Yunus: 108).

Dan Allah Azza wa Jalla adalah Pemberi Petunjuk, dan petunjuk-Nya ada dalam kitab-Nya yang diturunkan, yang tidak ada jalan yang menghantarkan kepada Allah kecuali darinya, karena tidak ada jalan yang menghantarkan kepada-Nya kecuali taufik-Nya, dan taufik dari-Nya untuk menghadap kitab-Nya, maka jika hal ini tidak diperoleh maka tidak ada jalan menuju petunjuk sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun."** (QS. Az-Zumar: 23).

Dan Allah Subhanahu sebagaimana Dia memperpanjang kesesatan orang-orang zalim dalam kesesatan mereka, dan menambah kecintaan mereka terhadap kesesatan sebagai hukuman bagi mereka atas pilihan mereka atas petunjuk sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (QS. Ash-Shaff: 5).

Demikian pula Allah menambah petunjuk bagi orang-orang yang mendapat petunjuk dari karunia-Nya kepada mereka dan rahmat-Nya, dan petunjuk mencakup ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, maka setiap orang yang menempuh jalan dalam ilmu, iman dan amal saleh, Allah menambahkan kepadanya darinya, memudahkannya baginya, memudahkannya untuknya, dan menganugerahkan kepadanya perkara-perkara lain yang tidak masuk dalam usahanya: **"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik kesudahannya."** (QS. Maryam: 76).

Dan petunjuk memiliki sebab-sebab dan tanda-tanda di antaranya:

Iman sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."** (QS. Al-Hajj: 54).

Bersungguh-sungguh untuk agama sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (QS. Al-'Ankabut: 69).

Berpegang teguh kepada Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (QS. Ali 'Imran: 101).

Mengikuti apa yang dicintai dan diridhai Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (QS. Al-Ma'idah: 15-16).

Kembali (kepada Allah) sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk**

kepada (jalan yang lurus) bagi siapa yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syura: 13).

Doa sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Fatihah: 6).**

Ilmu dan amal sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 18).**

Mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raf: 158).**

Menaati Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan jika kamu menaatinya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (QS. An-Nur: 54).**

Taufik dan pertolongan Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (QS. An-Nur: 46).**

Dan kesesatan memiliki sebab-sebab dan tanda-tanda di antaranya:

Tidak beriman sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih." (QS. An-Nahl: 104).**

Syirik sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa': 116).**

Kufur sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Ma'idah: 67).**

Kezaliman sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (QS. Al-An'am: 144).

Kefasikan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."** (QS. At-Taubah: 80).

Tidak ada kehendak Allah untuk memberinya petunjuk sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Jika kamu (Muhammad) menginginkan petunjuk kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tidak mempunyai penolong."** (QS. An-Nahl: 37).

Dusta sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang berdusta lagi sangat ingkar."** (QS. Az-Zumar: 3).

Berlebihan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."** (QS. Ghafir: 28).

Penyimpangan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (QS. Ash-Shaff: 5).

Banyaknya kemaksiatan sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata."** (QS. Al-Ahzab: 36).

Tidak ada keinginan terhadap petunjuk sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan adapun kaum Tsamud maka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka usahakan."** (QS. Fushshilat: 17).

Dan kehidupan hati dan cahayanya adalah bahan setiap kebaikan padanya, dan kematian dan kegelapannya adalah bahan setiap keburukan padanya, maka ahli iman berada dalam cahaya dan lapangnya dada, dan ahli kesesatan berada dalam kegelapan dan sempitnya dada sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Maka barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."** (QS. Al-An'am: 125).

Ketika hati merupakan tempat iman, kecintaan, ilmu, makrifat, inabah (kembali kepada Allah), dan tawakal, dan hal-hal ini hanya bisa masuk ke dalam hati jika hati itu lapang untuk menerimanya.

Maka jika Allah menghendaki hidayah bagi seorang hamba, Dia melapangkan dadanya dan membuatnya lega, sehingga semua itu masuk ke dalamnya dan menetap di sana. Dan jika Dia menghendaki kesesatan bagi seseorang, Dia menyempitkan dadanya dan membuatnya sempit, sehingga ketika ia mendengar zikir kepada Allah, hatinya menjadi muak, tidak menemukan tempat untuk masuk, maka ia berpaling darinya dan tidak mau bersamanya. Ia merasa nyaman dengan menyebut selain Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila Allah saja disebut, kesal hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; tetapi apabila sembah-sembahan selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati."** (Surah Az-Zumar: 45).

Setiap bejana kosong, jika sesuatu dimasukkan ke dalamnya, ia akan menjadi sempit karenanya, dan setiap kali sesuatu dituangkan ke dalamnya ia menjadi sempit, kecuali hati yang lembut. Setiap kali iman dan ilmu dituangkan ke dalamnya, ia menjadi lapang dan luas. Ini adalah salah satu tanda kekuasaan Rabb Ta'ala.

Lapangnya dada adalah salah satu sebab terbesar bagi hidayah, dan sempitnya dada adalah salah satu sebab terpenting bagi kesesatan. Lapangnya dada adalah nikmat yang paling agung, dan sempitnya dada adalah bencana yang paling besar.

Maka orang mukmin memiliki dada yang lapang dan luas di dunia ini meskipun ia mengalami penderitaan. Jika imannya semakin kuat, ia akan lebih lapang dadanya menghadapi penderitaan daripada menghadapi syahwat dan kenikmatan dunia. Ketika Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat, ia akan melihat lapangnya dadanya dan luasnya, yang tidak ada perbandingannya dengan apa yang sebelumnya. Maka lapangnya dada, sebagaimana ia adalah sebab hidayah, ia juga tanpa ragu merupakan asal dari setiap nikmat dan landasan setiap kebaikan.

Sebab lapangnya dada adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalamnya. Jika cahaya itu masuk, dada akan meluas sesuai dengan kuat lemahnya cahaya tersebut. Jika ia kehilangan cahaya itu, ia menjadi gelap dan sempit. Allah memberikan ini dan mencegah ini, karena Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada seluruh alam. Dia lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, dan lebih mengerti siapa yang bersyukur atas nikmat-Nya. Sebagaimana tidak setiap tempat layak untuk memikul risalah dari-Nya dan menyampaikannya kepada makhluk, maka tidak setiap tempat layak untuk menerimanya dan membenarkannya.

Barang siapa yang merenungkan keadaan dirinya dan keadaan dunia, ia akan menemukan bahwa setiap ketentraman dalam jiwa dan setiap kebaikan di bumi, sebabnya adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap keburukan di dunia, fitnah, bencana, kekeringan, dan ditimpakan musuh, sebabnya adalah syirik kepada Allah, melanggar perintah Allah, dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesungguhnya Allah memperbaiki bumi dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan agama-Nya, dengan perintah untuk mentauhidkan-Nya, dan melarang merusaknya dengan kesyirikan kepada-Nya dan melanggar Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Surah Ar-Rum: 41).

Kebaikan syariat dalam akal seperti kebaikan ihsan dan anugerah dari Yang Maha Pengasih, bahkan ia adalah jenis ihsan dan anugerah yang paling

sempurna. Oleh karena itu Allah menyebutnya sebagai nikmat, karunia, dan rahmat.

Bahkan ia adalah jenis ihsan dan anugerah yang paling sempurna. Oleh karena itu Allah menyebutnya sebagai nikmat, karunia, dan rahmat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa kegembiraan dengannya lebih baik daripada kegembiraan dengan nikmat yang dimiliki bersama antara orang-orang baik dan jahat, antara manusia dan hewan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Surah Yunus: 58).

Dia mencela orang-orang kafir yang menukar nikmat iman dengan kekufuran, dan menjelaskan bahwa balasan bagi yang melakukan itu adalah neraka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (yaitu) neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."** (Surah Ibrahim: 28-29).

Maka manusia terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Ahli hidayah dan bashirah (penglihatan hati) yang mengenal kebenaran dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah pemilik ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, yang membenarkan Rasul dalam berita-beritanya dan tidak menentangnya dengan syubhat, dan menaatinya dalam perintah-perintahnya dan tidak menyalahkannya dengan syahwat. Cahaya wahyu yang jelas menerangi mereka sehingga dalam cahaya itu mereka melihat ahli kegelapan berada dalam kegelapan.

Kedua: Ahli kejahilan dan kezaliman, yang menggabungkan antara ketidaktahuan terhadap apa yang dibawanya dan kezaliman dengan mengikuti hawa nafsu mereka: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal**

sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Surah An-Najm: 23).

Mereka terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Mereka yang mengira bahwa mereka memiliki ilmu dan hidayah, padahal mereka adalah ahli kejahilan dan kesesatan. Mereka adalah pemilik kejahilan majemuk yang tidak mengetahui kebenaran dan memusuhinya, memusuhi para pengikutnya, menolong kebatilan dan berwala kepada pengikutnya, sementara mereka mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu. Amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang yang kehausan. Mereka adalah orang-orang yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Surah Al-Kahf: 103-104).**

Kedua: Pemilik kegelapan, yaitu mereka yang tenggelam dalam kejahilan, sehingga kegelapan mengelilingi mereka dari segala arah. Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka berada dalam kegelapan kejahilan, kegelapan kekufuran, kegelapan kezaliman, kegelapan keraguan, dan kegelapan berpaling dari kebenaran yang Allah utus kepada para rasul-Nya. Ucapannya gelap dan amalnya gelap, maka ia berbolak-balik dalam kegelapan: **"(Atau) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (Surah An-Nur: 40).**

Hidayah adalah jalan yang lurus, barang siapa yang menempuhnya akan sampai kepada Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah berfirman: Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)." (Surah Al-Hijr: 41).**

Jalan adalah hidayah, dan tujuan adalah sampai kepada Allah. Keduanya adalah wasilah dan tujuan yang paling mulia. Seorang hamba tidak

akan sempurna dalam meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya kecuali dengan mentauhidkan yang dituju dan cara menujunya.

Hidayah yang sempurna mencakup tauhid yang dituju, tauhid cara mencari, dan tauhid jalan yang mengantarkan.

Tauhid yang dituju melindungi dari syirik, tauhid cara mencari melindungi dari kemaksiatan, dan tauhid jalan melindungi dari bid'ah. Syetan hanya memasang jebakannya di ketiga jalan ini untuk menangkap anak Adam.

Ya Allah, beri kami petunjuk sebagaimana Engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang Engkau beri petunjuk, beri kami kesehatan sebagaimana Engkau memberi kesehatan kepada orang-orang yang Engkau beri kesehatan, jadilah pelindung kami sebagaimana Engkau menjadi pelindung orang-orang yang Engkau lindungi, lindungilah kami dengan rahmat-Mu dan hindarkan dari kami kejahatan apa yang Engkau putuskan, sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak ada yang dapat memutuskan atas-Mu.

Ya Allah, beri kami petunjuk kepada akhlak, perkataan, dan amalan yang terbaik, tidak ada yang memberi petunjuk kepada yang terbaik kecuali Engkau, dan hindarkan dari kami yang buruk, tidak ada yang menghindarkan dari kami yang buruk kecuali Engkau.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hidayah, keteguhan, dan menempuh jalan-jalan petunjuk. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung dengan kemuliaan-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan kami. Engkau Yang Hidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia)." (Surah Ali 'Imran: 8).



9 - Fikih Ujian

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu supaya Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan supaya Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."** (Surah Muhammad: 31).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."** (Surah Al-Kahf: 7).

Allah Tabaraka wa Ta'ala, sunnatullah-Nya pada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah menguji mereka sesuai dengan kadar iman mereka. Barang siapa yang bertambah imannya, bertambah pula ujiannya.

Jika dalam agamanya terdapat keteguhan, ujiannya diperberat. Jika dalam agamanya terdapat kelemahan, ujiannya diringankan.

Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang paling menyerupai mereka. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang manusia yang paling berat ujiannya, maka beliau bersabda: *"Para nabi kemudian orang-orang yang paling menyerupai mereka. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya diperberat. Jika dalam agamanya terdapat kelemahan, ia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Ujian terus menerus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak memiliki dosa."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Sesuai dengan iman seorang hamba, ujiannya akan datang. Itu membutuhkan kesabaran. Kesabaran berdiri di atas tiga rukun:

Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan kepada Allah, dan sabar atas takdir Allah.

Itu tidak akan sempurna bagi seorang hamba kecuali dengan mengetahui balasan, pahala, dan siksa. Itu tidak bisa terjadi kecuali setelah mengenal iman dan yakin kepada Allah, serta tidak berpaling kepada selain-Nya, karena Dia saja yang mencukupi.

Barang siapa yang Allah ketahui darinya kejujuran, kesungguhan, dan keinginan untuk meridhakan Allah, Dia akan membantunya, memberinya taufik, dan menggunakannya. Dia menerima apa yang dikeluarkan berupa jiwa dan harta, serta apa yang dipersembahkan berupa amal, dan menggantikannya dengan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Para nabi dan rasul ketika memberikan kehormatan mereka kepada Allah untuk musuh-musuh mereka, sehingga mereka mencela dan menghina mereka, Allah mengganti mereka dengan bershawat kepada mereka bersama malaikat-Nya, dan menjadikan pujian yang paling baik bagi mereka di langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Surah Al-Ahzab: 56).

Yusuf 'alaihis salam ketika menanggung sempitnya penjara karena Allah, Allah mensyukuri hal itu dengan memberikan kekuasaan di bumi, ia tinggal di mana saja ia kehendaki, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami berikan kekuasaan kepada Yusuf di muka bumi itu; dia berkuasa di mana saja dia kehendaki. Kami anugerahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Yusuf: 56).

Sulaiman 'alaihis salam ketika memotong kuda karena marah untuk Allah karena kuda itu menyibukkannya dari zikir kepada-Nya, Allah menggantikannya dengan angin, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya."** (Surah Shad: 36).

Ketika para syuhada memberikan badan mereka untuk Allah hingga musuh-musuh-Nya mencabik-cabiknya, Allah mensyukuri hal itu dengan menjadikan mereka hidup di sisi Tuhan mereka mendapat rezeki, dan menggantikan mereka berupa burung-burung hijau yang datang ke sungai-sungai surga dan makan dari buah-buahannya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."** (Surah Ali 'Imran: 169).

Ketika para sahabat radhiyallahu 'anhum meninggalkan negeri mereka dan keluar darinya untuk meninggikan kalimat Allah, Allah mengganti mereka dengan memberikan kekuasaan dunia kepada mereka, membukakan dunia untuk mereka, dan menjadikan mereka raja-raja dan pemimpin-pemimpinnya.

Ketika mereka mengeluarkan harta mereka di jalan Allah, Allah mengganti mereka dengan membelanjakan perbendaharaan Kisra dan Kaisar di bawah kaki mereka dan di hadapan mereka.

Ketika mereka bersabar atas kemarahan musuh-musuh Allah dan kerasnya tekanan mereka, Allah mengganti mereka dengan ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (Surah At-Taubah: 100).** Ketika mereka menanggung ketakutan, penyakit, dan kelaparan demi meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya, Allah mengganti mereka dengan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat. Wanita lemah berjalan dari Irak ke Yaman tidak takut kecuali kepada Allah. Allah memberi mereka petunjuk kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surah Al-An'am: 82).**

Semua yang terjadi di alam semesta ini terjadi dengan kehendak Allah, iradat-Nya, dan izin-Nya. Apa yang Allah kehendaki terjadi sekalipun apa pun. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi sekalipun apa pun.

Iradat Allah Tabaraka wa Ta'ala terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Apa yang terkait dengan kedua iradat, kauniyyah (takdir) dan syar'iyah (agama), yaitu apa yang terjadi di alam wujud berupa amal-amal saleh. Sesungguhnya Allah menghendakinya dengan iradat agama dan syariat, maka Dia memerintahkannya, mencintainya, dan meridhainya. Dan Dia

menghendakinya dengan iradat takdir sehingga terjadi, seandainya tidak demikian niscaya tidak terjadi.

Kedua: Apa yang hanya terkait dengan iradat agama, yaitu apa yang Allah perintahkan berupa amal-amal saleh, maka perintah itu ditaati oleh orang-orang mukmin, dan perintah itu durhakainya oleh orang-orang kafir dan orang-orang fasik.

Iradat ini dicintai Allah dan diridhai-Nya, terjadi atau tidak terjadi. Iradat ini kadang terjadi yang dikehendakinya dan kadang tidak terjadi.

Ketiga: Apa yang hanya terkait dengan iradat takdir, yaitu apa yang Allah takdirkan dan kehendaki berupa peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan yang tidak Dia perintahkan seperti perkara mubah dan kemaksiatan. Sesungguhnya Dia tidak memerintahkannya dan tidak mencintainya. Seandainya bukan karena kehendak Allah, kekuasaan-Nya, dan penciptaan-Nya terhadap hal itu, niscaya tidak terjadi. Apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Keempat: Apa yang tidak terkait dengan iradat ini dan tidak pula dengan iradat itu. Ini adalah apa yang tidak ada dan tidak terjadi dari jenis-jenis perkara mubah dan kemaksiatan.

Orang mukmin diuji sesuai dengan kadar apa yang dapat ditanggung oleh imannya dari datangnya ujian.

Bencana yang menimpa orang mukmin ada dua jenis:

Pertama: Bencana berupa pelanggaran terhadap dorongan nafsu dan tabiat, seperti bersabar dalam melakukan ketaatan, dan bersabar dari perbuatan maksiat. Ini termasuk bencana yang paling berat, karena tidak ada yang mampu bersabar menghadapinya kecuali para nabi dan para shiddiqin. Manusia memiliki derajat yang berbeda-beda dalam hal ini.

Kedua: Bencana yang menimpa hamba tanpa pilihannya, seperti sakit, lapar, haus, ketakutan, kekurangan harta, jiwa, dan hasil bumi, serta yang semacam itu, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Kesabaran di sini tidak bergantung pada iman, bahkan orang baik dan orang jahat pun bersabar menghadapinya, terutama jika mengetahui bahwa tidak ada sandaran baginya kecuali kesabaran. Jika ia tidak bersabar dengan pilihan, maka ia akan bersabar karena terpaksa.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan besar antara ujian terhadap Nabi Allah Yusuf Ash-Shiddiq shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang dilakukan saudara-saudaranya kepadanya berupa menyakiti dan melemparkannya ke dalam sumur, menjualnya sebagai budak, memisahnya dari ayahnya, dengan ujian terhadapnya ketika wanita itu merayunya sementara ia adalah seorang pemuda yang bujangan, asing, berkedudukan sebagai budak baginya, dan wanita itu yang mengajaknya. Perbedaan ini sangat besar, dan tidak mengetahuinya kecuali orang yang mengenal tingkatan ujian.

Sesungguhnya Yusuf adalah seorang pemuda yang tampan, bujangan, asing, dan wanita itu cantik, berpangkat tinggi, berada di rumahnya sendiri, dan di bawah kekuasaannya. Ia menutup pintu-pintu, dan dialah yang meminta, dan ia sangat birahi serta mencintai lelaki itu, hatinya penuh dengan cintanya.

Ujian inilah yang dihadapi Yusuf dengan sabar, dan tidak diragukan lagi bahwa ujian ini lebih besar daripada ujian yang pertama. Bahkan ini sejenis dengan ujian Nabi Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam ketika disuruh menyembelih putranya Ismail, karena keduanya adalah ujian berupa pelanggaran terhadap tabiat dan dorongan nafsu serta syahwat, dan meninggalkan tuntutan tabiatnya: **"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."** (Ash-Shaffat: 106)

Ini berbeda dengan ujian yang menimpa Yunus di laut, dan penyakit yang menimpa Ayyub. Orang yang memiliki dorongan dan syahwat namun

menahannya karena Allah, tidak mengikutinya karena cinta kepada-Nya, malu kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya, maka ia lebih utama daripada orang yang tidak memiliki dorongan dan syahwat.

Oleh karena itu, orang-orang saleh dari kalangan manusia lebih utama daripada malaikat, ibadah mereka lebih sempurna, kepatuhan mereka lebih menyeluruh, dan derajat mereka lebih tinggi. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menguji setiap manusia di tiga tempat:

Di dunia, di kubur, dan di hari pengumpulan (mahsyar).

Di dunia: Ujian dan cobaan dilakukan dengan dua hal: kesenangan dan kesusahan, kebaikan dan keburukan, agar Allah mengetahui yang jujur dari yang dusta, yang gelisah dari yang sabar, orang mukmin dari orang munafik: **"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."** (Al-Ankabut: 2-3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."** (Al-Anbiya: 35)

Barang siapa bersabar dan taat kepada Allah, ia akan beruntung. Dan barang siapa gelisah dan bermaksiat, ia akan merugi.

Di kubur: Ujian dilakukan dengan tiga pertanyaan: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?

Barang siapa mengenal Tuhannya di dunia, mengenal rasul-Nya, dan mengamalkan agamanya, ia akan menjawab dengan ucapannya: Tuhanku adalah Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia akan beruntung dengan surga. Dan barang siapa tidak mengetahui itu, ia akan menjawab dengan ucapannya: Hah, hah, saya tidak tahu, maka baginya neraka.

Adapun di hari mahsyar: Ujian dan pertanyaan dilakukan tentang tujuh hal:

Hamba ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan? Tentang hartanya, dari mana ia peroleh? Dan untuk apa ia belanjakan? Tentang ilmunya, apa yang ia amalkan dengannya?

Dan semua manusia ditanya tentang dua perkara: Apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul?

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya, dan Dia adalah Maha Penyayang dari yang penyayang, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan Dia lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya.

Jika manusia ditimpa musibah, maka Allah mengetahui bahwa kemaslahatan hamba terwujud di sini, dan seandainya hamba mengetahui itu, ia akan memuji Allah atas hal tersebut. Tetapi karena kebodohnya, ia mengeluh dan marah. Yang wajib dan pantas bagi hamba adalah berjalan seiring dengan takdir Tuhannya, baik yang menyenangkannya maupun yang menyakitinya, karena Allah lebih mengetahui kemaslahatan-Nya, dan Dia akan memberikan pahala kepadanya jika ia bersabar atau bersyukur: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216)

Bukankah manusia jika ditimpa penyakit pada badannya, ia pergi ke dokter untuk menjalani operasi, dan mengeluarkan dari badannya hal-hal yang rusak, agar penyakit hilang dan kesembuhan tercapai, dan ia membayar kepada dokter sejumlah uang sebagai imbalannya, meskipun pembedahan itu menyakitkannya, tetapi ia menahannya demi baiknya akibatnya.

Demikian pula musibah adalah pembersih bagi hamba dari dosa-dosa, yang layak mendapat pujian dan syukur dari hamba, dan orang yang merealisasikan makna "Laa ilaaha illallah" akan memahami ini.

Dan dalam musibah terdapat pembedaan antara orang mukmin dan munafik, yang jujur dan yang dusta, ahli kebaikan dari ahli keburukan.

Dengan bersabar menghadapinya, Allah mengangkat derajat hamba, melipatgandakan kebbaikannya, dan menghapus kejahatannya.

Inilah manfaat cobaan dan musibah, bukan untuk menghilangkan iman yang ada pada orang mukmin, atau mengembalikan mereka dari agama mereka, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang mukmin, dan cobaan itu memurnikan, bukan menghancurkan.

Dan kebaikan bagi manusia bukanlah dengan banyaknya harta dan anaknya, atau besarnya kedudukannya, tetapi kebaikan adalah bertambahnya imannya, banyaknya ilmunya, bertambahnya amalnya, dan besarnya kesabarannya. Jika ia berbuat baik, ia memuji Allah, jika ia berbuat buruk, ia memohon ampun kepada Allah, dan jika ia diberi, ia bersyukur kepada Allah.

Dan tidak ada kebaikan di dunia kecuali untuk salah satu dari dua orang: Orang yang berbuat dosa lalu ia memperbaikinya dengan taubat nasuha. Dan orang yang bersegera dalam kebaikan dan amal saleh.

Dan orang mukmin mati di antara dua kebaikan: Kebaikan yang ia dahulukan dan kebaikan yang ia tunda.

Dan hiasan dalam segala hal bukanlah tujuan, karena Allah telah menjadikan semua yang ada di bumi sebagai hiasan baginya, tetapi yang dimaksud darinya adalah ujian, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."** (Al-Kahf: 7). Pakaian untuk menutup aurat, dan warna adalah hiasan, dan pakaian tentara tidak ada hiasannya karena itu bukan yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah ketangguhan dan kerja.

Dan hiasan tumbuhan dan pohon-pohon dari daun dan bunga bukanlah yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah biji-bijian dan buah-buahan.

Demikian pula dunia bukanlah yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah akhirat. Dan Allah telah menciptakan sebab-sebab untuk ujian dan itu adalah hiasan, dan bukan di dalamnya keselamatan, tetapi orang-orang lalai dari kalangan anak-anak, laki-laki dan wanita, serta orang yang tidak mengetahui tujuan hidupnya cenderung kepadanya.

Hiasan adalah satu hal, dan tujuan adalah hal lain, dan yang dituntut adalah pakaian takwa:

Jika manusia mengerahkan sebab-sebab untuk taat kepada Allah, ia akan beruntung, dan siapa yang lupa akan ketaatan dan terpaku pada sebab-sebab, ia akan rugi.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dakwah dan penjelasan tentang tujuan yang paling tinggi. Para nabi membimbing umat mereka kepada tujuan yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Setiap nabi berkata kepada kaumnya: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."** (Hud: 84)

Maka Allah adalah tujuan, dan perintah-perintah-Nya adalah tujuan. Allah didahulukan atas segala yang diminta, dan perintah-perintah-Nya didahulukan atas segala sesuatu.

Tetapi orang-orang kafir menggiring manusia untuk terpaku pada hiasan-hiasan, dan meninggalkan tujuan. Setiap orang yang lupa akan tujuan, ia akan terpaku pada hiasan-hiasan.

Qarun: **"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya."** (Al-Qashash: 79)

Dan ini adalah fitnah dan kejahatan, maka Allah membenamkan Qarun dan rumahnya ke dalam bumi.

Dan ahli dunia terpedaya dengan apa yang membuat Allah murka, lalu mereka berkata: **"Aduhai, sekiranya kami memiliki seperti apa yang diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."** (Al-Qashash: 79)

Dan keadaan serta musibah menimpa umat karena dua sebab: Karena kemaksiatan dan dosa, dan karena lemahnya iman yang menyebabkan kelalaian dalam amal dan perintah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."** (Asy-Syura: 30)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan**

(ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."
(Al-A'raf: 96)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji hamba-hamba-Nya dengan kesenangan dan kesusahan, kesulitan dan kemudahan, dan hamba-hamba menerima hal itu masing-masing sesuai dengan tabiat, kesiapan, dan ilmunya.

Ujian adalah satu, tetapi pengaruhnya pada jiwa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pandangan dan pengetahuan.

Kesulitan misalnya, menimpa berbagai jiwa:

Adapun orang mukmin yang yakin kepada Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya, maka kesulitan menambah berlinangnya kepada Allah, merendahkan diri, dan rasa takut.

Adapun orang fasik atau munafik, maka kesulitan mengguncangnya dan menambah jauhnya dari Allah, serta mengeluarkannya dari barisan secara sempurna.

Kemudahan menimpa berbagai jiwa:

Adapun orang mukmin yang bertakwa, maka kemudahan menambahnya kewaspadaan, pujian, dan syukur.

Adapun orang fasik atau munafik, maka nikmat membuatnya sombong, kemudahan menghancurkannya, dan ujian menyesatkannya. Orang fasik atau munafik seperti pohon yang terputus dari pohon kehidupan lalu membusuk dan rusak. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi manusia, dengan perumpamaan itu disesatkan banyak orang yang tidak baik dalam menerima apa yang datang kepada mereka dari Allah, dan dengan perumpamaan itu diberi petunjuk banyak orang yang memahami hikmah Allah dalam pengaturan-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?' Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya**

petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." (Al-Baqarah: 26)

Dan Allah telah menciptakan manusia, memilihnya dari antara seluruh makhluk, dan menjadikan hatinya sebagai tempat harta karun-Nya berupa iman dan tauhid, cinta dan pengagungan, malu dan keikhlasan. Dia menjadikan badannya sebagai tempat penampakan penghambaan, sunnah-sunnah, adab, dan akhlak yang diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla. Dan Dia menjadikan hatinya sebagai tempat pandangan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan menjadikan pahala ketika menghadap kepada-Nya sebagai pahala yang paling sempurna, paling agung, dan paling utama, yaitu melihat wajah-Nya Subhanahu wa Ta'ala, rida-Nya terhadapnya, kemenangan dengan surga, dan kekal dalam kenikmatan yang abadi.

Tetapi Dia Subhanahu wa Ta'ala dengan itu semua mengujinya dengan syahwat, kemarahan, dan kelalaian, dan mengujinya dengan musuhnya Iblis yang masuk kepadanya dari tiga pintu ini.

Maka bersepakat setan, nafsu manusia, dan hawa nafsu manusia terhadap hamba, tiga yang menguasai dan memerintah.

Mereka menggerakkan anggota tubuh dalam memenuhi keinginan mereka, dan anggota tubuh adalah alat yang patuh, maka anggota tubuh senantiasa dalam ketaatan kepada mereka.

Tetapi rahmat Allah mengharuskan bahwa Dia membantunya dengan pasukan lain yang melawan pasukan ini yang ingin membinaskannya.

Maka Dia mengutus kepadanya para rasul, menurunkan kepadanya kitab-kitab, dan menguatkannya dengan malaikat yang mulia yang menghadapi musuhnya yaitu setan, dan Dia menjadikan baginya sebagai lawan nafsunya yang memerintah kepada kejahatan, jiwa yang tenang yang memerintahkannya kepada kebaikan, dan Dia menjadikan baginya sebagai lawan hawa nafsu yang membawanya kepada ketaatan setan dan nafsu yang memerintah kepada kejahatan, cahaya, pandangan yang tajam, dan akal yang mengembalikannya dari pergi menuju hawa nafsu yang membinasakan. Dan yang dijaga adalah orang yang dijaga oleh Allah Ta'ala.

Dan musibah yang terjadi pada hamba ada dua bagian:

Baik itu ujian dan pendidikan, atau hukuman dan azab.

Jika Allah murka kepada seseorang, Dia membinasakannya dengan azab tenggelam atau lemparan, atau pembenaman atau disambar petir, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang umat-umat yang mendustakan rasul-rasul Allah: **"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."** (Al-Ankabut: 40)

Dan apabila Allah meridhai seseorang, Dia akan mengujinya dengan apa yang Dia kehendaki, kemudian jika ia bersabar, Allah akan memilihnya dan memberinya petunjuk sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali) (156) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)"** (Surah Al-Baqarah: 155-157).

Dan setiap orang yang melakukan suatu perbuatan maka ia akan menganggapnya baik dan membelanya.

Orang yang melakukan kebaikan akan menganggapnya baik dan membelanya, dan orang yang melakukan keburukan juga akan menganggapnya baik dan membelanya, jika ia berada di atas petunjuk maka ia akan melihatnya baik, dan jika ia berada dalam kesesatan ia akan melihatnya baik pula, dan setiap orang menyeru kepada apa yang ia anggap baik: **"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (108)"** (Surah Al-An'am: 108).

Dan orang-orang yang berdiri dengan permusuhan terhadap setiap nabi, dan berdiri dengan menyakiti para pengikut para nabi, adalah setan-setan dari kalangan manusia dan jin di setiap zaman dan tempat.

Sesungguhnya setan-setan ini tidak melakukan semua ini dengan kekuatan yang mereka miliki sendiri, mereka hanyalah berada dalam genggamannya Allah, dan Dia menguji dengan mereka para wali-Nya untuk suatu urusan yang Dia kehendaki, yaitu untuk menyaring para wali ini, membersihkan hati mereka, dan menguji kesabaran mereka terhadap kebenaran yang mereka adalah penjaganya.

Maka jika mereka lulus ujian, Allah akan menghentikan ujian dari mereka, dan menghentikan para musuh ini dari mereka: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (112)"** (Surah Al-An'am: 112).

Dan hikmah Allah Tabaraka wa Ta'ala menghendaki agar Dia membiarkan setan-setan dari kalangan manusia dan jin untuk berbuat seperti setan, untuk menguji mereka pada kadar yang Dia biarkan bagi mereka berupa pilihan dan kemampuan setelah mereka mendengar kebenaran: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (29) Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik (30)"** (Surah Al-Kahf: 29-30).

Dan setan-setan ini sepatutnya seorang mukmin menganggap remeh mereka meskipun kekuatan zahir mereka besar dan kekuasaan yang mereka

klaim, karena mereka berada dalam genggamannya Allah, dan di bawah kekuasaan dan perintah-Nya, dan di atas hamparan kerajaan-Nya, tetapi itulah ujian: **"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? (2) Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (3)"** (Surah Al-Ankabut: 2-3). Dan ujian itu diperlukan bagi setiap orang yang membawa dakwah Allah, dan dipersiapkan untuk amanah kekhalifahan di bumi.

Dan pengujian terhadap kehendak dan kemuliaan di atas godaan adalah ujian pertama yang diarahkan oleh Allah kepada Adam dan Hawa, namun mereka tidak tahan terhadapnya: **"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat (115)"** (Surah Thaha: 115).

Dan mereka mendengarkan godaan setan tentang pohon keabadian dan kerajaan yang tidak binasa: **"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (35) Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan (36)"** (Surah Al-Baqarah: 35-36).

Demikian juga Bani Israil ketika mereka meminta kepada Musa agar menjadikan bagi mereka hari istirahat yang mereka jadikan hari raya untuk ibadah, dan mereka tidak bekerja untuk mencari nafkah di hari itu, maka ia menjadikan bagi mereka hari Sabtu, kemudian datanglah ujian untuk mendidik mereka, dan mengajari mereka bagaimana menguatkan kemauan mereka terhadap godaan dan keserakahan, dan bagaimana mereka memenuhi janji mereka ketika bertabrakan dengan godaan dan keserakahan ini.

Maka ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu mereka dengan terang-terangan, dan pada hari mereka tidak merayakan Sabtu, ikan-ikan itu

tidak datang kepada mereka, dan itu adalah ujian dari Allah, dan sekelompok Bani Israil tidak tahan terhadap ujian ini maka Allah mengubah mereka menjadi kera yang hina: **"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: 'Jadilah kamu kera yang hina' (166)"** (Surah Al-A'raf: 166).

Dan seorang Muslim dalam hidupnya menghadapi dua rintangan:

Rintangan internal... dan rintangan eksternal...

Dan menghadapi rintangan internal... dan menang atasnya lebih penting daripada memasuki pertempuran, yaitu dengan menang atas hawa nafsu, dan kikir serta bakhil, dan riya dan nifak, dan siapa yang menang atas musuh internal, akan mudah baginya menang atas musuh eksternal sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka ia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar (11) Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (12) (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (15) atau orang miskin yang sangat fakir (16) dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (17) Mereka itulah golongan kanan (18)"** (Surah Al-Balad: 11-18). Dan termasuk sunnatullah Azza wa Jalla bahwa setiap orang yang meninggalkan apa yang bermanfaat baginya padahal ia mampu, akan diuji dengan kesibukan pada apa yang membahayakannya dan ia kehilangan yang pertama.

Maka orang-orang musyrik ketika mereka berpaling dari beribadah kepada Ar-Rahman... mereka diuji dengan beribadah kepada berhala-berhala.

Dan ketika mereka sombong untuk tunduk kepada para rasul... mereka diuji dengan tunduk kepada setiap yang bertentangan dengan akal dan agama.

Dan ketika mereka sombong untuk tunduk kepada kebenaran... Allah menghinakan mereka dengan tunduk kepada setiap pembuat kebatilan.

Dan ketika mereka meninggalkan mengikuti kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk membimbing para hamba... mereka diuji dengan mengikuti yang paling buruk, paling jelek, dan paling berbahaya bagi akal.

Dan ketika orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya meninggalkan menginfakkan harta mereka dalam ketaatan kepada Ar-Rahman... Dia menguji mereka dengan menginfakkannya dalam ketaatan kepada setan.

Dan ketika mereka menghinakan ayat-ayat Allah dan para rasul-Nya... Allah menghinakan mereka dengan orang yang menghinakan mereka di dunia dari musuh-musuh mereka, dan di akhirat dengan azab yang menghinakan.

Dan siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik darinya.

Maka para Muhajirin yang pertama yang berhijrah dari tanah air mereka dan meninggalkan harta serta keluarga mereka demi meninggikan kalimat Allah... Allah mengganti mereka dengan rezeki yang luas di dunia, dan kemuliaan serta kekuasaan di bumi, dan surga di akhirat.

Dan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam ketika ia menjauh dari kaumnya dan apa yang mereka sembah selain Allah... Allah menganugerahi dia Ismail dan Ishaq dan Ya'qub, dan tidak mengutus seorang nabi pun setelahnya kecuali dari keturunannya.

Dan Yusuf shallallahu 'alaihi wasallam ketika ia diuji dengan istri Al-Aziz, dan ia bersabar dan menjaga dirinya, dan melindunginya dari jatuh kepada istri Al-Aziz, dan meminta penjara agar menjauh dari fitnah... Allah menggantikannya dengan memberikan kekuasaan baginya di bumi, dan menikmati apa yang Allah halalkan baginya berupa harta, wanita, dan kekuasaan.

Dan Ashabul Kahfi ketika mereka menjauh dari kaum mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah... Dia sebarkan bagi mereka dari rahmat-Nya, dan menjadikan mereka sebab untuk petunjuk.

Dan Maryam putri Imran ketika ia menjaga kemaluannya... Allah memuliakannya, dan meniupkan ke dalamnya dari roh-Nya, dan memilihnya serta mensucikannya, dan menjadikannya dan anaknya sebagai tanda bagi alam semesta. Dan siapa yang meninggalkan apa yang dinafsukannya berupa syahwat karena Allah Ta'ala... Allah menggantinya dari cinta dan ibadah

kepada-Nya serta kembali kepada-Nya dengan apa yang melebihi semua kenikmatan dunia.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan alam atas dan alam bawah, dan menciptakan kematian dan kehidupan, dan menghiasi bumi dengan apa yang ada di atasnya untuk ujian dan cobaan, untuk menguji makhluk-Nya siapa di antara mereka yang paling baik amalnya.

Siapa yang amalnya sesuai dengan kecintaan Rabb Ta'ala, maka ia sesuai dengan tujuan yang ia diciptakan untuknya, dan diciptakan untuknya alam semesta, yaitu penghambaan kepada-Nya Yang Maha Suci yang mengandung kecintaan dan ketaatan kepada-Nya, dan Dia menguji makhluk-Nya antara perintah syariat-Nya dan takdir alam-Nya, untuk menguji mereka siapa di antara mereka yang paling baik amalnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Surah Hud: 7).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Surah Al-Mulk: 2).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (7)"** (Surah Al-Kahf: 7).

Dan ujian ini adalah ujian kesabaran dan syukur para hamba dalam keadaan senang dan susah, dan dalam kebaikan dan keburukan.

Dan ujian dengan nikmat berupa kekayaan, kesehatan, kedudukan, dan kemampuan adalah ujian yang paling besar, dan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah adalah kesabaran yang paling berat.

Dan nikmat berupa kemiskinan, penyakit, pengambilan dunia, dan gangguan makhluk mungkin adalah nikmat yang paling besar, dan kewajiban syukur atasnya lebih wajib daripada syukur atas lawannya.

Maka Rabb Azza wa Jalla menguji dengan nikmat-Nya dan memberi nikmat dengan ujian-Nya, namun syukur dan sabar adalah dua keadaan yang melekat pada hamba dalam perintah dan larangan Rabb-nya, dan dalam qadha dan qadar-Nya, hamba tidak dapat lepas darinya sekejap mata pun.

Maka yang diperintahkan tidak dapat dilakukan hamba kecuali dengan sabar dan syukur... dan yang dilarang tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan sabar dan syukur... adapun yang ditakdirkan, maka ketika hamba bersabar atasnya, syukurnya akan termasuk dalam sabarnya sebagaimana sabar orang yang bersyukur termasuk dalam syukurnya.

Dan Allah Subhanahu menciptakan langit dan bumi untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan perintah dan larangan-Nya. Dan Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji mereka... maka Dia menghidupkan mereka untuk menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya... dan Dia takdirkan kepada mereka kematian yang dengan itu mereka mendapat akibat dari ujian tersebut berupa pahala dan hukuman.

Dan Dia hiasi bagi mereka apa yang ada di bumi untuk menguji mereka dengannya, siapa di antara mereka yang mendahulukan syahwat nafsunya atas kecintaan kepada Rabb-nya dan perintah-perintah-Nya?.

Dan Dia uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan menguji mereka dengan nikmat dan musibah, maka ujian ini memunculkan ilmu-Nya yang telah ada tentang mereka menjadi nyata setelah sebelumnya ghaib dalam ilmu-Nya.

Maka Dia uji Subhanahu ayah manusia dan ayah jin masing-masing dengan yang lain, maka ujian terhadap Adam shallallahu 'alaihi wasallam memunculkan apa yang Dia ketahui darinya, dan ujian terhadap Iblis memunculkan apa yang Dia ketahui darinya, dan ujian ini terus berlanjut hingga hari kiamat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (35)"** (Surah Al-Anbiya: 35).

Dan Allah Azza wa Jalla menguji hamba-hamba-Nya dengan dua perkara:

Perkara yang ada jalan keluarnya... dan perkara yang tidak ada jalan keluarnya.

Maka apa yang ada jalan keluarnya, janganlah lemah darinya, dan apa yang tidak ada jalan keluar darinya, janganlah cemas karenanya.

Dan nikmat Allah dalam ujian yang menimpa manusia tersembunyi, tidak dilihat kecuali oleh orang-orang yang berakal, maka apabila seseorang ditimpa musibah hendaklah ia bersyukur kepada Allah karena musibah itu tidak menimpa agamanya... dan karena tidak lebih besar darinya... dan karena terjadi di dunia dan bukan di akhirat... dan karena ia tidak diharamkan dari ridha karenanya... dan karena ia mengharapkan pahala atasnya... dan dengannya kesempurnaan penghambaan kesabaran... dan mendapat pahalanya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (10)"** (Surah Az-Zumar: 10).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menguji manusia dengan musuh yang tidak meninggalkannya sekejap mata pun, yaitu setan dan tentaranya dari setan-setan manusia dan jin, maka perang bergantian antara dia dan hati yang merupakan tempat pengenalan Allah, kecintaan, dan penghambaan kepada-Nya.

Maka Dia serahkan kepadanya urusan perang ini bersama nafsu dan setan, dan Dia bantu dia dengan pasukan malaikat yang tidak meninggalkannya: **"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah"** (Surah Ar-Ra'd: 11).

Kemudian Dia bantu Subhanahu dengan pasukan lain dari wahyu dan kalam-Nya, maka Dia utus kepadanya Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan Dia turunkan kepadanya Kitab-Nya, maka bertambahlah kekuatan atas kekuatannya, dan perbekalan atas perbekalannya. Dan Dia bantu Subhanahu dengan akal sebagai pembantunya dan pengaturnya, dan dengan pengetahuan sebagai penasihatnya, dan dengan iman sebagai peneguh, penolong, dan pendukung baginya, dan dengan keyakinan sehingga seakan-akan ia menyaksikan apa yang Allah Ta'ala janjikan kepada wali-wali-Nya.

Kemudian Dia bantu Subhanahu dengan kekuatan-kekuatan zahir dan batin untuk memasuki perang ini.

Maka Dia jadikan mata sebagai mata-matanya... dan telinga sebagai pemilik beritanya... dan lidah sebagai juru bicaranya... dan kedua tangan dan kaki sebagai pembantunya... dan Dia tegakkan malaikat-malaikat-Nya dan pembawa Arasy-Nya memintakan ampunan untuknya... dan memohon kepada Allah agar Dia melindunginya dari keburukan, dan memasukkannya ke dalam surga, dan Dia sendiri Subhanahu yang mengambil alih pembelaan darinya.

Dan sesuai kekuatan iman, maka kekuatan ujianlah yang ada, maka para nabi adalah gunung-gunung iman, dan gunung-gunung keyakinan, dan gunung-gunung kesabaran... kemudian setelah mereka para sahabat, dan ujian kita hari ini tidak seperti ujian para sahabat apalagi para nabi, tetapi ujian pasti ada.

Maka bagi para nabi ada ujian... dan bagi para sahabat ada ujian... dan bagi yang setelah mereka ada ujian sesuai kekuatan dan kelemahan iman.

Dan Allah Subhanahu: *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa yang dicapai oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya"* diriwayatkan oleh Muslim.

Maka setiap keindahan di alam atas dan di alam bawah adalah dari keindahan-Nya Subhanahu, dan setiap keindahan dan cahaya pada makhluk tidak sebanding dengan setitik debu dari keindahan Pencipta, cahaya-Nya, dan keagungan-Nya.

Dan jika cahaya wajah-Nya Yang Maha Tinggi tidak dapat ditanggung oleh sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan seandainya Dia menyingkap hijab cahaya dari cahaya-cahaya tersebut niscaya akan membakar alam atas dan bawah, maka bagaimana prasangkamu tentang keagungan wajah Yang Mulia tersebut, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, dan keindahan-Nya.

Maka Rabb Subhanahu telah berhijab dari makhluk-makhluk-Nya dengan hijab dari cahaya yang diciptakan, Dia jadikan Subhanahu untuk menghalangi cahaya wajah-Nya Yang Mulia, keagungan-Nya, dan keindahan-

Nya dari sampai kepada makhluk-makhluk karena mereka tidak sanggup menahannya.

Dan kenikmatan surga yang diciptakan jika dibandingkan dengan kenikmatan mengenal yang disembah (Allah) dan kecintaan kepada-Nya Yang Mahasuci adalah seperti perbandingan kenikmatan dunia dengan kenikmatan surga yang diciptakan. Maka kenikmatan terbesar bagi penghuni surga adalah melihat wajah-Nya Yang Mahasuci dan memperoleh keridaan-Nya.

Dan Allah Yang Mahasuci telah menutupi diri-Nya dari makhluk-Nya di dunia untuk menguji dengan itu keimanan mereka, siapakah di antara mereka yang beriman kepada-Nya dan mengenal-Nya dengan ghaib tanpa melihat-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla membalas hamba-hamba atas keimanan mereka kepada yang ghaib; karena Allah Azza wa Jalla jika menampakkan diri-Nya kepada makhluk-Nya dan menampakkan keagungan-Nya kepada mereka di dunia, maka keimanan kepada yang ghaib tidak akan memiliki makna lagi, sebagaimana tidak ada orang kafir yang mengingkari-Nya pada waktu itu, dan tidak ada pelaku maksiat yang bermaksiat kepada-Nya.

Akan tetapi Dia Tabaraka wa Ta'ala menutupi diri-Nya dari mereka di dunia, dan menyeru mereka untuk beriman kepada-Nya dengan ghaib, dan untuk mengenal-Nya serta mengakui rububiyah-Nya, agar beriman kepada-Nya orang yang telah didahului kebahagiaan dari-Nya, dan tegaklah ketetapan atas orang-orang kafir.

Dan jika Allah Yang Mahasuci menampakkan keagungan-Nya kepada makhluk-Nya, niscaya akan beriman kepada-Nya semua yang ada di bumi tanpa rasul, tanpa kitab, dan tanpa para da'i, dan mereka tidak akan bermaksiat kepada-Nya sekejap mata pun.

Maka apabila hari kiamat tiba, Allah Yang Mahasuci akan menampakkan keagungan-Nya kepada orang yang beriman kepada-Nya dan membenarkan rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya, dan beriman dengan melihat-Nya, dan mengakui sifat-sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri sehingga mereka melihat-Nya dengan nyata; sebagai pahala dari-Nya untuk mereka dan pemuliaan, agar mereka bertambah dengan melihat kepada yang

mereka sembah dengan ghaib dan tidak melihat-Nya menjadi kenikmatan, dan dengan melihat-Nya bertambah kegembiraan dan kesenangan.

Dan Dia menutup diri dari orang-orang kafir pada hari itu; karena mereka tidak beriman kepada-Nya di dunia, maka mereka diharamkan melihat-Nya di akhirat sebagaimana mereka diharamkan di dunia agar mereka bertambah penyesalan dan kebinasaan.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan alam atas dan alam bawah, dan menciptakan kematian dan kehidupan, dan menghiasi bumi dengan apa yang ada padanya untuk ujian dan pengujian terhadap hamba-hamba, siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya, siapa yang amalnya sesuai dengan yang dicintai oleh Rabb Ta'ala, maka dia sesuai dengan tujuan yang dia diciptakan untuknya, dan alam diciptakan karenanya, yaitu penghambaan kepada-Nya yang mengandung kecintaan dan ketaatan kepada-Nya, dan itulah amal yang paling baik, yaitu tempat-tempat kecintaan dan keridaan-Nya. Dan Allah Yang Mahasuci telah menakdirkan takdir-takdir yang menyelisihinya sebagai ujian dari-Nya, dan Dia menguji makhluk-Nya antara perintah-Nya dan takdir-Nya, untuk menguji mereka siapa di antara mereka yang paling baik amalnya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Hud: 7).

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Yang menciptakan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2).

Maka terbagi makhluk dalam ujian ini menjadi dua kelompok:

Kelompok yang berputar mengikuti perintah-perintah-Nya dan yang dicintai-Nya, dan berhenti di mana mereka dihentikan oleh perintah syariat, dan bergerak di mana mereka digerakkan oleh perintah, dan menggunakan perintah dalam takdir, dan menghukumkan perintah atas takdir, dan menolak takdir dengan takdir, sebagai pelaksanaan perintah Allah, dan mengikuti keridaan-Nya, maka mereka inilah orang-orang yang selamat.

Dan kelompok kedua: mereka mempertentangkan antara perintah dan takdir, dan antara apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan antara apa yang Dia takdirkan dan tetapkan, kemudian mereka berpecah:

Maka ada golongan yang mendustakan takdir untuk menjaga perintah, padahal iman kepada takdir adalah pokok keimanan kepada perintah, maka barangsiapa mendustakan takdir sungguh pendustaannya telah merusak imannya.

Dan ada golongan yang menolak perintah dengan takdir, dan mereka ini termasuk makhluk yang paling kafir, dan mereka adalah yang berkata: **"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun tanpa (perintah)-Nya. Demikian pula yang diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban atas para rasul melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (An-Nahl: 35).

Dan ada golongan yang berputar mengikuti takdir, maka mereka berjalan dengan jalannya, dan turun dengan turunnya, dan menganut sebagai agama, dan mereka tidak peduli apakah sesuai dengan perintah syariat atau menyelisihinya, bahkan agama mereka adalah takdir, maka yang halal adalah apa yang sampai ke tangan mereka secara takdir, dan yang haram adalah apa yang diharamkan secara takdir, dan mereka bersama siapa yang menang dari muslim dan kafir, dan orang baik dan orang jahat, dan mereka ini juga kafir.

Dan ada golongan yang berhenti pada takdir dengan pengakuan mereka bahwa itu menyelisihi perintah, dan tidak menganutnya sebagai agama, tetapi mereka membiarkan diri mengikutinya, dan tidak menghukumkan perintah atasnya, dan tidak mampu menolak takdir dengan takdir sebagai pengikutan terhadap perintah, maka mereka ini orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dan mereka antara yang lemah dan yang bermaksiat kepada Allah, dan mereka semua ini mengikuti pemimpin mereka Iblis karena dialah yang pertama kali mendahulukan takdir atas perintah syariat, dan mempertentangkannya dengannya, ketika dia berkata: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan**

menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya" (Al-Hijr: 39).

Maka Iblis menolak perintah Allah dengan takdir-Nya, dan berargumen kepada Tuhannya dengan takdir.

Dan terbagi pengikut-pengikutnya menjadi empat golongan sebagaimana telah disebutkan, maka Iblis dan bala tentaranya dilepaskan dengan takdir secara takwini (kauniyah), maka takdir adalah agama mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh"** (Maryam: 83).

Maka agama mereka adalah takdir, dan Allah mengutus para rasul dengan perintah syariat, dan memerintahkan mereka untuk memerangi dengannya penganut takdir.

Maka penganut perintah berperang melawan penganut takdir sampai mereka mengembalikan mereka kepada perintah syariat, dan penganut takdir memerangi penganut perintah syariat sampai mereka mengeluarkan mereka darinya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sesungguhnya mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Az-Zukhruf: 37).

Maka para rasul dan pengikut-pengikut mereka agama mereka adalah perintah dengan keimanan mereka kepada takdir, dan menghukumkan perintah atasnya, dan Iblis serta pengikut-pengikutnya agama mereka adalah takdir, dan menolak perintah dengannya.

Dan pergerakan alam atas dan alam bawah serta apa yang ada di dalamnya sesuai dengan perintah:

Baik perintah agama yang dicintai dan diridhai Allah.. atau perintah kauniyah yang Dia takdirkan dan tetapkan, dan Dia Yang Mahasuci menakdirkannya untuk hikmah dan tujuan yang terpuji.

Maka Dia Yang Mahasuci mencintai pengampunan meskipun membenci kemaksiatan hamba-hamba, dan mencintai orang-orang yang bertaubat meskipun membenci kemaksiatan mereka yang mereka bertaubat

darinya, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya meskipun membenci perbuatan orang-orang yang mereka perangi sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"** (Ash-Shaff: 4).

Maka Dia Yang Mahasuci adalah Yang Sempurna dalam Zat, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan Dia mencintai nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mencintai munculnya pengaruh-pengaruhnya pada makhluk-Nya, maka Dia Maha Penyayang mencintai rahmat, dan mencintai orang-orang yang penyayang, dan Dia Maha Pengampun terhadap orang-orang yang berdosa, dan mencintai maaf, dan mencintai orang-orang yang memaafkan manusia.. dan demikian seterusnya.

Dan apabila Allah menguji hamba-Nya dengan cobaan, maka jika ujian itu mengembalikannya kepada Tuhannya dan mengumpulkannya kepada-Nya dan melemparkan dirinya di pintu-Nya maka itu adalah tanda kebahagiaannya dan kehendak kebaikan baginya.

Dan kesulitan itu terpotong tidak akan kekal meskipun lama, maka akan tercabut darinya dan dia telah diganti darinya dengan pengganti yang paling baik dan paling utama, yaitu kembalinya kepada Allah setelah dia tersesat dari-Nya.

Maka cobaan ini baginya adalah kenikmatan sejati meskipun menyakitinya dan dibenci oleh tabiatnya, dan jiwa menolaknya: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"** (Al-Baqarah: 216).

Dan jika cobaan itu tidak mengembalikannya kepada-Nya Yang Mahasuci, bahkan hatinya tersesat dari-Nya dan mengembalikannya kepada makhluk, dan membuatnya lupa mengingat Tuhannya, dan berdoa kepada-Nya maka itu adalah tanda kesengsaraannya dan kehendak keburukan baginya.

Maka orang ini apabila cobaan tercabut darinya, mengembalikannya kepada hukum tabiatnya, dan kekuasaan syahwatnya, dan kegembiraannya dan keriangannya.

Dan datang tabiatnya ketika berkuasa dengan kesombongan dan keangkuhan, dan berpaling dari syukur kepada Allah dan tidak menghadap kepada-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tenteram ia dengannya; dan jika ia ditimpa fitnah, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11).

Maka cobaan orang ini adalah bencana atasnya dan hukuman dan kekurangan dalam haknya, dan cobaan yang pertama adalah pembersihan baginya dan rahmat dan penyempurnaan dan peninggian sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Al-Baqarah: 155-157).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Mengetahui makhluk-Nya, Dia menciptakan jiwa-jiwa dan di dalamnya ada sesuatu yang tersimpan yang Dia ketahui Yang Mahasuci darinya, maka tidak mungkin tidak menegakkan sebab-sebab yang dengannya akan muncul apa yang tersimpan dalam jiwa-jiwa yang tersembunyi di dalamnya.

Maka apabila muncul nyata, tertimpa atasnya pengaruhnya dari kebahagiaan dan kesengsaraan.

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan langit dan bumi agar hamba-hamba mengetahui kesempurnaan keagungan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku pada semuanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Ath-Thalaq: 12).

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan alam bawah untuk menguji hamba-hamba-Nya, maka muncul siapa yang menaati-Nya dan mencintai-Nya dan mengagungkan-Nya dan membesarkan-Nya dari siapa yang bermaksiat kepada-Nya dan menyelisihi-Nya. Dan ujian dan pengujian ini memerlukan sebab-sebab yang dengannya terjadi, maka tidak mungkin tidak menciptakan sebab-sebabnya.

Dan karena itulah ketika dari sebab-sebabnya adalah menciptakan syahwat-syahwat dan apa yang menyeru kepadanya dan menghiasinya maka Dia melakukan itu sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya tanah rata lagi tandus"** (Al-Kahfi: 7-8).

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana menciptakan manusia dan menjadikannya menerima keimanan dan kekufuran.. kebenaran dan kebatilan.. kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan.

Dan sesuai dengan lingkungan yang dia hidup di dalamnya, dan sesuai dengan yang mengingatkannya.. dan sesuai dengan ilmu dan perintah-perintah yang sampai kepadanya dia condong kepada ini atau itu.

Dan hati dan anggota tubuh memiliki dua saluran:

Saluran yang terpuji.. dan saluran yang tercela.

Maka kecintaan misalnya dari amal-amal hati dan memiliki dua saluran:

Pertama: saluran yang terpuji: yaitu kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kecintaan kepada perintah-perintah Allah, dan kecintaan kepada apa yang dicintai Allah.

Kedua: saluran yang tercela: yaitu kecintaan kepada apa yang dibenci Allah dari amal-amal dan perkataan-perkataan, dan orang-orang dan tempat-tempat, dan akhlak-akhlak dan keadaan-keadaan.

Dan demikian juga anggota tubuh memiliki saluran yang terpuji.. dan saluran yang tercela.

Maka yang terpuji adalah menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah.. dan yang tercela adalah menggunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah.

Maka hati manusia dan anggota tubuh mereka bekerja baik dalam saluran yang terpuji yang memuaskan Allah Azza wa Jalla.. atau dalam saluran yang tercela yang memurkai Allah Azza wa Jalla maka yang terpuji untuk Allah dan pemiliknya untung.. dan yang tercela untuk setan dan pemiliknya rugi: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata"** (An-Nisa: 119).

Dan agama seluruhnya terwujud dalam keimanan kepada Allah dan kekufuran kepada thaghut.. dan mendahulukan perintah-perintah atas syahwat-syahwat.. dan mendahulukan hak-hak atas setiap yang dicintai.. dan mendahulukan kehendak Allah atas kehendak diri.. dan mengikat emosi-emosi dengan perintah-perintah Allah.

Dan manusia itu sangat zalim lagi sangat kufur, dan Allah telah mencela manusia karena sifat putus asa dan kufur ketika diuji dengan musibah, dan karena sifat gembira dan sombong ketika diuji dengan kenikmatan, maka Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut rahmat itu daripadanya, sesungguhnya dia sangat putus asa lagi sangat kufur (9) Dan sesungguhnya jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah kesusahan yang telah menyimpannya, pasti dia akan berkata: 'Telah hilang segala kesusahan dariku,' sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat sombong (10)"** (QS. Hud: 9-10).

Dan apabila Allah Subhanahu mengetahui hal ini dari hati seorang hamba, maka itu termasuk sebab terbesar ditinggalkannya hamba tersebut dan tidak ditolong oleh Allah, karena sesungguhnya tempatnya tidak sesuai untuk nikmat yang sempurna lagi mutlak, yaitu nikmat Islam.

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui segala sesuatu: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab.**

Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah (70)" (QS. Al-Hajj: 70).

Allah Subhanahu mengetahui sebelum Dia mewujudkan hamba-hamba-Nya tentang keadaan mereka, apa yang akan mereka kerjakan, dan kepada apa mereka akan berakhir. Kemudian Dia mengeluarkan mereka ke dunia ini untuk menampakkan ilmu-Nya yang telah Dia ketahui tentang mereka sebagaimana yang Dia ketahui, dan Dia menguji mereka dengan perintah dan larangan, kebaikan dan kejahatan, dengan apa yang menampakkan ilmu-Nya tentang mereka. Maka mereka berhak mendapat pujian dan celaan, pahala dan siksa, dengan perbuatan dan sifat-sifat yang ada pada mereka yang sesuai dengan ilmu Allah yang terdahulu.

Dan mereka tidaklah berhak mendapat hal itu ketika masih dalam ilmu Allah sebelum mereka mengerjakannya. Maka Allah mengutus kepada mereka para rasul-Nya, menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dan mensyariatkan syariat-syariat-Nya; sebagai peringatan kepada mereka, dan penegakan hujjah atas mereka, agar mereka tidak berkata: Bagaimana Engkau menghukum kami atas ilmu-Mu tentang kami, padahal hal itu tidak berada di bawah usaha dan kemampuan kami?

Maka ketika ilmu-Nya tentang mereka tampak melalui perbuatan mereka, terjadilah pahala atau siksa atas ilmu-Nya yang ditampakkan oleh ujian dan cobaan. Maka Dia Subhanahu mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi.

Dan sebagaimana Dia menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya, Dia menguji mereka dengan apa yang telah dihiasi untuk mereka dari dunia, dan dengan apa yang telah ditanamkan pada mereka berupa syahwat-syahwat.

Maka yang itu adalah ujian dengan syariat dan perintah-Nya... dan ini adalah ujian dengan ketentuan dan takdir-Nya.

Dan sungguh hikmah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana telah menghendaki bahwa orang yang zalim lagi melampaui batas makan dan bersenang-senang dalam perlindungan dosa-dosa orang yang teraniaya yang

ditindas oleh orang zalim tersebut. Maka dosa-dosa orang teraniaya itu termasuk sebab terbesar rahmat bagi orang yang menzaliminya.

Sebagaimana orang yang dimintai sesuatu jika menolak peminta, maka dia berada dalam perlindungan kedustaan peminta tersebut, dan seandainya peminta itu jujur niscaya orang yang menolaknya tidak akan beruntung. Demikian pula pencuri, perampok di jalan, penyamun, merampas, dan pengutil berada dalam perlindungan pencegahan pemilik harta atas hak-hak Allah pada harta mereka. Seandainya mereka menunaikan apa yang menjadi kewajiban Allah atas mereka pada harta itu, niscaya Allah akan menjaga harta mereka.

Demikian pula dengan ditimpakan kekuasaan sebagian orang atas sebagian yang lain, dan diberdayakannya para penjahat dan pemberontak, bahkan binatang-binatang buas terhadap manusia dalam harta, rezeki, dan badan mereka hidup dalam perlindungan apa yang telah dikerjakan oleh tangan manusia. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak ada satupun binatang yang ditimpakan kepada mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (30)"** (QS. Asy-Syura: 30).

Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya, Dia memalingkan petunjuk dan iman dari hati orang-orang yang memalingkan manusia dari-Nya. Maka Dia memalingkan mereka dari-Nya sebagaimana mereka memalingkan hamba-hamba-Nya dari-Nya.

Dan Dia menahan hujan dari hamba-hamba-Nya dan menguji mereka dengan kekeringan apabila mereka menahan zakat dan mengharamkan orang-orang miskin. Maka ketika mereka menahan hak orang-orang miskin, Allah menahan dari mereka sumber makanan dan rezeki yaitu hujan.

Dan Allah memusnahkan harta para pemakan riba dan merusaknya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap harta manusia dengan memakan harta itu dengan cara yang batil, dan memusnahkannya dari mereka, dan merusaknya dengan riba. Maka mereka dibalas kerusakan dengan kerusakan, sebagaimana para pemberi sedekah dibalas dengan berlipat ganda, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Allah memusnahkan**

riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (276)" (QS. Al-Baqarah: 276).

Dan Allah Subhanahu menimpakan musuh kepada hamba-hamba-Nya apabila orang kuat mereka berbuat zalim kepada orang lemah mereka, dan tidak diambilkan hak orang yang teraniaya dari orang yang menzaliminya. Maka Allah menimpakan kepada mereka orang yang berbuat kepada mereka seperti perbuatan mereka terhadap rakyat dan orang-orang lemah mereka, sama persis. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.

Inilah sunnatullah Ta'ala sejak dunia berdiri hingga Allah melipat bumi dan mengembalikannya sebagaimana Dia memulainya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah (123)" (QS. An-Nisa: 123).**

Dan pendidikan Ilahiyah awalnya adalah ujian dan cobaan... pertengahannya adalah kesabaran, keyakinan, dan tawakal... akhirnya adalah petunjuk, pertolongan, dan pemberdayaan... dan akibatnya adalah surga dan ridha Tuhan semesta alam, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (72)" (QS. At-Taubah: 72).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menguji para nabi dengan apa yang Dia kehendaki dari gangguan orang-orang kafir kepada mereka agar mereka berhak mendapat kesempurnaan kemuliaan-Nya dan agar mereka menghadap kepada Tuhan mereka untuk menghilangkan bahaya yang menimpa mereka ketika turun... Dan agar orang-orang dari umat dan sekutu mereka setelah para nabi dapat menghibur diri dengan mereka ketika diganggu oleh manusia... Maka mereka melihat apa yang terjadi pada para rasul dan nabi... mereka bersabar dan ridha serta mengikuti jejak mereka... Dan agar penuh takaran orang-orang kafir sehingga mereka berhak mendapat apa yang telah Allah siapkan untuk mereka berupa hukuman yang segera dan azab yang tertunda... Maka Allah memusnahkan mereka karena kezaliman

dan permusuhan mereka... dan Dia menyegerakan pembersihan bumi dari mereka.

Inilah sebagian dari hikmah Allah dalam menguji para nabi dan rasul-Nya dengan gangguan kaum mereka kepada mereka: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (17)"** (QS. Al-An'am: 17).

Dan orang yang paling keras ujiannya adalah para nabi, kemudian orang yang serupa dengan mereka dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya.

Sebagaimana Allah menguji semua nabi dengan penentangan kaum mereka terhadap mereka.

Dan sebagaimana Dia menguji Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaumnya yang mendustakannya dan melemparkannya ke dalam api, dan sebagaimana Dia mengujinya dengan penyembelihan anaknya Ismail.

Dan sebagaimana Dia menguji Musa shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Firaun dan kaumnya yang mendustakannya, dan para tukang sihir yang menantanginya, dan Bani Israil yang berselisih dengannya.

Dan sebagaimana Dia menguji Ayyub shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penyakit dan hilangnya keluarga.

Dan sebagaimana Dia menguji Isa shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang Yahudi yang mendustakannya, dan ingin membunuhnya serta menyalibnya.

Dan sebagaimana Dia menguji Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan gangguan orang-orang kafir kepadanya, pendustaan mereka terhadapnya, pengejaran mereka terhadapnya dan keinginan membunuhnya, dan mengusirnya dari Makkah, serta mengumpulkan manusia dan harta untuk memerangnya dan menghapus agamanya dan pengikutnya.

Dan sebagaimana Dia mengujinya dengan orang-orang Yahudi yang memerangnya, dan menipu dia, dan mengingkari perjanjian mereka dengannya serta mengumpulkan golongan-golongan untuk memerangnya, dan menyihirnya, serta meletakkan racun dalam daging untuknya. Maka dia bersabar hingga Allah menampakkan agamanya, dan menghinakan musuh-musuhnya, dan manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. **"Dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu (34)"** (QS. Al-An'am: 34).

Dan musibah yang menimpa hamba di jalan Allah tidak keluar dari empat bagian:

Yaitu menimpa diri hamba itu sendiri... atau hartanya... atau kehormatannya... atau keluarganya dan orang yang dicintainya.

Dan yang menimpa dirinya bisa berupa kematian terkadang, atau kesakitan tanpa kematian.

Inilah keseluruhan apa yang diuji kepada hamba di jalan Allah, dan yang paling berat dari bagian-bagian ini adalah musibah pada diri.

Dan orang mukmin setiap kali berkurang sesuatu dari zatnya, dia menjadikannya sebagai pembangunan untuk hati dan ruhnya, dan setiap kali berkurang sesuatu dari dunianya, dia menjadikannya sebagai tambahan untuk akhiratnya.

Maka kekurangan badannya dan dunianya, kenikmatan dan kebahagiaannya, kedudukan dan kepemimpinannya, jika bertambah dalam pencapaian hal itu dan kelimpahannya pada hari kemudian adalah rahmat baginya, dan kebaikan baginya, dan simpanan baginya.

Jika tidak, maka itu adalah kehilangan dan hukuman atas dosa-dosa yang tampak atau tersembunyi, atau meninggalkan kewajiban yang tampak atau tersembunyi. Karena sesungguhnya kehilangan kebaikan dunia dan akhirat berkaitan dengan keempat hal ini.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Dia menguji hamba-hamba-Nya terkadang dengan nikmat... dan terkadang dengan musibah.

Maka barangsiapa yang Allah lapangkan rezekinya dan jika itu adalah kemuliaan baginya di dunia, maka itu tidak menunjukkan bahwa dia mulia di sisi Allah dari golongan orang-orang yang mendapat kemuliaan dan kecintaan-Nya.

Dan barangsiapa yang Allah sempitkan rezekinya, maka itu tidak menunjukkan penghinaan terhadapnya dan jatuhnya kedudukannya di sisi Allah. Bahkan Dia Subhanahu melapangkan sebagai ujian dan cobaan, dan menyempitkan sebagai ujian dan cobaan. Dia menguji dengan nikmat sebagaimana Dia menguji dengan musibah: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberinya kenikmatan maka dia akan berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku' (15) Adapun apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku' (16)"** (QS. Al-Fajr: 15-16).

Dan Dia Subhanahu menguji hamba-Nya dengan nikmat yang mendatangkan bencana, dan dengan nikmat yang mendatangkan nikmat lainnya. Dia juga mengujinya dengan bencana yang mendatangkan nikmat, dan dengan bencana yang mendatangkan bencana lainnya.

Inilah urusan nikmat dan bencana-Nya Subhanahu. Maka kemuliaan adalah ujian dan cobaan seperti kerajaan, kekuasaan, dan harta, sebagaimana yang dikatakan Sulaiman shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (40)"** (QS. An-Naml: 40).

Maka nikmat adalah ujian dari Allah yang dengannya tampak syukur orang yang bersyukur dan kufur orang yang kufur, sebagaimana cobaan adalah ujian dari-Nya. Maka Dia menguji dengan nikmat sebagaimana Dia menguji dengan musibah. Barangsiapa yang bersyukur, Allah akan

menambahkan nikmat kepadanya, dan barangsiapa yang kufur, Allah akan mencabut nikmat darinya.

Dan apabila Allah menguji manusia dengan kemiskinan, jika dia bersabar maka dia diberi berlipat-lipat dari apa yang hilang dari rezekinya, dan jika dia marah maka baginya kemarahan.

Maka kesabaran, zikir, dan syukur termasuk kedudukan terbesar dan teragung dalam agama.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah lalu dia mengucapkan: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah untukku yang lebih baik darinya, melainkan Allah memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya"* (HR. Muslim).

Dan hadits ini mengandung dua prinsip besar:

Pertama: Bahwa hamba, keluarganya, dan hartanya adalah milik Allah Azza wa Jalla, dan pemilik dapat mengelola miliknya sesuka hatinya. Adapun hamba maka dia tidak dapat mengelola kecuali dengan izin pemiliknya dan sesuai perintah-Nya.

Kedua: Bahwa tujuan dan tempat kembali hamba adalah kepada Allah, Pelindungnya yang benar. Maka hendaklah dia memikirkan apa yang akan dia hadapkan kepada Tuhannya berupa iman dan amal saleh.

Dan hendaklah dia melihat besarnya pahala atas musibah jika dia bersabar, dan bahwa musibah itu lebih ringan dari yang lebih berat darinya. Dan hendaklah dia mengetahui dengan yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya.

Dan pengetahuan tentang hal ini adalah obat yang paling bermanfaat bagi orang yang tertimpa musibah, dan yang paling bermanfaat baginya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, dan dengannya dia dapat menghibur diri dari apa yang menyimpannya.

Dan bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala pada setiap orang ada pengabdian sesuai dengan kedudukannya selain pengabdian umum yang menyamakan semua hamba-hamba-Nya.

Maka atas ulama ada pengabdian kepada Allah berupa menyebarkan sunnah dan ilmu yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya yang tidak ada pada orang jahil, dan atas ulama ada pengabdian berupa kesabaran atas hal itu yang tidak ada pada yang lain.

Dan atas hakim ada pengabdian berupa menegakkan kebenaran dan melaksanakannya, dan memaksa manusia untuk melakukannya, dan bersabar atas hal itu, yang tidak ada pada mufti.

Dan atas orang yang mampu melakukan amar makruf nahi munkar dengan tangannya dan lisannya ada kewajiban yang tidak ada pada orang yang tidak mampu melakukan keduanya.

Dan atas orang kaya ada pengabdian berupa menunaikan hak-hak yang ada pada hartanya yang tidak ada pada orang miskin.

Syaitan telah memperdayakan sebagian besar makhluk dengan menjadikan mereka merasa cukup dengan melakukan sebagian bentuk dzikir, membaca Al-Quran, shalat, puasa, zuhud terhadap dunia, dan mengasingkan diri, sementara mereka mengabaikan ibadah-ibadah yang bermanfaat ini, sehingga mereka tidak pernah berpikir untuk melaksanakannya.

Orang-orang seperti ini, menurut para pewaris para nabi, termasuk orang yang paling sedikit agamanya, karena agama adalah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Orang yang meninggalkan hak-hak Allah yang wajib atasnya keadaannya lebih buruk di sisi Allah daripada orang yang melakukan kemaksiatan.

Siapa saja yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya, dan tentang keadaan beliau serta para sahabatnya, akan melihat bahwa sebagian besar orang yang dianggap religius justru adalah orang yang paling sedikit agamanya.

Agama dan kebaikan macam apa yang ada pada orang yang melihat larangan-larangan Allah dilanggar, batasan-batasan-Nya diabaikan, agama-

Nya ditinggalkan, dan sunnah Rasul-Nya dijauhi, sementara dia berhati dingin dan berdiam diri?

Orang-orang seperti ini, selain jatuh dari pandangan Allah, telah diuji di dunia dengan ujian yang paling besar yaitu matinya hati. Semakin sempurna kehidupan hati, semakin kuat amarahnya karena Allah dan Rasul-Nya, dan semakin sempurna pembelaannya terhadap agama.

Jiwa harus dibina dengan ujian, diuji dengan ketakutan, kesulitan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Suci: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 155-157)

Ujian yang nyata dan terlihat oleh semua orang ini memang harus ada, agar agama menjadi berharga di hati manusia sesuai dengan pengorbanan dan kesabaran yang mereka berikan di jalannya. Semakin mereka menderita di jalannya, semakin mereka berkorban untuknya, dan semakin mereka berkorban untuknya, maka agama akan menjadi lebih berharga bagi mereka daripada segala sesuatu.

Demikian pula orang lain tidak akan memahami nilai dan keagungan agama kecuali ketika mereka melihat ujian yang menimpa penganutnya dan kesabaran mereka menghadapi ujian demi agama itu. Saat itulah mereka akan berkata: seandainya orang-orang ini tidak memiliki kebaikan yang lebih besar dan lebih agung daripada ujian yang menimpa mereka, tentu mereka tidak akan menerima ujian ini dan tidak akan bersabar menghadapinya.

Pada saat itulah para penentang agama berubah menjadi pencari agama, menghargainya, dan tertarik kepadanya. Pada saat itulah datang pertolongan Allah dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Ujian memang diperlukan agar batang pohon ahli kebenaran menjadi kokoh, kuat, dan tangguh.

Dengan terjadinya kesulitan dan ujian, terjadilah penghadapan dan berlandung kepada Allah semata. Ketika semua sandaran goyah, hati menghadap kepada Allah semata, sehingga tidak melihat kekuatan kecuali kekuatan-Nya, tidak melihat daya kecuali daya-Nya, dan tidak ada tempat berlandung kecuali kepada-Nya. Inilah penghambaan yang Allah inginkan dari hamba-Nya.

Bagi mereka ada shalawat Allah, rahmat-Nya, dan petunjuk-Nya sebagai balasan atas pengorbanan harta, jiwa, dan buah-buahan... dan balasan atas ketakutan, kelaparan, dan kesulitan... dan balasan atas pembunuhan dan kesyahidan.

Pemberian dari Allah ini lebih berat dalam timbangan daripada setiap pemberian, lebih berat daripada kemenangan, lebih berat daripada pemberdayaan, dan lebih berat daripada penyembuhan dendam hati.

Inilah jalan bagi orang-orang yang Allah kehendaki untuk memurnikan mereka bagi diri-Nya, dakwah-Nya, dan agama-Nya dari antara seluruh umat manusia.

Sunnatullah berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, dan di antara sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya adalah menimpakan kepada mereka kesusahan dan penderitaan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun dalam suatu negeri melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesusahan dan penderitaan, agar mereka memohon (kepada Allah)."** (Al-A'raf: 94)

Karena dari sifat ujian dengan kesulitan adalah membangkitkan fitrah yang masih memiliki kebaikan yang diharapkan, melembutkan hati-hati yang telah lama mengeras, dan mengarahkan manusia yang lemah dan lalai kepada Pencipta mereka Yang Maha Perkasa, agar mereka memohon kepada-Nya, meminta rahmat dan maaf-Nya, dan dengan permohonan ini menyatakan penghambaan mereka kepada-Nya.

Allah tidak membutuhkan ibadah hamba-hamba-Nya, karena Dia Maha Kaya sementara mereka fakir, Dia Maha Kuat sementara mereka lemah. Namun permohonan hamba dan pernyataan penghambaan mereka kepada Allah justru memperbaiki diri mereka sendiri, dan memperbaiki kehidupan serta penghidupan mereka juga.

Ketika manusia menyatakan penghambaan mereka kepada Allah, mereka terbebaskan dari penghambaan kepada selain-Nya... terbebaskan dari penghambaan kepada syaitan yang ingin menyesatkan mereka... terbebaskan dari hawa nafsu dan keinginan mereka yang menghalangi mereka dari ketaatan kepada Allah... dan terbebaskan dari penghambaan kepada hamba-hamba seperti mereka.

Mereka malu untuk menaati langkah-langkah syaitan... dan malu untuk membuat Allah murka dengan niat atau perbuatan sementara mereka menghadap kepada-Nya dalam kesulitan dan memohon.

Oleh karena itu, sunnatullah dan kehendak-Nya menetapkan bahwa penduduk setiap negeri yang diutus kepada mereka seorang nabi lalu mereka mendustakannya akan ditimpa kesusahan dan penderitaan, untuk membangkitkan hati mereka dengan rasa sakit. Rasa sakit adalah pendidik terbaik, pembuka terbaik bagi mata air kebaikan yang tersembunyi, dan pengarah terbaik menuju naungan rahmat agar mereka memohon:

"Kemudian Kami gantikan keburukan dengan kebaikan sehingga mereka berkembang biak dan berkata: Sesungguhnya nenek moyang kami pun pernah ditimpa penderitaan dan kebahagiaan, maka Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." (Al-A'raf: 95)

Maka kemakmuran menggantikan kesulitan... kemudahan menggantikan kesusahan... kesehatan menggantikan penderitaan... keamanan menggantikan ketakutan... dan inilah kesenangan dan kemakmuran, kelimpahan dan kecukupan, yang sesungguhnya adalah ujian dan cobaan.

Ujian dengan kesulitan mungkin dapat dihadapi dengan sabar oleh banyak orang, karena kesulitan mengingatkan pemiliknya kepada Allah,

sehingga dia menghadap kepada-Nya dan memohon di hadapan-Nya, lalu menemukan kelapangan di hadirat-Nya.

Adapun ujian dengan kemakmuran, hanya sedikit orang yang bersabar menghadapinya, karena kemakmuran membuat lupa, kesenangan melalaikan, dan kekayaan membutakan.

Kekayaan dan kemewahan melahirkan sikap acuh tak acuh, sikap meremehkan dan sembrono, sehingga mereka tidak merasa bersalah terhadap apapun yang mereka lakukan, dan tidak takut terhadap apapun yang mereka perbuat, terutama ketika mereka sudah lama hidup dalam kemudahan dan kenikmatan.

Mereka menikmati kemewahan dengan mudah, dan bertindak sewenang-wenang dengan sembrono, melakukan setiap dosa besar yang membuat bulu kuduk berdiri, sementara mereka tidak takut kepada murka Allah dan tidak peduli celaan manusia. Segala sesuatu terjadi begitu saja tanpa rasa bersalah dan tanpa peduli. Mereka tidak menyadari sunnatullah di alam semesta, sehingga mereka mengira semuanya terjadi begitu saja tanpa sebab yang jelas, dan mereka berkata: nenek moyang kami telah ditimpa penderitaan dan kebahagiaan, kami telah mendapat giliran penderitaan, dan kini giliran kami mendapat kebahagiaan. Begitulah sangkaan mereka.

Pada saat itulah, dalam keadaan lalai yang mengkhawatirkan, dan sebagai buah dari lupa, lalai, dan kezaliman, datanglah akibatnya sesuai sunnatullah yang berlaku: **"Maka Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."** (Al-A'raf: 95)

Begitulah sunnatullah selalu berjalan sesuai kehendak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, fitnah ujian dan cobaan dengan penderitaan dan kebahagiaan.

Adapun sisi lain dari sunnatullah yang berlaku sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Al-A'raf: 96)

Seandainya penduduk negeri-negeri beriman, bukan mendustakan, dan bertakwa, bukan sembrono, niscaya Allah akan membukakan kepada mereka berkah langit dan bumi, begitu terbuka tanpa batas, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, limpahan yang melimpah dari segala penjuru.

Sebagian orang mungkin melihat orang-orang yang mengaku Muslim mengalami kesempitan rezeki, hanya mendapat kekeringan dan kekurangan.

Dan di sisi lain melihat bangsa-bangsa yang tidak beriman kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya mendapat limpahan rezeki, kekuatan, dan pengaruh.

Lalu mereka bertanya: di mana sunnatullah yang tidak pernah meleset itu?

Tetapi ini dan itu adalah khayalan yang mereka bayangkan dari penampakan keadaan.

Sesungguhnya mereka yang mengaku Muslim itu, tidak beriman dan tidak bertakwa. Mereka tidak memurnikan penghambaan mereka kepada Allah, dan tidak mewujudkan dalam kenyataan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Mereka dalam kenyataan menyerahkan leher mereka kepada hamba-hamba dari kalangan mereka yang menjadikan diri mereka tuhan atas mereka dan membuat syariat untuk mereka, dan mereka itu bukanlah orang-orang beriman.

Orang yang benar-benar beriman tidak akan membiarkan hamba dari hamba-hamba menjadikan dirinya tuhan atasnya, dan tidak akan menjadikan hamba dari hamba-hamba sebagai tuhannya yang mengatur hidupnya dengan syariat dan perintahnya.

Dan pada hari ketika kaum Muslim benar-benar beriman, dunia tunduk kepada mereka, berkah langit dan bumi melimpah kepada mereka, dan terwujud bagi mereka janji Allah berupa kemenangan dan pemberdayaan di muka bumi.

Adapun mereka yang mendapat limpahan rezeki itu, inilah sunnatullah, dan ini adalah ujian dengan kenikmatan, yang lebih berbahaya daripada ujian

dengan kesulitan. Dan ada perbedaan antara itu dengan berkah yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Berkah bisa terjadi dengan yang sedikit jika dimanfaatkan dengan baik, dan bersamanya ada kebaikan, keamanan, keridaan, dan ketenangan.

Sesungguhnya berkah yang diperoleh bersama iman dan takwa adalah berkah dalam benda-benda... berkah dalam jiwa... berkah dalam perasaan... berkah dalam kebaikan-kebaikan kehidupan... berkah yang mengembangkan dan mengangkat kehidupan, bukan sekadar kelimpahan harta dengan kesengsaraan, kemerosotan, dan kerusakan moral.

Betapa banyak bangsa yang kaya tetapi hidup dalam kesengsaraan.

Mereka dalam masa kini yang kita saksikan, menghadapi masa depan yang suram, dan ujian yang diikuti dengan siksaan: **"Dan tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kekuasaan Allah) dan peringatan-peringatan bagi kaum yang tidak beriman."** (Yunus: 101)

Pemberian tidak selalu menjadi tanda keridaan, karena bisa jadi pembukaan untuk hukuman, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Al-An'am: 44)

Sesungguhnya perasaan manusia bahwa dia sedang diuji dan dicoba dengan hari-hari yang dilaluinya di muka bumi, dengan segala sesuatu yang dimilikinya, dan dengan setiap kesenangan yang tersedia baginya, memberikan kepadanya kekebalan terhadap kesombongan, penipuan, dan kelalaian, serta memberikan perlindungan dari terbenam dalam kesenangan kehidupan dunia, dan dari saling berebut kesenangan ini yang dia akan dimintai pertanggungjawaban dan diuji dengannya.

Ini adalah sentuhan yang kuat bagi hati manusia, ketika dia menyadari bahwa dia adalah khalifah dalam kepemilikan yang telah berpindah dari pemilik-pemilik sebelumnya, dan telah ditinggalkan oleh penghuninya yang pernah diberdayakan di dalamnya, dan bahwa dia juga pada gilirannya akan

meninggalkan kepemilikan ini, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia peroleh di dalamnya: **"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman, dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak juga beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."** (Yunus: 13-14)

Dan perasaan manusia akan pengawasan yang mengelilinginya menjadikan dia sangat berhati-hati, sangat waspada, sangat berkeinginan untuk berbuat baik, sangat berkeinginan untuk selamat dari ujian ini.

Sesungguhnya kehidupan dalam Islam adalah kehidupan yang sempurna kaidah dan pondasinya:

Akidah... ibadah... akhlak... dan cara hidup.

Yang menciptakan manusia Yang Maha Suci lebih mengetahui apa yang memperbaiki mereka dan apa yang baik bagi mereka, apa yang membahagiakan dan menyelamatkan mereka, apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan mereka, maka Dia memuliakan mereka dengannya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Al-Ma'idah: 3)

Dan Al-Quran berkata kepada orang-orang yang mencampuri kehidupan Islam dan sistem Islam dengan produk lain dan sistem lain buatan manusia: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."** (Al-Baqarah: 85)

Sesungguhnya manusia yang diciptakan Allah ini memiliki dua keadaan dalam hidupnya:

Pertama: keadaan-keadaan di mana dia terpaksa dan tunduk untuk berserah diri kepada Allah, seperti keberadaannya, hari kelahirannya, warna dan bentuknya, tinggi dan lebarnya, sakit dan sehatnya, gerak hatinya, perutnya, rohnya, dan semacamnya.

Semua itu dan yang serupa dengannya tidak bisa kamu lakukan, bahkan kamu terpaksa di dalamnya, dan dipaksakan atasnya, untuk berserah diri kepada Allah dalam apa yang Dia kehendaki, dan takdir Allah berlaku atasmu dalam semua itu, baik kamu mau atau tidak.

Kedua: keadaan-keadaan di mana dia memiliki pilihan, yaitu apa yang Allah berikan kepadanya berupa kehendak untuk melakukan atau tidak melakukan, berserah diri atau tidak berserah diri.

Maka ia memiliki pilihan untuk beriman atau kufur, atau taat atau maksiat, atau berbuat adil atau zalim, atau memberi manfaat atau mudarat, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihannya.

Allah Azza wa Jalla menjadikan dalam kehidupan sebagian makhluk-Nya seperti manusia dan jin ada wilayah pilihan, Dia memberi mereka kebebasan di dalamnya untuk memilih apa yang mereka kehendaki, dan ada wilayah yang mereka dipaksa di dalamnya, dipaksakan atasnya, tidak ada pilihan bagi mereka, bahkan Allah yang memilikikannya untuk mereka, Dia menjaminnya, dan melaksanakannya pada mereka.

Maka bisa terjadi pada manusia sesuatu atau ia sakit atau menyimpannya apa yang dibencinya, dan seandainya manusia di sini memiliki kehendak bebas maka ia akan mencegah terjadinya selama ia membencinya, tetapi ia terpaksa terhadap perintah Allah padanya, tidak mampu menolaknya.

Selama ia membenci sesuatu yang tidak mampu ditolaknya maka ia terpaksa dan dipaksa untuk menyerahkan diri kepada Allah Subhanahu dalam apa yang Dia kehendaki.

Maka dalam hal-hal seperti ini manusia menyerahkan diri kepada Allah dengan terpaksa tanpa pilihan.

Sementara dalam urusan agama, manusia menyerahkan diri kepada Allah dengan sukarela berdasarkan pilihannya, ia mampu untuk shalat dan

puasa, bersedekah dan berdzikir kepada Allah, dan ia juga mampu untuk tidak melakukan itu.

Setiap yang ada di langit dan bumi tunduk kepada Allah Azza wa Jalla, dipaksakan oleh perintah-Nya, menyerah kepada-Nya, menjadi hamba bagi-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka dikembalikan." (Surah Ali Imran: 83)**

Maka setiap yang ada di langit dan bumi telah menyerah kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan yang diminta dari manusia adalah agar ia selaras dengan seluruh alam semesta dalam penyerahan diri kepada Allah Subhanahu, dan ia menyerahkan gerak pilihan yang ada padanya kepada Allah Subhanahu, yaitu ketaatan terhadap perintah dan syariat-Nya, sebagaimana ia telah menyerah kepada Allah dalam apa yang dibencinya dan tidak mampu dilakukannya. Maka mukmin telah menyerah kepada Allah Tuhannya dalam segala urusan, ia telah menyerah kepada Allah dalam urusan-urusan yang ia memiliki pilihan di dalamnya, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menyerah dalam urusan-urusan yang tidak ada pilihan baginya di dalamnya dari apa yang telah Allah takdirkan atasnya.

Maka ia menyerahkan kepemimpinannya kepada Allah secara suka dan terpaksa dalam apa yang mampu dilakukannya dan apa yang tidak mampu dilakukannya.

Adapun orang kafir yang menolak menyerahkan kepemimpinannya kepada Allah dalam urusan-urusan yang ia memiliki pilihan di dalamnya, maka ia kufur kepada Allah dengan pilihannya yang telah Allah berikan kepadanya, tetapi ia menyerah kepada Allah dengan paksa atau terpaksa dalam apa yang tidak ada pilihan baginya di dalamnya, maka ia terpaksa dan dipaksa untuk tunduk kepada Allah seperti makhluk-makhluk lainnya, ia dan seluruh alam semesta berada dalam genggamannya Allah.

Setiap yang ada di langit dan bumi adalah hamba-hamba bagi Raja segala raja sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menentukan jumlah mereka dan**

menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri." (Surah Maryam: 93-95)

Maka tidak ada bagi hamba kecuali menyerah dan tunduk kepada pemiliknya, dan taat pada perintah-Nya, karena Dia lebih tahu apa yang bermanfaat dan memperbaikinya.

Seluruh alam semesta diciptakan Allah, ditundukkan-Nya, dan dipaksa-Nya untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki, maka langit dan bumi berkata mereka datang dengan taat karena mengagungkan Tuhannya, dan seandainya keduanya tidak datang dengan taat maka akan datang dengan terpaksa dan dipaksa oleh perintah Tuhannya.

Seluruh makhluk akan kembali kepada Allah, maka siapa yang memanfaatkan pilihan yang telah Allah berikan kepadanya di dunia, lalu mengkhianati amanah, keluar dari agama, dan meninggalkan manhaj Tuhannya, maka ia tidak akan lolos, tidak akan menolak kematian dari dirinya, tidak akan memberi dirinya keabadian, masa pilihan akan berakhir, dan ia akan dihisab atas apa yang dipilihnya sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, kepada Kami mereka kembali. Kemudian sungguh, kepada Kami perhitungan mereka." (Surah Al-Ghasyiyah: 25-26)**

Sesungguhnya perkumpulan orang-orang mukmin berbeda dengan perkumpulan orang-orang kafir secara material dan spiritual sebagaimana firman-Nya: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa? Apa yang terjadi pada kalian? Bagaimana kalian dapat memutuskan (sedemikian itu)?" (Surah Al-Qalam: 35-36)**

Perkumpulan orang-orang kafir berdiri dengan rayuan-rayuan yang mewah dan besar, berdiri dengan harta dan kecantikannya, kekuasaan dan kedudukannya, mewujudkan kepentingan-kepentingan, menyediakan keuntungan-keuntungan, dan berdiri dengan kenikmatan dan kesenangan, kesombongan dan pemborosan.

Adapun perkumpulan orang-orang mukmin, berdiri dengan penampilan yang miskin dan rendah hati, mengejek harta dan kesenangan, mengolok-olok kedudukan dan kekuasaan, dan mengajak manusia kepadanya, bukan atas

nama kenikmatan yang diwujudkan, bukan kepentingan yang disediakan, dan bukan kedekatan dengan pemilik kekuasaan.

Tetapi atas nama akidah yang dipersembahkan kepada mereka terlepas dari segala kemegahan, kosong dari segala perhiasan, mulia dengan kemuliaan Allah tanpa yang lain.

Tidak... bahkan mempersembahkannya kepada mereka dengan kesulitan, usaha, dan jihad, tidak mampu memberi upah kepada mereka atas semua itu dengan sesuatu di bumi ini.

Hanyalah kedekatan dengan Allah, dan balasan-Nya yang paling sempurna di hari perhitungan: **"Golongan manakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?" (Surah Maryam: 73)**

Para pembesar yang tidak beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam? Ataukah orang-orang fakir yang berkumpul di sekelilingnya?

Sesungguhnya itulah hikmah Allah. Itulah ujian. Itulah cobaan.

Bahwa akidah berdiri terlepas dari hiasan dan cat, kosong dari faktor-faktor rayuan, tidak ada kemegahan dan hiasan, tidak ada kemewahan dan keagungan.

Agar yang mendatangnya adalah yang menginginkannya murni karena Allah bukan karena manusia, dan bukan karena apa yang mereka sepakati dan mereka kenal dari nilai-nilai dan rayuan-rayuan, dan berpaling darinya yang menginginkan keinginan-keinginan dan manfaat-manfaat, yang menginginkan hiasan dan kemewahan, yang mencari harta dan kesenangan, yang berlari mengejar jabatan dan kedudukan: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Golongan manakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?'" (Surah Maryam: 73)**

Apabila manusia lalai dari apa yang dibawa oleh para nabi berupa kebenaran, dan berpaling darinya kepada yang lain, Allah membuat mereka berangsur-angsur dari nikmat menuju siksa sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga**

ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka binasalah orang-orang yang zalim itu. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (Surah Al-An'am: 44-45) Mereka mengira bahwa pemberian terhadap mereka untuk beberapa waktu, dan pemberian kepada mereka berupa harta dan anak-anak dalam masa ujian, dimaksudkan untuk mempercepat kebaikan bagi mereka, dan memilih mereka dengan nikmat dan pemberian: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami mempercepat (memperbanyak) kebaikan bagi mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surah Al-Mu'minun: 55-56)

Sesungguhnya itu adalah fitnah dan ujian, tetapi mereka tidak merasakan karena kerasnya kemabukan dan kelalaian mereka terhadap apa yang ada di balik harta dan anak-anak berupa nasib yang akan datang, kejahatan yang tersebar, dan hukuman yang menanti mereka di neraka: **"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menyiksa mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar jiwa mereka melayang sedang mereka dalam keadaan kafir."** (Surah At-Taubah: 55)

Orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada akhirat, dan yang menyimpang dari jalan, tidak mendapat manfaat dari ujian dengan nikmat maupun ujian dengan siksa.

Jika mereka ditimpa nikmat, mereka mengiranya sebagai penghormatan bagi mereka atas kebaikan amal mereka sebagaimana firman-Nya: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami mempercepat (memperbanyak) kebaikan bagi mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surah Al-Mu'minun: 55-56)

Dan jika mereka ditimpa siksa, hati mereka tidak melunak, hati nurani mereka tidak terbangun, mereka tidak kembali kepada Allah, memohon dengan rendah hati kepada-Nya agar menghilangkan kesusahan dari mereka, mereka tetap seperti itu hingga datang kepada mereka azab yang keras pada hari Kiamat, maka mereka bingung dan putus asa: **"Dan sungguh, jika Kami**

memberi rahmat kepada mereka dan Kami hilangkan kesusahan yang menimpa mereka, niscaya mereka tetap membandel dalam kesesatannya dengan bergelimang (dalam kekafiran). Dan sungguh, Kami telah menimpakan azab kepada mereka, tetapi mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak pula memohon (kepada-Nya)." (Surah Al-Mu'minun: 75-76)

Jika iman memiliki tingkatan, para rasul memiliki tingkatan, amal-amal memiliki tingkatan, maka demikian pula ujian memiliki tingkatan. Yang paling keras adalah yang Allah khususkan bagi para nabi dan rasul-Nya. Mereka adalah manusia yang paling berat ujiannya, paling sempurna kesabarannya, dan paling banyak pahalanya.

Iman bukan hanya kata-kata yang diucapkan dengan lisan, tetapi ia adalah penyerahan diri kepada Allah dengan ketaatan dan penghambaan, memberikan segala sesuatu, dan meninggalkan segala sesuatu demi itu.

Maka Ibrahim Khalilurrahman diuji dengan menyembelih anaknya Ismail, baru saja ia merasa nyaman dengannya hingga ia diuji dengan menyembelihnya: **"Maka ketika (anak itu) sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!'" (Surah Ash-Shaffat: 102)**

Itu adalah isyarat dan bukan wahyu yang jelas, bukan perintah langsung, tetapi isyarat dari Tuhannya, dan ini cukup, maka ia memenuhinya tanpa menolak atau bertanya.

Ia tidak memenuhinya dalam kegelisahan atau kepanikan, bahkan ia menyambut dengan tenang, rela, yakin bahwa ia sedang menunaikan kewajibannya, yang tidak membuat perintah itu menakutkannya sehingga ia melaksanakannya dengan tergesa-gesa dan terburu-buru agar selesai darinya dan berakhir.

Sungguh perintah itu sangat berat bagi jiwa, Allah tidak memintanya untuk mengirim anaknya yang tunggal itu ke medan perang, dan tidak memintanya untuk membebaninya dengan urusan yang mengakhiri hidupnya, tetapi meminta kepadanya untuk menyembelih anaknya dengan tangannya sendiri.

Namun dengan semua ini ia menerima perintah dengan penerimaan seperti ini, mengemukakan kepada anaknya dengan pengemukakan seperti ini, dan meminta kepadanya untuk memberikan pendapatnya di dalamnya.

Ia tidak mengambil anaknya dengan lengah untuk melaksanakan isyarat Tuhannya dan selesai, tetapi ia mengemukakan urusan kepadanya, seperti yang mengemukakan yang biasa dari urusan, karena urusan dalam perasaannya demikian, Tuhannya menghendaki maka jadilah apa yang Dia kehendaki, dan anaknya harus tahu, dan harus mengambil urusan dengan ketaatan dan penyerahan diri, bukan dengan paksa dan terpaksa, agar ia mendapatkan pahala ketaatan, agar ia menyerah juga, dan merasakan manisnya penyerahan diri kepada perintah Tuhannya.

Sesungguhnya Ibrahim 'alaihissalam mencintai anaknya Ismail 'alaihissalam agar merasakan manisnya iman, dan kenikmatan kerelaan yang ia rasakan.

Maka apa yang terjadi dari anak yang ditawarkan kepadanya penyembelihan untuk membenarkan mimpi yang dilihat ayahnya?

"(Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'" (Surah Ash-Shaffat: 102)

Sungguh ia menerima perintah bukan hanya dengan ketaatan, tetapi dengan rela pula dan yakin.

Kemudian ia bersikap sopan dengan Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya atas kelemahannya, dan menisbatkan karunia kepada-Nya dalam memberikan pertolongan untuk berkorban, dan membantu dalam ketaatan.

Ia tidak mengambilnya sebagai kepahlawanan, tidak mengambilnya sebagai keberanian, tetapi ia mengembalikan semua karunia kepada Allah, jika Dia menolongnya dalam apa yang diminta kepadanya, dan menguatkannya dalam apa yang diinginkan darinya. Kemudian ujian bertambah dengan mendorongnya kepada pelaksanaan: **"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya)." (Surah Ash-Shaffat: 103)**

Alangkah besarnya ujian ini, sungguh Ibrahim telah menelungkupkan anaknya di atas pelipisnya untuk menyembelihnya, dan anak itu menyerah untuk disembelih tanpa bergerak karena keyakinan, dan urusan telah sampai pada tahap yang nyata.

Sungguh keduanya telah menyerah, inilah Islam dalam hakikatnya, kepercayaan dan ketaatan, ketenangan dan kerelaan, penyerahan dan pelaksanaan.

Keduanya tidak merasakan dalam diri mereka kecuali perasaan-perasaan ini yang menunjukkan iman yang agung.

Ini bukan keberanian atau dorongan, tetapi ini adalah penyerahan diri yang sadar dan berakal, yang sengaja dan menghendaki, yang tahu apa yang dilakukannya, yang tenang dengan apa yang akan terjadi.

Bahkan di sini ada kerelaan yang tenang yang merasakan manisnya ketaatan.

Di sinilah Ibrahim dan Ismail telah menyerah, dan tidak tersisa kecuali Ibrahim menyembelih anaknya Ismail, dan mengalirkan darahnya, dan melayang nyawanya.

Dan ini adalah urusan yang tidak berarti apa-apa dalam timbangan Allah, setelah apa yang telah diletakkan ayah dan anaknya dalam timbangan ini dari jiwa mereka dan yang paling berharga bagi mereka tentang segala apa yang Allah inginkan dari mereka, karena ujian telah selesai, dan tidak tersisa kecuali rasa sakit fisik, darah yang tertumpah, dan tubuh yang tersembelih.

Allah Azza wa Jalla tidak ingin menyiksa hamba-hamba-Nya dengan ujian, dan tidak menginginkan darah dan tubuh mereka sama sekali.

Ketika Allah mengetahui dari Ibrahim dan Ismail kejujuran mereka, maka Dia menganggap mereka telah menunaikan, maka kejujuran berbuah keselamatan: **"Dan Kami memanggilnya, 'Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Surah Ash-Shaffat: 104-105)**

Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung tidak menghendaki kecuali Islam dan penyerahan diri, sehingga tidak ada lagi yang tersimpan dalam jiwa yang disembunyikan dari Allah, atau yang membuat enggan dari perintah-Nya, atau yang disimpan selain untuk-Nya, meskipun itu adalah anak kesayangan hati, atau bahkan jiwa dan kehidupan itu sendiri.

Ketika keduanya telah menyerahkan semua itu dan tidak tersisa kecuali daging dan darah, maka ini digantikan dengan penyembelihan yang lain, penyembelihan berupa daging dan darah, dan Allah menebus jiwa yang telah berserah diri dan memenuhi kewajibannya dengan sembelihan yang agung, yang disembelih menggantikan Ismail, dan ini adalah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Maka berlanjutlah sunnah penyembelihan dalam kurban sebagai pengingat peristiwa agung ini... yang di dalamnya tersingkap hakikat iman, keindahan ketaatan, keindahan penyerahan diri, keindahan rahmat, keindahan pengorbanan, dan kesempurnaan pengorbanan.

Dan agar para hamba mengetahui bahwa Allah tidak bermaksud menyiksa mereka dengan ujian, melainkan Dia ingin agar jiwa mereka datang kepada-Nya dengan patuh, memenuhi panggilan-Nya, sempurna, menunaikan kewajiban, berserah diri, tidak mendahului-Nya, dan tidak membangkang terhadap-Nya.

Jika Allah mengetahui kesungguhan dalam hal ini, Dia membebaskannya dari pengorbanan dan penderitaan, menganggapnya sebagai pemenuhan dan pelunasan, menerimanya, menebusnya dan memuliakannya, sehingga ia dikenang dengan kebaikan sepanjang generasi dan zaman: **"Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata. Dan Kami tebus dia dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."** (Ash-Shaffat: 106-111)

Dan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung telah menguji Nabi-Nya Ayyub shallallahu alaihi wasallam untuk menguji kesabarannya, padahal ia hidup dalam kenikmatan harta, keluarga, dan kesehatan.

Allah mencabut hartanya sehingga tidak tersisa apa pun... dan mencabut keluarga dan anak-anaknya sehingga tidak tersisa kecuali istrinya... kemudian Allah mencabut kesehatannya, dan mengujinya dengan penyakit hingga ia tidak bisa melayani dirinya sendiri, dan setan meniup tubuhnya hingga bernanah kemudian mengeluarkan nanah.

Dan setan datang kepadanya di setiap keadaan, mengingatkannya tentang harta, keluarga, dan kesehatan, tetapi ia tidak menghiraukannya dan bersabar karena Allah sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."** (Shad: 44)

Kemudian setan datang kepada istri Ayyub, dan mengingatkannya tentang keadaan mereka sebelumnya, lalu suatu kali ia protes kepada Ayyub, maka Ayyub mengetahui bahwa setan telah membisikkannya, dan ia bersumpah akan memukulnya seratus cambuk. Ketika Allah menyembuhkannya, dan istrinya adalah wanita yang salihah yang berbuat baik kepadanya, Allah memberi fatwa kepadanya untuk memukulnya dengan seikat yang berisi seratus ranting dengan satu pukulan agar ia memenuhi sumpahnya, sebagaimana Allah Mahasuci berfirman: **"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."** (Shad: 44)

Maka apa yang menimpa Ayyub adalah karena setan, lalu ia mengadukan kepada Tuhannya, dan bersabar atas semua ujian ini, maka Allah menyembuhkannya karena ia telah menyempurnakan derajat penghambaan kepada Tuhannya. Allah memerintahkannya untuk memukul bumi dengan kakinya agar mata air memancar darinya untuk mandi dan minum, sehingga hilang kesusahan darinya. Ia pun melakukannya dan hilanglah kesusahan darinya, dan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung menyembuhkannya.

Dan Dia menganugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka lagi bersamanya, dan memberikannya kekayaan yang besar, dan menyehatkan tubuhnya karena kesempurnaan kesabarannya terhadap ujian, dan kuatnya keyakinannya kepada Tuhannya, sebagaimana Allah Mahasuci

berfirman: **"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman): 'Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Dan Kami anugerahkan kepadanya (kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak itu pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."** (Shad: 41-43)

Maka hendaklah orang-orang berakal mengingat keadaan Ayyub dan mengambil pelajaran, sehingga mereka mengetahui bahwa siapa yang bersabar terhadap kesusahan, maka Allah Taala akan memberinya pahala di dunia dan di akhirat, dan mengabulkan doanya jika ia berdoa kepada-Nya, sebagaimana Ayyub shallallahu alaihi wasallam bersabar terhadap ujian karena wajah Allah Taala, dan mengadu kepada Tuhannya serta kembali kepada-Nya, maka Dia mengabulkannya, menyembuhkannya dan mengayakannya. Maka dialah sebaik-baik hamba, sebaik-baik orang yang sabar, dan sebaik-baik rasul: **"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."** (Shad: 44)

Dan para nabi melakukan sebab-sebab, makan makanan, dan menikahi wanita, karena mereka adalah teladan bagi manusia. Kebanyakan umat meninggalkan sunnah kebiasaan, dan melaksanakan sunnah ibadah, dan Allah telah menjadikan untuk setiap sesuatu sebab.

Dan usaha dakwah memiliki tiga tingkatan: Permulaan... Pendidikan... Buah...

Maka permulaan dengan dakwah... dan pendidikan dengan keadaan dan ujian... dan buah dengan pertolongan dan turunnya hidayah.

Setiap ujian yang menimpa para hamba tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah Yang Maha Mencukupi dan Maha Menyembuhkan.

Dan setiap ujian yang menimpa hamba memerlukan kesabaran, dan sesuai dengan kekuatan ujian maka kekuatan kesabaran, dan sesuai dengan kekuatan kesabaran maka banyaknya pahala, sebagaimana Allah Mahasuci

berfirman: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10)

Dan kekuatan kesabaran terhadap ujian muncul dari beberapa sebab:

Pertama: menyaksikan balasan musibah dan pahalanya.

Kedua: menyaksikan penghapusan dosa-dosa dan pelenyapannya.

Ketiga: menyaksikan takdir yang telah terjadi dengannya, dan bahwa itu telah ditakdirkan dan tertulis dalam Ummul Kitab sebelum ia diciptakan, maka kepanikannya tidak menambahnya kecuali siksaan.

Keempat: menyaksikan hak Allah atasnya dalam ujian itu, yaitu bersabar, atau bersabar dan ridha dan ini lebih sempurna, atau bersabar dan bersyukur dan ini lebih tinggi.

Kelima: mengetahuinya bahwa musibah menimpanya karena dosanya, maka kesadarannya akan sebab ini menyibukkannya dengan istighfar yang merupakan sebab terbesar dalam menolak musibah itu.

Keenam: mengetahui bahwa Allah telah meridhai dan memilihnya serta membagikannya untuknya, dan bahwa penghambaan mengharuskan ridha dengan apa yang diridhai oleh tuannya dan pemimpinnya untuknya.

Ketujuh: mengetahui bahwa musibah ini adalah obat yang bermanfaat baginya, yang dihadirkan kepadanya oleh Yang Maha Mengetahui kemaslahatan-Nya, Maha Bijaksana yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, Maha Penyayang kepadanya, maka hendaklah ia bersabar dalam meminumnya.

Kedelapan: mengetahui bahwa di balik obat ini terdapat kesembuhan, kesehatan, keselamatan, dan hilangnya rasa sakit yang tidak didapat tanpanya, maka ia tidak melihat kepahitan obat, tetapi melihat akibat dan baiknya pengaruhnya.

Kesembilan: mengetahui bahwa musibah tidak datang untuk membinasakan dan membunuhnya, tetapi datang untuk menguji kesabaran dan mengujinya, sehingga terlihat apakah ia layak untuk dipekerjakan dan dijadikan dari wali-wali Allah dan golongan-Nya atau tidak.

Jika ia tetap teguh, Dia memilih dan mengangkatnya, dan memberikan kepadanya pemberian kemuliaan, dan memakainya pakaian keutamaan, dan menjadikan wali-wali-Nya dan golongan-Nya sebagai pembantu dan penolong baginya.

Dan jika ia berbalik dan mundur, ia diusir, ditampar tengkuknya, dan musibah berlipat ganda atasnya sedangkan ia tidak sadar.

Kesepuluh: mengetahui bahwa Allah mendidik hamba-Nya dalam kesenangan dan kesusahan, nikmat dan ujian, sehingga mengeluarkan darinya penghambaan dalam semua keadaan. Sesungguhnya hamba yang sejati adalah yang menunaikan penghambaan kepada Allah dalam berbagai keadaan.

Adapun hamba kesenangan dan kesehatan, yang menyembah Allah di tepi jurang, jika mendapat kebaikan ia tenang dengannya, dan jika ditimpa fitnah ia berbalik, maka ia bukan termasuk hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya untuk penghambaan-Nya. Seandainya hamba mengetahui bahwa nikmat Allah atasnya dalam ujian tidaklah kurang dari nikmat Allah atasnya dalam kesehatan, pasti hati dan lisannya sibuk dengan syukur kepada-Nya.

Maka sebab-sebab ini dan sejenisnya menghasilkan kesabaran terhadap ujian. Jika kuat, ia menghasilkan ridha dan syukur, **"Dan itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumuah: 4)

Dan Allah Yang Maha Agung atas segala sesuatu Mahakuasa, dan terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui. Dia menakdirkan semua yang terjadi di alam semesta dari rezeki dan ajal, ucapan dan perbuatan, musibah, dan keadaan, sebagaimana Allah Mahasuci berfirman: **"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."** (Al-Hadid: 22-23)

Maka Allah Mahasuci menakdirkan apa yang menimpa para hamba dari musibah sebelum Dia menciptakan dan membentuk jiwa-jiwa, musibah-musibah, dan bumi.

Dan Dia mengabarkan bahwa sumber itu adalah kekuasaan-Nya atasnya, dan bahwa itu mudah bagi-Nya, dan hikmah-Nya yang sempurna yang di antaranya adalah agar para hamba-Nya tidak bersedih atas apa yang terlewat dari mereka jika mereka mengetahui bahwa musibah di dalamnya adalah dengan takdir dan catatan-Nya, dan telah ditulis sebelum penciptaan mereka.

Jika mereka mengetahui itu, yang terlewat menjadi mudah bagi mereka sehingga mereka tidak bersedih karenanya, dan tidak bergembira dengan yang didapat karena mengetahui bahwa musibah ditakdirkan dalam semua yang terjadi di bumi, lalu bagaimana ia bergembira dengan sesuatu yang musibahnya telah ditakdirkan sebelum penciptaannya.

Karena musibah mencakup kehilangan yang dicintai atau ketakutan kehilangannya... atau terjadinya yang dibenci atau ketakutan terjadinya, Dia mengingatkan dengan kesedihan atas yang terlewat tentang perpisahan dengan yang dicintai setelah didapatnya, dan tentang kehilangannya ketika tidak didapat. Dan mengingatkan dengan tidak bergembira dengannya jika ada tentang mempersiapkan jiwa untuk berpisah dengannya sebelum terjadi, dan tentang bersabar terhadap kepahitannya setelah terjadi.

Dan inilah jenis-jenis musibah. Jika hamba meyakini bahwa itu tertulis dan ditakdirkan, dan bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya, maka menjadi mudah baginya, bebannya ringan, dan ia menempatkannya seperti panas dan dingin.

Dan kepanikan adalah kelemahan dalam jiwa, dan ketakutan dalam hati... yang diperkuat dengan tamak dan ketamakan yang kuat... dan terlahir dari lemahnya iman terhadap takdir.

Dan kapan pun hamba beriman kepada takdir, ia mengetahui bahwa yang ditakdirkan pasti terjadi, dan ia mengetahui bahwa musibah ditakdirkan

dalam yang hadir dan yang gaib, maka ia tidak panik dan tidak bergembira, jika tidak maka kepanikan adalah penderitaan murni, dan musibah kedua.

Adapun lembutnya hati, maka ia muncul dari sifat rahmat yang merupakan kesempurnaan, dan Allah hanya merahmati dari hamba-hambanya yang penyayang, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling lembut hatinya, paling banyak air matanya, dan paling jauh dari kepanikan, karena kesempurnaan pengetahuan dan rahmatnya. Dan makhluk yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling besar kasih sayang dan rahmatnya.

Maka hati ketika bersinar di dalamnya cahaya iman, dan keyakinan terhadap janji, dan dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan pengagungan-Nya, ia menjadi lembut, dan di dalamnya tinggal rahmat dan kasih sayang, maka engkau melihatnya lembut hati dan penyayang kepada setiap makhluk: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128)

Dan tidak boleh bagi para hamba untuk ridha dengan setiap yang ditakdirkan dan ditetapkan dari perbuatan para hamba seperti kekafiran dan kemaksiatan, tetapi manusia harus ridha dengan semua yang diperintahkan dan disyariatkan Allah. Maka tidak ada seorang pun yang boleh tidak ridha dengan apa yang diperintahkan dan disyariatkan Allah.

Dan seharusnya bagi manusia untuk ridha dengan apa yang Allah takdirkan atasnya dari musibah yang bukan dosa, seperti jika Dia mengujinya dengan kemiskinan atau penyakit, atau kehinaan atau gangguan makhluk terhadapnya. Sesungguhnya kesabaran terhadap musibah adalah wajib, dan ridha terhadapnya adalah disyariatkan: **"Maka bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik."** (Al-Maarij: 5)

Dan bagi seorang Muslim dalam semua keadaan dalam kesenangan dan kesusahan wajib berpegang pada perintah-perintah syariat, dan tidak terpengaruh oleh keadaan. Karena perintah kita menanggung keadaan, dan karena keadaan kita tidak mengubah perintah agar Allah bersama kita, dan menghilangkan apa yang menimpa kita: **"Dan jika kamu bersabar dan**

bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120)

Dan semua yang ditakdirkan dan ditetapkan Allah dari jenis-jenis ujian dan cobaan dan penderitaan untuk anak-anak dan binatang, dan yang di luar beban taklif, dan yang tidak ada pahala maupun siksa atasnya, semuanya berjalan sesuai dengan tuntutan hikmah.

Maka Tuhan Mahasuci nama-nama-Nya yang baik, dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan perbuatan-perbuatan-Nya semuanya hikmah dan kemaslahatan, dan bagi-Nya segala pujian dan sanjungan dan ucapan baik. Dan setiap kebaikan maka dari-Nya, untuk-Nya, dan di tangan-Nya, dan Dia adalah Maha Bijaksana dari yang bijaksana, dan Maha Penyayang dari yang penyayang.

Dan keburukan tidak kepada-Nya dengan cara apa pun, meskipun dalam makhluk-makhluk-Nya, maka itu baik dengan penambahan kepada-Nya, dan buruk dengan penambahan kepada yang keluar darinya atau terjadi dengannya.

Dan urusan adalah pembagian antara karunia Allah dan keadilan-Nya. Maka Dia mengkhususkan dengan rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan bermaksud dengan azab-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Dia terpuji atas ini dan itu.

Maka orang-orang baik dari makhluk-Nya dikhususkan dengan karunia dan rahmat-Nya, dan orang-orang jahat dituju dengan azab-Nya. Dan bagi setiap satu bagiannya dari hikmah dan ujian dan cobaan, dan setiap digunakan untuk apa yang ia disiapkan untuknya, dan untuknya ia diciptakan. Dan semua itu adalah kebaikan, manfaat, dan rahmat bagi orang-orang mukmin, karena Dia Taala menciptakan mereka untuk kebaikan-kebaikan maka mereka mengerjakannya.

Jika mereka melakukan kemaksiatan, itu kembali kepada mereka sebagai rahmat, dan berubah dalam hak mereka menjadi obat, dan diganti dengan kebaikan dengan tobat yang tulus, dan kebaikan-kebaikan yang menghapus, sebagaimana Allah Mahasuci berfirman: **"Dan orang-orang yang**

tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70)

Karena Dia Mahasuci mengenalkan diri-Nya dan karunia-Nya kepada mereka, dan bahwa hati-hati mereka di tangan-Nya, dan perlindungan mereka kepada-Nya. Dan Dia memperlihatkan kepada mereka keagungan-Nya dalam keputusan-Nya, dan kebaikan serta ihsan-Nya dalam maaf dan ampunan-Nya, dan memperlihatkan kepada mereka diri-diri mereka dan apa yang ada di dalamnya dari kekurangan, kezaliman, dan kebodohan.

Dan memperlihatkan kepada mereka kebutuhan mereka kepada-Nya, kefakiran dan kehinaan mereka di hadapan-Nya, dan bahwa jika Dia tidak mengampuni mereka dan memaafkan mereka, maka tidak ada jalan bagi mereka untuk selamat selamanya.

Sesungguhnya ketika mereka bertekad untuk tidak bermaksiat kepada-Nya, kemudian mereka bermaksiat dengan kehendak dan takdir-Nya, mereka mengetahui dengan hal itu tentang keagungan kekuasaan-Nya, keindahan perlindungan-Nya atas mereka, kemuliaan kesabaran-Nya terhadap mereka, dan kebiasaan pengampunan-Nya kepada mereka. Maka mereka berdoa kepada-Nya lalu Dia mengabulkan mereka dan menerima taubat mereka.

Ketika mereka bertaubat kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya, Dia mengenalkan kepada mereka rahmat-Nya dan luasnya ampunan-Nya, dan menyaksikan mereka pujian-Nya yang agung, kebaikan-Nya yang menyeluruh, dan kemuliaan-Nya dalam hal bahwa Dia membiarkan mereka dengan kemaksiatan sehingga mereka mendapatkannya dengan nikmat dan pertolongan-Nya. Kemudian Dia tidak membiarkan mereka dengan apa yang ditimbulkan oleh kemaksiatan berupa kebinasaan dan kerusakan, bahkan Dia menolong mereka dengan obat kedua yang menyembuhkan, lalu Dia merahmati mereka, dan menjadikan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh

kemaksiatan berupa cobaan, musibah, dan kesulitan sebagai rahmat bagi mereka, dan sebab untuk meningginya derajat mereka, serta meraih kedekatan dan kemuliaan di sisi-Nya Maha Suci.

Maka Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana menyaksikan kepada mereka dengan kejahatan tentang keagungan Ketuhanan dan kehinaan penghambaan, dan meningkatkan mereka dengan dampak-dampaknya menuju kedudukan kedekatan-Nya dan meraih kemuliaan-Nya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala lebih mengasihi hamba-hamba-Nya daripada diri mereka sendiri dan lebih mengetahui apa yang memperbaiki mereka, dan Dialah yang mendidik mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka. Maka ketika hati seorang hamba cenderung kepada sesuatu selain Allah, Allah menjadikan sesuatu itu sebagai sumber bencana. Ketika itulah wajah hati berpaling dari makhluk menuju Sang Pencipta, dan dalam hal itu terdapat kebahagiaan, keselamatan, dan keberuntungannya.

Maka Adam shallallahu 'alaihi wasallam ketika hatinya terikat dengan surga, Allah menjadikannya cobaan baginya hingga surga hilang, lalu Adam tinggal bersama dengan mengingat Allah Subhanahu.

Dan ketika Ya'qub shallallahu 'alaihi wasallam merasa tenteram dengan Yusuf shallallahu 'alaihi wasallam, Allah menjatuhkan perpisahan antara keduanya, hingga Ya'qub tinggal dengan mengingat Allah Subhanahu.

Dan ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berharap dari penduduk Mekah untuk mendapat pertolongan dan bantuan, mereka menjadi orang-orang yang paling keras terhadapnya. Tidak ada nabi yang disakiti seperti beliau disakiti, hingga sandaran dan tawakkal beliau dengan yakin hanya kepada Tuhannya saja, dan tidak menoleh kepada selain-Nya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan langit dan bumi untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan perintah dan larangan-Nya, dan inilah kebenaran yang dengannya Dia menciptakan makhluk-Nya. Dan Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji mereka juga. Maka Dia menghidupkan mereka untuk menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya, dan Dia mentakdirkan atas mereka kematian yang dengannya mereka mendapatkan akibat dari ujian tersebut berupa pahala dan siksa.

Dan Dia menghiasi bagi mereka apa yang ada di bumi dari berbagai hal dan syahwat untuk menguji mereka dengannya, siapa di antara mereka yang mengutamakan itu atas-Nya Subhanahu.

Dan Dia menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan menguji mereka dengan nikmat dan musibah.

Maka ujian ini menampakkan ilmu-Nya yang terdahulu tentang mereka menjadi nyata, setelah sebelumnya tersembunyi dalam ilmu-Nya yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

Maka Dia Subhanahu menguji kedua bapak jin dan manusia, masing-masing dengan yang lain. Maka ujian terhadap Adam menampakkan apa yang Dia ketahui darinya, dan ujian terhadap Iblis menampakkan apa yang Allah ketahui darinya. Oleh karena itu Dia Subhanahu berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-Baqarah: 30).

Dan ujian ini terus berlanjut pada keturunan, dan senantiasa berjalan hingga hari kiamat. Maka Dia menguji para nabi dan rasul dengan umat mereka, dan menguji umat mereka dengan mereka.

Dan dengan ujian dan cobaan inilah hakikat-hakikat menjadi tampak, dan tampak apa yang tersembunyi dalam jiwa-jiwa. Oleh karena itu Dia Subhanahu berfirman: **"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat."** (Al-Furqan: 20).

Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kepada Kamilah kamu akan dikembalikan."** (Al-Anbiya': 35).

Dan kebanyakan manusia tidak mengakui apa yang mereka alami pada awalnya berupa kekurangan, kebodohan, kemiskinan, dan dosa-dosa, dan bahwa Allah Subhanahu memindahkan mereka dari keadaan itu menuju kebalikan dari apa yang mereka alami, dan Dia memberikan nikmat kepada mereka dengan hal itu secara lahir dan batin.

Oleh karena itu Allah Subhanahu mengingatkan manusia tentang awal penciptaan mereka yang lemah dari air yang hina, kemudian memindahkan mereka dalam tahapan-tahapan penciptaan dan fase-fase mereka dari keadaan ke keadaan, hingga menjadikan mereka manusia yang sempurna yang mendengar dan melihat, berbicara dan bergerak, mengetahui dan bergerak, memerintah dan melarang, menyerang dan berkeliling, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Apakah setiap orang di antara mereka mengharapkan akan masuk surga yang penuh nikmat? Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."** (Al-Ma'arij: 38-39).

Maka Dia Subhanahu adalah Tuhan yang Ilah yang menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui, tidak pantas bagi-Nya dengan hal itu untuk meninggalkan mereka sia-sia, tidak mengutus kepada mereka seorang rasul, tidak menurunkan kepada mereka kitab, dan Dia Subhanahu tidak lemah dengan hal itu untuk menciptakan mereka setelah Dia mematikan mereka dengan penciptaan yang baru, dan membangkitkan mereka ke negeri yang di dalamnya Dia memberikan balasan penuh atas amal-amal mereka dari kebaikan atau keburukan.

Maka bagaimana orang-orang kafir ini mengharapkan masuk surga sedangkan mereka mendustakan Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya, menyamakan makhluk-Nya dengan-Nya, padahal mereka mengetahui dari apa mereka diciptakan?

Dan sebab kehinaan bagi mereka adalah tidak layak dan pantasnya tempat, dan tidak menerimanya terhadap nikmat, sehingga seandainya nikmat datang kepadanya dia akan berkata ini milikku, dan sesungguhnya aku diberi ini karena aku ahlinya dan berhak atasnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu tentang Qarun ketika: **"Dia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Apakah dia tidak mengetahui, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka."** (Al-Qashash: 78).

Dan Sulaiman shallallahu 'alaihi wasallam melihat apa yang diberikan kepadanya berupa kerajaan sebagai karunia Allah kepadanya dan anugerah-

Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dia berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.'"** (An-Naml: 40).

Adapun Qarun, dia melihat hal itu dari dirinya sendiri dan haknya bahwa dia ahlinya dan pantas mendapatkannya. Dan jika Allah mengetahui hal ini dari hati seorang hamba maka itu termasuk sebab paling besar dari kehinaan dan ditinggalkan-Nya, karena tempatnya tidak sesuai dengan nikmat yang mutlak dan sempurna.

Maka sebab-sebab kehinaan berasal dari diri... dan sebab-sebab taufik adalah dari Allah yang menjadikannya menerima nikmat. Maka sebab-sebab taufik dari-Nya dan dari karunia-Nya... dan Dialah Pencipta ini dan itu... sebagaimana Dia menciptakan bagian-bagian bumi ini yang dapat menerima tumbuhan... dan ini yang tidak dapat menerimanya... dan menciptakan pohon ini yang dapat menerima buah... dan ini yang tidak dapat menerimanya.

Dan Dia menciptakan jiwa-jiwa yang baik yang dapat menerima mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, mengagungkan dan membesarkan-Nya, mengesakan-Nya dan menasihati hamba-hamba-Nya... dan menciptakan jiwa-jiwa yang buruk yang tidak dapat menerima hal itu, bahkan kebalikannya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan manusia tidak sampai kepada tujuan tertinggi dan akhir yang paling sempurna kecuali di atas jembatan ujian dan cobaan, dan jembatan ini untuk kesempurnaannya menyerupai jembatan yang tidak ada jalan untuk masuk surga kecuali dengan melewatinya.

Dan betapa banyak dari Allah nikmat, rahmat, dan anugerah dalam apa yang Dia uji kepada hamba-hamba-Nya. Bentuknya adalah bentuk ujian dan cobaan, namun batinnya di dalamnya terdapat rahmat dan nikmat. Maka betapa banyak dari Allah nikmat yang besar dan anugerah yang agung yang dipetik dari buah-buah ujian dan cobaan.

Maka perhatikanlah keadaan bapak kita Adam shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang berakhir padanya cobaan beliau berupa terpilih dan

dipilih, taubat dan petunjuk, dan tingginya kedudukan. Seandainya tidak ada cobaan yang terjadi padanya, yaitu dikeluarkan dari surga dan akibat-akibat dari itu, niscaya beliau tidak akan sampai kepada apa yang beliau capai berupa penghormatan, dan diutusnya para nabi, rasul, orang-orang beriman, dan orang-orang yang berjihad dari keturunannya.

Dan perhatikanlah keadaan bapak kita yang kedua Nuh shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang berakhir padanya cobaan dan kesabarannya terhadap kaumnya selama berabad-abad tersebut, hingga Allah menyenangkan hatinya, dan menenggelamkan penduduk bumi dari orang-orang kafir dengan doanya, dan menjadikan semua orang setelahnya dari keturunannya, dan menjadikannya termasuk Ulul 'Azmi yang mereka adalah rasul-rasul yang paling utama.

Kemudian perhatikanlah keadaan bapak kita yang ketiga Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam pemimpin orang-orang Hanif, bapak para nabi, dan kekasih Tuhan semesta alam. Ketika beliau mengorbankan dirinya dan apa yang beliau miliki untuk Allah dan menolong agama-Nya, Allah menjadikannya kekasih untuk diri-Nya, dan memerintahkan pemimpin para nabi dan rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengikuti agamanya.

Dan Dia Subhanahu membalasnya atas penyerahan anaknya untuk perintah Allah dengan memberkahi keturunannya, dan memperluasnya hingga memenuhi dataran dan gunung.

Maka Allah Subhanahu adalah Maha Pemurah lagi Maha Mulia, barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena wajah-Nya atau melakukannya karena wajah-Nya, Allah memberikan kepadanya berlipat-lipat ganda dari apa yang ditinggalkannya dari perkara tersebut, dan membalasnya dengan berlipat-lipat ganda dari apa yang dilakukannya karena-Nya.

Ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya lalu dia bersegera untuk perintah Allah, dan anaknya menyetujui bapaknya, dan keduanya ridha dan berserah untuk perintah Allah, dan Allah mengetahui dari keduanya kejujuran dan kesetiaan, maka Dia menebus anaknya dengan sembelihan yang besar, dan memberikan kepada keduanya kerajaan dan kenabian, dan memberkahi keturunan keduanya hingga memenuhi bumi.

Dan menjadikan dari keturunan keduanya dua umat yang agung ini: Bani Israil... dan Bani Ismail.

Dengan apa yang Allah muliakan kepadanya berupa meninggikan namanya, dan pujian yang baik atasnya di lidah semua rasul dan umat setelahnya, dan di langit di antara para malaikat: **"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."** (Ash-Shaffat: 109-111).

Kemudian perhatikanlah keadaan Al-Kalim Musa shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang berakhir padanya cobaan dan ujiannya dari awal kelahirannya hingga akhir urusannya, hingga Allah berbicara kepadanya dengan benar-benar berbicara, dan mendekatkannya kepada-Nya, dan memilihnya untuk diri-Nya, dan menulis Taurat untuknya dengan tangan-Nya, dan mengangkatnya ke langit yang paling tinggi, dan memaafkan untuknya apa yang tidak dimaafkan untuk yang lain, karena menanggung kesulitan dan cobaan yang besar dalam Allah, dan merasakan perkara yang keras dengan Firaun dan kaumnya, kemudian dengan Bani Israil.

Kemudian perhatikanlah keadaan Al-Masih shallallahu 'alaihi wasallam dan kesabarannya terhadap kaumnya, dan menahannya dalam Allah apa yang ditanggungnya dari mereka, hingga Allah mengangkatnya kepada-Nya, dan menyucikannya dari orang-orang yang kafir, dan membalas dendam dari musuh-musuhnya, dan memecah-belah mereka di bumi, dan merobek-robek mereka setiap robekan, dan merebut kerajaan dan kebanggaan mereka hingga akhir masa.

Kemudian perhatikanlah keadaan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan perjalanan beliau dengan kaumnya, dan kesabaran beliau dalam Allah, dan menanggung apa yang tidak ditanggung oleh nabi sebelumnya, dan berganti-gantinya keadaan atasnya, dari damai dan perang, kaya dan miskin, menetap dan berpindah, takut dan aman, dan meninggalkan karena Allah segala sesuatu, dan terbunuhnya orang-orang yang dicintai dan para walinya dan sahabat-sahabatnya di hadapannya sebagaimana terjadi di Uhud dan yang lainnya.

Dan gangguan orang-orang kafir kepadanya dengan berbagai jenis gangguan dari perkataan dan perbuatan, sihir dan kebohongan, fitnah kepadanya, mengejek dan mencemoohnya serta agamanya dan pengikutnya, dan beliau dalam semua itu sabar atas perintah Allah, mengajak kepada Allah, dan merahmati hamba-hamba Allah, dan memohon belas kasihan mereka agar beriman kepada Allah.

Maka tidak ada nabi yang disakiti seperti beliau disakiti sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh aku telah ditakut-takuti dalam Allah dan tidak ada seorangpun yang ditakut-takuti, dan sungguh aku telah disakiti dalam Allah dan tidak ada seorangpun yang disakiti, dan sungguh telah datang kepadaku tiga puluh antara siang dan malam dan tidak ada bagiku dan Bilal makanan yang dimakan oleh yang berperut kecuali sesuatu yang disembunyikan ketiak Bilal."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Maka Allah meninggikan namanya... dan merangkaikan namanya dengan nama-Nya... dan menjadikannya pemimpin semua manusia di dunia dan akhirat... dan menjadikannya makhluk yang paling dekat... dan paling agung kedudukannya... dan cobaan dan ujian tersebut adalah penghormatan untuknya... dan itu termasuk apa yang Allah tambahkan kepadanya kehormatan dan keutamaan... dan membawanya dengan hal itu kepada kedudukan yang paling tinggi.

Dan inilah keadaan pewaris-pewarisnya setelah beliau yang paling mirip dan paling mirip, setiap orang memiliki bagian dari cobaan dan ujian, Allah membawanya dengan hal itu kepada kesempurnaannya sesuai dengan mengikutinya kepada beliau.

Maka betapa banyak dari Allah hikmah-hikmah dalam menguji para nabi, rasul, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akal orang-orang yang berilmu terlalu pendek untuk mengetahuinya. Dan tidakkah orang yang sampai kepada kedudukan-kedudukan yang terpuji dan akhir-akhir yang utama kecuali di atas jembatan cobaan dan ujian.

Dan bagian setiap hamba dari rahmat sesuai dengan bagiannya dari petunjuk, dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling besar rahmatnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Muhammad**

adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29).

Dan orang mukmin semakin luas ilmunya tentang Allah dan agama-Nya maka semakin luas rahmatnya, dan Tuhan kita meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, dan Dia Subhanahu lebih mengasihi hamba daripada dirinya sendiri, dan lebih mengetahui kemaslahatan hamba daripada dirinya sendiri. Dan termasuk kesempurnaan rahmat Yang Maha Pengasih dari yang mengasihi adalah menimpakan berbagai jenis bala kepada hamba, karena Dia lebih mengetahui kemaslahatan hamba. Maka mengujinya dan mencobanya serta mencegahnya dari banyak tujuan dan syahwatnya adalah dari rahmat-Nya kepadanya, tetapi hamba karena kebodohan dan kezalimannya menuduh Tuhannya dengan ujian-Nya, dan tidak mengetahui kebaikan-Nya kepadanya dengan ujian dan cobaan-Nya: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kamu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216).



10 - Fikih Musyawarah

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."** (Ali Imran: 159).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Asy-Syura: 38).

Musyawarah adalah: menggali pendapat yang tepat untuk kemaslahatan agama.

Musyawarah adalah bagian dari agama, dan sunnah dari sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia merupakan ciri khas umat ini, dan agama membutuhkan musyawarah agar tersebar di dunia, dan agar sunnah-sunnah serta adab-adabnya tampak di tengah manusia.

Tugas musyawarah adalah: membolak-balik berbagai sisi pendapat, dan memilih arah yang benar dari pendapat-pendapat dan arah-arah yang diajukan.

Apabila urusan telah sampai pada batas ini, berakhirlah peran musyawarah, dan datanglah peran pelaksanaan, pelaksanaan dengan tekad dan ketegasan, dan dengan tawakal kepada Allah agar urusan berjalan sesuai takdir Allah, dan menyerahkan urusan akibat-akibatnya kepada-Nya.

Musyawarah memiliki waktunya, dan tidak ada tempat setelahnya untuk keragu-raguan dan keraguan, serta mengulang kembali pemikiran dari awal, karena hal itu berujung pada kelumpuhan dan pasivitas serta melemahkan tekad, dan keragu-raguan yang tidak berakhir: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila**

kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal." (Ali Imran: 159).

Dan apabila telah didapat pendapat yang mantap melalui musyawarah, maka tidak sepatutnya bersandar padanya, bahkan harus bersandar pada pertolongan Allah dan bimbingan-Nya serta perlindungan-Nya dalam semua urusan.

Musyawarah dalam urusan agama, dakwah, dan jihad termasuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, dan dalam musyawarah terdapat manfaat dan kemaslahatan agama dan dunia yang tidak dapat dihitungkan:

Musyawarah Rasul atau pendakwah dengan orang-orang mukmin mewajibkan tingginya kedudukan mereka, dan terangkatnya derajat mereka, dan hal itu mengharuskan kuatnya kecintaan mereka kepadanya, dan baiknya kepatuhan mereka kepadanya, dan ikhlas mereka dalam ketaatannya. Dengan musyawarah dapat diketahui kadar akal dan pemahaman manusia, dan kadar kecintaan mereka kepada agama, dan kadar kesiapan mereka untuk menegakkan agama, sehingga dapat menempatkan mereka untuk agama sesuai kedudukan masing-masing.

Musyawarah dengan kaum muslimin dalam urusan agama membuat mereka merasa bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah dan di sisi makhluk, dan bahwa mereka bertanggung jawab atas agama, dan raja yang agung tidak bermusyawarah dalam urusan-urusan penting kecuali dengan orang-orang khusus dan yang dekat dengannya, dan dengan itu akal mereka menghasilkan pendapat-pendapat yang paling berharga dan paling tepat.

Dalam musyawarah terdapat ketenangan bagi pikiran orang-orang mukmin, dan penghilangan apa yang ada dalam jiwa dari bekas-bekas kesalahpahaman, karena sesungguhnya orang yang memiliki wewenang atas manusia apabila mengumpulkan ahli pendapat dan keutamaan lalu bermusyawarah dengan mereka dalam suatu peristiwa, maka jiwa mereka menjadi tenang dan mencintainya, dan mereka mengetahui bahwa dia tidak sewenang-wenang terhadap mereka, sehingga mereka mengerahkan usaha dan kemampuan mereka dalam ketaatannya, karena pengetahuan mereka akan usahanya untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Dalam musyawarah terdapat pencerahan pikiran karena menggunakannya untuk apa yang telah ditetapkan untuknya, sehingga hal itu menjadi tambahan bagi akal.

Dan di antaranya adalah apa yang dihasilkan musyawarah berupa pendapat yang benar, karena orang yang bermusyawarah hampir tidak salah dalam perbuatannya, dan jika salah atau tidak tercapai yang diinginkan maka dia tidak tercela; karena dia telah melakukan apa yang dia mampu, dan tidak menyesal orang yang beristikharah, dan tidak gagal orang yang bermusyawarah.

Musyawarah memiliki adab-adab:

Dasar musyawarah adalah amanah dan nasihat, kasih sayang dan kelembutan, lemah lembut dan cinta kasih, pemaaf dan memaafkan kesalahan, dan menyatukan hati di atas petunjuk, serta merendahkan diri kepada orang-orang mukmin.

Maka kita memberikan pendapat dengan amanah dan jujur untuk kemaslahatan agama.. dan mencintai kebaikan untuk semua.. dan menghormati serta memuliakan mereka agar kita dapat memanfaatkan kesiapan manusia untuk melayani agama, menyebarkan dan mengajarkannya.. dan berlembut kepada mereka agar hati berkumpul di atas iman dan tidak lari dari amal, dan agar tidak hilang kesiapan yang ada dalam umat.. dan manusia adalah tambang seperti tambang emas dan perak, maka kita memanfaatkan setiap orang sesuai kemampuannya: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"** (Ali Imran: 159). Dan kita memaafkan dan memintakan ampunan untuk ahli musyawarah sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka"** (Ali Imran: 159).

Memaafkan dari kedudukan kenabian yang mereka kurang di dalamnya, karena kedudukan ini memiliki hak atas mereka, maka jika mereka menguranginya maka maafkanlah mereka untuk mempersatukan hati mereka.

Dan memintakan ampunan untuk mereka atas kekurangan mereka dalam hak Allah, semoga Allah Subhanahu mengampuni mereka dengan doamu untuk mereka.

Maka engkau memaafkan hakmu wahai Muhammad.. dan Allah memaafkan hak-Nya.. hingga urusan menjadi bersih.. maka apabila engkau memaafkan mereka, dan Allah mengampuni mereka, maka sekarang: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Ali Imran: 159).

Karena agama seluruhnya adalah tanggung jawab mereka.. dan mereka yang akan memikulnya setelahmu.

Dan kita menggunakan cara mempersatukan hati dalam musyawarah:

Bagaimana menurut kalian?.. Apa pendapat kalian?.. Apa pendapatmu wahai fulan?..

Untuk mengagungkan agama.. dan memuliakan pembawanya.. dan mempersatukan hati mereka.. agar melayani agama.. dan merasa bertanggung jawab.. dan bangkit dengan beban-bebannya selamanya.

Dan Allah Azza wa Jalla menginginkan dari kita berkumpul dan tidak berpecah belah, maka kita tidak menyendiri dari ahli musyawarah dan menyelisihinya mereka, dan apabila seseorang terputus maka yang lain menyusulnya mencari uzur untuknya, dan mempersatukan hatinya hingga dia kembali kepada jamaah, dan ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dibi'at untuk khilafah, Ali radhiyallahu 'anhu dan lainnya terlambat dari baiat, maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pergi kepada mereka dan mendorong mereka agar membaiat; karena dia telah menjadi khalifah maka mereka rela, lalu Abu Bakar meminta agar baiat dilakukan di masjid agar tidak ada sesuatu di hati manusia terhadap mereka, agar masyarakat menjadi lurus rata seperti gigi sisir, bukan karena tamak pada kekuasaan dan penguasaan, maka mereka hadir dan membaiat.

Dalam musyawarah kita bermusyawarah dengan semua yang hadir, yang memiliki kemampuan dan yang tidak memiliki kemampuan; untuk mempersatukan, tetapi pendapat hanya diambil dari ahli pendapat, maka kita mengambil pendapat mereka karena adanya kesiapan pada mereka.

Dan hendaknya kita tidak membutuhkan harta manusia, tetapi kita membutuhkan kesiapan mereka untuk melayani agama, maka kita menjelaskan keutamaan dan kemuliaan mereka dalam melayani agama, agar mereka bersemangat dan mendorong orang lain untuk itu sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan keutamaan para sahabatnya Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Az-Zubair, Sa'ad, Mu'adz, Abu 'Ubaidah dan lainnya radhiyallahu 'anhum, dan dalam hal itu ada penampakan kebaikan-kebaikan para sahabatnya agar diteladani.

Maka kita menampakkan kebaikan-kebaikan sahabat-sahabat kita, mengumpulkan dan mengumumkannya untuk pelayanan agama.

Dan kita memuliakan dan menghormati ahli musyawarah, mendahulukan mereka dalam pendapat dan tempat, khususnya mereka yang memiliki jejak kebenaran dalam agama, dari mereka yang telah memberikan diri, harta, dan waktu mereka untuk melayani agama, dan kita mengetahui keutamaan mereka, dan menaruh perhatian kepada mereka lebih dari yang lain; karena mereka memikul tanggung jawab dan mereka berada di bawah musyawarah, dan mereka ini memberi manfaat kepada seluruh umat, dan karena mereka iman dan amal tersebar di dunia, maka hak mereka besar, dan pahala mereka di sisi Allah agung.

Dan kita menghindari dalam semua keadaan mencela dan mencemooh, mencaci dan memaki, karena orang mukmin bukanlah pencela, bukan pelaknat, bukan keji dan tidak kasar.

Dan kita memberikan pendapat dan menyampaikannya berdasarkan amanah untuk kemaslahatan agama, kemaslahatan kaum muslimin, dan kemaslahatan kemanusiaan, kita memberikannya dan kita siap untuk melaksanakannya.

Dan kita duduk dalam musyawarah dan kita siap untuk melakukan setiap amal dari amal-amal agama yang kami ditugaskan, dan itu agar kita mendapat pahala amal tersebut meskipun kita tidak ditugaskan dengannya, karena sesungguhnya amal-amal tergantung niat, dan setiap orang mendapat apa yang diniatkan.

Dan kita menghormati pendapat-pendapat dalam musyawarah, dan mendengarkan semuanya, dan tidak meremehkan siapa pun, tidak pendapatnya, dan tidak menyembunyikan pendapat, bahkan memberikannya sebagai pelayanan kepada agama, dan sesuai kejernihan hati, kekuatan cinta, dan kekuatan perhatian, maka akan kuat pendapat, kuat amal, dan kuat pengorbanan.

Dan kita menghindari bersikeras pada pendapat kita dan menyombongkan diri terhadap orang lain, karena bersikeras dan menyombongkan diri adalah dua penyakit pada kaum Nuh yang Allah binasakan setelah Nuh mengadukan mereka kepada Tuhannya: **"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.'" (Nuh: 5-7).** Maka kaum Nuh bersikeras pada pendapat mereka yang batil, dan menyombongkan diri dari kebenaran yang datang dari Allah, maka kita menyampaikan pendapat kita dengan jujur, dan mendengar dari yang lain, dan Allah memberi ilham kepada kita yang benar di antara keduanya.

Di antara adab-adab: tidak kagum pada diri atau pendapat bahkan ada padanya kesiapan jika diambil darinya pendapat, dan Ali radhiyallahu 'anhu duduk di belakang majelis dan Umar radhiyallahu 'anhu bertanya kepadanya terakhir.. Apa pendapatmu wahai Abu Al-Hasan?.

Maka jika ahli musyawarah mengambil pendapat salah seorang dari kita, dia meminta ampun kepada Allah; karena mungkin itu salah, dan jika mereka tidak mengambil pendapatnya dia yakin bahwa pendapat orang lain lebih benar darinya, dan dengan itu dia selamat dan mengusir kesombongan dari dirinya.

Dan kita memberikan pendapat dalam musyawarah untuk kemaslahatan agama dengan kebebasan penuh dengan menghormati pendapat orang lain.

Terkadang kita mendengar pendapat-pendapat kemudian datang keputusan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar pendapat-pendapat dalam tawanan Badar kemudian memutuskan dengan mengambil tebusan dan membebaskan mereka, dan sebagaimana mendengar pendapat-pendapat dalam keluar menemui Quraisy di Uhud kemudian memutuskan keluar kepada mereka.

Terkadang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan dengan satu pendapat sebagaimana mengambil pendapat Salman radhiyallahu 'anhu dalam menggali parit, dan memutuskan dengannya; karena tidak ada yang mengetahuinya selain dia.

Dan kita menghadap kepada Allah dalam semua urusan kita, menghadap kepada-Nya saja dalam musyawarah, dan memohon kepada-Nya pendapat yang tepat untuk melayani agama, karena agama membutuhkan pendapat setiap individu, seperti badan membutuhkan semua anggota tubuh.

Maka kita meminta semua dalam dakwah dan jihad.. pengajaran dan musyawarah, karena semua memiliki tanggung jawab agama.

Dan sepatutnya menyatukan pemikiran, dan berkumpulnya hati dalam musyawarah, maka kita berkumpul, kemudian berpikir, kemudian sepakat, kemudian melakukan amal.

Mesin menjalankan fungsinya dan ia terdiri dari kumpulan bagian dan perangkat, demikian juga amal-amal agama dari ibadah dan dakwah, pengajaran dan jihad, tidak bertambah kecuali dengan berkumpul, dan apabila terjadi perpecahan datanglah kecacatan dan kekurangan sebagaimana terjadi di Uhud, sebagaimana alat dengan hilangnya sebagian darinya terjadi kecacatan, berubah suara, dan berkurang produksi.

Dan kita menerima tanggung jawab apa pun itu, dan tidak takut darinya, dan tidak mundur darinya, kita menerimanya sebagai pikul amanah dan menunaikannya, dan tidak menerimanya dari pintu keserakahan padanya maka kita diserahkan kepadanya dan tidak mampu dengannya, karena kita tidak memintanya tetapi untuk kemaslahatan agama kita memikunya, maka Allah menolong kita dengannya, dan kita memikunya dengan niat memberi

manfaat kepada kaum muslimin, dan agar kita menjadi sebab masuknya mereka ke surga.

Dan orang yang dimintai musyawarah adalah amanah, dan agama adalah nasihat, dan keadaan-keadaan dan masalah-masalah yang muncul karena usaha dan dakwah harus ditampakkan dalam musyawarah agar selesai, dan tidak disembunyikan masalah-masalah, bahkan ditampakkan agar ahli musyawarah mengetahuinya, maka datang kepada mereka pemikiran dalam menyelesaikannya, dan hilang dari jiwa, dan tetap tenang siap untuk setiap amal.

Dan menyembunyikan masalah-masalah dan keadaan dari ahli musyawarah mengarah pada buruk sangka, buruk paham, dan buruk amal.

Maka datanglah ghibah.. kemudian datang perpecahan.. kemudian datang terputus dan kehilangan.

Dan apabila terjadi buruk paham karena lupa kita meminta maaf dan berkata: Kami lupa memberitahumu maka maafkan kami.

Berpikir untuk agama, dan musyawarah untuk agama, adalah di antara amal-amal yang paling penting dan paling agung, maka kita duduk untuk agama setiap hari, dan bermusyawarah dalam bidang dakwah bagaimana petunjuk tersebar di dunia?.

Dan setelah mendengar pendapat-pendapat maka ada keputusan dan pengambilan pendapat yang tepat, kemudian setelah itu pelaksanaan segera, dan dengan itu tersebar amal di dunia.

Dan setelah musyawarah kita menafkahkan apa yang ada pada kita dari usaha, harta dan waktu untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam musyawarah ini: **"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 3).

Maka apabila mereka sepakat mereka menafkahkan atas apa yang mereka sepakati dari apa yang Allah rizkikan kepada mereka.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama para sahabat besar radhiyallahu 'anhum berpikir dan bermusyawarah setiap hari untuk agama dan menyebarkan petunjuk di dunia.

Dan enam orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan Umar radhiyallahu 'anhu selama khilafatnya di Masjid Nabawi untuk agama, menyebarkannya dan berjihad karenanya, dan sekitar tiga puluh ribu dari kaum muslimin berada dalam pergerakan di dunia, maka masalah-masalah dan keadaan-keadaan datang dari luar, dari lapangan di penjuru bumi, dan Umar radhiyallahu 'anhu membawanya kepada ahli musyawarah, terkadang kepada muhajirin dan anshar semuanya, terkadang kepada sebagian mereka, sesuai pentingnya urusan.

Dan dengan itu tersebarlah Islam, meluaslah penaklukan, dan manusia masuk dalam agama Allah berbondong-bondong; karena dalam para sahabat semuanya ada tiga hal:

Pemikiran Muhammad... kehidupan Muhammad.. dan usaha Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka menyebarlah tauhid dan iman.. ilmu dan amal.. akhlak dan adab.. sunnah dan hukum-hukum.. semuanya dalam waktu yang bersamaan.. karena mereka meyakini bahwa sebagaimana ibadah adalah kewajiban seluruh umat.. maka demikian pula dakwah adalah kewajiban seluruh umat.

Dan majlis adalah amanah, maka segala sesuatu yang terjadi dalam syura yang tidak layak disebar dan tidak pantas diumumkan, maka tidak kita perlihatkan kepada orang banyak, dan kita menyampaikan kabar gembira bukan menakut-nakuti, kita saling membantu dan tidak berselisih, kita memudahkan urusan, dan kita menghadap kepada Allah dengan doa dalam menyelesaikan semua permasalahan.

Dan kita melaksanakan amal, dan terus melakukannya, hingga agama ini hidup seluruhnya di seluruh dunia.

Dan kita memohon ampun atas kekurangan, karena amal ini agung, dan Tuhan memiliki hak-hakNya.

Dan hamba memiliki kewajiban-kewajiban terkait dirinya sendiri, dan terkait orang lain, dan kekurangan pasti terjadi dalam hal ini dan itu.

Maka istighfar itu wajib, dan taubat adalah kewajiban, dan kita saling memaafkan satu sama lain, dan kita saling mendoakan untuk mendapat

pertolongan dan taufik, dan kita menghadap kepada Allah, dan kita menyerahkan urusan-urusan kita kepadaNya, dan kita bersegera melaksanakan apa yang diperintahkanNya kepada kita: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya-lah kembali (kita)."** (Asy-Syura: 15).

Dan orang-orang mukmin karena persatuan mereka, kasih sayang mereka, saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencintai dan kesempurnaan akal mereka, tidak ada seorang pun dari mereka yang bertindak sendiri dengan pendapatnya dalam suatu urusan dari urusan-urusan bersama di antara mereka. Maka jika mereka menginginkan suatu urusan dari urusan-urusan yang memerlukan pemikiran dan pendapat, mereka berkumpul untuk itu dan bermusyawarah, hingga apabila tampak bagi mereka pendapat yang tepat mereka mengambilnya, dan bersegera melaksanakannya sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dengan firmanNya: **"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."** (Asy-Syura: 38).

Dan wajib atas para pemimpin untuk bermusyawarah dengan para ulama dalam hal yang tidak mereka ketahui, dan dalam hal yang membingungkan mereka dari masalah-masalah agama, dan bermusyawarah dengan para pemimpin pasukan dalam hal yang berkaitan dengan peperangan dan serangan, dan bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan kaum muslimin.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bermusyawarah dengan ahli pendapat dari para sahabatnya dalam urusan-urusan umum dan khusus.

Beliau bermusyawarah dengan mereka dalam masalah mimbar.. dan dalam panggilan untuk shalat..

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dalam Perang Badar sebanyak empat kali:

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum dalam pergi menuju kafilah Quraisy.. dan bermusyawarah dengan mereka ketika mengetahui keluarnya Quraisy untuk memerangnya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan mereka tentang tempat berkemah pada hari Badar.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan mereka yang keempat dalam masalah tawanan Badar.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang keluar menuju Uhud untuk memerangi Quraisy, dan bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam Perang Khandaq sebanyak dua kali:

Pertama: dalam menahan tipu daya pasukan gabungan, maka Salman mengusulkan kepadanya untuk menggali parit lalu beliau menggantinya.

Kedua: bermusyawarah dengan mereka dalam perdamaian dengan kaum musyrikin dengan sepertiga hasil buah Madinah, dan mereka akan kembali, namun kaum muslimin menolak kecuali memerangi mereka.

Dan bermusyawarah dengan para sahabatnya pada tahun Hudaibiyah.. dan bermusyawarah dengan mereka dalam pengepungan Thaif..

Dan bermusyawarah dengan Ali dan Usamah dalam urusan Aisyah dalam kisah Ifki.. dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan dalam Sunnah.

Dan musyawarah itu tempatnya dalam hal yang tidak turun wahyu padanya, adapun apa yang ada nash padanya dari Al-Quran atau Sunnah maka tidak ada tempat untuk musyawarah di dalamnya, karena wajib untuk diikuti sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."** (Al-Ahzab: 36).

Dan umat memiliki kesiapan untuk menyebarkan agama, bahkan satu orang dari kita memiliki kesiapan untuk seluruh umat, namun kesiapan itu hilang dalam kelalaian dan syahwat serta kecintaan pada dunia.

Dan pendapat-pendapat dalam agama diilhamkan dalam hati sesuai dengan kejernihan hati, dan betapa jernih hati Umar sehingga wahyu turun sesuai dengan pendapatnya.

Dan yang senior bermusyawarah dengan yang junior; karena urusan kembali kepada yang senior, dan musyawarah diambil dari orang yang melaksanakan amal bukan dari orang yang tidak melaksanakan amal dan tidak mengetahuinya, dan kita mengambil pendapat dari semua orang, karena yang tidak kita musyawarahkan bagaimana kita menggunakannya.

Dan kita tidak berjihad dalam amal tetapi kita beramal dengan sunnah-sunnah sebagaimana yang diriwayatkan, dan kita tidak membuat sesuatu yang baru karena hal itu membingungkan orang lain, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Hudzaifah untuk pergi ke perkemahan kaum musyrikin dalam Perang Ahzab dan tidak membuat sesuatu yang baru, maka dia pergi dan membawa berita, dan dalam Perjanjian Hudaibiyah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para sahabat dengan beberapa hal dan mereka bersabar atas apa yang ada dalam perjanjian maka setelahnya terjadi kemenangan terbesar dan masuknya manusia ke dalam agama Allah, dan emosi walaupun baik maka tidak didahulukan atas perintah-perintah, dan harus ada kesatuan pemikiran, dan berkumpulnya hati atas manhaj yang benar.

Dan kami adalah penunjuk jalan, dan Allah adalah Pendidik, dan pendidikan itu dengan persahabatan, dan persahabatan tidak bermanfaat kecuali dengan keselamatan dada, dan demikian pula musyawarah.

Dan musyawarah adalah amal sosial untuk kemaslahatan agama, dan musyawarah menyatukan hati, dan menggiatkan pemikiran-pemikiran dalam hati para pendakwah.

Dan kita menjadikan syura sebagai amal sosial dengan dua perkara:

Pertama: bahwa kita mengorbankan waktu-waktu kita, dan mengakhirkan kesibukan-kesibukan kita, dan hadir dalam syura, karena yang

tidak hadir dalam syura seperti yang tidak hadir dalam shalat, dan yang hadir dan bersungguh-sungguh Allah akan mengilhamkan kepadanya petunjuk untuk membimbing umat sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69).

Maka umat berkumpul dalam ibadah-ibadah dalam shalat, dan berkumpul atas dakwah dengan syura, maka kita hadir dalam syura sebagaimana kita hadir dalam shalat.

Kedua: bahwa kita bermusyawarah dalam dakwah semuanya; agar tidak terjadi golongan-golongan, dan setiap orang bertindak menurut hawa nafsunya.

Karena dalam setiap amal sosial kebutuhan-kebutuhan terpenuhi.. dan penghalang hilang.. dan keberkahan turun.. dan amal-amal agama di dalamnya ada cahaya kenabian, dakwah dan pengajaran, ibadah dan syura, dan dakwah tidak berjalan kecuali dengan karakter kenabian.

Dan kita menghindari keras kepala pada pendapat; karena yang keras kepala pada pendapatnya akan menemukan dalam dirinya bahwa dialah yang paling berhak atas amal, dan pendapat adalah hak amal bukan hak manusia.

Dan Allah Azza wa Jalla menginginkan untuk amal ini kesiapan pendapat yang tepat, dan kesiapan infak, dan kesiapan dakwah, dan kesiapan pengajaran, agar kebaikan tersebar di seluruh dunia.

Dan harus ada kehati-hatian dalam amal sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kamu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."** (Al-Kahfi: 19-20).

Dan sebagian manusia menjadikan kehati-hatian sebagai melampaui batas urusan, dan sebagian menjadikannya meninggalkan amal sama sekali, dan ini keluar dari keseimbangan.

Maka amal-amal sosial seperti dakwah, jihad dan pengajaran harus ada di dalamnya keseimbangan dan kelembutan, dan dalam karakter para nabi ada kelembutan, kasih sayang dan kepedulian terhadap makhluk dan upaya dakwah kepada Allah bukan ihsan kepada kemanusiaan, tetapi adalah hak mereka yang wajib disampaikan kepada mereka.

Dan jika kita berkonsentrasi untuk upaya agama, Allah akan mencukupkan kita dengan karuniaNya dari selain Dia, sebagaimana seseorang jika berkonsentrasi untuk melayani penguasa maka dia akan mencukupkannya.

Dan sebab meninggalkan amal-amal adalah rusaknya keyakinan, dan lemahnya iman, dan sedikitnya mengharap pahala, maka kita melaksanakan setiap amal dengan keyakinan penuh bahwa segala urusan semuanya di tangan Allah semata.

Dan iman tidak ada batasnya, dan iman kepada yang gaib adalah pokoknya, maka kita belajar iman dengan melihat ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Qur'aniyah yang menjelaskan keagungan Allah dan kekuasaanNya. Dan yang dimaksud dari menguatkan iman adalah melaksanakan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla, dan mengambil manfaat dari perbendaharaanNya, dan sesuai dengan kekuatan iman datanglah cabang-cabang iman dari takwa, tawakal, khauf, raja', dan mahabbah.

Dan dengan kekuatan iman seseorang menikmati banyaknya amal-amal shalih, dan dengan banyaknya harta dia menikmati banyaknya hal-hal yang menyebabkan penyesalan dan kesusahan.

Dan amal sosial lebih kuat dari amal individual, karena dakwah individual bersama dengannya ada pendustaan, penolakan dan penghinaan pada umumnya.

Dan dakwah sosial turun bersamanya hidayah dan pertolongan.

Dan menuntut ilmu bukan karena Allah melahirkan fitnah, dan memecah belah umat, dan mewariskan kesombongan, perdebatan dan perpecahan.

11 - Fikih Infak di Jalan Allah

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 262).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang menafkahkan hartanya malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 274).

Kedermawanan dan infak adalah di antara sifat-sifat terpuji yang paling mulia, karena jiwa-jiwa yang mulia tabiatnya adalah memberi dan berinfak serta berbagi.

Maka dia memberi kepada Allah ketaatan dan takwa, dan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kelanggengan meneladani, dan menginfakkan harta yang terbaik, akhlak yang paling indah, dan perkataan yang paling baik.

Dan Allah telah memuji orang-orang mukmin bahwa mereka: **"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 3)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki kerajaan langit dan bumi, dan miliknya perbendaharaan langit dan bumi, dan warisan langit dan bumi adalah miliknya dan kembali kepadanya.

Dan sungguh Allah telah menjadikan hamba-hambanya sebagai khalifah dalam apa yang Dia berikan kepada mereka dari harta, dan mengarahkan mereka untuk membelanjakannya di jalan Allah pada apa yang meridhaiNya dan pada apa yang Dia cintai.

Dan sungguh orang-orang terdahulu yang pertama dari Muhajirin dan Anshar telah memberikan harta mereka di jalan Allah, dan menginfakkannya untuk meninggikan kalimat Allah, sebagaimana mereka memberikan diri

mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan-kebaikan. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 88-89).

Maka infak di jalan Allah dan jihad di jalan Allah adalah di antara tanda-tanda iman yang paling agung, dan mereka ini telah memberikan harta dan diri mereka pada waktu kesulitan dalam periode kesusahan sebelum pembebasan Makkah, ketika Islam masih asing terkepung dari setiap sisi, diburu oleh setiap musuh, sedikit penolong dan pendukung.

Dan pemberian ini murni karena Allah, tidak dicampuri oleh sedikitpun keserakahan akan ganti dari bumi dan bukan riya.

Sungguh itu adalah pemberian yang mereka harapkan pahalanya, kecintaan dan pertolongan untuk akidah ini yang mereka peluk dan mereka utamakan atas segala sesuatu, dan apa yang mereka berikan dari sisi kuantitas adalah sedikit dibandingkan dengan apa yang menjadi milik orang-orang yang datang setelah pembebasan yang bisa mereka berikan.

Tetapi kuantitas bukanlah yang ditimbang dengan timbangan, tetapi motif dan apa yang diwakilinya dari hakikat iman sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah) dengan orang yang menafkahkan dan berperang sesudah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Dan kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang lebih baik. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Hadid: 10).

Sesungguhnya yang menginfakkan dan berjuang di jalan Allah sementara akidah diburu, dan penolong sedikit, dan tidak ada di cakrawala bayangan manfaat, tidak ada rahmat penguasa, tidak ada kemakmuran dan tidak ada keamanan, berbeda dengan yang menginfakkan dan berjuang sementara akidah aman, dan penolong banyak, dan kemenangan serta keunggulan dekat dicapai.

Yang itu bergantung kepada Allah secara langsung, dengan keyakinan dan ketenangan yang mendalam kepada Allah semata, tidak menemukan untuk kebaikan penolong-penolong, dan yang ini memiliki untuk kebaikan pendukung-pendukung, maka derajat mereka berbeda-beda: **"Dan kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang lebih baik."** (Al-Hadid: 10).

Karena mereka semua telah berbuat baik dengan perbedaan di antara mereka dalam derajat, dan mengembalikan perbedaan itu dan balasan ini dengan yang lebih baik bagi semua kepada apa yang Allah ketahui dari penilaian keadaan-keadaan mereka, dan apa di balik amal-amal mereka dari kekuatan tekad mereka, dan kebaikan niat-niat mereka, dan pengetahuanNya Ta'ala tentang hakikat apa yang mereka kerjakan.

Dan itu adalah sentuhan yang membangunkan hati-hati dalam alam niat-niat yang tersembunyi, di balik amal-amal yang tampak, dan itulah yang dikaitkan dengannya nilai-nilai, dan ditimbang dengannya timbangan-timbangan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi melihat kepada hati dan amal kalian."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang pertama yang memeluk agama, mengamalkan agama, mengajarkan agama, menyeru kepada agama, berinfak untuk agama, dan berjihad demi agama. Keutamaan mereka atas umat sangatlah besar, hak mereka atas umat sangatlah besar, kedudukan mereka di sisi Allah sangat mulia, dan balasan mereka di sisi Allah sangat besar: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (At-Taubah: 100).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mencela para sahabatku, seandainya salah seorang di antara kalian*

menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan mencapai satu mud mereka dan tidak pula setengahnya." (Muttafaq 'alaih)

Dan Allah yang Mahaagung menggerakkan hati-hati untuk berbuat kebaikan dan berinfak dengan firman-Nya: **"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."** (Al-Baqarah: 245).

Ini adalah seruan yang mengharukan dan memikat. Sesungguhnya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang fakir dan membutuhkan: **"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."** (Al-Baqarah: 245).

Sesungguhnya bayangan seorang Muslim bahwa ia yang fakir dan hina memberikan pinjaman kepada Tuhannya sudah cukup untuk membuatnya terbang menuju berinfak.

Sesungguhnya orang-orang biasanya berlomba-lomba untuk memberikan pinjaman kepada orang kaya yang mampu di antara mereka, karena pembayarannya terjamin, dan mereka merasa bangga bahwa mereka telah meminjamkan kepada orang kaya yang mampu tersebut.

Maka bagaimana jika mereka meminjamkan kepada Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?

Dan Allah Subhanahu tidak menyerahkan mereka hanya kepada perasaan ini saja, tetapi Dia menjanjikan kepada mereka berlipat ganda yang banyak, pahala yang besar, dan kenikmatan yang kekal: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka berjalan di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu,**

(yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (Al-Hadid: 12).

Dan karena besarnya pahala berbuat baik kepada makhluk dan berinfak kepada mereka, Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik dan berinfak di jalan Allah sebagaimana firman-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (At-Taghabun: 16).

Allah Subhanahu memerintahkan mereka untuk menginfakkan kebaikan bagi diri mereka sendiri, maka Dia menjadikan apa yang mereka infakkan seolah-olah nafkah langsung untuk diri mereka sendiri, dan Dia menganggapnya sebagai kebaikan bagi mereka ketika mereka melakukannya, dan Dia memperlihatkan kepada mereka bahwa kikir terhadap diri sendiri adalah bencana yang melekat. Orang yang bahagia adalah orang yang terlepas darinya dan terlindung darinya, dan perlindungan darinya adalah karunia dari Allah yang mengakibatkan keberuntungan.

Dan sebagai dorongan bagi orang-orang beriman untuk memberi, dan agar mereka mencintai infak, Dia menyebut infak mereka sebagai pinjaman kepada-Nya yang akan Dia lipatgandakan bagi mereka, dan Dia mengampuni dosa-dosa mereka dengannya, dan Dia bersyukur kepada yang memberikan pinjaman dan bersabar terhadapnya ketika ia lalai dalam bersyukur kepada-Nya: **"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun."** (At-Taghabun: 17).

Dan Mahasuci Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, Yang Mahakuat lagi Maha Perkasa, alangkah mulianya Dia dan alangkah agungnya Dia, Dia menciptakan hamba, kemudian memberikan rezeki kepadanya, kemudian meminta kelebihan dari apa yang Dia berikan kepadanya sebagai pinjaman yang baik yang akan Dia lipatgandakan untuknya, kemudian Dia bersyukur kepada hamba-Nya yang Dia ciptakan dan Dia beri, dan Dia memperlakukannya dengan kesabaran dalam kelalaiannya untuk bersyukur

kepada Tuhannya yang menciptakannya, memberikan rezeki kepadanya, dan membimbingnya.

Sesungguhnya cakrawala-cakrawala tinggi dari iman, shalat, zakat, jihad, infak, dan kebaikan ini senantiasa terbuka bagi setiap Muslim, agar makhluk ini dapat menatap dan naik menuju kesempurnaan yang dapat dicapai, dan berusaha naik tingkat demi tingkat hingga ia mewujudkan kesempurnaan penghambaan kepada Tuhannya, dan menemuinya dengan apa yang Dia cintai dan Dia ridhai, maka Dia akan membalasnya dengan apa yang ia cintai dan ia harapkan: **"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."** (Al-Muthaffifin: 26).

Dan seringkali Allah Ta'ala menggabungkan dalam Al-Qur'an antara shalat dan infak, karena shalat mengandung penunaian hak Yang Disembah, dan infak mengandung berbuat baik kepada makhluk, sebagaimana firman-Nya dalam menggambarkan orang-orang yang bertakwa: **"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 3).

Maka tanda kebahagiaan seorang hamba adalah ketaatannya dan keikhlasannya kepada Yang Disembah, dan usahanya dalam memberi manfaat kepada makhluk. Sebagaimana tanda kesengsaraan seorang hamba adalah tidak adanya dua perkara ini darinya, maka tidak ada keikhlasan dan tidak ada kebaikan, sebagaimana firman-Nya: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna."** (Al-Ma'un: 4-7).

Dan semua yang diinfakkan oleh seorang Muslim berupa nafkah yang wajib atau yang sunnah, kepada kerabat atau tetangga atau orang miskin atau anak yatim atau orang yang membutuhkan atau selainnya, maka Allah Ta'ala akan menggantinya kepada orang yang menginfakkannya. Maka infak tidak mengurangi rezeki, bahkan menambahnya. Dan Allah telah berjanji dengan penggantian bagi yang berinfaq, yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya dengan firman-Nya: **"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."** (Saba': 39).

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Dan dari pengampunan-Nya dan dengan rahmat-Nya, Dia memaafkan orang-orang yang tidak mampu, dan Dia memberi mereka pahala dengan niat mereka yang sungguh-sungguh, pahala seperti orang-orang yang mampu dan melakukan, sebagaimana firman-Nya: **"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (At-Taubah: 91).

Dan seorang Muslim jika menginfakkan hartanya di jalan Allah, ia menjadikan syahwatnya dalam ibadah dan amal-amal saleh.

Dan jika seorang Muslim melakukan dakwah kepada Allah, Allah memuliakan dia dengan tiga hal:

Memperoleh harta tanpa lelah, memperoleh sesuatu tanpa harta, dan kenyamanan tanpa sebab.

Dan setiap orang yang menginfakkan hartanya dan hal-hal yang dicintainya untuk Allah, Allah memberikan kepadanya kebaikan dalam mentaati perintah-perintah Allah, dan kecintaan terhadap semua yang Allah cintai.

Dan orang-orang yang berbuat kebaikan yang melampaui (dirinya) adalah:

Para ulama dan pendakwah kepada Allah, para pemimpin yang adil, orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang bersedekah dan menginfakkan harta dalam keridhaan Allah.

Maka mereka inilah para raja di dunia dan akhirat, dan lembaran-lembaran kebaikan mereka terus bertambah, kebaikan-kebaikan ditulis di dalamnya sementara mereka berada di dalam perut bumi selama jejak-jejak mereka masih ada di dunia.

Dan tangan ada tiga:

Tangan Allah yang paling tinggi, tangan orang yang memberi yang berada di bawahnya, dan tangan peminta yang paling bawah.

Dan tangan yang tinggi lebih baik daripada tangan yang rendah, dan yang tinggi adalah yang berinfak, dan yang rendah adalah yang meminta.

Dan harta yang paling mulia dan paling agung dan paling utama adalah yang Allah pilih untuk Rasul-Nya, yaitu apa yang diambil oleh hamba dalam jihad di jalan Allah dengan tombak dan pedangnya dari musuh-musuh Allah yang harta Allah berada di tangan mereka secara zalim dan melampaui batas.

Sesungguhnya Allah menciptakan harta agar digunakan untuk membantu dalam ketaatan dan ibadah kepada-Nya dan melakukan apa yang Dia cintai. Maka jika harta kembali kepada wali-wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya, kembali kepada mereka apa yang diciptakan untuk mereka, karena mereka adalah ahlinya yang beribadah kepada Allah dengannya, dan bersyukur kepada-Nya atasnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Al-Hasyr: 6).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah bertindak dalam miliknya sebagai tindakan hamba yang tidak bertindak kecuali dengan perintah tuannya, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia memberikan kepadanya pemahaman dalam agama. Sesungguhnya aku hanyalah pembagi dan Allah yang memberi."* (Muttafaq 'alaih)

Dan itu dari kesempurnaan tingkat penghambaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Dan karena itu beliau tidak mewariskan, karena sesungguhnya beliau adalah hamba murni dari setiap sisi kepada Tuhannya 'azza wa jalla, dan hamba tidak memiliki harta yang dapat diwariskan darinya.

Dan Allah Subhanahu telah mengumpulkan untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam antara jenis kekayaan yang paling tinggi, dan jenis kefakiran yang paling mulia. Maka beliau adalah manusia yang paling kaya dengan

Tuhannya, dan paling besar kebutuhannya kepada-Nya. Dan dengan ini Allah menyempurnakan untuk beliau tingkat-tingkat kesempurnaan. Maka shalawat dan salam Allah atasnya sebanyak setiap zarrah di alam semesta.

Dan Allah 'azza wa jalla memerintahkan kita untuk berinfaq dari yang baik dari harta dan benda dan buah-buahan, sebagai syukur kepada Allah atas kemudahan memperolehnya, dan untuk menyucikan harta, dan menyucikan jiwa, dan menunaikan hak-hak hamba, dan memberi pertolongan kepada orang-orang fakir dan miskin. Dan Dia melarang kita dari berinfaq dari yang buruk dan dari yang kotor dari harta dan makanan, karena Dia Mahakaya dari kita dan dari sedekah-sedekah kita dan amal-amal kita, dan manfaat itu kembali kepada kita, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Al-Baqarah: 267).

Dan dengan ini Dia Maha Terpuji atas apa yang Dia perintahkan berupa perintah-perintah yang terpuji dan akhlak yang mulia. Maka kita harus mentaati perintah-perintah-Nya, karena perintah-perintah itu adalah makanan hati, kehidupan jiwa, dan kenikmatan ruh.

Dan Allah 'azza wa jalla Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui semua nafkah hamba-hamba, yang wajib dan yang sunnah, yang sedikit dan yang banyak, yang baik dan yang buruk. Maka tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dari semua itu, dan Dia mengetahui apa yang menjadi sumbernya, apakah keikhlasan atau yang lainnya.

Maka jika ia keluar dari keikhlasan dan mencari keridhaan Allah, Dia memberi balasan kepada hamba-Nya atasnya dengan pahala yang besar. Dan jika hamba tidak menginfakkan apa yang wajib atasnya dari nafkah-nafkah, atau bermaksud dengannya keridhaan makhluk, maka ia adalah zalim yang telah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan berhak mendapat hukuman yang berat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah**

mengetahuinya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolongpun baginya." (Al-Baqarah: 270).

Dan sedekah secara sembunyi-sembunyi kepada orang fakir lebih utama daripada sedekah terang-terangan. Adapun jika sedekah tidak diberikan kepada orang-orang fakir, maka sembunyi-sembunyi tidaklah lebih baik daripada terang-terangan. Maka dikembalikan kepada kemaslahatan dalam hal itu. Jika dalam menampakkannya ada menampakkan syiar-syiar agama, dan terwujudnya keteladanan dan semisalnya, maka itu lebih utama. Jika tidak, maka sembunyi-sembunyi lebih utama, untuk menjaga keikhlasan, sebagaimana firman-Nya: **"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Baqarah: 271).

Dan dalam sedekah-sedekah ada penolakan terhadap hukuman, dan penghapusan dosa-dosa, dan pelipat gandaan pahala jika ia baik, dan ditujukan untuk wajah Allah.

Dan di antara sifat-sifat hamba-hamba ar-Rahman adalah: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."** (Al-Furqan: 67).

Maka jika mereka menginfakkan nafkah-nafkah yang wajib dan yang sunnah, mereka tidak berlebihan sehingga masuk dalam kategori pemborosan, dan mengabaikan hak-hak yang wajib. Dan mereka tidak kikir sehingga masuk dalam pintu kebakhilan dan kekikiran. Maka infak mereka adalah pertengahan antara pemborosan dan kekikiran.

Mereka mengeluarkan dalam hal-hal yang wajib seperti zakat, kafarat, nafkah-nafkah yang wajib, dan dalam apa yang sepatutnya dengan cara yang sepatutnya tanpa bahaya dan tanpa membahayakan.

Dan infak bermanfaat bagi orang beriman, dan tidak bermanfaat sama sekali bagi orang kafir. Dan Allah telah menjelaskan infak yang Dia cintai dan yang bermanfaat bagi hamba di akhirat dengan firman-Nya: **"Kamu sekali-kali**

tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Ali 'Imran: 92).

Maka para hamba tidak akan mencapai tingkat kebaikan yang mengantarkan ke surga kecuali jika mereka mendahulukan kecintaan kepada Allah daripada kecintaan kepada harta lalu menginfakkannya dalam keridhaan-Nya. Dan itu adalah tanda keimanan mereka yang jujur, kebaikan hati mereka, dan kebaikan takwa mereka.

Dan termasuk dalam itu menginfakkan harta-harta yang berharga, dan berinfaq dalam keadaan orang yang berinfaq membutuhkan apa yang ia infakkan, dan berinfaq dalam keadaan sehat.

Dan sesuai dengan infak seseorang terhadap hal-hal yang dicintai adalah tingkat kebbaikannya, dan berkurang dari kebbaikannya sesuai dengan apa yang berkurang dari itu.

Dan infak dalam keridhaan Allah akan diberi pahala kepada hamba baik itu sedikit atau banyak, dicintai oleh jiwa atau tidak dicintai, tetapi yang banyak dan dicintai lebih banyak pahalanya, dan lebih besar balasannya.

Dan Allah memberi balasan atas semuanya sesuai dengan niat dan manfaat, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Orang-orang yang berinfaq terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama: Mereka yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah dan dalam ketaatan kepada-Nya, serta menjaga infak mereka dari hal-hal yang membatalkannya, merusaknya, atau mengurangnya. Mereka inilah: **"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang telah mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 262).**

Kedua: Mereka yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah tetapi membatalkannya dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan. Kepada mereka ditujukan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang**

beriman! Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaan orang itu seperti batu besar yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 264).

Adapun orang-orang beriman menginfakkan harta mereka di jalan Allah untuk mencari keridaan Allah, dengan hati yang lapang dan jiwa yang dermawan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 265).**

Adapun orang-orang kafir menginfakkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah, untuk membatalkan kebenaran dan menolong kebatilan. Infak ini terasa ringan bagi mereka karena kuatnya pegangan mereka terhadap kebatilan, dan infak itu akan menjadi penyesalan bagi mereka. Mereka akan dikalahkan di dunia dan disiksa dengan siksa yang sangat pedih di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menginfakkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (Al-Anfal: 36).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki dari orang-orang beriman agar mereka menginfakkan harta mereka di jalan Allah untuk mencari wajah Allah, dan pahala itu akan kembali kepada orang yang menginfakkan berupa keberkahan dan penambahan hartanya di dunia, serta pahala dan ganjaran di akhirat dalam surga.

Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Di antara mereka ada yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, dan di antara mereka ada yang kikir dengan hartanya.

Seorang mukmin sejati mengeluarkan hartanya dan menginfakkannya di jalan Allah dan untuk mencari keridaan-Nya dengan suka cita dan gembira dalam memberi dan berderma. Di antara manusia ada yang kikir dengan hartanya karena sangat tamaknya terhadap dunia, dan orang ini sebenarnya kikir terhadap dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Beginilah kamu, kamu diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, tetapi di antara kamu ada yang kikir, padahal siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."** (Muhammad: 38).

Apa yang manusia berikan sesungguhnya adalah simpanan yang tersimpan bagi mereka di akhirat. Mereka akan menemukannya pada saat mereka sangat membutuhkannya, di hari mereka dikumpulkan dengan tangan kosong dari semua yang mereka miliki, dan mereka tidak menemukan kecuali apa yang telah mereka infakkan. Jika mereka kikir dalam memberi, maka sesungguhnya mereka kikir terhadap diri mereka sendiri, dan mereka hanya mengurangi simpanan mereka, dan mereka merampas diri mereka sendiri dengan tangan mereka sendiri.

Allah Azza wa Jalla tidak meminta mereka untuk berinfaq kecuali Dia menghendaki kebaikan bagi mereka, menghendaki kelimpahan bagi mereka, menghendaki harta simpanan dan bekal bagi mereka. Tidak ada sesuatu pun yang sampai kepada-Nya dari apa yang mereka berikan, dan Dia tidak membutuhkan apa yang mereka infakkan, karena Allah Mahakaya dan merekalah yang fakir.

Dialah yang memberi kamu harta-harta kamu, dan Dialah yang menyimpan untuk kamu di sisi-Nya apa yang kamu infakkan darinya. Dia Mahakaya dari apa yang telah Dia berikan kepada kamu di dunia, Mahakaya dari pahala-pahala kamu yang tersimpan di akhirat, sedangkan kamu adalah orang-orang yang fakir di dua negeri dan dalam kedua keadaan.

Kamu adalah orang-orang yang fakir kepada rezeki-Nya di dunia. Kamu tidak memiliki kemampuan apa pun terhadap rezeki kecuali jika Dia menganugerahkannya kepada kamu. Dan kamu adalah orang-orang yang fakir kepada pahala-Nya di akhirat, karena Dialah yang melimpahkannya kepada kamu dengan karunia-Nya. Kamu tidak dapat memenuhi sesuatu pun dari kewajiban kamu. Lalu untuk apa kikir? Dan untuk apa pelit?

Semua yang ada di tangan kamu, dan semua pahala yang kamu peroleh dari apa yang kamu infakkan, adalah dari Allah dan dari karunia Allah Azza wa Jalla.

Barang siapa yang kikir dari berinfaq di jalan Allah, maka sesungguhnya dia menghalangi dirinya sendiri dari pahala dan ganjaran dengan kekikirannya. Jika kaum muslimin kikir dalam berinfaq di jalan Allah, maka musuh akan mengalahkan mereka, ahli kebatilan akan menguasai mereka, dan lenyaplah kehormatan mereka, harta mereka, bahkan mungkin jiwa mereka.

Adapun hukuman berpaling dari keimanan dan ketakwaan serta meninggalkan infak di jalan Allah adalah: **"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."** (Muhammad: 38).

Orang yang paling berhak menerima infak dan paling berhak untuk didahulukan adalah orang yang paling besar haknya atas kamu, yaitu kedua orang tua yang wajib dibirukan dan haram untuk didurhakainya.

Setelah kedua orang tua adalah kaum kerabat sesuai dengan tingkatan mereka, yang paling dekat kemudian yang lebih dekat lagi, menurut tingkat kedekatan dan kebutuhan. Infak kepada mereka adalah sedekah sekaligus silaturahmi.

Anak-anak yatim, yaitu anak-anak kecil yang tidak memiliki pencari nafkah, maka mereka termasuk orang yang membutuhkan.

Orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang sangat memerlukan yang ditimpa oleh kebutuhan, maka diinfakkan kepada mereka untuk menghilangkan kebutuhan mereka dan mencukupi mereka.

Ibnu sabil, yaitu orang asing yang terputus perjalanannya di negeri yang bukan negerinya, maka dia dibantu dengan infak yang dapat mengantarkannya sampai tujuannya.

Demikian juga infak dalam semua jenis ketaatan dan amal saleh. Allah membalas setiap orang yang berinjak sesuai dengan niatnya dan keikhlasannya, banyak atau sedikitnya infaknya, besarnya kebutuhan terhadapnya, serta besar dampak dan manfaatnya. Dalam hal itu Allah berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaklah diberikan kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.' Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."** (Al-Baqarah: 215).

Sebagaimana tidak sama antara orang yang berinjak sebelum penaklukan Mekah dan berperang di jalan Allah dengan orang yang berinjak setelah itu dan berperang, demikian juga tidak sama antara budak yang dimiliki yang tidak memiliki harta dan dunia apa pun dengan orang merdeka yang kaya yang diberi rezeki oleh Allah berupa rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan darinya secara sembunyi dan terang-terangan: **"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat berbuat sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menginfakkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (An-Nahl: 75).

Berinjak dalam keadaan lapang maupun sempit termasuk sifat paling agung dari orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman-Nya: **"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang menginfakkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."** (Ali Imran: 133-134).

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerintahkan orang-orang beriman dan mendorong mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kebahagiaan mereka, yaitu taat kepada Tuhan mereka dengan mendirikan salat yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, berbuat baik kepada makhluk, dan berinfak di jalan Allah sebelum datangnya kematian, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, agar mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi dan terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang tidak ada jual-beli dan persahabatan padanya."** (Ibrahim: 31).

Penyimpangan manusia dalam hartanya terjadi dengan salah satu dari dua hal atau keduanya:

Pertama: Menginfakkannya untuk kebatilan yang tidak memberi manfaat apa pun, bahkan tidak mendapatkan darinya kecuali kerugian semata, seperti menginfakkannya untuk kemaksiatan dan syahwat yang tidak membantu dalam ketaatan kepada Allah, dan mengeluarkannya untuk menghalangi dari jalan Allah.

Kedua: Menahan hartanya, menimbunnya, dan tidak memberikan serta menginfakkannya di jalan Allah, seperti orang yang menahan zakat dan infak yang wajib untuk istri, kerabat, dan infak di jalan Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi mereka, lambung dan punggung mereka (sambil dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'"** (At-Taubah: 34-35).

Arah infak terbaik di jalan Allah adalah:

Infak untuk agama, menyebarkannya, dan jihad di jalan Allah, kemudian infak untuk diri sendiri, keluarga, anak-anak, dan kerabat yang membutuhkan,

kemudian menghibur orang-orang fakir dan miskin dari kaum muslimin secara umum dengan harta yang mereka butuhkan.

Seorang muslim jika menginfakkan hartanya di jalan Allah, dalam ketaatan kepada Allah dan untuk mencari keridaan-Nya seperti dakwah kepada Allah, jihad di jalan-Nya, dan berbagai amal saleh dan ketaatan, maka Allah akan mengganti apa yang dia infakkan, melipatgandakan pahala dan ganjaran baginya. Satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan semisalnya hingga tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak, karena Allah Mahaluas pemberian-Nya, tidak berkurang dengan pemberian, tidak habis dengan permintaan. Dia Maha Mengetahui siapa yang layak mendapat penggandaan ini dan siapa yang tidak layak, sebagaimana firman-Nya: **"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 261).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hari di mana para hamba berada di pagi harinya, melainkan dua malaikat turun, salah satunya berkata: Ya Allah, berilah pengganti bagi orang yang berinfaq, dan yang lain berkata: Ya Allah, berilah kehancuran bagi orang yang menahan (hartanya)."* (Muttafaq 'alaih)



12 - Fikih Hijrah dan Pertolongan

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan kelapangan. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (An-Nisa: 100).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."** (Al-Anfal: 74).

Hijrah di jalan Allah ada dua macam:

Hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan hati, dan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan badan. Allah Azza wa Jalla menanamkan pohon kecintaan kepada-Nya, mengenal-Nya, dan mengesakan-Nya di dalam hati orang-orang yang dipilih-Nya untuk menghamba kepada-Nya, dikhususkan-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya, dan difadilkan-Nya atas seluruh makhluk-Nya.

Pohon ini senantiasa mengeluarkan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya berupa perkataan yang baik dan amal yang saleh.

Bagi setiap orang dari mereka ini pada setiap waktu ada dua hijrah:

Hijrah kepada Allah dengan mencari, mencintai, menghamba, bertawakal, kembali kepada-Nya, menyerahkan diri, memasrahkan urusan, membutuhkan, takut, dan mengharap.

Hijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam gerak-gerik dan diamnya yang lahir maupun batin, sehingga seluruh gerak-gerik dan diamnya seorang hamba sesuai dengan syariatnya yang merupakan rincian dari hal-hal yang dicintai dan diridai Allah.

Dia menjadikan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam seorang diri sebagai penunjuk jalannya, imamnya, teladannya, pemimpinnya, dan penggerakannya.

Maka dia mengesakan Allah dengan beribadah, mencintai, takut, dan mengharap kepada-Nya, dan mengkhususkan Rasul-Nya dengan mengikutinya, meneladaninya, berakhlak dengan akhlaknya, dan beradab dengan adabnya. Inilah hijrah dengan hati.

"Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin diraihnya atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya." (Muttafaq 'alaih)

Adapun hijrah dengan badan, yaitu hijrah di jalan Allah dari satu negeri ke negeri lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kaum ke kaum lain, ketika penderitaan menimpanya dengan keras, kezaliman mengepungnya, dan dia tidak mampu menampakkan agamanya, maka dia berhijrah ke negeri di mana dia aman atas dirinya dan mampu menampakkan agamanya serta mengamalkan syariatnya.

Hijrah di jalan Allah bukanlah hijrah untuk kekayaan, atau hijrah untuk menyelamatkan diri dari kesulitan, atau hijrah untuk menyempurnakan kenikmatan dan syahwat, atau hijrah untuk tujuan duniawi yang fana apa pun.

Dan barangsiapa yang berhijrah dengan hijrah ini di jalan Allah, ia akan mendapati di bumi tempat yang luas untuk memusuhi musuh-musuh Allah, di mana ia dapat menegakkan agama Allah, berjihad melawan musuh-musuh Allah dan memusuhi mereka.

Sebagaimana ia akan mendapati kelapangan dan keluasan, maka bumi tidak akan sempit baginya, dan ia tidak akan kehilangan akal dan cara untuk keselamatan, rezeki, dan kehidupan.

Namun kelemahan jiwa, keserakahan, dan kekikirannya membayangkan kepadanya bahwa sarana kehidupan dan rezeki tergantung pada suatu negeri, dan terikat pada kondisi tertentu, seandainya meninggalkannya maka tidak akan menemukan jalan untuk hidup.

Dan persepsi yang keliru ini tentang hakikat sebab-sebab rezeki, sebab-sebab kehidupan, dan sebab-sebab keselamatan, inilah yang membuat jiwa-jiwa menerima kehinaan dan kezaliman, dan diam terhadap fitnah dalam agama, kemudian menghadapi nasib yang menyedihkan itu, yaitu nasib orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."** (Surah An-Nisa ayat 97-99).

Maka hijrah ketika terjadi gangguan dan kezaliman termasuk kewajiban yang paling besar, dan meninggalkannya termasuk yang diharamkan, bahkan termasuk dosa besar; karena meninggalkannya berarti memperbanyak barisan orang-orang kafir, memfitnah dan menzalimi orang-orang mukmin, menghilangkan jihad bersama orang-orang mukmin, dan mungkin menolong orang-orang kafir melawan orang-orang mukmin. Dan tidak dikecualikan dari itu kecuali orang-orang yang tertindas dari laki-laki, wanita, dan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk hijrah dan tidak mengetahui jalan, maka mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan dan memaklumi mereka karena ketidakmampuan mereka. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjanjikan setiap orang yang berhijrah di jalan Allah bahwa ia akan mendapati di bumi tempat yang luas, dan akan mendapati di dalamnya kelapangan, dan akan mendapati Allah bersamanya di setiap tempat yang ia tuju, yang menghidupkannya, memberikan rezeki kepadanya, menyelamatkannya, dan menjaganya.

Dan Allah telah menjamin pahala bagi setiap orang yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian kematian menjemputnya sebelum

sampai ke tujuannya karena terbunuh atau sebab lainnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nisa ayat 100).

Allah akan memberikan pahalanya secara penuh:

Pahala hijrah... dan pahala sampai ke negeri Islam... dan pahala hidup di negeri Islam... maka apalagi jaminan setelah jaminan Allah?

Dan bersama jaminan pahala yang sempurna, ada isyarat pengampunan dosa-dosa dan rahmat dalam perhitungan, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sungguh ini adalah transaksi yang menguntungkan tanpa keraguan, di mana orang yang berhijrah menerima harganya secara penuh sejak langkah pertama dalam hijrah.

Dan kematian tetaplah kematian, tidak maju dan tidak mundur, dan tidak ada hubungannya dengan hijrah atau menetap. Seandainya orang yang berhijrah tinggal dan tidak keluar dari rumahnya, kematian akan datang kepadanya pada waktunya, dan ia akan kehilangan transaksi yang menguntungkan itu, tidak ada pahala, tidak ada pengampunan, dan tidak ada rahmat, bahkan di sana ada malaikat yang mewafatkannya dalam keadaan menzalimi dirinya sendiri.

Dan orang-orang yang berhijrah dari negeri dan harta mereka, dan melepaskan diri dari apa yang mereka miliki dan apa yang mereka cintai karena Allah, serta meninggalkan tanah air dan teman-teman, dan berpindah darinya demi ketaatan kepada Yang Maha Pengasih.

Mereka itu mengharapkan di akhirat ganti atas semua yang mereka tinggalkan... dan semua yang mereka lepaskan... dan mereka telah menderita kezaliman dan meninggalkannya: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang**

bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahuinya. (Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal." (Surah An-Nahl ayat 41-42).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bagi mereka dua pahala:

Pahala yang segera di dunia berupa rezeki yang luas dan kehidupan yang sejahtera yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri setelah mereka berhijrah, menang atas musuh-musuh mereka, dan menaklukkan negeri-negeri.

Dan pahala yang lain lebih besar, lebih agung, dan lebih kekal, dan diperoleh oleh orang-orang mukmin di surga di akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."** (Surah At-Taubah ayat 20-22).

Sesungguhnya hijrah di jalan Allah adalah melepaskan diri dari segala yang diinginkan oleh jiwa, dan dari segala yang dibanggakan dan dijaga dengan ketat berupa keluarga dan anak-anak, harta benda dan tempat tinggal, serta seluruh tujuan kehidupan dunia, dan mengutamakan akidah atas semua itu, untuk mencari ridha Allah dan mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya yang lebih baik dari semua yang ada di bumi.

Maka orang-orang yang mengumpulkan antara iman dan hijrah, serta meninggalkan yang dicintai berupa keluarga, harta, dan tanah air, untuk mencari ridha Tuhan mereka, dan berjihad di jalan Allah, maka apa yang Allah siapkan bagi mereka?... dan dengan apa Allah menjanjikan mereka?

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena)

sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Ku-masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Surah Ali Imran ayat 195).

Dan iman, hijrah, dan jihad, ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan seorang hamba, dan poros penghambaan, dan dengannya diketahui keuntungan dan kerugian yang ada pada seorang hamba.

Adapun iman, maka jangan tanyakan tentang keutamaannya, dan bagaimana kamu bertanya tentang sesuatu yang menjadi pemisah antara ahli kebahagiaan dan ahli kesengsaraan, dan ahli surga dan ahli neraka.

Dan iman inilah yang jika ada pada seorang hamba maka amal kebbaikannya diterima, dan jika tidak ada padanya maka tidak diterima darinya baik wajib maupun sunnah.

Adapun hijrah, maka ia adalah meninggalkan yang dicintai dan yang biasa demi ridha Allah Ta'ala.

Maka orang yang berhijrah meninggalkan tanah airnya dan hartanya, keluarga dan teman-temannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.

Adapun jihad, maka ia adalah mencurahkan segala upaya dalam memerangi musuh, dan usaha yang sempurna dalam menolong agama Allah, dan memberantas agama syaitan dan penyembah berhala, dan ia adalah puncak amal-amal saleh, dan balasannya adalah balasan yang paling utama, dan ia adalah sebab terbesar untuk memperluas lingkaran Islam, dan mengalahkan penyembah berhala, dan keamanan kaum muslimin, dan dilakukan dengan lisan dan pedang.

Maka barangsiapa yang melakukan ketiga hal ini meskipun sulit, ia akan lebih mampu lagi melakukan yang lainnya, maka pantas bagi mereka ini untuk menjadi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah; karena mereka telah melakukan sebab yang mewajibkan rahmat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-**

orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Al-Baqarah ayat 218).

Dan hijrah ada sebelum penaklukan Mekah, adapun setelah penaklukan Mekah maka tidak ada lagi hijrah dari Mekah ke Madinah; karena Mekah telah menjadi negeri Islam, maka barangsiapa yang berjihad di jalan Allah dan mengamalkan agamanya maka ia memiliki hukum hijrah dan pahalanya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Mekah), tetapi ada jihad dan niat, dan jika kalian diminta untuk berperang maka berperanglah."* Muttafaq 'alaih.

Dan hukum hijrah tetap berlaku dari negeri kekafiran ke negeri Islam: **"Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah pasti memasukkan mereka ke tempat masuk yang mereka ridhai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (Surah Al-Hajj ayat 58-59).**

Maka mereka ini telah keluar dari tempat tinggal dan harta mereka di jalan Allah, siap menghadapi segala nasib, dan mengorbankan segala tujuan kehidupan demi mencari ridha Allah dan menolong agama-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjamin bagi mereka ganti yang mulia atas apa yang mereka hilangkan, yaitu rezeki yang baik, dan ia adalah rezeki yang lebih mulia dan lebih melimpah dari semua yang mereka tinggalkan.

Dan mereka telah keluar dengan jalan keluar yang meridhai Allah, maka Dia berjanji kepada mereka bahwa akan memasukkan mereka ke tempat masuk yang mereka ridhai, sehingga Dia memudahkan bagi mereka untuk memasuki negeri yang mereka tuju, dan membukakan bagi mereka negeri-negeri, dan memampukan mereka untuk menguasai harta dan kekayaannya sebagai ganti atas apa yang mereka hilangkan, dan inilah yang terjadi pada orang-orang yang berhijrah terdahulu, ini di dunia, adapun di akhirat maka bagi mereka surga. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui apa yang menimpa mereka berupa kezaliman dan gangguan, dan apa yang memuaskan jiwa-jiwa mereka dan menggantikannya, Maha Mengetahui semua perkara

yang zhahir maupun batinnya, Yang Maha Penyantun yang dimaksiati oleh makhluk-Nya dan mereka melawan-Nya dengan dosa-dosa besar, namun Dia tidak segera menghukum mereka meskipun kuasa dan ilmu-Nya sempurna, bahkan Dia terus memberikan rezeki kepada mereka dan melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, Maha Penyantun yang memberi kesempatan kemudian memberikan balasan yang sempurna kepada orang yang zalim dan yang terzalimi.

Sesungguhnya jika gangguan terhadap orang-orang mukmin semakin keras, dan mereka difitnah dalam agama mereka, dan mereka tidak mampu beribadah kepada Allah, maka mereka harus menyelamatkan agama mereka dengan hijrah ke bumi Allah yang luas.

Dan selama bumi seluruhnya milik Allah maka tempat yang paling dicintai darinya adalah tempat di mana mereka menemukan kelapangan untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, dan menampakkan syiar-syiar agama-Nya, maka hendaklah mereka berhijrah ke sana: **"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja."** (Surah Al-'Ankabut ayat 56).

Dan setiap jiwa akan merasakan kematian, dan Allah tidak mengakhirkan seseorang jika ajalnya telah tiba, maka tidak perlu takut terhadap bahaya hijrah, karena ajal sudah ditentukan: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan."** (Surah Al-'Ankabut ayat 57).

Dan orang-orang yang berhijrah ini di jalan Allah melarikan diri dengan agama mereka, adalah orang-orang yang berhijrah kepada Allah di bumi-Nya yang luas, demi meninggikan kalimat Allah dan menolong agama-Nya, dan mereka adalah hamba-hamba-Nya yang akan dikembalikan kepada-Nya pada hari kiamat, dan mereka adalah hamba-hamba-Nya yang Dia lindungi ke dalam naungan-Nya di dunia dan akhirat, maka mengapa takut dan cemas?

Dan dengan ini Allah Yang Maha Pemurah tidak membiarkan mereka hanya dengan perlindungan ini saja, jika mereka meninggalkan tanah air mereka maka bagi mereka di bumi ada kelapangan, dan jika mereka meninggalkan dunia maka bagi mereka di surga ada ganti yang lebih besar dan lebih kekal, maka hendaklah mereka bersabar atas apa yang menimpa

mereka, dan bertawakal kepada Allah, dan berbaik sangka kepada-Nya, maka Dia adalah pelindung mereka yang akan mewujudkan apa yang Dia janjikan kepada mereka di dunia dan akhirat: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (Yaitu) orang-orang yang sabar dan bertawakal kepada Tuhan mereka."** (Surah Al-'Ankabut ayat 58-59).

Dan tidak perlu juga kecemasan orang-orang yang berhijrah tentang rezeki setelah meninggalkan tanah air, harta, dan tempat kerja, serta sebab-sebab rezeki yang diketahui, karena sesungguhnya rezeki manusia mengejanya sebagaimana ajalnya mengejanya: **"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-'Ankabut ayat 60).

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjamin rezeki semua makhluk, yang kuat dan yang lemah, yang mampu dan yang tidak mampu. Berapa banyak binatang di bumi, dan di atas permukaan bumi, yang lemah tenaganya, lemah akal nya, tidak membawa rezekinya dan tidak menyimpannya, namun Allah tetap menyediakan rezeki untuknya di setiap waktu pada waktunya.

Maka Allah memberikan rezeki kepada binatang-binatang ini dan kepada kalian, karena kalian semua adalah tanggungan Allah yang menjamin rezeki kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian dan mengatur urusan kalian, dan Dia Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian dan doa kalian, Maha Mengetahui keadaan kalian, maka tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi, dan tidak ada binatang yang binasa karena tidak ada rezeki disebabkan ia tersembunyi dari-Nya.

Dan bagaimana orang mukmin cemas tentang rezeki ketika hijrah, sedangkan ia melihat miliaran binatang berjalan di muka bumi, dan mereka tidak mendapatkan rezekinya, tidak mengumpulkannya, tidak membawanya, tidak memikirkannya, tidak tahu bagaimana menyediakannya untuk diri mereka, dan tidak tahu bagaimana mempertahankannya untuk diri mereka, namun dengan semua itu Allah memberikan rezeki kepada mereka dan tidak

membiarkan mereka mati kelaparan baik yang ada di permukaan bumi, atau di dasar lautan, atau di puncak gunung.

Maka demikian pula Allah yang memberikan rezeki kepada manusia di mana pun mereka berada, meskipun mereka mengira bahwa mereka menciptakan rezeki mereka dan mengumpulkannya, padahal Allah yang menganugerahkan kepada mereka sarana rezeki dan sebab-sebabnya, dan pemberian itu sendiri adalah rezeki dari Allah.

Maka tidak ada tempat untuk cemas tentang rezeki ketika hijrah, karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang berhijrah ke bumi Allah yang luas demi Allah, dan Allah memberikan rezeki kepada mereka di mana pun mereka berada sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada setiap binatang sedangkan ia tidak membawa rezekinya, tetapi Allah memberikan rezeki kepadanya dan tidak membiarkannya.

Dan tidak ada hijrah setelah penaklukan (Mekah) dari Mekah ke Madinah karena Mekah telah menjadi negeri Islam, dan hijrah tidak terputus hingga tobat terputus.

Telah terjadi dua hijrah di masa awal Islam:

Pertama: Hijrah kaum muslimin ke Habasyah untuk melarikan diri dari penganiayaan Quraisy. Di Habasyah, mereka mendapat tempat berlindung tanpa pertolongan, sehingga agama tidak tersebar di sana.

Kedua: Hijrah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin dari Mekah ke Madinah. Di Madinah, mereka mendapat tempat berlindung dan pertolongan dengan terbukanya peluang untuk berdakwah, sehingga agama pun tersebar.

Hijrah kepada Allah mencakup meninggalkan apa yang Dia benci, dan mendatangi apa yang Dia cintai dan ridhai. Hijrah ini menguat dan melemah sesuai dengan panggilan cinta dalam hati seorang hamba.

Sungguh mengherankan bahwa manusia memperluas pembahasan tentang hijrah dari negeri kekafiran ke negeri Islam, dan tentang hijrah dari Mekah yang telah terputus dengan penaklukan kota itu—padahal ini adalah

hijrah yang bersifat insidental, dan sama sekali tidak berkaitan dengan kehidupan sebenarnya.

Adapun hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman dan amal saleh—yang wajib dilakukan sepanjang napas dan sepanjang masa—tidak terjadi di dalamnya ilmu maupun keinginan. Hal itu tidak lain karena berpaling dari tujuan penciptaan, dan sibuk dengan sesuatu yang tidak dapat menyelamatkannya sendirian dari sesuatu yang tidak dapat diselamatkan oleh yang lain.

Inilah keadaan orang yang lemah pengetahuannya tentang tingkatan ilmu dan amal, tertutup mata hatinya, dan terbalik hatinya, sehingga mendahulukan yang lebih rendah atas yang lebih tinggi, dan memilih yang fana dan murah atas yang kekal dan berharga.

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan... ketika seseorang tidak memandang padanya untuk akhirat... ketika dunia menjadi tujuan tertinggi bagi manusia... ketika kesenangan di dalamnya menjadi tujuan hidup... Maka janganlah seorang hamba tertipu oleh perhiasannya dan terlenakan dengan permainanannya... Hendaklah dia beramal untuk kehidupan akhirat... karena itulah kehidupan yang melimpah dengan vitalitas dan ridha, keabadian dan kekalnya, serta dengan segala warna kenikmatan: **"Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan permainan. Dan sungguh kampung akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, sekiranya mereka mengetahui."** (Surah Al-Ankabut: 64).

Seandainya makhluk mengetahui hal itu, niscaya mereka tidak akan lebih memilih dunia daripada akhirat. Dan seandainya mereka berakal, niscaya mereka tidak akan berpaling dari negeri kehidupan (yang hakiki) menuju negeri senda gurau dan permainan.

Adapun orang-orang yang mengetahui keadaan kedua negeri itu, pastilah mereka akan lebih memilih akhirat daripada dunia dengan beriman kepada Allah dan menaati-Nya, serta mengorbankan segala sesuatu demi mencapai keridaan-Nya.

Hijrah di jalan Allah adalah hijrah jiwa sebelum menjadi hijrah tempat, dan hijrah jasad dibangun di atas hijrah hati. Barangsiapa berhijrah kepada

Allah dan Rasul-Nya dengan iman dan penghambaan kepada Allah, serta mengikuti teladan Rasul-Nya namun tidak mampu melaksanakan hal itu, maka ringan baginya hijrah jasad, dan mudah baginya meninggalkan keluarga, kampung halaman, dan harta. Tidak ada seorang pun yang berhijrah kecuali demi suatu tujuan.

Hijrah para nabi dan para pengikut mereka adalah demi meninggikan kalimat Allah, beribadah kepada-Nya, dan mengamalkan syariat-Nya. Mereka berjalan dalam pemeliharaan Allah yang menjaga dan memberi rezeki kepada mereka, memberi taufik dan membimbing mereka, sebagaimana perkataan Ibrahim alaihissalam: **"Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah Al-Ankabut: 26).

Ketika kaumnya tidak menyambut seruannya, dia berhijrah dari Irak menuju tanah yang diberkahi di Syam: **"Dan (Ibrahim) berkata: 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"** (Surah Ash-Shaffat: 99).

Maka berhijrahlah dia shallallahu alaihi wasallam dan meninggalkan segala sesuatu di belakangnya, meninggalkan ayahnya dan kaumnya, keluarganya dan tanah airnya, meninggalkan di belakangnya setiap penghalang dan setiap kesibukan. Dia berhijrah kepada Tuhannya dengan ringan dari segala sesuatu, membuang semua di belakangnya, menyerahkan dirinya kepada Tuhannya, yakin bahwa Tuhannya akan membimbingnya dan menjaga langkah-langkahnya.

Inilah hijrah sempurna dari satu keadaan ke keadaan lain, dari satu kondisi ke kondisi lain, dari keyakinan ke keyakinan, inilah hijrah besar yang Allah pilihkan untuk orang-orang yang sempurna di antara manusia.

Maka dia menghadap kepada Tuhannya yang telah dia nyatakan akan menghadap kepada-Nya, menghadap untuk memohon keturunan yang beriman dan penerus yang saleh: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."** (Surah Ash-Shaffat: 100).

Allah mengabulkan doa hamba-Nya yang saleh yang telah meninggalkan segala sesuatu di belakangnya dan datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih: **"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."** (Surah Ash-Shaffat: 101).

Ketika Allah menganugerahi Ibrahim shallallahu alaihi wasallam anak yang sabar yaitu Ismail alaihissalam, Allah mengujinya dengannya, untuk menampakkan kesucian Ibrahim shallallahu alaihi wasallam dan kesempurnaan cintanya kepada Tuhannya serta kekhususannya.

Sesungguhnya ketika Allah menganugerahkan Ismail kepada Ibrahim, dia mencintainya dengan sangat, padahal dia adalah khalilurrahman (kekasih Allah Yang Maha Pengasih), dan khullah (kecintaan khusus) adalah tingkat cinta tertinggi, yang merupakan kedudukan yang tidak menerima persekutuan.

Ketika sebagian dari hati Ibrahim terikat pada anaknya Ismail, Allah berkehendak untuk memurnikan kecintaannya dan menguji kekhususannya, maka Dia memerintahkannya untuk menyembelih dan memotong dengan pisau apa yang menyaingi kecintaannya kepada Tuhannya, sebagaimana firman-Nya: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!'"** (Surah Ash-Shaffat: 100-102).

Perintah Allah harus dilaksanakan, maka Ismail berkata dengan sabar, mengharap pahala, rela kepada Tuhannya, dan berbakti kepada ayahnya: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (Surah Ash-Shaffat: 102).

Maka Ibrahim bersiap untuk menidurkan anaknya Ismail untuk disembelih, dan keduanya tunduk pada perintah Allah. Sang ayah bertekad untuk membunuh anaknya dan buah hatinya, untuk menjalankan perintah Tuhannya dan takut akan azab-Nya.

Dan sang anak Ismail telah menyiapkan dirinya untuk bersabar, dan jiwanya ringan dalam ketaatan kepada Tuhannya dan keridaan ayahnya.

Tiba waktu pelaksanaan, Ibrahim merebahkan anaknya Ismail di atas dahinya untuk menyembelihnya, dan Ismail telah bersujud di wajahnya agar Ibrahim tidak melihat wajah Ismail saat penyembelihan sehingga dia menaruh belas kasihan dan mengasihannya lalu tidak melaksanakan perintah Tuhannya.

Dalam keadaan yang sangat berat itu, Allah memanggil Ibrahim dan mengabarkan kepadanya tentang kebenarannya, bahwa dia telah melakukan apa yang diperintahkan dengan tekad bulat, dan tidak tersisa kecuali menggerakkan pisau di lehernya, sebagaimana firman-Nya: **"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."** (Surah Ash-Shaffat: 103-106).

Ketika Ibrahim mendahulukan cinta kepada Allah dan mengutamakan atas hawa nafsunya, serta bertekad untuk menyembelihnya, dan hilang apa yang ada di hati yang menyaingi, maka tinggal penyembelihan tidak ada faedahnya. Karena itu Allah berfirman: **"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."** (Surah Ash-Shaffat: 106-107).

Karena kesempurnaan iman Ibrahim, kesempurnaan keyakinannya, kesempurnaan ketaatan dan cintanya kepada Tuhannya, serta kecepatannya dalam melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih yang paling dicintainya, Allah menjaga anaknya untuknya, ridha kepadanya, dan menebus anaknya dengan sembelihan yang besar. Dia besar karena merupakan tebusan bagi Ismail, karena termasuk ibadah yang agung, dan karena menjadi qurban dan sunnah hingga hari kiamat, dengan menyembelih setiap kecintaan yang menyaingi cinta kepada Allah dan menyibukkan dari-Nya.

Setelah ujian ini dan baiknya ketaatan serta ketundukan Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, Allah memuji Ibrahim dan menjadikan baginya

kenangan baik hingga hari kiamat. Ini adalah balasan Yang Maha Mulia bagi orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan makhluk-Nya, yaitu Allah melapangkan kesulitan mereka dan menjadikan bagi mereka kesudahan yang baik dan pujian yang baik, karena kesempurnaan iman mereka kepada Tuhan mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan kepada Ibrahim dan Ishaq, keberuntungan. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."** (Surah Ash-Shaffat: 108-113).

Seorang mukmin sejati tidak akan terhalangi oleh cinta tanah air, kebiasaan tempat, ikatan kekerabatan, keluarga dekat, dan persahabatan di suatu negeri dari berhijrah darinya jika negeri itu menyempitkan agamanya, dan dia tidak mampu berbuat baik dan beribadah di dalamnya. Keterikatan pada tanah dalam keadaan ini adalah salah satu pintu masuk setan, dan salah satu bentuk pengambilan tandingan-tandingan bagi Allah dalam hati manusia. Itu adalah pintu masuk dari pintu-pintu syirik tersembunyi dalam hati manusia: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10).

Allah tabaraka wa ta'ala mengetahui bahwa hijrah dari tanah itu sulit bagi jiwa, dan bahwa meninggalkan kebiasaan hidup dan cara mencari rezeki, serta menghadapi kehidupan di tanah baru adalah beban yang berat bagi manusia. Oleh karena itu, Allah membuka bagi orang yang bersabar atas hal itu pintu-pintu ganti rugi atas tanah air dan negeri, keluarga dan kebiasaan, sebagai pemberian dari sisi-Nya tanpa batas.

Iman bukan sekadar kata-kata yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi ia adalah cahaya dan gerakan pendorong dalam hati yang melahirkan perkataan, perbuatan, dan akhlak yang paling baik. Iman ini tidak datang, tidak sempurna, dan tidak menguat kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi iman itu. Pengorbanan terdiri dari dua hal: memberikan segala sesuatu... dan meninggalkan segala sesuatu, demi meninggikan kalimat Allah.

Para Muhajirin meninggalkan dan mengabaikan yang dicintai dan yang biasa, berupa kampung halaman dan tanah air, harta dan syahwat, orang-orang tercinta dan keluarga. Mereka mengorbankan jiwa, harta, dan waktu karena keinginan kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, pertolongan untuk agama Allah, dan untuk meninggikan kalimat Allah.

Mereka inilah orang-orang yang jujur yang membenarkan iman mereka dengan amal saleh mereka dan ibadah yang berat. Mereka adalah orang-orang yang paling dahulu beriman, dan paling berhak atas setiap keutamaan, karena mereka menggabungkan antara hijrah dan pertolongan, sebagaimana firman-Nya: **"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hasyr: 8).

Adapun Anshar yaitu Aus dan Khazraj yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan sukarela, cinta, dan pilihan. Mereka memberi tempat berlindung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan melindunginya dari siapa pun. Mereka menempati negeri hijrah dan iman, hingga menjadi tempat berteduh dan kembali bagi orang-orang beriman, tempat berlindung bagi para muhajirin, dan tempat tinggal dalam perlindungannya bagi para muhajirin. Ketika semua negeri adalah negeri perang, syirik, dan kejahatan, para penolong agama terus berlindung kepada Anshar, dan Anshar mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, memberi mereka tempat tinggal di Madinah, memberi mereka makan, menyambut mereka dengan cinta dan pengorbanan, dan mengajari mereka agama, hingga Islam tersebar dan menguat, terus bertambah sedikit demi sedikit, berkembang perlahan-lahan, hingga mereka menaklukkan hati-hati dengan ilmu, iman, dan Quran, serta negeri-negeri dengan pedang dan tombak.

Betapa indahnya sifat-sifat ini pada Anshar, dan betapa baiknya akhlak mereka: iman dan cinta, pengorbanan meski dalam kebutuhan, memberi tanpa kikir dan pelit, sebagaimana firman Allah tentang mereka: **"Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Al-Hasyr: 9).

Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka demi meninggikan kalimat Allah dan menolong agama-Nya. Ini karena cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka mencintai kekasih-kekasih-Nya dan mencintai orang yang menolong agama-Nya.

Para Anshar ini tidak iri kepada Muhajirin atas apa yang Allah anugerahkan kepada mereka dari karunia-Nya dan mengkhususkan mereka dengan keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan yang mereka layak mendapatkannya, karena bersihnya dada Anshar dan tidak adanya dengki, dendam, dan iri hati darinya.

Di antara sifat-sifat Anshar yang dengannya mereka mengungguli yang lain dan berbeda dari selain mereka adalah pengorbanan (itsar), yaitu jenis kedermawanan yang paling sempurna. Ia adalah pengorbanan dengan memberikan apa yang dicintai jiwa berupa harta dan lainnya, serta memberikannya kepada orang lain meskipun sangat membutuhkannya, bahkan dalam keadaan darurat dan kesempitan.

Dan ini tidak akan terjadi kecuali dari akhlak yang bersih, dan kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan agama-Nya yang didahulukan atas syahwat dan kenikmatan diri.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar kedatangan tamu yang menginap di rumahnya, sementara ia tidak memiliki makanan kecuali makanan untuk dirinya dan anak-anaknya. Maka ia berkata kepada istrinya: *"Tidurkanlah anak-anak, padamkan lampu, dan sajikan kepada tamu apa yang ada padamu."* Beliau berkata: *"Maka turunlah ayat ini:*

***'Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.' (Surat Al-Hasyr: 9)". Muttafaq 'alaih.*

Dan barangsiapa yang dikaruniai sifat mengutamakan orang lain maka ia telah terlindungi dari kekikiran jiwanya, dan barangsiapa yang terlindungi dari kekikiran jiwanya maka jiwanya akan mudah dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia melakukannya dengan taat dan patuh, lapang dadanya karenanya.

Dan jiwanya mudah meninggalkan apa yang Allah larang sekalipun dicintai oleh jiwa.

Dan jiwanya mudah memberikan harta di jalan Allah dan mencari ridha-Nya.

Dan dengan itu tercapailah bagi hamba kemenangan, keberuntungan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka kedua golongan yang mulia dan bersih ini adalah para sahabat yang mulia dan para imam yang terkemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang memperoleh keutamaan, kemuliaan, dan keutamaan yang dengan itu mereka mendahului orang-orang sesudah mereka, dan meraih (keutamaan) orang-orang sebelum mereka, maka mereka menjadi pembesar kaum mukmin, pemimpin kaum muslimin, teladan orang-orang bertakwa, dan yang paling utama di antara mereka adalah kaum Muhajirin kemudian Anshar.

Dan cukuplah bagi orang-orang sesudah mereka dari keutamaan bahwa mereka berjalan mengikuti mereka, mengikuti petunjuk mereka, dan berakhlak dengan akhlak mereka: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.' (10)"** (Surat Al-Hasyr: 10).

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar adalah mereka yang mendahului umat ini, dan yang lebih dahulu dalam beriman, berhijrah, menolong, berjihad, berdakwah, dan melakukan amal saleh, dari kalangan

Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan sahabat hingga orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat, jika mereka mengikuti mereka dengan baik dalam perbuatan dan perkataan sebagai sikap mengikuti orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama.

Maka mereka inilah orang-orang mukmin yang sebenarnya; karena mereka membenarkan iman mereka dengan apa yang mereka lakukan berupa hijrah, pertolongan, saling setia antara sebagian dengan sebagian lainnya, dan jihad melawan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir dan munafik demi meninggikan kalimat Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (74)** (Surat Al-Anfal: 74).

Maka ketiga golongan ini:

Kaum Muhajirin.. dan Anshar.. dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Mereka adalah orang-orang yang diridhai Allah dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah menyiapkan untuk mereka surga-surga di akhirat, dan Allah telah menyebut mereka dengan sifat-sifat dan amal perbuatan mereka bukan dengan nasab dan jabatan mereka, maka Allah berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (100)** (Surat At-Taubah: 100).

Maka hijrah dan pertolongan demi meninggikan kalimat Allah dan menegakkan agama Allah adalah salah satu pokok agama, dan pekerjaan para nabi dan rasul, serta orang-orang yang berjalan mengikuti petunjuk mereka sampai hari kiamat, dan dengan itu agama dapat tegak di dunia, dan hidayah tersebar di penjuru bumi, dan tampak sunnah-sunnah dan adab-adab

syariat dalam umat, dan lenyaplah kebatilan, dan tampak kebenaran, dan Allah disembah saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Maka ketiga golongan ini adalah golongan-golongan umat pilihan ini, dan merekalah ahli Islam yang benar-benar ahlinya, semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk di antara mereka.

Dan menyampaikan agama ini ke seluruh dunia memerlukan dari setiap muslim pengorbanan segala sesuatu demi agama:

Pengorbanan harta.. dan pengorbanan jiwa.. dan pengorbanan keluarga.. dan pengorbanan waktu.. dan pengorbanan kampung halaman.. dan pengorbanan syahwat.. dan pengorbanan kedudukan.

Maka penduduk Mekah adalah para pedagang, mereka meninggalkan segala sesuatu dan berhijrah ke Madinah demi agama.

Dan penduduk Madinah adalah para petani, mereka meninggalkan segala sesuatu dan bangkit menolong agama Allah, maka penyebaran agama ini berdiri atas hijrah dan pertolongan demi meninggikan kalimat Allah, dan kaum Muhajirin dan Anshar ketika mereka benar dan beramal, Allah menyebarkan agama ini melalui mereka di seluruh dunia, dan Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya.

Dan kami adalah khalifah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam iman, amal saleh, dakwah kepada Allah, dan amar ma'ruf nahi munkar.

Dan kewajiban kami di zaman ini:

Menghidupkan agama.. dan menghidupkan upaya agama.

Maka yang diperlukan dari setiap muslim dan muslimah adalah dua upaya:

Upaya menghidupkan seluruh agama di seluruh dunia.

Dan upaya menghidupkan usaha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dakwah kepada Allah, agar setiap manusia di dunia menjadi hamba bagi Tuhannya.. pengajar agamanya.. pendakwah kepadanya.

Dan itu menuntut dari kita pengorbanan waktu dan jiwa, harta dan syahwat sebagaimana dilakukan para nabi alaihimush shalawatu, dan para sahabat radhiyallahu 'anhum. Dan banyak kaum muslimin saat ini mulai keluar dari agama menuju kehidupan Yahudi dan Nasrani, maka bagaimana kita menjaga agama pada mereka?

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu tidak menoleransi berkurangnya tali dari agama, dan hari ini berapa banyak yang berkurang dari agama dalam kehidupan banyak kaum muslimin?

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan suku-suku murtad dari agama, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berjuang keras terhadap mereka untuk mengembalikan mereka kepada agama, dan menjaga agama dalam kehidupan kaum muslimin, dan pemikirannya serta pemikiran kaum Muhajirin dan Anshar adalah menjaga agama dalam umat sebagaimana di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan ketika orang-orang kembali kepada agama yang sempurna, dan orang-orang yang murtad dari kaum muslimin bertaubat, mereka semua berangkat menyebarkan agama di negeri-negeri kafir, kemudian datanglah masa Umar radhiyallahu 'anhu, dan pemikiran umat adalah menyebarkan agama, maka terjadilah penaklukan-penaklukan Islam di Syam, Irak, Mesir, dan lainnya.

Dan demikian pula waktu kita sekarang menyerupai zaman Abu Bakar, maka kita berdakwah kepada Allah, dan kita berjuang keras terhadap kaum muslimin hingga mereka kembali kepada agama dan sifat-sifat yang ada di abad pertama, dan dengan itu orang-orang kafir melihat Islam tegak dalam kehidupan kaum muslimin sehingga mudah bagi mereka masuk ke dalamnya, dan datanglah hari ketika manusia masuk ke dalam agama berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk berbondong-bondong di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Khulafaur Rasyidin.

Dan yang pokok dalam agama Allah adalah pedang mengikuti kitab, maka jika tampak ilmu dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan pedang mengikuti itu, maka urusan Islam tegak, karena tegaknya agama dengan kitab yang memberi petunjuk, dan pedang yang menolong, dan itu adalah syariat Allah, dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.

Adapun jika ilmu tentang kitab ada kelalaian di dalamnya, dan pedang terkadang sesuai dengan kitab dan terkadang menyelisihinya, datanglah kekacauan dan musibah sesuai dengan itu, dan rusaklah keadaan manusia.

Dan tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baiknya awalnya, yaitu mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, dan meneladani sebaik-baik generasi, yaitu generasi di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada.

Ibadah yang dijanjikan adalah surga.. dan dakwah yang dijanjikan adalah pertolongan.. dan karena meninggalkan dakwah, Allah mencabut pertolongan.. dan tinggallah ibadah sebagai bentuk tanpa ruh.

Maka pekerjaan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikan seluruh waktu adalah dakwah, kita meninggalkannya atau memberikan waktu yang paling sedikit kepadanya, dan pekerjaan yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikan waktu paling sedikit adalah ibadah-ibadah sunnah, kita memberikan waktu paling banyak kepadanya.

Dan kaum muslimin datang ke Mekah untuk ibadah, tetapi mereka tidak kembali dengan tujuan yaitu dakwah.



13 - Fikih Jihad di Jalan Allah

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (15) (Surat Al-Hujurat: 15).**

Dan Allah berfirman: **"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." (52) (Surat Al-Furqan: 52).**

Dan Allah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (74) (Surat An-Nisa': 74).**

Lafal jihad memiliki dua makna:

Pertama: dengan makna mencurahkan usaha untuk meninggikan kalimat Allah, dan menyebarkan agama-Nya, dengan dakwah kepada Allah, nasihat, amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat Makkiyah: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (69) (Surat Al-'Ankabut: 69).**

Dan Allah berfirman: **"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang pemberi peringatan. (51) Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." (52) (Surat Al-Furqan: 51, 52).**

Maka semua ini dan apa yang semakna dengannya semuanya dengan makna dakwah kepada Allah, dan mencurahkan usaha dalam menyebarkan agama-Nya.

Kedua: Jihad dengan makna peperangan sebagaimana kebanyakan ayat-ayat Madaniyah seperti firman-Nya: **"Berangkatlah kamu baik dalam**

keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (41) (Surat At-Taubah: 41).

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (218) (Surat Al-Baqarah: 218).

Maka jihad dengan makna dakwah baik untuk zatnya.. dan jihad dengan makna peperangan baik untuk selainnya.

Maka Allah menciptakan makhluk untuk beribadah dan taat kepada-Nya, dan mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan syariat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya agar manusia mendapat petunjuk kepada Tuhan mereka.

Maka barangsiapa yang menerima lalu beriman kepada Allah dan beramal dengan syariat-Nya maka ia termasuk orang-orang mukmin.. dan barangsiapa yang menolak Islam maka ia harus membayar jizyah sebagai imbalan perlindungannya dalam masyarakat Islam.. maka jika ia menolak Islam dan menolak membayar jizyah maka ini adalah orang yang sombong keras kepala, menyakiti, zalim kafir tidak bersyukur, durhaka tidak taat, wajib diperangi hingga agama semuanya menjadi milik Allah.

Maka peperangan di jalan Allah memiliki sebab-sebab.. dan perintah-perintah.. dan waktu-waktu.. dan keadaan-keadaan.

Dan dakwah kepada Allah adalah sesuatu yang disyariatkan dan terbuka setiap waktu bagi setiap muslim dan muslimah, dan Islam datang untuk memberi petunjuk kepada manusia dan merahmati mereka serta mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Maka dakwah kepada Allah adalah wajib atas kaum muslimin di semua waktu dan keadaan, malam dan siang, secara tersembunyi dan terang-terangan, dalam keadaan aman dan dalam keadaan takut, ketika mukim dan ketika bepergian, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan sebagian besar waktunya untuk itu, dan ia adalah tanggung jawab umat setelahnya.

Adapun jihad di jalan Allah disyariatkan ketika diperlukan, bahkan ia wajib untuk menolak musuh dari kaum muslimin, memerangi orang yang membangkang, menolong orang yang terzalimi, melindungi kaum muslimin, dan mengangkat kezaliman dari mereka, hingga tidak ada fitnah, dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.

Maka Nuh 'alaihissalam berdakwah kepada Allah dan tidak berperang, demikian pula Hud dan Saleh, dan Ibrahim dan Luth, dan Ismail dan Ishaq, dan Musa dan Isa, semua nabi-nabi ini berdakwah kepada Allah, dan tidak diperintahkan untuk berperang, dan Daud berperang di antara para nabi Bani Israil.

Kemudian Allah menganugerahkan kepada umat ini penutup para nabi dan rasul maka beliau berdakwah kepada Allah, dan ketika beliau dan orang-orang mukmin bersamanya disakiti, Allah mengizinkan mereka untuk berperang setelah hijrah ke Madinah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizarimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah.'" (Surat Al-Hajj: 39, 40).**

Dan ketika Allah memenangkan agama-Nya, dan memuliakan pemeluknya, dan mereka memiliki negeri di Madinah, dan kekuatan mereka bertambah, hal itu sangat menyakitkan bagi orang-orang kafir, maka kejahatan dan kezaliman mereka bertambah, dan tipu daya serta keangkuhan mereka meningkat, maka mereka mengangkat pedang-pedang mereka dan mengendarai kuda-kuda mereka untuk menghancurkan Islam dan pemeluknya serta para da'inya, dan orang-orang musyrik berkumpul seluruhnya untuk memusnahkan kaum muslimin seluruhnya, maka pada saat itulah Allah mensyariatkan bagi kaum muslimin untuk memerangi mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Surat At-Taubah: 36).**

Dan setiap kali kaum muslimin di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membutuhkan peperangan karena kezaliman orang-orang kafir kepada mereka, dan penghalangan mereka dari jalan Allah, Allah mensyariatkannya untuk mereka, dan memerintahkan mereka dengannya serta mendorong mereka untuk itu demi meninggikan kalimat Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."** (Surat An-Nisa: 74).

Dan kaum muslimin telah berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menolak tipu daya orang-orang kafir, dan menghentikan permusuhan mereka, dan mencegah mereka dari menghalangi jalan Allah sebagaimana yang terjadi di Badar dan Uhud, dan Al-Ahzab, dan Hudaibiyah dan Khaibar, dan pembebasan Mekah dan Thaif dan lainnya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surat At-Taubah: 88, 89).

Dan Allah telah mewajibkan jihad di jalan Allah atas kaum muslimin seluruhnya sebagaimana Dia mewajibkan atas mereka shalat dan zakat, maka tidak halal bagi seorang pun untuk meninggalkannya kecuali karena uzur sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surat Al-Baqarah: 190).

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 216).

Dan dakwah kepada Allah seperti hujan bagi tanaman, jika tidak ada hujan maka tidak ada tanaman dan tidak ada hewan, demikian pula jika tidak ada dakwah maka manusia tidak mengenal iman, dan tidak mengenal ibadah-ibadah seperti shalat dan zakat, dan puasa dan haji dan lainnya, dan tidak mengenal muamalat dan adab-adab dan akhlak dan sunnah-sunnah serta hukum-hukum.

Maka shalat memiliki waktu, dan puasa memiliki waktu, dan haji memiliki waktu, dan jihad memiliki waktu, dan dakwah kepada Allah memiliki semua waktu karena ia adalah induk dari semua amalan, dan ia adalah tugas setiap individu dari umat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Surat Yusuf: 108).

Dan jihad ada dua jenis:

Jihad internal dan jihad eksternal.

Adapun jihad internal:

Jihad melawan diri, dan jihad melawan hawa nafsu, dan jihad melawan setan, dan jihad melawan dunia.

Adapun jihad eksternal: yaitu jihad melawan musuh-musuh dan orang-orang kafir dari setan-setan jin dan manusia dengan lisan dan pedang, dan jihad internal didahulukan atas jihad eksternal.

Maka jika seorang muslim menang atas musuh internalnya, Allah akan menolongnya atas musuh eksternalnya, dan jika musuh internalnya mengalahkannya maka musuh eksternalnya akan mengalahkannya.

Maka wajib atas kita untuk bergantung kepada Allah, dan bertawakal kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya dalam semua urusan, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan melakukan apa yang Dia ridhai dan cintai, dan menjauhi apa yang Dia benci, sebagaimana wajib atas kita untuk tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk dan harta benda, dan benda-benda, dan kekuatan dan lainnya dari makhluk-makhluk dan sebab-sebab, karena semuanya dalam genggamannya Allah.

Dan sesungguhnya kita merenungkan apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam inginkan? Dan apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam cintai?

Dan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lakukan ketika bertemu dengan musuh-musuhnya maka kita melakukannya agar Allah ridha kepada kita, dan menolong kita atas musuh-musuh kita; karena Dia telah menjamin akan menolong para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka.

Dan jihad adalah puncak tertinggi Islam, dan kedudukan pelakunya adalah kedudukan tertinggi di surga sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan, Allah menyediakannya untuk para mujahidin di jalan Allah, jarak antara dua tingkatan seperti antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah mintalah Al-Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga, dan tertinggi surga - beliau menyebutkan - di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan ahli jihad di jalan Allah adalah yang paling tinggi di dunia dan akhirat, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berada di puncak tertingginya, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam menguasai semua jenisnya, maka beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad dengan hati dan jiwa, dan dakwah dan penjelasan, dan pedang dan tombak, oleh karena itu beliau adalah yang paling tinggi penyebutannya di antara seluruh alam, dan yang paling agung di sisi Allah kedudukannya, dan Allah 'Azza wa Jalla memerintahkannya untuk berjihad sejak beliau diutus maka firman-Nya: **"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar."** (Surat Al-Furqan: 52).

Ini adalah ayat Makkiyah di mana Allah memerintahkannya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah dan penjelasan, serta menyampaikan Al-Quran.

Kemudian ketika beliau terus berdakwah kepada Allah, dan orang-orang kafir menyakitinya, dan menzaliminya serta mencacinya, dan ingin membunuhnya, dan mengkafirinya, dan menghalangi dari jalan Allah, dan menghalanginya dari Masjidil Haram, dan mereka berlebih-lebihan dalam

kezaliman dan keangkuhan mereka, dan bersikeras dalam kekafiran dan kesyirikan mereka, Allah mengizinkan untuk berperang setelah beliau dilarang darinya selama tiga belas tahun di Mekah, maka ketika penyiksaan dan kezaliman mencapai puncaknya: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizarahi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka."** (Surat Al-Hajj: 39).

Maka beliau berjihad 'alaihishshalatu wassalam setelah hijrah ke Madinah hingga tidak ada fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan Allah disembah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, dalam melaksanakan perintah Tuhannya yang berfirman kepadanya: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat At-Tahrim: 9).

Dan jihad dengan hati dan lisan, dan dengan pedang dan tombak, semuanya untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama Allah, agar terwujud kebaikan bagi seluruh umat manusia, dan kejahatan dicegah dari mereka, dan itu memerlukan pengorbanan jiwa dan harta dan waktu, dan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah.

Dan hakikat mujahadan terwujud dengan tiga hal:

Pertama: Bahwa kita menyempurnakan amalan dari awal hingga akhir, ibadah dan dakwah, dan syaratnya adalah harus ikhlas karena Allah, sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: Pengorbanan dengan memberi dan meninggalkan demi agama, maka kita mendahulukan kebutuhan agama atas kebutuhan diri, dan dakwah atas semua amalan, dan yang lebih penting atas yang penting.

Ketiga: Istiqamah dalam amalan ini, dan terus melakukannya, dan menegakkan manusia atasnya, dan dengan itu kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan**

janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Fushshilat: 30-32).

Dan dengan mujahadan inilah Allah memberi kita keikhlasan, dan kebaikan amalan, dan petunjuk terwujud bagi kita dan bagi semua manusia sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Al-Ankabut: 69).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika menghadapi orang-orang kafir di Badar tidak memikirkan siapa yang akan bersama mereka, Persia atau Romawi?

Bahkan mereka berusaha bagaimana agar Allah bersama mereka, dan mereka terus berdoa kepada Allah dan menangis hingga turun kepada mereka pertolongan Allah meskipun jumlah mereka sedikit dan sedikit apa yang mereka miliki sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."** (Surat Ali Imran: 123).

Maka iman dan doa serta amal-amal saleh adalah bekal para mujahidin di jalan Allah, dan ia adalah sebab kemenangan mereka baik jihad mereka dengan pedang yaitu peperangan, atau dengan lisan yaitu dakwah kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan adalah hak atas Kami menolong orang-orang yang beriman."** (Surat Ar-Rum: 47).

Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang berjihad di jalan-Nya dengan keberanian iman dan persiapan kekuatan, dan berusaha mendatangkan sebab-sebab yang menguatkan hati dan badan, dan melepaskan diri dari belenggu syahwat dan akhlak buruk, dan keteguhan serta kesabaran, agar mereka menghadapi musuh-musuh dengan kesempurnaan iman, dan kesempurnaan takwa, dan kesempurnaan sabar maka terwujud

bagi mereka kemenangan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surat Al-Anfal: 45, 46).

Dan dalam semua itu ada pertolongan bagi agama Allah, dan kekuatan bagi hati orang-orang mukmin, dan menakut-nakuti orang-orang kafir, dan meninggikan kalimat Allah, dan memenangkan agama-Nya.

Dan Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran Al-Karim bahwa para mujahidin di jalan Allah jika mereka terbebas dari tiga bahaya akan memperoleh kesempurnaan iman dan takwa maka terwujud bagi mereka kemenangan dari Allah dan Dia mengalahkan musuh-musuh dengan mereka, dan memberi petunjuk dengan mereka kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Dan bahaya-bahaya ini adalah:

Bahaya akhlak buruk, dan bahaya syahwat, dan bahaya keyakinan terhadap yang tampak, maka harus mereka dibersihkan dan diperhalus dan disaring, agar keluar dari mereka bahaya-bahaya ini, dan mereka memperoleh kesempurnaan iman dan takwa yang dengannya terwujud kemenangan.

Maka jika pembersihan selesai tinggallah apa yang Allah cintai dan yang dengannya Dia menolong, dan keluar apa yang Allah benci dan yang dengannya Dia hinakan.

Pertama: saringan sifat-sifat, maka harus berhias dengan akhlak baik dari iman dan takwa, dan terbebas dari akhlak buruk dari kekafiran dan kesombongan dan dengki dan ujub dan keangkuhan.

Maka Thalut adalah orang miskin yang membawa air dengan kantong-kantong kulit, maka Allah memilihnya dan mengutusnya sebagai raja atas kaumnya dari Bani Israil, tetapi mereka tidak menerimanya karena kesombongan dan kedengkian mereka: **"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.'**

Mereka menjawab: 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi mereka) berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) atas kamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Surat Al-Baqarah: 247).

Maka bagaimana mereka ini akan ditolong padahal mereka menolak karena akhlak buruk mereka apa yang Allah pilih untuk mereka dan Allah pilih atas mereka?

Maka harus mereka berakhlak dengan akhlak baik yang Allah cintai, dan terbebas dari akhlak buruk yang Allah benci, tetapi ini tidak cukup, maka harus mereka melewati saringan lain yaitu:

Kedua: saringan syahwat, maka Allah memiliki hal-hal yang dicintai dan perintah-perintah, dan jiwa memiliki hal-hal yang dicintai dan perintah-perintah, maka harus mendahulukan apa yang Allah cintai atas apa yang jiwa cintai, maka kemenangan turun dan petunjuk terwujud dengan melaksanakan perintah-perintah Allah, maka siapa yang mendahulukan perintah-perintah Allah atas syahwatnya maka ia menang dan ditolong, dan siapa yang mendahulukan syahwatnya atas perintah-perintah Allah maka ia rugi dan terhalangi sebagaimana sebagian besar pasukan Thalut minum dari sungai dengan minuman yang dilarang bagi mereka maka mereka terhalang dari kebaikan, dan kembali ke belakang, dan mundur dari memerangi musuh mereka, dan ketidaksabaran mereka dari air selama satu jam adalah bukti terbesar atas ketidaksabaran mereka dalam peperangan yang akan berlangsung lama, dan terjadi dengannya kesulitan besar, dan dalam kembalinya mereka dari sisa pasukan ada yang dengannya bertambah orang-orang yang teguh dalam tawakal kepada Allah dan keteguhan dan permohonan kepada-Nya, maka duduklah yang banyak minum, dan berjalanlah bersama Thalut yang mengambil satu cidukan dengan tangannya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah**

ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka sesungguhnya ia pengikutku, kecuali orang yang menciduk air satu cidukan dengan tangannya.' Kemudian mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka." (Surat Al-Baqarah: 249).

dan akhlak yang baik, serta mendahulukan apa yang disukai Allah atas apa yang disukai nafsu tidaklah cukup, maka harus ada saringan lain yaitu:

Ketiga: saringan penglihatan (hal-hal yang terlihat). Allah Subhanahu Taala memiliki segala sesuatu di tangan-Nya, dan selain-Nya tidak memiliki sesuatu pun. Maka barangsiapa keyakinannya kepada Allah, Dia akan menolongnya dan menjadikannya sebab bagi petunjuk manusia. Dan barangsiapa keyakinannya kepada hal-hal yang terlihat, makhluk-makhluk, dan bilangan, Allah akan menghinakannya dengan hal-hal itu dan dikalahkan karenanya, sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman tentang Thalut dan pasukannya: **"Maka ketika dia (Thalut) pergi bersama orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berkata, 'Tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya.' Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak pasukan kecil mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.'" (Al-Baqarah: 249).**

Maka orang-orang mukmin yang mentaati perintah Allah dan tidak minum dari sungai dengan cara yang dilarang, serta berjalan bersama Thalut untuk memerangi musuhnya, menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama, ketika melihat sedikitnya jumlah mereka dan banyaknya musuh berkata: tidak ada kekuatan bagi kita pada hari ini menghadapi Jalut dan pasukannya; karena mereka terpengaruh oleh hal-hal yang terlihat dari banyaknya musuh, banyaknya jumlah dan senjata mereka.

Adapun kelompok yang lain, mereka adalah ahli iman yang teguh dan keyakinan yang kuat. Mereka berkata sambil meneguhkan hati kelompok mereka yang lain, menenangkan pikiran mereka, dan memerintahkan mereka untuk bersabar: **"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak pasukan kecil mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.' Ketika mereka berhadapan dengan Jalut dan pasukannya, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami,**

limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum kafirin.' Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah, dan Daud membunuh Jalut. Lalu Allah memberikan kepadanya (Daud) kerajaan dan hikmah serta mengajarkan kepadanya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas seluruh alam." (Al-Baqarah: 249-251).

Maka penyaringan pertama: untuk menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk.

Penyaringan kedua: untuk mendahulukan perintah Allah atas nafsu syahwat.

Penyaringan ketiga: untuk memperoleh keyakinan kepada Allah, bertawakkal hanya kepada-Nya dalam segala urusan, dan sama sekali tidak menoleh kepada segala sesuatu dan hal-hal yang terlihat.

Barangsiapa berhasil dalam tiga ujian ini, Allah Azza wa Jalla akan menolongnya dan menjadikannya sebab bagi petunjuk manusia.

Dan takwa serta kesabaran adalah sebab terpeliharanya orang-orang mukmin dari tipu daya musuh. Dan apabila musuh menipu daya kita dan mengalahkan kita, kita tahu bahwa hakikat takwa dan kesabaran tidak ada di dalam hati kita sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu ditimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkanmu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120).**

Dan apabila dua kelompok manusia berhadapan di medan jihad, jika keyakinan keduanya sama-sama kepada senjata dan pasukan, maka kelompok yang menang adalah yang memiliki sarana lebih banyak, pendapat lebih tepat, dan kesabaran lebih tahan lama.

Dan jika keyakinan salah satunya kepada Allah, sedangkan yang lain kepada sebab-sebab dan benda-benda, maka pertolongan Allah turun kepada

yang menghadap kepada-Nya, sementara yang lain binasa dan hancur sebagaimana yang terjadi di Badar, sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu di (perang) Badar, padahal kamu orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya."** (Ali Imran: 123).

Dan jihad ada dua macam:

Pertama: jihad dengan tangan dan pedang, dan yang ikut dalam ini banyak.

Kedua: jihad dengan hujah dan penjelasan, dan ini adalah jihad orang-orang khusus dari pengikut para rasul, yaitu jihad para imam, dan ini adalah jihad yang paling utama karena manfaatnya yang besar, bebannya yang berat, banyaknya musuh-musuhnya, dan lamanya masa pelaksanaannya.

Dan di medan jihad di jalan Allah, setiap kali pandangan tertuju kepada sebab-sebab, Allah angkat pertolongan-Nya sebagaimana yang terjadi kepada orang-orang mukmin di awal perang Hunain sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Sungguh, Allah telah menolong kamu (kaum muslimin) di banyak tempat dan (ingatlah) perang Hunain, ketika kamu bangga dengan jumlahmu yang banyak, tetapi (jumlah yang banyak) itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu berbalik ke belakang dengan melarikan diri. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Allah mengazab orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir."** (At-Taubah: 25-26).

Dan kadar pertolongan sesuai dengan kadar ketergantungan kepada Allah, baiknya penghadapan kepada-Nya dalam segala urusan, penyerahan diri kepada-Nya, dan tidak menoleh kepada selain-Nya: **"Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi segala sesuatu."** (Ath-Thalaq: 3).

Dan seorang muslim menghadapi dalam hidupnya dua kekuatan:

Kekuatan manusiawi... dan kekuatan alam.

Adapun sikap muslim terhadap kekuatan manusiawi, sesungguhnya kekuatan manusiawi itu dua macam:

Pertama: kekuatan manusiawi yang mendapat petunjuk:

Dan ini wajib dibantu dan diajak bekerja sama dalam menyebarkan kebaikan dan menegakkan kebenaran.

Kedua: kekuatan manusiawi yang sesat:

Dan ini wajib atasnya untuk mendakwahnya kepada Islam. Jika menolak, mereka diwajibkan membayar jizyah. Jika sombong dan tidak tunduk serta tidak memenuhi, maka wajib atasnya melawannya dan memerangnya hingga tidak ada fitnah dan agama hanya untuk Allah.

Dan janganlah menakuti muslim jika kekuatan sesat ini sangat besar atau sangat kuat, karena dengan kesalahannya dari sumber kekuatannya yang pertama, yaitu kekuatan Allah Azza wa Jalla, ia kehilangan kekuatan sejatinya, seperti benda besar yang terpisah dari benda yang berapi, tidak lama kemudian ia padam dan dingin, kehilangan api dan cahayanya, sementara setiap zarah yang tetap terhubung dengan sumbernya yang bercahaya akan tetap memiliki kekuatan, panas, dan cahayanya. Dan barangsiapa Allah bersamanya maka bersamanya segala sesuatu, dan barangsiapa Allah tidak bersamanya maka tidak ada sesuatu pun bersamanya.

Adapun kekuatan-kekuatan alam yang Allah kirimkan sebagai hukuman kadang-kadang, dan sebagai ujian kadang-kadang seperti gerhana, gempa bumi, dan gunung berapi, maka sikapnya terhadap itu adalah mengambil pelajaran, mengambil ibrah, memohon kepada Allah, dan bertobat kepada-Nya.

Dan jihad dengan harta didahulukan atas jihad dengan jiwa, dan keduanya dituntut dari hamba. Dan jihad dengan lisan didahulukan atas jihad dengan pedang, dan keduanya dituntut dari hamba.

Maka barangsiapa memiliki harta dan mampu berjihad dengan jiwanya, maka wajib atasnya keduanya. Dan jika tidak mampu dengan jiwanya tetapi memiliki harta, maka wajib atasnya berjihad dengan hartanya.

Jika tidak mampu dengan harta maupun jiwa, maka tidak ada dosa baginya sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang yang sakit dan atas orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun (untuk menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (At-Taubah: 91).**

Dan jihad adalah kewajiban dari kewajiban Allah apabila sebab-sebabnya terpenuhi. Jika umat meninggalkannya dan mengutamakan dunia, maka ia akan binasa sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).**

Dan wajib atas kaum muslimin untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka berupa jihad melawan musuh-musuh mereka sesuai kemampuan mereka, dan hendaklah mereka bertawakkal hanya kepada Allah dan tidak melihat kekuatan dan banyaknya jumlah mereka serta tidak bersandar kepadanya, karena itu termasuk syirik khafi (tersembunyi), dan termasuk sebab musuh menguasai mereka, dan melemahkan mereka dari menghadapi musuh; karena Allah memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab, tetapi tidak bersandar kepadanya, melainkan bertawakkal hanya kepada Allah sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu orang beriman." (Al-Maidah: 23).**

Dan kita tidak boleh tertipu dengan orang-orang kafir, dan tidak dengan apa yang diberikan kepada mereka berupa kekuatan dan persiapan, karena sesungguhnya kaum muslimin berperang dengan amal-amal mereka. Jika mereka memperbaikinya dan amal-amal itu baik, dan Allah mengetahui dari mereka kejujuran dan keikhlasan, Dia akan membantu mereka dan menolong mereka terhadap musuh mereka serta menghinakan musuh-musuh mereka dan mengalahkan mereka. Semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya, dan ubun-ubun mereka di tangan-Nya, dan Dialah Yang Mahakuat yang tidak bisa dikalahkan, Mahaperkasa yang tidak bisa dikalahkan, menolong wali-wali-Nya,

dan mengalahkan musuh-musuh-Nya: **"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu; tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kamu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."** (Ali Imran: 160).

Dan barangsiapa kafir, Allah akan kuasakan atasnya azab dan kesengsaraan, dan menyiksanya di dunianya dengan harta dan anak-anak, dan di akhirat dengan neraka: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberikan) itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan agar melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 55).

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan orang-orang mukmin untuk berjihad melawan orang-orang kafir bukan karena tamak terhadap tanah dan harta mereka, melainkan mereka berjihad melawan mereka untuk menyelamatkan mereka dari neraka jika mereka masuk Islam, dan untuk menghentikan kezaliman mereka serta membebaskan kaum muslimin dari kejahatan mereka dan membersihkan bumi dari kemusyrikan dan kekafiran mereka sebagaimana Allah Subhanahu Taala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindungmu; (Dialah) sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."** (Al-Anfal: 39-40).

Dan Allah telah mensyariatkan peperangan dalam Islam dan mengizinkannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan banyak:

Pertama: membela orang-orang mukmin, dan melindungi mereka dari gangguan dan fitnah yang mereka alami, dan untuk menjamin keamanan bagi mereka atas diri, harta, dan agama mereka.

Kedua: menetapkan kebebasan dakwah setelah menetapkan kebebasan akidah. Sesungguhnya Islam datang dengan kebaikan ini untuk membimbingnya kepada seluruh umat manusia, dan menyampaikannya

kepada pendengaran dan hati mereka, kemudian setelah penjelasan, barangsiapa mau beriman atau kafir.

Barangsiapa menghalangi orang yang melakukan itu, dan mencegah manusia dari mendengarkan agama dan kebenaran, atau menghalang-halangi mereka darinya, maka wajib memeranginya karena ia mencegah manusia dari mengucapkan kebenaran, mendengar kebenaran, dan beramal dengan kebenaran.

Ketiga: menegakkan khilafah Allah di bumi-Nya, agar Allah disembah sendiri tanpa sekutu, dan perintah-perintah-Nya saja yang dipatuhi, menetapkan dan melindungi itu.

Maka Islam adalah sistem kehidupan yang diturunkan dari Allah, dan dialah yang menetapkan kebebasan manusia terhadap saudaranya sesama manusia, maka ia menetapkan penghambaan kepada Allah, dan menghapus dari bumi penghambaan manusia kepada manusia.

Dan agama ini tidak dapat tegak kecuali dengan usaha dan jihad, maka harus ada orang-orang yang mencurahkan usaha mereka untuk mengenalkan agama ini kepada manusia, mengajarkannya kepada mereka, dan mengembalikan mereka kepadanya.

Harus ada usaha dengan cara yang baik ketika orang-orang yang sesat adalah individu-individu yang sesat yang membutuhkan bimbingan dan penerangan.

Dan dengan kekuatan ketika ada kekuatan yang zalim menghalangi jalan manusia yang menghalangi mereka dari petunjuk, menghalangi agama Allah untuk ada, dan menghalangi syariat Allah untuk ditegakkan.

Dan persiapan manusia dalam hidup, jihad, dan perang adalah iman. Maka iman adalah bekalnya dan dialah yang menggerakkannya, dan dialah yang menjaganya, dan dengannya ia memperoleh kemenangan dan keamanan, baik sebab-sebab bersamanya atau tidak.

Maka para nabi dan orang-orang mukmin bersama mereka memiliki kekuatan Allah, maka mereka adalah makhluk yang paling kuat; karena Allah bersama mereka menjaga dan menolong mereka sebagaimana Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar di dalam gua: *"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* (At-Taubah: 40).

Dan para thaghut dan orang-orang kafir adalah makhluk Allah yang paling lemah dan paling penakut; karena Allah tidak bersama mereka, maka mereka seperti tikus di hadapan singa... bahkan seperti serangga... bahkan mereka tuli, bisu, buta... bahkan mereka orang-orang mati di hadapan orang-orang hidup... dan bagaimana mungkin orang mati berbuat sesuatu kepada orang hidup: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah manusia, seperti orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang dahulu mereka kerjakan."** (Al-Anam: 122).

Maka ketika kita takut kepada mereka dan tidak takut kepada Allah, Allah hinakan kita dengan mereka, dan setan menakut-nakuti kita dari mereka: **"Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 175).

Maka orang-orang mukmin karena kekuatan mereka bagaikan singa, sedangkan orang-orang kafir karena kekafiran mereka bagaikan tikus.

Firaun di hadapan Musa bagaikan tikus di hadapan singa, Namrud di hadapan Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam bagaikan tikus di hadapan singa, Abu Jahal dan pasukannya di hadapan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan pasukannya bagaikan tikus di hadapan singa, dan orang-orang Yahudi di Madinah dan Khaibar di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagaikan tikus di hadapan singa.

Kisra dan pasukannya, Kaisar dan pasukannya, di hadapan kaum muslimin bagaikan tikus, maka ribuan tikus tidak dapat menghadapi seekor singa yang hidup. Bagaimana jika bumi dipenuhi dengan singa-singa?

Dan kita hari ini adalah seekor tikus tua yang sakit-sakitan mengendalikan seribu juta singa, apa sebabnya?

Sebabnya: bahwa singa-singa hari ini hanya gambar, sedangkan singa-singa masa lalu adalah kenyataan. Dan jika singa itu hanya gambar, maka datanglah kepadanya serangga-serangga dan tikus-tikus, lalu memakan hidungnya dan merobek tubuhnya, dan menaikinya, kemudian kencing di atasnya, karena ia hanya gambar yang tidak ditakuti.

Dan ketika singa-singa itu adalah kenyataan seperti di zaman kenabian dan para sahabat, maka satu teriakan saja dari singa yang hidup menggemparkan semua penghuni hutan: **"Dan bagi Allah kekuasaan, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui."** (Al-Munafiqun: 8).

Dan Islam pasti memerlukan kekuatan untuk bergerak di muka bumi, dan hal terpenting yang dibuat oleh kekuatan ini adalah menjamin kebebasan orang-orang yang memilih akidah ini dalam memilihnya, sehingga mereka tidak dihalangi darinya, dan tidak difitnah setelah memeluknya, dan agar menakut-nakuti musuh-musuh agama ini sehingga mereka tidak berpikir untuk menyerang negeri Islam, dan agar kekuatan ini menghancurkan setiap kekuatan di bumi yang mengambil sifat ketuhanan untuk dirinya sendiri, dan menzalimi para hamba, dan menghukumi manusia dengan selain apa yang diturunkan Allah dan menghalangi dari jalan Allah: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi dan agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 193).

Adapun orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin, dan tidak mengusir mereka dari negeri mereka, dan tidak menyakiti mereka, maka Allah Azza wa Jalla tidak melarang untuk berbuat baik kepada mereka, menyambung silaturahmi dengan mereka dan berbuat ihsan kepada mereka dari kalangan kerabat mereka sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain)**

untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Mumtahanah: 8-9).

Dan karena meninggalkan dakwah dan jihad di jalan Allah, musuh-musuh menguasai kaum muslimin, menghina dan menghina mereka di negeri mereka sendiri. Maka kepada Allah-lah keluhan kami dari dunia di mana yang kuat mengendalikan dengan hawa nafsunya, dan yang lemah lalai dari Penciptanya, dan pembaharu lengah dari tugasnya.

Dan kaum muslimin yang tidak melaksanakan dakwah kepada Allah adalah orang-orang zalim, karena mereka tidak menunaikan hak yang dimiliki umat manusia atas mereka, yaitu menyeru mereka kepada Allah. Dan orang-orang kafir adalah zalim, karena mereka tidak menerima kebenaran yang diutus Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka hasilnya adalah menyebarnya kebatilan menggantikan kebenaran, dan kezaliman menggantikan keadilan. Tidak ada doa yang dikabulkan dari orang zalim, tidak ada petunjuk yang turun, kezaliman bertambah, darah tertumpah, negeri-negeri terlanggar, dan hukuman-hukuman turun, dan semua ini adalah perbuatan manusia: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Yunus: 44).

Dan apa balasan orang-orang zalim? Apa hukuman mereka?

Adapun di dunia, balasan mereka adalah:

Tidak mendapat petunjuk sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (At-Taubah: 19).

Tidak memperoleh kemenangan sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sesungguhnya tidak beruntung orang-orang yang zalim."** (Al-An'am: 21).

Kehancuran sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan tidaklah Kami membinasakan negeri-negeri melainkan penduduknya orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 59).

Ditimpa azab sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan demikianlah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102).

Allah tidak mencintai mereka sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Ali 'Imran: 140).

Laknat Allah atas mereka sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."** (Hud: 18).

Adapun di akhirat mereka mendapat azab jahanam sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim api neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."** (Al-Kahfi: 29).

Dan dunia manusia terbagi dua:

Wali-wali Allah dan wali-wali setan, pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan.

Dan jihad dalam Islam adalah rahmat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya. Allah tidak mensyariatkan jihad dan peperangan kecuali melawan wali-wali setan dan pendukung kebatilan, di mana pun mereka berada dan siapa pun mereka.

Maka perang-perang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sumber kebahagiaan umat manusia dan rahmat kemanusiaan hingga hari kiamat, karena ia bertujuan untuk menyebarkan kebenaran, atau menolak penyerang, atau menundukkan yang melampaui batas, atau menghalangi yang zalim, atau melindungi yang aman: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216).

Perang-perang yang terhitung dengan biaya yang terbatas, Allah memuliakan Islam dan pengikutnya dengannya, dan Allah menolak tipu daya orang-orang zalim dengannya, dan terjadi darinya berbagai manfaat yang membahagiakan umat manusia hingga hari kiamat.

Adapun perang-perang penghancuran yang dilancarkan oleh orang-orang kafir yang berkuasa, maka itu adalah perang pemusnahan dan penghinaan, kezaliman dan penghinaan terhadap yang lemah dan miskin, yang kuat memakan yang lemah secara zalim dan melampaui batas.

Oleh karena itu perang-perang itu memakan yang hijau dan yang kering, bahan bakarnya adalah darah manusia dan harta mereka, akibatnya adalah kehancuran dan kerusakan, teror dan ketakutan. Dan perang-perang ini adalah hukuman bagi orang-orang kafir dan ujian bagi kaum muslimin: **"Demikianlah. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia sendiri dapat membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."** (Muhammad: 4).

Dan musuh hanya dapat menguasai kaum muslimin karena dosa-dosa mereka, dan setan menjatuhkan mereka dan mengalahkan mereka dengannya, dan itu ada dua macam: kekurangan dalam hak, atau melampaui batas.

Dan kemenangan terkait dengan ketaatan, tawakal kepada Allah, dan meminta pertolongan dari yang memilikinya yaitu Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu Allah menjelaskan sifat wali-wali-Nya dengan firman-Nya: **"Dan tidak ada perkataan mereka kecuali ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Ali 'Imran: 147-148). Maka karena dosa-dosa dan kemaksiatan terjadilah mundur, turun hukuman, terangkat pertolongan, dan terjadi kekalahan. Maka dosa-dosa lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada musuh-musuh mereka, dan dosa-dosa itu menjadi tentara atas kaum muslimin yang dengannya musuh mereka bertambah kuat atas mereka

sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci kepada orang-orang mukmin di perang Uhud: **"Dan sungguh Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari (mengalahkan) mereka untuk menguji kamu, dan sungguh Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."** (Ali 'Imran: 152).

Maka sesungguhnya amal-amal hamba adalah tentara untuknya atau tentara atasnya.

Ketaatan bersama dengan kemenangan, dan kemaksiatan bersama dengan kehinaan, dan hamba di setiap waktu pasti ada pasukan dari dirinya sendiri yang mengalahkannya atau menolongnya. Maka ia memberi bantuan kepada musuhnya dengan amal-amalnya dari sisi yang ia kira ia memerangnya dengannya, dan mengirim pasukan yang menyerangnya bersama musuhnya dari sisi yang ia kira ia menyerang musuhnya. Dan seandainya manusia memahami ini, mereka tidak akan berani melakukan kemaksiatan, karena itu menghancurkan mereka di dunia sebelum akhirat.

Maka amal-amal hamba mendorongnya secara paksa kepada konsekuensinya dari kebaikan dan keburukan, dan hamba tidak menyadari atau menyadari tetapi berpura-pura tidak tahu.

Maka pelarian manusia dari musuhnya padahal ia mampu menghadapinya, sesungguhnya itu dengan pasukan dari amalnya yang dikirim setan kepadanya dan dijatuhkannya dengannya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan, mereka itu sesungguhnya digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat. Dan sungguh Allah telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Ali 'Imran: 155).

Dan Allah yang Mahasuci sunnatullah-Nya berlaku dengan menolong orang-orang mukmin dan menghinakan orang-orang kafir, namun Allah

kadang-kadang menguji orang-orang mukmin dengan kemenangan musuh mereka atas mereka dan menguasai mereka. Dan dalam itu ada manfaat, kemaslahatan, hikmah dan rahasia di antaranya:

Mengeluarkan penghambaan mereka kepada Allah, kehinaan mereka kepada-Nya, kerendahan hati mereka kepada-Nya, meminta tolong mereka kepada-Nya, meminta mereka kepada-Nya pertolongan atas musuh mereka, dan tidak berpaling kepada selain-Nya. Dan seandainya kaum muslimin selalu menang, berkuasa dan unggul, niscaya mereka akan sombong dan congkak. Dan seandainya mereka selalu dikuasai dan dikalahkan, niscaya tidak akan tegak bendera agama ini, dan tidak akan ada kekuasaan bagi kebenaran.

Maka hikmah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana menghendaki agar Dia memalingkan mereka antara kemenangan mereka terkadang dan kekalahan mereka terkadang. Jika mereka mengalahkan musuh mereka, mereka menegakkan agama Tuhan mereka dan syiar-syiar-Nya. Dan jika musuh mereka mengalahkan mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dan kembali kepada-Nya, meminta ampunan kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya.

Demikian pula seandainya mereka selalu menang, niscaya akan masuk bersama mereka orang yang tujuannya bukan agama. Dan seandainya mereka selalu dikuasai dan dikalahkan, niscaya tidak ada seorang pun yang akan masuk bersama mereka.

Maka hikmah-Nya yang Mahasuci menghendaki agar mereka kadang-kadang berkuasa dan kadang-kadang tidak, agar dengan itu terbedakan orang yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan orang yang tidak ada keinginannya kecuali dunia dan kedudukan.

Demikian pula Allah Azza wa Jalla mencintai dari hamba-hamba-Nya penyempurnaan penghambaan mereka dalam kelapangan dan kesempitan, dalam keadaan sehat dan bala, maka hati tidak akan lurus tanpanya, sebagaimana badan tidak lurus dan tidak sehat kecuali dengan panas dan dingin, istirahat dan lelah, lapar dan haus.

Demikian pula Allah Azza wa Jalla membersihkan mereka dengannya dan menyucikan mereka dari dosa-dosa sebagaimana firman-Nya yang

Mahasuci: **"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sungguh kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir."** (Ali 'Imran: 140-141).

Dan jihad melawan diri sendiri lebih besar daripada jihad melawan selain diri, dan jihad melawan orang-orang munafik lebih sulit daripada jihad melawan orang-orang kafir. Itu adalah jihad orang-orang pilihan umat dan pewaris para rasul. Dan orang-orang yang melakukannya walaupun mereka paling sedikit jumlahnya, namun mereka paling agung kedudukannya di sisi Allah. Dan jihad yang paling besar adalah kalimat kebenaran di hadapan orang yang kamu takuti kekuasaan dan bahayanya seperti penguasa yang lalim.

Dan karena jihad melawan musuh-musuh Allah di luar adalah cabang dari jihad hamba melawan dirinya sendiri demi Allah, maka jihad melawan diri didahulukan atas jihad melawan musuh di luar dan menjadi pondasinya.

Karena sesungguhnya hamba selama ia tidak menjihad dirinya terlebih dahulu agar melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang darinya, dan menjihadnya demi Allah agar istiqamah atas perintah-perintah Allah, ia tidak akan mampu menjihad musuhnya di luar. Karena bagaimana ia mampu menjihad musuhnya dan membalas dendam darinya, sedangkan musuhnya yang ada di dalam dirinya menguasai dia, berkuasa atasnya, belum ia jihad dan belum ia perangi demi Allah, yaitu diri yang senantiasa menyuruh kepada keburukan.

Maka ia tidak dapat keluar menghadapi musuhnya sampai ia menjihad dirinya untuk keluar. Maka inilah dua musuh yang hamba diuji untuk menjihadnya, dan di antara keduanya ada musuh ketiga yang ia tidak dapat menjihad keduanya kecuali dengan menjihadnya, yaitu yang berdiri di antara keduanya menahan hamba dari menjihad keduanya dan menghinakannya dan menakut-nakutinya, yaitu setan. Dan setan tidak henti menggambarkan kepadanya berbagai kesulitan dalam menjihad keduanya dan meninggalkan

kesenangan, hilangnya kelezatan dan keinginan, sampai ia mendudukannya dari jihad di jalan Allah, kemudian menyibukkannya dengan perkara mubah dan syahwat, lalu menjerumuskannya ke dalam dosa-dosa besar dan hal-hal haram.

Dan orang-orang yang keluar di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, dan berkorban dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka biasanya adalah orang-orang yang paling mulia hatinya, paling suci jiwanya, paling bersih dirinya, dan paling baik ketaatan dan istiqamahnya. Dan mereka walaupun mati atau terbunuh di jalan Allah, maka mereka hidup di sisi Tuhan mereka diberi rezeki sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dari Allah dan karunia-(Nya), dan bahwa Allah tidak menia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."** (Ali 'Imran: 169-171).

Dan Islam adalah agama yang sempurna, agung, menyeluruh yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Tuhannya kepada seluruh alam. Dan Allah tidak menerima dari siapa pun agama selain Islam sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Ali 'Imran: 85).

Dan Allah telah mensyariatkan agama ini untuk menjadi landasan kehidupan manusia di seluruh bumi, dan untuk menjadi manhaj umum bagi seluruh umat manusia, dan agar umat Islam melaksanakan dakwah umat manusia dan memimpinnnya kepada Tuhannya sesuai manhaj ilahi yang di dalamnya ada segala kebaikan, dan mengangkatnya ke tingkat kehidupan yang tinggi ini yang tidak akan mereka capai kecuali dalam naungan agama ini, dan membahagiakan mereka dengan nikmat ini yang tidak ada nikmat yang menyamainya.

dan yang menyebabkan umat manusia kehilangan segala keberuntungan dan kesuksesan ketika mereka dihalangi darinya, dan tidak ada penyerang yang menyerang mereka dengan lebih dari menghalangi mereka dari kebaikan ini, dan menghalangi antara mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Pencipta mereka berupa kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, adalah hak seluruh umat manusia untuk disampaikan kepada mereka dakwah kepada agama Ilahi yang menyeluruh ini, dan tidak boleh ada hambatan atau kekuasaan yang menghalangi penyampaian agama yang menyeluruh ini kepada seluruh manusia kecuali harus dihancurkan.

Juga merupakan hak umat manusia bahwa setelah dakwah sampai kepada mereka, manusia dibiarkan bebas dalam memeluk agama ini, tidak ada hambatan atau kekuasaan yang menghalangi mereka dari memeluknya.

Jika sekelompok dari mereka menolak untuk memeluknya setelah dakwah dan penjelasan, maka mereka tidak berhak menghalangi dakwah untuk melanjutkan perjalanannya.

Jika orang-orang yang diberi petunjuk Allah kepadanya memeluknya, maka adalah hak mereka untuk tidak difitnah dari agama tersebut dengan cara apapun, tidak dengan menyakiti, tidak dengan membujuk, dan tidak dengan menghalangi manusia dari petunjuk.

Dan menjadi kewajiban pemimpin kaum muslimin untuk menolak dengan kekuatan setiap orang yang menyerang mereka dengan menyakiti dan memfitnah sebagai jaminan kebebasan berakidah, penjaminan keamanan bagi orang-orang yang diberi petunjuk Allah, penetapan manhaj Allah dalam kehidupan, dan perlindungan umat manusia dari penghalangan dari kebaikan umum tersebut.

Dan menjadi kewajiban kaum muslimin menghancurkan setiap kekuatan yang menghalangi jalan dakwah kepada Allah dan penyampaiannya kepada manusia dengan bebas, atau mengancam kebebasan memeluk akidah, dan memfitnah manusia darinya, dan mereka harus terus berjihad sampai fitnah terhadap orang-orang beriman menjadi tidak mungkin dilakukan oleh kekuatan apapun di bumi, dan agama menjadi milik Allah,

bukan dengan makna memaksa manusia untuk beriman, tetapi dengan makna menjulangnya agama Allah di bumi, sehingga tidak perlu khawatir bagi siapa yang ingin masuk kedalamnya, dan tidak takut ada kekuatan di bumi yang menghalanginya dari agama Allah untuk beragama dengannya atau menyampaikannya, dan sehingga tidak ada di bumi suatu keadaan atau sistem yang menghalangi cahaya Allah dan petunjuk-Nya dari umat-Nya, dan menyesatkan mereka dari jalan Allah, dan memfitnah mereka darinya dengan segala kebatilan sebagaimana firman-Nya: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah lagi dan agama hanya bagi Allah. Maka jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 193).

Dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa menghendaki bagi hamba-hamba-Nya untuk hidup dalam naungan Islam dalam keamanan dan kedamaian:

Allah telah menjadikan Baitullah al-Haram sebagai oasis keamanan dan kedamaian dalam tempat... dan menjadikan bulan-bulan haram sebagai oasis keamanan dan kedamaian dalam waktu... dijaga di dalamnya darah, kehormatan dan harta... dan tidak ada makhluk hidup yang disentuh dengan keburukan di dalamnya... Dan barangsiapa menolak untuk berteduh di bawah kemah ini, dan menikmati oasis tersebut, dan ingin menghalangi kaum muslimin darinya, maka balasannya adalah dia dihalangi darinya, dan kejahatannya dicegah dari umat manusia.

Dan jihad di jalan Allah adalah kewajiban yang berat, tetapi adalah kewajiban yang wajib ditunaikan; karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan bagi seluruh kaum muslimin, bahkan bagi seluruh umat manusia.

Dan kewajiban-kewajiban serta perintah-perintah ada yang mudah dan disukai jiwa seperti menikah dan memakan makanan yang baik dan berburu, dan ada yang berat dan dibenci jiwa serta pahit rasanya seperti berperang di jalan Allah, tetapi di baliknya terdapat hikmah dan kemaslahatan yang meringankan kesulitannya, dan memperlunak kepahitannya, dan mewujudkan dengannya kebaikan tersembunyi yang mungkin tidak dilihat oleh pandangan manusia yang pendek.

Siapa yang tahu, barangkali di balik yang dibenci terdapat kebaikan, dan di balik yang dicintai terdapat keburukan, dan ini membuka bagi hati manusia dunia lain selain dunia terbatas yang disaksikan yang dilihat oleh matanya, yang akibat-akibatnya tersusun berbeda dari apa yang dia sangkakan dan harapkan.

Jiwa tidak merasakan hakikat kedamaian kecuali ketika yakin bahwa kebaikan ada dalam apa yang dipilih Allah, dan bahwa kebaikan ada dalam ketaatan kepada Allah, maka peperangan hanyalah contoh dari apa yang dibenci jiwa, dan di baliknya terdapat banyak kebaikan.

Manusia itu lemah, terbatas ilmu, kemampuan dan pandangannya, tidak tahu di mana kebaikan, dan di mana keburukan.

Dahulu orang-orang beriman yang keluar dalam perang Badar menginginkan kafilah Quraisy dan perdagangannya, dan tidak menginginkan yang memiliki kekuatan dan peperangan, tetapi Allah membuat kafilah itu lolos, dan mempertemukan mereka tanpa persiapan secara langsung dengan pasukan Quraisy, maka terjadilah kemenangan yang menggemparkan Jazirah Arab, dan mengangkat bendera Islam dan kaum muslimin, dan menghancurkan kepala kebatilan yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang beriman bergembira dengan pertolongan Allah, dan turunnya malaikat, dan binasanya ahli kebatilan, dan bertambah keimanan mereka kepada Rabb mereka yang memberdayakan mereka untuk membunuh, menawan dan meraih harta rampasan: **"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan itu akan jatuh ke tanganmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan itu jatuh ke tanganmu, tetapi Allah hendak menetapkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya dan memotong pangkal orang-orang yang kafir."** (Al-Anfal: 7).

Maka di manakah kafilah itu dibandingkan dengan kebaikan-kebaikan dan keberkahan-keberkahan yang Allah wujudkan di Badar dan memuliakan dengannya kaum muslimin?

Dan di manakah pilihan kaum muslimin untuk diri mereka sendiri dibandingkan pilihan Allah untuk mereka?

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

Dan orang-orang kafir adalah orang-orang zalim yang sebenarnya:

Mereka menzalimi kebenaran lalu mengingkarinya... dan menzalimi diri mereka sendiri lalu menjerumuskannya ke tempat-tempat kebinasaan... dan menzalimi manusia lalu menghalangi mereka dari petunjuk... dan memfitnah mereka dari keimanan... dan menutupi jalan bagi mereka... dan menipu mereka dengan kebatilan... dan menghalangi mereka dari kebaikan yang tidak ada kebaikan menyamainya, kebaikan keimanan, kedamaian, rahmat dan ketentraman.

Maka betapa zalimnya mereka... dan betapa besarnya tipu daya mereka... dan apa yang menanti mereka dari azab Allah yang pedih: **"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam, mereka tidak dibinasakan sehingga mati dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." (Fatir: 36).**

Sesungguhnya orang-orang yang memerangi hakikat keimanan agar tidak tertanam di dalam hati... dan memerangi manhaj keimanan agar tidak tertanam dalam kehidupan... dan memerangi syariat keimanan agar tidak tertanam dalam masyarakat dan tampak pada anggota badan, mereka adalah musuh yang paling memusuhi umat manusia, dan paling zalim terhadapnya, dan paling berbahaya yang merusak kehidupannya, karena usaha mereka menipu makhluk, merusak agama mereka, menjauhkan mereka dari rahmat Allah, dan kekafiran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka orang-orang ini, barangsiapa yang beriman di antara mereka dan bertobat dan memperbaiki diri maka Allah akan menerima tobatnya, dan barangsiapa yang terus dalam kekafirannya dan meninggal dan tidak kembali kepada Rabb-nya dan tidak beriman kepada-Nya maka dia layak mendapat laknat Allah dan laknat makhluk-Nya dan azab-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia**

seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan azab dari mereka dan tidak diberi tangguh." (Al-Baqarah: 161-162).

Dan menjadi kewajiban umat manusia jika mereka sadar untuk memburu mereka sampai mereka menjadi tidak mampu melakukan kezaliman yang mereka lakukan ini, dan menargetkan untuk memerangi mereka dengan semua yang mereka miliki dari jiwa dan harta agar manusia beristirahat dari kejahatan dan kesewenang-wenangan mereka.

Dan inilah kewajiban umat Islam yang ditunjuk oleh Rabb-nya kepadanya, dan diperintahkan untuk mengangkat kezaliman mereka terhadap umat manusia, dan menolak agresi mereka terhadap kaum muslimin, dan Allah akan menolong mereka atas mereka sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 123).**

Dan sampai umat manusia sadar dan berakal, wajib atas ahli keimanan yang dipilih Allah dan dikaruniai nikmat keimanan untuk memburu kebatilan di setiap tempat, agar kebenaran menggantikan kebatilan, dan keimanan menggantikan kekafiran, dan keadilan menggantikan kezaliman.

Maka harus ada jihad untuk mematahkan kekuatan kebatilan yang menyerang, karena tidak ada yang berbuat kejahatan terhadap umat manusia lebih besar dari orang yang menghalangi mereka dari agama ini yang di dalamnya semua kebaikan, dan menghalangi antara mereka dengannya: **"Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai iman, agar mereka berhenti." (At-Taubah: 12).**

Dan jihad dalam Islam adalah syariat yang wajib, dengannya Allah menolak dari orang-orang beriman kesakitan, fitnah dan kezaliman, dan dengannya ditetapkan kebebasan dakwah.

Islam telah datang dengan kebaikan ini untuk membimbingnya kepada seluruh umat manusia, dan menyampaikannya kepada pendengaran dan hati mereka, dan menghiasi dengannya kehidupan dan akhlak mereka: **"Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami yang menjelaskan kepadamu banyak dari isi Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula**

yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan izin-Nya Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16).

Maka barangsiapa menghendaki setelah penjelasan dan penyampaian maka berimanlah, dan barangsiapa menghendaki maka kafirlah dan bayar jizyah dan tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 256).

Tetapi harus dihilangkan hambatan-hambatan dari jalan penyampaian kebaikan ini kepada seluruh manusia sebagaimana ia datang dari sisi Allah untuk seluruh manusia, dan harus dihilangkan penghalang-penghalang yang mencegah manusia untuk mendengar dan yakin, dan untuk bergabung dengan kafilah petunjuk jika mereka menghendaki.

Dan Islam juga datang untuk menegakkan di bumi sistemnya yang khusus dan menetapkannya dan melindunginya, dan di atas ini berdiri sistem akhlak yang mulia yang dijamin di dalamnya kebebasan bagi setiap manusia, bahkan bagi yang tidak memeluk akidah Islam, dan dijaga di dalamnya kehormatan setiap orang, bahkan orang-orang yang tidak memeluk Islam, dan dijaga di dalamnya hak-hak setiap manusia dari muslim dan lainnya, dan tidak dipaksa di dalamnya siapapun untuk masuk Islam, hanyalah penyampaian dan penjelasan.

Maka agama yang agung ini yang Allah muliakan dengannya makhluk-Nya, dan menurunkannya kepada mereka, dan mengutus dengannya Rasul-Nya kepada mereka, dan meridhainya untuk seluruh umat manusia, adalah haknya untuk berjihad agar menghancurkan kekuatan kebatilan yang memusuhinya, dan membuat tipu daya kepadanya tanpa hak, dan menghalangi manusia darinya, dan menghalangi manusia darinya, dan membuat mereka lari darinya.

Maka hendaklah Islam menghancurkannya dengan hancur, dan membasmi serangga beracun ini, untuk mengumumkan sistemnya yang Ilahi yang luhur di bumi, dan mengajak manusia kepadanya, kemudian membiarkan manusia dalam naungannya bebas, tidak mewajibkan siapapun kecuali ketaatan kepada syariat-syariat sosial dan akhlak, serta keuangan dan politiknya yang mengandung keadilan dan kebaikan untuk semua manusia.

Adapun akidah hati maka mereka bebas di dalamnya, karena walau dia mencintai mereka untuk beriman tetapi dia tidak mewajibkan mereka dengannya dan tidak memaksa mereka kepadanya, dan adapun urusan-urusan pribadi mereka maka mereka bebas di dalamnya, menjalankannya sesuai dengan akidah mereka, dan Islam menjamin bagi mereka hak-hak mereka, dan menjaga bagi mereka kehormatan mereka.

Dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah banyak, dan tidak setiap orang yang berjihad di jalan Allah dikaruniai kesyahidan, maka para syuhada adalah orang-orang pilihan, Allah memilih mereka dari antara orang-orang yang berjihad dan mengambil mereka untuk diri-Nya sendiri. Maka bukanlah musibah dan bukan pula kehinaan jika seorang muslim syahid, hanyalah pemuliaan dan pemilihan dan kehormatan, dan pemuliaan dari Rabb kepada hamba-Nya: **"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan hari-hari (kejayaan dan kekalahan) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dari orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir."** (Ali Imran: 140-141).

Dan para syuhada ini diambil oleh Allah, lalu mereka menunaikan kesaksian dengan jihad mereka sampai mati di jalan meninggikan kalimat Allah, menegakkan kebenaran dan menetapkannya dalam kehidupan umat manusia dengan orang-orang ini yang bermujaradah untuk kebenaran... dan mengorbankan harta dan jiwa mereka demi kebenaran... dan memuliakan kebenaran sampai mereka merendahkan segala sesuatu demi kebenaran...

karena ilmu mereka bahwa kehidupan manusia tidak akan baik dan tidak akan lurus kecuali dengan kebenaran dan cahaya ini.

Allah menjadikan mereka saksi atas semua ini lalu mereka bersaksi, dan kesaksian mereka adalah jihad ini sampai mati: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15).

Dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah tidak memiliki perhatian kecuali meninggikan kalimat Allah di seluruh bumi, dan mereka merasakan kebersamaan Allah bersama mereka, dan petunjuk-Nya kepada mereka, dan pertolongan mereka atas musuh mereka.

Maka jiwa mereka tidak lemah ketika mereka ditimpa cobaan dan kesusahan, dan kesulitan dan luka, dan kekuatan mereka tidak lemah untuk melanjutkan perjuangan.

Dan mereka ketika menghadapi musuh-musuh, dan menghadapi kengerian yang membuat jiwa terpana, mereka menghadap kepada Allah bukan untuk meminta pertolongan yang pertama kali diminta, tetapi untuk meminta ampunan dan maghfirah atas kekurangan, dan untuk mengakui dosa dan kesalahan, sebelum meminta keteguhan dan pertolongan atas musuh-musuh.

Betapa tenangnya jiwa-jiwa yang yakin akan janji Tuhannya, percaya akan pertolongan-Nya, mengenal hak-Nya, dan bertawakal hanya kepada-Nya semata. Hal itu karena kesempurnaan iman dan takwa di dalam hati mereka: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar orang-orang yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar. Dan tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Ali Imran: 146-147).**

Mereka tidak memohon kenikmatan atau kekayaan, bahkan tidak memohon balasan atau pahala, tidak memohon pahala dunia maupun pahala akhirat.

Betapa indahnya adab mereka dengan Tuhan mereka, dan betapa sucinya jiwa dan hati mereka. Di saat mereka berperang di jalan-Nya, mereka tidak memohon kepada-Nya Yang Mahasuci kecuali ampunan dosa, keteguhan pendirian, dan kemenangan atas orang-orang kafir.

Dan karena mereka tidak memohon sesuatu untuk diri mereka sendiri, maka Allah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang diinginkan oleh para pencari dunia dan pencari akhirat, serta memberikan kesaksian bagi mereka sebagai orang-orang yang berbuat baik. Mereka telah berbuat baik dalam adab, berbuat baik dalam amal, berbuat baik dalam jihad, dan Allah mengumumkan kecintaan-Nya kepada mereka, yang lebih besar dari nikmat dan lebih besar dari pahala sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."** (Ali Imran: 148).

Apakah ada adab yang lebih tinggi dari ini dari para mujahid di jalan Allah?

Apakah ada penghormatan yang lebih tinggi dari ini bagi mereka dari Tuhan semesta alam?

Sesungguhnya seorang Muslim ketika keluar untuk berjihad di jalan Allah, dia berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah di bumi, untuk menegakkan manhaj-Nya dalam mengatur kehidupan manusia, untuk memberikan kebaikan manhaj ini kepada umat manusia, menyampaikannya kepada mereka, dan menangkal agresi para penyerang. Islam tidak mengenal peperangan kecuali di jalan ini.

Tidak ada dalam Islam peperangan demi harta rampasan, Islam tidak mengenal peperangan untuk kemuliaan dan kebanggaan, dan tidak mengenal peperangan untuk dominasi dan penindasan.

Sesungguhnya seorang Muslim dalam Islam tidak berperang untuk menguasai tanah... tidak untuk menguasai penduduk... tidak untuk menguasai kekayaan... tidak berperang untuk kemuliaan seseorang... tidak

untuk kemuliaan keluarga... tidak untuk kemuliaan golongan... tidak untuk kemuliaan ras... tidak untuk kemuliaan negara... Dia hanya berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, menegakkan manhaj-Nya dalam kehidupan, melindungi orang-orang beriman, dan menangkai agresi para penindas. Barang siapa yang terbunuh di jalan ini maka dia adalah syahid di jalan Allah, dengan itu dia memperoleh kedudukan para syuhada di sisi Allah.

Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menjual kehidupan dunia dan membeli dengannya akhirat. Bagi mereka atas hal itu ada keutamaan dan pahala yang besar dari Allah, baik orang yang terbunuh di jalan Allah maupun orang yang menang di jalan Allah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."** (An-Nisa: 74).

Mana ada dunia dibanding akhirat?... Mana ada harta rampasan dibanding karunia Allah, padahal Dia mencakup harta dan selain harta?

Sesungguhnya panji seorang Muslim yang dia bela adalah akidahnya... dan tanah airnya yang dia perjuangkan adalah negeri yang ditegakkan di dalamnya syariat Allah... dan buminya yang dia pertahankan adalah Darul Islam yang menjadikan Islam sebagai manhaj kehidupan... dan setiap konsep lain tentang tanah air selain ini adalah konsep yang tidak Islami... yang dipenuhi oleh jahiliyah dan tidak dikenal Islam.

Para pejuang di medan perang adalah dua kelompok yang berperang di bawah dua panji yang berbeda:

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah untuk mewujudkan manhaj-Nya, menegakkan syariat-Nya di bumi, dan menegakkan keadilan di antara manusia.

Orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, untuk mewujudkan berbagai manhaj selain manhaj Allah, dan menegakkan berbagai syariat selain syariat Allah.

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan

setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (An-Nisa: 76).

Orang-orang yang beriman berdiri bersandar kepada walayah Allah, perlindungan-Nya dan pemeliharaan-Nya.

Orang-orang yang kafir berdiri bersandar kepada walayah setan dengan berbagai panji mereka dan berbagai manhaj mereka.

Maka wajib bagi kita memerangi wali-wali setan, bertawakal kepada Allah yang telah menjamin pertolongan bagi siapa yang menolong agama-Nya dan menegakkan syariat-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang apabila Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 40-41).**

Jihad di jalan Allah adalah rahmat bagi seluruh umat manusia:

Dengannya terwujud penetapan manhaj Allah di bumi... dan penegakan sistem-Nya yang adil di seluruh penjuru dunia... dan terbentuknya kekuatan tertinggi di bumi ini yang memiliki kekuasaan... yang mencegah tertutupnya perbatasan dari dakwah Allah... dan mencegah penghalangan antara manusia dengan mendengarkan dakwah di tempat manapun di permukaan bumi... dan mencegah terfitnanya seseorang dari agamanya, serta menghentikan pengejaran terhadapnya dalam rezeki atau aktivitasnya di manapun dia berada.

Perang terhadap Allah dan Rasul-Nya yang dilakukan oleh musuh-musuh agama terwujud dengan perang terhadap syariat Allah dan Rasul-Nya, terhadap jamaah yang menerima syariat Allah dan Rasul-Nya, dan terhadap negeri yang dilaksanakan di dalamnya syariat Allah dan Rasul-Nya.

Islam adalah agama keadilan dan rahmat, tidak menghukum orang yang bermaksiat dan penjahat dengan pedang saja, melainkan mengangkat pedang hukuman dan menghunus pedang tersebut agar jera orang yang tidak bisa dijera kecuali dengan pedang.

Adapun sandaran utamanya adalah mengajak manusia kepada kebaikan, mendidik hati dan menyucikannya. Jika memberikan efek jera dengan hukuman yang mencegah kerusakan, maka jalan menuju hati-hati dibuka untuk membangkitkan di dalamnya perasaan takwa, dan mendorong mereka kepada iman dan jihad di jalan-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung."** (Al-Maidah: 35).

Islam harus bergerak di bumi untuk menghilangkan realitas yang menyalahi manhaj Allah dengan penjelasan dan jihad secara bersamaan:

Jihad dengan lisan untuk menetapkan manhaj Allah di bumi, dan melaksanakan syariat-Nya pada hamba-hamba-Nya.

Jihad dengan pedang untuk menghilangkan kekuasaan para thaghut yang memerintah manusia dengan selain syariat Allah, yang menghalangi antara mereka dengan mendengarkan penjelasan dan memeluk agama yang telah Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, serta menegakkan manhaj Allah di seluruh bumi.

Jika penjelasan dengan lisan menghadapi akidah, konsep, dan mazhab yang sesat, maka jihad dengan pedang juga menghadapi kekuatan-kekuatan material yang ganas, dan keduanya bersama-sama menghadapi realitas manusiawi secara keseluruhan untuk mengembalikannya kepada Tuhannya, dan merebutnya dari perbudakan kepada selain-Nya.

Jihad dalam Islam memiliki dua pintu:

Pertama: pintu yang darinya keluar untuk mempertahankan diri dari para penyerang; karena keberadaan agama sebagai masyarakat Islam yang mandiri, yang hukum di dalamnya hanya untuk Allah semata, pasti akan mendorong masyarakat-masyarakat jahiliyah di sekitarnya untuk menghancurkannya, sebagai pembelaan atas keberadaan mereka sendiri. Di sinilah harus mempertahankan dirinya, karena tidak mungkin hidup berdampingan antara yang hak dan yang batil.

Kedua: bahwa Islam sendiri harus bergerak maju sejak awal untuk menyebarkan agama di dunia, dan menyelamatkan manusia di dunia dari

perbudakan kepada selain Allah, dan tidak membiarkan umat manusia di bumi untuk kejahatan, kerusakan, dan perbudakan kepada selain Allah.

Sesungguhnya Islam datang untuk menetapkan ketuhanan Allah di bumi, dan penghambaan seluruh manusia kepada Tuhan Yang Satu. Maka dari haknya untuk menghilangkan semua rintangan dari jalannya, agar dapat berbicara kepada hati nurani dan akal individu-individu, tanpa penghalang dan tanpa hambatan buatan.

Sesungguhnya dari hak Islam untuk bergerak sejak awal ke segala arah. Islam bukan mazhab suatu kaum, bukan sistem suatu negara, tetapi manhaj Tuhan, dan sistem untuk seluruh dunia yang mewujudkan bagi mereka keamanan, kebahagiaan, dan ketenangan, menghapuskan sumber-sumber kejahatan dan agresi, memutus akar kezaliman dan kerusakan di bumi, serta eksploitasi yang tercela. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak menginginkan kesombongan di bumi dan tidak pula kerusakan: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Ibrahim: 52).

Dengan jihad di jalan Allah, Allah menetapkan kebenaran dan mengukuhkannya, membatalkan kebatilan dan menghancurkannya, memutus akar orang-orang kafir, mematahkan kekuatan mereka, panji Islam berkibar tinggi, dan bersamanya berkibar kalimat Allah, kekuatan umat tampak, mengukur kekuatan sebenarnya terhadap kekuatan musuh-musuhnya, dan mengetahui bahwa kemenangan bukan dengan jumlah dan bukan dengan peralatan, melainkan dengan kadar keterhubungan hati dengan Allah, dan dengan kekuatan-Nya yang tidak ada kekuatan hamba yang dapat menghadapinya. Dan semua ini harus melalui pengalaman nyata, bukan hanya sekedar konsep dan keyakinan hati. Agar setiap kelompok mukmin yakin bahwa Allah bersamanya, dan bahwa mereka mampu di setiap zaman dan di setiap tempat untuk mengalahkan lawan dan musuh mereka, betapapun sedikitnya jumlah mereka, betapapun banyaknya jumlah musuh mereka, betapapun lemahnya perlengkapan mereka, betapapun banyaknya

perlengkapan musuh mereka; karena kemenangan hanya dari Allah semata, dan mereka adalah orang-orang mukmin yang berjihad di jalan Allah.

Tidak ada kebenaran ini yang tertanam dalam hati sebagaimana tertanamnya melalui pertempuran praktis yang terlihat dan menentukan antara kekuatan iman dan kekuatan kezaliman, sebagaimana semuanya itu terwujud dalam Perang Badar, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri(-Nya)." (Ali Imran: 123).**

Sesungguhnya Perang Badar tetap menjadi contoh bagi umat, tergambar di dalamnya prinsip-prinsip kemenangan dan kekalahan, mengungkap sebab-sebab kemenangan dan kekalahan, sebab-sebab yang sebenarnya bukan sebab-sebab yang tampak dan material.

Tampak di dalamnya kekuatan tiada tuhan selain Allah, sebagaimana tampak di Uhud kekuatan Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di Badar Allah menampakkan kekuasaan-Nya, dan di Uhud Allah menampakkan sunnah-Nya. Ketika para pemanah mendurhakai perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Allah mencabut kemenangan, maka kemaksiatan adalah sebab setiap kekalahan.

Sesungguhnya perang-perang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah buku yang terbuka dibaca oleh generasi-generasi di setiap zaman dan tempat. Ia adalah ayat dari ayat-ayat Allah, dan sunnah dari sunnah-Nya yang berlaku pada makhluk-Nya selama langit dan bumi ada.

Cukup bagi kaum Muslimin untuk mengerahkan apa yang ada dalam kemampuan mereka tanpa menyisakan sedikitpun, dan berjalan dalam ketaatan perintah Allah dengan yakin akan pertolongan Allah dalam setiap pertempuran melawan kebatilan. Cukup bagi mereka ini untuk mengakhiri peran mereka, dan datanglah peran Qudrat yang mengatur mereka, mengendalikan mereka, dan menguasai seluruh alam semesta.

Cukup bagi kelompok mukmin untuk merasakan bahwa tentara Allah bersamanya agar hati mereka tenang, dan teguh dalam pertempuran, kemudian datanglah kemenangan sebagaimana datangnya hujan dari Allah

semata, karena tidak ada yang memiliki kemenangan selain-Nya: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan permohonanmu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikan (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Al-Anfal: 9-10).

Sesungguhnya keluarnya kelompok mukmin untuk meninggikan kalimat Allah adalah perkara yang sangat besar dan agung, perkara yang layak mendapat kebersamaan Allah dengan para malaikat-Nya dan orang-orang mukmin dalam pertempuran, untuk menetapkan kebenaran dan membatalkan kebatilan, menolong wali-wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya: **"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Al-Anfal: 12-13).

Itu adalah sunnah Allah, bukan kebetulan yang lewat atau kebetulan semata bahwa Allah menolong orang-orang mukmin, dan menguasai rasa takut, para malaikat, dan hamba-hamba-Nya yang mukmin atas musuh-musuh mereka.

Itu karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, menghalangi dari jalan Allah, dan menghalangi manhaj Allah untuk kehidupan. Bagi mereka di dunia adalah ketakutan dan kekalahan, dan di akhirat adalah azab neraka: **"Itulah (hukumannya), maka rasakanlah (hukuman) itu, dan (ketahuilah) sesungguhnya untuk orang-orang kafir azab neraka."** (Al-Anfal: 14).

Allah telah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang mukmin atas musuh-musuh mereka, dan siapa yang Allah bersamanya maka siapa yang dapat menghadapinya?

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." (Al-Mujadalah: 20-21).

Yang terjadi secara nyata adalah bahwa iman dan tauhid telah menang atas kekufuran dan kemusyrikan, dan akidah ini telah tertanam di bumi, dan umat manusia di banyak penjuru bumi tunduk padanya, setelah semua rintangan syirik dan paganisme yang menghadang jalannya, dan setelah perjuangan panjang melawan kekufuran, kemusyrikan, dan ateisme.

Jika ada periode-periode di mana syirik dan ateisme kembali di beberapa bagian bumi, maka akidah kepada Allah tetap yang dominan, terlebih lagi bahwa periode-periode ateisme pasti akan lenyap; karena tidak layak untuk bertahan.

Bagi Allah-lah segala urusan sebelum dan sesudah. Keunggulan dan kemenangan bukan hanya dengan adanya sebab-sebab, tetapi harus dibarengi dengan qadha dan qadar. Maka: **"Berapa banyak kelompok yang sedikit dapat mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 249).

Allah Tabaraka Wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu dan pemilik segala sesuatu, namun dari karunia, kedermawanan, dan kebaikan-Nya, Dia membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka dengan imbalan Surga bagi mereka. Maka Allah Subhanahu memilih untuk diri-Nya sendiri jiwa dan harta orang-orang beriman, sehingga tidak tersisa lagi bagi mereka sedikitpun daripadanya.

Tidak ada lagi pilihan bagi mereka untuk menyisakan sebagian yang tidak mereka nafkahkan di jalan Allah.

Tidak ada lagi pilihan bagi mereka untuk memberikan atau menahan, ini adalah transaksi yang telah dibeli, dan pembelinya berhak mengelolanya sekehendak-Nya, sedangkan penjual tidak memiliki apapun di dalamnya, kecuali melanjutkan jalan yang telah ditentukan, tidak menoleh, tidak memilih-milih, dan tidak membantah, karena dia adalah hamba yang dimiliki, dan tidak ada bagi hamba kecuali ketaatan, bekerja, penyerahan diri, dan kepatuhan:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111).

Maka harganya adalah Surga... dan jalannya adalah jihad, membunuh dan berperang untuk meninggikan kalimat Allah, mencegah agresi, dan menghilangkan kerusakan... dan akhirnya adalah kemenangan atau syahid yang setelahnya adalah Surga.

Dan orang-orang beriman adalah mereka yang Allah telah membeli dari mereka lalu mereka menjual, maka barangsiapa yang melakukan jual beli ini dan menepatinya, dialah mukmin yang sejati.

Dan dari rahmat Allah bahwa Dia menjadikan transaksi itu dengan harga, padahal Dia-lah pemberi jiwa dan harta, Dia pemilik jiwa dan harta serta segala yang ada di alam semesta.

Ini adalah baiat yang dahsyat yang wajib di pundak setiap mukmin, tidak gugur darinya kecuali dengan gugurnya keimanannya, dan Allah telah menjadikan tonggak perhitungan dan balasan adalah pembatalan atau pemenuhan baiat ini, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban." (Al-Isra: 34).**

Dan baiat ini telah berubah dengan segera di hati-hati yang beriman menjadi kenyataan yang nyata, dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menerimanya, dan menerima untuk mengamalkannya secara langsung, dan mengubahnya menjadi gambaran yang terlihat luar biasa, bukan menjadi gambaran yang hanya direnungkan yang diceritakan tetapi tidak terlihat.

Berapa banyak jiwa yang mereka berikan karenanya?... Berapa banyak harta yang mereka infakkan?... Berapa banyak kampung halaman yang mereka tinggalkan karenanya?... Berapa banyak syahwat yang mereka

tinggalkan?... Berapa banyak keluarga dan anak yang mereka tinggalkan?... Berapa banyak waktu yang mereka berikan?... Berapa banyak mereka kelaparan dan disakiti?.

Berapa banyak mereka berperang dan terbunuh?... Sungguh luar biasa mereka, mereka telah menepati dan jujur: **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23).**

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menuju Khandaq, tiba-tiba kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali pada pagi yang dingin, dan tidak ada budak bagi mereka yang mengerjakan itu untuk mereka, maka ketika beliau melihat apa yang mereka alami berupa kelelahan dan kelaparan, beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah Anshar dan Muhajirin"*, lalu mereka menjawab beliau: *"Kami adalah orang-orang yang telah membai'at Muhammad, untuk berjihad selama kami masih hidup selamanya."* (Muttafaq 'alaih).

Maka jihad di jalan Allah adalah baiat yang terjalin di pundak setiap mukmin, sejak ada agama Allah, ia adalah sunnah yang berlaku dan kehidupan tidak akan lurus tanpanya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."** (Al-Baqarah: 251).

Sesungguhnya kebenaran yang Allah utus dengannya Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam harus melaju dalam jalannya di seluruh bumi, untuk membebaskan manusia dari perbudakan kepada sesama hamba, dan mengembalikan mereka kepada penghambaan kepada Allah semata.

Dan kebenaran jika berjalan di bumi maka pasti kebatilan akan berdiri menghadangnya di jalan, bahkan pasti akan memotong jalannya, bahkan pasti akan menyerangnya di sarangnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu,**

kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (Al-Anfal: 36).

Maka ahli kebatilan memerangi ahli kebenaran karena dengki dan kezaliman dari diri mereka sendiri agar mengembalikan mereka kepada kekafiran dan kesesatan sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).**

Maka selama di bumi ada kekafiran... dan selama di bumi ada kebatilan... dan selama di bumi ada penghambaan kepada selain Allah... yang merendahkan martabat manusia... dan mengalihkannya dari Tuhannya... maka jihad di jalan Allah terus berlanjut... dan baiat di pundak setiap mukmin menuntutnya untuk menepati... atau tidak, maka di manakah keimanan, penepatan, dan baiat?.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mati dan tidak berperang, dan tidak menceritakan dirinya sendiri dengannya (jihad), mati dalam keadaan ada satu cabang kemunafikan."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Maka bergembiralah orang yang memberikan jiwa dan hartanya di jalan Allah, dan mengambil Surga sebagai ganti dan harga sebagaimana Allah janjikan dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan.

Dan apa yang hilang dari mukmin yang menyerahkan kepada Allah jiwa dan hartanya, dan menggantinya dengan Surga?.

Demi Allah tidak ada yang hilang darinya, bahkan ia mendapat untung segala sesuatu, karena jiwa akan menuju kematian, dan harta akan menuju kehilangan, dan kerugian pada hari kerugian.

Alangkah agungnya manusia mukmin ini ketika ia hidup untuk Allah, sesuai perintah Allah, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ia berjihad di jalan Allah, dan menang jika menang untuk meninggikan kalimat Allah, menetapkan agama-Nya, dan membebaskan hamba-hambanya dari perbudakan kepada selain-Nya.

Dan ia menjadi syahid jika menjadi syahid di jalan-Nya, untuk memberikan kesaksian pada agamanya bahwa itu lebih baik di sisi-Nya daripada kehidupan dan semua yang ada di dalamnya.

Maka jika ditambahkan kepada semua itu derajat-derajat yang tinggi di Surga, dan ridha Tuhannya kepadanya, maka itu adalah jual beli yang mengajak untuk bergembira, dan kemenangan yang tidak diragukan dan tidak diperdebatkan: **"Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 111).

Sesungguhnya jihad di jalan Allah adalah baiat yang terjalin di pundak setiap mukmin, tetapi jihad di jalan Allah bukanlah sekedar dorongan untuk berperang, tetapi ia adalah puncak yang berdiri di atas dasar keimanan yang terwujud dalam perasaan dan ritual, akhlak yang tinggi, dan amal shalih.

Dan orang-orang beriman yang Allah ikat baiat dengan mereka, dan yang terwujud padanya hakikat keimanan, adalah kaum yang membawa sifat-sifat keimanan yang paling utama, paling baik, dan paling tinggi, dan orang-orang beriman ini adalah: **"(Yaitu) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang berpuasa, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."** (At-Taubah: 112).

Sesungguhnya ahli baiat ini harus mereka tepati agar masuk Surga, dan mereka harus bertakwa kepada Allah tentang apa yang mereka berjanji kepada Allah dengannya, dan tidak tertinggal dari jihad bersama orang-orang yang berjihad yang jujur: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."** (At-Taubah: 119).

Dan tidak pantas bagi ahli dakwah ini, dan pelindung agama ini, yaitu pada masa beliau shallallahu alaihi wa sallam ahli Madinah yang telah

memberi tempat tinggal dan menolong, dan membai'at serta bersiap, dan dari sekitar mereka dari kabilah-kabilah yang telah masuk Islam.

Tidak pantas bagi mereka... dan mereka untuk tertinggal dari Rasulullah, dan tidak boleh bagi mereka mengutamakan diri mereka atas diri beliau sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul."** (At-Taubah: 120).

Maka keluar di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, dan menolak tipu daya musuh, dalam panas atau dingin, dalam kesulitan atau kemudahan, dalam kesusahan atau kemudahan, adalah perkara yang dituntut dari setiap muslim, dan tidak halal bagi siapapun untuk terlambat darinya di setiap zaman atau tempat bagi yang ingin meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dan itu adalah kewajiban yang diwajibkan oleh rasa malu kepada Rasulullah dan orang-orang beriman yang berjihad, selain dari perintah yang keluar dari Allah dengan firman-Nya: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."** (At-Taubah: 41).

Dan meskipun demikian, maka balasan atas keluar ini di jalan Allah, alangkah dermawannya: **"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (120) Dan tidaklah mereka menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (121)"** (At-Taubah: 120, 121).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Mulia yang memberikan kepada para mujahid atas kehausan balasan... dan atas kelelahan balasan... dan atas kelaparan balasan... dan atas langkah-langkah balasan... dan atas setiap kecelakaan yang menimpa musuh balasan... ditulis dengannya untuk mujahid amal shalih... dan dihitung dengannya dari orang-orang yang berbuat baik.

Dan demikian juga atas nafkah yang kecil dan besar ada pahala... dan atas langkah-langkah untuk melintasi lembah ada pahala... pahala seperti sebaik-baik apa yang dikerjakan mujahid dalam kehidupan.

Alangkah melimpahnya pemberian ini dari Tuhan semesta alam... dan alangkah luasnya rahmat-Nya untuk hamba-hamba-Nya... dan alangkah agungnya karunia-Nya kepada mereka.

Dia menciptakan kita... dan memberi rezeki kepada kita... dan memberi petunjuk kepada kita... dan membeli kita... dan memberi taufik kepada kita untuk amal shalih... dan memudahkannya untuk kita... dan menolong kita atasnya... dan mencintakannya kepada kita... dan memuliakan kita dengan Islam... dan memuliakan kita dengan dakwah kepadanya... dan melipatgandakan pahala untuk kita... dan menjanjikan atas itu Surga kepada kita: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumu'ah: 4).

Sesungguhnya ibadah adalah amanah... dan sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah amanah... dan sesungguhnya mengajar manusia adalah amanah, dan sesungguhnya jihad di jalan Allah adalah amanah... dan kita di dalamnya adalah khalifah... dan atasnya setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah orang-orang yang terpercaya... dan kita bertanggung jawab atasnya.

Maka atas kita semua untuk melaksanakan amanah-amanah ini sehingga tidak terjadi fitnah dan agama seluruhnya untuk Allah.

Dan jika luas wilayah tanah Islam, dan banyak jumlah laki-laki yang siap untuk berjihad di jalan Allah, maka sudah saatnya untuk membagi-bagi usaha dalam jihad, memakmurkan bumi, perdagangan, dan lainnya dari apa yang dibutuhkan masyarakat muslim, maka ini adalah tahap lain, yang dituju jika

kenyataan seperti itu sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."** (At-Taubah: 122).

Maka orang-orang beriman tidak berangkat semua, tetapi berangkatlah dari setiap golongan dari mereka suatu kelompok secara bergantian, agar kelompok ini memperdalam agama dengan berangkat dan keluar dan berjihad dan bergerak dengan akidah ini, dan memberi peringatan kepada yang tersisa dari kaumnya jika kembali kepada mereka dengan apa yang dilihatnya dan apa yang dipahaminya dari agama ini selama keluar dan berjihad dari buah-buah keimanan, seperti pertolongan Allah kepada wali-wali-Nya, dan kehinaan-Nya kepada musuh-musuh-Nya, dan turunnya petunjuk kepada makhluk, dan munculnya ayat-ayat, dan penundukan makhluk-makhluk seperti turunnya malaikat di Badar, dan terbelahnya laut untuk Musa alaihissalam, dan memancarnya batu dengan air untuk Musa, dan bertemunya air bumi dan langit untuk menolong Nuh alaihissalam dan menghancurkan musuh-musuhnya, dan selain itu dari ayat-ayat.

Maka agama ini seluruhnya adalah usaha dan kerja, tidak memahaminya kecuali yang bergerak dengannya, maka orang-orang yang keluar untuk berjihad di jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah adalah orang yang paling berhak memahaminya, dengan apa yang terungkap bagi mereka dari rahasia dan makna-maknanya, dan dengan apa yang terlihat bagi mereka dengannya dari ayat-ayat-Nya dan penerapan-penerapan praktisnya selama bergerak dengannya.

Maka umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, ia memiliki pekerjaan yaitu beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan ia memiliki akhlak yang berhias dengannya di antara manusia yaitu perintah-perintah agama, dan atasnya adalah tanggung jawab yaitu dakwah kepada Allah dan meninggikan kalimat Allah di bumi.

Oleh karena itu Allah mensifati orang-orang beriman dengan amal-amal mereka, dan memuji mereka dengan perbuatan-perbuatan mereka yang

dituntut dari mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (74) Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (75)"** (Al-Anfal: 74, 75).

Maka orang-orang beriman ada dua golongan:

Muhajirin yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan berdakwah kepada Allah di bumi-Nya.

Dan Anshar yang memberi tempat tinggal dan menolong orang-orang Muhajirin dan yang keluar di jalan Allah.

Dan dengan dua golongan orang beriman ini Allah menampakkan agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya hingga manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Dan ini adalah amal umat hingga hari kiamat bagi siapa yang mengharapkan rahmat Allah, berupa dakwah dan jihad, hijrah dan pertolongan. Tidaklah akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah membaikkan awal umat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (218)"** (Al-Baqarah: 218).

Dan dengan hijrah dan pertolongan demi meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya, petunjuk tersebar di dunia, kebatilan hilang dari bumi, rahmat Allah turun kepada hamba-hamba-Nya, mereka memperoleh keridaan-Nya, dan kemenangan dengan surga-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang**

yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung (100)" (At-Taubah: 100).

Adapun orang-orang yang duduk tidak berjihad di jalan Allah, merekalah yang perlu menerima pelajaran dari orang-orang yang keluar (berjihad), karena mereka tidak menyaksikan apa yang disaksikan oleh orang-orang yang keluar, tidak memahami pemahaman mereka, dan tidak sampai kepada rahasia-rahasia agama ini seperti yang dicapai oleh para pejuang yang keluar demi agama ini.

Mungkin terlintas dalam pikiran bahwa orang-orang yang tidak ikut berperang, berjihad, berdakwah, dan bergerak adalah orang-orang yang meluangkan waktu untuk mendalami agama, namun ini adalah kekeliruan. Sesungguhnya usaha, jihad, dan perjuangan adalah pilar agama ini, karena itu tidaklah memahaminya kecuali orang-orang yang bergerak dengannya, berkorban demi agama dengan segala sesuatu, dan berjihad untuk menegakkannya dalam kehidupan manusia.

Dan jihad di jalan Allah akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Rencana jihad dan jangkauannya telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta para khalifah setelahnya. Penaklukan-penaklukan Islam telah berjalan di atasnya dengan dakwah kepada Allah, memerangi para penguasa yang zalim dari kalangan orang-orang yang sombong, yang membangkang, dan para tiran, dimulai dengan yang berbatasan dengan negeri Islam dan bertetangga dengannya secara bertahap sebagaimana Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa (123)" (At-Taubah: 123).**

Ketika Jazirah Arab masuk Islam atau hampir masuk Islam, terjadilah perang Tabuk di perbatasan Romawi, kemudian berlanjut dengan menyebarnya pasukan-pasukan Islam ke negeri Romawi dan negeri Persia, maka meluaslah wilayah Islam hingga menjadi blok besar yang luas wilayahnya dan kokoh ujung-ujungnya.

Kemudian terjadi penaklukan Mesir dan Afrika Utara, negeri-negeri Transoxiana, kemudian penaklukan Andalusia dan sekitarnya.

Dan demikianlah negara Islam menjadi sebesar ini di bawah satu bendera dan satu kepemimpinan, mengucapkan kalimat tauhid, mengamalkannya, dan menyeru kepadanya.

Ketika iman melemah, melemah pula semangat dan amal, banyak manusia berpaling dari dakwah kepada Allah dan jihad di jalan Allah, mereka tersibukkan dengan urusan dunia mereka dari urusan agama mereka, mendahulukan hawa nafsu atas perintah Tuhan, mereka menjadi hina di hadapan Allah dan makhluk-Nya, turunlah kepada mereka hukuman sebagai balasan dari pelanggaran mereka terhadap perintah Allah.

Dan musuh-musuh bekerja dengan rencana licik dan curang untuk merobek persatuan mereka, meruntuhkan bangunan besar ini dan memecah-belahnya. Mereka memisahkan ahli tauhid, mendirikan batas-batas buatan di antara mereka atas dasar keluarga-keluarga tersebut, atau atas dasar nasionalisme, atau atas dasar menjual kekuasaan dengan imbalan memerangi Islam dan pengikutnya.

Dan akan tetap lemah, hina, dan tertindas bangsa-bangsa yang telah dijadikan oleh Islam sebagai satu umat di negeri Islam di balik pemisah-pemisah ras, bahasa, keturunan, dan warna kulit, kecuali mereka kembali kepada agama mereka, mengamalkan syariat Pencipta mereka, dan mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kehidupan mereka, dan dengan itu mereka akan memperoleh kemuliaan, kemenangan, dan kekuasaan.

Sesungguhnya perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang berbatasan dengan kaum muslimin adalah perintah terakhir yang menjadikan pergerakan dengan agama ini mencakup seluruh bumi sebagai asas yang darinya muncul jihad, dan bukan sekadar pembelaan sebagaimana hukum-hukum bertahap di awal masa Islam.

Jihad dalam Islam adalah jihad untuk menegakkan ketuhanan Allah di bumi, mengusir tiran-tiran yang merebut kekuasaan Allah, jihad untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dan dari

fitnah mereka dengan kekuatan agar tidak beragama dengan tauhid kepada Allah semata, dan jihad untuk mengunggulkan metode Allah yang memberi petunjuk atas metode-metode hamba yang zalim, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thagut. Mereka mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (257)"** (Al-Baqarah: 257).

Karena itu, seharusnya jihad bergerak di seluruh bumi untuk membebaskan seluruh umat manusia dari penyembahan kepada hamba menuju penyembahan kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Dan jihad di jalan Allah bukan untuk memaksakan kepada manusia untuk memeluk akidah, melainkan untuk menjamin kebebasan berakidah yang telah dilanggar oleh musuh-musuh agama ini, mereka memaksakan kepada manusia akidah-akidah dan mazhab-mazhab yang tidak bisa diterima akal, memfitnah mereka dengan berbagai cara agar tidak mendengar kebenaran, tidak mengamalkannya, tidak mengajarkannya, dan tidak menyerukan kepadanya.

Dari sinilah Islam bergerak dengan pedang untuk menghancurkan sistem-sistem yang menindas hamba, menyesatkan mereka dan merusak kehidupan mereka, dan menghancurkan kekuatan-kekuatan yang melindunginya. Kemudian apa?

Kemudian setelah itu manusia dibiarkan benar-benar bebas dalam memilih akidah yang mereka inginkan jika mereka adalah ahli kitab. Jika mereka mau masuk Islam, bagi mereka hak yang sama dengan kaum muslimin dan kewajiban yang sama pula. Dan jika mereka ingin tetap pada akidah mereka, mereka membayar jizyah sebagai imbalan perlindungan mereka dan jaminan untuk orang lemah dan sakit mereka dalam pangkuan Islam, dan tidak ada paksaan dalam agama.

Sesungguhnya kaum muslimin hari ini adalah buih yang diperebutkan oleh mazhab-mazhab dan hawa nafsu, diperintah oleh bendera-bendera nasionalisme, kesukuan, dan rasisme. Dan kaum muslimin tidak akan mampu

memahami hukum-hukum agama ini sementara mereka dalam kondisi kelemahan seperti ini.

Sesungguhnya tidak memahami hukum-hukum agama ini kecuali orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka demi agama ini, agar Allah disembah semata tanpa sekutu di bumi.

Dan menghafal apa yang ada dalam perut kitab-kitab, serta berinteraksi dengan nash-nash tanpa gerakan yang mengubah cara hidup, tidak memenuhi syarat untuk memahami agama ini dan berkorban deminya.

Dan inilah yang dengannya orang-orang kafir telah menipu banyak kaum muslimin, mereka menyibukkan mereka dengannya dari keluar ke medan jihad dan lapangan dakwah di dunia, maka hal itu menghasilkan kehinaan dan kerendahan kaum muslimin, meningkatnya kezaliman, kejahatan, dan kesesatan di dunia, dan murtadnya banyak kaum muslimin dari agama mereka.

Demi Allah, berapa banyak kerugian dunia? Berapa banyak kesesatan di dunia? Dan itu karena kaum muslimin meninggalkan dakwah dan jihad di jalan Allah.

Apakah cukup menumpahkan air mata atas luka-luka berdarah yang menyakitkan ini?

Ataukah harus ada gerakan kuat untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran menyeluruh ini yang memakan yang hijau dan yang kering setiap waktu?

Dan kekerasan yang diperintahkan Allah kepada para mujahidin di jalan-Nya adalah terhadap orang-orang yang memang berperang dengan mereka, dan dalam batas-batas adab umum agama ini.

Ini adalah peperangan yang didahului dengan pengumuman dan pilihan antara menerima Islam, atau membayar jizyah, atau berperang, dan didahului dengan pengingkaran perjanjian jika ada perjanjian dalam keadaan khawatir pengkhianatan. Barang siapa menolak menjawab dakwah Allah dan tunduk kepada hukum-Nya, maka inilah yang dijahadi dan diperlakukan dengan keras sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai Nabi, berjihadlah**

(melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (9)" (At-Tahrim: 9).

Dari Buraidah radhiyallahu anhu dia berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika mengutus seorang panglima atas pasukan atau satuan, beliau berwasiat kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian bersabda: "Berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan jangan melampaui batas, jangan berkhianat, jangan memutilasi, dan jangan membunuh anak kecil. Dan jika kamu bertemu musuhmu dari kalangan musyrikin maka serulah mereka kepada tiga hal, mana saja dari ketiganya yang mereka jawab maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam, jika mereka menjawabmu maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri Muhajirin, dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu maka bagi mereka apa yang dimiliki Muhajirin dan atas mereka apa yang dikenakan kepada Muhajirin. Jika mereka menolak untuk pindah darinya maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan seperti orang-orang Arab Muslim, berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku atas orang-orang beriman, dan tidak ada bagi mereka bagian dalam ghanimah dan fai kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Jika mereka menolak maka mintalah jizyah dari mereka, jika mereka menjawabmu maka terimalah dari mereka dan berhentilah dari mereka. Jika mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Muadz ke Yaman lalu berwasiat kepadanya dengan sabda-Nya: *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka serulah mereka kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaati itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam setiap hari dan malam. Jika mereka menaati itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Jika mereka*

menaati itu, maka jauhilah harta-harta pilihan mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah." Muttafaq alaih.

Sesungguhnya ibadah-ibadah, syiar-syiar, dan syariat-syariat Ilahi yang mengatur kehidupan umat manusia, harus ada perlindungan yang menghalau orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah, mencegah mereka dari menyerang kebebasan berakidah, kebebasan beribadah, tempat-tempat ibadah, kehormatan syiar-syiar, dan memungkinkan orang-orang beriman yang beribadah dan beramal untuk mewujudkan program kehidupan yang berdiri atas akidah, yang terhubung dengan Allah, yang menjamin terwujudnya kebaikan bagi seluruh umat manusia di dunia dan akhirat.

Karena itu Allah mengizinkan kaum muslimin setelah hijrah untuk memerangi kaum musyrikin agar mereka membela diri mereka dan akidah mereka dari serangan para penyerang setelah mencapai puncaknya, dan untuk mewujudkan bagi diri mereka dan orang lain kebebasan berakidah, kebebasan beribadah, dan kebebasan dakwah dalam naungan agama Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka (39)"** (Al-Hajj: 39).

Sesungguhnya kekuatan kejahatan, kebatilan, dan kesesatan bekerja di bumi ini, dan pertempuran terus berlanjut antara kebaikan dan kejahatan, petunjuk dan kesesatan, dan pertarungan terus berlangsung antara kekuatan iman dan kekuatan kezaliman sejak Allah menciptakan manusia.

Dan kejahatan itu liar, kebatilan itu bersenjata, ia memukul tanpa ragu, menyerang tanpa takut, dan ia mampu memfitnah manusia dari kebaikan jika mereka mendapat petunjuk kepadanya, dan dari kebenaran jika hati mereka terbuka untuknya.

Maka harus ada bagi iman, kebaikan, dan kebenaran kekuatan yang melindunginya dari pemukulan, menjaganya dari fitnah, dan melindunginya dari orang-orang jahat, pemberontak, dan tiran. Dan Allah telah memerintahkan kita dengan itu dalam firman-Nya: **"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-**

kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (60)" (Al-Anfal: 60).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menghendaki untuk membiarkan ahli iman, kebaikan, dan kebenaran tanpa senjata melawan kekuatan kezaliman, kebatilan, dan kejahatan dengan mengandalkan kekuatan iman dalam jiwa, dan tertanamnya kebenaran dalam fitrah, dan kedalaman kebaikan dalam hati.

Kekuatan materi yang dimiliki kebatilan mungkin menggoyahkan hati, memfitnah jiwa, dan menyimpangkan fitrah. Kesabaran memiliki batas, dan kemampuan manusia memiliki jangkauan yang berakhir padanya, dan Allah Maha Mengetahui hati dan jiwa manusia.

Oleh karena itu, Allah tidak berkehendak membiarkan orang-orang beriman dalam fitnah kecuali sebentar saja hingga mereka siap untuk melawan, bersiap untuk bertahan, dan mampu menggunakan sarana-sarana jihad. Ketika itu Allah mengizinkan mereka berperang untuk menolak agresi, dan Allah akan bertindak membela mereka karena mereka berada dalam perlindungan-Nya: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat."** (Al-Hajj: 38).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci musuh-musuh orang beriman karena kekufuran mereka, maka mereka pasti akan kalah, sedangkan orang-orang beriman teraniaya dan tidak menyerang. Maka hendaklah mereka merasa tenang dengan perlindungan Allah kepada mereka dan pertolongan-Nya kepada mereka sebagaimana firman-Nya: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka."** (Al-Hajj: 39).

Maka kaum muslimin harus berjihad di jalan Allah untuk melindungi akidah dan tempat-tempat ibadah, serta mempertahankannya agar kehormatan tempat-tempat itu tidak dilanggar. Betapa pengasihnya Allah

kepada hamba-hamba-Nya ketika mensyariatkan jihad di jalan-Nya untuk mereka: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (Al-Hajj: 40).**

Ash-Shawami' adalah tempat-tempat ibadah yang terpencil untuk para rahib, Al-Biya' untuk orang-orang Nasrani pada umumnya, Ash-Shalawat adalah tempat-tempat ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid adalah tempat-tempat ibadah kaum muslimin.

Semua tempat ini terancam kehancuran, tidak ada yang dapat menyelamatkannya dalam pandangan kebatilan meskipun nama Allah disebutkan di dalamnya, dan tidak ada yang melindunginya kecuali dengan penolakan Allah terhadap sebagian manusia dengan sebagian yang lain, yaitu penolakan para pembela akidah terhadap musuh-musuh mereka yang melanggar kehormatan akidah dan menyerang penganutnya.

Kebatilan itu lancang, tidak berhenti dan tidak menghentikan agresinya selama ada kebenaran, kecuali jika kebenaran menolaknya dengan kekuatan yang serupa dengan kekuatan yang digunakannya untuk menyerang. Tidaklah cukup bagi kebenaran bahwa ia adalah kebenaran untuk menghentikan agresi kebatilan terhadapnya, bahkan kebenaran memerlukan kekuatan yang melindunginya, membelanya, dan membuat musuh-musuhnya takut. Ini adalah sunnatullah yang diperintahkan sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Al-Anfal: 60).**

Sesungguhnya agama ini tidak dapat berdiri tanpa penjagaan, tidak dapat terwujud di bumi tanpa jihad, tidak dapat tersebar tanpa dakwah, dan tidak dapat tetap mulia dan kuat tanpa jihad.

Jihad untuk mengamankan akidah, mengamankan dakwah, melindungi penganutnya dari fitnah, dan melindungi syariatnya dari kerusakan.

Oleh karena itu, para syuhada di jalan Allah memiliki kedudukan mereka, dan mereka memiliki kedekatan kepada Rabb mereka sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."** (Ali Imran: 169).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang para syuhada di jalan Allah: *"Roh-roh mereka berada dalam perut burung-burung hijau, yang memiliki pelita-pelita tergantung di Arasy, berkeliling di surga sesuka mereka, kemudian kembali ke pelita-pelita itu. Lalu Rabb mereka memandang kepada mereka dan bertanya: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab: 'Apa yang kami inginkan? Padahal kami berkeliling di surga sesuka kami.' Allah melakukan hal itu kepada mereka tiga kali. Ketika mereka tahu bahwa mereka tidak akan dibiarkan tanpa dimintai permintaan, mereka berkata: 'Ya Rabb! Kami ingin Engkau mengembalikan roh-roh kami ke dalam jasad-jasad kami sehingga kami dapat terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.' Ketika Allah melihat tidak ada keperluan bagi mereka, maka mereka dibiarkan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan golongan-golongan makhluk ada lima: orang-orang yang bersedekah, ash-shiddiqun (orang-orang yang benar), para syuhada, orang-orang yang pertengahan, dan orang-orang kafir.

Orang-orang yang bersedekah adalah orang-orang beriman yang banyak memberikan sedekah-sedekah syariat, dan memberikan harta mereka di jalan-jalan kebaikan, mayoritas amal mereka adalah berbuat baik kepada makhluk, dan memberikan manfaat kepada mereka dengan segala kemampuan mereka, khususnya memberikan harta di jalan Allah. Mereka ini akan dilipatgandakan pahalanya, satu kebaikan dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, dan mereka akan mendapat surga pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman**

yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Al-Hadid: 18).

Ash-shiddiqun adalah orang-orang yang menyempurnakan tingkatan keimanan, amal saleh, ilmu yang bermanfaat, dan keyakinan yang benar. Maka tingkatan mereka di bawah tingkatan para nabi, dan di atas tingkatan kebanyakan orang beriman.

Para syuhada adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, dan memberikan harta serta jiwa mereka di jalan Allah, lalu mereka mati syahid di jalan Allah.

Orang-orang yang pertengahan adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang haram-haram, namun terjadi pada mereka kelalaian dalam beberapa hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya. Mereka ini akan masuk surga, meskipun mungkin mereka mendapat hukuman atas kelalaian tersebut.

Dan orang-orang kafir adalah mereka yang kufur kepada Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya, dan tempat kembali mereka adalah neraka.

Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqun dan syuhada di sisi Tuhan mereka. Mereka memperoleh pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (Al-Hadid: 19).**

Jihad pada awal Islam adalah untuk dakwah kepada Allah tanpa ada peperangan, melainkan hanya dakwah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar." (Al-Furqan: 52).**

Di Makkah, kaum muslimin diperintahkan pada awal Islam untuk menahan tangan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat.'" (An-Nisa': 77).**

Dan di Madinah setelah hijrah adalah jihad terhadap orang-orang munafik dengan lisan sebagaimana firman-Nya: **"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Tahrim: 9).**

Kemudian datang jihad dengan pedang ketika Islam menjadi kuat dan kaum muslimin disakiti sebagaimana firman-Nya: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka." (Al-Hajj: 39).**

Izin berperang pertama kali adalah bagi orang yang menyakiti kaum muslimin dan memerangi mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).**

Kemudian Allah mengizinkan kaum muslimin untuk memerangi kaum musyrikin seluruhnya, hingga tidak ada fitnah dan agama semuanya untuk Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36).**

Dan firman-Nya: **"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Al-Anfal: 39).**

Dan perdamaian yang diajak oleh Islam berdiri pada dua hal:

Pertama: terputusnya fitnah-fitnah yang mengejar kaum muslimin di setiap negeri.

Kedua: agar agama semuanya untuk Allah.

Dan jika keimanan kuat, maka mudah bagi seorang hamba untuk mematuhi semua perintah Allah, dan ia merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya.

Jika berkumpul pada diri seorang hamba kekuatan iman dan kekuatan badan, maka itulah yang dicintai Allah dalam medan jihad. Maka seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan.

Seorang pemberani membinasakan musuh dan memecah barisan mereka. Jika ia terluka maka tidak ada yang dapat menghalanginya, engkau akan melihatnya setelah itu menjadi singa yang mengamuk dan berani seperti singa yang terluka yang tidak dapat ditaklukkan dan tidak ada yang dapat menghalanginya.

Adapun orang yang lemah dalam iman dan badannya maka tidak ada keberanian padanya. Jika ia terluka maka ia akan lari dengan luka-luka di punggungnya, ia tidak tegak di barisan dan tidak sabar ketika terluka. Dan itu adalah sesuatu yang tidak dicintai Allah bahkan dimurkai-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 15-16).**

Dan mujahid di jalan Allah memiliki beberapa keadaan:

Bisa jadi ia bermaksud menolak musuh, yaitu jika mujahid yang diburu dan musuh yang memburu. Bisa jadi ia bermaksud mengalahkan musuh dari awal jika ia yang memburu dan musuh yang diburu. Bisa jadi ia bermaksud kedua hal tersebut.

Ketiga bagian ini seorang mukmin diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah.

Dan jihad bertahan lebih berat dan lebih sulit daripada jihad menyerang, karena jihad bertahan menyerupai menolak penyerang. Oleh karena itu, orang

yang teraniaya dibolehkan membela dirinya, namun menolak penyerang terhadap agama adalah jihad dan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan menolak penyerang terhadap diri dan harta adalah mubah dan rukhshah (keringanan). Jika ia terbunuh dalam hal itu maka ia adalah syahid.

Maka perang bertahan lebih luas daripada perang menyerang dan lebih umum kewajibannya. Oleh karena itu, ia wajib bagi setiap orang, tidak ada yang enggan darinya kecuali orang pengecut yang tercela menurut syariat dan akal.

Dan jihad menyerang yang murni karena Allah dituju oleh para pemimpin orang-orang beriman yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Adapun jihad yang di dalamnya seorang muslim menjadi pemburu sekaligus diburu, maka ini dituju oleh orang-orang terbaik untuk meninggikan kalimat Allah dan agama-Nya, dan dituju oleh orang-orang pertengahan untuk bertahan dan kecintaan untuk menang.

Allah Azza wa Jalla mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, maka ia berdakwah kepada Allah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya untuk berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang lebih baik, dan memerintahkannya setelah hujjah nyata untuk mengajak mereka bermubahalah. Dengan ini tegaklah agama, dan pedang hanyalah penolong bagi hujjah.

Pedang yang paling adil adalah pedang yang menolong hujjah-hujjah Allah dan bukti-bukti-Nya, yaitu pedang Rasul-Nya dan para pengikut Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa berdebat dengan orang-orang kafir dengan berbagai agama mereka hingga beliau wafat, dan para sahabat melanjutkannya setelah beliau, dan semua itu demi meninggikan kalimat Allah sebagaimana firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegakkan pasar jihad di dunia ini antara para wali Ar-Rahman dan para wali setan, dan membeli dari orang-

orang beriman jiwa dan harta mereka dengan imbalan surga bagi mereka, maka mereka berperang di jalan Allah lalu mereka membunuh dan dibunuh, dan memberitahukan bahwa itu adalah janji yang pasti atas-Nya dalam kitab-kitab-Nya yang paling mulia yaitu Taurat, Injil dan Al-Quran, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 111).

Allah menggambarkan para mujahidin yang telah dibeli-Nya ini dengan sifat-sifat terbaik, firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."** (At-Taubah: 112).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menguasai musuh ini yaitu setan terhadap hamba-Nya yang beriman yang merupakan makhluk paling dicintai-Nya kecuali karena jihad adalah hal yang paling dicintai-Nya, dan pelaku jihad adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya di sisi-Nya dan paling dekat kepada-Nya.

Dan jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir, dakwah kepada agama yang benar, mujahādah terhadap hawa nafsu, setan, dan orang-orang fasik.

Adapun perjuangan melawan hawa nafsu adalah dengan mempelajari urusan-urusan agama, kemudian dengan mengamalkannya, kemudian dengan mengajarkannya.

Adapun perjuangan melawan setan adalah dengan menolak syubhat-syubhat yang dibawanya, dan syahwat-syahwat yang dipercantikannya.

Adapun perjuangan melawan orang-orang kafir adalah dengan tangan, harta, lisan, dan hati.

Adapun perjuangan melawan orang-orang fasik adalah dengan tangan kemudian lisan kemudian hati.

Dan hakikat jihad adalah: mencurahkan seluruh kemampuan di dalamnya, dan tidak takut dalam (menegakkan agama) Allah terhadap celaan orang yang mencela.

Dan pembagian jihad ada empat: Jihad melawan hawa nafsu .. dan jihad melawan setan .. dan jihad melawan orang-orang kafir .. dan jihad melawan orang-orang munafik.

Dan musuh manusia yang dari dalam adalah hawa nafsu, sedangkan musuh manusia yang dari luar adalah orang-orang kafir dan munafik, dan tidak mungkin berjihad melawan mereka kecuali dengan berjihad melawan setan dan menghadapinya, yaitu dengan menolak syubhat-syubhat yang dibawanya dan syahwat-syahwat yang dipercantiknya.

Dan jihad melawan orang-orang kafir dan munafik memiliki empat tingkatan: Dengan hati .. dan lisan .. dan harta .. dan jiwa.

Dan jihad melawan orang-orang kafir lebih khusus dengan tangan, sedangkan jihad melawan orang-orang munafik lebih khusus dengan lisan.

Dan jihad melawan para pelaku kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran memiliki tiga tingkatan: Jihad dengan tangan jika mampu .. jika tidak mampu berpindah ke lisan, jika tidak mampu berjihad dengan hatinya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan barangsiapa berjihad melawan hawa nafsunya, setannya, dan musuhnya yang kafir dan munafik maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri; karena manfaatnya kembali kepadanya, dan hasilnya kembali kepadanya, dan Allah Maha Kaya dari semesta alam sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihad itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam"** (Al-Ankabut: 6).

Dan semua perintah dan larangan, hamba memerlukan jihad di dalamnya; karena hawa nafsunya secara alami berat untuk melakukan kebaikan, dan setannya melarangnya darinya, dan musuhnya yang kafir menghalanginya dari menegakkan agamanya sebagaimana mestinya.

Maka hendaknya kaum muslimin bertakwa kepada Allah, dan berhati-hati dari kemurkaan dan kemarahanNya, dan mencari wasilah kepadaNya dengan ketaatanNya, dan baiknya ibadah kepadaNya, dan mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihad di jalanNya untuk menolong agamaNya, dan meninggikan kalimatNya, dan mengharap ridhoNya agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah di jalanNya, agar kalian beruntung"** (Al-Maidah: 35).

Dan bagi para mujahidin di jalan Allah ada pahala yang besar sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan, yang Allah sediakan untuk para mujahidin di jalan Allah, jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian memohon kepada Allah mintalah Firdaus, karena ia adalah tengah surga, dan paling tinggi surga -kukira- di atasnya Arasy Yang Maha Pengasih, dan darinya memancar sungai-sungai surga"* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berjaga satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan isinya, dan tempat sebesar cambuk salah seorang kalian di surga lebih baik dari dunia dan isinya, dan perjalanan sore atau pagi yang ditempuh seorang hamba di jalan Allah lebih baik dari dunia dan isinya"* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Maka jihad di jalan Allah adalah puncak Islam, dan kedudukan para ahlinya adalah kedudukan tertinggi di surga, dan mereka adalah orang-orang yang paling tinggi di dunia dan akhirat.

Dan jihad melawan musuh-musuh Allah di luar adalah cabang dari jihad hamba melawan hawa nafsunya untuk (taat kepada) Allah, maka jihad melawan hawa nafsu didahulukan dari jihad melawan musuh di luar dan menjadi pondasinya.

Maka jika hamba tidak berjihad melawan hawa nafsunya terlebih dahulu agar melakukan apa yang diperintahkan, dan meninggalkan apa yang dilarang, dan memeranginya untuk Allah, ia tidak akan mampu berjihad melawan musuhnya di luar.

Karena bagaimana ia mampu berjihad melawan musuhnya dan mengalahkannya, sedangkan musuh yang ada di antara kedua sisinya (hawa nafsunya) mengalahkannya dan menguasainya.

Maka hawa nafsu dan orang-orang kafir adalah dua musuh yang Allah uji hamba dengan berjihad melawan keduanya, dan di antara keduanya ada musuh ketiga yang ia tidak akan mampu berjihad melawan keduanya kecuali dengan berjihad melawannya yaitu setan, maka ia berdiri di antara keduanya mematahkan semangat hamba dari berjihad melawan keduanya dan membuatnya gentar dan menakut-nakutinya, dan ia senantiasa membayangkan kepadanya segala kesulitan yang ada dalam berjihad melawan keduanya dan meninggalkan kesenangan-kesenangan, dan kehilangan kenikmatan-kenikmatan dan keinginan-keinginan.

Dan jenis jihad adalah fardhu 'ain: Baik dengan hati .. atau dengan lisan .. atau dengan harta .. atau dengan tangan.

Maka wajib bagi setiap muslim untuk berjihad dengan salah satu jenis dari jenis-jenis ini, setiap orang sesuai kemampuannya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (Al-Quran) dengan jihad yang besar"** (Al-Furqan: 52).

Maka ini adalah jihad yang paling besar, yaitu jihad dakwah dan menyampaikan agama kepada manusia.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Dia telah memilih kalian dan tidak menjadikan kesulitan bagimu dalam agama, agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia menamakan kalian muslimin sejak dahulu"** (Al-Hajj: 78).

Dan Dia juga memerintahkan kita untuk bertakwa kepadaNya dengan sebenar-benar takwa sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim"** (Ali Imran: 102).

Dan sebenar-benar takwa kepadaNya, dan sebenar-benar jihad di jalanNya, adalah apa yang mampu dilakukan setiap hamba pada dirinya.

Dan itu berbeda dengan perbedaan keadaan para mukallaf dalam kemampuan dan ketidakmampuan, dan ilmu dan kebodohan, dan kekayaan dan kefakiran.

Maka hakikat takwa, dan hakikat jihad bagi orang yang mampu, berkuasa, dan berilmu adalah satu hal, dan bagi orang yang lemah, bodoh, dan tidak mampu adalah hal lain.

Maka Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama bagi seorangpun, bahkan Dia menjadikannya luas yang dapat dilakukan setiap orang, sebagaimana Dia menjadikan rezekiNya luas bagi setiap makhluk hidup, maka Dia membebani hamba dengan apa yang mampu dilakukannya, dan memberikan rezeki apa yang dibutuhkannya, dan mencukupinya dari karuniaNya, dan tidak menjadikan kesulitan bagi hambaNya dalam agama dengan cara apapun.

Maka bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya, dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad di jalanNya: **"Dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu, maka Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"** (Al-Hajj: 78).

Dan jika kaum muslimin meninggalkan jihad di jalan Allah maka Allah akan menguji mereka dengan menjadikan permusuhan di antara mereka sehingga terjadi fitnah di antara mereka sebagaimana yang terjadi, karena sesungguhnya manusia jika sibuk dengan jihad di jalan Allah maka Allah akan menyatukan hati mereka, dan mempersatukan di antara mereka, dan menjadikan kekuatan mereka melawan musuh Allah dan musuh mereka.

Dan jika mereka tidak berangkat di jalan Allah maka Allah akan menyiksa mereka dengan menjadikan mereka berpecah belah, dan

merasakan kekerasan sebagian mereka atas sebagian yang lain sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian apabila dikatakan kepada kalian: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kalian puas dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kalian dengan azab yang pedih dan akan mengganti kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi mudharat kepadaNya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (At-Taubah: 38-39).

Dan azab itu terkadang datang dari Allah secara langsung, dan terkadang dengan tangan para hamba sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah Yang Maha Kuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kaki kamu atau mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.' Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) agar mereka memahami"** (Al-An'am: 65).

Dan tiga medan terbesar untuk perbaikan dan pembinaan adalah: Medan dakwah .. dan medan pengajaran .. dan medan jihad di jalan Allah.

Dan orang-orang kafir, setan-setan, dan para tiran paling keras (sikap) mereka terhadapmu jika kamu berada di dalamnya, atau di salah satunya; karena dengan dakwah turunlah petunjuk, dan dengan ilmu hilanglah kebodohan, dan dengan jihad hilanglah kebatilan.

Dan dengan ketiga hal ini agama semuanya menjadi untuk Allah, dan beribadah kepada Allah yang berhak untuk diibadahi, dan hilanglah kekuasaan ahli kebatilan dari bumi.



14 - Fiqih Kemenangan

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukanmu"** (Muhammad: 7).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami benar-benar menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari kiamat)"** (Ghafir: 51).

Allah Tabaraka wa Ta'ala dari sunnahNya yang berlaku bahwa barangsiapa beriman kepadaNya, dan melaksanakan perintah-perintahNya, sesuai dengan apa yang dibawa oleh RasulNya shallallahu 'alaihi wasallam maka sesungguhnya Dia akan menolongnya dan mendukungnya dan memuliakannya di dunia, dan memberikannya surga di akhirat.

Dan barangsiapa ingkar kepadaNya, dan tidak menyambutNya, dan mendustakan para rasulNya, maka sesungguhnya Dia akan menghina dan menyengsarakannya di dunia, dan melupakannya sebagaimana ia melupakan (Allah), dan menjadikan kehidupannya sempit, dan untuknya di akhirat adalah azab neraka, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang kafir, maka Aku akan menyiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan memberikan pahala mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim"** (Ali Imran: 56-57).

Jika dikatakan: Jika kebenaran itu menang .. maka mengapa orang-orang kafir menang atas kaum muslimin, dan kekuatan mengalahkan kebenaran?

Maka dijawab: Sesungguhnya tidak mesti setiap wasilah dari wasilah-wasilah setiap kebenaran adalah benar, sebagaimana tidak mesti setiap wasilah dari wasilah-wasilah setiap kebatilan adalah batil, maka setiap kebenaran yang dikalahkan oleh kebatilan dikalahkan dengan wasilahnya yang batil bukan dikalahkan dengan zatnya.

Dan kedua: Harus setiap sifat dari sifat-sifat muslim adalah muslim seperti dirinya, namun ini bukanlah sesuatu yang nyata dan juga tidak selamanya, dan begitu juga kafir atau fasik tidak disyaratkan bahwa semua sifatnya kafir atau fasik.

Dan sifat muslim yang dimiliki oleh kafir mengalahkan sifat yang tidak disyariatkan pada muslim, dan dengan wasilah ini kafir mengalahkan muslim yang memiliki sifat yang tidak disyariatkan.

Dan ketiga: Bahwa orang yang taat kepada perintah-perintah syariat dan yang bermaksiat kepadanya melihat pahala dan hukumannya kebanyakan di negeri akhirat, dan orang yang taat kepada sunnatullah kauniyah dan yang bermaksiat kepadanya kebanyakan melihat pahala dan hukumannya di negeri dunia.

Maka sebagaimana pahala kesabaran adalah kemenangan, demikian juga pahala usaha adalah kekayaan, dan setiap kebenaran yang menjadi wasilah untuk kebatilan maka akan menang atas kebatilan yang menjadi wasilah untuk kebenaran.

Dan keempat: Bahwa kebenaran jika tercampur dengan sesuatu yang lain atau dipalsukan, maka sesungguhnya Allah akan menguasai kebatilan atas kebenaran itu sementara waktu, hingga kebenaran menjadi murni sebagai hasil dari pertarungan, dan agar tampak seberapa besar nilai batangan kebenaran yang sangat berharga.

Dan Allah Azza wa Jalla terkadang menguji hamba-hambaNya yang beriman dengan dominasi musuh mereka atas mereka, dan dalam hal itu ada manfaat dan hikmah yang besar:

Di antaranya adalah mengeluarkan kehambaannya kepada Allah, dan kerendahan mereka kepadaNya, maka jika mereka selalu menang pasti mereka akan sombong dan congkak, dan jika mereka selalu kalah maka agama tidak akan tegak.

Maka hikmah Allah menghendaki bahwa Dia membolak-balikkan mereka antara kemenangan bagi mereka dan atas mereka, maka jika musuh menang atas mereka maka mereka bermohon kepada Rabb mereka dan memohon ampunanNya, dan jika mereka menang maka mereka menegakkan

syiar-syiar dan agamaNya, dan menyuruh kepada kebaikan, dan melarang dari kemungkaran.

Dan di antaranya: Bahwa jika mereka selalu menang pasti akan masuk bersama mereka orang yang bukan tujuannya agama, dan jika mereka selalu kalah maka tidak akan ada seorangpun yang masuk bersama mereka.

Maka hikmah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal menghendaki bahwa terkadang kemenangan untuk mereka, dan terkadang atas mereka; agar dengan itu dapat dibedakan orang yang menginginkan Allah dan RasulNya, dengan orang yang menginginkan dunia dan kedudukan.

Dan di antaranya: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai dari hamba-hambaNya kesempurnaan penghambaan mereka dalam keadaan senang dan susah, dan dalam keadaan sehat dan sakit, dan setiap keadaan ada penghambaanNya, maka sebagaimana badan tidak tegak kecuali dengan panas dan dingin, demikian juga hati tidak tegak kecuali dengan senang dan susah.

Dan Allah dengan itu memurnikan mereka dan membersihkan mereka dan mendidik mereka, dan mengambil dari mereka syuhada, dan mengetahui orang-orang mukmin dari orang-orang kafir, dan orang-orang yang jujur dari orang-orang yang dusta: **"Dan hari-hari (kadang menang, kadang kalah) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan agar sebagian kamu dijadikan syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar"** (Ali Imran: 140-142).

Dan seberapa besar pengorbanan untuk agama, sebesar itu pula pertolongan Allah. Jika kita memiliki air di tempat yang tinggi dan kita membukanya sepenuhnya ke tempat lain, maka air itu akan memenuhi tangki dalam satu jam. Namun jika kita membukanya sedikit saja, maka tangki akan terisi dalam dua hari. Bukan ada cacat pada ukuran tangkinya, tetapi pada besarnya bukaan keran.

Demikian pula—dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi—pertolongan Allah turun sesuai dengan kadar pengorbanan. Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum telah mengorbankan lima hal:

Harta mereka.. diri mereka.. waktu mereka.. syahwat mereka.. dan negeri mereka.

Meski demikian, pertolongan Allah tidak turun kepada mereka kecuali setelah lima belas tahun, sedangkan kita sekarang berkorban sedikit dan meminta pertolongan seperti para sahabat, bahkan kita memintanya dengan segera.

Jika kita ingin tangki penuh, kita harus memperbesar bukaannya sedikit.

Demikian pula jika kita ingin Islam tersebar, kita harus berkorban sedikit dengan jiwa, harta, dan waktu. Jika kita ingin amal-amal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tampak di dunia, kita harus mengorbankan semua yang kita miliki. Dan jika kita ingin sifat-sifat dan akhlak yang tinggi tersebar, kita harus berkorban sebagaimana para nabi dan sahabat berkorban demi meninggikan kalimat Allah:

Ibadah dengan ikhlas.. dakwah dengan lisan.. jihad dengan pedang.. rahmat dan kasih sayang kepada makhluk.. istighfar dan tangisan.. pengorbanan jiwa dan harta.. waktu dan syahwat, jabatan dan negeri.. bersama istiqamah atas perintah-perintah Allah, serta doa dan tangisan.

Musa alaihissalam ketika melihat keadaan Firaun, kekejaman siksaannya dan kesewenang-wenangannya, serta kerasnya siksaan kepada Bani Israil, Allah memerintahkannya untuk memperbaiki dirinya dan orang-orang yang bersamanya dengan mematuhi perintah-perintah Allah dan istiqamah atasnya, kemudian pertolongan dari Allah akan datang setelah itu, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah oleh kalian berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk dijadikan tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan dirikanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman"** (Yunus: 87). Ketika Musa melihat kekejaman dan

keengganan dari Firaun dan pengikut-pengikutnya, dia mendoa kepada mereka, dan Harun mengamininya: **Dan Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih"** (Yunus: 88).

Allah mengabulkan doa keduanya, dan memerintahkan keduanya untuk beristiqamah dalam agama dan melanjutkan dakwah sebagaimana firman-Nya: **Allah berfirman: "Sesungguhnya telah dikabulkan permohonan kalian berdua, sebab itu tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui"** (Yunus: 89).

Jika terkumpul pada orang-orang mukmin yang berjihad di jalan Allah tujuh sifat, maka mereka akan memperoleh kemenangan, meskipun mereka sedikit dan musuh mereka banyak. Tujuh sifat ini adalah:

Keteguhan.. mengingat Allah.. taat kepada Allah dan Rasul-Nya.. tidak berselisih dan bertengkar.. kesabaran.. kerendahan hati.. keikhlasan.. mengajak manusia ke jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah, sebagaimana firman-Nya: **Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung (45) Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (46) Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan (47)** (Al-Anfal: 45-47).

Inilah tujuh sifat yang dengannya kemenangan diperoleh, dan ketika hilang atau sebagiannya hilang, maka kemenangan hilang sesuai dengan apa yang kurang dari sifat-sifat tersebut.

Jika terkumpul, kekuatan-kekuatan itu saling menguatkan satu sama lain, dan memiliki pengaruh yang besar dalam kemenangan sebagaimana yang terjadi pada Perang Badar dan lainnya.

Ketika tujuh sifat ini terkumpul pada para sahabat radhiyallahu anhum, tidak ada satu ummat pun yang dapat melawan mereka, mereka menaklukkan dunia, dan negara-negara serta manusia tunduk kepada mereka.

Ketika sifat-sifat ini tercerai-berai pada generasi setelah mereka dan melemah, serta iman melemah, keadaan berubah menjadi kehinaan dan kerendahan. Maka kami memohon ampunan, dan kepada Allah kami meminta pertolongan, dan kepada-Nya kami bertawakal.

Inilah faktor-faktor kemenangan atas musuh-musuh hingga hari kiamat. Adapun keteguhan ketika berhadapan dengan musuh, itu adalah awal jalan menuju kemenangan. Kelompok yang paling teguh adalah yang paling kuat. Para mukmin tidak tahu bahwa musuh mereka mengalami kesulitan yang lebih berat dari yang mereka alami, karena tidak ada bantuan baginya dari harapan kepada Allah yang menguatkan kaki dan hatinya. Seandainya mereka bertahan sejenak lagi, maka musuh mereka akan kalah dan hancur.

Tidak pantas bagi orang-orang mukmin untuk melarikan diri padahal Allah telah menjanjikan mereka salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau syahid, sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah: "Apakah kalian menunggu-nunggu kami, melainkan salah satu dari dua kebaikan (kemenangan atau mati syahid)?" Dan kami menunggu-nunggu (semoga Allah menimpakan) kepada kalian azab dari sisi-Nya atau (azab) dengan tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami (pun) menunggu bersama kalian"** (At-Taubah: 52).

Keteguhan di medan pertempuran melawan orang-orang kafir di dalamnya terdapat pertolongan bagi agama Allah, kekuatan bagi hati orang-orang mukmin, dan menakut-nakuti orang-orang kafir. Melarikan diri tanpa uzur termasuk dosa besar yang mendatangkan murka Allah dan masuk neraka, karena di dalamnya terdapat pengkhianatan terhadap agama, menguatkan hati orang-orang kafir, dan melemahkan jiwa orang-orang mukmin. Karena itu Allah memperingatkan dari hal itu dengan firman-Nya: **Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir**

yang sedang menyerang, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur) (15) Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (16) (Al-Anfal: 15-16).

Adapun banyak mengingat Allah ketika berhadapan dengan musuh, itu adalah pengarahan yang tetap bagi mukmin, dan itu melakukan berbagai fungsi di medan jihad. Ini adalah hubungan dengan Yang Maha Kuat yang tidak terkalahkan, Yang Maha Kuasa yang tidak ada sesuatu pun yang mengalahkan-Nya, dan keyakinan kepada Penolong yang menolong para wali-Nya.

Dan pada waktu yang sama, menghadirkan hakikat pertempuran dan pendorongnya, yaitu pertempuran untuk Allah untuk menetapkan ketuhanan Allah, dan menghancurkan thaghut-thaghut yang merampas ketuhanan ini. Ini adalah pertempuran agar kalimat Allah yang tertinggi, bukan untuk penguasaan, bukan untuk harta rampasan, bukan untuk kebanggaan pribadi atau nasional. Adapun taat kepada Allah dan Rasul-Nya, agar orang-orang mukmin memasuki pertempuran dengan berserah diri kepada Allah dari awal, maka batallah sebab-sebab perselisihan yang mengikuti perintah ketaatan.

Manusia tidak berselisih kecuali ketika ada berbagai arah kepemimpinan dan pengarahan yang berbeda, dan kecuali ketika hawa nafsu yang mengarahkan pendapat dan pemikiran. Jika manusia berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka selamat dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kekalahan akan turun kepada mereka, dan hukuman akan menimpa mereka.

Ketaatan adalah salah satu senjata terkuat untuk mengalahkan musuh, yaitu ketaatan hati yang mendalam yang disebabkan oleh iman kepada Allah, dan kecemburuan terhadap agama-Nya, bukan sekadar ketaatan paksaan di tentara-tentara yang tidak berjihad untuk Allah.

Ketika ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sempurna di Badar, Allah menolong orang-orang mukmin dan mengalahkan musuh-musuh mereka.

Ketika ketaatan berkurang di Uhud dan para pemanah membangkang perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pertolongan terangkak, dan kaum muslimin mengalami apa yang mereka alami. Kemenangan turun di awal pertempuran, kemudian ketika terjadi dari sebagian kaum muslimin apa yang terjadi, pertolongan terangkak sebagaimana firman-Nya: **Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman (Ali Imran: 152).**

Adapun kesabaran, itu adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan untuk menghadapi pertempuran dengan musuh internal dan musuh eksternal, di medan jiwa dan di medan pertempuran, sebagaimana firman-Nya: **Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Anfal: 46).**

Dan kebersamaan ini dari Allah adalah jaminan bagi orang-orang yang sabar untuk meraih kemenangan dan keberuntungan.

Adapun keluar untuk berperang dengan sombong dan riya kepada manusia, itulah yang dilakukan Quraisy, dengan kesombongan dan kebanggaan mereka melawan Allah dan Rasul-Nya di Badar, kemudian mereka kembali di akhir hari dengan kehinaan dan kekecewaan, kekalahan dan kehancuran. Maka Allah melarang orang-orang mukmin keluar seperti itu dengan firman-Nya: **Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan (Al-Anfal: 47).**

Adapun orang-orang mukmin, mereka keluar untuk berjihad di jalan Allah dengan rendah hati kepada Allah, mengikhlaskan amal-amal mereka untuk-Nya semata, bertawakal kepada-Nya semata.. untuk menetapkan ketuhanan Allah Mahasuci dalam kehidupan manusia.. dan menetapkan

penghambaan hamba-hamba kepada Allah semata.. dan menghancurkan thaghut-thaghut yang merampas hak Allah.. dan memperbudak manusia.. dan membebaskan setiap manusia dari perbudakan kepada selain Allah.. dan melindungi kehormatan manusia, martabat dan kebebasan mereka.

Inilah tujuan-tujuan Islam dari keluarnya kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah, mereka tidak keluar untuk menyombongkan diri atas hamba-hamba dan memperbudak mereka, dan kesombongan dengan nikmat kekuatan, menggunakannya dengan penggunaan yang mungkar ini, dan kesombongan, keangkuhan dan kesombongan.

Islam tidak memiliki tujuan dari kemenangan kecuali mewujudkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.. dan menegakkan manhaj Allah dalam kehidupan.. dan meninggikan kalimat-Nya di bumi.. dan mengangkat kezaliman dari makhluk.. dan mencabut akar-akar kerusakan di bumi sebagaimana firman-Nya: **Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim** (Al-Baqarah: 193).

Munculnya kekuatan Islam memikat banyak hati yang berpaling dari Islam yang lemah, atau Islam yang tidak diketahui kekuatan dan pengaruhnya.

Dan dakwah kepada Islam berjalan dengan kuat di bumi ketika ummat muslimah tampak kuat, ditakuti, mulia dan terhormat.

Namun Allah Mahasuci, Dia melihat jamaah muslimah ketika mereka di Mekah dalam jumlah sedikit, lemah, dan dikejar-kejar, tidak menjanjikan mereka kecuali satu janji yaitu surga, dan tidak memerintahkan mereka kecuali satu perintah yaitu kesabaran.

Ketika mereka bersabar dan hanya meminta surga tanpa kemenangan, Allah memberi mereka kemenangan, kemuliaan, kemenangan dan kekuasaan di dunia bersama surga di akhirat sebagaimana firman-Nya: **Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar** (Al-Fath: 29).

Allah telah menjanjikan hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ketika hakikat iman tertanam dalam jiwa mereka, dan terwujud dalam realitas

kehidupan mereka sebagai ibadah kepada Allah dalam semua keadaan mereka, sebagai manhaj kehidupan, sistem pemerintahan, dan kejernihan kepada Allah dalam setiap pikiran dan gerakan, maka Allah akan memberi mereka kemuliaan, kemenangan dan kekuasaan, dan menolak penguasaan orang-orang kafir atas mereka. Sunnatullah Mahasuci adalah menolong wali-wali-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan menolak kebatilan dengan kebenaran sehingga kebatilan itu lenyap: **Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman** (An-Nisa: 141).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam agama. Sesungguhnya aku hanya pembagi dan Allah yang memberi, dan ummat ini akan terus tegak atas perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah"* (Muttafaqun Alaihi).

Kekalahan tidak akan menimpa orang-orang mukmin kecuali ada celah dalam hakikat iman, baik dalam perasaan maupun dalam perbuatan. Dari iman adalah mengambil persiapan, dan menyiapkan kekuatan setiap saat, dengan niat berjihad di jalan Allah.

Dari hakikat iman adalah tidak condong kepada musuh-musuh, dan tidak mencari kemuliaan kecuali dari Allah. Iman adalah hubungan dengan Allah Yang Maha Kuat dan Maha Mulia, sedangkan kekufuran adalah terputus dari kekuatan itu, dan terasing darinya.

Kekuatan yang terbatas dan terputus tidak akan mampu mengalahkan kekuatan yang tersambung dengan Yang memiliki dengan kekuatan-Nya seluruh alam semesta ini.

Dan perbedaan antara hakikat iman dan penampilan iman:

Bahwa hakikat iman adalah kekuatan yang nyata dan tetap yang memiliki pengaruh dalam jiwa, dan dalam apa yang keluar darinya berupa perkataan dan perbuatan, dan ia mampu ketika menghadapi hakikat kekufuran yang terputus dari Allah untuk mengalahkannya. Namun ketika iman berubah menjadi penampilan, maka hakikat kekufuran akan

mengalahkannya jika ia jujur dengan sifatnya dan bekerja di bidangnya; karena hakikat segala sesuatu lebih kuat daripada penampilan segala sesuatu.

Kemenangan kaum muslimin mungkin mengembalikan sebagian kaum musyrikin kepada iman, dan membuka mata batin mereka terhadap petunjuk, ketika mereka melihat kaum muslimin menang, dan melihat bahwa ada kekuatan selain kekuatan manusia yang mendukung mereka, dan melihat pengaruh iman dalam sikap-sikap mereka, dan inilah yang telah dan sedang terjadi.

Pada saat itu para mujahidin mendapat pahala jihad mereka, dan pahala memberi hidayah kepada orang-orang yang sesat dengan tangan mereka, dan Islam mendapat kekuatan baru yang ditambahkan kepada kekuatannya, dengan orang-orang yang mendapat hidayah dan bertobat ini: **Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14) Dan menghilangkan panas hati (dendam) mereka. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (15)** (At-Taubah: 14-15).

Dan Allah yang Maha Agung keagungan-Nya telah menetapkan kemenangan bagi wali-wali-Nya jika terpenuhi pada mereka syarat-syarat kemenangan, namun mungkin ahli kebenaran diuji, dan ahli kebatilan selamat. Mungkin kebatilan memiliki kekuatan yang menjadi fitnah bagi hati orang-orang mukmin, dan guncangan untuk mengetahui kadar iman mereka.

Dan sungguh telah terjadi pada Perang Uhud, hingga kaum muslimin berkata: Dari manakah ini? Yaitu apa sebab ini? Maka Allah berfirman: **Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada perang Badar), kalian berkata: "Dari manakah datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (165) Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman (166)** (Ali Imran: 165-166).

Hilangnya kebatilan dengan selamat dalam pertempuran dari pertempuran-pertempuran.. dan tetapnya kebatilan menyebar dalam waktu tertentu.. bukan berarti bahwa Allah meninggalkannya.. atau bahwa ia sangat kuat sehingga tidak dapat dikalahkan.. atau sehingga ia membahayakan kebenaran dengan bahaya yang kekal dan mematikan.

Dan hilangnya kebenaran dalam ujian dalam pertempuran dari pertempuran-pertempuran.. dan tetapnya kebenaran lemah dalam waktu tertentu.. bukan berarti bahwa Allah meninggalkannya atau melupakannya.. atau bahwa ia ditinggalkan untuk kebatilan membunuhnya dan menghancurkannya.. sama sekali tidak.

Ini adalah hikmah dan pengaturan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Dia membiarkan kebatilan berjalan sampai akhir jalan, dan melakukan dosa yang paling keji, dan memikul beban yang paling berat, dan mendapat siksa yang paling keras dengan pantas.

Dan kebenaran diuji untuk membedakan yang buruk dari yang baik, dan memperbesar pahala bagi siapa yang terus berjalan dengan ujian dan tetap teguh.. dan membersihkan barisan dari orang-orang munafik yang menyusup.

Dan orang-orang kafir ini, iman ada dalam jangkauan tangan mereka, dan telah ditawarkan kepada mereka. Namun mereka menjualnya dan membeli dengannya kekufuran dengan pengetahuan dan atas bukti yang jelas.

Dan dari sinilah mereka pantas agar Allah membiarkan mereka tergesa-gesa dalam kekufuran untuk menghabiskan seluruh bekal mereka, dan tidak menyisakan bagi mereka bagian dari pahala akhirat: **"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang tergesa-gesa dalam kekafiran. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak menjadikan bagi mereka sesuatu bagian di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar"** (Ali Imran: 176).

Maka Allah adalah penolong agama-Nya, pendukung pengikut-Nya, dan pelaksana perintah-Nya tanpa mereka, maka janganlah engkau peduli mereka dan janganlah hiraukan mereka. Mereka hanya membahayakan diri mereka sendiri dengan kehilangan iman di dunia dan mendapat azab yang

pedih di akhirat. Dari kehinaan mereka di hadapan Allah dan kejatuhan mereka dari pandangan-Nya, Dia tidak menjadikan bagi mereka bagian di dunia dengan iman, dan tidak pula bagian di akhirat dengan pahala. Maka Dia mengecewakan mereka dan tidak memberi taufik kepada mereka sebagaimana yang Dia berikan kepada para wali-Nya, karena pengetahuannya bahwa mereka tidak layak atas petunjuk dan tidak menerima kebenaran.

Dan orang-orang yang memilih kekufuran daripada keimanan tidak akan membahayakan Allah sedikit pun, mereka hanya membahayakan diri mereka sendiri. Allah Mahakaya dari mereka, dan Dia telah menyiapkan untuk agama-Nya dari hamba-hamba-Nya yang saleh dan suci selain mereka, dan menyediakan bagi-Nya orang-orang yang Dia ridhai untuk menolong-Nya dari kalangan orang-orang yang jujur: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan bagi mereka azab yang pedih"** (Ali Imran: 177).

Dan mata mungkin melihat musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kebenaran dibiarkan tidak ditimpa azab, dalam penampakan lahir menikmati kekuatan dan kekuasaan, harta dan kedudukan, yang menimbulkan fitnah di hati mereka dan hati orang-orang di sekitar mereka, sehingga membuat orang-orang yang lemah iman berprasangka kepada Allah dengan prasangka yang tidak benar seperti prasangka jahiliah. Mereka mengira bahwa Allah Mahasuci meridhai kejahatan dan kebatilan sehingga memberi tangguh kepadanya dan membiarkannya bebas, atau mereka mengira bahwa kebatilan adalah kebenaran, jika tidak mengapa Allah membiarkannya tumbuh, berkembang, dan menang?

Atau mereka mengira bahwa dari sifat kebatilan adalah mengalahkan kebenaran di bumi ini dengan kekuatannya, dan tidak ada kekuatan yang mengalahkannya.

Ini adalah prasangka yang batil dan prasangka kepada Allah yang tidak benar. Perkara itu sama sekali bukan demikian. Jika Allah tidak menghukum mereka karena kekufuran mereka yang mereka tergesa-gesa di dalamnya, dan jika Allah memberi mereka bagian di dunia yang mereka nikmati dan bersenang-senang dengannya, jika Allah memperlakukan mereka dengan ujian ini maka itulah fitnah, itulah tipu daya yang kuat, dan itulah

pengampunan yang panjang: **"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan"** (Ali Imran: 178).

Seandainya mereka pantas agar Allah mengeluarkan mereka dari gelombang nikmat dengan ujian yang menyadarkan, niscaya Dia menguji mereka. Tetapi Dia tidak menghendaki kebaikan bagi mereka karena buruknya jiwa mereka. Mereka telah menukar kekufuran dengan keimanan, tergesa-gesa dalam kekufuran dan bersungguh-sungguh di dalamnya, dan menyiapkan dengan amal-amal buruk mereka tempat tinggal mereka di neraka.

Sungguh Allah telah menolong para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka serta mengecewakan musuh-musuh mereka. Akar-akar akidah telah kokoh di bumi, bangunan keimanan telah tegak dan cahayanya telah tampak di dunia meskipun ada segala rintangan, meskipun ada pendustaan dari para pendusta, dan meskipun ada siksaan terhadap para da'i dan mujahidin: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya"** (At-Taubah: 33).

Sungguh telah lenyap akidah-akidah orang-orang kafir dan musyrik, kekuasaan dan negara mereka telah hilang, sementara akidah yang dibawa oleh para rasul tetap menguasai hati dan akal manusia.

Dan hingga kini, meskipun menghadapi segala sesuatu, akidah itu tetap lebih tampak dan lebih kekal, lebih baik dan lebih murni yang menguasai manusia di penjuru bumi.

Semua usaha yang dilakukan untuk menghapus Islam yang dibawa oleh para rasul, dan mengalahkannya dengan pemikiran lain, serta segala tipu daya dan makar, semuanya telah gagal, baik di negeri Islam maupun di negeri tempat Islam lahir. Dan sungguh telah terlaksana firman Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dengan kemenangan dan pemberdayaan, dan untuk agama-Nya dengan kelangsungan: **"Dan sesungguhnya telah terdahulu ketetapan Kami untuk hamba-hamba Kami yang menjadi rasul-rasul,**

sesungguhnya mereka itulah yang pasti diberi pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang" (Ash-Shaffat: 171-173).

Ini secara umum, dan demikian pula terwujud dalam setiap dakwah yang di dalamnya para pejuang ikhlas dan para da'i murni untuknya.

Sesungguhnya akidah ini menang dan ditolong meskipun rintangan diletakkan di jalannya, meskipun hambatan didirikan di depannya, dan meskipun kebatilan menghadangnya dengan kekuatan besi dan api, kekuatan propaganda dan fitnah, serta kekuatan perang dan perlawanan.

Ini hanyalah pertempuran-pertempuran yang berbeda hasilnya, kemudian berakhir pada janji yang Allah janjikan kepada para rasul-Nya, yang tidak akan diingkari meskipun semua kekuatan di bumi berdiri menghalanginya.

Itulah janji kemenangan, keunggulan, dan pemberdayaan bagi orang-orang beriman. Janji ini adalah salah satu sunnatullah yang bersifat kosmis, sunatullah yang berjalan sebagaimana planet-planet dan bintang-bintang berjalan dalam putaran yang teratur.

Dan sebagaimana malam dan siang bergantian di bumi sepanjang masa, dan sebagaimana kehidupan muncul di bumi yang mati ketika air turun padanya. Namun janji itu terikat dengan takdir Allah, Dia mewujudkannya kapan Dia kehendaki. Janji itu mungkin lambat tetapi tidak akan diingkari selamanya. Janji itu mungkin terwujud dalam bentuk yang tidak disadari manusia.

Tentara Allah mungkin kalah dalam salah satu pertempuran, dan kekalahan menimpa mereka, karena Allah menyiapkan mereka untuk kemenangan dalam pertempuran yang lebih besar, agar kemenangan itu membuahkan hasil di medan yang lebih luas. Dan Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Sesungguhnya iman adalah harta yang agung dan permata yang berharga. Jika ia menetap di dalam hati dan meneranginya, maka hati akan giat beribadah dan mudah berkorban.

Jika hakikat iman telah sempurna dalam jiwa orang-orang yang tidak memiliki kekuatan selain iman, maka iman akan tampak menghadapi kezaliman, tidak takut kepadanya, tidak mengharapkannya, tidak gentar dengan ancamannya, dan tidak menginginkan sesuatu yang ada di tangannya.

Ketika kezaliman berkata: **"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu pada pangkal pohon kurma, dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras siksaannya dan yang lebih kekal"** (Thaha: 71).

Iman menjawab: **"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya memutuskan kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan apa yang kamu paksakan kepada kami untuk mengerjakannya, yaitu sihir itu. Dan Allah lebih baik (bagi kami) dan lebih kekal"** (Thaha: 72-73).

Dan Allah bersama orang-orang beriman melawan musuh-musuh mereka. Dialah yang menolong dan Dia yang menjaga.

Ketika orang-orang kafir berkata: *"Bakarliah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar hendak bertindak"* (Al-Anbiya: 68).

Maka apa yang Allah lakukan terhadapnya, terhadap mereka, dan terhadap api?

"Kami berfirman: Hai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat tipu daya terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang sangat merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke negeri yang Kami telah memberkatinya untuk sekalian manusia" (Al-Anbiya: 69-71).

Apa salah para rasul dan para da'i kepada Allah sehingga orang-orang kafir mengusir mereka dari negeri mereka atau memaksa mereka mengikuti agama mereka?

"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami" (Ibrahim: 13).

Maka apa yang Allah katakan kepada para rasul-Nya? Dan apa yang Dia lakukan terhadap musuh-musuh-Nya?

"Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu adalah untuk orang yang takut kepada kehadiran-Ku dan takut kepada ancaman-Ku" (Ibrahim: 13-14).

Ketika pertempuran antara iman dan kezaliman di alam hati telah mencapai tingkat yang tinggi ini, tangan kekuasaan mengambil alih bendera kebenaran untuk mengangkatnya tinggi, dan menundukkan bendera kebatilan tanpa upaya dari ahli iman. Para ahli iman tidak menanggung beban selain mengikuti kebenaran dan berjalan di malam hari: **"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: Berjalanlah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di lautan, kamu tidak usah takut akan tersusul dan tidak usah khawatir. Maka Firaun mengejar mereka dengan bala tentaranya, lalu mereka ditimpa banjir yang telah menenggelamkan mereka. Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk" (Thaha: 77-79).**

Hal itu karena kedua kekuatan itu tidak seimbang dan tidak sebanding di alam kenyataan. Musa dan kaumnya lemah dan tidak memiliki kekuatan, sedangkan Firaun dan tentaranya memiliki seluruh kekuatan material. Maka tidak ada jalan untuk melancarkan pertempuran material sama sekali.

Di sinilah tangan kekuasaan mengelola pertempuran. Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Firaun dan tentaranya dengan satu perintah, dengan satu air, dalam satu waktu. Namun hal itu terjadi setelah kesempurnaan iman di dalam hati.

Dan ketika Bani Israil membayar upeti kehinaan kepada Firaun dan ia membunuh anak-anak mereka serta membiarkan hidup wanita-wanita

mereka, pertolongan Allah tidak turun kepada mereka karena mereka melanggar janji Allah.

Tetapi ketika iman tampak dalam hati orang-orang yang beriman kepada Musa, dan mereka siap menanggung penyiksaan, mereka menyatakan kalimat iman di hadapan Firaun tanpa ragu dan tanpa menghindari penyiksaan, Allah mendukung mereka dengan pertolongan-Nya, dan mengumumkan kemenangan yang telah terjadi sebelumnya di roh dan hati sebagaimana firman-Nya: **"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Musa menjawab: Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Lalu Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersama dengan dia semuanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan-golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda yang besar, dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang"** (Asy-Syu'ara: 61-68).

Sesungguhnya dengan kesempurnaan iman akan ada kesempurnaan kemenangan. Maka hendaklah para da'i menantikan pertolongan dari Allah dengan iman ini, meskipun mereka tidak memiliki perlengkapan dunia, sementara para penguasa zalim memiliki harta, tentara, dan senjata: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu rasul-rasul kepada umat mereka, maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan adalah kewajiban atas Kami menolong orang-orang yang beriman"** (Ar-Rum: 47).

Dan kemenangan mungkin lambat datang kepada orang-orang beriman kadang-kadang karena struktur umat yang beriman belum matang dengan kematangan yang diinginkan, belum sempurna sepenuhnya, dan belum mengerahkan seluruh tenaganya. Jika mereka meraih kemenangan

saat itu, mereka akan kehilangannya dengan cepat karena ketidakmampuan mereka melindunginya dalam waktu lama.

Kemenangan mungkin lambat hingga umat yang beriman mengeluarkan seluruh kekuatan yang dimilikinya dan seluruh bekal yang ada, sehingga tidak menyisakan sesuatu yang berharga atau mulia yang tidak dikorbankan dengan mudah dan murah di jalan Allah.

Kemenangan mungkin lambat hingga umat yang beriman mencoba seluruh kekuatannya, lalu menyadari bahwa kekuatan ini sendirian tanpa dukungan dari Allah tidak menjamin kemenangan, bahkan kemenangan hanya turun setelah mengeluarkan seluruh tenaga dan menyerahkan seluruh urusan kepada Allah.

Kemenangan mungkin lambat agar umat yang beriman menambah hubungannya dengan Allah. Kemenangan mungkin lambat karena umat yang beriman belum murni dalam perjuangan, pengorbanan, dan penyerahan dirinya kepada Allah dan dakwah-Nya. Mereka berperang untuk mendapat harta rampasan, atau karena semangat diri, atau berperang dengan gagah berani di hadapan musuh-musuh mereka. Padahal Allah menghendaki agar jihad itu hanya untuk-Nya semata dan di jalan-Nya.

Kemenangan mungkin lambat karena dalam kejahatan yang dilawan oleh umat yang beriman masih ada sisa kebaikan. Allah menghendaki agar membersihkan kejahatan dari kebaikan itu hingga menjadi murni dan binasa sendirian.

Kemenangan mungkin lambat karena kebatilan yang diperangi oleh umat yang beriman belum tersingkap penyimpangannya bagi manusia sepenuhnya, dan mereka belum yakin dengan kerusakannya dan perlunya kebatilan itu lenyap, sehingga masih ada akar-akarnya di jiwa orang-orang yang tidak bersalah yang belum tersingkap bagi mereka kebenarannya.

Maka Allah menghendaki agar kebatilan tetap ada hingga ia tersingkap telanjang di hadapan manusia, dan pergi tanpa disesali oleh siapa pun.

Dan terkadang kemenangan terlambat karena lingkungan belum layak untuk menerima kebenaran, kebaikan, dan keadilan yang diwakili oleh umat beriman. Seandainya mereka menang, mereka akan menghadapi perlawanan

dari lingkungan yang tidak memungkinkan mereka untuk stabil, sehingga perjuangan terus berlanjut hingga jiwa-jiwa di sekitarnya siap menerima kebenaran yang menang dan mempertahankannya.

Karena semua ini dan karena hal-hal lain yang diketahui Allah, kemenangan mungkin terlambat, sehingga pengorbanan berlipat ganda, dan penderitaan berlipat ganda, bersamaan dengan pembelaan Allah terhadap orang-orang yang beriman, dan mewujudkan kemenangan bagi mereka pada akhirnya, karena mereka adalah pengikut agama-Nya, penjaga syariat-Nya, dan pejuang untuk meninggikan kalimat-Nya: **Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan.** (Surah Al-Hajj: 40-41).

Dan Nabi Nuh shallallahu alaihi wasallam telah menyeru kaumnya kepada Islam, dan tinggal di tengah mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, namun mereka mendustakannya dan tidak ada yang beriman bersamanya kecuali sedikit. Dan ketika ia tidak menemukan jalan menuju hati-hati yang kaku dan membatu itu, dan mereka mengejeknya dan menyakitinya, dan diwahyukan kepadanya bahwa tidak akan beriman dari kaumnya kecuali orang yang telah beriman, barulah ia menghadap kepada Tuhannya dengan doa sendirian, mengadukan kepada-Nya apa yang ia alami dari pendustaan: **Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan, maka mereka mendustakan hamba Kami dan berkata, "Dia orang gila," dan dia diusir. Maka dia berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, Kami jadikan (kapal) itu pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?** (Surah Al-Qamar: 9-15).

Sesungguhnya ketika makhluk hidup membeku seperti ini, dan hati mereka mengeras sampai batas ini, dan kehidupan akan bergerak maju di jalan kesempurnaan yang telah ditentukan namun menemukan mereka sebagai penghalang di jalan, maka pada saat itu batu-batu yang membeku ini harus hancur, atau kehidupan akan meninggalkan mereka di tempatnya dan terus berjalan. Dan perkara pertama itulah yang terjadi pada kaum Nuh.

Hal itu karena mereka berada di fajar kemanusiaan, dan di awal jalan, maka kehendak Allah menghendaki untuk melenyapkan mereka dari awal jalan: **Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam kapal itu sepasang dari setiap jenis, dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."** (Surah Al-Mu'minun: 27).

Dan demikianlah kehendak Allah, dan berjalanlah sunnah Allah dalam membersihkan jalan dari penghalang-penghalang yang membatu, agar kehidupan dapat berjalan di jalannya yang telah ditentukan. Dan Allah menghendaki agar obatnya adalah banjir besar yang mencabut segala sesuatu, menyapu segala sesuatu, dan membersihkan tanah, agar benih kehidupan yang sehat dapat ditanam kembali. Dan Allah menjadikan bahtera sebagai sarana keselamatan dari banjir besar, dan menjaga benih-benih kehidupan yang sehat agar dapat ditanam kembali.

Dan Allah Azza wa Jalla menghendaki agar Nuh membuat bahtera dengan tangannya sendiri, karena manusia harus mengambil sebab-sebab dan sarana, dan mengerahkan segenap kemampuannya agar layak mendapat pertolongan dari Tuhannya. Pertolongan dan kemenangan tidak datang kepada orang-orang yang duduk-duduk dan santai, yang menunggu dan tidak melakukan lebih dari sekadar menunggu dan berangan-angan.

Dan Allah menjadikan bagi Nuh tanda untuk memulai proses pembersihan menyeluruh permukaan bumi dari orang-orang ini, yaitu keluarnya air dari tanur, agar Nuh bergegas membawa ke dalam kapal benih-benih kehidupan dari setiap pasangan dari jenis-jenis hewan, burung, dan

tumbuhan, serta keluarganya kecuali orang yang telah ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka, yaitu orang-orang yang kafir dan mendustakan, sehingga mereka layak mendapat ketetapan Allah dan sunnah-Nya yang berlaku, yaitu menghancurkan para pendusta ayat-ayat Allah dengan tenggelam yang menelan mereka.

Dan Allah memerintahkan Nuh agar tidak berdebat tentang satu perkara pun, dan tidak mencoba menyelamatkan siapa pun, karena sunnah Allah berjalan tanpa pilih kasih kepada siapa pun, dan tidak menyimpang dari jalannya demi seorang wali atau kerabat.

Sebagai pelaksanaan dari apa yang diminta Nuh shallallahu alaihi wasallam dari Tuhannya, datanglah perintah Allah untuk menenggelamkan para pendusta dan memberi kemenangan kepada orang-orang beriman: **Dan (ingatlah kisah) Nuh, ketika dia berdoa sebelum itu, lalu Kami mengabulkan (doanya), dan Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.** (Surah Al-Anbiya: 76-77).

Dan sungguh nikmat yang besar bahwa Allah menolong wali-wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Maka Allah memerintahkan Nuh agar bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat ini, dan memohon petunjuk-Nya untuk menempuh jalan yang lurus sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal itu, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Mu'minun: 28).

Dan ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya bermacam-macam: Ujian untuk kesabaran... dan ujian untuk syukur... dan ujian untuk pahala... dan ujian untuk bimbingan... dan ujian untuk pendidikan... dan ujian untuk penyaringan... dan ujian untuk perbaikan.

Dan dalam kisah Nuh shallallahu alaihi wasallam terdapat berbagai macam ujian baginya, bagi kaumnya, dan bagi anak cucunya yang akan datang.

Dan sunnah Allah bahwa kejahatan ketika murni membawa sebab kehancurannya dalam dirinya sendiri, dan kezaliman ketika memberontak tidak memerlukan siapa pun dari manusia untuk mendorongnya.

Ketika Firaun berbuat zalim terhadap Bani Israil, dan melampaui batas dengan kekuasaan pemerintahan dan kesultanan, dan ketika Qarun berbuat zalim terhadap mereka, dan melampaui batas dengan kekuasaan ilmu dan harta, maka akhirnya sama.

Yang ini Allah benamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi, dan yang itu diambil oleh laut dia dan tentaranya. Ketika tidak ada kekuatan dari kekuatan-kekuatan bumi yang tampak untuk melawannya, maka pada saat itu Allah menolong wali-wali-Nya secara langsung dan meletakkan batas bagi kezaliman dan kerusakan, ketika manusia tidak mampu menghadapi kezaliman dan kerusakan.

Maka ini menunjukkan bahwa ketika kejahatan murni dan kerusakan nyata, dan kebaikan berdiri lemah tak berdaya dan takut akan fitnah dengan kekerasan dan fitnah dengan harta, maka pada saat itu turunlah pertolongan Allah secara terang-terangan dan menantang tanpa tirai dari makhluk, dan tanpa sebab dari kekuatan-kekuatan bumi, untuk meletakkan batas bagi kejahatan dan kerusakan, dan memukul kezaliman, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan dengan pukulan langsung ketika manusia tidak mampu memukulnya, dan menolong orang-orang yang lemah yang tidak memiliki daya dan kekuatan, dan memberi kemampuan kepada orang-orang yang tersiksa yang tidak memiliki akal dan perlindungan: **Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat. Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka.** (Surah Al-Hajj: 38-39).

Sesungguhnya inilah yang harus diketahui oleh setiap mujahid di jalan Allah dan setiap penyeru kepada-Nya, dan inilah yang tidak diketahui oleh mayoritas orang musyrik yang zalim dan melampaui batas. Firaun melampaui batas: **Dan dia dan bala tentaranya menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya lalu**

Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang zalim. (Surah Al-Qashash: 39-40).

Adapun Qarun, maka perintah Allah datang langsung dalam menghancurkannya, sehingga Allah membenamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi, dan tidak berguna baginya hartanya dan ilmunya, sebagaimana Allah menenggelamkan Firaun, melemparkannya ke dalam laut dia dan tentaranya: **Maka Kami benamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya golongan yang menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela (dirinya).** (Surah Al-Qashash: 81).

Dan demikianlah berakhir kekuasaan ilmu dan harta bersama kezaliman, kesombongan, dan keangkuhan dengan kehancuran, sebagaimana berakhir kekuasaan pemerintahan, kekejaman, dan keangkuhan di bumi. Yang ini ditelan air, dan yang itu ditelan bumi, dan mereka diikuti di dunia ini dengan laknat dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan, maka celakalah kaum yang tidak beriman.

Maka Allah menyiksa setiap umat dari umat-umat yang mendustakan karena dosanya, dan menghukum mereka sesuai dengan kejahatannya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang membinasakannya, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.** (Surah Al-Ankabut: 40).

Dan tidak pernah, tidak pantas, dan tidak layak bagi Allah Ta'ala untuk menzalimi siapa pun, karena kesempurnaan keadilan-Nya, dan kecukupan-Nya yang sempurna dari seluruh makhluk. Tetapi orang-orang ini menzalimi diri mereka sendiri dengan menghalangi haknya yang diciptakan Allah untuk mereka, karena ia diciptakan untuk beribadah kepada Allah semata, dan orang-orang ini menempatkannya tidak pada tempatnya, dan menyibukkannya dengan syahwat dan kemaksiatan dari iman dan ketaatan,

sehingga mereka membahayakannya dengan bahaya yang paling besar padahal mereka mengira bahwa mereka memberi manfaat kepadanya.

Maka inilah pertolongan Allah kepada wali-wali-Nya ketika kejahatan murni, dan kebaikan berdiri lemah.

Adapun ketika iman yang kuat berdiri menghadapi tirani yang zalim, maka Allah Jalla Jalaluhu menolong ahli iman, dan menghinakan ahli tirani, dan menampakkan kekuasaan-Nya, tetapi di bawah tirai dari makhluk sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.** (Surah At-Taubah: 14).

Dan firman-Nya yang Mahasuci: **Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar, dan agar Allah memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.** (Surah Al-Anfal: 17).

Sesungguhnya di alam semesta ini ada satu Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia adalah Allah semata... Dan di dalamnya ada satu kekuatan yaitu kekuatan Allah semata... Dan di dalamnya ada satu nilai bagi manusia yaitu nilai iman kepada Allah.

Barang siapa yang Allah semata adalah Tuhannya dan sesembahannya maka ia adalah orang yang paling bahagia di dunia dan akhirat, dan barang siapa yang kekuatan Allah bersamanya maka tidak ada ketakutan baginya sekalipun ia telanjang dari semua manifestasi kekuatan, dan barang siapa yang kekuatan Allah melawannya maka tidak ada keamanan dan ketenangan baginya sekalipun semua kekuatan di alam semesta mendukungnya.

Barang siapa yang memiliki nilai iman maka baginya segala kebaikan, dan barang siapa yang kehilangan nilai ini maka tidak ada yang bermanfaat baginya sama sekali.

Dan dari sinilah nilai pemerintahan dan kesultanan lebih rendah dari nilai iman dan amal saleh, sebagaimana nilai ilmu dan harta lebih rendah dari

nilai iman dan amal saleh: **Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka mendapat surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya."** (Surah As-Sajdah: 18-20).

Dan Allah Subhanahu menjadikan kemenangan kebenaran sebagai sunnah kosmik seperti penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, sunnah yang tidak pernah meleset, mungkin terlambat karena hikmah yang diketahui Allah, dan mungkin datang pada waktunya sesuai dengan sunnah Allah.

Dan Allah tabaraka wa ta'ala adalah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa sendirian, dan kekuatan Tuhan itulah kekuatan yang sejati, sedangkan selain itu dari kekuatan makhluk adalah lemah dan rapuh. Barangsiapa bergantung kepadanya atau berlindung kepadanya, maka Allah akan mengecewakan orang tersebut dengannya. Maka ia bagaikan laba-laba yang lemah berlindung dengan rumah dari benang-benang yang lemah lagi rapuh, maka ia dan apa yang ia berlindungi kepadanya sama saja sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui."** (Al-Ankabut: 41).

Sesungguhnya manusia harus mengetahui hakikat kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta ini, agar manusia mengetahui ke mana mereka harus menghadap, kepada siapa mereka harus bertawakal, dan siapa yang harus mereka sembah.

Janganlah mereka tertipu oleh kekuatan pemerintahan dan kekuasaan, sehingga mereka menganggapnya sebagai kekuatan yang mampu yang bekerja di bumi ini, lalu mereka menghadap kepadanya, takut kepadanya, fobia kepadanya, dan berusaha memuaskan hatinya agar dapat menjauhkan

bahayanya dari diri mereka, atau agar dapat menjamin perlindungannya bagi diri mereka.

Dan janganlah mereka tertipu oleh kekuatan harta, sehingga mereka menganggapnya sebagai kekuatan yang menguasai nasib manusia dan kehidupan, lalu mereka berusaha mendapatkannya agar dapat meninggikan diri dengannya dan menguasai leher-leher orang sebagaimana yang mereka kira. Dan janganlah mereka tertipu oleh kekuatan ilmu pengetahuan manusia, sehingga mereka menganggapnya sebagai sumber kekuatan dan sumber segala kekuatan yang dengannya orang yang memilikinya dapat berkelana dan berjaya.

Maka janganlah kekuatan-kekuatan yang tampak ini menipu mereka, baik yang ada di tangan individu, kelompok, maupun negara, sehingga mereka berputar-putar di sekitarnya dan berebutan mendapatkannya sebagaimana ngengat yang berebutan menuju api.

Sesungguhnya seorang mukmin harus mengetahui bahwa kekuatan satu-satunya yang menciptakan segala kekuatan kecil dan besar, memilikinya, mengarahkannya, dan menundukkannya ke mana saja dan bagaimana pun Dia kehendaki, hanyalah kekuatan Allah semata: **"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Hud: 66).

Dan seorang mukmin juga harus yakin bahwa berlindung kepada kekuatan-kekuatan itu bagaimanapun keadaannya adalah seperti berlindungnya laba-laba kepada rumah laba-laba.

Laba-laba adalah serangga yang lemah, lunak, dan rapuh, tidak ada perlindungan baginya dari bentuk tubuhnya yang lunak, dan tidak ada pencegah baginya dari rumahnya yang rapuh. Tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah dan tempat bergantung yang kuat pada-Nya. Dialah Yang Mahasuci Yang Maha Kuat, dan setiap kekuatan di alam atas dan alam bawah berasal dari kekuatan-Nya.

Dengan hakikat iman yang agung ini, yang tertanam kuat dalam hati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, maka dengan itu mereka lebih kuat dari semua kekuatan yang menghalangi

jalan mereka. Mereka menginjak-injak kesombongan para tiran dan penindas di bumi, dan mereka hancurkan benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan.

Sungguh telah tertanam hakikat ini dalam setiap jiwa dan memakmurkan setiap hati mukmin, bahwa kekuatan Allah sendirian itulah kekuatan, dan perlindungan Allah sendirian itulah perlindungan, sedangkan selain itu adalah rapuh, kecil, dan lemah bagaimanapun tinggi dan panjangnya, bagaimanapun sombong dan lalimnya, dan bagaimanapun banyak cara-cara penindasan, kezaliman, siksaan, dan teror yang dimilikinya. Sesungguhnya ia lebih lemah dari laba-laba dan rumahnya yang rapuh: **"Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba."** (Al-Ankabut: 41).

Dan sesungguhnya kaum mukminin pada umumnya, dan para ulama, da'i, serta mujahidin khususnya, yang setiap saat menghadapi fitnah dan gangguan, serta godaan dan penyesatan, sangat layak untuk berdiri tegak di hadapan hakikat yang besar ini dan tidak melupakannya sedetik pun saat mereka menghadapi berbagai kekuatan yang berbeda dari depan dan belakang mereka:

Ada yang memukul mereka dan berusaha menghancurkan mereka, ada yang memikat mereka dan berusaha membeli mereka. Semuanya itu adalah benang-benang laba-laba dalam perhitungan Allah, sedangkan kekuatan semuanya milik Allah seluruhnya: **"Dan sekiranya orang-orang yang zalim itu melihat ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya."** (Al-Baqarah: 165).

Dan seorang mukmin senantiasa memohon kepada Tuhannya agar tidak menjadikannya fitnah bagi orang-orang kafir, dan memohon kepada-Nya pengampunan atas dosa-dosanya sebagaimana yang diucapkan Khalilurrahman (kekasih Yang Maha Pengasih): **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Mumtahanah: 5).

Artinya janganlah menguasai orang-orang kafir atas kami sehingga hal itu menjadi fitnah bagi mereka, karena mereka akan berkata seandainya

iman melindungi pengikutnya tentulah kami tidak dapat menguasai dan mengalahkan mereka, dan fitnah bagi kami dengan penguasaan mereka atas kami.

Ini adalah syubhat yang sering menggajal di dalam dada ketika kebatilan dapat menguasai kebenaran, dan para tiran menguasai ahli iman karena hikmah yang Allah ketahui pada suatu masa tertentu. Seorang mukmin bersabar dalam ujian, tetapi ini tidak menghalanginya untuk berdoa kepada Allah agar tidak menimpakan bala kepadanya yang menjadikannya fitnah dan syubhat yang menggajal di dalam dada.

Kemudian Ibrahim 'alaihissalam berkata: dan ampunilah kami, sebagai kesadarannya terhadap tingkat ibadah yang pantas diberikan kepada Tuhannya, dan ketidakmampuannya dengan kemanusiaannya untuk mencapai tingkat yang dapat membalas nikmat dan karunia Allah, dan memuliakan keagungan dan kebesaran-Nya, maka ia memohon ampunan dari Tuhannya, agar dalam perasaannya dan permohonannya menjadi teladan bagi orang-orang yang bersamanya dan yang datang setelahnya: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya."** (Al-Mumtahanah: 4).

Dan Allah Subhanahu wa ta'ala menenangkan para rasul dan wali-Nya bahwa Dia akan mengambil alih perang melawan orang-orang kafir ini, dan memperingatkan musuh-musuh-Nya padahal mereka bagaikan debu yang berterbangan yang tidak berarti apa-apa di hadapan kekuasaan Yang Maha Perkasa, Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa dengan firman-Nya: **"Maka biarkanlah Aku dengan orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh."** (Al-Qalam: 44-45).

Sesungguhnya Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa mengungkapkan tentang rencana perang dengan makhluk yang keras kepala yang lemah, rapuh, dan kecil ini.

Allah Subhanahu wa ta'ala memberi tangguh kepada orang-orang yang tertipu dengan harta, anak-anak, kedudukan, dan kekuasaan ini, dan menjadikan nikmat ini sebagai jerat mereka.

Ini adalah sunnatullah dalam perang antara Dia dan musuh-musuh-Nya yang tertipu, maka Dia menarik mereka secara berangsur-angsur menuju hukuman, dan memberi mereka tangguh serta merencanakan sesuatu untuk mereka dengan apa yang Dia kehendaki.

Dengan ini dan itu, Allah mengosongkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan pengikutnya dari pertempuran antara iman dan kekafiran, antara kebenaran dan kebatilan. Ini adalah pertempuran-Nya, dan ini adalah perang-Nya dengan musuh-musuh-Nya yang Dia kelola sendiri dengan zat dan pengaturan-Nya.

Dan memang demikianlah kenyataannya walaupun tampak bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukminin memiliki peran dalam perang ini pada dasarnya. Sesungguhnya peran mereka ketika Allah memudahkan bagi mereka adalah bagian dari takdir Allah dalam perang-Nya dengan musuh-musuh-Nya.

Maka mereka adalah alat yang Allah gunakan atau tidak gunakan, dan Dia dalam kedua keadaan adalah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki, dan Dia dalam kedua keadaan mengelola pertempuran dengan zat-Nya sesuai dengan sunnatullah yang Dia kehendaki. Maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Dan nash ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah dan kaum mukminin bersamanya adalah kelompok kecil yang tidak mampu berbuat apa-apa, maka di dalamnya terdapat ketenangan bagi orang-orang yang lemah, dan ketakutan serta kekhawatiran bagi orang-orang yang tertipu dengan kekuatan, kedudukan, harta, dan anak-anak.

Kemudian keadaan dan kondisi berubah di Madinah, dan Allah menghendaki agar Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukminin yang bersamanya memiliki peran yang nyata dalam pertempuran.

Tetapi Dia di sana juga menegaskan kepada mereka perkataan yang Dia sampaikan kepada mereka saat mereka di Mekah sebagai kelompok kecil yang lemah.

Maka Dia berfirman kepada mereka saat mereka menang di Badar: **"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, dan (Allah berbuat demikian untuk membinasakan orang-orang kafir) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Anfal: 17).

Dan Dia berfirman setelah memberi mereka bantuan dengan para malaikat di Badar: **"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagimu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Ali Imran: 126).

Dan semua itu agar tertanam dalam hati kaum mukminin hakikat ini, hakikat bahwa pertempuran adalah pertempuran-Nya, dan bahwa ketika Dia memberikan peran bagi kaum mukminin di dalamnya, maka hal itu hanyalah untuk memberi mereka kemenangan yang baik, dan untuk mencatat bagi mereka dengan kemenangan ini sebuah pahala.

Adapun hakikat perang, maka Dialah yang mengelolanya, adapun hakikat kemenangan, maka Dialah yang menuliskannya, dan Dia menjalankannya dengan mereka maupun tanpa mereka, dan mereka ketika terjun ke dalamnya adalah alat bagi kekuasaan-Nya, bukan alat satu-satunya di tangan-Nya.

Dan ini adalah hakikat yang menuangkan ketenangan dalam hati seorang mukmin baik dalam keadaan kuat maupun lemahnya secara sama, selama ia mengikhlaskan hatinya kepada Allah dan bertawakal dalam jihadnya kepada Allah.

Kekuatannya bukanlah yang menolongnya dalam pertempuran iman dan kekafiran, kebenaran dan kebatilan, tetapi Allah-lah yang menjamin kemenangan baginya setelah hamba melakukan sebab-sebab yang diperintahkan Allah kepadanya.

Dan kelemahan hamba juga tidak mengalahkannya karena kekuatan Allah ada di belakangnya, dan itulah yang mengelola pertempuran dan

menjamin kemenangan baginya. Tetapi Allah memberi tangguh dan menarik secara berangsur-angsur, dan menakdirkan segala urusan pada waktunya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya, serta sesuai dengan keadilan dan rahmat-Nya.

Sebagaimana ia adalah hakikat yang menakuti dan mengerikan hati hamba yang kafir baik mukmin di hadapannya dalam keadaan lemah maupun dalam keadaan kuat. Karena bukan mukmin yang melawannya dan memeranginya, tetapi Allah-lah yang mengelola pertempuran dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya.

Maka apakah orang celaka yang sengsara ini, dan apakah debu yang berterbangan ini di hadapan kekuasaan Allah dan kekuasaan-Nya?

Sesungguhnya Allah memberinya tangguh dan menariknya secara berangsur-angsur dari arah yang tidak ia ketahui, maka ia berada dalam jebakan yang mengerikan, menakutkan, dan menyeramkan, walaupun ia berada di puncak kekuatan dan persiapannya. Kekuatan ini sendiri adalah jebakan, dan persiapan ini sendiri adalah perangkap: **"Maka biarkanlah Aku dengan orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh."** (Al-Qalam: 44-45).

Adapun kapan kemenangan itu terjadi dan kapan sebab-sebabnya tersedia, maka itu dalam ilmu Allah yang tersembunyi.

Maka kewajiban kita adalah berdoa, dan kewajiban Allah adalah mengabulkan. Kewajiban kita adalah berjihad, dan kewajiban Allah adalah memberi kemenangan. Kewajiban kita adalah beramal, dan kewajiban Allah adalah memberi pahala. Kewajiban kita adalah berdakwah, dan kewajiban Allah adalah memberi hidayah.

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumuah: 4).

Dan di hadapan hakikat ini Allah mengarahkan kita kepada kesabaran dan ketakwaan. Sabar dalam dakwah, sabar dalam jihad, sabar terhadap perintah-perintah Allah, sabar terhadap takdir-takdir Allah, sabar dari

kemaksian kepada Allah, sabar terhadap kelengkungan jiwa-jiwa, sabar terhadap gangguan dan pendustaan, sabar terhadap ejekan dan penghinaan.

Sabar dalam semua ini sampai Allah memutuskan pada waktu yang ditakdirkan sebagaimana yang Dia kehendaki, sehingga kaum mukminin memperoleh kemenangan dan keberuntungan: **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."** (Ali Imran: 200).

Dan Allah telah menjanjikan kepada kaum mukminin apabila mereka menolong Allah dengan menegakkan agama-Nya, berdakwah kepadanya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya, bahwa Dia akan menolong mereka atas musuh mereka dan meneguhkan kaki mereka sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran), maka Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."** (Muhammad: 7-9). Maka wajib atas kaum mukminin kepada Allah untuk menegakkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berdakwah kepadanya, dan berjihad melawan orang yang menentanginya dan melawannya dengan jiwa dan harta sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."** (Ash-Shaff: 14).

Maka wahai umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, jadilah penolong-penolong Allah dan da'i agama-Nya, niscaya Dia akan menolong kalian atas musuh kalian sebagaimana Dia menolong orang-orang sebelum

kalian, dan menampakkan kalian atas musuh kalian sebagaimana Dia menampakkan orang-orang sebelum kalian.

Sesungguhnya semua nabi menyeru umat mereka kepada tiga perkara:

Tauhid, keikhlasan, dan nasihat.

Mereka berkorban dengan segala yang mereka miliki demi agama dengan pengorbanan yang sempurna. Maka istiqamah yang sempurna dan pengorbanan yang sempurna bersamanya adalah pertolongan yang sempurna dari Allah, dan itu khusus bagi para nabi dan pengikut mereka dari kaum mukminin, dan itu adalah sunnatullah yang berlaku yang tidak berubah.

Maka pertolongan Allah selamanya sampai hari kiamat bagi ahli iman dan takwa, baik ia seorang nabi, khalifah, atau dari manusia biasa lainnya, individu, kelompok, maupun umat.

Dan setelah memberikan segala sesuatu, kesempurnaan istiqamah, dan kesempurnaan pengorbanan, Allah memutuskan dengan dua perkara:

Menolong wali-wali-Nya yang mukmin dan mengecewakan musuh-musuh-Nya yang kafir.

Nuh 'alaihissalam menyeru kaumnya kepada tauhid, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan menasihati mereka dengan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Maka ketika mereka tidak mau menaati dan tidak beriman, datanglah perintah Allah dengan menyelamatkan kaum mukminin dan membinasakan orang-orang kafir sebagaimana firman-Nya: **"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."** (Hud: 40).

Dan Hud 'alaihissalam juga menyeru kaumnya kaum 'Ad demikian, maka ketika mereka tidak mau menaatinya, datanglah perintah Allah dengan membinasakan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan tatkala datang perintah Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka**

dari azab yang berat. Dan itulah kaum 'Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini, dan (demikian pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu." (Hud: 58-60).

Dan Saleh shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaumnya kepada Allah, dan ketika mereka tidak mematuhi, Allah membinasakan mereka sebagaimana Dia berfirman: **"Maka tatkala datang keputusan Kami, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (66) Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, maka mereka menjadi (bangkai-bangkai yang) mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka (67)"** (Hud: 66, 67).

Dan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaumnya kepada Allah lalu mereka menolak dan menyalakan api untuk membakarnya, maka Allah menyelamatkannya dari api, dan menjadikannya sejuk dan selamat baginya sebagaimana Dia berfirman: **"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak berbuat.' (68) Kami berfirman: 'Hai api, jadilah kamu dingin dan selamatlah bagi Ibrahim.' (69) Mereka hendak berbuat makar terhadapnya, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi (70) Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk sekalian manusia (71)"** (Al-Anbiya: 68-71).

Dan Luth shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaumnya kepada Allah, dan ketika mereka tidak mematuhi, Allah mengangkat negeri mereka ke langit dan membalikkannya atas mereka sebagaimana Dia berfirman: **"Maka tatkala datang keputusan Kami, Kami jadikan negeri itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras yang bertubi-tubi (82) yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim (83)"** (Hud: 82, 83).

Dan Syu'aib shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada kaumnya: **"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan azab hari yang membinasakan (84)'"** (Hud: 84).

Dan ketika mereka tidak mematuhi dan mengolok-oloknya, turunlah kepada mereka keputusan Allah sebagaimana Dia berfirman: **"Dan tatkala datang keputusan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka (94) seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa (95)"** (Hud: 94, 95).

Dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam menyeru Fir'aun dan para pembesarnya kepada Allah, dan ketika mereka tidak mematuhi, Allah menenggelamkannya bersama kaumnya di laut sebagaimana Dia berfirman: **"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah sahabat-sahabat Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' (61) Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' (62) Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah laut dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar (63) Dan di sana Kami dekatkan golongan yang lain (64) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersama dengan dia semuanya (65) Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain itu (66)"** (Asy-Syu'ara: 61-66).

Dan Isa shallallahu 'alaihi wasallam menyeru Bani Israil kepada Allah dan istiqamah di atas agama, maka ketika mereka tidak mematuhi, Allah menampakkan orang-orang yang beriman kepadanya atas orang-orang yang menentanginya sebagaimana Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para hawariyyin: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-**

penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin berkata: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah', maka segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, maka mereka menjadi orang-orang yang menang (14)" (Ash-Shaff: 14).

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaumnya Quraisy kepada Allah, namun tidak beriman dari mereka kecuali sedikit, dan ketika mereka berpaling darinya dan mencacinya, kemudian menyakitinya dan hendak membunuhnya, Allah menjaganya dan ia hijrah ke Madinah, maka Allah memuliakan agamanya dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, kemudian Allah menampakkannya atas seluruh musuh-musuhnya dan ia masuk Makkah sebagai penakluk bersama para Muhajirin dan Anshar, dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong sebagaimana Dia berfirman: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (3)" (An-Nashr: 1-3).**

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan manusia disibukkan dengan kematiannya, dan siapa yang akan menjadi khalifah setelahnya, terhentilah upaya dakwah sehingga agama berkurang, dan terjadi dalam Islam lima musibah:

Munculnya kemunafikan, sekelompok orang menolak membayar zakat, sekelompok orang meninggalkan shalat, banyak suku Arab murtad, dan musuh-musuh berkumpul untuk menyerang Madinah.

Dan turunlah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu apa yang seandainya turun kepada gunung-gunung yang kokoh niscaya menghancurkannya.

Namun karena kesempurnaan imannya dan keyakinannya kepada Tuhannya serta kesempurnaan pengorbanannya, Allah menetapkannya, maka ia menghadapi fitnah-fitnah besar itu dengan sikap seorang mukmin yang yakin akan pertolongan Allah.

Maka khalifah Abu Bakar radiyallahu 'anhu memerintahkan untuk memberangkatkan pasukan Usamah radiyallahu 'anhu, meskipun bertentangan dengan keadaan yang tampak.

Dan ia memerintahkan seluruh sahabat radiyallahu 'anhum untuk keluar berperang melawan orang-orang yang murtad dan yang menolak membayar zakat, dan meyakinkan mereka untuk kembali kepada agama mereka, maka mereka semua keluar dan tidak tersisa di Madinah kecuali anak-anak, para wanita, dan istri-istri kaum mukminin.

Sesungguhnya menjaga istri-istri kaum mukminin itu penting, namun menjaga agama dari kekurangan lebih penting dan lebih besar.

Dan Allah melapangkan dada Abu Bakar radiyallahu 'anhu untuk berjihad melawan orang-orang yang murtad, maka ia mengikat panji-panji, dan mempersiapkan pasukan ke setiap penjuru, dan para sahabat keluar untuk melengkapi apa yang berkurang dari agama karena kemurtadan, dan setelah tiga bulan fitnah-fitnah ini berhasil diatasi, dan manusia kembali kepada agama dengan beribadah kepada Allah, mematuhi perintah-perintah-Nya, berjihad di jalan Allah, dan setelah taubat mereka dan kembalinya mereka ke kandang Islam, muncul dalam jiwa mereka keinginan untuk berjihad di jalan Allah sebagai penebus dosa-dosa yang telah mereka lakukan, maka Abu Bakar segera mengutus mereka untuk menaklukkan Irak dan Syam, lalu mereka bergegas mematuhi perintahnya, dan tercatat dalam catatan amal mereka bersama para sahabat lainnya seluruh penaklukan Irak dan Syam dan Khurasan dan Sind dan negeri-negeri lain di seberang sungai.

Maka karena pengorbanan Abu Bakar radiyallahu 'anhu dan kesempurnaan imannya, Allah menyempurnakan dengannya apa yang berkurang dari agama, dan mengembalikan dengannya orang-orang yang murtad kepada kaum mukminin, dan menjadikan mereka termasuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Demikian pula Umar bin Al-Khatthab radiyallahu 'anhu karena kesempurnaan iman dan takwanya, dan kesempurnaan pengorbanannya, Allah membukakan dengannya penaklukan-penaklukan, dan membangun kota-kota, dan menjadikannya sebab untuk hidayah dan penegakan keadilan.

Demikian pula Umar bin Abdul Aziz rahimahullah karena istiqamahnya, dan kejujuran pengorbanannya, dan keinginannya agar Allah ditaati, Allah memperbaiki dengannya keadaan umat, maka meratakanlah keamanan di negeri, manusia beristiqamah, fakir dan kaya menjadi berkecukupan, dan perbendaharaan penuh dengan harta dari sedekah dan zakat hingga tidak ditemukan orang yang mengambilnya.

Bahkan Allah memperbaiki dengannya (hubungan) antara binatang buas dan hewan ternak, dan pertolongan yang sempurna terwujud bersama pengorbanan yang sempurna padahal pemerintahannya hanya sekitar dua tahun, maka ketika ia meninggal, keadaan umat berubah, dan binatang buas kembali menyerang hewan ternak.

Dan setiap orang yang memiliki semangat tinggi, Allah menghidupkan dengannya suatu umat.

Dan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkorban dengan dirinya demi agama, dan menghidupkan Sunnah, maka Allah menjaganya, dan menyebarkan dengannya Sunnah, dan membasmi bid'ah. Demikian pula pemuda yang belajar iman di tangan rahib, kemudian berkorban dengan dirinya demi agama dengan pengorbanan sempurna, maka Allah menjadikannya sebab untuk petunjuk manusia, dan meninggalkan agama raja yang sesat, dan dengan kesempurnaan pengorbanan orang-orang yang beriman kepadanya dan mematuhi, Allah menghilangkan kebatilan dan menetapkan kebenaran sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada seorang raja pada umat sebelum kalian, dan ia memiliki seorang tukang sihir, maka ketika ia sudah tua ia berkata kepada raja: 'Sesungguhnya aku telah tua, maka utuslah kepadaku seorang pemuda agar aku ajari dia sihir,' maka ia mengutus kepadanya seorang pemuda untuk mengajarnya, dan dalam perjalanannya, ia melewati seorang rahib, lalu ia duduk bersamanya dan mendengar ucapannya, dan ia kagum dengannya, maka setiap kali ia mendatangi tukang sihir, ia melewati rahib dan duduk bersamanya, maka ketika ia mendatangi tukang sihir, ia memukulnya, maka ia mengadu hal itu kepada rahib, lalu ia berkata: 'Jika kamu takut kepada tukang sihir maka katakanlah: Keluargaku menahanku, dan jika kamu takut kepada keluargamu maka katakanlah: Tukang sihir menahanku,' maka ketika ia dalam keadaan*

demikian, tiba-tiba ia melewati binatang buas yang besar yang telah menghalangi manusia, maka ia berkata: 'Hari ini aku akan mengetahui apakah tukang sihir lebih utama ataukah rahib lebih utama?' Lalu ia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah! Jika urusan rahib lebih Engkau cintai daripada urusan tukang sihir maka bunuhlah binatang ini, agar manusia dapat lewat,' maka ia melemparnya dan membunuhnya, dan manusia pun lewat, lalu ia mendatangi rahib dan memberitahunya, maka rahib berkata kepadanya: 'Wahai anakku, hari ini kamu lebih utama dariku, sungguh telah sampai urusanmu pada apa yang aku lihat, dan sesungguhnya kamu akan diuji, maka jika kamu diuji jangan tunjukkan (keberadaan)ku,' dan pemuda itu menyembuhkan orang buta dan penderita kusta dan mengobati manusia dari berbagai penyakit, lalu seorang sahabat dekat raja yang buta mendengarnya, maka ia mendatangnya dengan banyak hadiah, dan berkata: 'Apa yang ada di sini semua untukmu, jika kamu menyembuhkanku,' maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan siapa pun, hanya Allah yang menyembuhkan, maka jika kamu beriman kepada Allah, aku akan berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu,' maka ia beriman kepada Allah, dan Allah menyembuhkannya, lalu ia mendatangi raja dan duduk bersamanya sebagaimana ia biasa duduk, maka raja berkata kepadanya: 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Ia berkata: 'Tuhanku,' ia berkata: 'Dan kamu memiliki tuhan selain aku?' Ia berkata: 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah,' maka ia menangkapnya dan terus menyiksanya hingga ia menunjukkan (keberadaan) pemuda itu, maka pemuda itu didatangkan, dan raja berkata kepadanya: 'Wahai anakku! Sungguh telah sampai sihirmu pada tingkat kamu menyembuhkan orang buta dan penderita kusta dan melakukan ini dan itu,' maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan siapa pun, hanya Allah yang menyembuhkan,' maka ia menangkapnya dan terus menyiksanya hingga ia menunjukkan (keberadaan) rahib, maka rahib didatangkan, dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu,' maka ia menolak, lalu ia memerintahkan gergaji, dan gergaji diletakkan di tengah kepalanya, lalu ia membelahnya hingga jatuh kedua belahan (kepala)nya, kemudian didatangkan sahabat dekat raja dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu,' maka ia menolak, lalu gergaji diletakkan di tengah kepalanya, lalu ia membelahnya dengannya hingga jatuh kedua belahan (kepala)nya, kemudian didatangkan pemuda itu dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu,' maka ia menolak, lalu ia menyerahkannya kepada

sejumlah pengikutnya dan berkata: 'Pergilah dengan dia ke gunung ini dan itu, lalu naiklah dengan dia ke gunung, maka jika ia sampai ke puncaknya, jika ia kembali dari agamanya (biarkan), dan jika tidak maka lemparkanlah dia,' maka mereka pergi dengannya dan naik dengan dia ke gunung, lalu ia berkata: 'Ya Allah! Cukupkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki,' maka gunung berguncang dengan mereka dan mereka jatuh, dan ia datang berjalan kepada raja, maka raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan sahabat-sahabatmu?' Ia berkata: 'Allah mencukupkanku dari mereka,' lalu ia menyerahkannya kepada sejumlah pengikutnya, dan berkata: 'Pergilah dengan dia lalu angkatlah dia dengan perahu, kemudian tengahkan dia ke laut, maka jika ia kembali dari agamanya (biarkan) dan jika tidak maka lemparkanlah dia,' maka mereka pergi dengannya, dan ia berkata: 'Ya Allah! Cukupkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki,' maka perahu terbalik dengan mereka lalu mereka tenggelam, dan ia datang berjalan kepada raja, maka raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan sahabat-sahabatmu?' Ia berkata: 'Allah mencukupkanku dari mereka,' lalu ia berkata kepada raja: 'Sesungguhnya kamu tidak akan membunuhku hingga kamu melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu,' ia berkata: 'Apa itu?' Ia berkata: 'Kumpulkanlah manusia di suatu dataran, dan salibkan aku di batang pohon, kemudian ambillah anak panah dari tempat anak panahku, kemudian letakkan anak panah di busur, kemudian katakanlah: Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini, kemudian panahlah aku, maka jika kamu melakukan itu kamu akan membunuhku,' maka ia mengumpulkan manusia di suatu dataran, dan menyalibnya di batang pohon, kemudian mengambil anak panah dari tempat anak panahnya, kemudian meletakkan anak panah di busur kemudian berkata: 'Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini,' kemudian memanahnya maka anak panah jatuh di pelipisnya, lalu ia meletakkan tangannya di pelipisnya di tempat anak panah, lalu ia mati, maka manusia berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini, kami beriman kepada Tuhan pemuda ini, kami beriman kepada Tuhan pemuda ini,' lalu raja didatangi dan dikatakan kepadanya: 'Tahukah kamu apa yang kamu khawatirkan? Demi Allah! Sungguh telah turun kepadamu kekhawatiranmu, manusia telah beriman,' maka ia memerintahkan parit-parit di ujung-ujung jalan lalu digali dan dinyalakan api, dan berkata: 'Siapa yang tidak kembali dari agamanya maka lemparkanlah dia ke dalamnya, atau dikatakan kepadanya: Terjunlah,' maka mereka melakukannya hingga datang seorang wanita dan

bersamanya anaknya yang masih bayi lalu ia takut untuk terjun ke dalamnya, maka anak itu berkata kepadanya: 'Wahai ibuku, bersabarlah, sesungguhnya kamu di atas kebenaran.' Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka agar umat memperoleh pertolongan dan kemuliaan, harus ada pengorbanan yang sempurna agar terwujud pertolongan bagi umat, dan petunjuk bagi umat manusia. Dan sesuatu yang tidak sempurna tidak akan berbuah, dan yang tidak berbuah tidak ada kebaikan padanya, maka pohon tidak berbuah kecuali setelah kesempurnaannya, dan seorang gadis tidak dinikahkan ketika ia masih berusia dua tahun.

Maka jika iman seorang hamba sempurna, bersamanya ada pertolongan Allah.

Dan seorang ahli ibadah dan yang berdiam diri mungkin dibunuh oleh orang-orang kafir, namun seorang pendakwah tidak dibunuh hingga Allah menjalankan melalui tangannya sesuatu yang akan kekal setelahnya sebagaimana manusia beriman setelah terbunuhnya pemuda itu, maka ia meskipun mati, catatan amalnya akan penuh dengan kebaikan-kebaikan orang-orang ini.

Dan pertolongan Allah adalah bagi orang yang menolong Allah sebagaimana Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (7)"** (Muhammad: 7).

Dan orang-orang mukmin menolong Allah dengan dua hal:

Pertama: Bahwa jiwa mereka semata-mata untuk Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan bahwa Allah lebih mereka cintai daripada diri mereka sendiri dan dari segala yang mereka cintai dan mereka sukai, dan bahwa mereka menghukumkannya dalam keinginan dan syahwat mereka, dan gerak-gerik dan diam mereka, dan rahasia dan terang-terangan mereka, maka inilah menolong Allah dalam hakikat jiwa-jiwa.

Kedua: Bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki syariat dan manhaj untuk kehidupan, dan menolong Allah terwujud dengan menolong syariat dan manhaj-Nya, dan menghukumkan perintah-Nya dalam segala sesuatu.

Maka inilah menolong Allah dalam realitas kehidupan.

Perang Uhud bukan hanya pertempuran di medan perang saja, melainkan juga merupakan pertempuran di medan jiwa manusia.

Pertempuran-pertempuran dalam Islam bukanlah sekadar pertempuran senjata, kuda, dan pasukan, karena itu hanyalah pertempuran sebagian saja. Sesungguhnya pertempuran yang sesungguhnya adalah di alam hati, alam iman, alam perilaku, alam akhlak, agar hati dan jiwa bergantung hanya kepada Allah semata, menerima dari-Nya dan dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, serta mengutamakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam di atas segala sesuatu, apapun itu.

Jiwa-jiwa tidak akan menang dalam pertempuran perang kecuali ketika mereka menang dalam pertempuran perasaan dan akhlak, serta mengutamakan ketaatan kepada Tuhan mereka di atas segala sesuatu yang lain.

Mereka yang berpaling di hari bertemunya dua pasukan di Uhud hanyalah karena setan menyesatkan mereka dengan sebagian dosa yang telah mereka perbuat. Adapun mereka yang menang dalam pertempuran akidah bersama para nabi adalah mereka yang memulai pertempuran dengan doa dan memohon ampun dari dosa-dosa, serta sungguh-sungguh berlingkungan kepada Allah dan menaati-Nya, maka itulah bekal kemenangan.

Takdir Allah berada di balik perbuatan manusia. Dalam perang Uhud, Allah menolong orang-orang beriman di awal pertempuran, namun ketika kaum muslimin melemah, berselisih, bermaksiat, dan sibuk mengumpulkan harta rampasan, Allah pun mengalihkan kekuatan, keberanian, dan perhatian mereka dari kaum musyrikin. Allah mengalihkan para pemanah dari celah gunung, dan mengalihkan para pejuang dari medan pertempuran sehingga mereka melarikan diri. Semua ini terjadi sebagai akibat dari apa yang mereka lakukan sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada**

yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari (mengalahkan) mereka untuk menguji kamu, dan sungguh, Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Surah Ali Imran: 152).

Apa yang terjadi pada mereka adalah ketentuan dari Allah untuk menguji mereka guna menyaring jiwa-jiwa dan memilah-milah barisan. Dia memalingkan mereka untuk menguji mereka. Sungguh Allah telah memaafkan orang-orang beriman karena kelemahan mereka, tidak berkeras dalam kesalahan, baik niat mereka, dan keteguhan mereka dalam agama. Allah memiliki karunia atas orang-orang beriman.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum meskipun mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, namun mereka tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu terjadilah apa yang terjadi di Uhud karena mereka sedang dalam masa pendidikan dan pembentukan, dan di awal jalan. Namun mereka sungguh-sungguh dalam mengambil perkara ini, menyerahkan urusan mereka kepada Allah pelindung mereka.

Maka Allah merahmati mereka, memaafkan mereka, dan tidak mengusir mereka. Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk memaafkan mereka, memohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan sebagai pendidikan bagi mereka.

Iman kembali kepada mereka pada hari berikutnya, dan mereka keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Hamra al-Asad mengejar orang-orang kafir Mekah, sehingga hal itu menambah iman mereka sebagaimana firman-Nya: **"Yaitu orang-orang (yang mentaati) Allah dan Rasul sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan bertakwa ada pahala yang besar. Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) kami dan Dia**

sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa bahaya apa pun, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Surah Ali Imran: 172-174).

Ketika mereka dewasa dan pendidikan mereka sempurna, perlakuan terhadap mereka berubah. Mereka diperhitungkan sebagaimana orang-orang dewasa diperhitungkan, seperti teguran Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam terhadap tiga orang yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Kaum pada masa Uhud berbeda dengan kaum pada masa Tabuk, di mana pendidikan telah mencapai tahap yang tinggi pada mereka.

Meskipun demikian, dalam diri mereka tetap ada kelemahan, kekurangan, kesalahan, dan kelupaan. Namun dalam diri mereka selalu ada istighfar, taubat, dan kembali kepada Allah.

Allah Azza wa Jalla dalam situasi pendidikan dan ujian tidak menjanjikan orang-orang beriman kemenangan di dunia, tidak menjanjikan mereka mengalahkan musuh-musuh, tidak menjanjikan mereka kekuasaan di bumi, dan tidak menjanjikan mereka sesuatu pun dalam kehidupan ini. Allah hanya menjanjikan mereka satu hal yaitu surga, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."** (Surah At-Taubah: 111).

Inilah hakikat dakwah, yaitu keikhlasan mutlak dari segala tujuan, dari segala maksud, dari segala keinginan. Akidah ini adalah pemberian, penepatan janji, dan pelaksanaan saja, tanpa imbalan dari hal-hal dunia ini.

Kemudian datanglah kemenangan, kekuasaan, kemuliaan, dan harta rampasan. Namun semua ini tidak termasuk dalam baiat, tidak ada dalam perjanjian imbalan di dunia ini. Di dalamnya hanya ada pelaksanaan, penepatan janji, pemberian, dan ujian.

Atas dasar inilah baiat dan dakwah dilakukan meskipun dikejar-kejar di Mekah. Atas dasar inilah jual beli dilakukan. Atas dasar inilah para da'i kepada Allah berjalan hingga hari kiamat.

Jika hati orang-orang beriman tertuju kepada Allah, tubuh mereka dihiasi dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka

melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dari sebab-sebab, maka datanglah pertolongan gaib dari Allah kepada mereka.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam perang Badar ditolong Allah meskipun mereka sedikit dan lemah, tidak memiliki sebab-sebab yang berarti, karena hati mereka tertuju kepada Allah dengan kesempurnaan iman dan takwa.

Dalam perang Hunain meskipun mereka banyak, Allah mengalahkan mereka dan menguasai musuh-musuh terhadap mereka, karena hati sebagian mereka tertuju kepada sebab-sebab ketika mereka terpesona dengan jumlah mereka yang banyak. Di Badar ada ketaatan sempurna terhadap agama sehingga datang kemenangan yang sempurna. Di Hunain ada ketaatan yang kurang, dan karena itu pertolongan terangkak, kemudian datang ketaatan, lalu datanglah kemenangan yang sempurna.

Sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) perang Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah menjadi sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan pasukan (malaikat) yang kamu tidak dapat melihatnya, dan Allah mengazab orang-orang yang kafir. Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."** (Surah At-Taubah: 25-26).

Kemenangan memiliki sebab-sebab, kekalahan memiliki sebab-sebab, kemuliaan memiliki sebab-sebab, kehinaan memiliki sebab-sebab, keselamatan memiliki sebab-sebab, dan kebinasaan memiliki sebab-sebab.

Kemenangan yang sempurna, kemuliaan yang sempurna, dan keselamatan yang sempurna terjadi dengan iman yang sempurna, ketaatan yang sempurna, dan pengorbanan yang sempurna sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi niscaya mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang**

mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Surah Al-Hajj: 40-41).

Porosnya semua itu adalah kesabaran dan keyakinan.

Kesabaran selalu ditolong. Jika pemiliknya benar, maka dia ditolong dan memperoleh akhir yang baik. Jika dia batil, maka tidak ada akhir yang baik baginya.

Jika seorang hamba berdiri untuk kebenaran karena Allah, tetapi dia berdiri dengan diri dan kekuatannya sendiri dan tidak berdiri dengan pertolongan Allah, tidak meminta pertolongan kepada-Nya, tidak bertawakal kepada-Nya, tidak mewakilkan urusan kepada-Nya, tidak berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, maka dia akan mendapat kehinaan dan lemahnya pertolongan sesuai dengan apa yang dia lakukan dari hal itu.

Keikhlasan dalam tauhid, kejujuran dalam keyakinan, dan kesempurnaan kesabaran, jika Allah menganugerahkannya kepada hamba-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkannya sama sekali. Dia akan dibantu dan ditolong meskipun kelompok-kelompok musuh datang berturut-turut kepadanya, karena Allah bersamanya. Allah telah menjamin pertolongan dan kekuasaan untuknya. Barangsiapa berdiri untuk Allah hingga dia disakiti karena Allah, maka wajib baginya bersabar dan tidak sepatutnya baginya membalas dendam sebagaimana Luqman berkata kepada anaknya: **"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."** (Surah Luqman: 17).

Ya Allah, tolonglah agama-Mu, kitab-Mu, sunnah Nabi-Mu, dan hamba-hamba-Mu yang beriman.

Ya Allah, **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."** (Surah Ali Imran: 147).



15 - Fikih Khilafah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Surah Al-Baqarah: 30).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah Al-An'am: 165).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Raja. Raja yang Haq adalah Dia yang memiliki seluruh alam dalam penciptaan dan pengaturan. Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki, memberi dan mencegah, memerintah dan melarang, memberi pahala dan menghukum, memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan menghinakan.

Allah Subhanahu menurunkan dua makhluk berat yaitu jin dan manusia ke dunia yang di dalamnya berlaku hukum-hukum ini terhadap mereka. Mereka juga diturunkan ke dunia agar iman mereka di dalamnya sempurna, karena iman adalah perkataan dan perbuatan, jihad dan kesabaran, memberi dan meninggalkan.

Semua ini hanya terjadi di dunia ujian, bukan di dunia kenikmatan.

Allah Subhanahu dengan hikmah-Nya memutuskan untuk menjadikan khalifah di bumi, dan memberitahukan hal itu kepada malaikat-malaikat-Nya. Dia memiliki hikmah dan tujuan-tujuan terpuji dalam hal itu.

Maka tidak ada jalan lain kecuali mengeluarkan Adam dari surga ke dunia yang Allah telah tetapkan untuk tempat tinggal mereka sebelum menciptakannya. Takdir dan keluarnya itu memiliki sebab-sebab dan hikmah.

Di antara sebabnya adalah larangan memakan dari pohon itu, membiarkan Adam berhadapan dengan musuhnya hingga musuh itu

membisikkan kepadanya untuk memakan dari pohon itu, dan membiarkan Adam dengan dirinya sendiri hingga dia jatuh dalam kemaksiatan.

Sebab-sebab itu mengantarkan kepada tujuan-tujuan terpuji yang diinginkan yang terjadi akibat keluarnya Adam dari surga.

Kemudian sebagai akibat keluarnya, timbul sebab-sebab lain yang menjadi tujuan-tujuan bagi hikmah-hikmah lain. Di antara tujuan-tujuan itu adalah kembalinya Adam ke surga dengan cara yang paling sempurna.

Takdir itu, sebab-sebab itu, dan tujuan-tujuannya bersumber dari hikmah yang sempurna yang karenanya penduduk langit dan bumi memuji Allah, penduduk dunia dan akhirat memuji-Nya. Allah tidak menciptakan itu dengan sia-sia dan tidak mengaturnya dengan main-main, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Surah Al-Baqarah: 30).**

Kemudian Allah Azza wa Jalla menampakkan dari ilmu dan hikmah-Nya yang tersembunyi bagi para malaikat tentang khalifah ini, yang tidak mereka ketahui:

Allah Subhanahu menjadikan dari keturunan khalifah ini para rasul, nabi-nabi, wali-wali, dan kekasih-kekasih-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai cara pendekatkan diri, mengorbankan diri mereka dalam cinta dan keridhaan-Nya, bertasbih memuji-Nya pada waktu malam dan siang, mengingat-Nya dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, beribadah kepada-Nya, mengingat-Nya, dan bersyukur kepada-Nya dalam senang dan susah, sehat dan sakit, kesulitan dan kemudahan.

Mereka beribadah kepada Allah Subhanahu sambil melawan syahwat, dorongan hawa nafsu, dan permusuhan dari sesama jenis mereka dan lainnya. Semua itu tidak menghalangi mereka dari beribadah kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya.

Ibadah para malaikat tanpa penentang dan penghalang, sedangkan ibadah manusia dengan penentang dan penghalang.

Allah Subhanahu juga ingin menampakkan kepada para malaikat apa yang tersembunyi bagi mereka tentang makhluk yang mereka agungkan dan muliakan, padahal mereka tidak mengetahui apa yang ada dalam dirinya berupa kesombongan, iri hati, dan keburukan, yaitu iblis.

Kebaikan dan keburukan itu tersembunyi dalam jiwa-jiwa, mereka tidak mengetahuinya. Maka perlu dikeluarkan dan ditampakkan agar diketahui hikmah Allah yang Maha Bijaksana dalam memperlakukan masing-masing dengan apa yang pantas baginya.

Allah Azza wa Jalla ketika menciptakan makhluk-Nya secara bertahap dan beraneka ragam, telah mendahului dalam ketetapan dan hikmah-Nya untuk mengutamakan Adam dan keturunannya atas banyak makhluk yang diciptakan-Nya dengan keutamaan yang besar. Allah menjadikan penghambaan mereka paling utama dan paling sempurna dari penghambaan selain mereka. Maka penghambaan adalah keadaan mereka yang paling utama.

Ketika penghambaan adalah keadaan paling mulia bagi anak Adam dan paling dicintai Allah, dan penghambaan itu memiliki konsekuensi dan sebab-sebab yang dipersyaratkan yang tidak akan terwujud kecuali dengannya, maka termasuk hikmah terbesar adalah mengeluarkan mereka ke dunia yang di dalamnya berlaku hukum-hukum penghambaan dan segala yang mewajibkannya.

Maka keluarnya mereka dari surga adalah penyempurnaan bagi mereka dan penyempurnaan nikmat Allah atas mereka, dengan semua yang ada di dalamnya berupa terwujudnya hal-hal yang dicintai Tuhan:

Sesungguhnya Allah Subhanahu mencintai dikabulkannya doa, dihilangkannya kesusahan, ditolong orang yang meminta tolong, diampuninya kesalahan, dihapusnya kejahatan, ditolakny musibah, dimuliakan orang yang layak mendapat kemuliaan, dihinakan orang yang layak mendapat kehinaan, ditolongnya orang yang dizalimi, diperbaiki orang yang patah hati, ditinggikan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain, dan dijadikan mereka

bertingkat-tingkat agar diketahui kadar keutamaan-Nya dan pengkhususan-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya.

Maka kekuasaan-Nya yang sempurna dan pujian-Nya yang sempurna menghendaki agar Dia mengeluarkan mereka ke dunia yang di dalamnya terwujud hal-hal yang dicintai itu, meskipun bagi sebagian besar hal-hal itu ada cara dan sebab yang dibenci seperti dosa yang setelahnya datang istighfar, dan taubat yang dicintai Allah.

Sungguh Allah telah menjadikan Adam dan keturunannya sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkannya dan memperbaikinya, menggunakan harta dan energi yang tersimpan di dalamnya, memanfaatkan kekayaan yang tampak dan tersembunyi di dalamnya, dan mencapai kesempurnaan yang telah ditakdirkan untuknya dalam ilmu Allah.

Allah telah menetapkan untuk manusia manhaj yang sempurna yang mereka kerjakan sesuai dengannya di bumi ini, manhaj yang berdiri atas iman dan amal saleh. Dalam risalah terakhir untuk manusia, Allah telah merinci manhaj ini.

Dalam pendekatan ini, memakmurkan bumi, memanfaatkan kekayaannya, dan menggunakan energi-energinya bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan tujuannya adalah hal ini disertai dengan perhatian terhadap hati manusia agar manusia mencapai kesempurnaannya yang telah ditakdirkan baginya dalam kehidupan ini.

Agar ia tidak terdegradasi menjadi hewan di tengah peradaban material yang gemilang, dan tidak jatuh ke dalam jurang dengan kemanusiaannya sementara ia naik ke puncak dalam memanfaatkan sumber-sumber kekayaan yang tampak dan tersembunyi.

Mungkin bumi akan dikuasai oleh para tiran, orang-orang zalim, dan penguasa yang sewenang-wenang. Mungkin dikuasai oleh bangsa-bangsa barbar dan penjajah. Mungkin dikuasai oleh orang-orang kafir yang jahat yang pandai memanfaatkan bumi dan energi-energinya secara material, tetapi ini hanyalah ujian perjalanan, dan warisan terakhir adalah untuk hamba-hamba Allah yang saleh, yang menggabungkan dalam kehidupan mereka antara iman dan amal saleh, sehingga kedua unsur ini tidak terpisah dalam diri dan

kehidupan mereka. Inilah sunnatullah dalam mewarisi bumi: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, dalam (Alquran) ini benar-benar terdapat pengajaran bagi kaum yang menyembah (Allah)."** (Surah Al-Anbiya: 105-106)

Di mana pun iman hati dan aktivitas amal berkumpul pada suatu umat, maka merekalah pewaris bumi di tempat mana pun dan waktu kapan pun. Namun ketika kedua hal ini terpisah, maka timbangan akan goyah dan kehidupan akan kacau.

Kemenangan mungkin terjadi bagi mereka yang mengambil sarana-sarana material ketika pengambilan sarana itu diabaikan oleh mereka yang berpura-pura beriman, dan ketika hati orang-orang beriman kosong dari iman yang benar yang mendorong kepada amal saleh, dan kepada memakmurkan bumi, serta melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan yang telah Allah amanatkan kepada manusia ini.

Sudah sepantasnya bagi siapa yang kondisinya akan berakhir dan berlalu, tidak kekal dan tidak tinggal, dan yang pada akhirnya akan menghadap kepada Dzat yang akan menghisabnya atas apa yang ia katakan dan lakukan—sudah sepantasnya bagi siapa yang kondisinya demikian untuk memperbaiki masa tinggalnya yang sebentar, meninggalkan kenangan yang baik di belakangnya, dan menghadirkan di hadapannya apa yang bermanfaat baginya di tempat kembali terakhirnya.

Tidak ada seorang pun yang akan memikul beban orang lain, dan tidak ada seorang pun yang akan membela orang lain: **"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka."** (Surah Fatir: 39)

Harta dan anak-anak adalah hiburan dan kesibukan bagi hamba jika hati tidak terjaga, tidak menyadari tujuan keberadaannya, dan tidak merasa bahwa ia memiliki tujuan yang lebih tinggi yang layak bagi makhluk yang telah dimuliakan Allah dan ditiupkan ke dalamnya dari ruh-Nya, sehingga Allah

menitipkan dalam ruhnya kerinduan untuk mewujudkan kesempurnaan penghambaan kepada Tuhannya dalam batas kemampuan kemanusiaannya.

Allah telah menganugerahkan kepadanya harta dan anak-anak agar ia melaksanakan kekhilafahan di bumi, bukan agar hal itu melalaikannya dari mengingat Allah dan berhubungan dengan Sumber yang darinya ia menerima apa yang menjadikannya manusia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Surah Al-Munafiqun: 9)

Maka barang siapa yang lalai dari berhubungan dengan Sumber itu, dan dilalaikan dari mengingat Allah, maka sungguh ia adalah orang yang rugi, dan hal pertama yang ia rugikan adalah ciri khas ini, yaitu ciri khas manusia yang telah dimuliakan Allah dan dijadikan khalifah di bumi, yang bergantung pada hubungan dengan Sumber yang menjadikan manusia sebagai manusia.

Dan barang siapa yang merugikan dirinya sendiri, maka sungguh ia telah kehilangan segala sesuatu, meskipun ia memiliki harta dan anak-anak.

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan bahwa fungsi manusia di bumi adalah kekhilafahan, tetapi kekhilafahan yang terikat dan dibatasi dengan menerima dari Allah, mentaati-Nya, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

Sebagaimana Allah Ta'ala memberikan kabar gembira kepada Daud dengan firman-Nya: **"Wahai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di bumi."** (Surah Shad: 26)

Dan memerintahkannya dengan firman-Nya: **"Maka berilah keputusan di antara manusia dengan hak (keadilan)."** (Surah Shad: 26)

Dan melarangnya dengan firman-Nya: **"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Surah Shad: 26)

Dan memperingatkannya dengan firman-Nya: **"Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Surah Shad: 26)

Kemudian itu adalah kekhilafahan yang penuh tanggung jawab sebagaimana firman-Nya: **"Maka Kami pasti akan menanyai (umat-umat) yang diutus (rasul) kepada mereka dan Kami pasti akan menanyai para rasul. Maka pasti akan Kami kabarkan kepada mereka (apa yang telah mereka perbuat) dengan sebenar-benarnya, dan Kami tidak pernah jauh (dari mereka)."** (Surah Al-A'raf: 6-7)

Dan tanggung jawab mencakup yang kecil dan yang besar sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* Perawi berkata: Saya kira beliau juga bersabda: *"Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* (Muttafaq 'alaih)

Betapa besar perhatian Allah kepada manusia, betapa baik penerimaan-Nya terhadapnya, betapa besar pemuliaan-Nya kepadanya, kebaikan-Nya kepadanya, dan penghormatannya atas yang lain. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, mengajarnya berbicara, menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, melimpahkan kepadanya nikmat-nikmat yang tampak dan tersembunyi, yaitu nikmat-nikmat yang tidak dapat dihitung dan tidak terbilang, mengutus kepadanya para rasul, menurunkan kepadanya kitab-kitab, memuliakan dia atas banyak makhluk-Nya, dan menempatkannya di bumi: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."** (Surah Al-Isra: 70)

Allah tidak menciptakan manusia secara sia-sia dan tanpa tujuan, tanpa perintah dan larangan, hidup sesuka hatinya, melakukan apa saja yang

ia kehendaki. Tidak demikian, bahkan ia memiliki kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan di hadapannya ada perhitungan, hukuman, dan pahala: **"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Surah Al-Mu'minun: 115)

Lalu apa kewajibannya? Apa fungsinya? Apa yang dituntut darinya?

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh, Allah Dialah Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan, Yang Sangat Kokoh."** (Surah Adz-Dzariyat: 56-58)

Dan menciptakannya agar menjadi khalifah di bumi yang melaksanakan perintah-perintah Allah sesuai dengan ridha-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sungguh, Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah Al-An'am: 165)

Allah telah menggabungkan antara kedua tujuan, kekhilafahan dan ibadah, dalam firman-Nya: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surah An-Nur: 55)

Tugas para khalifah adalah memakmurkan bumi, bukan menghancurkannya; memperbaikinya, bukan merusaknya; menjadikannya sarana untuk membangun dan berbuat kebaikan, bukan sebab kerusakan dan

kezaliman, sebagaimana firman-Nya: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."** (Surah Al-Qashash: 77)

Dan menciptakannya agar menjadi pendakwah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik.'" (Surah Yusuf: 108)**

Dan menciptakannya agar menjadi guru bagi umat manusia tentang perintah-perintah Tuhan mereka, penjelasan tentang apa yang Allah cintai dan ridhai, dan penjelasan tentang apa yang Dia benci dan murkai, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi (Dia berfirman), 'Jadilah kamu orang-orang rabbani, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya.'" (Surah Ali Imran: 79)**

Dan menciptakannya agar menjadi orang yang saleh dan memperbaiki orang lain sebagaimana firman-Nya: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Surah Ali Imran: 110)

Dan menciptakannya agar menjadi seperti malaikat yang menghiasi diri dengan sifat-sifat terbaik, perkataan terbaik, dan perbuatan terbaik, melaksanakan tugas-tugas yang paling agung, dan memberikan kepadanya kedudukan terbaik di dunia dan maqam terbaik di akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu**

memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.' Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang muslim.'" (Surah Fushshilat: 30-33)

Para khalifah di bumi ini harus memiliki seorang khalifah yang memutuskan perkara di antara mereka, mengurus kepentingan agama dan dunia mereka, mengurus urusan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka.

Khalifah memiliki hak-hak atas umat, dan umat memiliki hak-hak atas khalifah. Seandainya umat ketika diuji dengan sesuatu dari penguasa lalu mereka bersabar, istiqamah, berdoa kepada Allah, dan memberi nasihat, tidak lama kemudian Allah akan mengangkat hal itu dari mereka. Namun mereka tergesa-gesa menggunakan pedang lalu mereka diserahkan kepadanya, maka terjadilah perpecahan dan fitnah, darah tertumpah, dan sebagian mereka saling memakan sebagian yang lain.

Maka dengan iman, kesabaran, dan takwa, turunlah pertolongan Allah, dan terjadilah bagi orang-orang yang tertindas dan terzalimi pemantapan di bumi dan penghancuran musuh-musuh mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami pusakkan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan barat yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."** (Surah Al-A'raf: 137)

Maka urusan para khalifah yang rasyidin adalah empat hal: Menegakkan kebenaran, mengamalkannya, mengajak kepadanya, dan membelanya.

Adapun orang yang tujuan utamanya bukan Allah dan penghambaan kepada-Nya dari kalangan orang-orang musyrik, ahli syahwat, dan pemilik kedudukan, yang tidak memiliki tujuan di balik itu.

Bahkan tujuan mereka adalah menegakkan kepemimpinan mereka dan mewujudkan syahwat mereka dengan cara apa pun, baik benar atau batil, adil atau zalim, kasih sayang atau kejam.

Mereka ini jika kebenaran datang bertentangan dengan jalan syahwat dan kepemimpinan mereka, mereka akan menghancurkannya, menginjaknya dengan kaki mereka, memerangnya dengan harta dan lisan mereka, dan menyembelihnya dengan tangan mereka.

Jika mereka tidak mampu melakukan itu, mereka akan menolaknya seperti penolakan terhadap penyerang. Jika mereka tidak mampu melakukan itu, mereka akan menahannya di jalan dan berpaling darinya ke jalan lain.

Dan mereka siap untuk menolaknya sesuai kemampuan. Jika mereka tidak menemukan jalan lain darinya, mereka akan memberikan kepadanya mata uang dan khutbah, dan mengisolasi dia dari pengelolaan, pemerintahan, dan pelaksanaan.

Jika kebenaran datang menolong mereka dan sesuai dengan kepentingan mereka, mereka akan menggunakannya dan berkeliling dengannya, datang kepadanya dengan tunduk, bukan karena itu adalah kebenaran, melainkan karena sesuai dengan tujuan dan hawa nafsu mereka, dan mereka menang dengannya.

Betapa zalimnya mereka ini, betapa bodohnya mereka terhadap Tuhan mereka, agama-Nya, dan syariat-Nya, dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman:

"Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika kebenaran ada di pihak mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, atau mereka ragu-ragu atautkah mereka takut Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya perkataan orang-orang mukmin, apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Surah An-Nur: 48-51)

Dan mereka inilah orang-orang yang paling besar penyesalan dan kerugiannya ketika kebenaran menang dan kebatilan lenyap, dan ini tampak di dunia, kemudian menguat saat mereka meninggalkannya dan menghadap

kepada Allah, kemudian semakin tampak jelas dan nyata di alam barzakh, dan tersingkap dengan sempurna pada hari pertemuan ketika orang-orang bertakwa beruntung, orang-orang yang membuat kebatilan merugi, dan mereka tahu bahwa mereka adalah pembohong.

Ketika tabir tersingkap, jelaslah bagi mereka kerusakan apa yang mereka jalani, terutama ketika mereka dibangkitkan dalam bentuk semut, diinjak oleh penghuni padang mahsyar dengan kaki mereka sebagai penghinaan, merendahkan, dan mengecilkan mereka, sebagaimana mereka meremehkan urusan Allah dan merendahkan hamba-hamba-Nya di dunia.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang sombong akan dibangkitkan pada hari kiamat seperti semut dalam bentuk manusia, kehinaan menutupi mereka dari segala penjuru, lalu mereka digiring ke penjara di neraka Jahannam yang bernama Bulas, api yang paling hebat menutupi mereka, mereka diberi minum dari perasan penghuni neraka, yaitu lumpur busuk."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi)

Kepemimpinan dalam agama merupakan salah satu kedudukan yang tinggi, bahkan ia adalah kedudukan tertinggi yang diberikan kepada seorang hamba dalam agama. Oleh karena itu, balasannya adalah kamar-kamar tinggi di surga, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (di surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (Surah Al-Furqan: 74-75)

Maka orang yang menasihati karena Allah, yang mengagungkan-Nya, yang mencintai-Nya, ia mencintai agar Tuhannya ditaati dan tidak dimaksiat, dan agar kalimat-Nya adalah yang tertinggi, dan agar agama seluruhnya untuk Allah, dan agar para hamba mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan tunduk kepada-Nya.

Maka ia mencintai kepemimpinan dalam agama, bahkan ia memohon kepada Tuhannya agar menjadikannya pemimpin bagi orang-orang yang

bertakwa yang diteladani oleh orang-orang bertakwa, sebagaimana ia sendiri meneladani orang-orang bertakwa yang telah dijadikan Allah sebagai pemimpin dalam agama, karena kesabaran mereka dan kesempurnaan keyakinan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.** (Surah As-Sajdah: 24)

Wajib bagi pemimpin untuk berhias dengan akhlak mulia, memperlakukan makhluk dengan akhlak yang baik, melindungi diri dari kejahatan orang-orang jahil dengan berpaling dari mereka, dan melindungi diri dari kejahatan setan dengan berlindung kepada Allah dari mereka. Pemimpin memiliki tiga keadaan dengan rakyat:

Ia pasti memiliki hak atas mereka yang wajib mereka penuhi, dan perkara yang ia perintahkan kepada mereka, dan pasti ada kelalaian dan perbuatan melampaui batas yang terjadi dari mereka terhadap haknya.

Maka ia diperintahkan untuk mengambil dari hak yang ia miliki atas mereka apa yang direlakan oleh jiwa mereka dan mudah bagi mereka memberikannya, yaitu maaf yang tidak mendatangkan bahaya atau kesulitan bagi mereka dalam memberikannya.

Dan ia diperintahkan untuk memerintahkan mereka dengan yang ma'ruf (baik), yaitu kebaikan yang dikenal oleh akal sehat, dan diakui kebaikan dan manfaatnya dari urusan agama dan dunia.

Dan ia diperintahkan untuk menghadapi kebodohan orang-orang jahil di antara mereka dengan berpaling darinya tanpa membalasnya dengan yang serupa, maka dengan itu kejahatan mereka dapat dicukupkan.

Allah Ta'ala berfirman: **Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika setan menggangu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** (Surah Al-A'raf: 199-200)

Setan ada dua jenis:

Jenis yang terlihat nyata yaitu setan manusia, dan jenis yang tidak terlihat yaitu setan jin.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar mencukupkan dari kejahatan setan manusia dengan berpaling darinya, dan maaf serta menolak dengan cara yang lebih baik, dan agar mencukupkan dari kejahatan setan jin dengan berlindung kepada Allah dari mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** (Surah Fussilat: 34-36)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepemimpinan kepada siapa yang layak mendapatkannya dengan iman dan amal saleh, dan bukan warisan keturunan dan nasab, serta klaim kekerabatan dan darah dan bangsa dan kaum.

Itu tidak lain adalah seruan jahiliyah jika kosong dari iman yang mewujudkan keamanan, keadilan, dan rahmat dalam seluruh umat. Dan setiap orang zalim, baik yang menzalimi dirinya dengan kesyirikan, atau menzalimi manusia dengan kezaliman, ia terhalang dari kepemimpinan. Kepemimpinan yang terhalang bagi orang-orang zalim mencakup semua makna kepemimpinan:

Kepemimpinan risalah, kepemimpinan khilafah, kepemimpinan salat, kepemimpinan keteladanan, kepemimpinan dakwah dan bimbingan, kepemimpinan ilmu dan amal.

Allah telah menjauhkan orang-orang Yahudi dan menyingkirkan mereka dari kepemimpinan dan kekuasaan karena mereka berbuat zalim dan fasik, dan menyimpang dari manhaj Allah.

Ketika mereka membuang syariat Allah dan menyingkirkannya dari kehidupan, Allah menyingkirkan mereka, mengusir mereka, melaknat mereka, dan menjauhkan mereka dari kepemimpinan dan kekuasaan: **Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu pemimpin bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".** (Surah Al-Baqarah: 124)

Kekuasaan membuat melampaui batas dan sombong bagi orang-orang yang tidak menghargai nikmat Allah, dan tidak menyadari sumber pemberian nikmat, kemudian mereka meletakkan kekufuran sebagai pengganti syukur, dan tersesat dari sebab yang seharusnya membuat mereka mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan", orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat", lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.** (Surah Al-Baqarah: 258)

Maka seharusnya raja ini mengakui Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan beriman kepada Tuhannya yang telah menjadikan kekuasaan di tangannya, tetapi ia mengikuti hawa nafsunya, membandel, mengingkari, dan melampaui batas karena Allah telah memberinya kerajaan. Maka karena nikmat dan pemberian datanglah perdebatan dan bantahan, dan sang hamba mengklaim bagi dirinya apa yang menjadi kekhususan Tuhan.

Allah Azza wa Jalla telah memuliakan umat ini dengan agama yang agung ini, mengangkat kehidupan jahiliyah yang seperti binatang menuju kehidupan kemanusiaan yang mulia, dan memindahkan mereka dari tempat kehinaan dan kerendahan menuju tangga kemuliaan dan ketinggian.

Penghormatan ini datang kepada mereka sebagai hadiah dan anugerah dari Tuhan mereka Yang Maha Mulia, yang kemudian mereka

limpahkan kepada kemanusiaan setelah itu: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.** (Surah Ali 'Imran: 164)

Allah semata dan Islam semata adalah yang menjadikan bagi bangsa Arab risalah berharga yang mereka sampaikan kepada dunia, dan merekalah yang mengajarkan kemanusiaan bagaimana menghormati manusia.

Dan merekalah yang menyampaikan kepadanya sistem untuk kehidupan kemanusiaan yang luhur.

Dan Islam ini dengan ritual dan syariat-syariatnya, adab dan akhlaknya, adalah kartu identitas yang dengannya bangsa Arab mempersembahkan diri kepada dunia, maka dunia mengenal mereka, menghormati mereka, dan menyerahkan kepemimpinan dan kekuasaan kepada mereka.

Dan mereka hari ini dan esok tidak membawa selain kartu ini, tidak ada risalah lain yang mereka miliki untuk memperkenalkan diri mereka kepada dunia manusia.

Dan mereka harus membawanya sebagaimana mereka menerimanya dengan keagungan dan keindahannya agar kemanusiaan mengenal dan memuliakan mereka, atau mereka membuangnya sehingga mereka kembali tidak berarti sebagaimana sebelumnya, tidak ada yang mengenal mereka, tidak ada yang mengakui mereka, dan tidak ada yang menghargai mereka.

Sesungguhnya setiap umat dari umat-umat besar memiliki risalah. Dan kaum muslimin adalah umat terbesar yang membawa risalah terbesar. Dan umat terbesar adalah yang membawa risalah terbesar. Dan ia adalah yang menyampaikan manhaj terbesar. Dan ia adalah yang menyendiri di bumi dengan madzhab kehidupan yang paling tinggi dan paling baik.

Dan kemanusiaan telah berbahagia dengan kebahagiaan yang sempurna ketika menerima risalah ini pada masa kenabian, masa khulafa rasyidin, dan masa orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Lalu mengapa kebanyakan kaum muslimin hari ini tidak pandai menyampaikan risalah, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan tidak menginginkan itu, dan mungkin mereka tidak berminat padanya sehingga mereka hina dan tidak berharga di sisi Allah dan makhluk-Nya: **Dan sesungguhnya kalau mereka mengerjakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau mereka melakukan yang demikian, pasti Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.** (Surah An-Nisa: 66-68)

Tujuan semua kepemimpinan dalam Islam adalah agar agama seluruhnya untuk Allah, dan agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, dan agar dihukumi dengan syariat Allah dalam setiap perkara dan keadaan.

Itu terjadi dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dakwah kepada Allah, jihad di jalan-Nya, amar ma'ruf dan nahi munkar, menggunakan orang-orang baik, jujur, dan adil dalam semua jabatan, dan menghukumi dengan apa yang diturunkan Allah.

Semua jabatan besar dan kecil dalam Islam adalah jabatan syariat dan posisi agama yang memiliki perintah dari Tuhan semesta alam seperti ibadah. Siapa yang bekerja di dalamnya dengan ilmu dan keadilan, mengikhlaskan amalnya untuk Allah, meneladani di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia termasuk orang-orang yang baik dan saleh.

Dan siapa yang bekerja di dalamnya dengan kebodohan dan kezaliman, mengikuti hawa nafsunya dan berpaling dari Tuhannya, maka ia termasuk orang-orang durhaka dan zalim.

Yang pertama diberi pahala dan yang kedua mendapat dosa, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka yang bernyala-nyala.** (Surah Al-Infitar: 13-14)

Wajib bagi setiap orang yang memimpin sesuatu dari urusan kaum muslimin untuk menggunakan pada setiap posisi orang yang paling layak yang ia mampu dari orang-orang bertakwa, kuat, dan amanah.

Berkumpulnya kekuatan dan amanah pada manusia itu sedikit, dan yang wajib dalam setiap jabatan adalah yang paling layak menurut kebutuhannya:

Maka didahulukan dalam kepemimpinan tentara seorang muslim yang kuat dan berani meskipun ada kefasikan padanya daripada orang yang lemah dan tidak mampu meskipun ia amanah.

Dan khalifah atau imam atau pejabat siapapun dia, jika akhlaknya cenderung kepada kelembutan misalnya, maka seharusnya akhlak wakilnya cenderung kepada ketegasan agar perkara menjadi seimbang.

Dan jika kebutuhan kepada amanah lebih besar, maka didahulukan yang amanah untuk menjaga harta, dan didahulukan dalam peradilan yang paling berilmu, paling cakap, dan yang wara'. Dan seterusnya.

Mengetahui yang paling layak terjadi dengan mengetahui tujuan jabatan dan sarana untuk itu.

Maka pemimpin yang tujuannya adalah agama bukan dunia, ia mendahulukan dalam kepemimpinannya orang yang membantunya dalam itu hingga tegak agama.

Dan ia memperbaiki apa yang tidak tegak agama kecuali dengannya dari urusan dunia mereka, yaitu dua jenis:

Membagi harta di antara orang-orang yang berhak, dan menghukum orang-orang yang melampaui batas. Dan tidak boleh bagi para pemimpin membagi harta menurut hawa nafsu mereka sebagaimana pembagian pemilik, karena mereka hanyalah pemegang amanah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, wakil dan kuasa beliau, mereka bukan pemilik, bahkan mereka harus meletakkan dan membaginya menurut perintah Allah dan Rasul-Nya.

Perkara terpenting yang dijadikan sarana oleh para pemimpin dalam memenuhi kebutuhan mereka adalah beberapa hal yang paling penting di antaranya:

Keikhlasan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan, berbuat baik kepada makhluk dengan harta seperti hadiah dan sedekah dan menolong orang yang kesusahan, sabar

terhadap gangguan dan musibah-musibah lainnya, memaafkan manusia, menahan amarah, menyelisihi hawa nafsu, meninggalkan kesombongan dan keangkuhan.

Manusia dalam kehidupan ini terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: Orang-orang yang ingin berkuasa atas manusia dan berbuat kerusakan di bumi, dan mereka ini adalah para pemimpin dan raja-raja yang membuat kerusakan di bumi seperti Fir'aun dan kelompoknya, maka mereka ini adalah seburuk-buruk makhluk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.** (Surah Al-Qasas: 4)

Kedua: Orang-orang yang ingin berbuat kerusakan di bumi tanpa berkuasa, seperti para pencuri dan penjahat dari kalangan rendahan manusia.

Ketiga: Orang-orang yang ingin berkuasa tanpa kerusakan, seperti orang-orang yang memiliki agama, atau harta, atau kedudukan yang ingin mereka gunakan untuk berkuasa atas manusia.

Keempat: Orang-orang yang tidak ingin berkuasa di bumi dan tidak berbuat kerusakan, dan mereka ini adalah sebaik-baik makhluk, dan mereka adalah penghuni surga. Allah meninggikan kedudukan mereka sebagaimana mereka meninggikan perintah Allah dan agama-Nya dalam kehidupan mereka, dan merendahkan orang lain yang ingin berkuasa dan berbuat kerusakan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.** (Surah Al-Qasas: 83)

Setiap khalifah, atau imam, atau amir, atau pejabat, maka ia bertanggung jawab di hadapan Allah atas perkataan dan perbuatannya, dan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya.

Maka setiap orang yang mengambil apa yang tidak berhak ia ambil secara syariat dari para pemimpin dan pejabat, amir dan pekerja, rakyat biasa

dan khusus, maka ia adalah ghulul (pengkhianat), dan ghulul termasuk hal-hal haram dan dosa besar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya: **Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.** (Surah Ali 'Imran: 161)

Wajib bagi para khalifah dan para amir, siapapun mereka dan dimanapun mereka berada, untuk berpegang teguh pada sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah khulafa rasyidin dalam semua amal dan urusan mereka, dan berpegang teguh padanya.

Dan meneladani Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma khususnya dalam apa yang mereka lakukan, dan berpegang teguh pada sunnah yang ditempuh oleh empat khalifah semuanya: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum. Hal itu karena Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma memimpin umat dengan harapan dan ketakutan, dan selamat dari takwil dalam darah dan harta.

Dan Utsman radhiyallahu 'anhu lebih menguatkan harapan, dan bertakwil dalam harta. Dan Ali radhiyallahu 'anhu lebih menguatkan ketakutan, dan bertakwil dalam darah.

Dan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma sempurna kezuhudan mereka dalam kepemimpinan dan harta. Dan Utsman sempurna kezuhudan dalam kepemimpinan. Dan Ali sempurna kezuhudan dalam harta.

Dan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu adalah sebaik-baik raja umat ini. Karena empat orang sebelumnya (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) adalah para khalifah kenabian, dan ia adalah raja yang pertama, dan kerajaannya adalah kerajaan dan rahmat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Khilafah kenabian itu tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan atau kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."* Hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi.

Dan seorang muslim dalam semua keadaannya menyerahkan wajahnya kepada Allah, bukan kepada kaumnya, bukan kepada hawa nafsunya, bukan kepada hartanya, dan bukan kepada syahwatnya. Dan ia meneladani rasulnya dalam semua keadaannya. Maka orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhannya, ia akan berada dalam ketenangan dan ketentraman, sebagaimana firman Allah kepada Ibrahim: **Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam."** (Surah Al-Baqarah: 131-132)

Ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya, ia menyerahkan diri dan menaati, maka datanglah pertolongan Allah kepadanya saat itu.

Dan tidak semua khilafah itu terpuji, bahkan khilafah yang rasyidah adalah yang berada di atas manhaj kenabian. Khilafah bukan hanya menaati perintah-perintah Allah di wilayah tertentu, tetapi khilafah juga berarti Allah memerintahkan semua makhluk untuk menaati orang yang menaati-Nya. Allah berfirman kepada makhluk-makhluk-Nya: Hambaku adalah milik-Ku, maka jadilah miliknya. Hambaku telah menaati-Ku, maka taatilah dia. Lalu air dan lautan menaatinya, gunung-gunung dan angin, manusia dan hewan. Inilah khilafah sebagaimana yang terjadi pada para Nabi, para sahabat, dan para pemimpin orang-orang yang bertakwa.

Khilafah ini tidak Allah serahkan kepada siapa saja, tetapi Allah serahkan kepada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa yang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Allah, maka Allah serahkan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk. Allah tidak akan menyerahkan makhluk-makhluk-Nya kepada selain orang yang berserah diri, namun Dia tidak mengharamkan rezeki karena kekafirannya, bahkan Dia memberinya rezeki sesuai yang telah ditakdirkan untuknya, kemudian Dia menghisabnya pada hari Kiamat.

Segala sesuatu telah ditakdirkan, maka tidak ada kesia-siaan, tidak ada kezaliman, dan tidak ada kedengkian: **Ataukah mereka dengki kepada manusia (Nabi Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar. (54) Maka di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada yang menghalanginya. Dan cukuplah (azab) neraka Jahanam itu sebagai api yang mendidih. (55) (Surah An-Nisa: 54-55).**

Penguasa Muslim adalah orang yang beriman kepada Allah dan memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang telah diturunkan Allah dan apa yang telah disyariatkan Rasulullah.

Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan Allah, terkadang ia menjadi kafir, terkadang ia menjadi zalim, dan terkadang ia menjadi fasik.

Orang kafir itu zalim, karena ia mengingkari hak Allah. Dan ia fasik, karena ia keluar dari ketaatan kepada Allah. Ia menjadi kafir jika ia berkeyakinan bolehnya memutuskan perkara dengan selain apa yang telah diturunkan Allah, atau berkeyakinan bahwa hukum selain Allah sama dengan hukum Allah, atau berkeyakinan bahwa hukum selain Allah lebih baik dari hukum Allah: **Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (44) (Surah Al-Ma'idah: 44).**

Ia menjadi zalim jika ia berkeyakinan bahwa memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan Allah adalah sebaik-baik hukum, dan bahwa hal itu paling bermanfaat bagi negara dan hamba-hamba, dan bahwa wajib menerapkannya, tetapi kebencian atau dengki terhadap terdakwa mendorongnya sehingga ia memutuskan perkara dengan selain apa yang telah diturunkan Allah. Orang ini zalim terhadap dirinya dan orang lain: **Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (45) (Surah Al-Ma'idah: 45).**

Penguasa menjadi fasik jika ia memutuskan perkara karena hawa nafsu dalam dirinya, seperti memutuskan perkara untuk seseorang karena

orang itu memberinya suap, atau karena ia kerabat atau teman dan sebagainya, padahal ia berkeyakinan bahwa hukum Allah adalah yang paling ideal dan wajib diikuti. Orang ini fasik: **Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik. (47)** (Surah Al-Ma'idah: 47).

Allah Subhanahu menjadikan raja-raja hamba, para penguasa, dan para pemimpin mereka sesuai dengan jenis amal perbuatan mereka, bahkan seakan-akan amal perbuatan mereka muncul dalam wujud raja-raja dan pemimpin mereka.

Jika mereka lurus, maka raja-raja mereka akan lurus. Jika mereka berbuat adil, maka raja-raja mereka akan berbuat adil kepada mereka. Jika mereka berbuat curang, maka raja-raja mereka akan berbuat curang kepada mereka. Jika di antara mereka muncul sifat-sifat tipu daya, penipuan, dan kelicikan, maka pemimpin mereka juga demikian.

Jika mereka menahan hak-hak Allah yang ada pada mereka berupa zakat dan sedekah serta kikir dengannya, maka raja-raja dan pemimpin mereka akan menahan apa yang menjadi hak mereka di sisi penguasa dan kikir terhadap mereka.

Jika mereka mengambil dari orang yang mereka anggap lemah apa yang tidak menjadi hak mereka, maka raja-raja akan mengambil dari mereka apa yang bukan hak mereka, dan pajak serta retribusi akan dibebankan kepada mereka.

Segala yang mereka ambil dari orang lemah, raja-raja akan mengambilnya dari mereka dengan kekuatan. Maka pelayan-pelayan mereka muncul dalam wujud amal perbuatan mereka.

Dalam hikmah Ilahi tidak ada yang mengangkat pemimpin atas orang-orang jahat dan durhaka kecuali dari golongan mereka sendiri. Maka di mana pun kalian berada, demikianlah penguasa yang akan diangkat atas kalian.

Ketika generasi pertama dari umat ini adalah sebaik-baik generasi dan yang paling berbakti, maka penguasa mereka juga demikian. Ketika mereka berubah, maka penguasa mereka juga berubah.

Hikmah Allah yang Maha Agung menolak untuk mengangkat atas kita di zaman seperti ini orang seperti Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz, apalagi seperti Abu Bakar dan Umar. Bahkan penguasa kita sesuai dengan kadar kita, dan penguasa orang-orang sebelum kita sesuai dengan kadar mereka. Masing-masing dari dua hal tersebut sesuai dengan hikmah. Jika kita mengubah apa yang ada pada diri kita, Allah akan mengubah keadaan kita dan mengubah apa yang ada di sekitar kita: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (11)** (Surah Ar-Ra'd: 11).

Wajib atas umat untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal. Ulul amri adalah para ulama dan para penguasa. Para penguasa hanya ditaati jika mereka memerintahkan sesuai dengan tuntutan ilmu. Maka ketaatan kepada mereka mengikuti ketaatan kepada para ulama. Sebagaimana ketaatan kepada para ulama mengikuti ketaatan kepada Rasul, maka ketaatan kepada para penguasa mengikuti ketaatan kepada para ulama. Kebaikan dan kerusakan dunia bergantung pada kebaikan atau kerusakan keduanya, dan semua manusia mengikuti mereka. Karena itu Allah memerintahkan kita untuk menaati mereka dengan firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri (para pemimpin) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya. (59)** (Surah An-Nisa: 59).

Sesungguhnya masalah menerima dan mengikuti dalam hal syi'ar-syi'ar agama dan syariat-syariatnya, dan dalam semua urusan kehidupan dengan segala keadaan dan situasinya, semua itu hanya dari satu pihak saja, yaitu pihak para Rasul yang menyampaikan dari Rabb mereka. Dan berdasarkan respons terhadap para Rasul atau ketiadaannya, akan ada hisab dan balasan berupa surga atau neraka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa**

bertakwa dan memperbaiki diri, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (35) (Surah Al-A'raf: 35).

Inilah janji Allah dan perjanjian-Nya kepada Adam dan anak cucunya. Inilah syarat-Nya dalam khilafah dari-Nya di bumi-Nya yang telah Dia ciptakan, dan Dia telah menakdirkan rezeki-rezekinya di dalamnya, dan menjadikan jenis makhluk ini sebagai khalifah di dalamnya, serta memberdayakan mereka di sana untuk melaksanakan peran mereka sesuai syarat ini dan janji itu. Jika tidak, maka amalnya ditolak di dunia dan tidak diterima Allah, dan di akhirat dosanya dibalas dengan neraka Jahanam.

Sesungguhnya kepemilikan, penciptaan, dan perintah dalam alam semesta ini adalah milik Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bumi adalah milik Allah, Dia mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan tidak takut kepada siapa pun selain-Nya, sebagaimana perkataan Musa kepada kaumnya: **Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah. Dia mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (128) (Surah Al-A'raf: 128).**

Sesungguhnya tidak ada bagi para penyeru kepada Allah selain satu tempat berlindung dan satu pelindung, yaitu Allah yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi. Maka mereka harus bersabar dan bertakwa hingga Sang Pelindung mengizinkan kemenangan pada waktu yang Dia takdirkan dengan hikmah dan keadilan-Nya. Dan mereka tidak boleh tergesa-gesa, karena mereka tidak mengetahui yang gaib dan tidak mengetahui kebaikan.

Sesungguhnya seluruh bumi adalah milik Allah, dan Firaun, kaumnya, dan yang lainnya hanyalah penghuni sementara di dalamnya. Allah mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya sesuai dengan sunnatullah dan hikmah-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di**

tangan-Mu segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (26) (Surah Ali Imran: 26).

Maka janganlah orang mukmin mengira bahwa thaghut (penguasa zalim) kokoh di bumi dan tidak akan tergeser darinya. Pemilik bumi dan yang memilikinya adalah yang menentukan kapan mengusir mereka darinya.

Akibat yang baik tanpa keraguan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, baik waktu panjang atau pendek. Maka jangan sampai kegelisahan tentang nasib menyelinap ke dalam hati para penyeru kepada Rabb semesta alam, dan janganlah mereka terkecoh dengan kehidupan orang-orang kafir yang berkeliaran di negeri sehingga mereka mengira bahwa orang-orang kafir itu akan kekal: **Janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh kehidupan orang-orang kafir yang berkeliaran di negeri-negeri. (196) Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal. (197)** (Surah Ali Imran: 196-197).

Khilafah di bumi adalah ibadah seperti amal-amal lainnya. Ia memiliki hukum-hukum dan perintah-perintah. Allah menguji dengan hal itu siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk melihat bagaimana mereka beramal.

Apakah mereka menunaikan haknya, menegakkan perintah-perintahnya, atautkah mereka berkuasa sewenang-wenang atas para hamba?

Sebagaimana perkataan Musa Shallallahu Alaihi Wasallam kepada kaumnya: **Musa berkata (kepada kaumnya), "Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (ini), maka Dia akan melihat bagaimana kamu beramal." (129)** (Surah Al-A'raf: 129).

Sunnatullah Tabaraka Wata'ala berjalan sesuai dengan janji-Nya kepada orang-orang yang sabar dan orang-orang yang ingkar. Bagi-Nya Subhanahu ada sunnah dalam membinasakan thaghut dan pengikutnya, dan bagi-Nya ada sunnah dalam menjadikan orang-orang mukmin yang sabar yang hanya meminta pertolongan kepada Allah sebagai khalifah. Dia mendorong yang satu kepada yang lain agar sunnatullah berjalan kepada mereka menuju apa yang Dia kehendaki.

Dan tidak ada jalan lain selain ujian dan cobaan sebelum khilafah di bumi. Ini diperlukan bagi setiap orang yang membawa dakwah Allah dan dipersiapkan untuk amanah khilafah di bumi.

Ujian kehendak dan keunggulan atas godaan adalah ujian pertama yang ditujukan kepada Adam dan istrinya sebelumnya, tetapi mereka tidak berhasil melewatinya. Mereka mendengarkan godaan setan kepada mereka dengan pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan lenyap, kemudian mereka bertobat dan Allah menerima tobat mereka. Kemudian ujian itu tetap menjadi ujian yang harus dilalui setiap Muslim dan setiap kelompok sebelum Allah mengizinkan mereka menerima amanah khilafah di bumi.

Allah Azza wa Jalla telah menguji pasukan Thalut dengan tidak minum dari sungai agar kehendak mereka kuat terhadap godaan, keserakahan, dan syahwat sehingga mereka teguh menghadapi musuh.

Allah Subhanahu menguji orang-orang yang bertobat dari Bani Israil dengan munculnya ikan-ikan pada hari Sabtu yang merupakan hari istirahat mereka untuk bisa beribadah dan tidak disibukkan dengan urusan penghidupan. Ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu dengan mudah ditangkap dan mudah ditangkap. Syahwat mereka mengalahkan kehendak mereka, maka mereka melakukan tipu daya terhadapnya. Mereka menahan ikan-ikan itu pada hari Sabtu dan mengambilnya pada hari Ahad. Maka Allah menjadikan mereka kera yang hina sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Maka ketika mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." (166)** (Surah Al-A'raf: 166).

Alangkah banyaknya tipu daya ketika hati-hati bengkok, takwa berkurang, dan diinginkan pelepasan dari zhahir nash-nash.

Sesungguhnya hukum tidak dijaga oleh nash-nashnya, tetapi dijaga oleh hati-hati yang bersih yang di dalamnya tertanam takwa kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, dan pengawasan-Nya baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia akan menjadikan mereka khalifah di bumi dan

memberdayakan mereka di dalamnya, serta menukar ketakutan mereka dengan keamanan. Janji Allah adalah benar, janji Allah adalah nyata, dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Allah Subhanahu telah berfirman dan melakukan serta memberdayakan orang-orang mukmin di bumi pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, masa para sahabatnya Radhiyallahu Anhum, dan masa orang-orang yang mengikuti jejak mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan beramal saleh, bahwa Dia akan menjadikan mereka khalifah di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai khalifah, dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah (berada dalam) ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (55)** (Surah An-Nur: 55).

Sesungguhnya hakikat iman yang dengannya terwujud janji Allah kepada orang-orang mukmin adalah hakikat yang besar yang mencakup seluruh aktivitas manusia dan mengarahkan seluruh aktivitas manusia.

Maka keyakinan itu hampir tidak menetap di dalam hati kecuali ia mengumumkan dirinya dalam bentuk amal dan aktivitas, pembangunan dan penciptaan yang semuanya ditujukan kepada Allah, pemiliknya tidak mengharapkan dengannya kecuali wajah Allah.

Dan ia adalah ketaatan kepada Allah, dan penyerahan kepada perintah-Nya dalam perkara kecil dan besar, tidak tersisa bersamanya hawa nafsu dalam jiwa, dan tidak syahwat dalam hati, dan tidak kecenderungan dalam fitrah, kecuali ia mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka ia adalah iman yang menyerap seluruh manusia, pikiran jiwanya, getaran hatinya, gerakan tubuhnya, lirikan anggota tubuhnya, dan perilakunya bersama Tuhannya di dalam keluarganya dan bersama manusia, ia menghadapkan semua ini kepada Tuhannya: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan**

semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (muslim)." (Al-An'am: 162-163).

Dan kesyirikan memiliki berbagai pintu masuk dan warna, ucapan dan perbuatan, maka bertolak kepada selain Allah dengan amal atau perasaan adalah salah satu warna dari warna-warna kesyirikan kepada Allah.

Hal itu karena iman adalah manhaj kehidupan yang sempurna yang mencakup semua yang diperintahkan Allah, dan itulah hakikat iman.

Adapun hakikat istikhlaf (penggantian khalifah) di bumi bukanlah sekadar kepemilikan, kekuasaan, kemenangan dan pemerintahan, melainkan semua ini dengan syarat menggunakannya dalam perbaikan, pembangunan, dan mewujudkan manhaj yang Allah turunkan untuk manusia agar mereka berjalan di atasnya, dan mencapai melaluinya tingkat kesempurnaan yang ditakdirkan bagi mereka di bumi, dan meraih ridha Allah dengan istiqomah di atasnya.

Sesungguhnya istikhlaf di bumi adalah kemampuan untuk memakmurkan dan memperbaiki bukan untuk merusak dan membuat kerusakan.. dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan dan ketenangan bukan untuk kezaliman dan kekuasaan.. dan kemampuan untuk mengangkat jiwa manusia dan sistem manusia bukan untuk menurunkan individu dan masyarakat ke derajat binatang.

Inilah istikhlaf yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk mewujudkan kehendak Allah dari hamba-hamba-Nya dan di dalam hamba-hamba-Nya.

Adapun orang-orang yang memiliki kekuasaan lalu membuat kerusakan di bumi, dan menyebarkan di dalamnya kesewenang-wenangan, kezaliman dan kefasikan, dan menurunkannya ke derajat binatang, maka mereka bukanlah khalifah di bumi, melainkan mereka sedang diuji dengan apa yang mereka alami, atau orang lain diuji dengan mereka, dari orang-orang yang mereka kuasai untuk hikmah yang Allah takdirkan.

Dan pemantapan agama terjadi dengan memantapkannya di dalam hati sebagaimana terjadi dengan memantapkannya dalam pengelolaan kehidupan dan pengaturannya sesuai manhaj Allah.

Dan sungguh telah terwujud janji Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang beriman, maka Allah memenangkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam di Jazirah Arab, maka mereka aman setelah ketakutan, dan mereka meletakkan senjata, kemudian Allah mengambil Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam maka mereka tetap demikian dalam keadaan aman di masa Khulafaur Rasyidin radhiyallahu 'anhum.

Dan janji Allah tersimpan untuk setiap orang yang memenuhi syarat dari umat ini hingga hari kiamat.

Hanya saja tertunda pertolongan, istikhlaf, pemantapan dan keamanan karena terlewatnya syarat Allah dalam satu sisi dari sisi-sisinya yang luas, atau dalam satu taklif dari taklif-taklifnya yang besar.

Maka barangsiapa menginginkan pencapaian hakikat janji Allah tentang istikhlaf maka hendaknya ia istiqomah atas perintah-perintah Allah, dan jika ia istiqomah maka tidak ada padanya dari kekuatan orang-orang kafir, karena mereka tidak akan lolos di bumi: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang kafir itu dapat lolos di muka bumi. Tempat kembali mereka ialah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nur: 56-57).

Sesungguhnya syariat Allah untuk manusia adalah bagian dari sunnatullah dalam penciptaan alam semesta yang berjalan dengan perintah-perintah-Nya secara mendengar dan taat, dan sesungguhnya kitab-Nya yang diturunkan adalah penjelasan tentang kebenaran yang harus dijalani manusia.

Dan sesungguhnya keadilan yang dituntut dari para khalifah di bumi, dan para hakim di antara manusia, hanyalah bagian dari kebenaran universal, tidak akan lurus urusan manusia kecuali ketika selaras dengan bagian-bagian lainnya dengan ketaatan dan istiqomah.

Dan sesungguhnya penyimpangan dari syariat Allah hanyalah penyimpangan dari kebenaran yang dengannya ditegakkan langit dan bumi,

dan itu adalah perkara besar dan keburukan yang besar, dan tabrakan dengan kekuatan-kekuatan alam semesta yang dahsyat, dan pasti akan hancur pada akhirnya dan binasa, dan pendukungnya akan mendapat hukuman atas penyimpangan mereka, dan pengkhianatan mereka terhadap amanah, dan menyalahgunakan urusan khilafah: **"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Shad: 26).

Bagaimana mungkin dapat bertahan seorang zalim yang sewenang-wenang yang menyimpang dari sunnatullah menghadapi kekuatan Allah, dan bagaimana ia bertahan dengan kekuatannya yang lemah dan kecil terhadap kekuatan-kekuatan yang menghancurkan dan dahsyat itu, dan terhadap roda alam semesta yang perkasa dan menggilas yang diciptakan Allah Subhanahu, dan ia siap bagi siapa yang Allah perintahkan untuk menghancurkannya dari orang-orang kafir dan orang-orang zalim: **"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102).

Dan sunnatullah berlaku kepada orang-orang zalim: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya azab yang besar."** (Al-Furqan: 19).

Dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan maka ia adalah kafir; karena ia menolak uluhiyah (ketuhanan) Allah, dan kekhususan-Nya dalam membuat syariat untuk hamba-hamba-Nya sendiri, dan mengklaim hak uluhiyah dengan mengklaim hak membuat syariat untuk manusia selain Allah.

Dan ia adalah zalim yang membebankan manusia dengan syariat selain syariat Tuhan mereka, dan zalim terhadap dirinya sendiri dengan menggiringnya ke tempat kebinasaan, dan menghadapkannya pada hukuman kekafiran, dan menghadapkan kehidupan manusia pada kerusakan, dan ini adalah sifat lain bagi orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan.

Dan ia adalah fasik karena keluarnya dari manhaj Allah yang benar, kepada manhaj selain-Nya yang batil.

Maka ini adalah sifat ketiga bagi orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan.

Dan Allah Subhanahu ketika menciptakan Adam memberitahu para malaikat bahwa Dia akan menjadikan di bumi seorang khalifah, maka Allah menurunkan Adam ke bumi, dan menyerahkan kepadanya khilafah bumi, dan bukan makna khilafah adalah kepemilikan dengan ditaatinya manusia saja, tetapi yang dimaksud adalah bahwa ia khalifah dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, dan makhluk-makhluk mentaatinya jika ia menaati Allah.

Maka Allah Azza wa Jalla memerintahkannya untuk menaati Allah, dan menegakkan perintah-perintah Allah di bumi.

Maka lapar dan haus adalah dari perintah Allah, dan keduanya memiliki perintah-perintah dari Allah, maka kita tidak makan dan minum dengan tujuan kenikmatan, dan tidak untuk menghilangkan lapar dan haus, ini adalah khilafah hewani, dan binatang melakukannya, tetapi kita makan dan minum karena Allah memerintahkan makan dan minum, dan kita melaksanakan perintah-perintah Allah dalam makan dan minum, inilah khilafah.

Dan demikian pula pakaian, kita berpakaian karena Allah memerintahkan itu, dan kita melaksanakan perintah-perintah Allah dalam berpakaian, inilah khilafah.

Dan demikian pula tidur dan berusaha, kita melakukan itu karena Allah memerintahkan itu, dan kita melaksanakan perintah-perintah Allah ketika tidur dan berusaha, bukan karena tidur mendatangkan istirahat, dan berusaha mendatangkan harta, tetapi istirahat dan harta-harta dan rezeki datang dari Allah semata.

Dan demikianlah dalam sisa hukum-hukum agama, dan seluruh keadaan manusia, setiap keadaan memiliki perintah dan hukum yang Allah perintahkan untuk dipatuhi.

Maka khilafah yang Allah bebaskan kepada Adam dan anak-anaknya adalah memenuhi perintah-perintah Allah dalam semua keadaan dengan cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam ibadah.. muamalat.. pergaulan.. dan akhlak.

Dan Allah Azza wa Jalla menginginkan dari kita agar kita sibuk dengan perintah-perintah Allah sebagaimana yang dilakukan para nabi dan rasul, dan syaitan ingin menyibukkan manusia dari itu dengan syahwat-syahwat mereka dan hawa nafsu mereka dan ia telah melakukannya dan kebanyakan mereka mentaatinya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman."** (Saba': 20).

Maka barangsiapa istiqomah di atas agama, dan menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran dan berdakwah kepada Allah maka ia adalah khalifah Allah di bumi-Nya.. dan khalifah Rasul-Nya.. dan khalifah kitab-Nya.

Dan tujuan seluruh kekuasaan Islam adalah memperbaiki agama makhluk, dan memperbaiki apa yang tidak tegak agama kecuali dengannya dari urusan dunia mereka, dan amar makruf nahi mungkar sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Al-Hajj: 40-41).

Dan para penguasa ada dua jenis:

Penguasa dengan apa yang Allah turunkan.. dan penguasa dengan selain apa yang Allah turunkan. Yang pertama: hukum Islam, yaitu hukum dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan yang kedua: hukum jahiliyah, yaitu apa yang menyalahi itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Ma'idah: 50).

Dan bukanlah jahiliyah suatu periode tertentu dari zaman dan tempat yang telah berakhir, melainkan ia adalah setiap masyarakat yang di dalamnya dihukumi dengan selain apa yang Allah turunkan maka ia adalah masyarakat jahiliyah betapapun ia diberi kekuatan material, dan penemuan-penemuan ilmiah yang menakjubkan.

Dan tidak ada bagi kaum muslimin kecuali seorang khalifah yang berdiri mengurus kepentingan kaum muslimin dalam agama dan dunia serta amar makruf nahi mungkar.

Dan untuk pengangkatan khilafah secara syariat ada dua cara:

Pertama: pemilihan, maka umat bertanggung jawab atas pemilihan siapa yang mereka wakikan tentangnya, dan menyerahkan kepadanya kendali ketundukan dan ketaatan, dan karena umat tersebar di berbagai pelosok dan negeri, berbeda akal dan sifat-sifat, yang bersamanya menjadi sulit untuk membedakan yang saleh dari yang jahat, maka tanggung jawab dalam bidang ini adalah pada orang-orang berakal umat dan ulama-ulamanya dan orang-orang utamanya dari ahli hal wal aqd (yang berhak memutuskan dan mengikat), maka merekalah yang memilih siapa yang mereka lihat layak untuk melaksanakan kewajiban syariat ini yang Allah wajibkan atas mereka, yaitu menegakkan syariat Allah di bumi-Nya, dan amar makruf nahi mungkar di seluruh permukaan bumi.

Dan dengan cara ini telah dilakukan pemilihan sahabat terhadap Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma, dan cara ini adalah asal untuk memilih khalifah dalam syariat Islam.

Dan ahli hal wal aqd: mereka adalah sekelompok orang yang berada pada tingkat tinggi dalam agama dan akhlak serta pengetahuan tentang keadaan manusia, dan baik dalam mengatur urusan, dan mereka disebut ahli pemilihan, dan ahli syura, dan ahli pendapat dan pengaturan.

Dan kelompok ini melakukan pemilihan imam sebagai wakil dari umat seluruhnya, maka siapa yang mereka lihat layak mereka berbaiat dengannya atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan keharusan mentaatinya dalam selain kemaksiatan kepada Allah.

Kedua: cara janji dan istikhlaf.

Maka jika khalifah merasakan dekatnya ajalnya, dan ingin mengangkat khalifah atas manusia salah seorang dari mereka, ia bermusyawarah dengan ahli hal wal aqd tentang siapa yang ia pilih, maka jika pendapatnya jatuh pada orang tertentu yang layak untuk khilafah setelahnya, dan ahli hal wal aqd menyetujuinya, maka ia berjanji kepadanya setelahnya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud untuk berjanji kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu kemudian meninggalkannya; karena pengetahuannya bahwa manusia tidak akan memilih selain Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Dan sebagaimana Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berjanji dengan khilafah setelahnya untuk Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, dan Umar radhiyallahu 'anhu berjanji dengan urusan setelahnya kepada enam orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat sedang ia ridha terhadap mereka, maka mereka memilih satu orang dari mereka, dan semua itu setelah musyawarah dengan para pemimpin Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum.

Dan tidak ada pada orang yang diberi janji kecuali harus memenuhi syarat-syarat imamah, dan tidak terikat baginya khilafah hanya dengan janji dari imam sebelumnya, tetapi tidak ada kecuali harus ada baiat untuk orang yang diberi janji dari ahli hal wal aqd sebagaimana yang dilakukan Khulafaur Rasyidin radhiyallahu 'anhum.

Dan khilafah dan imamah adalah untuk laki-laki tanpa perempuan; karena kekuasaan dibutuhkan di dalamnya untuk masuk dalam majelis-majelis laki-laki dan ini terlarang bagi perempuan, dan karena dibutuhkan di dalamnya kesempurnaan pendapat dan kesempurnaan akal dan kecerdasan, dan perempuan kurang akal dan agama, oleh karena itu ketika dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Kisra digantikan oleh putrinya ia berkata: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dan oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengangkat dan tidak seorangpun dari khalifahnyanya dan tidak dari setelahnya dari para khalifah seorang perempuan sebagai penguasa negeri dan tidak hakim sama sekali, sebagai penjagaan bagi perempuan dari keburukan dan fitnah.

Dan tidak pantas bagi seorang muslim meminta kepemimpinan atau bersemangat padanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta kepemimpinan, maka jika kamu diberi itu karena permintaan kamu diserahkan kepadanya, dan jika kamu diberi itu tanpa permintaan kamu akan ditolong padanya"* Muttafaq 'alaih.

Dan atas khalifah kaum muslimin agar tidak mengangkat untuk urusan ini siapapun yang memintanya atau bersemangat padanya.

Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama dua orang dari kaumku, maka salah seorang dari mereka berkata: Angkatlah kami (sebagai pemimpin) wahai Rasulullah, dan yang lainnya berkata seperti itu juga, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami tidak akan mengangkat orang ini (sebagai pemimpin) bagi orang yang memintanya, dan tidak pula bagi orang yang tamak kepadanya."* Muttafaq 'alaih. (Surat Al-Qashash: 55)

Dan barangsiapa yang menceritakan tentang dirinya untuk menampakkan nikmat Allah kepadanya, dan bukan untuk menyombongkan diri atas orang yang lebih rendah darinya, dan meminta pekerjaan untuk memperbanyak apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya berupa kebaikan, maka hal itu terpuji, sebagaimana Yusuf Ash-Shiddiq 'alaihissalam meminta kepada pembesar Mesir dengan ucapannya: **"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan."** (Surat Yusuf: 55)

Dan barangsiapa yang memuji dirinya untuk menyombongkan diri atas orang yang lebih rendah darinya, agar dia dipandang besar di hadapan manusia dan diagungkan, maka Allah akan membalasnya dengan kebencian manusia kepadanya, dan kehinaannya di mata mereka. Sedangkan yang pertama, Allah akan membesarkannya di mata dan hati mereka. Dan sesungguhnya segala amalan tergantung pada niatnya.

Dan tidak ada kebaikan bagi makhluk-makhluk dan ciptaan-ciptaan kecuali jika gerakan-gerakan mereka sesuai dengan perintah Pencipta dan Khaliq mereka semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Seandainya alam ini memiliki dua tuhan, niscaya rusaklah tata tertibnya dengan kerusakan yang sangat parah, karena setiap tuhan akan berusaha mengalahkan yang lain dan mengungguli serta menaklukkannya, dan dalam hal itu terdapat kerusakan urusan langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya, sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."** (Surat Al-Anbiya: 22)

Dan pokok kerusakan dunia ini sesungguhnya bersumber dari rusaknya perselisihan para raja dan khalifah, dan kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Dan oleh karena itu, musuh-musuh Islam tidak pernah berhasil menguasai kaum muslimin pada suatu masa pun kecuali pada masa banyaknya raja-raja dari kaum muslimin dan perselisihan mereka, dan masing-masing dari mereka menyendiri dengan wilayahnya, dan sebagian mereka menginginkan untuk mengungguli sebagian yang lain, dan keteraturan gerak kehidupan tidak akan sempurna kecuali jika yang memerintah itu satu.

Maka kebaikan urusan langit dan bumi serta kelurusannya, dan keteraturan urusan makhluk-makhluk dengan tata tertib yang paling sempurna dan paling baik adalah termasuk dalil yang paling jelas bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa setiap sesembahan selain-Nya adalah batil, dan bahwa Dia sendiri yang Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata; Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat Al-Mu'minin: 91-92)

Ya Allah, berilah taufik kepada seluruh kaum muslimin untuk melakukan apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai. Dan perbaikilah penguasa-penguasa mereka dan rakyat mereka. Dan berilah petunjuk kepada orang yang sesat di antara mereka. Dan gunakanlah semuanya dalam

ketaatan kepada-Mu dan baiknya ibadah kepada-Mu serta penyebaran agama-Mu.

